

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long

Kiriman Lavilla & Dewi

Composed by : Cersilanda

Images: by fbms



Pendahuluan

Angin hitam seperti tinta, petir terus menggelegar.

Angin topan yang terjadi sebelum hujan besar meniup pohon-pohon dan rumput di pegunungan. Daun yang terkena tetesan air terus bersua ra. Walaupun sekarang musim panas tapi di bawah Yi Shan, terasa dingin seperti musim gugur.

Terdengar suara petir, kemudian hujan lebat pun turun, air hujan yang turun sebesar biji ka cang, berjatuhan dan membasahi pohon, petir mengeluarkan kilat yang terang, di seluruh tempat ini terdengar terus suara petir.

Ada sekelompok kuda berlari di bawah guyuran hujan lebat, walaupun hujan baru saja turun, tapi orang-orang yang menunggang kuda itu sudah kelihatan basah kuyup.

Dari arah depan datang 2 ekor kuda, Walaupun hujan sangat lebat, tapi orang yang berada di atas kuda itu tetap duduk dengan tegak seperti sebuah gunung batu, kuda yang ditungganginya adalah kuda bagus, kudanya berlari dengan pesat seperti anak panah, terus berlari di bawah guyuran hujan.

Penunggang kuda yang berada di sebelah kiri tampak sedang membersihkan air hujan yang mengenai wajahnya. Dia mengomel, "Dari kota Yi Shui hingga ke sini jaraknya tidak terlalu jauh, mengapa tempat ini begitu terpencil? Dalam beberapa kilometer ini tidak terlihat ada bayangan seorang pun, bahkan tempat untuk berteduh pun tidak ada."

Sambil berkata badannya yang tinggi dan besar diluruskan, dia berdiri di atas pelana kudanya. Dengan mata yang berkilat seperti petir, dia melihat ke sekelilingnya. Tiba-tiba dia sedikit membungkuk, kemudian dia menepuk-nepuk kepala kudanya, kuda kuat yang telah berjalan dalam jarak yang cukup jauh merengik senang dan kepalanya bergoyang ke kanan. Segera kuda itu berlari dengan cepat menuju hutan lebat yang ada di depannya, kaki kuda itu menginjak tanah yang tergenang air dan membawa percikan air hujan ke atas.

Penunggang kuda yang berada sebelah kanan penunggang yang mengomel terdengar bersiul, dia pun mengejar kuda yang telah berlari terlebih dahulu. Dua ekor kuda lain yang ada di belakang, tadinya berjalan dengan santai, sekarang mereka pun segera menggerakkan pecut dan mengejar dua ekor kuda yang terlebih dahulu berlalu untuk menghindari hujan lebat.

Tapi di belakang mereka tiba-tiba terdengar suara teriakan, seorang penunggang kuda yang tubuhnya lebih kecil dibanding mereka berempat, dengan cepat mendekat dan berte riak, "Kakak tertua, berhentilah! Kita jangan masuk ke dalam hutan itu!"

Tapi suara hujan terlalu keras, apalagi 2 ekor kuda yang sudah berlari terlebih dulu, cukup jauh. Teriakan cemasnya, tidak terdengar oleh orang yang berada di depan, dua ekor kuda terdepan dengan cepat masuk ke dalam hutan yang lebat itu.

Laki-laki kurus yang tadi berteriak dengan cemas, tampak terkejut, pundaknya dipukul oleh seseorang yang wajahnya penuh dengan cambang.

Dia tertawa dan berkata, "Buat apa kau berte riak? Hutan ini bukan kandang harimau, mengapa tidak boleh masuk ke sana?"

Dia pun memecut kudanya dan dengan cepat mengejar dua orang penunggang kuda yang berlari terlebih dulu.

Laki-laki kurus dan kecil itu mengerutkan dahinya, terlihat, wajahnya sangat khawatir, dia melihat 2 ekor kuda terakhir juga sudah masuk ke dalam hutan itu. Dia menarik nafas panjang, terkapu di bawah deraian air hujan, akhirnya dengan perlahan dia pun masuk ke dalam hutan lebat itu. Tapi tiap langkah yang dia lakukan untuk masuk ke dalam hutan itu, semakin membuat wajahnya tampak cemas dan juga ketakutan, sepertinya hutan ini menyimpan hal yang membuatnya merasa sangat takut.

Begitu memasuki hutan, air hujan tertahan oleh dedaunan yang lebat, tentu saja orang-orang yang masuk ke dalam hutan itu merasakan bahwa hujan menjadi lebih kecil di sana. Empat ekor kuda pertama sudah sampai dan mereka pun turun dari kuda, sambil memeras baju mereka yang basah, mereka bergurau.

Begitu melihat laki-laki kurus dan kecil itu datang, laki-laki yang bercambang itu segera tertawa dan berkata, "Ternyata Jin Lao-si baru datang setelah 3 tahun, mengapa kau jadi penakut seperti ini? Dulu kau dan aku pernah berkelana di dunia persilatan, kapan kita ketakutan?"

melanjutkan (saudara ke harus tahu sini untuk orang-orang tahu bahwa persilatan Guan Wai Naga dari Tionggoan). orang yang begitu bendera Long akan tanganmu."



Kemudian dia lagi, "Lao-si empat), kau kali ini kita ke bermaksud membuat dunia persilatan di dunia masih ada kami, Wu Long. (Lima Luar Kalau semua seperti dirimu penakut, Guan Wai Wu hancur di

Orang yang disebut-sebut sebagai Lao-si adalah laki-laki yang kurus kecil. Dia tetap mengerutkan dahinya dan dia masih tampak sangat khawatir. Dia menarik nafas ingin menjawab tapi seorang laki-laki tinggi besar sudah menunjuk ke dalam hutan sambil tertawa.

"Tidak disangka, perkiraanku tidak salah masuk ke dalam hutan ini. Kalian lihat, di dalam sana ternyata ada rumah. Lao Er, Lao San, kalian urus kuda-kuda itu, aku akan ke sana dulu untuk melihat-lihat."

Dengan langkah besar dia sudah melangkah masuk ke dalam hutan.

Tiga orang laki-laki yang berbadan tegap maju dan melihatlihat ke arah yang tadi ditunjuk oleh laki-laki itu. Di antara rimbunnya hutan terlihat ada sebuah rumah tembok.

Tapi wajah Jin Lao-si terlihat lebih tegang lagi, tangannya memegang tali kuda, kepalanya ditundukkan, air hujan yang terjatuh dari dedaunan tepat mengenai lehernya, tapi dia seperti tidak merasakan air hujan yang menetes.

Hujan masih terus turun dengan lebat, di dalam hutan itu tiba-tiba terdengar suara teriakan. Mata Jin Lao-si bergetar, tali yang dipegang dilepaskannya begitu saja, dengan langkah besar dia berlari ke dalam hutan.

Pohon-pohon di dalam sana sangat lebat daunnya, celah celah di antara pepohonan tidak begitu besar, tapi dengan ilmu meringankan tubuhnya, Jin Lao-si yang disebut dengan Ru Yun-long (Naga Masuk Awan) dengan cepat bisa berputar di antara pepohonan lebat itu, badannya bergerak dengan tangkas dan cepat, benar-benar mengejutkan orang.

Semakin masuk ke dalam hutan, pepohonan di sana pun semakin lebat, setelah dia melompat beberapa kali dan turun, tiba-tiba di depan tampak sebuah tanah kosong. Di dalam hutan yang begitu lebat, tiba-tiba ada sebuah tanah kosong buatan dan di atas tanah itu berdiri sebuah rumah, bangunan itulah yang ternyata ditakuti oleh Jin Lao-si.

Empat orang anggota Guan Wai Wu Long, masih bengong, sekarang wajah mereka berekspresi kaget. Jin Lao-si segera lari ke depan dan berkata, "Di sini bukan tempat bagus, sekarang hujan sudah mengecil, lebih baik kita tinggalkan tempat ini dan melanjutkan perjalanan."

Tapi mata semua laki-laki tegap itu masih terus menatap rumah itu. Rumah yang ada di dalam hutan itu belum terlihat dengan jelas, ternyata semua dinding rumah itu terbuat dari besi hitam dan tinggi dinding itu 15 meter, tembok besi hitam ini menutupi seluruh rumah itu. Walaupun Guan Wai Wu Long sering berkelana di dunia persilatan tapi bangunan aneh seperti itu baru pertama kali mereka melihatnya.

Laki-laki bercambang itu memasukkan tangannya ke dalam baju, kemudian dari balik bajunya dia mengeluarkan sebuah kelereng, dengan jari tengahnya dia menyentil kelereng itu, dan kelereng itu meluncur mengenai dinding itu, terdengar suara dentingan besi yang saling beradu. Dia mengerutkan dahi dan berkata, "Apakah ini?"

Wajah Ru Yun-long Jin Lao-si segera berubah, dia melihat rumah itu masih tetap sepi tidak terdengar suara seorang pun, dia merasa agak lega, kemudian dia menarik tangan laki-laki bercambang itu dan berkata, "Kakak Kedua, mengapa kau harus menyentil dinding rumah itu? Apakah kau tidak melihat keadaan rumah itu, di dalamnya pasti ada sesuatu."

Laki-laki bercambang itu mengerutkan dahinya dan membentak, "Apapun yang terjadi, hari ini aku akan menggoyangkan rumah itu!"

Dengan cepat dia masuk ke dalam hutan.

Ru Yun-long Jin Lao-si dengan cepat berkata, "Kakak kedua masih mempunyai sifat seperti itu. Kakak Tertua, kau harus menasihatinya, orang-orang dunia persilatan jika sudah masuk ke dalam rumah ini tidak akan bisa keluar lagi. Kakak, walaupun kau sudah lama tidak ke Zhong Yuan, tapi kau pasti pernah mendengar nama Shi Guan-yin." (dewi Kwan In berhati batu).

Orang yang pertama-tama masuk ke dalam hutan itu adalah seorang laki-laki tinggi besar, dia adalah ketua perampok Wu Long Bang yang terkenal dengan sebutan Jin Mian-long Zhao Da Qi (Naga berwajah Emas), wajahnya berubah, dia berkata, "Zhi Guan-yin? Apakah dia adalah pewaris dari laut selatan Wu Hen Da Shi (pendeta tanpa kebencian) pernah bersumpah bahwa dia akan mengasingkan diri selama 30 tahun, Dewi Nan Hai Shi Qi (Dewi Laut Selatan)?"

Suaranya baru selesai, Lie Huo-long (Naga Api yang Keras) Lao Er sudah kembali datang menghampiri mereka sambil tertawa.

Dia berkata, "Ternyata yang tinggal di sana adalah Nan Hai Xian Zi. Aku sering mendengar, katanya Shi Qi adalah si cantik yang tercantik di dunia persilatan ini. Katanya jika ada orang yang bisa membuatnya keluar dari rumah besi itu, dia tidak akan menyangsikan diri lagi dan dia pun akan menikah dengan orang yang berhasil membuatnya keluar. Ha! Ha! Tidak disangka aku begitu beruntung bisa sampai di tempat ini."

Dia tertawa terbahak-bahak, terlihat air hujan yang jatuh tepat mengenai wajahnya, kemudian mengalir mengalir cambangnya, ke dalam telah basah itu.

Ru Lao-si tampak dahinya, melihat tangan sedang seutas tali Wajahnya dengan takut "Kakak Kedua, akan kau

Lie mengerutkan membentak, kapan kau bisa



Yun-long Jin mengerutkan matanya Lao Er yang memegang kasar. berubah dan dia berkata, apa yang lakukan?"

Huo-long dahinya dan "Laosi sejak melarangku?"

Kedua kakinya berhenti sebentar, lalu dia bergerak lagi, dia meloncat ke sisi dinding besi itu. tangan kirinya memegang ujung tali yang lebih besar, tangan kanannya memegang ujung tali yang telah diikat dengan sebuah kaitan. Dia mundur 2 langkah, kemudian tangan kanannya melemparkan tali yang ada kaitannya itu. Kaitan besi tepat mengait ke dinding bagian atas.

Jin Mian-long menarik nafas dan berkata, "Adik Kedua, Kakak akan menemanimu."

Dia membalikkan kepalanya berkata, "Lao San, Lao-si, kalau dalam waktu 3 jam kami belum keluar, pergilah ke kota Ji Nan dan undanglah Lie-ma Jin-qiang (kuda keras tombak emas), Pak Dong Er kemari—"

Kata-katanya belum selesai, Lie Huo-long sudah tertawa dan berkata, "Tidak perlu membutuhkan waktu 3 jam, aku jamin kita bisa keluar dengan selamat."

Dia berjalan ke bawah dinding itu dan menarik-narik tali, mencoba kekuatan kait besi itu, dia tertawa dan berkata, "Kita akan keluar dengan penuh semangat dan kami akan membawa si cantik keluar dari sana."

Diiringi suara tawanya, badannya yang tinggi besar, hanya dalam sekejap sudah berada di atas tembok, walaupun tubuh Lie Huo-long tinggi besar, tapi gerakannya sangat cepat dan lincah.

Wajah Ru Yun-long pucat, begitu Jin Mian-long dan Lie Huo-long menghilang di balik tembok, dia menarik nafas panjang dan duduk di jalanan yang becek itu.

Hujan lebat dan angin datang dengan cepat, tapi pergi pun dengan cepat. Sekarang angin dan hujan sudah berhenti, sekeliling tempat itu kembali sepi, tapi suara tarikan nafas Ru Yun-long sudah bercampur dengan suara daun yang tertiup angin, suara itu terdengar sangat menyedihkan.

Tali besar yang tergantung di tembok itu mungkin karena terburu-buru oleh Jin Mian-long, sampai sekarang belum dilepaskan. Tali besar itu mengikuti arah angin bergoyang-goyang, sorot mata Ru Yun-long terus melihat tali ini.

Lao Shan Wu Long Bang adalah orang kaya di propinsi Si Hei Lo ng Jiang, bernama Fan Jiang Long (Naga Membalik Sungai). Huang San Sheng, tiba-tiba meluruskan badannya dan berkata, "Mengapa kakak tertua belum keluar juga, Lao Wu, apakah sudah ada 3 jam?"

Duo Shou-long (Naga Bertangan Banyak) yang sejak tadi hanya berdiam diri, menggelengkan kepala. Sorot matanya yang tajam pun terus melihat tembok itu. Di balik tembok itu tetap sepi seperti tidak pernah ada yang masuk dan juga pernah ada yang keluar.

Mata Fan Jiang Long tampak berputar melihat Ru Yun-long yang masih duduk di bawah. Dengan cemas dia berkata, "Laosi, orang yang masuk ke rumah ini apakah tidak pernah ada yang keluar?"

Ru Yun-long melihat tembok besi itu. dengan perlahan dia menjawab, "Banyak orang terkenal di dunia persilatan seperti Zhen Tian Jian Zhan Qi, Tie Bi Jin Dao Ye Zao Xing, dan lainnya, mereka berpikiran seperti kakak kedua tapi—tidak pernah ada yang bisa keluar hidup-hidup dari sana."

Suaranya baru selesai, tiba-tiba Duo Shou-long berteriak dengan kaget, sepasang mata yang tadinya seperti mengantuk, sekarang terlihat membesar lalu melihat ke arah tembok itu.

Duo Shou-long adalah orang yang paling tenang di Wu Long Bang. Sekarang wajahnya menjadi pucat. Fan Jiang Long juga terkejut, dia mengikuti sorot mata Duo Shou-long melihat ke arah itu. Tampak dari tembok besi hitam itu tiba-tiba muncul sebuah tangan putih, jarinya yang bagus tersemat sebuah cincin berwarna hitam.

Tangan putih itu pelan-pelan keluar dari balik tembok kemudian mencengkeram tali besar itu. begitu ditarik tali yang panjang 15 meter itu tiba-tiba berputar di udara, bersamaan dengan itu dalam sekejap tangan dan tali itu menghilang di balik tembok.

Ru Yun-long meloncat, dengan suaranya bergetar dia berkata, "Tiga jam sudah berlalu—"

Suaranya baru habis, di balik tembok besi yang sepi itu terdengar suara teriakan dua kali.

Suara teriakan itu masuk ke telinga ketiga orang itu, darah mereka seperti membeku karena mereka sangat jelas mendengar teriakan itu, teriakan dari Jin Mian-long dan Lie Huo-long.

Fan Jiang Long dengan cepat berlari masuk ke dalam hutan, hanya dalam waktu sekejap dia mengambil sebuah tali besar. Matanya tampak merah, dengan suara serak dia berkata, "Lao-si, Lao Wu, kita juga harus masuk dan bertarung dengan siluman itu."

Dia sudah mengeluarkan tali itu, karena kurang tenang, kaitan besi yang sudah terpasang di tembok itu terjatuh lagi.

Duo Shou-long melihat Jin Lao-si, dengan dingin dia berkata, "Kakak Keempat, lebih baik kau jangan masuk. Lupakanlah! Kita dulu pernah bersumpah sehidup semati."

Pelan-pelan Duo Shou-long berjalan ke bawah tembok itu, dia mengambil tali besar itu dan langsung melempar tali itu ke atas tembok. Kemudian dia menarik-narik supaya lebih kuat. Dia berkata, "Kakak Ketiga, aku akan menyusul ke sana."

Dengan sekuat tenaga dia menaiki tembok itu.

Fan Jiang Long membalikkan kepalanya dan melihat wajah Lao-si, dia ingin mengatakan sesuatu tapi tiba-tiba dia mengurungkan niatnya, kemudian dia menarik nafas panjang, dengan cepat dia pun menaiki tali besar itu, tubuhnya yang besar berhasil naik ke atas tembok itu kemudian mereka masuk ke dalam halaman.

Angin bertiup membuat sisa air hujan yang berada di daun-daun terus berjatuhan membasahi tubuhnya.

Hujan dan angin sudah berlalu. Ru Yun-long masih berdiri di jalan yang basah itu, karena sedih wajahnya tampak terus berubah-ubah, dengan perlahan dia berjalan ke bawah tembok itu, dia memegang tali besar itu, tapi begitu tangannya memegang tali itu, seperti terkena sengatan listrik dan dengan cepat dia menarik kembali tangannya, kemudian dengan kedua telapak tangan, dia menutupi wajahnya, karena kelemahan dirinya, membuat dia merasa sedih tapi dia tidak bisa menguasai rasa takut akan kematian.

Malam semakin dekat, di balik tembok terdengar lagi dua kali teriakan —

Di bawah sinar matahari terbenam, di dalam hutan yang lebat itu keluarlah seorang laki-laki kurus dan kecil, dengan lemah dia duduk di atas kudanya, kegagahannya yang biasa terlihat, sekarang sudah tidak tampak. Hanya dalam waktu setengah hari dia seperti sudah sangat tua, air matanya mengikuti benak wajahnya terus menetes, dengan lemas dia memecut kudanya dan melanjutkan perjalanan ke kota Ji Nan.

Sinar matahari terbenam menyinari tembok besi itu, tembok itu mengeluarkan sinar kelam, tapi di balik tembok begitu sepi seperti di sana tidak pernah terjadi apa-apa.

Cersilanda

BAB 1

Pendekar muda berbaju sutra

Di bawah sinar matahari sore, yang menyorot ke ladang gandum, warnanya sulit untuk dilukiskan, daun-daun yang akan rontok belum siap untuk rontok, bumi mulai terasa dingin.

Angin musim semi mulai berhembus, membuat daun yang berwarna kuning berjatuh di bawah pohon beringin dan terjatuh ke tubuh orang yang sedang berkelana, jatuh di baju tipisnya. Dia menarik nafas dalam memungut daun itu, kemudian dia berdiri, dia merasa malu dan sedih, jitu yang sedih membuat dia yang tadinya terkenal di dunia persilatan, Ru Yun-long yang gagah sekarang sudah hilang kegagahannya, tapi ilmu silatnya tetap masih ada.

Dia melihat orang yang berlalu lalang di depannya, orang yang ada di jalanan itu kebanyakan adalah pedagang atau pelajar, dia tidak melihat ada pendekar yang berilmu tinggi seperti yang sedang ditunggu-tunggunya, karena itu sorot matanya terlihat lebih kaku lagi.

Dia membalikkan badannya, membuka ikatan kudanya di pohon, dia berkata kepada kuda kurus itu, "Selama 3 tahun, aku telah membuatmu merasa lelah...."

Dia meraba leher kudanya dan mengelus bulu-bulu yang ada di lehernya, pendekar yang dipandang rendah itu mengeluhkan nasibnya. Tiba-tiba—

Terdengar suara tawa keras bercampur dengan suara kuda yang berlari, mengikuti arah tiupan angin, segera dia menjadi bersemangat, dia membalikkan badannya untuk mencari-cari.

Terlihat di dalam kepulan debu jalanan ada 3 kuda ekor yang sedang berlari dengan cepat menuju ke arahnya. Orang-orang yang menunggang kuda itu tampak sedang tertawatawa, hanya dalam waktu sekejap mereka sudah berada di depannya.

Segara Ru Yun-long berlari ke tengah jalan, dia membuka tangannya lebar-lebar dan berkata, "Kawan yang ada di atas kuda, mohon berhenti sebentar!"

Penunggang kuda itu menghentikan tawanya, dia mengangkat tangannya, tiga ekor kuda yang sedang berlari di belakangnya pun segera berhenti. Kuda itu masih meringkik, tapi orang yang duduk di atas kuda tetap duduk dengan tegak tidak bergerak, dari sini dapat diketahui bagaimana kemampuan ilmu silat mereka yang sudah lumayan tinggi.

Wajah Iesu Ru Yun-long terlihat ada ekspresi gembira. Dia berkata, "Siapakah marga dan nama Tuan-tuan, aku mempunyai sedikit perkataan yang ingin disampaikan."

Orang-orang yang ada di atas kuda itu pun saling pandang seakan-akan saling meminta pendapat, mereka tidak tahu maksud laki-laki kurus kecil ini, tapi karena mereka bertiga berilmu silat tinggi, maka mereka tidak takut kalau orang mempunyai maksud jahat kepada mereka, apalagi mereka pun ingin tahu apa yang ingin dikatakan dari orang yang menghadang, karena itu sesudah saling pandang, secara bersamaan mereka pun turun dari kuda, orang-orang yang berada di jalan itu juga jadi memperhatikan mereka, mereka sedang mengira-ngira apa yang akan terjadi.

Ru Yun-long sangat senang, selama beberapa tahun ini, orang-orang persilatan jika bertemu dengannya hampir semua orang akan berbalan memutar ke arah lain atau pergi begitu saja, tidak ada yang mau mendengar apa yang akan dia sampaikan, laki-laki itu semua sudah turun dari kudanya, hal ini sudah membuatnya merasa senang.

Ketiga orang laki-laki ini sekali lagi saling pandang, salah satu dari mereka yaitu seorang laki-laki setengah baya tampak maju selangkah lalu memberi hormat, "Aku Tu-liang, siapa nama Tuan, ada urusan apa memanggil kami?"

Mata Ru Yun-long Jin Liao-si menjadi terang, segera dia balas memberi hormat dan menjawab, "Ternyata Tuan adalah Pecut Emas, Tuan Tu. Anda berdua ini pasti adalah Tuan Bai Kedua dan Tuan Fei Ketiga, sudah lama aku mengetahui nama besar Anda bertiga, Jing Chu San Bian (Tiga Pecut dari Jing Chu). Tidak disangka hari ini aku bisa bertemu kalian di sini, benar-benar suatu keberuntunganku—"

Dia berhenti sejenak, selama beberapa tahun ini Jing Chu San Bian sangat terkenal.

Pendekar Kedua Yun Bian (Pecut Perak) Bai-zhen tertawa dan memotong kata-katanya. Dia berkata, "Nama kami yang rendah tidak perlu disebut-sebut terus. Tuan begitu hapal nama-nama kami, malah membuat kami merasa malu."

Dia segera mengganti topik pembicaraan, "Kami sebenarnya masih ada tugas lain, kalau Tuan tidak membiarkan apa maksud Tuan mencegat, kami akan pergi lagi."

Wajah Ru Yun-long segera berubah. dengan cepat dia berkata, "Pendekar Bai tunggulah sebentar! Mengapa aku ada perlu dengan kalian dan ada sesuatu yang ingin kusampaikan."

Yun Bian Bai-zhen segera berkata, "Tuan ada perlu apa, katakan saja sekarang!"

Ru Yun-long menarik nafas panjang. Hatinya menjadi sedih lagi, selama 3 tahun dia sudah terbiasa memohon kepada orang, dia merasa sangat sedih, dengan suara gemetar dia berkata, "Aku sudah lama mendengar nama Jing Chu San Bian yang selalu menegakan keadilan dan kebenaran, juga sering membantu yang lemah, sudah 3 tahun aku hidup di bawah bayang-bayang rasa malu juga kesal, aku hanya ingin orang-orang dunia persilatan, mau membuat sesuatu untuk saudara-saudaraku yaitu memberikan keadilan. Tuan Tu, apakah kau tahu di Yi Shan dan di dalam hutan lebat itu—"

Kata-katanya belum selesai Jing Chu San Bian mulai berubah wajahnya.

Jin-ban Tu-liang segera berkata, "Ternyata Tuan adalah Ru Yun-long Tuan Jin Si."

Ru Yun-long menarik nafas dan menjawab, "Betul, aku adalah orang yang paling tidak berguna, Jin Si. Kalian sudah tahu hal ini, apakah kalian bertiga bisa mengulurkan tangan kalian untuk membantuku? Kelak aku akan membalas budi kalian."

Yun Bian Bai-zhen tertawa dan berkata, "Tuan Jin Si terlalu tinggi mengukur kemampuan kami, karena kata-kata Tuan Jin Si, dalam waktu 3 tahun ini, sudah banyak orang terkenal yang terkubur di rumah itu. Tuan Zhang Qi yang terkenal dari kota Ji Nan pun tidak berani mengurus masalah ini. Sedangkan kami ini hanya apa? Apakah Tuan mengira, kami sudah bosan hidup dan mau pergi ke sana untuk mengantar kematian? Kalau saja tadi aku tahu kalau kau adalah Tuan Jin Si, aku tidak akan berani mengobrol denganmu. Tuan Jin Si, maaf, lebih baik kami pergi sekarang!"

Diiringi suara tawanya, dia langsung naik ke atas kudanya dan berkata lagi, "Kakak Tertua dan Adik Ketiga, mari kita pergi, kami tidak berani berteman dengan orang yang begitu baik."

Jin Si menelan semua hinaan ini, dengan suara gemetar dia berkata, "Tuan Bai, apakah Anda mau mendengar satu kalimat lagi dariku—"

Terasa ada angin dari pecut di atas kepalanya, terpaksa dia berhenti bicara untuk menghindari serangan itu. Bai-zhen tertawa dan berkata, Tuan Jin, bukankah orang yang paling peduli keadilan adalah kau, pergilah ke sana untuk membalas dendam saudara-saudaramu, orang bodoh di dunia persilatan sangat banyak tapi tidak akan ada yang mau mengantarkan nyawa mereka demi Tuan Jin Si!"

Pecut kuda itu jatuh di pantat kuda. Jin Si melihat debudebu yang berputar, tiga ekor kuda itu seperti panah meluncur dari sisinya, kata-kata penghinaan ini masih terngiang di telinganya, angin berhembus dengan kencang membuat debu itu tertiuang angin. Menerpa wajahnya, tapi dia tidak membersihkannya. Selama 3 tahun, bermacam-macam penghinaan telah membuatnya menjadi kebal dan beku.

Melihat bayangan ketiga orang yang pergi, dia hatinya terpaksa, penyesalannya yang dalam seperti gelombang, terus menerpa hatinya.

"Mengapa hari itu aku tidak bersama-sama dengan saudaraku masuk ke dalam rumah itu lalu mati bersama-sama dengan mereka. Aku.... aku seorang pengecut. Orang-orang semua menghina.... memang pantas."

Dia terus bicara pada dirinya sendiri dan dia pun marah pada dirinya sendiri, masa lalu seperti pecut yang terus mencambuknya, suara teriakan dari rumah besi itu seringkali membangunkannya dari tidur. Tiga tahun ini baginya benarbenar seperti mimpi buruk tapi mimpi buruk itu entah kapan bisa hilang?

Dia membalikkan badannya, tiba-tiba dia melihat tempat di mana tadi dia berdiri, sekarang tampak ada seorang yang sedang berdiri, seorang pemuda berbaju hijau, dia tertawa kepada Jin Si.

Angin meniup baju pemuda yang berbadan besar ini, membuat pemuda tampan ini bertambah gagah.

Tawanya tampak bersahabat dan ramah, tapi sekarang, Jin Si sudah tidak bisa menerima kebaikan orang lain lagi, dia menundukkan kepalanya dan berjalan melewati pemuda berbaju cerah ini, berjalan menuju tempat di mana tadi dia mengikat kuda kurusnya.

Tapi pemuda ini sambil tertawa menyapan ya, "Angin musim gugur sudah tiba, adalah saatnya untuk bunga chrysan tumbuh mekar, dan saat paling bagus untuk menangkap ke piting, sekarang adalah waktu paling tepat untuk bermain tapi kelihatannya Kakak tidak tenang dan cemas. Jika Kakak tidak keberatan, apakah Kakak bisa berbagi kesusahan Kakak kepadaku?"

Ru Yun-long pelan-pelan mengan gkat kepalanya dan melihat, bibir pemuda itu tampak merah, sikapnya tampak gugup, kedua alisnya berdiri tegak, dia tampak terpelajar, dia memandang Ru Yun-long dengan sepasang matanya yang bersinar.

Begitu sorot mata mereka bentrok, Ru Yun-long menundukkan kepalanya dan menarik nafas.

"Adik sangat baik, aku merasa sangat berterima kasih, tapi aku pikir, di dunia ini tidak ada seorang pun yang sanggup menangani masalahku."

Pemuda itu tertawa dan berkata, "Dunia memang luas, tapi tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, silahkan katakanlah, mungkin aku bisa membantu Kakak."

Ru Yun-long mengerutkan dahinya, dia tidak ingin menceritakan masalah apa pun kepada pemuda ini, tapi segera dia teringat pada waktu dia dihina oleh orang lain, bagaimana pedih perasaannya, dia kembali melihat pemuda itu, tampak seperti anak orang kaya yang tidak tahu apa-apa, tapi pemuda ini mempunyai niat baik, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini begitu saja.

Dia berhenti melangkah dan berkata, "Adik sangat tampan dan kau adalah seorang terpelajar, aku tidak ingin menceritakan ke kejaman yang terjadi di dunia persilatan, tapi jika Adik ngotot ingin mendengarnya. Hai!! di depan sana ada sebuah rumah makan, lebih baik kita pergi ke sana dan aku akan menceritakan semuanya kepada Adik."

Pemuda berbaju mewah itu tertawa dan dia pun mengikuti Jin Si berjalan ke rumah makan. Hari mulai gelap, orang yang berada di jalan semakin sedikit, mereka berdua berjalan menuju rumah makan, hati Jin Si yang sedih dan sepi mulai terasa hangat, dia melihat ke arah pemuda yang dengan luwes sedang berjalan, tangannya tidak menuntun tali kuda.

"Siapa nama Adik? Mengapa kau berjalan sendiri dan tidak ada teman? Dan kau pun tidak menunggang kuda datang ke sini."

Pemuda itu tertawa dan menjawab, "Bila kuda berjalan, selalu berjalan bergoyang-goyang, sedangkan menggunakan kereta terlalu panas, kurasa berjalan kaki lebih nyaman bagiku."

Dia tertawa dan berkata lagi, "Margaku adalah Liu, bernama He Ting. Tadi aku mendengar kalau Kakak bermarga Jin, siapa nama Kakak?"

Jin Si melihatnya dan menjawab, "Namaku sebenarnya adalah Jin Zheng Nan, karena lama berkelana maka nama itu jarang ada yang tahu, kau boleh memanggilku Jin Si."

Sepanjang jalan mereka terus mengobrol, di depan terlihat cahaya lampu, ada papan nama yang terbuat dari kain hijau dan terpasang tinggi-tinggi.

Sebentar kemudian mereka tiba di sebuah rumah makan, walaupun rumah makan itu berada di pinggiran kota, tapi terhitung lumayan bersih.

Lilin merah dipasang, dua poci arak, 3 macam sayur disajikan. Ru Yun-long sudah minum beberapa gelas arak, sorot matanya mulai terang, dia melihat rumah makan yang kecil, kecuali mereka tidak ada pengunjung lainnya. Ru Yunlong mulai bercerita, "Di dunia ini orang yang bisa ilmu silat sangat banyak, tapi jika ingin terkenal di dunia persilatan bukan hal yang mudah. Adik, kau adalah seorang terpelajar, kau pasti tidak mengerti masalah yang terjadi di dunia persilatan. Sejak kecil aku sudah berkelana di dunia persilatan, aku sudah biasa menghadapi hal-hal yang terjadi di dunia persilatan...."

Dia berhenti sejenak dan ia melihat Liu He-ting sedang mendengarkan semua perkataannya dengan penuh perhatian, walaupun sejak dulu sudah banyak perkumpulan seperti Wu Dang, Kun Lu n, E Mei, K ong Dong, dan lain-lain, orang-orang terkenal pun kebanyakan dari perkumpulan-perkumpulan ini, tapi selama puluhan tahun ini, terjadi luar dugaan, pesilat nomor satu atau pesilat tertinggi bukan berasal dari perkumpulan-perkumpulan besar itu.

Jin Si terus minum araknya dan berkata lagi, "Pesilat-pesilat tangguh itu mempunyai ilmu silat yang tinggi, ada yang sering berkelana di dunia persilatan tapi ada juga yang tinggal secara tersembunyi, tapi orang seperti mereka ini, ternyata nama mereka malah lebih terkenal. Salah satunya adalah Tuan Liu, Nan Huang Shen Long dan Nan Hai Wu Hen Da Shi."

Liu He-ting tertawa dan berkata, "Kakak Jin, seperti menghitung pusaka di rumah saja, walaupun aku sudah sering mendengar, tapi begitu mendengar dari mulut Kakak Jin sekarang, malah membuatku bertambah semangat."

Dia mengangkat cangkirnya dan sekaligus menghabiskan araknya.

Jin Si berkata lagi, "Wu Hen Da Shi (pendeta tanpa kebencian) yang ada di Nan Hai (laut selatan) ilmu silatnya sangat tinggi. Dia seorang biksuni, dalam hidupnya belum pernah dia melukai orang. Tapi setelah Wu Hen Da Shi meninggal, satu-satunya muridnya yang bernama Nan Hai Xian Zi berlawanan dengan jalan hidup gurunya. Shi Qi baru berkelana 2 tahun di dunia persilatan, orang yang mati di tangannya mencapai puluhan orang. Walaupun orang-orang yang mati itu adalah orang jahat, tapi cara yang dilakukan oleh Nan Hai Xian Zi telah membuat dunia persilatan gempar."

Cahaya lilin bergoyang. Liu He-ting terus mendengarkan perkataan Jin Si, wajahnya sama sekali tidak terlihat ekspresi apa pun, tapi wajah Ru Yun-long terlihat sangat emosi. Dia berkata lagi, "Untung setelah lewat 2 tahun, orang yang disebut-sebut dengan julukan Shi Guan-yin oleh orang dunia persilatan tiba-tiba saja menghilang. Orang-orang dunia persilatan merasa bersyukur dengan keadaan ini. Tapi tak lama kemudian dia mengeluarkan pernyataan aneh, bahwa siapa pun yang bisa membuatnya keluar dari tempat tinggalnya, maka dia akan menikah dengan orang itu dan dia akan memberikan pusaka-pusaka dari Nan Hai kepada orang itu. Ha! Akhirnya banyak sudah nyawa orang terbunuh di tangannya."

Liu He-ting merasa aneh dan bertanya, "Mengapa bisa terjadi hai seperti itu?"

Jin Si meletakkan cangkirnya dengan suara keras lalu menjawab, "Nan Hai Xian Zi sangat cantik, di dunia persilatan banyak yang tahu tentang hai ini, ditambah lagi dengan adanya pusaka-pusaka yang di datangkan dari Nan Hai, membuat orang-orang dunia persilatan berbondong-bondong pergi ke sana untuk mengadu nasib, tapi siapa pun yang sudah masuk ke dalam rumah itu, dia tidak akan bisa keluar lagi hidup-hidup. Orang yang masuk ke sana adalah yang serakah tapi cara Shi Guan-yin tetap melanggar keadilan dan kebenaran."

Pelayan menambahkan rak lagi. Liu He-ting menuangkan arak itu ke dalam cangkir Jin Si. Mata Liu He-ting tidak terlihat nafsu apa pun. Jin Si menarik nafas dan berkata lagi, "Kami 5 bersaudara, 4 orang sudah mati di tangannya, di dunia persilatan begitu banyak pesilat tangguh, mengapa tidak ada seorang pun yang keluar untuk menegakkan keadilan? Banyak teman yang ingin menegakkan keadilan, tapi karena ilmu mereka tidak tinggi maka dapat dipastikan setelah mereka memasuki rumah itu, mereka tidak akan pernah keluar lagi. Selama 3 tahun ini, aku... aku sudah dipermalukan beberapa kali bahkan juga dimaki-maki, aku masih bisa bertahan hidup karena aku ingin menunggu hari di mana siluman itu mati. Aku ingin bertanya kepadanya, sebenarnya dia mempunyai dendam apa dengan sahabat-sahabat dunia persilatan?"

Ru Yun-long Jin Si se makin bicara semakin keras, arak pun semakin banyak diminum.

Liu He-ting tertawa dan bertanya lagi, "Kakak Jin, apakah kau sudah mabuk?"

Tiba-tiba Jin Si tertawa terbahak-bahak dan menjawab, "Hanya beberapa cangkir arak saja, mana mungkin aku bisa mabuk? Adik Liu, kau bukan orang dari dunia persilatan, aku harus memberitahumu sebuah rahasia. Sudah beberapa bulan aku berusaha menghubungi Wu Yi Shen Mo, walaupun ilmu silat Shi Gua n-yin sangat lihai, tapi dia tahu ada seseorang yang mempunyai ilmu silat lebih hebat darinya, adalah Wu Yi Shen Mo."

Jin Si mengambil cangkir arak yang ada di depannya dan dia menumpahkan semua arak ke dalam perutnya, dia tertawa sekeras-kerasnya, kemudian berkata, "Adik Liu, apakah kau tahu tentang Wu Yi Shen Mo?—Kau pasti tidak tahu, tapi orang dunia persilatan jika mendengar nama ini, badan mereka akan gemetar sampai orang yang terkenal Ma Zhao Jin pun mati di tangan iblis yang datang dan perginya tidak tampak bayangannya. Mayatnya pun lenyap entah kemana.

Adalagi yang lain, a dik Liu, a pa kau bisa menebaknya?" Jin Si mengeluarkan ibu jari tangan kanan dan digoyang ke atas lalu ke bawah Liu He-ting. Dia berkata, "Siapa yang bisa tahu identitas Wu Yi Shen Mo? Tidak ada seorang pun yang tidak takut kepada ilmu silatnya yang sangat tinggi. Orang-orang seperti mereka seperti jatuh dari langit. Adik Liu, mereka biasa membuuh orang dengan mata tidak berkedip, untuk menghadapi Shi Guan-yin.... adalah cara yang paling cocok. Ini yang disebut dengan istilah racun menyerang racun, tapi sayang aku belum pernah bertemu dengan mereka."

Ru Yun-long terus minum araknya dan juga terus tertawa. Pelayan sudah menambah 3 kali dan terus melihatnya, mereka mengira laki-laki yang berbaju tidak rapi ini adalah orang gila.

Liu He-ting tersenyum, tiba-tiba dia berdiri dan berkata, "Kakak Jin, kau sudah mabuk."

Dia membereskan bajunya kemudian mengeluarkan uang lalu diletakkannya di atas meja dan berkata, "Hari ini kita telah bertemu, aku merasa sangat senang, aku harap kelak kita masih ada jodoh, sehingga aku masih bisa mendengarkan kata-kata atau cerita Kakak Jin, sekarang aku pamit dulu."

Segera dia melangkah keluar.

Ru Yun-long terpaku, kemudian tertawa saja di-jadinya dan berkata, "Baik! Baik! Pergilah!" Dia memukul meja dan berteriak, "Pelayan, bawa arak kemari!"

Liu He-ting sudah berjalan di depan pintu, sebelum keluar dari pintu dia membalikkan kepalanya dan tersenyum. Angin musim gugur terus menerpa baju Liu He-ting, hanya dalam waktu sekejap, pemuda tampan ini sudah menghilang di dalam kegelapan.

Ru Yun-long Jin Si dengan tergopoh-gopoh keluar dari rumah makan itu dan mencari pemuda itu tapi ternyata pemuda ini sudah menghilang.

Angin musim gugur terasa dingin, Ru Yun-long masih berdiri dan terpaku di depan rumah makan. Dia berkata, "Orang itu benar-benar aneh."

Dia tergopoh-gopoh masuk kembali ke rumah makan itu dan kembali ke mejanya, menuangkan arak dan meminumnya lagi, kemudian terdengar lagi suara tawanya, arak bisa membuatnya melupakan banyak masalah. Dia merasa saat ini sedang berada di padang rumput luas, menunggang seekor kuda sambil bernyanyi.

Di luar pintu terdengar suara kuda yang meringkik. Jin Lao si mengambil sepoci arak dan menuangkan semua arak itu ke dalam mangkuk, kemudian dia keluar dan berjalan ke kudanya yang kurus, dia memberi arak kepada kuda itu. Kuda itu pun meminum semangkuk arak itu hingga habis.

Jin Lao-si melempar jauh-jauh mangkuk kosong itu. Dia tertawa, "Bila minum arak pasti bisa bertemu dengan teman, tidak disangka temanku yang sejati ternyata hanya dirimu."

Dia segera naik ke atas kudanya.

Dulu kudanya adalah kuda yang kuat dan bagus, sekarang kuda itu sudah tua, kurus, dan lemah. Mungkin dia pun seperti tuannya, masih menyimpan cita-cita tinggi, kuda meringkik lalu berlari dengan cepat. Jin Lao-si yang ada di atas kuda tertawa sekuat tenaga, dia hanya merasakan hutan yang ada di sisinya bergerak mundur, angin dingin meniup wajahnya yang sedang panas, perasaan seperti ini sudah lama tidak dia rasakan.

Karena itu dia membiarkan kuda itu terus berlari di jalan yang tidak ada orang dan membiarkan dia berlari keluar dari kota itu.

Malam semakin larut. Bumi begitu dingin dan sepi, hanya terdengar suara derap langkah kuda, tapi....

Di tempat terpencil dan sepi seperti ini, tiba-tiba terdengar suara seruling yang begitu indah bercampur dengan suara angin musim gugur, menyebar ke mana-mana.

Anehnya adalah suara seruling itu seperti memiliki daya tarik yang kuat, membuat kuda yang berlari begitu cepat pun langsung mengikuti iringan suara seruling itu.

Ru Yun-long Jin Lao- si, merasakan walaupun dunia begitu luas tapi seakan-akan semua sudah diisi oleh suara seruling itu.

Kuda mulai berjalan dengan pelan, suara jeraminya seruling itu lebih terdengar jelas. Ru Yun-long dengan pelan menarik nafas juga pelan-pelan memegang kudanya yang berjalan, dia melihat ke sekeliling tempat itu. Wajahnya yang merah karena minum arak terlalu banyak, hanya dalam singkat sudah terlihat pucat.

Pohon-pohon yang ada di sana tumbuh begitu subur dan hijau, tumbuh di sebuah jalan yang sempit, jalan masuk ke dalam hutan begitu berliku-liku, dia sangat mengenal tempat ini karena di tempat inilah dia telah menghadapi berbagai perubahan kehidupan.

Di dalam hutan sangat gelap, walaupun dia tidak bisa melihat apa-apa di depannya, tapi dia tahu kalau di depan sana ada sepetak tanah kosong dan di tanah kosong itu terdapat sebuah rumah tembok yang terbuat dari besi dan terlihat sangat misterius, dia takut dan ketakutannya tidak bisa dikatakan dengan bahasa apa pun, sudah beberapa kali dia ingin membalikkan kudanya dan pergi dari sana.

Tapi suara seruling aneh itu terdengar dari dalam hutan, begitu seruling itu berbunyi, daun-daun yang hampir layu pun sekarang seperti segar kembali.

Hati Ru Yu n-long yang kering dan sangat takut, tiba-tiba terasa ada perasaan hangat dan manis, kegembiraannya sewaktu kecil, teman sewaktu dia remaja, kekasih yang ada di dalam mimpinya. Ini adalah masa lalu yang sudah terlupakan tapi sekarang semua itu terasa begitu jelas.

Pelan-pelan dia turun dari kuda dan melemparkan tali kekang kudanya, dia berjalan masuk ke dalam hutan, berjalan menuju ke tanah kosong itu—

Sinar bulan dengan miring menyinari tembok besi hitam itu, Tembok itu terlihat lebih tinggi dan galak, tapi sekarang ini keadaan seperti itu seperti sudah dihilangkan oleh suara seruling ini. Dengan bingung Ru Yun-long keluar dari sana, dia duduk di se buah batu besar, dengan santai dia meluruskan kedua kakinya. Dia hampir lupa kepada bangunan yang berdiri di depannya, bangunan yang sudah menelan banyak nyawa pendekar, sampai mayatnya pun tidak ditemukan atau dikeluarkan dari sana.

Suara seruling terdengar lagi, suaranya yang lembut begitu jelas terdengar. Musim panas yang indah sudah tiba, bungabunga bermekaran dan kupu-kupu pun berterbangan, si peniup seruling itu tiba-tiba keluar dari bayangan tembok besi itu, baju sutranya yang berwarna hijau tua tertiuip oleh angin. Dilihat di bawah cahaya sinar bulan begitu luwes dan gagah. Dia adalah pemuda yang berbaju mewah tadi, Liu He-ting. Ru Yun-long kaget! Tapi dia masih terlihat malas dan duduk di atas batu itu, dengan pelan dia mengangkat tangan dan melayangkan, karena sekarang dia ditarik oleh suara seruling itu bagaikan masuk ke alam mimpi.

Mata Liu He-ting seperti sedang tertawa, kedua tangannya memegang seruling hijau itu, dia terus meniup serulingnya, dia pun melihat ke arah tembok besi itu, di balik tembok besi tetap tidak terdengar suara apa pun, begitu sepi seperti mati.

"Aneh, apakah orang yang ada di dalam sana tidak mempunyai telinga?" Ru Yun-long marah di dalam hatinya. Sekarang dia sudah tahu bahwa pemuda berbaju mewah, Liu He-ting bukan pemuda yang selalu disangkanya, dia adalah pendekar muda yang mempunyai ilmu silat tinggi, walaupun identitas Liu He-ting masih berupa teka teki, tapi maksud Liu He-ting datang sangat jelas.

"Suara seruling itu pasti menarik Shi Guan-yin untuk keluar dari rumah itu! Jika Shi Guan-yin adalah orang yang memiliki perasaan seperti diriku dia pasti akan keluar, kecuali dia bukan orang."

Ru Yun-long mengubah posisi duduknya, dia mendengar suara seruling itu nadanya semakin tinggi, tinggi seperti masuk ke dalam awan, kemudian nadanya turun dan terdengar sangat rendah. Suara suling yang tadinya laksana bunga mekar di musim panas sekarang terdengar bagai perempuan yang sedang berbicara dengan nada rendah, angin musim gugur terasa menjadi dingin, bulan terlihat lebih terang, bayangan tembok besi itu sepertinya bertambah berat.

Ru Yun-long menarik nafas panjang, di dalam hutan itu tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda.

Dia melihat ke arah itu, sorot mata yang tadi bergerakgerak segera membeku.

Dari dalam hutan yang gelap itu muncul seorang gadis berbaju abu, rambutnya disanggul, bentuk tubuhnya bagus seperti Pohon Liu, tangannya memegang kruk kayu berkaki tiga, di bawah sinar bulan tampak berkilauan.

Gadis itu berjalan tanpa suara keluar dari hutan itu, sorot matanya berhenti di tubuh Jin Si kemudian dia berputar melihat Liu He-ting, dengan pelan dia berjalan menuju lapangan kosong itu, tangan kirinya membereskan rambutnya yang berantakan tertiup angin kemudian dia menundukkan kepalanya seperti sedang mendengar suara seruling tapi juga seperti sedang memikirkan sesuatu.

Ru Yun-long merasa aneh, di sini dan di saat ini mengapa ada seorang gadis yang begitu cantik datang ke tempat ini? Matanya melihat gadis itu lagi, tampak ada seorang gadis lagi yang keluar dari hutan itu, dia pun berbaju abu, rambutnya pun disanggul, tubuhnya seperti pohon Liu, dia membawa gendang tembaga yang berbentuk aneh dan juga mengeluarkan cahaya hitam.

Hanya dalam waktu singkat di bawah sinar bulan purnama terlihat ada 16 orang gadis berbaju abu-abu keluar dari dalam hutan. Mereka masing-masing membawa sesuatu, mereka berbaris di tanah kosong. Ru Yun-long juga melihat kepada keenam belas gadis aneh itu.

Suara seruling Liu He-ting terdengar menjadi agak kacau.

Gadis pertama yang datang tampak berteriak kemudian lalu meletakkan kruk berkaki tiga itu ke bawah. Kelima belas gadis itu pun secara bersama-sama meletakkan benda yang mereka bawa dan masuk kembali ke dalam hutan.

Di tanah kosong segera terlihat gendang yang beraneka ragam, di bawah sinar bulan gendang-gendang itu ada yang bercahaya hitam ada juga yang bercahaya emas, sepertinya bahan-bahan pembuat gendang itu tidak sama.

Ru Yun-long segera berdiri dan berlari ke sisi hutan. Hutan gelap itu sama sekali tidak terlihat ada orang, hanya ada kuda kurusnya yang sedang berdiri di sisi pohon itu.

Angin bertiup, seruling mulai berbunyi lagi, suaranya menyebar ke mana-mana.

Ru Yun-long menarik nafas, dia duduk kembali di atas batu dengan kebingungan. Sekarang pendekar yang sudah berpuluh-puluh tahun berkelana di dunia persilatan dibuat mabuk oleh suara seruling ini, walaupun kadang-kadang dia membalikkan kepala tapi itu hanya terjadi sebentar saja.

Ru Yun-long melihat seorang perempuan cantik yang tampak kesepian berdiri di ujung tanah kosong itu, daun-daun berjatuh, burung-burung terbang berkelompok ke arah selatan. Perempuan merindukan orang yang sudah pergi jauh, mengeluh pada dirinya yang kesepian dan menyanyikan lagu sedih, sorot matanya terlihat seperti mimpi tapi tetap tidak bisa mengusir rasa kesepiannya.

Walaupun Liu He-ting belum pernah merasakan seperti apa rasa rindu itu, tapi sudah lama dia mengumandangkan lagu seperti itu melalui serulingnya, matanya melihat ke tembok besi itu tapi tetap tidak ada suara atau gerakan apa pun dari sana, orang yang ada di balik tembok itu, apakah juga mempunyai perasaan yang begitu kesepian?

Delapan buah gendang, di bawah sinar bulan terlihat seperti mengeluarkan cahaya yang tidak sama, tapi bayangan tembok itu semakin memanjang, hanya dalam waktu singkat kedelapan gendang ini sudah berada di bawah naungan bayangan tembok itu, perasaan Ru Yun-long seperti tenggelam di dalam bayangan gelap itu, membuatnya tidak bisa bernafas.

Tiba-tiba gendang ini berbunyi, suaranya menutupi suara seruling yang dikumandangkan dengan nada rendah dan menghilang masuk ke balik awan.

Ru Yun-long kaget dan melihat semuanya, kecuali Liu Heting yang sedang meniup seruling hijaunya, di sekelilingnya mereka tidak terlihat ada seorang pun di sana.

Tapi kedelapan gendang itu terus berbunyi secara berurutan, hanya dalam waktu sebentar bunyi gendang itu terdengar seperti bunyi guntur dan hujan yang jatuh ke permukaan daun pisang, suara yang dikeluarkan pun tidak sama. Tapi pemuda berbaju mewah itu, Liu He-ting, tetap meniup serulingnya dengan penuh konsentrasi.

Kemudian suara seruling mulai me ninggi. Suara gendang dan suara seruling yang bercampur membu at hati Ru Yunlong seperti terbelah menjadi dua, akhirnya dia berteriak tidak kuat mendengar suara itu dan lari masuk ke dalam hutan, dia meninggalkan kuda kurusnya di dalam hutan.

Suara gendang semakin cepat, su ara seruling itu pun se makin tinggi, tapi dari balik tembok itu tetap tidak ada reaksi apa pun, tidak ada ya ng berubah di sana.

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia sadar kalau hari ini dia telah bertemu dengan seorang musuh yang kuat, orang yang ada di balik tembok besi itu mempunyai ilmu silat yang sangat ku at, dan den gan diam-diam telah memukul genda nggendang itu dengan tenaga d alamnya, hal in i benar-benar membuatnya merasa terkejut.

Matanya bersorot seperti listrik, terus bergerak dan melihat keadaan di balik tembok itu, tapi d ia tetap tid ak bisa menemukan bayangan orang, hanya terlihat sosok kuda kurus itu yang ta mpak ketakutan dan terus menoleh ke arah hutan, seperti ingin meringkik, tapi tidak ada suara yang keluar.

Liu He-ting merasa aneh, sebenarnya siapa yang memukul gendang-gendang itu? Sebenarnya orang itu musuh atau bukan? Pertanyaan itu terus mengganggunya, membuat suara serulingnya berubah menjadi rendah.

Yang perlu diketahui bila ingin mengalahkan musuh denga n nada harus menggunakan konsentrasi penuh, begitu ada sedikit g angguan maka tenaga dalam pun ak an berkurang, dan nada musuh akan semakin menguat. Sekarang Liu Heting merasa darah di dalam aliran pembunuh darahnya seperti bergejolak, hampir saja dia melemparkan serulingnya dan mengikuti tabuhan gendang itu dan menari.

Liu He-ting sangat terkejut, segera dia menarik kembali pikirannya, dari balik tembok terdengar suara langkah seseorang, suaranya aneh seperti seseorang yang berlari dengan kecepatan tinggi, hanya saja suara yang ditimbulkan sangat kecil, walaupun pendengaran Liu He-ting lebih tajam dari orang biasa, tapi dia tetap tidak jelas mendengar langkah itu, hatinya tergerak, dengan perlahan dia berjalan ke bawah dinding besi itu.

Tiba-tiba terdengar suara seperti seekor naga yang sedang bergumam kemudian terlihat cahaya berwarna biru kehijauan seperti petir yang terlihat di kegelapan malam belum selesai suara itu terdengar, cahaya pedang terlihat di depan Liu Heting, dia merasa kaget melihat semua ini, terlihat di depannya ada bayangan seseorang yang kurus membawa sebilah pedang panjang, dia melayang menghampiri kedelapan gendang itu, begitu ujung pedang ditusukkan segera suara gendang tidak terdengar lagi.

Bayangan itu datang dengan cepat, ilmu meringankan tubuhnya sangat indah membuat Liu He-ting yang sedang meniup serulingnya langsung berhenti, tapi bayangan itu seperti petir sudah terbang ke arah lain, hanya meninggalkan cahaya biru yang tampak berkilauan di dalam kegelapan lalu menghilang.

Tiba-tiba—

Dari dalam hutan terdengar suara ribut, tampak bayangan seseorang yang tinggi seperti seekor kelelawar meloncat dari dalam hutan, lalu dia pun menghilang di tempat di mana cahaya pedang tadi menghilang.

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba membuat Liu Heting hanya terpaku, dia membalikkan tubuhnya dan berlari menghampiri kedelapan gendang itu, ternyata gendang itu semuanya telah terpotong menjadi dua bagian.

Dia tahu bahwa orang yang telah memukul gendang itu masih berada di dalam hutan, dia ingin tahu siapa orang itu, apalagi orang yang memegang pedang, ilmu meringankan tubuhn ya sudah mencapai tahap tertinggi. Pedang yang dipegang orang itu adalah semacam senjata yang jarang ditemui di dunia persilatan.

Ilmu silat Liu He-ting sangat tinggi, walaupun dia baru berkelana di dunia persilatan tapi dia sangat percaya diri, dalam waktu satu malam dia telah bertemu dengan dua orang pesilat yang mempunyai ilmu yang begitu hebat, bagaimana mengukur kemampuan ilmu silat mereka yang sepertinya tidak akan bisa diukur. Dia hanya bisa melihat kepala naga tapi tidak bisa melihat ekornya, kedua pesilat tangguh itu seperti naga sakti di mana sekali melihat saja maka mereka langsung menghilang.

Liu He-ting terpaku cukup lama, tiba-tiba saja dia teringat kembali pada suara langkah aneh yang sempat didengarnya tadi, suara yang keluar dari balik dinding besi itu. Dia mengerutkan dahinya lalu berlari ke bawah dinding itu, mendengarkan sekali lagi dengan seksama, tapi setelah lama dia mendengar dari bawah dinding itu, tidak terdengar suara apa pun hanya sunyi dan sepi.

"Ada apakah di balik tembok ini? Shi Qi.... orang seperti apa dia? Mengapa dia begitu kejam? Dia tega membunuh orang-orang yang tidak mempunyai dendam dengannya."

Pertanyaan-pertanyaan ini membuatnya terus memikirkan orang misterius yang ada di balik tembok itu. Dia melihat dinding yang menjulang tinggi di depannya, di luar dinding angin berhembus dengan kencang, bulan bersinar dengan terangnya, pemandangan yang terjadi di musim gugur. Bagaimana dengan keadaan di balik dinding itu?

Dalam benaknya segera timbul bayangan yang menyedihkan seperti terlihat ada seorang perempuan cantik yang berhati kejam dan tampak kesepian, duduk dengan miring di kursi kebesarnya, dia menatap bulan yang ada di atas langit, dan di sudut-sudut tembok penuh dengan sarang laba-laba. Jendela penuh dengan debu tebal, ruangan besar itu tampak seram, dan di halaman rumahnya yang kecil berserakan tulang-tulang dari orang yang telah dibunuhnya. Atau ada seonggok mayat yang belum berubah menjadi tulang putih.

"Apakah pemandangan di balik dinding besi ini seperti itu?" dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, kemudian dia mengangguk pertanda dia setuju dengan pikirannya itu.

Angin sepoi-sepoi mulai berhembus, dia merasa kedinginan.

Sekali lagi dia melihat dinding besi yang tinggi itu. Tiba-tiba dia menggigit bibirnya, sepertinya dia sudah memantapkan hatinya untuk melakukan sesuatu, kemudian dia meletakkan suling hijaunya ke belakang tubuhnya dan menyelipkannya di ikat pinggang bagian belakang.

Kedua tangannya tampak diturunkan dia seperti sedang mengumpulkan tenaga, lalu menggerakkan kakinya, tubuhnya sudah membentuk seperti seekor bangau putih yang siap terbang.

Begitu sampai di atas tembok, tangannya hanya menekan tembok itu sebentar, lalu dengan ringannya dia turun dari tembok tinggi itu, dia turun ke halaman rumah itu yang dalam pikirannya selama ini sudah banyak mengubur orang-orang dunia persilatan.

Bulan tetap bersinar dengan terangnya, dan sinar itu masuk ke dalam tembok. Apakah di balik tembok pun akan sama terangnya dengan keadaan di luar? Pertanyaannya tidak ada seorang pun yang bisa menjawabnya karena semua orang yang sudah masuk ke balik tembok itu, dia akan hilang selamanya.

Tapi Liu He-ting sudah mendapatkan jawabannya, begitu dia memasuki dinding itu, tubuhnya bergerak begitu ringan seperti sehelai daun masuk ke balik dinding itu, matanya dengan awas terus melihat keadaan di sekeliling tempat itu, karena dia harus waspada terhadap orang yang datang dengan tiba-tiba.

Sekarang dia mulai merasa tegang, karena sampai saat ini dia belum mengetahui keadaan di dalam rumah yang misterius itu.

Di balik dinding besi itu memang ada sebuah pekarangan, di pekarangan itu tidak terlihat seorang pun, walaupun ada sedikit debu tapi setelah dilihat lagi dengan jelas, ternyata pekarangan itu kosong, tidak ada mayat atau pun tulang putih yang berserakan!

"Apakah perempuan itu menumpuk kan mayat-mayat pendekar itu di dalam rumah?"

Dengan heran dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, matanya mulai melihat rumah itu, Tapi rumah yang tidak pernah diketahui orang sekarang tampak gelap gulita tidak ada lampu, jendela dan pintunya tertutup dengan rapat.

Liu He-ting berjalan pelan-pelan melintasi pekarangan itu menuju pintu, dia tampak ragu, karena keadaan di tempat itu seperti mati, tidak ada tanda-tanda kehidupan, sampai nafasnya pun terdengar dengan jelas.

Liu He-ting pelan-pelan mengeluarkan tangannya, lalu dengan pelan mendorong pintu itu, pintu yang tadinya tertutup rapat sekarang mulai terbuka. Liu He-ting menarik nafas panjang, akhirnya dia pun mendorong pintu itu lebih lebar, kakinya sudah siap memasang kuda-kuda karena dia takut jangan-jangan ada yang tiba-tiba menyerangnya. Sejak kecil dia sudah terlatih bisa melihat semuanya dengan jelas untuk melihat apa saja yang ada di hadapannya, sekarang dia melihat isi dalam rumah itu, ruangnya begitu besar, tapi di sana hanya ada sebuah meja yang diletakkan di tengatengah ruangan, di atas meja ada sebuah lilin yang tidak dinyalakan, kecuali benda-benda ini di ruangan tidak ada benda lainnya.

Liu He-ting merasa lebih aneh lagi, dengan perlahan dia mulai melangkah memasuki ruangan itu, tiba-tiba terdengar suara yang membuatnya terkejut, ternyata itu adalah suara langkah kakinya, karena terkejut dia kembali lagi ke tempat semula, telapak tangannya basah oleh keringat dingin, dia merasa pusing, dia kehilangan keberaniannya untuk melangkah masuk.

Tapi setelah terdiam cukup lama, di tempat itu kembali terasa sepi, dia terbatuk dan akhirnya dia pun melangkah masuk, dia mengeluarkan sebuah korek api kemudian dinyalakan korek itu. Api yang berasal dari korek itu membantunya melihat dengan jelas keadaan rumah, api itu membantunya supaya dia tidak terlalu takut karena tidak mengetahui dengan pasti keadaan dalam rumah itu.

Bagitu ada cahaya, rumah suram itu terlihat ada sedikit kehidupan, sekali lagi dia melihat ke dalam, dan dia pun menertawakan dirinya sendiri mengapa dia menjadi begitu penakut seperti sekarang? Ternyata di dalam rumah itu banyak terdapat bangkai tikus, tadi dia menginjak seekor tikus hidup yang sekarat, sehingga menimbulkan suara aneh.

Tapi walaupun sudah tahu dia tetap bersikap waspada dan perlahan-lahan masuk ke dalam rumah itu, terlihat banyak tikus mati di sana, ada yang menghadap ke atas, ada yang telentang, dan lainnya, tapi di tubuh mereka tidak terdapat bekas luka sedikit pun.

Liu He-ting berpikir, "Kemungkinan besar karena tikus-tikus ini tidak kuat menahan suara gendang tadi maka mereka pun mati."

Dia berpikir lagi, "Apakah suara langkah tadi yang kudengar adalah suara tikus-tikus ini?" Dia menyalakan lilin, tapi cahaya lilin tidak begitu terang, tapi setidaknya cukup untuk membuat ruangan seram ini menjadi sedikit terang.

Di kiri dan kanan ruangan itu terdapat sebuah pintu yang tertutup rapat. Liu He-ting segera berteriak, "Apakah di sana ada orang? Aku datang untuk berkunjung!"

Rumah sepi itu hanya terdengar suara gema, "Berkunjung. berkunjung...."

Tapi setelah gema itu selesai keadaan kembali sepi tidak terdengar suara apa pun. Liu He-ting mengerutkan dahinya, dengan cepat dia berlari ke depan pintu, dengan telapak tangannya dia membuat pintu itu terbuka.

Cahaya dari ruangan suram itu menyinar ke dalam, ternyata ruangan di balik pintu itu pun hanya terdapat sebuah meja dan di atas meja terdapat sebuah lilin, kecuali bendabenda itu di sana tidak ada benda lainnya.

Liu He-ting merasa agak kaget sekaligus aneh, dia memutar ruangan itu dan mengelilingi rumah itu, ternyata rumah itu mempunyai 10 kamar, setiap ruangan hanya memiliki sebuah meja yang ada di tengah-tengah ruangan, dan di atas meja ada sebuah lilin, bentuk meja dan warna lilin pun sama.

Tapi di dalam rumah ini tidak ada seorang pun yang tinggal, mengapa pendekar-pendekar yang sudah masuk ke sini tidak ada seorang pun yang bisa keluar? Kemana perginya mereka semua?

Pertanyaan hanya ada satu tapi di dalam pikiran Liu He-ting seperti banyak dan berbelit-belit, karena pertanyaan itu tidak ada jawabannya, Apakah rumah ini tidak pernah ditinggali oleh seseorang? Tapi mengapa Shi Qi disebut-sebut tinggal di sini? Kalau Shi Qi benar-benar tinggal di sini, dimana sekarang dia berada?

Apakah pendekar-pendekar yang masuk ke sini semua mati dibunuh oleh Shi Qi? Kalau memang itu benar, dimana sekarang mayat mereka? Paling sedikit tulang mereka pasti ada di sini! Apakah tulang-tulang mereka sudah berubah menjadi abu?

Kalau di rumah ini tidak ada seorang pun berarti pendekar-pendekar itu tidak mati, tapi mengapa mereka semua bisa raib begitu saja?

Liu He-ting menarik nafas dan kembali ke ruangan besar tadi, dia berkata pada dirinya sendiri, "Apa yang telah terjadi di sini? semuanya benar-benar kurang aja!" suaranya baru saja selesai, di dalam ruangan terdengar tawa seorang perempuan, suaranya lembut tapi genit, dengan pelan dia berkata, "Kau sedang marah-marah kepada siapa?"

Suaranya terdengar manja, seperti seekor burung pipit yang sedang berkicau, tapi begitu masuk ke dalam telinga, darah di seluruh tubuh Liu He-ting seperti membeku.

Dia berusaha menenangkan dirinya, kemudian dengan langkah besar dia masuk ke dalam ruangan besar itu.

Terlihat meja besar yang diletakkan di tengah ruangan itu ada seorang perempuan cantik seperti dewi, dia duduk bersila, dia mengenakan baju pendek berwarna hijau muda, kepalanya terikat kain yang berwarna hijau muda juga, terlihat dia membuka bungkusan rambutnya, sepasang tangan putihnya diletakkan di kakinya, di jarinya terpasang sebuah cincin yang sangat besar, di bawah sinar lilin memancarkan warna yang sangat indah.

Tawa gadis itu baru selesai, dia melihat Liu He-ting dengan sepasang matanya yang sangat bagus, kemudian dia tertawa lagi, ada lesung pipit di wajahnya, mulutnya sedikit terbuka, dengan manja dia berkata, "Siapa yang telah berbuat kurang ajar?"

Liu He-ting terpaku lama, kemudian dengan terus terang dia berkata, "Apakah Nona adalah pemilik rumah ini? Maaf, aku sudah lancang masuk ke sini."

Sebenarnya Liu He-ting bukan orang yang kaku tapi karena semua yang dilihat di sini sangat aneh ditambah lagi dengan keadaan rumah yang misterius, maka semua membuatnya merasa kaku, tapi itu tidak berlangsung lama setelah itu dia sudah kembali seperti semula.

Mata gadis itu sangat indah, dia terus menatap Liu He-ting, kemudian gadis itu tertawa dan dengan tangannya yang putih menutup mulutnya. Dia berkata, "Kau jangan bertanya dulu padaku, aku ingin bertanya dulu kepadamu, malam-malam begitu kau masuk ke dalam rumah ini, lalu melihat ke setiap kamar, sebenarnya ada apa?"

Liu He-ting menundukkan kepalanya, dia sendiri pun tidak tahu mengapa dia tidak berani menatap mata gadis ini, sekarang setelah ditanya seperti itu dia tidak bisa menjawab.

Setelah lama terdiam dia baru menjawab, "Aku datang ke sini pasti ada alasannya, tapi Nona bukan tuan rumah ini, jadi aku tidak perlu memberitahu kepada Anda apa alasannya."

"Tidak disangka kau begitu pandai bicara, aku adalah tuan rumah di sini—"

Liu He-ting melihatnya, segera dia mengangkat alisnya dan berkata, "Jika Nona adalah tuan rumah ini, aku ingin meminta keadilan kepada Nona dan aku ingin bertanya kepada Nona, apakah pendekar-pendekar yang telah masuk ke sini, sudah mati atau masih hidup? Apakah mereka dengan Nona—"

Gadis ini tertawa menyela kata-katanya, dia tertawa manja dan berkata, "Kau jangan begitu galak, siapa sebenarnya tuan rumah di sini! Aku juga ingin bertanya kepadamu! Bukankah tadi kau sudah berputar-putar mengelilingi rumah ini, apakah kau tidak bertemu dengan tuan rumah ini?"

Gadis ini terus tertawa dan matanya pun tampak dimainkan. Liu He-ting menjadi serba susah, kemudian gadis ini meloncat dari atas meja dan berputar setelah itu dia membereskan bajunya, dia membalikkan badannya dan tertawa, "Aku tidak percaya di sini tidak ada seorang pun, mari kita coba untuk mencarinya!"

Liu He-ting mengangkat kepala dan berkata, "Tadi di luar ada yang merobek gendang dengan pedang apakah itu adalah Nona?"

Karena sewaktu dia melihat gadis ini berputar, Liu He-ting melihat punggung gadis ini terselip sebilah pedang panjang yang aneh, dia juga melihat pada waktu gadis ini meloncat turun dari meja, badannya bergerak sangat ringan karena itu Liu He-ting segera menanyakannya.

Gadis ini mengangguk, dia tertawa dan berkata, "Tadi sewaktu aku sedang mendengar kau meniup seruling, tiba-tiba aku terganggu oleh bunyi gendang, sehingga aku tidak bisa mendengar suara serulingmu, karena marah maka aku menghancurkan gendang-gendang itu."

Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan, "Tapi tadi aku hampir bertarung dengan pemain gendang itu. Ilmu silat orang itu sangat tinggi, wajahnya penuh dengan cambang dan terlihat sangat seram. Aku takut dia akan menjejarku."

Gadis itu tertawa lagi dan berkata, "Untungnya walaupun ilmu silat orang itu tinggi tapi otaknya kurang cerdas, aku berputar-putar dan melarikan diri ke sini, dia tidak bisa menjejarku lagi."

Gadis ini terus bicara, Liu He-ting yang mendengar ceritanya hanya bisa bengong. Tadi diam-diam dia merasa kaget dengan ilmu dari orang yang memecahkan gendang itu, dia tidak menyangka sama sekali kalau yang memecahkan gendang-gendang itu adalah gadis yang terlihat masih polos, sejak kecil Liu He-ting sudah belajar ilmu silat, ayah dan ibunya adalah pesilat tangguh, ditambah lagi bakat silatnya lumayan besar. kali ini dia berkelana di dunia persilatan, walaupun tidak bisa mengalahkan semua orang, seorang pesilat muda, tapi dia termasuk orang yang bisa dihitung jari dengan kemampuan yang dimilikinya.

Gadis ini lebih muda darinya, dia belum pernah melihat ilmu silatnya tapi ilmu meringankan tubuh gadis itu tidak berada di bawahnya, malah sedikit berada di atasnya.

Dia terpaksa dan mengingat kembali nasihat pepatah, "Di luar manusia masih ada manusia lainnya, di luar langit masih ada langit."

Kesombongan yang sehari-hari ada pada dirinya sekarang mulai berkurang.

Gadis itu tertawa lagi dan berkata, "Mengapa kau hanya bengong? Kita sama-sama mencari, jika kau tidak berani, biar aku sendiri saja yang mencarinya."

Liu He-ting menenangkan dirinya, dia melihat gadis itu seperti menertawai dirinya, matanya yang indah di bawah cahaya lilin yang suram terlihat seperti 2 butir mutiara di dalam kegelapan, tawa yang manis seperti air sungai di musim semi, air sungai itu dipenuhi dengan bunga Tao. Kata-kata Liu Heting yang ingin disampaikan seperti berputar di riak air lalu menghilang, lesung pipit gadis itu terlihat lagi, kedua pipinya menjadi merah. Dia berkata kepada Liu He-ting dengan manja, Tidak disangka laki-laki yang lebih besar dariku ternyata lebih penakut dari seorang perempuan."

Sesudah itu dia memutar badannya, dengan ringan dia keluar dari rumah ini.

Liu He-ting merasa ada bau wangi terbawa angin melewati sisinya, dia berbalik untuk melihat, di pintu itu hanya terlihat baju hijau gadis itu, segera Liu He-ting berlari mengikuti gadis itu dan keluar dari ruangan itu.

Cahaya lilin semakin gelap tapi mata Liu He-ting tetap bisa melihat bayangan orang berbaju hijau itu dengan jelas. Mereka hanya melewati setiap kamar tapi dalam hembusan angin malam ini seperti membaui harum seperti bunga.

Kamar suram itu karena tercium ada bau wangi, terasa tidak begitu seram lagi. Liu He-ting yang tadi hanya terkejut dan juga aneh sekarang perasaannya berubah menjadi hangat dan sedikit kasual, dia sendiri pun terkejut dengan perubahan pada dirinya tapi dengan senang dia menerima perubahan ini, hati seorang manusia benar-benar sangat aneh! Melewati puluhan kamar, dengan kecepatan yang mereka miliki semua itu hanya berlangsung dalam sekejap.

Liu He-ting mengikuti bayangan hijau itu tiba-tiba Liu He-ting melihat gadis itu berhenti di kamar terakhir dan sepertinya dia melihat dan telah menemukan sesuatu.

"Kamar ini ternyata kosong juga, apakah ada perubahan dalam rumah ini? Apakah rumah ini ada hal aneh yang tiba-tiba muncul?"

Liu He-ting merasa aneh lagi, dengan cepat dia berlari ke sana, kelihatannya kamar itu pun seperti kamar-kamar lainnya, tidak ada yang aneh, tapi gadis berbaju hijau ini terus melihat ke arah meja yang ada di tengah-tengah ruangan itu.

Liu He-ting terbatuk, dengan cepat dia langsung berlari ke depan gadis itu. Gadis itu membalikkan kepalanya untuk melihat Liu He-ting kemudian dia balik lagi untuk melihat meja itu dan berkata dengan sedikit kaget, "Aneh.... mengapa semua kamar di rumah ini hanya ada meja dan tidak ada lampu meja hanya ada lilin yang sudah pernah dipakai. Tapi hanya di kamar ini mejanya tidak diletakkan lilin tapi sebuah lampu."

Liu He-ting bergerak, dia melihat meja itu, benar saja di atas meja ada lampu tembaga yang terlihat sangat bagus, di dalam kegelapan mengeluarkan cahaya kerlap-kerlip.

Liu He-ting merasa sangat malu, karena tadi dia sudah memutar kamar-kamar di rumah itu tapi dia tidak menemukan kalau meja di kamar itu tidak diletakkan lilin melainkan lampu.

Gadis itu tertawa dan berkata, "Tidak apa-apa, biasanya perempuan lebih teliti dari laki-laki."

Kata-katanya terdengar sangat lembut. Liu He-ting terpaku, diam-diam dia berpikir, "Tadi gadis ini begitu galak, mengapa sekarang berubah menjadi begitu lembut?" Dia tidak habis pikir apa alasan perubahan ini. Dia tidak tahu bahwa sejak jaman dulu sampai sekarang, hati seorang gadis sulit untuk ditebak, hal-hal seperti tadi pun belum tentu dia bisa menebaknya.

Gadis itu berjalan mendekati meja itu dan dia dengan teliti dia melihat meja itu. Dia bertanya, "Apakah kau membawa korek api? Nyalakanlah!"

Segara korek api dinyalakan, gadis itu berkata, "Gerakanmu sangat cepat."

Liu He-ting merasa wajahnya menjadi merah, korek api itu diangkakan tinggi-tinggi dan dia berdiri di sisi gadis itu, Dia tidak mengomentari kata-kata gadis itu.

Gadis itu sedang menundukkan kepalanya, lehernya yang putih terlihat seperti giok, rambutnya begitu hitam, benar-benar membuat hati seseorang laki-laki bergetar.

Liu He-ting menarik nafas di dalam hati, dia berusaha mengalihkan sorot matanya dari leher putih ini. Terdengar gadis itu berteriak, dia mengangguk kepalanya, dengan gembira dia melihat Liu He-ting dan berkata, "Ternyata semua rahasia ada di lampu yang terbuat dari tembaga ini!"

Liu He-ting sedikit bengong, terdengar gadis ini berkata lagi, "Kau lihat minyak di lampu itu sudah mengering dan di dalamnya banyak debu, sepertinya sudah lama tidak terpakai, tapi di luar lampu tembaga ini terlihat begitu terang, sepertinya setiap hari ada orang yang menggosoknya. Coba kau pikir apa alasan semua ini?"

Liu He-ting berpikir sejenak. Kemudian dia baru mengerti, "Maksud Nona adalah lampu ini hanya sebagai sebuah tombol?"

Gadis ini menepuk tangannya dan tertawa. Dia berkata, "Tidak disangka kau pintar juga!"

Wajah Liu He-ting merah, memang dia bukan orang bodoh, sejak kecil sampai besar dia selalu mendapat banyak pujian, dia sudah bosan mendengarnya.

Tapi sekarang setelah gadis itu berkata seperti tadi, membuat dia merasakan kegembiraan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, terasa hal ini lebih penting dan berarti daripada ketika dia mendapatkan pujian dari orang lain.

Gadis itu berkata lagi, "Di dalam rumah ini pasti banyak tersimpan rahasia, menurut pandanganmu, pasti ada orang yang tinggal di sini, tapi dimana tuan rumah ini?"

Dia tertawa lagi dan melanjutkan, "Di bawah meja ini pasti ada rahasia juga, rahasia rumah ini pasti tersimpan di sini, apakah menurutnya semua tebakanmu benar?" Sambil bicara, dia memainkan lampu itu, tapi lampu tembaga ini sama sekali tidak bergerak.

Liu He-ting mengerutkan dahinya, jarinya mene puk meja itu, meja yang berdiri di tengah-tengah kamar ini terlihat sangat biasa, ternyata meja itu terbuat dari besi, dahi Liu Heting berkerut lagi, dia melihat gadis itu sedang memegang lampu. Dia memutar lampu itu ke kiri lalu ke kanan tapi lampu itu tetap tidak bergerak.

Gadis itu membalikkan badannya dan berkata dengan manja, "Jangan terus berdiri di sana, hayo bantu aku!"

Liu He-ting tersenyum. Tiba-tiba dia mengeluarkan telapak tangannya dan memukul.

Gadis itu berkata, "Jangan menggunakan tenaga besar seperti itu, benda ini...."

Kata-katanya belum habis, dia melihat lampu yang telah dipukul oleh Liu He-ting menancap ke dalam meja besi itu, kemudian terdengar suara tombol yang bergeser, meja itu tiba-tiba naik ke atas dan muncullah sebuah lubang gelap.

Gadis itu terkejut, dia melihat Liu He-ting, Liu He-ting pun balas melihatnya sambil tertawa. Di mata Liu He-ting kelihatan kalau dia sangat puas dan menunggu pujian gadis itu.

Tapi gadis itu malah berkata dengan dingin, "Kau sangat hebat, mengapa tidak sejak tadi kau mengeluarkan tenaga?" Dia membalikkan badannya dan tidak mau melihat Liu He-ting lagi.

Liu He-ting menarik nafas dan berpikir, "Sifat gadis ini benar-benar sulit ditebak, apa yang dipikirkannya sulit dimengerti."

Liu He-ting tidak tahu, walaupun gadis itu tidak memujinya tapi di dalam hati dia set uju dengan perbuatan Liu He-ting. Dia pun berpikir, Tidak disangka pemuda ini selain tampan, ilmu silatnya pun tinggi, tapi dia tidak mengerti dengan teknik bangunan."

Kemudian dia berpikir lagi, "Orang seperti dia yang beg itu berbakat, siapa yang telah mengajarkan ilmu silat kepadanya?"

Mereka masing-masing tertarik oleh kecerdasan dan kepintaran mereka, mereka saling mengira-ngira siapa guru mereka, hanya saja kedua-duanya tidak bisa menebak.

Meja besi itu terus naik kira-kira mencapai ketinggian 90 sentimeter lalu berhenti, gua itu sangat gelap dan tidak ada tangga turun.

Liu He-ting terpaksa kemudian dia berkata, "Nona, tunggu sebentar, biar aku turun dulu melihat-lihat."

Dia bersiap-siap turun. Gadis itu malah berkata, "Apakah kau akan melompat begitu saja? Aku belum pernah melihat ada orang sebodoh dirimu, kau bisa melempar sebuah batu terlebih dahulu baru kau akan tahu di bawah sana ada apa." Walaupun kata-katanya manja, tapi nadanya penuh pengertian. Liu He-ting sangat senang, segera dia mencari sebuah batu untuk mencari tahu keadaan di sana.

Gadis itu segera keluar lagi.

Liu He-ting merasa kaget, dia masih bertanya-tanya, tapi gadis itu dengan cepat sudah kembali, tangannya terulur ke depan Liu He-ting memberikan sesuatu, ternyata itu adalah sebatang lilin.

Liu He-ting memuji tin dakan gadis itu, dia merasa kalau gadis itu benar-benar cerdas, kepintarannya ada di atas dirinya, tanpa berkata apa pun dia menerima lilin yang diberikan oleh gadis itu. Dengan korek api dia menyalakan lilin itu dan batang korek itu pun dilemparkannya ke bawah gua yang gelap itu.

Sedikit cahaya terlihat jatuh ke dalam terowongan itu, hanya sebentar langsung padam. Kemudian terdengar suara 'PUSH' dari bawah. Gadis itu segera berkata, "Di bawah sana adalah tanah padat dan tidak begitu dalam."

Liu He-ting sedikit melihat, ternyata gadis itu sedang mengalihkan pandangannya, dia mengeluarkan tangannya dan berkata, "Berikan korek itu kepadaku."

Tanpa bicara apa pun, korek api itu diberikan oleh Liu He-ting kepada gadis itu. Hati Liu He-ting benar-benar bergejolak, dia belum pernah merasakan perasaan seperti ini, gadis ini tiba-tiba bisa menjadi manja lalu tiba-tiba menjadi jutek, tapi kadang juga terlihat lembut, menimbulkan berbagai perasaan. Apakah dia marah, senang, atau sebagainya, Liu He-ting tidak tahu pasti, dia hanya merasa walaupun gadis itu bersikap manja, marah, atau tertawa tapi dia tetap terlihat begitu lembut, perasaan manis seperti ini belum pernah dia alami.

Gadis itu mengambil korek lagi. Ujung jarinya mengenai jari Liu He-ting yang kuat, di dalam hati gadis jutek itu timbul perasaan hangat.

Diam-diam dia bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa menghadapi pemuda ini, kadang-kadang dia begitu galak dan kadang-kadang bisa juga begitu lembut?

Dia tidak bisa menjawab apa sebenarnya, karena itu wajahnya menjadi merah lagi.

Dia tahu jika dia tidak mengerti, maka itu adalah....

Dia melarang dirinya terus berpikir jauh. Liu He-ting sudah melompat turun, ada suara ringan yang terdengar dari bawah, suara tadi lebih ringan dari pada saat korek itu jatuh, kemudian dia berjalan ke sisi lubang dan melihat ke bawah, di dalam sana sangat gelap seperti dunia orang buta, dengan sekuat tenaga melihat pun tetap tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana keadaan di bawah di sana.

Karena itu dia mulai merasa cemas.

"Di bawah sana seperti apa? Apakah ada orang di sana? Aku benar-benar bersalah membiarkan dia meloncat ke bawah, kalau-kalau dia—"

Sekali lagi dia memotong pikirannya, semenjak dia mengerti tentang keadaan dunia luar, belum pernah dia menyalahkan dirinya sendiri, tapi sekarang hanya karena satu orang yang tidak begitu dikenalnya, dia sudah menyalahkan dirinya. Ini hal aneh tapi juga menyenangkan! Hatinya semakin kacau, dia bersiap-siap akan meloncat.

Tiba-tiba—

Di bawah sana terdengar suara Liu He-ting yang keras, "Nona, di sini tidak begitu dalam, kalau ingin meloncat, meloncatlah dengan lurus."

Kemudian dia berkata lagi, "Tapi kau harus berhati-hati, karena di sini sangat gelap."

Dengan lembut dia tersenyum, dari tawanya terlihat ada cahaya terang yang membuatnya terlihat cantik seperti dewi, tapi dia tetap berkata, "Kau tenang saja, aku tidak akan mati di sini karena jatuh, jangan kira ilmu meringankan tubuhmu lebih hebat dariku."

Diam-diam dia tertawa dan segera meloncat ke dalam lubang itu, sesampainya di tengah-tengah jalan terowongan itu, api korek telah padam karena itu membuat terowongan semakin gelap, sampai-sampai bayangan orang pun tidak bisa dibedakan.

Pinggangnya yang kecil diputar di tengah udara, hingga begitu sampai di bawah, kakinya tidak mengeluarkan suara keras.

Tapi yang dia hadapi sekarang adalah bau laki-laki yang sangat khas, itu membuatnya kaget dan mundur 2 langkah setalah itu dia baru bisa berdiri dengan tegak, sepasang tangan kuat sudah memapahnya, terdengar Liu He-ting dengan lembut berkata, "Nona harus berhati-hati, karena di sini sangat gelap—" Kata-kata Liu He-ting belum selesai, dengan dingin dia berkata, "Jangan banyak mengurusiku, apakah kau kira aku tidak bisa berdiri dengan benar? Pegang ini pegang itu, apa ini?" Hanya beberapa kata saja sudah membuat telinga Liu He-ting seperti disambar petir, badannya bergetar, diam-diam dia menarik kembali tangannya. Apa yang harus dia katakan sekarang?

Liu He-ting terpaku, dia merasa malu, marah, dan menyesal, semakin dipikirkan dia semakin marah, di dalam kegelapan terlihat 2 mata gadis itu mengeluarkan cahaya, matanya berkedip-kedip. Sepasang mata itu seperti sedang melihatnya, walaupun dia tahu gadis ini tidak bisa melihatnya di dalam kegelapan seperti ini tapi dia tetap menundukkan kepalanya.

Gadis itu tertawa lagi dan berkata, "Mengapa kau tidak bicara lagi? Aku tanya kepadamu, setelah begitu lama kau turun apakah kau menemukan sesuatu?" Suaranya manja tidak dingin seperti tadi.

Liu He-ting terpaku lagi, diam-diam dia tertawa kecut, gadis ini tiba-tiba marah, tiba-tiba menjadi lembut, tiba-tiba judes, membuatnya bingung, dia hanya bisa menarik nafas dan membalikkan badannya lalu berjalan, sambil menjawab, "Di sini sangat gelap, aku tidak bisa melihat apa-apa, di rumah ini ada gua, pasti ini bukan hal yang sangat biasa dan tadi di tempat yang sempit kupegang seperti ada sebuah pintu, di pintu terdapat ukiran, kalau tidak salah di balik pintu ini pasti ada tempat...."

Baru saja dia berkata sampai di sana, tiba-tiba Liu He-ting teringat bagaimana kalau dia salah menebak, dia malah akan ditertawakan oleh gadis ini, karena itu dia diam dan tidak ingin melanjutkan kata-katanya.

Terdengar gadis itu tertawa lembut dan berkata, "Di sini sangat gelap membuat orang menjadi takut, di tempat begitu gelap seperti ini kau bisa menemukan banyak hal aneh, benar-benar bukan hal yang mudah."

Gadis itu tertawa lagi dan berkata, "Aku benar-benar sudah piku n, mengapa tidak terpikir...."

Tiba-tiba di depan Liu He-ting ada cahaya sangat terang, sinar ini membuat mata Liu He-ting hampir tidak bisa terbuka. Gadis itu tertawa lagi dan berkata, "Seharusnya sejak tadi aku mengeluarkan pedang ini. Pedang ini lebih baik daripada korek api itu."

Tiba-tiba dia berteriak, "Kau lihat di depan sana, benar-benar ada sebuah pintu—Wah pintu itu benar-benar indah! Aku belum pernah melihat pintu bagus seperti ini."

Kedua mata Liu He-ting baru saja akan dibuka, tapi gadis itu sudah berjalan ke depannya, dia tertawa cantik seperti bunga, lesung pipitnya begitu jelas terlihat, di depannya ada sebuah pedang hijau yang mengeluarkan cahaya, wajah cantik di bawah sinar pedang ini terlihat lebih cantik sekaligus gagah.

Tapi mata Liu He-ting tidak berani lama-lama berhenti di wajah yang cantik itu, dia membalikkan kepalanya untuk melihat ke sekeliling tempat itu, dia melihat kalau di ujung jalan bawah itu ada sebuah pintu yang tingginya kurang lebih 3 meter, di depannya ada ukiran naga terbang dan harimau yang sedang meloncat, disinari oleh cahaya pedang terlihat gagah dan mewah. Entah pintu ini terbuat dari bahan apa?

Di bawah tanah yang begitu gelap, tiba-tiba terlihat pintu yang begitu mewah dan indah, membuat Liu He-ting merasa aneh.

Tapi gadis itu tetap tertawa dan berkata, "Dia benar-benar sangat hebat, masih bisa membuat pintu yang begitu bagus, coba tebak, di balik pintu ini ada apa?"

Baru saja habis bicara, dia langsung berlari ke depan pintu itu dan mendorong sebuah ring yang terpasang di pintu itu. Tapi pintu itu tidak bergerak sama sekali. Liu He-ting menarik nafas, dia takut pada saat gadis itu mendorong pintu, dari balik pintu akan terjadi hal yang tidak mereka inginkan, sekarang melihat pintu itu tidak bisa dibuka, dia malah merasa tenang.

Tiba-tiba gadis ini menarik ring pintu yang ada di sebelah kanan dan pintu itu pun terbuka dengan pelan dan mulai terbuka separuh, dengan bantuan sinar pedang, di dalam pintu tidak terlihat ada apa-apa, kosong, sepertinya masih ada sebuah jalan di bawah tanah.

Walaupun Liu He-ting masih muda, tapi dia selalu berhati-hati, begitu dia melihat keadaan itu dengan teliti, dia baru berani untuk terus berjalan, tapi gadis ini sudah berjalan di depannya, tampaknya dia tidak takut pada bahaya yang tiba-tiba saja bisa datang.

Baru saja melangkah masuk ke balik pintu itu, udara lembab yang ada di bawah langsung terasa oleh Liu He-ting, tiba-tiba dia teringat kembali pada misteriusnya rumah ini, dia langsung gemetar, begitu masuk ke dalam pintu ini, hidup atau matinya belum bisa diketahui dengan pasti, mungkin mulai hari ini dia tidak akan bisa keluar dari pintu ini lagi.

Gadis itu berjalan di depan, dia tertawa dan berkata, "Kalau kau tidak berani masuk, kau tunggu saja di luar."

Hati Liu He-ting terasa panas, segera dia melangkah dengan langkah besar ke depan gadis itu, mereka hanya berjalan sebentar langsung sampai di ujung jalan itu. Di sisi kiri dan kanan jalan itu ada sebuah jalan bercabang. Liu He-ting maju ke depan untuk melihat ke sekeliling, terlihat jalan bercabang itu di sebelah kirinya terdapat sebuah pintu hitam yang diukir, dan jalan bercabang di sebelah kanan terdapat sebuah pintu berwarna merah.

Liu He-ting berhenti karena merasa ragu. Dan dia memutuskan berjalan ke sebelah kanan. Gadis itu mengikutinya dari belakang, walaupun wajahnya tersenyum tapi dari sorot matanya terlihat kalau dia juga merasa tegang.

Begitu sampai di depan pintu merah itu, Liu He-ting membalikkan kepalanya untuk melihat gadis itu, kedua mata gadis yang indah itu terus melihatnya. Liu He-ting membungkuk dadanya dan menjulurkan tangannya untuk memukul ring pintu itu, pintu merah itu segera terbuka tanpa suara, cahaya menyilaukan keluar dari balik pintu, membuat cahaya pedang menjadi gelap.

Liu He-ting yang masih berdiri di luar pintu, merasa tegang sekaligus aneh. Selama 10 tahun ini tidak ada seorang pun yang mengetahui rahasia di balik pintu itu, sekarang dia hanya tinggal masuk untuk melihat, maka semua rahasia ini bisa ada jawabannya. Dia menarik nafas panjang, bersiap-siap memasuki pintu itu.

Siapa tahu....

Keadaan di balik pintu itu sama sekali tidak terbayangkan oleh Liu He-ting. Begitu gadis itu melangkah masuk, dia pun kaget dan berteriak.

Karena di bawah tanah yang gelap itu, di balik pintu yang menyimpan rahasia dan misterius itu, adalah sebuah kamar perempuan yang indah dan mewah, sekeliling tembok itu terbuat dari batu berwarna hijau, langit-langit dipenuhi oleh mutiara sebesar buah lengkeng. Kamar itu sangat indah dan bagus, meja rias terbuat dari bahan yang bagus dan sangat cocok dilihat.

Liu He-ting melihat ke sekeliling kamar itu, dia hanya melihat sebuah bola hijau, selain itu yang ada hanyalah bayangan dirinya dan gadis itu, disinari oleh cahaya dari mutiara. Liu He-ting seperti meloncat dari neraka yang seram menuju surga yang indah.

Liu He-ting tidak dilahirkan dari keluarga kaya, dia lahir dari keluarga pesilat. Apa yang dilihatnya selama tidak lebih yang dilihat dari putra seorang kaya, tapi sekarang dia merasa dia belum pernah melihat tempat yang begitu indah dan bagus, mata gadis itu pun berputar, sepertinya dia pun sama bingungnya dengan dirinya, pedang yang masih dipegangnya dengan pelan turun dan ujung pedangnya mengenai lantai, terdengar suara 'TANG', ternyata lantai itu pun dilapisi dengan batu hijau. Gadis itu berdiri lama, dia mulai mencium bau wangi yang manis, tapi dia tidak tahu dari mana asal bau ini....

Bau wangi ini tercium samar-samar, membuat kamar indah ini seperti berada di alam mimpi.

Kelihatannya mereka pun mulai tertarik dan mabuk terhadap suasana ini, sejak tadi perasaan takut dan kaget yang menghimpit mereka, sekarang menghilang dalam sekejap, gadis itu menarik nafas dengan pelan dan meletakkan kembali pedangnya, pelan-pelan dia berjalan menghampiri tempat tidur itu, lalu duduk di atasnya, dan menyandar ke sandaran tempat tidur itu, dia bersikap manja dan malas-malasan, seperti seorang perempuan yang belum menikah dan menantikan datangnya seorang kekasih, dia tidak terlihat seperti seorang pendekar perempuan yang ilmu silatnya sangat tinggi.

Liu He-ting pun merasakan hatinya seperti melayang dan mengapung, seperti berada di atas awan dan sulit untuk berdiri, dia pun ingin mencari suatu tempat di mana dia bisa bersandar. Dia melihat wajah gadis itu menjadi merah, matanya semakin bercahaya, tawanya terlihat manis, seperti angin di musim semi yang dengan hangat berhembus ke wajahnya, dia tidak bisa menghindar lagi.

Liu He-ting pun berjalan menghampiri tempat tidur itu lalu duduk di atas kasur yang tebal, perasaannya seperti malu terhalang oleh tirai tipis. Lalu dia melihat keluar, sepertinya di balik tirai itu pun ada sebuah ranjang dan tirai, di sana ada seorang laki-laki dan perempuan yang sedang duduk bersama, mata laki-laki itu seperti bintang, alisnya tebal dan matanya besar, bibirnya merah dan giginya berderet dengan rapi, dia tampan dan gagah, sedangkan yang perempuan, bermata indah, mulutnya kecil, manja, dan sangat cantik.

Sepasang manusia ini, mata si perempuan bercahaya menatap laki-laki itu, seperti sedang mabuk cinta. Liu He-ting dengan terpana melihat semua itu, dia menertawakan sikap sepasang manusia itu. Pemuda yang berada di depannya pun tampak sedang tertawa kepadanya. Liu He-ting segera menenangkan dirinya, hatinya menjadi dingin seperti disiram oleh air es, dia segera membentak seperti petir dan keluar dari kamar itu.

Udara dingin yang terasa di bawah tanah, membuat pikirannya kembali tenang, dan dia berteriak, "Untung!" dia menoleh melihat gadis itu yang masih menyandar ke sisi ranjang dan bertanya, "Hei, kau mau ke mana?"

Liu He-ting menahan nafasnya dan masuk kembali ke dalam kamar, gadis itu seperti kebingungan sampai-sampai Liu He-ting harus membawanya keluar berjalan ke arah pintu hitam yang ada di sebelah kiri, setelah itu Liu He-ting baru melepaskan gadis itu. Liu He-ting berkata, "Nona, apakah keadaanmu baik-baik saja?"

Gadis itu menenangkan dirinya mengingat kembali sikapnya yang tadi, wajahnya menjadi merah, dia menundukkan kepalanya tidak berani menatap Liu He-ting.

Karena ada cahaya yang tersorot dari kamar itu sehingga tidak membuat jalan bawah tanah sangat gelap seperti tadi. Liu He-ting berdiri di depan pintu dan dia mulai mengatur nafasnya. Terdengar suara 'PRI NG', Liu He-ting siap memasuki pintu itu, kali ini dia sudah menahan nafas, dan masuk ke dalam kamar, ternyata — Di balik pintu hitam itu pun ada sebuah kamar, ada tirai dan meja rias, di langit-langit pun terpasang mutiara yang bersinar dengan terang. Tembok dinding kamar itu pun terbuat dari batu hijau. Kamar tadi dengan kamar yang sekarang keadaannya persis sama.

Tapi bila dilihat lagi dengan teliti, batu hijau yang ada di kamar itu terlihat lebih abu kehitam-hitaman. Tirainya pun indah dan sangat bagus. Bukan berwarna merah muda atau hijau seperti yang ada di kamar tadi, meja rias yang ada di balik pintu merah terbuat dari mutiara dan benda-benda yang ada di kamar tadi merupakan benda-benda mahal, sedangkan di kamar ini hanya tersimpan botol-botol berwarna hitam.

Setelah masuk ke dalam kamar itu, Liu He-ting langsung merasa seram, berbeda perasaannya pada saat berada di kamar tadi, perasaan hangat terasa sehingga membuat orang lupa pada dirinya sendiri. Sekarang kamar itu terasa dingin tapi berbeda dengan rasa dingin yang terasa di jalan lorong bawah tanah.

Gadis itu tetap berdiri di luar pintu, setelah lama dia baru melangkah masuk, matanya meneliti isi kamar itu, dan wajahnya langsung berubah, dia pun sama seperti Liu He-ting tidak menyangka kalau kedua kamar yang bentuknya hampir sama tapi timbul perasaan yang berbeda. Gadis itu melihat ke atas, walaupun langit-langit itu dipenuhi dengan mutiara tapi cahaya yang ditimbulkan adalah cahaya berwarna putih keabuan. Sinar ini menerpa wajah Liu He-ting, membuat wajahnya yang tampan menjadi seram dan berwarna kehijauan.

Gadis itu kaget dan berteriak, dengan erat dia memegang tangan Liu He-ting, mereka sama-sama merasa takut kalau tangan mereka basah oleh keringat dingin.

Begitu pandangan mereka beradu, walaupun mereka menahan nafas dan tidak mengatakan apa pun, tapi di dalam hati mereka tahu kalau mereka sama-sama memikirkan sesuatu, " Mengapa rumah ini begitu aneh?" Mereka ingin segera keluar dari kamar seram itu.

Rumah yang terkenal karena kemisteriusannya ini, sekarang hanya seperti perahu yang berada di dalam kabut, membuat orang kehilangan arah. Walaupun mereka merasa takut, tapi mereka bertekad ingin mengetahui apa sebenarnya yang berada di dalam rumah ini. Karena itu mereka tidak berniat untuk keluar!

Mereka berpegangan tangan, walaupun sekarang di dalam hati mereka tidak ada perasaan apa pun, mereka berpegangan tangan untuk memberi semangat kepada masing-masing.

Kemudian mereka pun mulai berjalan pelan-pelan berjalan menuju sebuah meja rias yang berada di dekat dinding, di atas meja rias itu terdapat 2 baris botol berwarna hitam. Liu He-ting mengambil salah satunya dan melihat dengan teliti. Botol hitam itu sangat bagus. Bukan terbuat dari giok atau pun emas, tapi terbuat dari bahan berwarna hitam, di atas botol terukir kata-kata, jika tidak dilihat dengan teliti sulit mengenali huruf-huruf itu.

Di botol itu tertulis:

"Chang Zhou Zhao Jia Ping (nama tempat). Wu Hu Shen Dao (Lima macam golok sakti) Zhao Ming Qi (nama orang)."

Dan ada tanggal dan waktunya, dua baris huruf itu berjumlah 18 kata. Hurufnya diukir dengan sangat indah dan rapi.

Hati Liu He-ting bergera k, dia mengangkat alisnya dan tampak marah, kemudian dia memberikan botol hitam ini kepada gadis yang ada di sebelahnya. Gadis itu melihat huruf-huruf yang terdapat pada botol itu, dia melepaskan tangannya yang sedang memegang Liu He-ting, kemudian membuka tutup botol itu.

Di bawah cahaya mutiara, botol itu sepertinya diisi oleh darah, walaupun gadis ini tidak bisa melihat dengan jelas isi di dalam botol itu, tapi dia merasa ingin muntah sekarang, badannya gemetar dan pegangan pada botol itu menjadi longgar sehingga botol itu terjatuh ke bawah kakinya.

Mereka berdua berteriak karena kaget dan dengan cepat Liu He-ting mengulurkan tangan untuk menyangga botol itu, dia menangkap botol kecil berwarna hitam yang hampir terjatuh.

Setelah berteriak, mereka tidak bisa menahan nafas lagi karena bau busuk yang menyengat mulai tercium dan dari dalam botol ini keluar segenggam rambut!

Sekarang Liu He-ting makin mengerti, pendekar-pendekar yang masuk ke dalam rumah misterius ini, benar-benar sudah mati di tangan Nan Hai Xian Zi Shi Qi. Seorang perempuan sadis dan kejam, dia telah menghancurkan mayat mereka menjadi darah kental dan dimasukkan ke dalam botol-botol itu.

Liu He-ting merasakan kalau kemarahannya sudah memenuhi seluruh rongga dadanya, dia ingin segera mencari perempuan sadis itu menanyakan secara langsung mengapa dia tega melakukan semua ini.

Tapi masalahnya sekarang Nan Hai Xian Zi yang tinggal di rumah ini berada di mana?

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia menah an bau me nyengat dan membusuk ini la lu mengembalikan botol itu ke atas meja hias. Dia memeriksa setiap botol hitam yang ada di atas meja, setiap botol terdapat ukiran setiap nama pendekar yang mati berikut tanggal dan waktunya.

Di antara nama-nama pendekar itu, ada yang terkenal ada pula yang mempunyai kedudukan di dunia persilatan, ada juga pe njahat besar di dunia persilatan. Liu He-ting melihat meja rias ketiga pada botol ketujuh. Hati Liu He-ting bergetar, diamdiam dia berpikir, mungkin di dalam botol itu terdapat saudarasaudara Ru Yun-long Jin Lao-si.

Ternyata di atas botol terdapat tulisan yang diukir: Jiu Mianlong Lao Da Qi. Botol-botol berikutnya pasti terdapat ukiran Lie Huo-long, Fan Jian Long dan Duo Shou-long!

Liu He-ting menarik nafas, dia memasukkan keempat botol kecil itu ke balik baju bagian dadanya, kemudian dia melihat gadis yang masih berdiri di depan meja rias kedua, dia memegang sebuah botol hitam tapi sorot matanya seperti menerawang ke tempat jauh. Sepasang tangannya yang putih tampak bergetar, sepertinya dia melihat nama yang ada di botol itu dan mempunyai hubungan dengannya.

Segera Liu He-ting mendekatinya dan bertanya, "Kau kenapa?" Tapi gadis ini tetap berdiri dengan bengong seperti tidak mendengar pertanyaan Liu He-ting, wajahnya yang cantik terlihat lebih menarik lagi tapi sepasang mata indah bersorot penuh dengan kebencian. Liu He-ting menarik nafas, dia tidak tahu bagaimana cara menghibur gadis itu, diam-diam Liu He-ting melihat ukiran yang ada di botol itu, nama yang ada di atas botol itu adalah Jiang Su Hu Qiu (nama tempat) Xi Men Xiao Ou (nama orang).

Liu He-ting lahir dari keluarga pesilat, tapi dia tidak terlalu mengenal orang-orang terkenal di dunia persilatan, karena itu dia merasa asing dengan nama Xi Men Xiao Ou ini. Dan dia pun tidak tahu nama gadis itu karena itu dia tidak tahu apa hubungan antara gadis itu dengan Xi Men Xiao Ou. Yang pasti gadis itu kenal dengan nama orang ini.

Tidak disangka gadis itu malah membalikkan badannya bertanya kepada Liu He-ting, "Apakah kau kenal dengannya?"

Liu He-ting menggelengkan kepalanya. "Apakah kau pernah bertemu dengannya?"

Liu He-ting kembali menggelengkan kepalanya lagi. Gadis ini menarik nafas panjang dan berkata, "Aku pun tidak pernah bertemu dengannya."

Liu He-ting bingung. Dia merasa aneh!

"Kau belum pernah bertemu dengannya, mengapa kau bisa merasa sedih karena dia?"

Gadis ini menarik nafas dan botol itu pun disimpannya kembali ke atas meja lalu dia membereskan rambutnya, dia melihat kakinya, lalu dia berjalan ke arah pintu.

Liu He-ting tidak mengenali gadis itu, tapi sudah setengah hari ini mereka selalu bersama, dia mempunyai perasaan sayang kepada gadis itu, sekarang melihat gadis itu hanya bengong dan dengan sedih berjalan, hati Liu He-ting pun merasa tidak enak, tanpa bicara apa pun, Liu He-ting mengikutinya keluar.

Tapi tiba-tiba saja gadis itu membalikkan kepalanya dan berkata, Tolong ambil botol hitam itu untukku!"

Liu He-ting menurut, dia membalikkan badannya dan mengambil botol itu, kemudian dengan cepat dia membawa botol itu, mata gadis itu pelan-pelan melihat botol itu lagi, matanya begitu sedih. Liu He-ting tidak tahan lagi, dia bertanya, "Nona, ada apa? Apakah Nona bisa menceritakannya kepadaku? Kalau aku masih sanggup aku—"

Gadis itu menggelengkan kepalanya. Dia memotong katakata Liu He-ting sambil menarik nafas, Tidak ada masalah apa pun sehingga aku harus meminta tolong kepadamu. Aku hanya memintamu agar menyimpan botol ini. Hal lain yang harus kukerjakan, aku bisa melakukannya sendiri."

Liu He-ting bengong lagi. Dia tidak tahu mengapa gadis itu tidak mau menyimpan botol hitam itu malah menyuruhnya untuk menyimpan botol itu untuknya, sebenarnya ada apa ini? Tapi matanya yang sedih dan ucapannya yang sedih, membuat Liu He-ting tidak bisa menolak permintaannya. Hanya saja hati Liu He-ting tadinya kacau sekarang bertambah kacau lagi, dia tidak tahu kapan dia baru bisa membereskan kekacauan dan pertanyaan yang begitu banyak ini.

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 2

Di tempat berbahaya, Bertemu perempuan yang membingungkan

Sekarang mereka berjalan di lorong bawah tanah, kamar yang ada di sebelah kiri dan kanan lorong itu terbuka. Cahaya dari mutiara bersinar dari balik pintu, membuat terowongan yang tadinya gelap sekarang menjadi agak terang. Liu He-ting berdiri di sisi pintu, cahaya mutiara menyinari tubuhnya dan membentuk bayangan panjang. Dia meneliti botol hitam yang tertulis nama Xi Men Xiao Ou, tiba-tiba hatinya bergetar. Dia berpikir, "Di atas botol-botol hitam itu terukir nama, tempat lahir orang yang telah dibunuh oleh perempuan kejam itu. Shi Guan-yin tinggal di sini hanya beberapa tahun, dia tidak akan bisa mengenali semua orang-orang di persilatan yang datang ke sini, tapi mengapa dia bisa mengukir nama-nama ini dengan tepat, kecuali pada waktu orang-orang itu akan mati, mereka terpaksa mengatakan nama mereka, tapi tampaknya tidak masuk akal."

Liu He-ting terus berpikir, dia merasa kecuali banyak teka teki dan berita-berita aneh yang beredar, sekarang dia mulai merasa janggal dengan semua keadaan ini. Dia melihat gadis berbaju hijau ini pelan-pelan berjalan di depannya sampai dia hampir sampai di persimpangan jalan terowongan tadi. Hatinya berpikir lagi, segera dia memasukkan botol itu ke balik baju bagian dadanya kemudian dengan langkah besar dia menyusul gadis itu.

"Rumah ini sepertinya tidak ada orang, jadi dimana Shi Guan-yin berada? Sudah beberapa tahun ini pendekar pendekar yang masuk ke sini tidak ada yang hidup lagi, jika disebut mereka semua dibunuh oleh Shi Guan-yin, mengapa sampai sekarang aku belum melihat perempuan itu? Kalau Shi Guan-yin tidak tinggal di sini, lalu pendekar-pendekar itu dibunuh oleh siapa?"

Suara Liu He-ting semakin keras, membuat lorong itu dipenuhi oleh gema suaranya, sekarang dia telah berhenti berkata tapi gema suaranya belum berhenti. Terdengar lorong ini dipenuhi oleh suaranya yang bertanya-tanya, "... siapa yang membunuh? Siapa yang membunuh?"

Gadis itu berhenti melangkah dan pelan-pelan membalikkan kepalanya. Di bawah cahaya mutiara, wajahnya terlihat pucat tapi matanya terlihat lebih jernih, matanya seperti mutiara yang berada di langit-langit kamar itu. Dia melihat Liu He-ting, kemudian menarik nafas dan berkata, "Hatiku sekarang sedang kacau, jika kau ingin bertanya kepadaku, nanti saja."

Dia sudah membelok ke kiri dan keluar dari jalan menuju mulut lorong.

Liu He-ting terpaku, dia menundukkan kepalanya dan berpikir... . Sewaktu dia masuk ke rumah ini, dia bertekad akan mencari tahu raha sia rumah ini, tapi sampai sekarang walaupun dia sudah melihat semua bagian rumah ini, apa yang ada dan yang terjadi di rumah ini, semua seperti masih berada di dalam kabut.

Dia menundukkan kepalanya sambil terus berpikir, dia sangat ingin keluar dari kabut tebal ini dan akhirnya mengetahui segalanya.

Tapi —

Tiba-tiba di mulut lorong terdengar teriakan gadis berbaju hijau, teriakan kaget itu membuat hati Liu He-ting bergetar, dia segera berlari ke arah sana. Begitu dia melihat dengan jelas, hatinya yang sedang kacau seperti diiris oleh pisau tajam, telinganya mendengar, "Weng, Weng."

Dia tidak bisa melihat apa pun, yang terlihat hanya pintu hitam yang berada di depannya.

Ternyata pintu hitam yang terbuka sekarang sudah tertutup dengan rapat. Gadis itu sedang mendorong pintu seperti orang gila, di luar pintu itu begitu mewah dan berkilau, tapi disini tembok-tembok yang ada di sekeliling kamar ini berwarna hijau keabuan yang jelek dan suram, gelang atau palang pintu pun tidak ada.

Liu He-ting kaget, dia berlari ke depan gadis itu dan bertanya, "Nona, apa yang telah terjadi?"

Tangan Mona ini terus mendorong pintu dan gerakannya semakin perlahan, akhirnya berhenti. Tangannya yang putih masih memegang daun pintu tapi akhirnya diturunkan juga. Wajah orang si empunya tangan itu terlihat pucat sama seperti warna telapak tangannya, kadang-kadang terlihat hijau seperti warna bajunya.

Gadis itu dengan kecewa menarik nafas dan berkata pada dirinya sendiri, "Mengapa? Siapa yang menutup pintu ini?" Dia membalikkan badannya, melihat pada Liu He-ting dan berkata, "Mengapa? Aku.... aku pun tidak tahu!"

Wajah gadis itu yang tadinya bercahaya sekarang karena merasa takut terlihat menjadi tidak karuan. Kedua kaki Liu Heting berdiri di sana. Dia pun merasakan udara dingin keluar dari bawah tanah kemudian masuk ke dalam kaki dan lalu menjalar ke jantungnya, hal ini membuat Liu He-ting gemetar, dia maju selangkah sebalikny gadis itu mundur, sekarang Liu He-ting telah menggantikan posisinya.

Liu He-ting melakukan gerakan, dengan sepasang tangannya, sekuat tenaga dia mendorong pintu itu sama seperti yang dilakukan gadis itu.

Dari luar gerakan tangan Liu He-ting tampak sangat perlahan dan juga tidak bertenaga, tapi sebenarnya tangan ini mengandung tenaga yang bisa membuat batu menjadi bubuk, seperti ada beban berat Liu He-ting menggerakkan tangannya, mendorong ke depan lalu menarik ke belakang, mendorong ke kiri lalu ke kanan, kemudian dia mengeluarkan suara besar, tangannya pun mendorong pintu itu ke arah luar—

Terdengar suara PENG' dan pintu itu bergetar, tembok di lorong itu juga bergetar karena didorong oleh kekuatan Liu Heting. Tapi pintu tetap tertutup rapat seperti tadi, sedikit pun tidak ada perubahan, sela-sela pintunya juga tidak lebih besar dari posisi tadi. Dengan kecewa Liu Heting menarik nafas, matanya terus melihat gadis berbaju hijau itu.

Sorot mata mereka bertemu, suara getaran gema pun semakin menghilang kemudian mereka seperti mendengar suara detak jantung mereka masing-masing.

Tiba-tiba Liu Heting berkata, "Mana pedangmu? Mungkin pedangmu bisa menembus pintu ini?"

"Aduh, aku lupa dengan pedangku."

Dia membalikkan tangannya untuk mencari, tapi dia hanya memegang sarung pedang yang kosong. Wajahnya tampak berubah dan berkata, "Mungkin aku lupa menaruhnya.... aku menaruhnya di tempat tidur itu."

Mengingat keadaan tadi, gadis itu jadi berhenti bicara sejenak. Wajahnya yang tadinya pucat tiba-tiba menjadi merah.

Sekarang mereka berada dalam keadaan berbahaya di rumah yang misterius ini, dan mereka pun tahu bahwa lawan mereka adalah seorang iblis yang berbahaya dan misterius. Tapi jika memikirkan kembali keadaan di dalam kamar tadi hati mereka tetap bergetar lagi. Liu Heting dengan cepat menghindari sorot mata gadis itu dan berkata, "Aku akan ke sana lagi untuk mencarinya."

Liu Heting berbalik dan langsung lari.

Tapi—

Cahaya dari sela-sela kedua daun pintu itu tampaknya bersinar, bersinar sampai ke tempat mereka dan membuat mereka bisa saling melihat wajah mereka masing-masing. Begitu Liu He-ting membalikkan badannya, tanpa bersuara dia pun menghilang.

Udara, darah, detak jantung, dan semua pikiran tiba-tiba seperti membeku.

Kemudian detak jantung pun berpacu lebih cepat dan berat. Liu He-ting tiba-tiba membentak, pada saat suara gema bentakannya belum menghilang, dia sudah berlari ke ujung lorong. Jika bukan karena dia sudah bersiap mengeluarkan tangannya untuk memegang dinding lorong, mungkin sekarang ini dia menabrak tembok lorong itu.

Liu He-ting melihat ke sekelilingnya, hanya ada kegelapan, dinding lorong, pintu, dan lainnya tidak terlihat sama sekali. Pertama kalinya dia bisa merasakan bagaimana sedihnya kehidupan orang buta, kesedihan dan ketakutan ini saja sudah cukup membuat orang merasa gila. Apalagi Liu He-ting yang mengetahui di mana pintu keluar, tapi sudah ditutup oleh orang lain. Musuh yang sedang bersembunyi tampaknya selalu mengawasi mereka dan bersiap-siap menelan jitu mereka, tapi siapa kah sebenarnya orang itu? Dimana dia berada? Liu He-ting sama sekali tidak tahu.

Kegelapan, kegelapan yang tidak ada harapan, semenjak lahir dia tidak tahu kalau kegelapan itu akan begitu menakutkan. Dia sangat mengharapkan adanya cahaya terang, meskipun di dalam kegelapan ini bukan hanya ada dia sendiri, dia tidak sendirian, harapan semakin menguat karena itu dia berteriak, "Kau.... Nona, kau ada di mana?"

Gelap, kegelapan membuat orang merasa cepat putus asa, suara panggilannya berhenti, gema suaranya juga berhenti, kegelapan ditambah dengan sepi yang mencekam. Di dalam kegelapan tidak ada seorang pun yang menjawab.

Hati Liu He-ting serasa tenggelam, "Kemana dia pergi? Kemana....?.... mengapa dia tidak mau menjawabku?"

Liu He-ting berteriak, "Dimana kau? Kau di mana?"

Gemanya terdengar lebih kencang lagi, membuat gendang telinga ya mendenging terus.

Begitu gema itu meng hilang, sepi dan sunyi terasa bertambah kental lagi, rasa kaget, takut, curiga, kekacauan saat seperti ini bagaikan gelombang yang menerpanya, walaupun dia sangat pintar, walaupun dia mempunyai ilmu silat tinggi, tapi dalam keadaan seperti ini dia merasa panik! Apalagi dia baru berkelana di dunia persilatan, masalah Shi Guan-yin dan rumah misterius ini sebenarnya sudah lama beredar di kalangan persilatan tapi dia baru mengetahuinya dari Ru Yun-long, Jin Lao-si. Pertama kali dia berkelana di dunia persilatan, dia sudah bertemu dengan hal-hal misterius dan pergi ke tempat yang di mana terpasang begitu banyak perangkap, dia merasa semua ini tempat yang berbahaya, dia memiringkan sedikit badannya, membiarkan punggungnya menempel ke dinding lorong yang lembab, dia berusaha menekan perasaan hatinya yang masih kaget juga curiga, dia berharap dia bisa menolong dirinya sendiri dan keluar dari rumah itu.

Dinginnya dinding batu yang membuat dadanya bergejolak, pelan-pelan mulai normal, dan membuat pikiran yang kacau semakin merasa tenang.

Tapi kemana perginya gadis berbaju hijau itu? Mengapa dia tidak menjawab panggilannya? Pertanyaan ini tetap berada di benaknya, jika ada seseorang meminta mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan penerangan, dia tidak akan ragu untuk menyetujuinya.

Tapi di sekelilingnya t etap gelap, gelap seperti mati, dengan tidak sengaja dia menarik nafas, dia tetap berjalan mengikuti dinding lorong itu, hanya dalam sekejap dia sudah sampai diujung lorong. Dia tahu di ujung lorong ini adalah pintu berwarna merah, dia meraba pintu itu, ukiran pintu yang mencuat, di ujung jarinya terasa seperti sisik ular, dingin dan jelek, dia bergetar, dengan cepat dia mencari gelang pintu itu, kemudian dia mendorong lalu menariknya, dia berharap bisa membuka pintu ini, sinar dari balik pintu akan menyinari lorong gelap itu.

Tapi dia merasa kecewa, pintu dinding yang tadi begitu mudah didorong dan dibuka, sekarang dinding itu begitu rapat seperti belum pernah dibuka, didorong dengan kekuatan penuh juga tetap tidak bergeser.

Walaupun semua sudah dalam dugaannya, tapi dia tetap menjadi lemas, sekali lagi dia bersandar ke dinding lorong itu, dia menenangkan dirinya. Walaupun dia ingin berpikir bagaimana mengatasi bahaya yang sedang dihadapinya ini tapi pikirannya tidak bisa tenang, yang lewat dalam pikirannya hanya masa lalunya yang menyenangkan, khayalannya sewaktu remaja, cinta, dan gurunya yang disiplin, rumah di masa kecilnya, memancing di sungai kecil dan berlatih ilmu silat di atas batu, mandi di bawah air terjun, dan lain-lain, semua ini seharusnya tidak perlu dipikirkan sekarang, tapi malah masuk ke dalam pikirannya. Seringkali orang berpikir yang tidak seharusnya dipikirkan.

Dia tidak pernah tahu orang tua yang menjadi guru atau ayahnya mempunyai kedudukan apa di dunia persilatan? Dia pun tidak tahu orang tua itu, apakah gurunya atau ayahnya? Dia hanya tahu semenjak dia mulai mengerti, dia selalu bersama dengan orang tua ini, bersama orang tua ini dia tinggal di dekat air terjun dan mata air, juga tinggal di sebuah pohon cemara, dia melihat semua pemandangan yang ada di puncak Huang Shan, dia ingat orang tua itu pernah memegang tangannya untuk berdiri di jalan yang berliku-liku dan air terjun yang deras, melihat awan yang menari dan air terjun berjatuhan.

Orang tua itu memberitahukan kepadanya bahwa kehidupan orang sangat indah dan dunia ini begitu luas, waktu itu dia merasa mengapa orang tua itu dengan nada aneh menjelaskan semuanya dan mengapa mata orang tua itu selalu tampak bersedih? Karena dia merasa sebenarnya orang tua itu belum begitu tua, tidak perlu terus mengenang masa lalu. Bagi Liu He-ting hidup itu penuh dengan harapan dan tidak perlu terus dikenang.

Dia juga mengingat suatu sore, dia dengan orang tua itu bersama-sama duduk di depan rumah mereka, dia meniup seruling sambil melihat pemandangan sore, kemudian menantikan tibanya malam hari.

Orang tua itu menunjuk malam hari yang sepi dan memberitahu kepadanya, walaupun malam sangat indah tapi tidak akan pernah seindah pagi hari yang terasa bersemangat. Anak muda harus menyanyi yang semangat yang ada dalam dirinya, kalau tidak begitu umur sudah tua, dia akan merasa semua itu menjadi kerugian besar.

Kemudian di hari kedua, orang tua ini dengan ketat mengajarkan ilmu silat kepadanya, dia jadi lebih berkonsentrasi mempelajarinya.

Jitua dan kehidupannya dilalui pada waktu santai dan juga saat tegang.

Sampai sekarang dia tidak mengerti, mengapa orang tua itu bernama Tuan Ban Liu (Sahabat Yang Liu).

Karena di gunung Huang Shan tidak ada pohon Yang Liu, dan yang ada hanya pohon cemara. Orang tua itu sering berkata, "Kebanyakan di gunung terkenal selalu ada pohon cemara, tapi tidak ada pohon cemara yang lebih bagus seperti yang ada di Huang Shan!"

Mengapa orang tua itu dipanggil Tuan Ban Liu? Waktu itu dia merasa kecewa, karena dia bukan putra dari orang tua itu.

Meski masalah kecil semua mendapat perhatian orang tua itu, dia merasa orang tua ini adalah ayahnya, walaupun di antara mereka tidak pernah ada yang mengatakannya.

Hari mengalir seperti air di Jiu Long Tan (nama air terjun) terus mengalir, air ini tidak pernah berhenti mengalir.

Dia tumbuh dewasa dan berhasil menguasai ilmu silat yang tinggi, setinggi apa ilmu silat yang dikuasanya dia pun tidak tahu. Dia masih bisa meniup seruling, melukis, main catur, main kecapi, dia pun tidak tahu kalau orang tua itu mempunyai ilmu begitu hebat, dia pun tidak pernah berpikir kalau dia bisa menguasai semuanya.

Sampai suatu hari—

Waktu itu musim dingin, hujan salju di Huang Shan sangat lebat, hamparan tanah hanya terlihat warna putih, batu-batu Huang Shan, cemara di Huang Shan dalam hujan salju seperti ini hanya berdiri diam.

Setiap kali pada saat udara seperti ini adalah waktu baginya untuk belajar ilmu silat lebih giat lagi.

Tapi hari itu, orang tua itu menyuruhnya untuk menghentikan semua kegiatan dan menemaninya, mereka duduk di dalam rumah dan memasang api unggun, api membakar kayu-kayu itu, di atas api ada daging rusa yang sedang dipanggang, dengan pelan dia memutar-mutar dagingnya, melihat daging rusa itu berubah dari warna merah menjadi kuning, dari kuning menjadi coklat.

Kemudian harumnya da ging memenuhi rumah yang terbuat dari kayu cemara, hatipun mereka dipenuhi dengan perasaan hangat.

Pada saat suasana begitu indah, orang tua itu berkata kepadanya, "Kau harus turun gunung, ukir kehidupanmu sendiri dengan jituamu sendiri."

Dia pernah bermimpi melihat luasnya dunia di luar gunung, dia sebenarnya ingin melihat semua yang ada di tanah luas itu.

Tapi sewaktu orang tua itu mengatakan kalimat ini, dia merasa dadanya seperti dipukul oleh seseorang, tapi dia tahu setiap kata yang terucap oleh orangtua itu tidak akan berubah.

Walaupun dia merasa sedih dan meminta-minta pun semua ini tidak akan mengubah keadaan yang ada karena orangtua ini pernah berkata, "Di dunia ini tidak ada burung elang yang selalu mengikuti ibunya, juga tidak ada pendekar yang selalu diam di rumahnya."

Kemudian pada hari-hari hujan salju dia pun meninggalkan orang tua itu, meninggalkan Huang Shan, dan memulai kehidupan barunya.

Mengapa bumi menjadi begitu dingin dan angin utara bertiup begitu kencang, salju begitu tebal, orang tua itu membiarkan seorang pemuda meninggalkan tempat di mana dia tumbuh besar dan bereslah ke dunia yang baru dan kejam?

Tuan Ban Liu mempunyai alasan tersendiri, dia berharap pemuda itu bisa menjadi kuat dan dia harus terlatih membiarkan pemuda itu tahu setelah lewat musim dingin, musim semi akan datang, musim dingin walaupun dingin tapi tidak akan berlangsung lama.

Setelah musim dingin akan datang musim semi, dia tahu kehidupan ini pasti akan banyak tantangannya, tapi jalan yang ditempuh pasti jalan yang lurus.

Hanya saja sewaktu Liu He-ting turun gunung, dia sama sekali tidak tahu bagaimana keadaan dunia luar, dia berpikir semua pasti sangat sulit, dia mencari dan terus mencari sesuatu di dunia luas, akhirnya musim semi pun tiba, musim panas segera akan menyusul. Pada waktu musim semi dan musim panas menghilang, jitu mudanya sudah semakin bertumbuh menjadi dewasa.

Hanya saja dalam menghadapi persoalan dunia persilatan, dia sama sekali tidak berpengalaman karena selama ini dia hanya berjalan-jalan di dunia luas, sama sekali tidak pernah berkenalan dengan orang dunia persilatan juga tidak pernah bertemu dengan hal yang bisa membuatnya harus mengangkat tangan untuk membela diri.

Sampai dia bertemu dengan Ru Yun-long Jin Lao-si, dia masih seorang pemuda yang sangat tidak ternama. Orang lain tidak mengenalnya, dia juga tidak mengenal orang lain.

Kalau harus melewati tahun-tahun seperti ini benar-benar akan terasa sangat lama.

Tapi begitu kau sudah melewati dan kembali mengenangnya, kau akan tahu hari yang sudah berlalu begitu lama ternyata begitu pendek. Sepuluh tahun yang sudah berlalu seperti hanya tinggal menyentilkan jari. Sekarang Liu He-ting merasa kehidupannya sebelum sampai di tempat ini tidak seperti setengah hari berada di dunia gelap yang begitu panjang.

Dengan diam dia mengenang masa lalu, hatinya yang kacau mulai sedikit tenang.

Dia tidak tahu sekarang dia harus melakukan apa, sebenarnya dia tidak bisa melakukan apa-apa di tempat seperti ini.

Tapi—

Di antara sepi seperti kematian, dia mendengar ada suara langkah orang.

Suara langkah itu begitu ringan, dia langsung menahan nafas dengan sepenuh hati mendengar semuanya, dia tahu di rumah yang tadinya tidak ada orang, sekarang terdengar ada orang yang sedang berjalan.

Siapakah itu?

Kecuali langkah kaki, apa pun tidak terdengar, hanya dalam waktu sekejap langkah kaki itu tidak terdengar lagi, suasana kembali lagi seperti mati.

Dia hanya menunggu dalam cemas, dia menunggu suara, menunggu sinar, tapi apa yang ditunggunya sepertinya tidak kunjung datang.

Kalau begitu apa yang sedang ditunggunya? Menunggu kematian? Liu He-ting menarik nafas, sejak kecil hingga tumbuh besar, dia pernah mendengar suara burung hantu, kucing hutan yang mengeong-ngeong karena ingin kawin....

Suara-suara ini tidak enak didengar, tapi sekarang bisa mendengarnya sekali lagi, walaupun umurnya berkurang dia rela mengorbankannya.

Punggungnya menempel ke dinding lorong itu, entah sudah berapa lama dia sudah berdiri, dia pun tidak tahu, dia hanya merasa dinding yang ada di belakangnya menjadi hangat. Karena terlalu lama berdiri badannya menjadi beku dan keras, beku seperti hatinya.

Sekarang dia tidak ingin berpikir lagi, dia sudah putus asa.... tapi!

Tiba-tiba dinding batu yang ada di belakangnya pelan-pelan mulai bergeser! Tubuh Liu He-ting mengikuti gerakan dinding yang bergeser dalam sedetik ada cahaya dari belakangnya. Liu He-ting kaget dan segera membalikkan badannya.

Terdengar di belakangnya ada yang menarik nafas, sebuah suara yang lembut berkata, "Benar-benar sudah terbuka! " Suara dan sinar muncul pada saat dia sedang merasa putus asa, seharusnya dia merasa gembira.

Tapi sekarang setelah melewati banyak peristiwa yang begitu misterius, begitu mendengar suaranya, hati Liu He-ting tetap bergetar. Dia melihat dari balik dinding yang bergeser muncul seseorang, tangannya memegang obor, apinya sangat besar, tapi tidak ada asap.

Karena tiba-tiba melihat cahaya yang begitu kuat, Liu He-ting memejamkan kedua matanya. Hatinya terus bertanya siapa dia? Dari mana dia datang? Teman atau musuh? Dia mundur selangkah dan melihat dengan jelas, ternyata yang membawa obor adalah seorang perempuan!

Perempuan ini berambut sebatang, rambutnya diikat dengan sehelai kain putih yang tipis, dia memakai baju putih dan bersih, kulitnya putih seperti salju, wajahnya sangat cantik, di bawah sinar api tampak seperti seorang dewi.

Selama satu tahun Liu He-ting berkelana. Gadis-gadis yang dia temukan sangat banyak, tadi pada saat dia bertemu dengan gadis berbaju hijau itu, dia menganggap kalau gadis itu adalah perempuan paling cantik yang pernah dilihatnya di dunia, tapi setelah melihat gadis ini, walaupun gadis berbaju hijau itu cantik tapi bila dibandingkan dengan gadis ini, Liu He-ting merasa gadis ini jauh lebih cantik.

Mata gadis itu tampak berputar, dia melihat Liu He-ting, tiba-tiba dia menarik nafas dan berkata, "Tidak disangka, kau berada di sini."

Dia membereskan rambutnya dan berkata, "Aku khawatir kalau dia akan membunuhmu."

Kata-katanya pelan dan lembut seperti air, seperti air yang mengalir di Huang Shan, dia cantik dan lembut. Liu He-ting bengong melihat gadis itu. Dia merasa tidak ada perkataan yang cocok untuk melukiskan kecantikannya yang hanya bisa digambarkan dengan satu per sepuluh ribu. Semua benda indah di dunia ini jika dibandingkan dengan gadis ini seperti hilang kecantikannya.

Walaupun Liu He-ting sangat luwes dan menyukai perempuan, tapi dia bukan seorang buaya, maka sewaktu dia tadi berhadapan dengan gadis berbaju hijau itu, sampai saat terakhir pun dia tidak berani mengawasinya dengan terus terang. Tapi sekarang setelah dia melihat perempuan ini, sorot mata Liu He-ting sangat tertarik dan tidak terelakkan lagi.

Bulu mata panjang gadis ini bergerak seperti kipas menutup dan membuka, dia seperti malu dan menghindari tatapan mata Liu He-ting. Hati Liu He-ting bergetar, dia tidak berani melihat gadis ini lagi.

"Kakak seperguruanku sejak kecil sudah sangat manja, apa yang diinginkannya pasti dia akan melaksanakannya. Kalau dia menginginkan...."

Dia berhenti bicara kemudian melanjutkan lagi, "Kalau dia ingin membunuhmu, bukan karena dia mempunyai maksud jahat, harap Tuan bisa memaafkan kelakuannya."

Liu He-ting terpaku, "Siapa perempuan yang dimaksud? Kakak sepergurunya itu siapa? Apakah yang dimaksud adalah Shi Guan-yin?"

Kemudian Liu He-ting berpikir lagi, "Perempuan ini terlihat sangat naif, sedangkan kakak seperguruannya mau membunuhku, dia masih mengatakan kalau kakak seperguruannya tidak mempunyai maksud jahat."

Liu He-ting merasa curiga sekaligus ingin tertawa. Dia berkata, "Aku dalam keadaan bahaya, terima kasih Nona sudah datang untuk menolong...."

Gadis ini menarik nafas dan menjawab, Tuan tidak perlu merasa berterima kasih kepadaku, aku tahu semua ini terjadi karena perbuatan kakakku, aku membantumu bukankah ini sangat pantas? Aku tidak mengerti mengapa dia sering membunuh orang yang tidak mempunyai dendam dengannya!" Mata gadis itu terangkat, terlihat sorot matanya penuh dengan kesedihan, seperti ingin menangis.

Liu He-ting merasa terharu, dia berkata, "Apakah kakak seperguruanmu adalah Nan Hai Xian Zi Shi Qi?"

Perempuan ini mengangguk dan berkata, "Semenjak guru meninggal, aku belum pernah bertemu dengannya, aku tidak tahu apa yang dilakukannya selama beberapa tahun ini, dia dia telah berubah, aku selalu berada di gunung untuk menjaga kuburan guruku, baru-baru ini aku baru tahu kalau dia berada di sini, karena itu.... aku datang ke sini mencarinya."

Kata-katanya sangat pelan dan lembut, dia sering berhenti bicara, dan ucapannya bercampur dengan sedikit keluhan, kedengarannya sangat menarik perhatian dan membuat orang menjadi terharu.

"Begitu aku sampai ke sini, aku mendengar kau sedang meniup seruling, suara seruling itu, aku.... aku belum pernah mendengarnya."

Hati Liu He-ting bergetar.

Dia merasakan badannya yang sejak tadi sudah pegal dan kaku sekarang seperti sudah sembuh. Dia berkata, "Kalau Nona ingin mendengarnya, kapan pun aku siap meniupkannya untukmu."

Perempuan ini tersenyum, kepalanya ditundukkan, untuk pertama kalinya Liu He-ting melihat gadis itu tertawa. Tawanya terlihat seperti waktu dia masih kecil, tawa seorang dewi yang sering berada di dalam setiap mimpinya.

Suara perempuan itu terdengar lebih pelan lagi. Dia berkata, "Kemudian aku mendengar ada suara gendang yang berbunyi, lalu ada cahaya pedang yang membelah gendang-gendang itu, aku tahu pedang berkilau itu milik guruku untuk menangkai roh-roh jahat. Namanya adalah Pi Mo Long Yin Jian (Pedang Naga bernyanyi penangkai iblis). Karena itu aku bisa tahu kalau kakak seperguruanku ada di sini."

Sambil bicara, gadis itu membereskan rambut hitamnya dengan jari-jari kecilnya.

Tapi kata-kata yang masuk ke dalam telinga Liu He-ting seperti suara guntur, membuat hatinya bergetar. Dia berpikir, "Apakah gadis berbaju hijau itu adalah kakak seperguruanmu? Berarti gadis itu adalah Shi Guan-yin, Shi Qi yang ditakuti oleh orang-orang persilatan?"

Sikap manja dan naifnya gadis berbaju hijau itu melintas di dalam hati Liu He-ting, dia tidak percaya kalau semua itu adalah benar.

"Rumah ini adalah rumah teman guruku, sewaktu kecil aku pernah datang ke sini dan aku tahu kalau rumah ini dipasang dengan perangkap, waktu aku melihatmu masuk, aku merasa sangat cemas, aku ingin.... segera masuk ke sini juga untuk melihat tapi kakak seperguruan mengikutimu masuk, aku teringat dengan bermacam-macam kabar burung tentang kakakku, karena itu aku merasa lebih cemas lagi."

Suara gadis itu semakin rendah, kepalanya pun semakin menunduk, sepertinya dia masih malu-malu, harus diketahui bahwa apabila seorang gadis demi seseorang yang tidak dikenalnya bisa merasa cemas ini adalah hal bukan biasa, bila dia harus menerangkan semua perasaannya, tentu sangat sulit baginya. Karena itu Liu He-ting merasa kaget dan juga bingung, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain merasakan hatinya senang dan manis.

Dia masih menundukkan kepalanya, kemudian berkata lagi, "Aku tahu kau pasti berada dalam bahaya tapi aku tidak mau bentrok dengan kakakku, maka aku.... aku berpikir cukup lama, dengan terpaksa aku berjalan memasuki lorong lain dan masuk ke sini, walaupun dulu aku pernah ke sini dan juga sudah mengetahui rahasia-rahasia dari tetua yang membangun rumah ini, tapi karena sudah lama aku tidak ke sini, aku harus mencari dengan lama baru bisa menemukan jalan rahasia rumah ini, setelah sekian lama aku baru bisa sampai ke sini."

Dia bercerita begitu panjang terlihat sangat lelah karena itu dia menarik nafas dan berkata lagi, "Aku khawatir kalau kau telah dibunuh oleh kakak seperguruanku, tidak disangka.... aku bisa menemukanmu di sini."

Liu He-ting hanya bisa bengong mendengar kata-katanya, begitu kata-katanya selesai, Liu He-ting masih terpaku, dia tidak bisa berkata apa-apa, banyak hal yang belum dia ketahui sekarang baru mengerti.

Mengapa di dalam rumah misterius ini tidak ada orang?

Mengapa gadis berbaju hijau itu sudah tahu kunci rahasia itu yang ternyata berada di lampu tembaga itu?

Ternyata dia adalah tuannya rumah ini, maka dia bisa tahu semua rahasia di rumah ini.

Mengapa pintu-pintu di dalam lorong itu tiba-tiba bisa tertutup semua?

Tak lain karena dia adalah tuan rumahnya, dia tahu semua tombol-tombol yang ada di lorong ini, pintu-pintu itu pasti sengaja ditutup olehnya.

Mengapa dia bisa menghilang di dalam kegelapan?

Ternyata dia sudah berjalan keluar.

Liu He-ting menarik nafas dan berpikir, "Dia tidak ingin membunuhku dengan tangannya sendiri, maka dia mengurungku di sini hingga mati kelaparan dan mati karena kekurangan udara. Hai! Tidak disangka gadis yang begitu cantik, begitu muda tapi hatinya bagaikan ular, begitu sadis dan kejam...."

Setelah Liu He-ting berpikir sampai di sini, hatinya bergerak, dia teringat pada gosip tentang Shi Guan-yin Shi Qi. Gosip-gosip ini sudah lama beredar di dunia persilatan, umur Shi Qi tidak mungkin seperti gadis berbaju hijau yang begitu muda. Liu He-ting melihat gadis berbaju putih yang berada di depannya, alisnya kecil dan tipis, matanya indah, bibirnya kecil, hidungnya seperti diukir, rambutnya hitam seperti riak awan berjatuh di pundaknya, sekali melihat pun orang akan merasa kalau dia cantik seperti dewi, kulitnya bersih seperti bulan, tapi Liu He-ting tidak bisa menebak berapa umur sebenarnya. Liu He-ting merasa curiga lagi tapi dia tidak bicara apa pun, dia sedang memikirkan harus dengan cara apa dia bisa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikirannya kepada gadis secantik dewi ini.

Perempuan ini menghela nafas, sorot mata melihat ke tempat jauh dan berkata, "Sudah lama aku belum bertemu lagi dengan kakakku, sekarang dia sudah seperti apa aku pun tidak tahu?"

Kemudian dia berkata lagi, "Aku tahu dia tidak akan berubah, dia selalu awet muda seperti seorang gadis."

Matanya berputar dan bertanya kepada Liu He-ting, "Apakah benar?"

"Ya, benar sekali! Kak seperguruanmu bisa awet muda, apakah karena dia mempunyai ilmu yang membuatnya awet muda?"

Hati Liu He-ting berpikir, "Perempuan ini bertanya kepadaku, apakah dia sudah tahu apa yang sedang aku pikirkan?"

Perempuan ini tertawa dan dengan pelan mengangguk, kemudian dia berkata lagi, "Nanti, aku akan memberitahukan semuanya kepadamu."

Sewaktu tawa gadis ini keluar, membuat lorong gelap seperti dihembusi oleh angin musim semi dan angin musim semi ini meniup bersih semua kecurigaan yang ada di dalam hati Liu He-ting.

Dia memandang gadis ini dengan lama, dia tertarik kepada gadis ini, hatinya pun menjadi mabuk, sampai sekarang dia tidak bergeser selangkah pun, perempuan ini menyerahkan obornya kepada Liu He-ting karena dia merasa tangannya mulai pegal, perempuan itu berjalan ke depan, tapi karena Liu He-ting sedang berdiri di depan, terpaksa gadis itu pun berhenti melangkah.

Mata Liu He-ting terus bergerak, dia menertawakan dirinya sendiri mengapa menjadi seperti itu, sejak tadi dia tidak bergerak dan dia pun berpikir, "Sekarang aku harus mengikuti perempuan ini keluar? Atau keluar ke jalan di mana aku datang tadi?"

Dia merasa bingung.

Dia berpikir sejenak, tiba-tiba berkata, "Nona sudah tahu rahasia-rahasia yang ada di rumah ini, mungkin Nona pun tahu bagaimana cara membuka pintu ini?" Dia menunjuk pintu bercat merah yang berada di belakangnya.

Mata perempuan ini mengikuti tangannya dan berkata, "Biar aku mencobanya dulu!"

Liu He-ting memiringkan badannya dan membiarkan gadis itu lewat di depannya, dia mencium wangi samar-samar, melihat gadis itu berjalan ke depan pintu, dia mengangkat obornya, kemudian terlihat dia sedang mencari rahasia yang tersembunyi di pintu itu. Liu He-ting dengan bengong melihat bayangan gadis ini.

Di dalam hati Liu He-ting berpikir, "Tadi gadis berbaju hijau itu mengatakan kalau pedangnya tertinggal di kamar ini apakah semua ini benar atau bohong?"

Pikiran seperti ini baru terlintas, di depan matanya sudah terlihat sinar terang.

Perempuan itu dalam waktu singkat telah membuka pintu yang terkunci, tadi Liu He-ting dengan sekuat tenaga mencoba mendorongnya tapi tetap tidak terbuka sekarang semua terbuka dengan mudah.

Liu He-ting merasa malu sekali juga kagum. Gadis itu membalikkan kepalanya dan tertawa sambil berkata, "Tidak disangka sudah 10 tahun, rahasia pintu ini tetap tidak dirubah."

Dia menancapkan obor itu ke dalam gelang pintu kemudian dengan langkah ringan masuk ke dalam kamar, begitu masuk dia langsung berteriak dengan suara kecil seperti terharu dengan keadaan di dalam. Liu He-ting dengan langkah besar menyusul masuk, matanya berputar, dia juga berteriak dengan suara kecil—

Dia berteriak bukan karena kamar ini terlihat begitu mewah dan indah tapi karena matanya melihat sebuah benda yang ada di atas ranjang itu. Benda itu adalah pedang!

Segera Liu He-ting berlari ke tempat tidur itu dan mengambil pedang itu, panjang pedang itu kira-kira 1 meter, walaupun di bawah sinar mutiara yang tidak terlalu terang tapi pedang ini terlihat berkilau, mengeluarkan cahaya bernuansa dingin.

Matanya melihat pedang ini, dia berpikir, "Dia tidak berbohong kepadaku! Pedang ini benar-benar tertinggal di sini."

Tapi Liu He-ting berpikir lagi, "Membuktikan apa semua ini? Dia sengaja menaruh pedang ini di sini atau karena dia tahu aku tidak sanggup kembali lagi ke kamar ini, tapi dia tidak tahu—"

Terdengar perempuan itu berteriak, "Ini adalah pedangku Long Yin Jian."

Sepasang tangan putih itu dari belakang Liu He-ting mengambil pedang itu. Liu He-ting berhenti berpikir, tercium lagi wangi samar-samar yang datang dari tubuh perempuan itu. Wajah dan harumnya gadis itu tercium dari kamar ini lalu bercampur menjadi satu, menjadikan bau wangi yang membuat orang tidak bisa menolaknya!

Liu He-ting tidak berani menoleh ke belakang karena dia sudah merasakan hangatnya tubuh gadis itu. Gadis itu melekat dengan erat ke tubuhnya, membuatnya tidak bisa bergerak maju, ubin hijau yang terpasang di bawah pun seperti berubah menjadi awan yang lembut. Liu He-ting merasa pusing, kacau, juga tenggelam—

Batu hijau yang berada di sekeliling kamar itu memantulkan bayangan mereka, terlihat perempuan berbaju putih itu menerima pedang dari tangan Liu He-ting, ujung pedang diturunkan ke bawah, satu tangannya tampak sedang membereskan rambutnya, tapi pandangan matanya terus melihat tubuh Liu He-ting yang sehat dan kuat.

Akhirnya—Liu He-ting membalikkan badannya.

Empat mata saling memandang. Liu He-ting lupa kalau tadi dialah yang menarik gadis berbaju hijau itu keluar dari ruangan ini. Dia sudah melupakan semuanya.

Dia tidak tahu mengapa dia bisa menjadi seperti itu, dia juga tidak tahu mengapa tenaga dan kekuatan yang selama ini dilatihnya sekarang begitu lemah? Dia hanya melihat mata gadis ini, hidungnya hanya bisa mencium wewangian yang terasa begitu manis, pelan-pelan dia mengeluarkan tangannya—

Kemudian dia memegang sebuah bantalan giok yang hangat, licin dan lembut—ya! Di dunia ini tidak ada satu kata yang bisa melukiskan perasaannya sewaktu memegang giok hangat itu.

Begitu memegang giok hangat itu, batu hijau yang keras seperti berubah menjadi kapas lembut. Liu He-ting seperti ditiup oleh angin musim semi, tampak bergoyang-goyang, dan akhirnya menghilang.

Liu He-ting mundur 2 langkah, kakinya mengenai pinggiran tempat tidur, dia terjatuh ke atas tempat tidur itu—tapi gadis berbaju putih itu masih memegang tangan Liu He-ting dan menariknya, dengan cepat dia keluar dari kamar itu dan kembali ke lorong itu. Liu He-ting baru tersadar karena merasakan dinginnya lorong itu. Liu He-ting terdiam sejenak mengingat kejadian tadi kemudian dia baru teringat apa saja yang terjadi tadi!

Dia melihat perempuan berbaju putih ini sedang menunduk, matanya tidak berani diangkat. Liu He-ting tidak tahu tenaga apa yang bisa membuat perempuan itu keluar dari jebakan tadi, diam-diam Liu He-ting mengagumi kekuatan mental gadis itu, mengingat bagaimana keadaannya tadi dan sekarang, Liu He-ting merasa malu dan dia pun menundukkan kepalanya, dia tidak berani melihat gadis itu.

Karena Liu He-ting merasakan kalau perempuan yang berdiri di depannya tampak begitu anggun dan suci, dia takut sorot matanya bisa mengotori keanggunan dan kesucian gadis itu, mereka sama-sama menunduk. Liu He-ting merasa tangan kanannya masih dipegang oleh tangan yang hangat, entah dia merasa senang atau malu, dia melihat perempuan itu dengan tersenyum dan pelan-pelan melepaskan tangannya. Senyum ini memberi banyak pengertian dan hiburan kepadanya, senyum itu sudah cukup untuk membuat Liu He-ting mengenangnya.

Tapi—

Sewaktu senyum gadis berbaju putih itu hilang, di jalan rahasia tadi tiba-tiba terdengar tawa yang keras.

Suara tawanya tinggi dan keras ditambah lagi dengan gema yang terus bersahut-sahutan, suaranya seperti bunyi genderang, membuat gendang telinga menjadi bergetar.

Liu He-ting dan gadis berbaju putih ini tampak kaget, suara tawa belum habis sudah terdengar suara seseorang yang berkata, "Kelihatannya perhitungan Tuan Zhu Ge hanya seperti itu, aku sudah tahu kalau rumah misterius ini pasti masih ada lorong lainnya, tidak disangka bisa diketahui oleh Kui Ying dengan tidak sengaja."

Wajah Liu He-ting berubah. Dia melihat kalau di dalam lorong itu sama sekali tidak ada tempat untuk bersembunyi, kata-kata orang itu baru habis, dari jalan itu muncul dua orang laki-laki tinggi besar berbaju mewah. Yang satu terselip sebuah golok panjang di pinggangnya. Sarung golok itu terbuat dari kulit ikan hiu. Yang satu lagi, dua batang besi terselip di belakang badannya, kecuali perawakan mereka yang tinggi dan besar, langkah kaki mereka pun terlihat sangat mantap. Mata mereka seperti cheetah, hidung seperti singa, cambang mereka tampak keras seperti besi, di bawah sinar obor yang terbuat dari pohon cemara yang mereka bawa, mereka terlihat gagah dan galak.

Tadinya wajah mereka masih tersenyum tapi begitu melihat Liu He-ting dan gadis berbaju putih ini, senyum di wajah mereka segera menghilang, mereka berhenti melangkah, sorot mata mereka seperti pisau menghujam ke badan Liu Heting dan gadis itu. Liu He-ting mengira mereka akan membentak atau dengan keras bertanya, ternyata mereka memandangi, tidak mengatakan sepatah kata pun. Mereka langsung membalikkan badan dan berdiri di mulut jalan terowongan, mereka sama sekali tidak melihat ke arah Liu Heting.

Liu He-ting merasa aneh, terdengar di jalan terowongan ada yang terbatuk kemudian keluar seseorang dengan pelan, bajunya tampak berkibar, langkahnya tenang, sikapnya sangat luwes. Dia tertawa dan berkata, "Kui Ying, ada apa?"

Matanya berputar. Dia melihat Liu He-ting dan gadis berbaju putih itu. Sikapnya segera berubah, tapi hanya sebentar dia kembali normal dan tertawa terbahak-bahak, "Aku kira siapa? Ternyata orang yang menipu peruling ini mendahuluiku masuk ke sini. Baik—masih ada seorang perempuan cantik. Baiklah Kui Ying, angkat agak tinggi obornya supaya aku bisa melihat mereka dengan teliti."

Orang itu masih muda, wajahnya tampan, sikapnya sangat luwes, tapi wajahnya pucat, kedua matanya terus melihat ke atas, hidungnya seperti burung elang, sekali melihat membuat orang merasa dingin.

Sebenarnya Liu He-ting tidak merasa benci kepada pemuda itu tapi sekarang setelah mendengar kata-kata penghinaan, apalagi sorot matanya terlihat mesum, membuat Liu He-ting mengerutkan dahinya. Dia berkata, "Kami tidak mengenal Tuan. Harap Tuan sedikit menghormati kami supaya kita tidak saling bermusuhan!"

Pemuda itu tertawa terbahak-bahak, sebelum dia menjawab, laki-laki yang membawa golok panjang itu sudah melotot dan berkata, "Apakah kau tahu kau sedang bicara dengan siapa? Di depan pangeran kau masih berani berbuat seperti itu.... Hei, apakah kau sudah bosan hidup!"

Liu He-ting terpaku.

"Siapa pangeran yang Tuan maksud?"

Pemuda ini tertawa dan berkata, "Tidak apa-apa, orang yang tidak tahu jangan disalahkan, jangan menyalahkan orang lain."

Tangannya dilipat, dia mengambil sebuah kipas lipat dari dalam lengan bajunya dan kipas itu pun dibuka, dia mulai mengipas. Dia melihat gadis berbaju putih itu tiba-tiba melihat pedang yang dipegangnya. Pemuda itu kaget tapi dia tetap berusaha tertawa dan berkata, "Tidak disangka gadis yang begitu cantik ini adalah orang yang menyobek kedelapan genderang tadi—"

Tiba-tiba dia membalikkan kepala berkata kepada laki-laki yang membawa golok itu, "Kui Ying, kau sering mengatakan kalau di dunia persilatan sekarang ini tidak ada pesilat tangguh, sekarang kau lihat sendiri bagaimana kemampuan kedua orang ini."

Yang satu membawa pedang sakti dan ilmu meringankan tubuh sangat lihai. Sedangkan yang lainnya walaupun belum terlihat dengan jelas ilmu silatnya tapi dia bisa mengalahkan musuh dengan sulungnya, tenaga dalamnya pasti lebih dahsyat. Apakah kedua orang ini bukan pesilat tangguh?"

Dia tertawa dan mengipas-ngipas kemudian dilipat kembali. Dia berkata lagi, "Kalian berdua, tinggi sekali ilmu silatnya, apa boleh memberitahu nama dan guru kalian? Biar aku bisa mengetahui siapa saja pesilat-pesilat tangguh di Zhong Yuan."

Matanya berputar dan melihat gadis berbaju putih itu.

Pemuda ini terus mengipas. Walau pun wajahnya selalu tertawa tapi dia terlihat sangat sombong, sikapnya seakanakan dia adalah yang paling pintar dan orang lain hanya ada di bawahnya.

Liu He-ting tertawa dingin dan berkata, "Namaku tidak perlu disebut karena aku hanya orang kecil, kalau boleh aku ingin mengetahui nama Tuan."

Liu He-ting tahu kalau pemuda itu adalah orang yang bersembunyi di dalam hutan tadi, dan dengan tenaga dalam dia memukul genderang itu. dia merasa sedikit kaget dan terpaku, dia kaget karena pemuda itu mempunyai ilmu silat yang tinggi, yang membuatnya bingung adalah gadis berbaju hijau itu pernah mengatakan, "Orang yang memukul genderang adalah orang yang wajahnya penuh dengan cambang."

Tapi pemuda ini sejumput cambang pun tidak ada.

Liu He-ting berpikir kalau gadis berbaju hijau itu adalah Shi Guan-yin, dan dia sudah beberapa kali tertipu olehnya, kata katanya pasti penuh dengan kebohongan. Liu He-ting terlihat dari luar seperti yang lemah lembut tapi sebenarnya sifatnya keras. Dia juga seorang yang tidak mau kalah, melihat sikap pemuda itu, dia merasa ingin marah karena itu kata-kata yang dikeluarkan sangat tajam.

Kedua laki-laki itu mulai marah tapi pemuda ini masih tertawa dan berkata, "Aku baru pertama kali datang ke Zhong Zhou, pantas mereka tidak mengenaliku. Kui Ying, jangan marah, beritahu mereka siapa namaku."

Tadinya laki-laki yang bernama Kui Ying itu mulai marah, sesudah mendengar kata-kata pemuda itu, dia kembali tenang dan menjawab, "Baik!" Kemudian dia berkata, "Kalian dengar, sekarang orang yang sedang berbicara dengan kalian adalah putra dari raja Nan Huang Da Jun pangeran Dong Gong. Kalau kalian berbuat tidak sopan...."

Kata-katanya belum habis, perempuan berbaju putih yang sejak tadi hanya diam, sekarang tertawa, laki-laki yang bergolok panjang itu marah dan tangannya dengan erat terus memegang pegangan golok. Alis Liu He-ting tampak berdiri. Terdengar Pangeran Dong Gong itu tertawa dan berkata, "Nona, apa yang kau tertawakan?"

"Aku merasa ada yang sangat lucu."

Pangeran Dong Gong sedikit bengong kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Betul, betul, sangat lucu."

Dia balik bertanya kepada Liu He-ting, "Hal yang begitu lucu mengapa kau tidak tertawa?" Dia mengipas-ngipas sambil menggelengkan kepalanya, dia menyalahkan Liu Heting sebagai orang yang sangat kaku.

Kedua laki-laki itu walaupun sangat marah, tapi mereka juga tidak tahu apa yang disebut lucu, tapi begitu melihat Pangeran Dong Gong sedang melihat ke arah mereka, mereka pun ikut tertawa, tapi wajah mereka sama sekali tidak ada mimik tawa, hingga suara tawanya menjadi tidak terdengar seperti tertawa!

Pada waktu itu di terowongan penuh dengan suara tawa. Liu He-ting dengan dingin melihat kelakuan mereka, dia semakin benci kepada pemuda yang mengaku sebagai Pangeran Dong Gong itu. Gadis berbaju putih itu dengan heran bertanya, "Apa yang lucu? Apa yang Kalian tertawakan?"

Pangeran Dong Gong tertawa terbahak-bahak dan berakta, "Aku juga tidak tahu apa yang lucu, tapi kalau Nona berkata lucu, ya pasti itu sangat lucu."

Perempuan berbaju putih itu tertawa, dia melihat Liu Heting dan tawanya segera berhenti.

Dia berkata, "Kita pun tidak saling mengenal, kau juga tidak perlu tahu namaku. Kedelapan genderangmu bukan aku yang membelahnya sehingga menjadi sobek. Aku tanya kau adalah pangeran, karena itu aku merasa lucu."

Sambil bicara dia berjalan ke depan Liu He-ting. Dia berbisik di telinga Liu He-ting, "Namaku adalah Tao Chunchun, jangan beritahu kepada orang lain."

Tadi Liu He-ting melihat gadis itu bicara dengan Pangeran Dong Gong, dia merasa marah, sengaja membalikkan kepalanya ke arah lain dan tidak mau melihat mereka, begitu tiba-tiba gadis ini berkata demikian, hati Liu He-ting menjadi hangat lagi. Dia melihat, gadis itu pun sedang melihatnya, mereka saling pandang, hampir lupa kalau di sana masih ada orang lain!

Mereka berdua baru saja berkelana di dunia persilatan, mereka belum pernah mendengar nama Nan Huang Da Jun, lebih-lebih tidak menganggap kalau orang yang bernama Pangeran Dong Gong adalah seseorang yang harus dihormati. Mereka tidak tahu bahwa Nan Huang Da Jun sudah berpuluh-puluh tahun terkenal. Yang membuat dunia persilatan menjadi geger Nan Huang Shen Long, Xiang Tian Zun. Dan pangeran ini adalah satu-satunya putra dari Xiang Tian Zun, yang bernama Xiang Huang.

40 tahun yang lalu, Xiang Tian Zun baru saja selesai belajar ilmu silat. Waktu itu dia masih muda, pengalaman belum ada, walaupun sudah berada di Zhong Yuan (Tionggo an) dan Jiang Nan (Kang Lam) dan berkelana satu tahun, tapi dia tidak terkenal di dunia persilatan. Kemudian dengan tidak sengaja dia telah menolong seorang pelajar yang nama Zhu Ge Sheng. Zhu Ge Sheng lah yang memberikan banyak ide kepada dia. Dia berkata, "Jika ingin terkenal di dunia persilatan, harus melakukan sesuatu dengan segala cara untuk mendapatkannya. Kedua, kau harus tahu jika ingin memanah, kau harus memanah kudanya terlebih dulu, mencari seseorang yang terkenal di dunia persilatan, menentang bertarung dengannya. Walaupun kalah atau menang kau akan tetap terkena karena. Kalau tidak sekalipun kau bisa mengalahkan ratusan orang dalam suatu pertarungan, tetap tidak ada gunanya."

Sesudah mendengar kata-kata ini, Xiang Tian Zun baru mengerti, waktu itu perkumpulan yang terbesar adalah Shao Lin dan Wu Dang. Dia masuk 3 kali ke Shao Lin Sie. Dia juga naik ke Wu Dang. Dalam setengah tahun dia berhasil mengalahkan pesilat tangguh Shao Lin dan Wu Dang, hingga nama Nan Huang Shen Long Xiang Lian Zun menggegerkan dunia persilatan.

Waktu itu semua orang dunia persilatan tahu kalau ilmu silat Nan Huang Shen Long sangat bagus, datang dan pergi semauanya. Semua orang sulit mengalahkan dia, tapi ketika dia sedang terkenal tiba-tiba dia pergi ke arah selatan, semenjak itu dia pun menghilang dari dunia persilatan. Orang-orang dunia persilatan tidak tahu apa alasannya, walaupun merasa aneh tapi mereka juga senang. Mereka tidak tahu bahwa Nan Huang Shen Long telah kalah di tangan Wu Hen Da Shi. Dan dia pernah bersumpah tidak akan menginjak tanah Zhong Yuan lagi walaupun selangkah.

Begitu dia terluka, dia kembali ke tempat kelahirannya bersama Zhu Ge Sheng. Zhu Ge Sheng berkata lagi, "Walaupun kau gagal di Zhong Yuan tapi dunia ini sangat luas, kau masih bisa berdiri di tempat lain."

Karena itu selama puluhan tahun ini dia berdiri kokoh di Nan Huang. Dia menepati sumpahnya, benar-benar tidak menginjak Zhong Yuan selangkah pun.

Tapi Xiang Huang masih muda dan masih senang bermain, dia sudah lama mendengar bagaimana indahnya pemandangan Zhong Yuan, dia selalu ingin melihat-lihat ke Zhong Yuan, lebih-lebih dia ingin ilmu silatnya bisa terkenal di Zhong Yuan. Dia berpikir, "Ayah telah bersumpah, tapi aku tidak."

Dengan terus meminta kepada ayahnya akhirnya ayahnya pun menyetujuinya.

Begitu sampai di Zhong Yuan, dengan ilmu silat yang dia miliki dia ingin membalaskan dendam ayahnya, dia sengaja mencari Wu Hen Da Shi untuk balas dendam sekalian ingin mencari tahu mengapa ayahnya bisa kalah di tangan Wu Hen Da Shi. Setiap kali ditanya, ayahnya selalu menarik nafas panjang, sama sekali tidak ingin mengatakan alasannya. Menurut Xiang Huang ayahnya pasti kalah dengan menyedihkan, tapi bagaimana ayahnya bisa kalah, dia tidak tahu dengan jelas.

Walaupun Xiang Huang muda berte kad mengalahkan harimau, tapi Wu Hen Da Shi sudah meninggal beberapa tahun silam, begitu dia mendapatkan kabar itu, dia benar-benar merasa kecewa, tapi dia pun merasa lebih bebas, dia kecewa karena dia tidak bisa menaikkan nama baiknya. Dia pun tidak perlu merasakan sedih karena mengalami kegagalan. Yang pasti perasaan terakhir tadi adalah rasa hampa di dadanya, sampai-sampai dia tidak percaya kalau dia mempunyai perasaan seperti itu.

Akhirnya dia mendengar cerita tentang rumah misterius dan Shi Guan-yin, karena itu dia segera datang ke tempat itu, tapi dia tidak menyangka kalau di Zhong Yuan pun banyak orang yang berilmu silat tinggi. Pada saat dia tidak siap, orang lain bisa merusak Tian Lei Shen Gu (Petir di Langit Genderang Sakti) yang sangat dia sayangi yang dengan susah payah dirancangnya.

Sekarang dia sedang menggoyang-goyangkan kipas lipatnya, wajahnya tersenyum, sikapnya tetap terlihat begitu sombong dan menghina, sikapnya yang luwes tapi dingin masih tetap terlihat seperti biasa, tapi sewaktu dia melihat lakilaki dan perempuan yang saling berpandangan di depannya, timbul perasaan serius dan sepertinya dia mabuk. Perasaan di dalam hatinya tidak setenang penampilan diluarnya.

Tawa kedua laki-laki itu langsung terbungkam, mereka pun secara bersama-sama melihat Liu He-ting dan perempuan berbaju putih itu yang bernama Tao Chun-chun.

Sepasang telapak tangan besar dipenuhi dengan nadi hijau, dengan kuat memegang golok anehnya. Telapak tangan yang lain terbuka dan dia bersiap-siap untuk menyerang, asalkan Dong Gong Tai Zi (Pangeran Dong Gong) memberi perintah, maka mereka berdua akan segera menerkam Liu He-ting dan Tao Chun-chun.

Suara tawa sudah tidak terdengar, lorong kembali sepi, hanya terdengar suara angin datang dari jalan raya itu dan meniup api obor yang dipegang oleh kedua laki-laki ini. Api itu berbunyi meletup-letup kecil.

Gadis berbaju putih itu, Tao Chun-chun perlahan-pelan mengangkat kepalanya, dia menarik nafas, terlihat wajahnya penuh dengan kebahagiaan dan kepuasan, seperti terbangun dari mimpi indah dan manis.

Xiang Huang melipat kipasnya dan dengan dingin berkata, "Apakah Tian Lei Shen Gu milikku yang berjumlah 8 buah itu bukan kau yang merobeknya?"

Liu He-ting ingin marah tapi Tao Chun-chun dengan lembut melihatnya, Tao Chun-chun dengan pelan menggelengkan kepala, "Aku tidak pernah berbohong, apakah kau tidak percaya kepadaku?"

Kemarahan Xiang Huang terlihat dari matanya, walaupun kata-kata lembut tadi berhasil mengurangi kemarahannya, tapi dia masih dengan dingin berkata, "Pedang yang kau pegang itu berasal dari mana? Hai, Kui Ying, orang-orang ini mengatakan kalau mereka tidak berbohong tapi sebenarnya mereka terus berbohong."

Kemarahan Liu He-ting tidak bisa ditahan lagi. Dia berkata, "Jika kami berbohong memangnya kenapa?"

Mata Xiang Huang mengeluarkan cahaya membunuh, laki-laki yang bernama Kui Ying itu sudah mengeluarkan goloknya yang besar. Golok yang sangat panjang dan mengeluarkan cahaya berwarna ungu, terlihat seperti pisau yang ungu.

Hati Liu He-ting berpikir, "Apakah orang itu adalah murid Sheng Jia Dao (nama perkumpulan)?"

Terlihat Dong Gong Tai Zi Xiang Huang tertawa dingin dan berkata, "Hal yang telah terjadi antara aku dan Nona, aku berharap kau jangan banyak ikut campur!"

Xiang Huang mengeluarkan kipas lipatnya dan menunjuk kepada laki-laki itu dan berkata, "Dia adalah penjaga pintu istana Nan Huang Shen, bernama Shen Dao Jiang Jun (Jenderal bergolok sakti), Sheng Kui Ying. Aku pikir Sheng Jia Dao Fa (Ilmu Golok Keluarga Sheng) yang berasal dari He Nan, kau pasti mengetahuinya bukan?"

Kemudian dia menunjuk seorang laki-laki yang sedang melotot, di belakang punggungnya terselip pentungan besi. "Dia adalah Jenderal Pentungan Besi, Wei Chi Wen. Walaupun di Zhong Yuan nama mereka tidak terlalu terkenal tapi banyak orang berkata : di Zhong Yuan yang paling ditakuti adalah pecut, sedangkan di luar Zhong Yuan adalah 2 pentungan besi. Ilmunya setinggi langit. Apakah kau pernah mendengar perkataan seperti ini. Kalau aku—"

Dengan senang dia tertawa, kemudian membuka kipas lipat dengan ibu jarinya. Dia mengipas-ngipas dengan jarinya, dan ditutup kembali.

Tadinya Liu He-ting bisa menahan kemarahannya, sekarang setelah dia mendengar Xiang Huang yang terus memuji laki-laki itu lalu Liu He-ting melihat kipas Xiang Hua, setelah dibuka lalu ditutup kembali. Dia mengganti lapis kipasnya, sekarang di atas kipas terlihat gambar naga emas. Gambar ini sangat mirip dengan naga asli. Naga itu seperti ingin terbang ke langit.

Xiang Huang tertawa dingin dan berkata, "Kau masih muda, kau masih banyak kesempatan bisa berkelana di dunia persilatan. Jika bermusuhan denganku, aku akan merasa sangat bodoh, benar-benar sangat bodoh."

Dia mengulangi kata-katanya dan mengulangi arti dari kata-kata itu.

Liu He-ting sudah tidak tahan lagi, dia mengusungkan dadanya ingin menanggapi perkataan Xiang Huang, tapi gadis berbaju putih itu, Tao Chun-chun sudah mengeluarkan tangan dan memegang tangan Liu He-ting. Hati Liu He-ting bergetar. Gadis itu berkata, "Pedang ini adalah pedang yang telah merobek kedelapan gendangmu, tapi orang yang memakai

pedang ini bukan aku. Hai! Kalau kau tidak percaya, maka aku....”

Dia menarik nafas lagi dan mengakhiri kata-kata nya. Alisnya dikernyitkan seperti ke sal, supaya Xiang Huang bisa percaya apa yang dikatakannya.

Mulut Xiang Huang tertarik ke atas, dia sangat senang, dengan sorot mata menghina dia melihat Liu He-ting dan berkata, "Kalau Nona berkata seperti itu, aku pasti akan percaya. Tapi aku ing in tahu, orang yang sudah memakai pedang Nona, sekarang berada di mana? Aku yakin Nona pa sti tahu."

Kata-kata Xiang Huang mulai menarik rasa dingin ke dalam hati. Helaan nafas nona berbaju putih itu seperti angin musim semi yang hangat. Angin ini membuat hati setiap orang dipenuhi dengan kelembutan dan manis—angin musim semi selalu tidak mengundang musuh.

Tangan Tao Chun-chun yang lembut memegang tangan Liu He-ting kemudian ditariknya ke mbali. Seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Dia berkata lagi, "Dimana orang yang memakai pedang ini seka rang, aku pun tidak tahu. mungkin dia ada di luar lorong, mungkin juga berada di tempat lain— mungkin juga berada di dalam lorong. Di a bisa melihat kita, tapi kita tidak bisa melihatnya."

"Apakah dia adalah Shi Guan-yin?"

Tao Chun-chun mengangguk, matanya berputar seperti sedang mencari-cari Shi Guan-yin.

Shen Dao Jiang Jun, Sheng Kui Ying merasa sedikit tegang, dia membalikkan kepalanya dan melihat ke belakang, di belakang tidak ada bayangan seorang pun tapi hatinya mulai terasa dingin. Jenderal Pentungan Besi, Wei Chi Wen pun ikut membalikkan kepalanya melihat Sheng Kui Ying. Mereka saling pandang. Mereka bisa merasakan dingin di hati masing-masing. Hati Xiang Huang pun ikut bergetar tapi dia berusaha untuk menenangkan dirinya dan berpura-pura tertawa terbahak-bahak sambil menggoyangkan kipas lipatnya. Dia berkata, "Nona terlalu membesar-besarkan nama Shi Guan-yin, walaupun ilmu silat Shi Guan-yin tinggi, tapi dia bukan dewa, apalagi—" Suara tertawanya berhenti. Dengan cepat dia menutup kipasnya lalu dengan langkah besar dia berjalan ke pintu merah itu, dia melihat ke dalam kamar itu, wajahnya seperti kaget. Dia maju lagi 2 langkah, tiba-tiba dia mengerutkan dahinya, dia kembali ke tempat semula, tiba-tiba mengambil obor dari tangan Sheng Kui Ying dan berkata, "Aku akan melihat seperti apa dia sebenarnya, yang menganggap nyawa orang seperti rumput."

"Aku pun ingin mencarinya."

Dia menunjuk arah itu dan berkata, "Tampaknya jalan ini adalah jalan untuk keluar!"

Dia membalikkan badannya dan mulai berjalan, tiba-tiba dia tertawa kepada Liu He-ting, "Mengapa kau masih berdiri di sana? Apakah kau tidak mau keluar dari sini?"

Liu He-ting masih terpaku, kemudian dia berkata, "Tentu saja aku juga ingin keluar dari sini."

Xiang Huang tertawa dingin, dia berkata, "Aku kira kau tidak berani!"

Kata-katanya begitu menusuk, dia mengira Liu He-ting pasti akan mengajaknya ribut.

Liu He-ting hanya tersenyum dengan diam mengikuti Xiang Huang dari belakang.

Xiang Huang merasa aneh. Dia berpikir, "Mengapa orang ini tiba-tiba menjadi begitu penakut?"

Dia tidak tahu kalau sejak tadi Liu He-ting sudah bolak balik berpikir, dia berpikir antara dia dan Pangeran Dong Gong sama sekali tidak ada dendam, kali ini tujuan Xiang Huang datang ke sini hampir sama dengan dirinya, yaitu mencari tahu tentang rahasia rumah ini dan misteriusnya Shi Qi. jadi mereka adalah teman sejalan, bukan musuh. Walaupun dia terlihat sangat sombong, tapi mungkin itu memang sifatnya, memiliki sifat seperti itu bukan dosa besar, mengapa dia harus membencinya?

"Apakah karena Tao Chun-chun lalu aku benci kepadanya?"

Liu He-ting terus berpikir, "Kalau begitu aku terlalu berpikiran sempit, apalagi aku dan Tao Chun-chun baru saja berkenalan, kalau aku mempunyai pikiran seperti itu, ini benar-benar keterlaluan."

Sebenarnya Liu He-ting adalah pemuda muda yang berpikiran luas, begitu teringat hal itu, dia merasa malu sendiri, makanya sewaktu Xiang Huang menyindirnya, dia hanya berpura-pura tidak mendengar.

Hanya dalam waktu sebentar mereka sudah berada di ujung lorong. Alis Xiang Huang berkerut, dia berkata, "Di depan sudah tidak ada jalan lagi, apakah—"

Suaranya belum habis, perempuan berbaju putih itu meraba-raba pintu yang seperti terbuat dari batu, tiba-tiba dia mengangkat kakinya. Di bagian bawah pintu itu dia menendang beberapa kali. Akhirnya pintu yang sejak tadi susah dibuka oleh Liu He-ting dengan segala cara, sekarang dengan tanpa suara terbuka di depan mereka.

Xiang Huang merasa aneh. Matanya berputar dan berkata, "Ternyata kau sangat paham dengan semua rahasia tombol di lorong ini."

Perempuan berbaju putih itu seperti tidak mendengar katakata yang tajam ini, dengan pelan dia menjawab, "Aku tahu karena Shi Guan-yin adalah kakak seperguruanku, hanya saja sudah beberapa tahun ini aku tidak sempat bertemu dengannya."

Wajah Xiang Huang berubah dan bertanya, "Apakah kau murid Wu Hen Da Shi?"

"Tidak disangka kau pun tahu nama guruku!"

Wajah Xiang Huang menjadi pucat, dia melihat perempuan berbaju putih yang memiliki tawa seperti bunga, manja dan manis, dia masih terpaku, ekspresi wajahnya beberapa kali berubah, akhirnya dia tertawa dan mengangkat obor dan mengikuti Tao Chun-chun berjalan keluar dari lorong itu.

Liu He-ting menarik nafas, dia berpikir, "Perempuan ini benar-benar polos dan bersih, di depan orang-orang dia tidak mencoba untuk menutupi identitas dirinya, jika orang-orang dunia persilatan semua seperti dia yang tidak bisa berbohong, bukankah dunia ini akan terasa tenang dan tidak kacau?"

Liu He-ting membalikkan kepala untuk melihat Jenderal Pentung Besi, ternyata dia mengikuti di belakangnya. Sheng Kui Ying dengan erat tetap memegang goloknya yang panjang, seperti takut kalau Liu He-ting akan kabur.

Liu He-ting tertawa, tiba-tiba dia membalikkan badan, tangannya diangkat seperti ingin menepuk kepala Sheng Kui Ying. Karena gerakannya begitu tiba-tiba hal ini membuat Sheng Kui Ying menjadi kaget dan dia menundukkan kepalanya untuk menghindari, tiba-tiba dia merasa tangannya kanannya mati rasa. Golok panjang itu sekarang sudah berada di tangan Liu He-ting. Begitu mudah dan tenang dia bergerak secara alami, seperti dia sendiri lah yang memberikan goloknya kepada orang lain.

Sheng Kui Ying marah dan kaget, dia masih terpana. Wei Chi Wen sudah membentak, "Mau apa kau?"

Liu He-ting memegang golok panjang itu, di bawah cahaya api dia melihat dengan teliti ke mudian tertawa dan berkata, "Golok sisik ikan. Hiungu ini benar-benar golok yang bagus, pantas terkenal di mana-mana."

Dengan kedua tangannya, Liu He-ting mengembalikan golok itu kepada Sheng Kui Ying.

Sheng Kui Ying menerima kembali goloknya, dia kaget dan juga marah, tapi walaupun marah dia tidak berani mengeluarkan kemarahannya.

Liu He-ting tertawa sambil terus berjalan keluar. Xiang Huang mendengar ada suara ribut di belakangnya. Dia bertanya, "Apa yang telah terjadi, Kui Ying?"

Shen Dao Jiang Jun terpaku, dia tidak bisa menjawab. Liu He-ting yang menjawab dengan senyum, "Tidak ada apa-apa, aku hanya meminjam golok Sheng Kui Ying dan melihatnya sebentar."

Xiang Huang terdiam dan Sheng Kui Ying hanya menundukkan kepalanya, walaupun dia masih marah tapi dia tidak berkata apa-apa.

Perempuan berbaju putih itu tertawa dan berkata, "Golok itu memang tidak seperti golok biasa, jika ada kesempatan aku pun ingin meminjam dan melihatnya."

Mata Xiang Huang tampak berputar, dia tertawa dan berkata, "Kelak—kelak pasti akan ada kesempatan."

Sheng Kui Ying masih menunduk tapi tidak berkata apaapa, di dunia persilatan, dia termasuk orang yang diperhitungkan tapi sekarang dia merasa telah dirugikan, mau marah pun sepiutnya sudah tidak bisa, hatinya benar-benar sangat sedih. Tapi diam-diam dia pun sebenarnya kagum kepada pemuda yang tangannya bisa bergerak begitu cepat.

Liu He-ting masih tersenyum, dia melihat ke sekeliling lorong yang hanya ada dinding batu, mulut lorong itu tidak ditutup, letaknya di atas kira-kira garis tengahnya 3 meter lebih, di mulut lorong itu terdapat 6 jeruji baja, walaupun tadi dia turun dari sini, tapi karena gelap dia tidak melihatnya.

Mata Xiang Huang tampak berputar, dia berkata lagi, "Mungkin ini adalah jalan keluarnya. Dari sini kita bisa naik, apakah—"

Liu He-ting tertawa dan berkata, "Benar, di atas adalah rumah rahasia itu. tadi aku turun dari sana."

Suaranya terdengar ramah, sama sekali tidak ada sikap permusuhan.

Xiang Huang merasa aneh, dia berpikir, "Mengapa pemuda itu begitu baik kepadaku?" Dengan tersenyum Xiang Huang berkata, "Kalau ini adalah jalan keluarnya, Nona, silahkan kau naik dulu!"

Tao Chun-chun tersenyum, sekarang dia lebih mengenal Xiang Huang dan sikapnya pun ada sedikit perubahan. Wajahnya tersenyum tidak seperti tadi, masih ada perasaan malu. Xiang Huang merasakan kalau tawa gadis itu sekarang lebih manis daripada tadi, sambil tertawa dia sudah berbalik melihat Liu He-ting. Dengan pelan, gadis berbaju putih itu berkata, "Kalau begitu aku akan naik dulu."

Diiringi suara tawanya, badannya yang langsing langsung terbang kurang lebih 1 meter tingginya, kemudian tangannya dipentangkan, dan dia naik lagi setinggi 2 meter, segeradialah sudah terbang keluar dari lorong.

Liu He-ting menghela nafas, dalam hatinya pun berpikir, "Ilmu meringankan tubuh gadis itu begitu tinggi dan indah, seperti seorang dewi yang terbang ke khayangan, kelihatannya orang yang mempunyai ilmu silat tinggi sangat banyak, aku hanya menguasai sedikit, dan tidak sebagus mereka."

Xiang Huang tepuk tangan dan berkata, "Bagus, sangat bagus!"

Dalam suara tawanya, tampak dia berputar-putar kemudian naik ke atas, kipasnya pun digoyangkan.

Liu He-ting tahu kalau Xiang Huang meminjam tenaga untuk naik ke atas, dia tersenyum dan mundur, dia melihat Xiang Huang sudah berada di mulut lorong, suara tawanya masih terdengar. Xiang Huang berkata, "Kalau kau tidak bisa naik, merangkak dan berpeganganlah pada batangan besi itu untuk naik."

"Betul, betul, kalau tidak ada batangan besi ini, aku tidak bisa naik."

Liu He-ting melihat Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen dan berkata, "Apakah kata-kataku tadi benar?"

Wajah Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying memerah, perlu diketahui, bisa terbang dan naik ke tempat begitu tinggi bukanlah hal yang mudah, jika ilmu meringankan tubuh seseorang belum mencapai tahap ini, jangan berharap bisa melakukannya. Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen mempunyai ilmu silat tingi tapi mereka tetap tidak sanggup untuk naik.

"Kalian silahkan dulu an, nanti aku menyusul."

Sheng Kui Ying marah, dia memasukkan goloknya ke dalam sarung, kemudian mendekati sisi dinding dan meloncat, tangannya kanannya memegang jeruji besi yang terpasang di sisi mulut terowongan, tangannya kirinya memegang jeruji besi yang lainnya. Sheng Kui Ying pun bisa keluar dari lorong itu.

Liu He-ting bertepuk tangan dan berkata, "Benar-benar hebat!" Dia berkata kepada Wei Chi Wen, "Kali ini giliranmu!"

Ilmu Shen Dao Jiang Jun berasal dari He Nan, Shen Dao Men karena suatu hal maka dia berkelana ke Nan Huang dan diterima oleh Nan Huang. Da Jun menjadi pengawalinya, walaupun rimu meringankan tubuhnya tidak sehebat Tao Chun-chun dan Xiang Huang tapi ilmunya cukup lurrayan tinggi, kecepatan naiknya pun lumayan.

Karena itu Liu He-ting sambil tersenyum berkata, "Benarbenar hebat!" Suaranya sama sekali tidak mengandung penghinaan, tapi didengar di telinga Wei Chi Wen terasa tidak enak.

Dengan sikap tidak suka dia membalikkan badannya, dia juga meloncat mencari batangan besi itu kemudian mulai naik. Karena ingin memperlihatkan ilmunya dan dia lupa kalau sebelah tangannya masih memegang obor, walaupun dia berhasil keluar, tapi obor itu malah terjatuh kembali ke bawah.

Dia berhasil keluar, mendengar suara tertawa dan berkata, "Obor masih ada di sini."

Dia kaget dan membalikkan badannya, tapi Liu He-ting sudah berdiri sambil memegang obor yang tadi tanpa sengaja dia jatuhkan.

Sekarang dia merasakan apa yang dirasakan oleh Sheng Kui Ying tadi, karena perasaannya yang sekarang sama seperti perasaan Sheng Kui Ying.

Diam-diam Wei Chi Wen menerima obor itu. Sheng Kui Ying melihatnya, mereka saling memandang, mereka tidak berkata apa-apa lagi, dalam hati mereka sangat kagum dengan kemampuan ilmu silat pemuda ini.

Tapi mata Liu He-ting tidak melihat mereka malah melihat sepasang bayangan orang yang berada di luar kamar—

Tao Chun-chun sudah berjalan keluar dengan Xiang Huang. Liu He-ting dengan bengong melihat semua itu, dia menghela nafas kemudian ikut berjalan keluar, helaan nafasnya begitu kecil, begitu kecilnya sampai Wei Chi Wen yang ada di sisinya pun tidak mendengar.

Dengan diam Liu He-ting melewati sebuah kamar, keadaan di dalam kamar sama seperti pada saat dia datang tadi. Tiba-tiba dia mendengar suara langkah di lorong itu. "Apakah itu ada lah suara tikus-tikus yang berlari?"

Dia bertanya kepada dirinya sendiri, dari api obor yang dipegang Xiang Huang cukup untuk membuat kamar ini menjadi terang, maka Liu He-ting melihat-lihat keadaan di sana. Melihat meja yang berada di tengah-tengah kamar itu, matanya penuh dengan keterkejutan. Dengan cepat dia berlari ke pinggir meja itu, dia memegang lilin yang ada di atas meja, ternyata lilin itu sudah berkurang sepotong, jika bukan Liu Heting yang bermata jeli, hal sekecil itu tidak akan bisa diketahui.

Tao Chun-chun dan Xiang Huang sudah berjalan ke kamar lainnya. Tao Chun-chun membalikkan kepalanya dan berkata kepada Liu He-ting, "Hei! Kau sedang melihat apa? Di sini tidak ada orang, kakak sepenguruanku entah lari kemana."

Liu He-ting ingin menyalut tapi Xiang Huang sudah menyela sambil tertawa, "Kalau kau belum pernah melihat lilin, aku akan memberikan sebuah lilin kepadamu, supaya dari pagi sampai malam kau bisa terus melihat lilin itu dengan puas."

Kata-katanya terdengar sangat sombong dan juga mengandung penghinaan.

Tapi Tao Chun-chun sudah tertawa dengan manja dan berkata, "Dia bukan belum pernah melihat lilin."

Dia berkata lagi, "Kita berjalan saja ke depan dan cepat pergi dari sini!"

Liu He-ting bengong, hatinya menjadi kacau, suara mereka berdua terdengar menjauh.

Kata pangeran Dong Gong itu dengan tertawa, "Chun chun.... pemuda itu denganmu...."

Suaranya semakin tidak jelas dan akhirnya tidak terdengar lagi.

Liu He-ting menghela nafas lagi. " Ternyata dia tetap memberitahukan namanya kepada laki-laki itu."

Entah mengapa hati Liu He-ting merasa sedih.

Dengan terpana dia berdiri, kemudian berjalan ke depan jendela, membuka jendela itu dan pergi dari sana.

Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen hanya bisa bertukar pandang, mereka merasa aneh mengapa pemuda itu tiba-tiba saja pergi dari sana.

Mereka tidak tahu bagaimana sedihnya perasaan Liu Heting, orang lain tidak akan tahu.

Dia teringat sewaktu pertama kalinya dia bertemu dengan Tao Chun-chun, mengingat pada saat dia membawa cahaya suci, mengingat dia yang sedang memegang obor dan, berdiri di tempat gelap dan dia teringat pada saat memegang tangan lembutnya....

Dengan sedih dia memaksa dirinya supaya bisa terus berpikir, dia teringat lagi pada tawa manja gadis berbaju hijau itu.

"Apakah dia benar-benar Shi Guan-yin yang berhati kejam itu? Mengapa terjadi banyak hal aneh dan hal menyedihkan dalam satu malam, dan semua ditemukan olehku tanpa sengaja?"

Dengan cepat dia meloncat keluar dari tembok besi itu. dia berlari menghampiri dunia luar tembok. Langit penuh dengan bintang, malam sudah larut, dia tidak tahu sekarang sudah jam berapa, angin malam meniup daun-daun.

Di dalam suara terpaan angin yang meniup pepohonan, tiba-tiba terdengar suara pendek, lemas, dan sedih. Suara ini ternyata suara jeritan manusia sebelum mati.

Liu He-ting sangat kaget, dia berusaha mendengar dengan jelas.

Suara rintihan masih terdengar tapi setelah didengar lagi ternyata itu adalah suara orang yang merintih sedih dan sakit.

Dia tertarik, kedua tangannya sedikit membuka, tubuhnya bergerak seperti bintang yang jatuh, dengan cepat masuk ke dalam hutan dan melihat—

Waktu itu matanya seperti gelap dan telinga mendenging, dia tidak bisa berdiri dengan benar. Hutan itu walaupun tanpa perasaan tapi sudah melihat keadaan, kau pasti akan merasa seperti Liu He-ting.

Di dalam kegelapan. Dikelilingi pohon—

Setiap pohon terlihat dan tergantung 2 gadis berbaju abu, mereka merintih, baju mereka sobek, wajah yang tadinya sangat cantik, sekarang tampak pucat ketakutan dan kaget. Liu He-ting melihat tubuh mereka yang masih gemetar.

Dan di tengah-tengah pohon masih tergantung seorang laki-laki kurus dan kecil, badannya berlumuran darah, dia telah dibacok oleh seseorang. Satu tangan dan satu kakinya dan dia— dia adalah Ru Yun-long, Jin Lao-si, yang dulu pernah lari dari hutan ini kemudian kembali lagi ke sini untuk mencari tahu tentang keadaan saudara-saudaranya.

Tanah di bawah pohon penuh dengan genangan darah. Kuda Jin Lao-si yang kurus pun jatuh dan tubuhnya penuh dengan darah. Kuda itu tidak bergerak lagi, kepala kuda sudah hancur, tampak kuda itu mati karena dipukul oleh orang dengan tenaga besar.

Liu He-ting menjadi bengong melihat keadaan itu, keadaan seperti itu benar-benar tidak manusiawi, dia sama sekali tidak melihat ada beberapa bayangan orang berbaju hitam dengan cepat keluar dari hutan. Begitu dia merasa agak tenang dan matanya bisa melihat dengan benar, beberapa bayangan hitam itu hanya tertinggal bayangan yang tidak jelas dan tertawa sadis.

Semua ini terjadi begitu tiba-tiba.

Liu He-ting merasa sedih dan juga marah, dia berteriak keras, dengan cepat dia berlari ke arah bayangan hitam yang tadi menghilang. Dengan sekuat tenaga dia berlari, dia sendiri merasa kaget dengan kecepatannya bahkan tidak mempercayainya, tapi di luar hutan terdengar ada suara kuda yang berlari, begitu dia keluar dari hutan, suara derap kuda sudah tidak terkejar lagi. Karena itu dia merasa kecewa, marah, dan juga sedih. Dia kembali ke pinggir hutan. Di luar hutan terikat puluhan kuda yang sehat dan kuat. Kuda-kuda ini sepertinya milik gadis-gadis berbaju abu yang ikut dengan Xiang Huang ke sini, kuda-kuda itu masih ada tapi gadis-gadis itu mendapatkan musibah yang paling menyedihkan yang terjadi di dunia ini.

Tidak ada yang tahu apakah gadis-gadis itu kaget atau dihina. Liu He-ting kembali ke dalam hutan dan langsung berlari ke depan Jin Lao-si. Dengan suara keras dia memanggil, "Kakak Jin!"

Suara panggilan Liu He-ting sangat keras, tapi di telinga Ru Yun-long Jin Lao-si seperti sangat jauh.

Dengan cemas Liu He-ting melihat keadaannya, matanya dengan lemas mulai terbuka, mulutnya terbuka dengan pelan, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tidak ada suara yang keluar.

Liu He-ting memanggil lagi dan berkata, "Kakak Jin, bertahanlah!" Dia mendekati telinganya ke mulut Ru Yun-long. Terdengar dengan suara sangat kecil dan lemah dia mulai berkata, "Tidak.... tidak kusangka.... me—mereka.... aku...."

Dengan cemas Liu He-ting berharap dia bisa berkata dengan lancar, suara angin begitu keras, suara rintihan gadisgadis itu sekarang terdengar oleh Liu He-ting sekeras genderang yang berbunyi.

Suara-suara itu membuat suara Ru Yun-long yang lemah tidak terdengar lagi. Liu He-ting dengan marah dan gemas menggeretakkan giginya. Dia berharap Ru Yun-long bisa menceritakan apa yang telah terjadi dan siapa pelaku yang tega berbuat begitu kejam. Walaupun Liu He-ting mengorbankan nyawanya, dia akan membalas dendam orang-orang tidak berdosa ini.

Tapi suara Ru Yun-long Jin Lao-si yang lemah dan terpatah-patah sudah berhenti, dia sudah menutup matanya dengan lemah, dia tidak bisa melihat lagi dunia yang sedih dan kejam ini, dia telah menutup mulutnya, dia tidak akan mengatakan sepatah kata pun lagi, meminta-minta kepada orang-orang supaya mau menolongnya.

Dunia persilatan kehilangan seseorang yang lemah, yang bersalah, dan selalu memohon kepada orang lain supaya mau menolongnya, tapi di dunia persilatan muncul satu peristiwa yang kejam dan sadis.

Liu He-ting dengan cemas mendengar semuanya, tiba-tiba suara Jin Lao-si—nafas, rintihan, minta tolong, detak jantung tidak terdengar lagi.

"Dia sudah meninggal."

Liu He-ting berdiri tegak dan terpaku, walaupun dia baru berkenalan dengan Ru Yun-long tapi dia tetap merasa sedih. Sepasang mata yang indah bersimbah air mata, walaupun tidak menetes tapi caranya menekan kesedihan terasa lebih sakit dibandingkan bila dia bisa menangis sejadi-jadinya.

Dia terus mengingat kata-kata Jin Lao-si sebelum mati, dia berusaha mencari tahu apa maksud Jin Lao-si.

"Tidak disangka.... mengapa tidak disangka. Apa yang membuatnya tidak menyangka? Mereka.... siapa mereka? Milikku.... mengapa sebelum meninggal dia masih berkata milikku?" Liu He-ting menundukkan kepalanya dan terus berpikir, "Apakah sebelum dia meninggal, 2 kata terakhir ini dia bermaksud bercerita kalau cita-citanya belum selesai, dan dia mati pun tidak bisa menutup mata dengan tenang atau masih ada yang harus diberikan kepada orang lain? Tapi yang dimaksud olehnya, apakah yang tidak disangka itu? Apakah maksudnya adalah orang yang membunuhnya benar-benar tidak disangka olehnya? Sebelum dia mati, dia berusaha untuk mengatakan ini?"

Dia berpikir lagi, kemudian dengan kaget Liu He-ting berteriak, "Apakah orang yang membunuh Ru Yun-long, Jin Lao-si adalah gadis berbaju hijau yang tiba-tiba menghilang itu? Karena Ru Yun-long tidak menyangka gadis begitu polos dan manja ternyata adalah iblis yang begitu kejam dan sadis—kalau begitu pembunuhnya pasti Shi Guan-yin. Dia menipuku masuk ke dalam lorong, kemudian dia keluar dan melakukan kejahatan yang begitu kejam—tapi...."

Liu He-ting berpikir lagi, tapi Ru Yun-long tadi mengatakan, "Mereka! Berarti pelakunya bukan satu orang saja...."

Liu He-ting terus berpikir mengenai kata-kata Ru Yun-long sebelum meninggal tadi. Beberapa tebakan disimpulkan tapi apa yang terjadi sebenarnya, dia tidak bisa mengambil kesimpulan lebih jauh. Dia menghela nafas dan melihat—

Tiba-tiba!

Dia melihat ada hal aneh yang sedang terjadi lagi.

Ru Yun-long, Jin Lao-si yang sudah mati dan tangan kanannya dibacok hingga putus oleh seseorang, telapak tangan kirinya yang masih tersisa tampak mengempal, matanya pun tidak dibuka seperti seseorang yang akan tenggelam ke dalam air, sebelum mati dia pasti akan mencengkram dengan erat benda yang dianggapnya bisa menolong nyawanya, apa pun benda itu, dia akan terus mencengkramnya, hingga mati pun dia tidak akan membukanya.

Liu He-ting berpikir, " Apakah di dalam tangannya tersimpan rahasia, karena itu sebelum meninggal dia tidak lupa untuk mengatakannya, aku, telapak...."

Kata "telapak" belum selesai diucapkan, dia sudah meninggal.

Berpikir demikian, dia segera menjulurkan tangannya dan pelan-pelan mengangkat tangan Jin Lao-si yang kurus itu. Tapi telapak tangan dikepalnya begitu kencang sampaisam pai kukunya menancap masuk ke dalam telapak. Liu He-ting merasakan telapak tangannya Jin Lao-si masih hangat, tapi nyawanya sudah tidak ada.

Liu He-ting menghela nafas dengan sedih, nyawa sebenarnya sangat sulit tumbuh, tapi kalau hilang begitu mudah. Sambil menghela nafas dengan hati-hati dan teliti dia membuka telapak tangannya, dan di dalam telapak tangan itu ada—

Ada sehelai sobekan kain hitam, kedua sisi sobekan kain itu terdapat 2 helai kumis berwarna merah kecoklatan yang panjangnya hanya beberapa centimeter!

Liu He-ting mengambil benda itu dan meletakkannya kembali ke dalam tangan Jin Lao-si yang semakin dingin, tapi mata Liu He-ting sudah melihat dengan jelas sobekan kain hitam dan kumis merah kecoklatan itu. Kain itu sangat lembut, ternyata itu adalah kain sutra yang berkualitas tinggi dan mahal. Kumis merah kecoklatan terasa keras seperti bulu yang ada di tubuh babi.

Kain hitam dan kumis merah kecoklatan ini pasti milik orang yang telah membunuh Jin Lao-si dan dia berhasil menarik kumis dan kain itu dari wajah mereka, kalau begitu pelakunya bukan Shi Qi. Liu He-ting berpikir lagi, "Dia menarik kumis orang itu karena orang yang mempunyai kumis merah kecoklatan tidaklah banyak. Jin Lao-si ingin orang yang menemukan mayatnya bisa mengetahui petunjuknya dan dari sana orang itu bisa mencari pembunuh sebenarnya. "Hai— sebelum mati dia tetap tidak lupa untuk memberitahukan semua rahasia ini kepadaku, dan memang di dalam hatinya benar-benar sangat dalam!"

Dengan sedih Liu He-ting teringat kembali kepada Ru Yunlong Jin Lao-si. Sebelum meninggal dia mengatakan, "Milikku...."

Dia mencari jawaban tepat tapi dia tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi, semua begitu rumit dan misterius, walaupun dia mencoba menebak dan sepertinya sangat masuk akal, tapi ini bukan hal sebenarnya! Dengan hati-hati dia menarik sobekan kain dan kumis merah kecoklatan itu lalu dimasukkannya ke balik bajunya, karena mengenai benda dingin, dia baru teringat pada benda itu yang tak lain adalah botol hitam dengan tulisan Xi Men Xiao Ou, 4 kata itu!

"Ini masalah yang sangat rumit."

Gadis-gadis berbaju abu-abu itu, tangan mereka diikat ke belakang, dan mereka di atas pohon, sampai sekarang mereka tidak bisa bergerak, mereka hanya bisa bernafas dan mengeluarkan rintihan lemah.

Liu He-ting melihat semua itu.

"Apakah mereka terluka parah?" Dia berlari ke sebuah pohon yang tingginya beberapa meter, di atas pohon itu terikat seorang gadis yang rambutnya tampak berantakan, wajahnya pucat dan matanya terpejam, bajunya tampak koyak, dibandingkan dengan saat mereka datang pertama kalinya benar-benar jauh berbeda.

Liu He-ting menghela nafas, hanya melihat sebentar, dia langsung mengambil sebuah kesimpulan, para gadis itu sudah ditotok nadin ya dengan totokan yang sangat kuat.

Dia maju menjulurkan tangannya untuk membuka totokan mereka, tapi dari luar hutan terdengar tawa seseorang, ternyata tawa itu milik Xiang Huang, dalam tawanya terdengar juga tawa seorang perempuan yang lembut, hati Liu He-ting bergetar, dia melihat semua itu, dan dia langsung berlari ke luar hutan.

Entah mengapa timbul perasaan tidak enak di dalam hatinya, dia tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang sedang tertawa dan sedang berjalan ke arahnya, dengan cepat dia masuk ke dalam hutan, dia tahu pasti akan ada yang mengubur mayat Ru Yun-long, Jin Lao, dan gadis-gadis berbaju abu itu mereka adalah para pelayan Xiang Huang, dan dia tidak perlu mengkhawatirkan lagi mereka karena ada Xiang Huang yang akan mengurus mereka, hanya saja dia merasa bersalah karena dia mengenai Ru Yun-long tapi dia tidak menguburkan mayatnya!

"Tapi aku akan mencari pembunuhnya dan aku akan membalaskan dendamnya!"

Dia mengulangi kata-kata itu untuk dirinya sendiri, tapi kakinya tidak berhenti melangkah, angin musim gugur terus berhembus, di bumi terasa begitu sepi, tubuh Liu He-ting yang panjang terus berlari dari tempat terpencil ini, dia berlari seperti asap sampai-sampai burung yang sedang tertidur pun tidak terbang karena kaget.

Hatinya terus bergejolak, dia ingin terus berlari dan berlari, dia ingin terlepas dari gejolak ini, dia sudah berlari lama dan jauh. Dia sekarang mulai merasakan kalau gejolak hatinya mulai mereda dan tenaganya pun sudah berkurang, setelah itu dengan perlahan dia baru berjalan, dia melihat ke sekeliling tempat itu, kemudian dia berteriak karena sejak dia berlari dia tidak tahu arah sebenarnya dan sekarang dia berada di dalam Yi Shan.

Dalam satu malam keadaan terus berubah, hal-hal yang dia temui selalu tampak misterius dan sulit ditebak, bahkan membuat orang merasa sedih, sekarang dia berada di tempat terpencil, dia menghela nafas dan berkata pada dirinya sendiri, "Aku ingin jauh dari orang-orang supaya bisa berpikir dengan jernih, sekarang malah berada di tempat seperti ini!"

Dia mencari sebuah batu besar dan duduk di atasnya, walaupun sekarang adalah malam musim gugur dan terasa begitu sunyi, tapi hatinya tidak bisa merasa tenang. Sebentarsebentar dia memikirkan gadis berbaju hijau yang terlihat polos dan manja, sebentar-sebentar dia teringat pada tawa lembut Tao Chun-chun, sebentar-sebentar dia teringat kondisi Ru Yun-long ketika menjelang kematiannya.

Angin berhembus, hutan yang berada di kejauhan tampak gelap, daun-daun mengikuti arah angin dan terus bergoyang, daun yang sudah layu dan mati berjatuhan dihembus angin malam, dia memungut sebuah batu kecil dan melemparkannya jauh-jauh, hanya dalam sekejap sudah menghilang dalam kegelapan. Batu yang sudah dilempar tidak akan pernah kembali, perasaan yang sudah dikeluarkan tidak akan pernah bisa ditarik kembali. Tiba-tiba—

Angin musim gugur yang sedih meniup jauh ada suara helaan panjang, nada helaan itu malah terdengar seperti desisan seekor ular yang bermata dingin, kemudian menjalar mengenai kulit Liu He-ting, membuat ujung jari kaki dan tangannya terasa dingin hingga bergetar. Liu He-ting yang mempunyai segudang masalah rumit sekarang dia tidak percaya dengan pendengarannya, dalam waktu se malam dia telah melewati banyak hal, dan sekarang dia berada di sebuah gunung yang sepi dan terpencil. Dia mendengar suara seperti keluhan aneh, "Siapakah dia?" Dia bertanya kepada dirinya sendiri, dia melihat gunung ini berubah menjadi mata Ru Yunlong, Jin Lao-si.

Akhirnya suara helaan nafas itu pun menghilang.

Tapi ada sesuatu yang mengikuti suara helaan nafas aneh—

"Ha, mengapa hidup begitu kering, mati.... mati.... lebih baik mati saja...."

Siapa yang mengatakan bahwa dia begitu bosan terhadap kehidupan di gunung yang begitu sepi dan terpencil ini?

Tiba-tiba Liu He-ting berdiri, dia melihat di balik bayangan pohon hitam itu ada bayangan seseorang.

Kedua kaki orang itu berada di atas, Liu He-ting bergetar dalam benaknya hanya terlintas sebuah pikiran!

"Apakah dia adalah orang yang bunuh diri dengan menggantungkan dirinya di atas pohon?"

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 3

Bayangan setan di gunung terpencil

Walaupun Liu He-ting kesal, tapi begitu melihat hal yang terjadi sekarang ini, dia ingin langsung menolong, se gera dia berlari seperti asap ke arah bayangan itu.

Angin bertiup lagi!

Bayangan orang mengikuti arah angin bergoyang.

"Benar! Tebakanku tidak salah!" dia segera meloncat beberapa meter, dan berlari ke depan bayangan orang itu, di pohon itu terikat sebuah tali berwarna hitam, seorang pak tua berambut putih tergantung di tali itu.

Liu He-ting segera meloncat, tangannya seperti seekor orang utan menggendong pak tua itu dan tangannya kirinya segera memotong tali hitam itu.

Dengan hati-hati dia meletakkan pak tua itu di bawah pohon dan melihat keadaannya, dia merasa sangat kaget karena pak tua berambut putih itu, kedua tangannya tidak ada, lengannya bajunya pun tidak ada, setelah diraba ternyata dadanya masih hangat dan nafasnya pun masih ada walaupun wajahnya sangat pucat, kedua matanya terpejam tapi dia belum meninggal.

Liu He-ting menghela nafas lega, hatinya pun merasa sedikit senang karena dia sudah menolong orang yang hampir mati, walaupun setiap orang mempunyai berbagai macam alasan, setiap orang memang harus mati tapi tidak dengan cara bunuh diri, karena berbagai macam alasan pula, tidak bisa mengalahkan suatu alasan yang paling sempurna. Tuhan sudah memberikan nyawa kepada setiap manusia, tidak ada yang boleh mengambilnya dengan sembarangan—ini pun termasuk diri sendiri.

Segera Liu He-ting melancarkan aliran darah pak tua itu dengan telapak tangannya, pak tua itu terbatuk dan mulai menghela nafas dengan normal, dia membuka matanya tapi segera dipejamkan lagi.

"Nyawa setiap orang sangat berharga, semut juga ingin tetap hidup, mengapa Pak Tua harus mati, apakah semua pantas?"

Pak tua itu membuka matanya, dengan marah dia melihat pada Liu He-ting. Tiba-tiba dia membuka mulut dan meludahkan dahak ke wajah Liu He-ting. Liu He-ting kaget dan berusaha untuk menghindari, dahak ini melesat melewati telinganya.

"Aku ingin mati, apa urusanmu?"

Dia membalikkan badannya lalu meloncat dan dia kembali marah, "Pemuda tidak tahu diri, benar-benar kurang ajar!" Dia meludah lagi ke bawah kemudian pergi entah ke mana.

Liu He-ting masih bengong melihat bayangan punggung pak tua itu, dia merasa marah sekaligus ingin tertawa, menertawakan dirinya sendiri mengapa dia bisa begitu sial, sudah menolong nyawa, yang didapatkan olehnya malah ludah dan dahak, pak tua itu sudah pergi jauh. Liu He-ting merasa sedikit dingin. Dalam hati dia berkata, "Pak tua itu sudah pergi, untuk apa aku masih bengong di sini? Sepertinya pak tua itu pergi ke tempat lain untuk bunuh diri, jika aku tidak menolongnya kali ini, hatiku tidak akan merasa tenang."

Dia melihat bayangan pak tua yang terus berjalan dengan terburu-buru. Seorang pak tua yang cacat, malah seperti ini berjalan di sebuah gunung terpencil dan angin berhembus dengan kencang, langit gelap, membuat hati Liu He-ting merasa tidak tenang memikirkan keadaan pak tua itu.

Dia menghela nafas lagi dan mengikut bayangan pak tua itu. Seentar dia sudah berada di belakang pak tua. Dia terbatuk dan bersiap-siap menghibur pak tua itu, tapi pak tua itu dengan malah membalikkan kepalanya, "Anakku rang ajar! Kau mengikutiku terus untuk apa? Malam-malam begini apakah kau ingin merampokku?"

Liu He-ting terpaku, dia berusaha menenangkan dirinya dan tertawa dengan kecut. Di depan sana adalah sebuah jalan gunung yang panjang dan sempit, kedua gunung yang mengapit di sisi sangat tinggi. Dalam hati Liu He-ting berpikir, "Jika dia berjalan terus, lebih baik aku menunggunya di depan, di sini. Cuma ada satu jalan menuju lembah—" Dia sudah memutuskan rencananya maka begitu dia berada di depan pak tua itu. Liu He-ting membalikkan kepala dan tertawa kepadanya, "Kalau begitu aku jalan dulu."

Pak tua itu sama sekali tidak meladeninya. Liu He-ting tertawa kecut dan berjalan terus ke depan, baru saja beberapa puluh meter, Liu He-ting membalikkan kepalanya untuk melihat pak tua itu, benar saja pak tua itu masih ada di belakangnya, dia terus bicara pada dirinya sendiri. Rambut putihnya tampak terus berkibar dalam hembusan angin malam, badannya yang tidak bertangan terlihat lebih lemah lagi.

Liu He-ting menarik nafas, dia membalikkan badannya dan berjalan sambil terus berpikir, "Bagaimanapun juga aku harus menolong orang tua ini. Hai! Umurnya kan sudah tua."

Tiba-tiba—

Keadaan di depan sangat aneh, membuat dia berhenti berpikir.

Dia menenangkan diri dan melihat di depannya sebuah pohon, di atas pohon tergantung bayangan seseorang. Liu Heting sangat kaget, dia segera meloncat dan memotong tali itu, segera dia menggendong orang itu dan diturunkan dengan. Liu He-ting menundukkan kepalanya untuk melihat—

Terlihat orang itu penuh dengan rambut putih, kedua tangannya putus tepat di pundak, dia memakai baju berwarna abu yang tidak berlengan. Liu He-ting gemetar dan membalikkan kepalanya untuk melihat dengan jelas jalan gunung yang lurus itu, tapi sama sekali tidak terlihat ada bayangan seseorang, hanya ada angin yang berhembus. Semakin malam udara bertambah dingin, dengan tangan gemetar dia meraba dada orang tua itu, dadanya masih hangat, hidungnya masih bernafas, jika mengatakan kalau orang tua ini adalah orang tua yang tadi, mengapa dalam waktu begitu singkat pak tua itu sudah berada di depan Liu He-ting? Jika orang ini bukan orang tua yang tadi, mengapa mereka bisa begitu mirip? Dan mempunyai cacat yang sama yaitu tidak mempunyai tangan!

Liu He-ting menarik nafas panjang kemudian melancarkan aliran darah di dada pak tua itu. Begitu orang tua itu terbatuk dan mengeluarkan nafas panjang, tiba-tiba tangan Liu He-ting menotok nadi tidur yang berada di pinggang pak tua itu.

Liu He-ting tahu dengan ilmu silat miliknya, jika menotok nadi tidur pak tua ini, kalau tidak segera ditolong oleh orang lain, maka dia akan tertidur selama 3 jam, karena itu dia segera meloncat dan berlari ke jalan yang tadi dia lewati kemudian berputar-putar. Bumi begitu sepi, dia tidak tahu apakah dia diikuti oleh orang atau tidak, segera dia kembali ke tempat tadi, terlihat pak tua berambut putih itu masih tertidur pulas di bawah pohon dan tidak bergerak sama sekali.

Langkah kaki Liu He-ting berhenti, dia sengaja berkata, "Karena kau bertingkah macam-macam, kau tidur saja terus di sini, kalau ada binatang buas yang mendekatimu, aku tidak akan peduli."

Segera dengan langkah besar dia berjalan ke depan, tapi Liu He-ting tetap memasang telinganya apakah di belakangnya ada orang yang mengikutinya. Sekarang ketakutannya tidak seberapa tapi sebagai gantinya dia ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi, dia ingin tahu siapa pak tua berambut putih itu.

Liu He-ting berjalan sejauh 20-30 meter, di belakangnya kecuali suara deru angin meniup rumput, tidak terdengar suara lain, karena itu suara langkah kakinya pun melambat, dia ingin kembali lagi ke tempat tadi dan melihat bagaimana keadaan pak tua berambut putih itu apakah dia masih berada di sana atau sudah menghilang tapi matanya tersangkut di sebuah pohon besar yang berada di sisi gunung, di pohon itu ada bayangan seseorang yang tergantung.

Liu He-ting menarik nafas, dengan cepat dia berlari ke arah pohon itu, tangan kanannya langsung memukul tali yang menggantung di leher orang tua itu, badannya yang tergantung-gantung langsung diturunkan. Orang itu tetap berambut putih, wajahnya bulat seperti bulan, dan kedua tangannya putus, dan tetap mengenakan baju panjang berwarna abu!

Liu He-ting merasa sangat kacau, sekarang dia sendiri tidak bisa membedakan apakah perasaan ini adalah takut, kaget, atau bingung?

Tapi dia masih mencoba dan memeriksa apakah orang tua itu masih bernafas? Segera dia menarik tangannya, kemudian meletakkan pak tua itu di bawah pohon, tubuh Liu He-ting berputar, hanya dalam beberapa kali langkah dia turun dan naik, dia sudah kembali ke pohon tadi.

Tapi di bawah pohon itu sudah tidak ada orang, pak tua berambut putih dan berbaju abu itu entah pergi ke mana!

Liu He-ting berteriak, otaknya benar-benar kacau, badannya tetap tidak berhenti melangkah, tiba-tiba dia berlari beberapa kali lalu turun dan naik gunung itu, dia keluar dari jalan gunung ini tapi begitu dia melihat—

Pohon pertama yang dilihatnya tampak tergantung seorang pak tua berambut putih, sekarang terlihat bayangan abu yang tergantung di pohon itu, dia mendekat untuk melihat dengan jelas—

Baju abu, rambut putih, wajah bulat!

Dengan cepat Liu He-ting mengeluarkan tenaga telapak angin dengan kencang, membuat pohon itu bergetar dan dahannya itu pun putus, kemudian dia membiarkan badan yang sedang tergantung itu terjatuh, kemudian kakinya berputar, dengan cepat dia langsung berlari beberapa puluh meter. Dia kembali ke pohon yang berada di sisi lembah, pohon itu tampak bergoyang, daun-daunnya pun ikut bergoyang, tapi di atas pohon itu tampak tergantung bayangan seseorang, dan dia berambut putih, baju berwarna abu, kedua tangannya tidak ada. Liu He-ting dengan cepat melewati bayangan itu, dia menggetarkan kain yang mengikat orang itu tapi Liu He-ting terus berlari.

Sampai 20-30 meter di bawah pohon besar itu, pak tua yang tadi telah ditolong Liu He-ting sekarang tampak diam dan masih tertidur di bawah pohon itu.

Karena Liu He-ting terus berputar dan bolak balik, dia mulai berkeringat, tapi hatinya malah semakin terasa dingin, dia tidak berani melihat pak tua yang sedang berbaring di bawah. Dengan cepat dia berlari dari pohon besar itu, dia berharap dia dengan cepat bisa meninggalkan tempat ini dan tidak akan bertemu lagi dengan pak tua tanpa tangan itu.

Di sisi jalan gunung, dinding gunung semakin tinggi, di depannya ada sebuah jalan berliku-liku, di depan gunung itu terdapat sebuah hutan. Liu He-ting mengatur nafasnya, dia marah kepada dirinya karena begitu ceroboh, mengapa dia bisa memilih jalan masuk ke tempat yang lebih terpencil ini. Pak tua berambut putih itu telah membuat pemuda yang biasanya terlihat sangat berani dan teliti, sekarang jantungnya berdenyut tidak karuan, dia mulai curiga kepada pak tua ini, apakah dia adalah manusia!

Tapi—

Di ujung jalan gunung itu tiba-tiba terdengar ada yang tertawa terbahak-bahak, suaranya terdengar sangat bebas dan keras tapi pada saat didengar oleh Liu He-ting, tawanya itu seperti tawa setan, karena itu badannya sedikit bergidik, terlihat di depan hutannya sana di balik bayangan pohon, keluarlah seseorang dengan pelan. Dia tertawa dan berkata, "Aku sudah ditolong olehmu beberapa kali, sekarang aku jadi tidak ingin mati. Anak muda, bagaimana kalau kita berteman saja?" Ternyata dia adalah pak tua berambut putih tadi, yang tidak mempunyai tangan dan berbau abu.

Liu He-ting terus menahan perasaannya hatinya yang takut sedikit kaligus kaget. Sampai sekarang pun dia belum bisa memastikan apakah pak tua yang berada di depannya sekarang ini adalah manusia atau bukan, karena dia tidak percaya kalau manusia bisa mempunyai ilmu meringankan tubuh hingga tidak terbayangkan, apalagi di tempat ini adalah jalan di gunung. Apakah pak tua itu bisa terbang dan melewati kepalanya?

Pak tua itu sudah berjalan pelan menuju tempatnya, dia terlihat sangat senang, wajahnya penuh dengan tawa. Liu Heting kaget dan aneh. Dia berpikir, "Apakah Pak tua ini manusia atau setan? Mengapa dari tadi terus mempermainkanku?"

Pak tua ini sudah mendatanginya, dia memasang wajah serius dan berkata, "Sewaktu aku berniat mati, kau terus menolongku. Sekarang aku tidak berniat mati lagi, tapi kau malah tidak meladeni kata-kataku. Anak muda, aku ingin bertanya kepadamu apa alasanmu mengacuhkanku?"

Liu He-ting masih terpaku dengan berdiri, dia tidak tahu sekarang dia harus melakukan apa dan menjawab apa kepada pak tua itu, wajah pak tua ini memang terlihat sangat serius, tapi matanya seperti sedang tertawa. Dia melihat wajah Liu He-ting ke kiri lalu ke kanan, mungkin karena gelap dia tidak bisa melihat Liu He-ting dengan jelas, karena itu dia harus melihat dengan teliti. Karena terus dilihat maka Liu Heting pun merasa sangat canggung.

"Anak muda, dalam waktu 3 hari ini kau akan mendapat bencana besar, apakah kau tidak mengetahuinya?"

Hati Liu He-ting bergetar dan berpikir, "Benar, malam ini aku bertemu dengan hal-hal aneh, mungkin dalam beberapa hari ini akan ada bencana yang menimpaku. Pak tua ini mempunyai ilmu silat begitu tinggi, dia bukan orang biasa mungkin aku dipilih olehnya."

Tiba-tiba pak tua ini menarik nafas dan pelan-pelan berkata lagi, "Aku sudah ditolong olehmu beberapa kali, kali ini giliranku untuk menolongmu satu kali. Hanya—hai! Selama sepuluh tahun ini aku tidak pernah mengurus hal-hal yang terjadi di dunia persilatan lagi. Sekarang pun tidak terkecuali."

Dia mengerutkan dahi, wajahnya berganti dengan ekspresi seperti sangat pusing.

Sifat Liu He-ting memang keras dan sombong, dia belum pernah berniat meminta tolong kepada orang lain, melihat ekspresi pak tua itu, dia sedang berpikir-pikir apakah dia akan pergi meninggalkan tempat ini atau tetap tinggal di sini. Terdengar pak tua itu berkata lagi, "Kalau ilmu silatmu sedikit tinggi, maka kau akan terlepas dari bahaya ini, tapi dari mana kau belajar ilmu silat? Hanya dengan kemampuan seperti itu kau ingin melawan orang lain?"

Kata-kata ini kalau keluar dari mulut orang lain, Liu He-ting pasti marah dan juga pasti akan bertengkar dengan orang itu, tapi menghadapi pak tua itu, Liu He-ting sudah kebingungan sejak tadi, dia malah mengeluh, "Tadinya aku mengira ilmu silatku sudah lumayan tinggi, sekarang dibandingkan dengan pak tua ini, aku benar-benar seperti seekor kunang-kunang yang bertanding dengan cahaya bulan, dia berkata seperti itu, aku hanya bisa mendengarkan tidak bisa melakukan apaapa."

Dia berpikir, "Kalau aku bisa belajar ilmu meringankan tubuh seperti dia, sepertinya kemampuanku akan lebih banyak meningkat dibandingkan pada saat aku belajar dulu."

Pak tua ini terus melihatnya, dia seperti bisa membaca pikiran Liu He-ting. Tiba-tiba pak tua itu menarik nafas panjang dan berkata, "Aku mempunyai ilmu silat tinggi hanya saja aku tidak mempunyai murid, puluhan tahun ini satu murid pun tidak kudapatkan. Hai—kalau—" Suaranya baru selesai, Liu He-ting sudah berpikir, "Apakah dia ingin menerimaku menjadi muridnya?"

"Aku tidak tergesa-gesa ingin mencari murid, hanya saja aku melihat ilmu silatmu sangat rendah, tapi kau mempunyai hati baik dan benar, maka aku ingin menolongmu. Jika kau ingin menjadi muridku, aku akan memberimu sebuah buku rahasia, jika jamin dalam beberapa hari ini, ilmu silatmu akan meningkat satu kali lipat."

Tiba-tiba dia memejamkan mata dan menatap langit. Dia berkata, "Guru, aku sudah melanggar laranganmu dan aku menerima murid karena terpaksa. Aku harap guru tidak menyalahkanku."

Sekarang Liu He-ting tidak ragu lagi, dia sudah menganggap bahwa pak tua itu adalah seorang pesilat tangguh yang sedang bersembunyi dan ilmu silatnya sangat tinggi, kekhawatiran, ketakutannya sudah menghilang, tapi sifat Liu He-ting yang sangat sombong, sulit mengeluarkan perkataan meminta-minta dari mulutnya.

Tapi dengan susah payah akhirnya dia bisa berkata, "Murid tidak tahu kalau pak tua adalah seorang jago silat, kalau Anda bisa.... bisa."

Dia tidak bisa melanjutkan lagi.

Pak tua ini segera menyambung dan berkata, "Yang lain tidak perlu kau katakan lagi, apakah kau mau menjadi muridku?"

Dengan wajah memerah, Liu He-ting mengangguk.

Mata pak tua ini berputar, matanya terlihat lebih senang lagi tapi dia tetap menarik nafas panjang dan berkata, "Sepertinya kita memang berjodoh, rahasia ilmu silatku sudah kutulis dalam sebuah buku, sekarang buku itu tersimpan di dalam sepatu yang kupakai. Aku paling tidak suka dengan banyak peraturan, jika kau ingin menjadi muridku, tidak perlu memberikan hadiah besar, kau hanya berlutut dan memberi hormat kepadaku, itu saja sudah cukup, setelah itu buku rahasiaku boleh kau ambil."

Walaupun Liu He-ting sangat pintar, tapi sekarang ini dia tidak menaruh curiga apa pun kepada pak tua itu. Dengan senang dia memanggil pak tua itu 'guru' dan juga berlutut sebagai tanda hormat kepada pak tua itu. Pak tua ini sudah mengangkat kakinya dan Liu He-ting dengan hormat mencari buku itu di dalam sepatu pak tua itu. Benar saja ada sebuah buku bersampul kuning berada di dalam sepatunya. Buku itu terasa hangat dan bau, tapi Liu He-ting sudah tidak peduli, dengan hormat dia menerimanya. Pak tua ini terbatuk kering, dengan pelan dia berkata, "Sudah sudah, bangunlah!"

Liu He-ting menurut dan bangun. Pak tua itu sedang melihatnya dan pak tua sedang memainkan matanya. Liu Heting bengong dan merasa aneh. Pak tua itu dengan senang tertawa terbahak-bahak.

Liu He-ting merasa lebih aneh lagi, begitu suara tawanya berhenti, di belakang Liu He-ting ternyata ada seseorang yang tertawa. Begitu Liu He-ting membalikkan kepalanya untuk melihat, di belakangnya sejauh beberapa puluh meter ada 3 orang pria berambut putih dan tidak bertangan dan juga memakai baju abu, mereka sedang tertawa. Mereka berjalan ke sisinya kemudian mereka berempat tertawa dengan senang. Perasaan Liu He-ting yang tadinya kaget berubah menjadi aneh, dari merasa aneh berubah menjadi marah, dia baru mengerti mengapa hal-hal yang dirasakan aneh ternyata ketiga pria itu adalah kembar dan ternyata mereka semua adalah kembar empat, dia tidak habis berpikir, bisa dipertandingkan begitu saja oleh mereka berempat. Karena itu dia merasa marah dan terus melihat mereka berempat, tiba-tiba dia pun ingin tertawa. "Umur mereka lebih tua banyak, aku berlutut dan memberi hormat tampaknya juga tidak masalah."

Liu He-ting memang rada angkuh, tapi kebesaran jituanya tidak sempit, dia tidak peduli dengan masalah sepele. Sekarang dia melihat empat orang tua berambut putih sedang tertawa-tawa seperti anak kecil yang nakal mengingatkan kelakuannya tadi, dia juga merasa ingin tertawa, akhirnya dia pun ikut tertawa terbahak-bahak.

Begitu dia tertawa, keempat orang tua itu malah berhenti tertawa. Delapan mata terus melihat Liu He-ting, mereka seperti sangat aneh dan bertanya-tanya mengapa pemuda itu tertawa. Liu He-ting terus tertawa, dia seperti merasa sangat senang. Mereka berempat saling pandang, mereka merasa aneh dan bersama-sama bertanya, "Apa yang sedang kau tertawakan?"

Liu He-ting masih terus tertawa dan matanya tampak berputar, kemudian dia berkata, "Apa yang sedang kutertawakan, aku tidak akan memberitahunya kepada kalian."

Kemudian dia tertawa sendiri lagi.

Walaupun keempat orang tua itu sudah tua tapi pikiran mereka masih seperti anak-anak. Mereka berempat sering mempermainkan banyak orang dengan cara seperti ini, orang yang terkena akal jait mereka sering terkejut, ada yang sampai berjalan pun tidak sanggup lagi. Begitu melihat pak tua yang gantung diri untuk kedua kalinya, mereka takut dan langsung kabur, kadang-kadang ada 1-2 orang yang berilmu silat sangat tinggi begitu tahu dia dipermainkan, mereka akan langsung marah-marah, kadang-kadang malah menjadi musuh.

Tapi sekarang mereka melihat bagaimana Liu He-ting dipermainkan mereka, dia tidak marah malah tertawa terbahak-bahak, mereka belum pernah menemui hal ini. Apa alasan Liu He-ting tertawa, dia tidak ingin menyampaikannya kepada mereka, karena itu mereka berempat merasa aneh. Mereka saling pandang dan ingin tahu apa alasannya, karena itu mereka bersama-sama memberi hormat kepada Liu Heting dan berkata serempak, "Tadi kami bersalah kepada Tuan, harap Tuan jangan marah."

Suara tawa Liu He-ting langsung berhenti, dia berkata, "Tentu saja aku tidak marah kepada kalian."

Keempat orang tua itu merasa sangat senang dan berkata, "Kalau Tuan tidak marah, apakah Tuan bisa mengatakan apa alasan Tuan tertawa begitu senang?"

Di sebelah timur langit mulai berwarna putih, mulai terlihat cahaya matahari yang akan terbit. Liu He-ting melihat keempat pak tua itu walaupun rambut dan kumis sudah memutih tapi wajah mereka berwarna merah dan bentuk alis, mata, hidung, dan lainnya seperti sedang tawa, tapi sekarang mereka berempat mengerutkan dahi seperti sangat sedih.

Liu He-ting melihat mereka berubah menjadi seperti itu, dia tahu mengapa mereka menjadi seperti itu. Dalam hati dia berpikir, "Tadi kalian mempermainkanku, sekarang sengaja aku tidak mau mengatakan alasannya kepada kalian."

Tapi di depan mereka dia malah berkata, "Karena aku teringat pada satu kalimat lucu maka aku merasa ingin tertawa."

Seumur hidup mereka sering pergi ke tempat lain mencari kesenangan. Karena mereka bersaudara kembar dan juga sangat misterius, begitu orang lain melihat mereka, orang-orang itu pasti akan kaget dan tidak ingin bicara dengan mereka, bahkan tidak mau bercanda dengan mereka, karena itu mereka berempat sering mempermainkan orang untuk mencari kesenangan. Sekarang demi mendengar sebuah kalimat lucu yang bisa membuat Liu He-ting tertawa terbahakbahak seperti itu mereka menjadi penasaran tapi Liu He-ting sengaja tidak ingin memberitahukan hal itu kepada mereka.

Segara mereka berkata, "Apakah Tuan bisa mengatakan kalimat itu, supaya kami bisa ikut merasa senang."

Mereka berempat sangat ingin tahu, karena itu begitu bicara keempat mulut itu secara bersama-sama membuka dan menutup, benar-benar terlihat seperti bayangan satu orang.

Liu He-ting sebenarnya ingin tertawa, tapi dia pelan-pelan berkata lagi, "Kalimat itu adalah.... 9 dia melihat kedelapan mata yang sedang membuka dengan lebar, mulut mereka sedikit terbuka, mereka benar-benar ingin tahu, dia tidak tahan lagi dan terus tertawa, kemudian berkata, "Aku ingat dengan satu kalimat yaitu jas hujan bisa memadamkan kebakaran."

Mereka berempat terpaku dan berkata, "Bagaimana ceritanya?"

Tadinya Liu He-ting melihat mereka berempat sudah ingin tertawa, sebenarnya dia hanya iseng saja, sekarang melihat mereka bisa dipergunakan begitu saja, hatinya pun merasa sangat senang. Dia berkata lagi, "Tadinya aku ingin menolong orang, siapa tahu malah aku yang terkena akibatnya, bukankah ini seperti ungkapan yang berada dalam kalimat : memakai jas hujan memadamkan api."

Keempat orang tua terpaku, dari mata terlihat kalau mereka sangat kecewa. Mereka merasa kalimat ini tidak lucu tapi begitu mereka saling memandang, mereka pun tertawa terbahak-bahak.

Liu He-ting berpikir, "Aku dipermainkan mereka tapi aku bisa tertawa dengan puas, ini sebuah pertemuan aneh, sekarang untuk apa aku harus terus bicara dengan mereka?"

Walaupun hatinya berniat ingin pergi dari sana, tapi begitu melihat sikap mereka, dia tidak jadi pergi.

Keempat orang tua ini tertawa dan berkata, "Tuan sangat lucu, ini pertama kalinya kami bertemu dengan orang seperti Tuan, siapakah nama Tuan? Apakah kita bisa berteman?" Liu He-ting tertawa dan menjawab, "Aku Liu He-ting, apakah kalian juga bisa memberitahu nama-nama kalian? Karena kita akan menjadi teman."

Menghadapi keempat orang tua yang aneh ini, dia sama sekali tidak menaruh rasa benci, dia berpikir, bisa berteman dengan mereka bukan suatu hal yang buruk.

"Kami harus memberitahu nama kami kepada Tuan, tapi jika kami memberitahu nama kami kepada Tuan pun, belum tentu Tuan bisa membedakan kami."

Hari mulai terang, Liu He-ting memandang mereka berempat. Sekarang Liu He-ting bisa melihat dengan jelas rambut dan kumis mereka. Mereka berempat berdiri berjajar, benar-benar seperti keluar dari satu cetakan, begitu dilihat lagi dengan jelas memang tidak akan bisa dibedakan.

Salah satu pak tua itu berkata, "Sebenarnya kami masing-masing mempunyai perbedaan, hanya saja orang lain tidak bisa membedakannya."

Liu He-ting me miringkan badannya, dia me mbiarkan sinar matahari menyinari wajah mereka berempat. Mata Liu He-ting dengan teliti melihat dari kiri ke kanan, dan dari kanan ke kiri. Beberapa kali terlihat wajah keempat orang tua yang senang tertawa itu, sekarang terlihat sangat serius. Liu He-ting berkata, "Benar, kalau kalian tidak tertawa, orang lain tidak akan bisa membedakan kalian."

Keempat orang tua itu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Bocah ini sangat pintar, dia bisa membedakan rahasia kita."

Ternyata mereka berempat berwajah sangat mirip, tapi begitu mereka tertawa, salah satu sudut mulut mereka naik ke atas, sedangkan sudut mulut yang lainnya turun, satu lagi terlihat taring giginya yang panjang, sedangkan yang lainnya terdapat lesung pipit yang dalam.

Liu He-ting ingin tertawa, keempat orang tua itu semakin tertawa. ciri khas mereka masing-masing bisa terlihat semakin jelas. Liu He-ting memuji kehebatan Tuhan, semua ini rasanya tidak terbayangkan kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri.

Tuhan sudah menciptakan 4 orang yang sama, tapi di wajah mereka terlihat ciri khas masing-masing. Jika mereka berempat bersifat judes, tidak senang tertawa, orang-orang tidak akan bisa membedakan mereka, tapi mereka sangat senang tertawa, sekali melihat pun bisa membedakan mereka secara langsung.

Terlihat keempat orang tua ini terus tertawa, Liu He-ting tidak tahu apa yang harus dia lakukan tapi bisa bertemu dengan orang-orang yang suka tertawa ini pun bukan hal yang sangat membahagiakan—di dunia ini—bisa tertawa adalah suatu hal yang membahagiakan dan juga merupakan suatu keberuntungan.

Sifat Liu He-ting sangat terbuka, walaupun dia sudah dipermainkan oleh keempat orang tua itu, tapi dia tahu kalau keempat orang tua itu tidak bermaksud jahat. Sekarang di dalam hati Liu He-ting tidak tersimpan dendam, dia tertawa dan berkata, "Aku sudah bisa menenangkan, jadi kalian harus memberitahukan nama kalian!"

Mereka berempat memperkenalkan diri mereka masing-masing. Begitu tertawa sudut mulut yang ke atas adalah Lao Da Qi Qi, yang tertawa dengan sudut mulut ke bawah adalah Lao Er Qi Qi, mulut yang tersembul gigi taring adalah Lao San Qi Qi, yang di wajahnya ada lesung pipit adalah Lao-si Qi Qi.

Angin pagi terus berhembus, walaupun ada matahari tapi terasa dingin seperti musim gugur, tapi di pegunungan ini dipenuhi dengan tawa mereka. Liu He-ting tertawa dan berpikir, "Mereka berempat sangat aneh, nama mereka pun aneh. Bagaimana harus memanggil mereka?" Segera dia tertawa dan berkata, "Kalau begitu aku harus memanggil kalian dengan sebutan Da Qi, Er Qi, San Qi, dan Si Qi."

Lao Da Qi Qi tertawa dan berkata, "Betul, namanya kami memang harus dipanggil seperti itu."

Liu He-ting terpaku, sebenarnya dia hanya bicara asal-asalan saja, ternyata itu memang nama panggilan mereka. Terdengar Lao Da Qi Qi berkata, "Aku Lao Da Qi Qi, karena sering terlambat maka dinamakan Da Qi (Qi=telat ternama). Lao Er senang marah tapi tenaga dalam sangat hebat, dia biasa menggunakan tenaga dalam Yang, dia juga bisa menggunakan tenaga dalam Yin. Karena dia bisa tenaga Yin Yang, maka dia disebut Er Qi (Er=dua, Qi=tenaga dalam)."

Dia baru selesai bicara, Liu He-ting tampak berpikir, "Keempat pak tua itu tidak mempunyai tangan. Pasti ada senjata untuk mengalahkan musuh mungkin ilmu silat dan tenaga dalam mereka sangat hebat."

Da Qi berkata lagi, "Lao San berna ma San Qi, karena dia bisa berjalan di darat juga bisa berenang, tidur di atas air, dalam waktu 3-5 hari pun keadaannya tidak apa-apa. Dia seperti seekor ikan, dia juga bisa meloncat tinggi seperti seekor burung gereja, maka dia dinamakan San Qi (San=tiga, Qi=di langit, di air, di darat)."

Lao Da berkata lagi, "Jika Lao-si—dia paling banyak mempunyai ide aneh, maka dia dinamakan Si Qi (Si=empat Qi=keanehan). Kita masih mempunyai seorang adik yang bernama Lao Wu. Dia paling tampan di antara kami juga paling pintar. Dia sekaligus mengawini 5 orang perempuan. Ha! Ha! Ha! Dia membantu kami mencari istri, namanya Wu Qi (Wu=5, Qi=istri)."

Dia menarik nafas dan berkata, "Tapi Lao Wu kami sudah pergi jauh menjadi pejabat—"

Dia menarik nafas dan berhenti bicara.

Liu He-ting merasa aneh, tadinya dia ingin menanyakan tentang Lao Wu, tapi begitu melihat dia menjadi sedih, walaupun merasa aneh, dia tidak berani menanyakannya.

Qi bersaudara dan Liu He-ting tampak semakin akrab, mereka ingin Liu He-ting selalu bersama-sama dengan mereka karena selama ini mereka sangat kesepian, jika ada orang yang melihat mereka, kalau bukan karena berniat menghina, pasti mereka merasa takut kepada keempat orang tua ini. Orang seperti Liu He-ting yang menganggap mereka teman, belum pernah terjadi. Karena itu mereka berempat secara bergiliran bicara, ada yang bicara, ada yang bertanya, ada pula yang tertawa, benar-benar membuat Liu He-ting tidak sempat untuk menjawab atau bicara. Liu He-ting yang sejak kecil selalu sendiri, sekarang dia merasakan persahabatan yang hangat dan mendapatkan sahabat-sahabat yang lucu. Dia duduk bersila dan ikut tertawa serta bergurau dengan mereka.

Lao Da Qi Qi tertawa dan berkata, "Kau seperti pelajar, tidak disangka kau pun seperti saudara-saudaraku, seperti laki-laki kasar, dulu aku dengar kau selalu berkeluh kesah, dan selalu menarik nafas, ah ku mengira kau adalah pelajar miskin!"

Liu He-ting menatap Lao Da Qi Qi yang terus melihatnya saat berbicara dengannya, ketiga mulut yang lainnya ikut bergerak, hanya saja mereka tidak mengeluarkan suara. Dari sini dapat diketahui kalau mereka mempunyai satu pikiran yang sama, setelah Lao Da Qi Qi selesai berkata ketiga kepala lainnya ikut mengangguk-angguk dan berkata "Benar, benar, saudaraku menganggap kau adalah pelajar miskin!"

Liu He-ting tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Kalian menganggap aku adalah pelajar miskin, aku malah menganggap kalian adalah setan yang bergentayangan di hutan ini atau rubah siluman yang sudah berumur ribuan tahun. Terakhir aku menganggap semua ini karena kalian mempunyai ilmu meringankan tubuh yang hebat dan ilmu silat kalian begitu tinggi, kalau saja aku tahu kalian bukan setan melainkan ada 4 orang yang sama, aku—Ha! Ha! Walaupun kalian sudah tua, tapi aku tidak akan berlutut dan memberi hormat kepada kalian!"

Kata-kata Liu He-ting baru selesai, Lao Da Qi Qi bergerak, Liu He-ting tampak terkejut, terlihat Lao Da Qi Qi sedang memberi hormat dan berlutut kepada Liu He-ting, dia berkata sambil tertawa, "Aku mengembalikan apa yang telah kau berikan kepada ku, sekarang kita sudah tidak saling berhutang—"

Liu He-ting meloncat dan berdiri, dia ikut berlutut dan memberi hormat, lalu dia berkata, "Semua sudah berlalu, tidak perlu melakukan hal seperti itu lagi, umurmu lebih tua, aku pantas berlutut dan memberi hormat, tidak apa-apa."

Lao Da Qi Qi segera berkata, "Tidak! Tidak, aku harus mengembalikannya dengan cara berlutut dan memberi hormat kepadamu, kalau tidak aku tidak akan bisa tidur."

Dia memberi hormat lagi.

Sedangkan ketiga Qi bersaudara lainnya hanya bisa melihat mereka yang sedang saling memberi hormat, mereka semua terus tertawa, hingga air mata mereka tampak menetes keluar, Liu He-ting masih berkata, "Tidak! Tidak! Kalau kau masih terus memberi hormat dengan berlebihan, aku pun tidak akan bisa tidur!"

Lao Da Qi Qi pun berteriak, "Tidak! Tidak!" Mereka berdua memegang keras kepala, yang satu ingin memberi hormat sedangkan yang lainnya melarang terus.

Liu He-ting berpikir, "Kali ini aku akan memegang pundakmu, lalu aku akan memberi hormat dan aku akan bersembunyi di belakang saudara-saudaramu, aku ingin tahu apakah kau masih akan terus memberi hormat?"

Liu He-ting tidak ragu lagi, segera dia mencengkram pundak Lao Da Qi Qi, jurus Liu He-ting ini terlihat sangat biasa, tapi sebenarnya dia bergerak dengan cepat bagaikan petir, dan dia berpikir, "Kau pasti tidak bisa bergerak atau berlutut lagi!"

Ternyata baru saja tangannya dijulurkan, Lao Da Qi Qi sudah tertawa terbahak-bahak dan badannya terus bergoyang-goyang.

Liu He-ting merasakan tubuh Lao Da Qi Qi bergetar, pundaknya membelah menjadi banyak, walaupun dia mengeluarkan jurus dengan cepat, tapi sekarang tidak ada tempat baginya untuk pegangan.

Walaupun Liu He-ting tahu kalau keempat pak tua cacat ini mempunyai ilmu untuk mengalahkan musuh, ilmu mereka pasti ilmu yang aneh tapi begitu melihat cara mereka menyerangnya, dia tetap merasa kaget dan tangannya segera ditarik kembali. Dalam tawa terbahak-bahak itu, tiba-tiba Lao Da Qi Qi berkata, "Hei!" ketiga pak tua lainnya segera berhenti tertawa. Liu He-ting kaget.

"Sekarang, saat sekarang ini dan di tempat seperti ini mengapa bisa kedatangan seseorang?"

Lao Da Qi Qi berhenti tertawa, badannya yang tadi bergetar berdiri tanpa bergerak. Liu He-ting kaget, suara tawanya langsung berhenti, dia pun merasa aneh!

"Tadi suara tawa mereka begitu keras dan ribut, tapi mengapa keempat saudara ini bisa mendengar kalau dari tempat jauh ada yang datang, sampai sekarang aku saja masih belum—" Pikirannya belum habis, terlihat di jalan lembah di sebelah sana, ada suara orang dan suara derap kuda. Hati Liu He-ting benar-benar kagum kepada mereka. Dia berkata, "Keempat saudara ini benar-benar mempunyai pendengaran yang hebat."

Dia lahir dari keluarga silat, latihan pendengaran sudah dilatih selama 10 tahun lebih, jika dibandingkan dengan mereka, dia seperti orang tuli. Kecuali rasa kagum dia hanya bisa berdiri dengan malu. Terdengar keempat saudara Qi itu tertawa dan berkata, "Yang lain kita tidak perlu tahu, jika masalah pendengaran, kami adalah nomor satu di dunia ini— hai! Mengapa yang datang semuanya adalah perempuan— yang laki-laki hanya ada 3 orang—kuda ada 20 ekor, semua adalah kuda-kuda yang bagus. Lucu, sangat lucu."

Lao Da berkata lucu, wajahnya memancarkan kegembiraan.

Liu He-ting mendengar perkataannya, dia se-dikit kaget. Dia pernah mendengar ada seseorang yang berkata, "Di luar Zhong Yuan banyak perampok yang bisa mendengar melalui telinga ditempelkan ke tanah. Walaupun orang dan kuda itu masih sejauh 1 kilometer dari orang itu, hanya dengan menempelkan telinga ke tanah, mereka bisa mengetahui jumlah orang dan kuda yang datang. Tapi orang seperti Qi Si ini dengan nada bergurau bisa mendengar jumlah kuda dan orangnya, laki-laki dan perempuan, kuda yang datang bagus atau jelek, semua bisa didengarnya dengan jelas. Hal ini belum pernah dia lihat sebelumnya. Yang membuat Liu Heting aneh adalah jumlah orang dan kuda yang diucapkan oleh Qi Si persis dengan orang dan kuda yang datang dari Nan Huang.

Terdengar Lao Da Qi Si berkata, "Ilmu silat mereka sebenarnya masih dalam tahap rendah, tapi mereka sangat berani—"

Lao-si berkata, "Kabar buruk, telinga mereka pun sangat lihai. Mereka tahu kalau di sini ada orang. Kita harus bersembunyi dari mereka, jika mereka sudah melihat kita beresmpat, kita tidak akan bisa bermain sandiwanya lagi."

Liu He-ting melihat mereka terus tertawa, seperti ingin mencoba melakukan sesuatu. Mereka seperti anak kecil yang sedang menghadapi mainan yang mereka sayangi.

Liu He-ting ingin tertawa tapi merasa tidak nyaman. Dia berpikir, "Apakah Tao Chun-chun bersama dengannya? Aku tidak ingin bertemu dengan mereka, biar Tao Chun-chun datang dengan siapa pun, ini tidak ada hubungannya denganku."

Segera dia berkata, "Benar, kita harus menghindari mereka."

Tapi begitu melihat Qi bersaudara itu, mereka sudah memberi kode melalui sorot mata, tampaknya mereka telah bertemu dengan permainan baru, mereka terus menatapnya.

"Tidak mau, aku tidak mau."

"Apa yang tidak mau?"

Liu He-ting terpaksa, dia berpikir, "Betul, aku tidak mau apa, mereka tidak menyuruhku melakukan sesuatu."

Terdengar Lao Da Qi Qi tertawa, "Apakah kau berkata tidak ingin bersembunyi dari mereka? Itu lebih baik, kau berdiri saja di sini membantu kami menghadang orang-orang itu, kemudian—"

Liu He-ting merasa sangat cemas, dia ingin Pergi dari sana tapi juga ingin membela diri, tapi mereka berbicara terus. Ingin pergi pun tidak bisa, Ingin ikut bicara pun tidak bisa. Suara Liu He-ting belum keluar, Lao-si sudah terbatuk. Segera Lao Da berhenti bicara, Liu He-ting ingin berbicara tapi Qi bersaudara itu malah pergi.

Ilmu silat Qi bersaudara seperti apa pun dia tidak tahu, tapi ilmu meringankan tubuh mereka memang sangat tinggi, hanya dalam sekejap mereka sudah lari berpencar keempat arah.

Liu He-ting terpaksa. Dia berpikir, "Jika sekarang tidak pergi, mau kapan lagi?"

Dia tidak ragu lagi untuk bergerak dan pergi ke pinggir halaman, tapi di belakangnya terdengar suara manja yang berkata, "Ya ternyata—kau ada di sini."

Terdengar suara lain dengan dingin berkata, "Ternyata kau."

Hati Liu He-ting terasa berat, dia segera menghela nafas, dia berusaha menahan kemarahan yang akan keluar dari dalam hati, tapi dia mencoba untuk tetap tersenyum dan membalikkan badan sambil tersenyum berkata, "Betul, ini memang aku."

Liu He-ting tidak perlu membalikkan badan karena dia sudah tahu orang yang ada di belakangnya adalah Tao Chunchun dan Pangeran Dong Gong Xiang Huang. Dia melihat mata Tao Chun-chun pun sedang melihatnya dan berkata, "Tadi kami mendengar ada suara orang, karena itu kami ke sini untuk melihat-lihat, ternyata kau yang ada di sini."

Senyum di wajah Tao Chun-chun seperti patung yang diukir oleh pedang, kaku dan tidak ada perasaan apa pun.

Liu He-ting tidak bisa berpura-pura, sekarang terdengar Tao Chun-chun berkata, ".... kami...."

Liu He-ting merasa ingin marah, melihat Xiang Huang berada di sisi Tao Chun-chun dia merasa kesal, kedua mata Xiang Huang menatap langit. Tangannya tersimpan di belakang, sikapnya terlihat sangat sombong. Liu He-ting ingin menendang pantatnya, sekarang wajahnya masih bisa tersenyum, hal ini benar-benar tidak mudah untuk dilakukan.

Dia berkata, "Betul, ini aku."

Tanya Tao Chun-chun, "Mengapa kau tadi diam-diam meninggalkan kami?"

Hati Liu He-ting dengan dingin berpikir, "Sudah ada yang menemani i dirimu, aku pergi atau tidak, ini tidak ada hubungannya denganmu."

Liu He-ting tetap tertawa dan menjawab, "Betul, aku tidak pamit dulu tadi."

Tao Chun-chun tertawa, pelan-pelan dia mengeluarkan tangannya untuk menutupi mulutnya. Dia berkata, "Mengapa kau harus berbuat seperti itu?"

Dengan dingin Xiang Huang berkata, Tuan dengan diam-diam pergi membuat kami merasa khawatir, kami takut kalau Tuan akan menjadi seperti pelayan-pelayanku yang telah dibunuh atau diculik, tidak disangka Tuan malah ada di sini dan sedang melihat gunung, kau meninggalkan orang yang harus di kubur dan mengacuhkan orang yang harus di tolong begitu saja kepada kami."

Liu He-ting melihat langit. Begitu kata-kata itu selesai, dia baru bisa berkata, "Cuaca yang bagus...."

"Apakah tadi Tuan bicara kepadaku, maaf, maaf sejak tadi aku melihat pemandangan gunung ini dan melihat dataran bumi yang begitu indah, aku lupa mendengar apa yang sedang dikatakan oleh Tuan."

Sejak tadi dia selalu bercanda dengan Qi bersaudara, sekarang sikapnya pun menjadi tertular seperti Qi bersaudara. Perlu diketahui pemuda-pemuda itu kebanyakan cepat meniru. Dia melihat gerak-gerik Xiang Huang, sebenarnya dia sudah ingin marah tapi karena mengingat kedudukannya, maka dia hanya menahan amarahnya. Sekarang Liu He-ting melihat wajah Xiang Huang yang berubah menjadi pucat, dia tahu Xiang Huang sedang marah, dalam hatinya merasa sangat senang, awalnya dia hanya berniat tersenyum saja tapi dia benar-benar sudah tidak tahan dan dia tertawa terbahak-bahak.

Suara derap kuda dengan cepat sampai ke sana, ternyata yang datang adalah 4 ekor kuda, tapi hanya ada 2 penunggang kudanya. Mereka adalah 2 jenderal pengawal pangeran itu. Tangan mereka masing-masing memegang seekor kuda yang tidak berpenumpang, begitu sampai di depan Liu He-ting, keempat kuda secara bersamaan berhenti.

Liu He-ting tertawa dan berkata, "Kuda-kuda bagus, dan orangnya pun orang yang baik, tidak disangka kedua jenderal itu mempunyai ilmu meringankan tubuh begitu bagus, apalagi

ilmu menunggang kudanya ternyata lebih hebat, aku iri kepada kalian."

Kedua jenderal itu adalah Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen, mereka melihat Liu He-ting dengan terpana. Begitu turun dari kuda mereka sudah mendengar kata-kata Liu He-ting, membuat wajah Wei Chi Wen yang penuh dengan cambang menjadi merah seperti kepiting rebus. Dia berdiri dengan bengong di tempatnya, entah harus marah atau tertawa, dia sendiri kebingungan.

Xiang Huang seperti Liu He-ting, dia pun ingin menendang pantat Liu He-ting sampai ke tempat jauh, kalau bisa selamanya tidak perlu bertemu lagi dengan orang ini, kemarahan yang menggelegak di dalam hati dicoba ditekannya terus. Dia ingin mencari perkataan yang bisa menjatuhkan nama Liu He-ting, tapi dia tidak menemukan kata-kata yang tepat.

Liu He-ting melihat kelakuan Xiang Huang, dia merasa sangat senang, lalu dia melihat Tao Chun-chun yang saat itu pun sedang melihat dirinya dengan pandangan memuji, dia kembali melihat wajah Xiang Huang yang marah, dia ingin tertawa, tapi tidak tega.

Gadis-gadis berbaju abu itu sudah datang menghampiri mereka, kuda yang terakhir ditunggangi oleh 2 orang. Mungkin salah satu kuda mereka diberikan kepada Tao Chun-chun, gadis-gadis yang datang itu tampak berantakan rambutnya, bajunya juga tidak rapi, keadaan seperti ini sangat memalukan. Melihat Liu He-ting, mata mereka segera melihat ke bawah dan pelan-pelan menarik tali kuda mereka.

Xiang Huang tidak ingin Liu He-ting berdekatan dengan Tao Chun-chun, tiba-tiba dia berkata kepada Tao Chun-chun, "Di sini tidak ada penduduk juga tidak ada tempat untuk beristirahat, lebih baik kita pergi saja ke tempat lain, semua orang sudah merasa lelah juga lapar."

Tao Chun-chun mengangguk dan berkata, "Aku juga sudah lapar."

Xiang Huang tertawa dan berkata, "Aku juga sudah lapar."

Tao Chun-chun membalikkan kepalanya melihat Liu He-ting, "Kau mungkin juga ingin pergi dari sini?"

Liu He-ting dari sisi melihat cara mereka bicara, dia merasa marah. Dia berkata dalam hati, "Ternyata dia sangat baik kepada Xiang Huang."

Perubahan cinta anak muda yang terjadi di dalam hati tidak bisa ditebak, jika di dalam hati Penuh cinta, maka gerakan mereka pun pasti akan terlihat sangat luwes. Kalau tidak, orang seperti Liu He-ting pun bisa menjadi seperti orang bingung, dia tertawa dengan kaku dan berkata, "Kalian pergi dulu saja, aku masih harus menunggu beberapa teman di sini."

"Apakah kau masih menunggu teman? Apakah kau di sini mempunyai teman?" Dia berkata lagi, "Oh ya benar, tapi di kau sempat mengobrol dengan mereka di sini, dimana sekarang mereka berada?"

"Orang ini banyak urusan dan gerak-geriknya tidak becus, Nona, jangan urusi dia lagi!"

"Kalau Nona merasa lapar, lebih baik Nona di sini saja menunggu mereka bersama denganku, biarkan pangeran ini pergi sendiri."

"Memang aku sudah lapar, kau menyuruhku menunggu, apakah di sini ada makanan dan minuman?"

Xiang Huang tertawa dingin dan berkata, "Di sini memang ada makanan tapi makanan itu adalah makanan untuk anjing liar."

Liu He-ting seperti tidak mendengar kata-kata tanya, dia melihat Tao Chun-chun dan berkata, "Temanku sedang mempersiapkan makanan dan mereka menyuruhku menunggu di sini, perjalanan dari sini ke kota terdekat masih jauh, aku nasehati Nona lebih baik menunggu saja di sini."

Liu He-ting melihat sikap Xiang Huang. Dia sengaja ingin membuat Xiang Huang lebih marah lagi.

Walaupun Liu He-ting adalah pemuda jujur, tapi dia tetaplah seorang pemuda biasa, dia ingin mendapat angin dari saingannya. Dia berpikir, "Kau begitu sombong, mengapa aku harus terus mengalah pada mu? Bukan karena aku takut kepadamu."

Karena itu, dia ingin mencoba-coba membuat Pangeran Dong Gong marah.

"Kalau begitu, aku akan menunggu mereka di sini bersamamu."

Liu He-ting tersenyum, dia melihat Xiang Huang dan berkata, "Kalau Tuan Pangeran memang ada perlu, silakan pergi dulu."

Wajah Xiang Huang berubah, dia membalikkan badannya dan berjalan 2 langkah kemudian berhenti, wajahnya pucat, lalu berubah menjadi beraneka macam warna, kemudian dia membalikkan kepalanya sambil senyum berkata, "Nona ini datang bersamaku, kalau aku pergi dulu rasanya tidak pantas."

Dia menepuk-nepuk debu yang ada di bajunya kemudian berjalan-jalan ke sana.

Liu He-ting merasa marah tapi juga ingin tertawa melihat kelakuannya yang bersikeras tidak mau pergi tanpa Tao Chun-chun, dia tidak bisa berbuat apa-apa, tapi dia merasa cemas, mana mungkin ada makanan dan minuman yang di antar ke sini? Tapi dia juga merasa aneh pada saat dia melihat Qi bersaudara pergi dari sini dia mengira mereka akan kembali walaupun itu hanya sekedar bermain-main Xiang Huang, tapi sekarang bayangan mereka bahkan tidak terlihat, kemana mereka pergi?

Mata Tao Chun-chun sebentar melihat Xiang Huang sebentar melihat Liu He-ting, kemudian dia menundukkan kepala seperti memikirkan sesuatu.

Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying terpaku dan berdiri ditempat mereka. Gadis-gadis berbaju abu itu walaupun ilmu silat mereka tidak tinggi tapi teknik menunggang kuda mereka sangat bagus, sekarang mereka masih duduk di atas kuda.

Tiba-tiba Xiang Huang dengan suara kecil Kiembaca puisi, "Angin musim semi memang bagus, tapi benda-benda musim semi terlalu bagus, jika menyuruh musim semi mempunyai perasaan harus membuat sekuntum bunga.... Nona, bagaimana puisi ini, apakah bagus menurutmu?" Mata Xiang Huang terpejam, dia seperti sedang menikmati indahnya puisi tadi.

Tao Chun-chun mengedipkan mata dan tertawa, "Puisi itu benar-benar bagus, siapa yang mengarangnya?"

"Aku tidak akan berbohong kepada Nona, puisi ini adalah aku—"

Tao Chun-chun bertepuk tangan dengan riang dan tertawa, "Aku ingin at puisi itu, puisi itu buatan Li Yi Shan, pantas begitu bagus."

Liu He-ting menahan tawa dan dia membalikkan kepalanya untuk menutupi rasa gelinya, terdengar Xiang Huang tertawa dan berkata, "Betul, betul, puisi itu memang buatan Li Yi Shan. Nona benar-benar menguasai pengetahuan yang luas."

Kemudian Xiang Huang membaca lagi, "Di malam pengantin, lebah jantan dan lebah betina, mereka tidak sama jenis tapi sama-sama merindukan. Sama-sama pohon cengkeh.... Marga Liu kau adalah laki-laki sejati, kata-kata seorang laki-laki tidak bisa ditarik kembali, nanti kalau tidak ada makanan dan minuman, apa alasanmu?" Liu He-ting membalikkan badannya dan terdiam, kemudian dia membaca puisi lain, "Air Huang He jatuh dari langit.... Tuan rumah tertawa dan berkata kalau bunga mawar—hai! Puisi ini sangat bagus tapi bukan aku yang membuatnya, ini dikarang oleh Li Yi Shan. Li Yi Shan, Li Yi Shan, mengapa semua puisi bagus adalah buatanmu, seharusnya kau menyisakan sedikit untukku." Wajah Xiang Huang berubah lagi.

"Makanan dan minuman ada atau tidak ada pun tidak apaapa, aku bisa mendengar kalian jika liembacakan puisi-puisi itu, ini pun sudah sangat menyenangkan."

Kata Xiang Huang dengan dingin, Tapi aku tidak mempunyai—" Tadinya dia ingin mengatakan 'aku tidak meminta', tapi dia berpikir kembali, yang berniat menunggu di sini dia sendiri yang mau, tidak ada seorang pun yang memaksanya, walaupun dia sombong, tapi dia tidak ingin meneruskan kata-katanya tadi.

Liu He-ting tersenyum tiba-tiba dia berjalan ke depan Tao Chun-chun. Dia berkata, "Nona, sebenarnya tadi pada saat aku mengatakan kalau di sini ada makanan dan minuman—"

Liu He-ting merasa malu, dia berpikir dan merasa walaupun Xiang Huang sangat sombong tapi dia tidak pernah membohongi orang lain. Liu He-ting adalah seorang yang jujur, dia merasa kalau berbohong adalah hal yang licik, maka dia harus menjelaskan alasannya dengan jujur, sekalipun setelah mengatakan alasannya, mungkin dia akan ditertawakan dan dicemooh orang, tapi itu semua lebih baik daripada harus terus dipendam di dalam hati.

Sudah tahu salah harus diubah, tapi hal ini sangat sulit untuk dilakukan, jika sudah tahu salah harus segera berubah itu lebih sulit lagi, kata-kata Liu He-ting belum selesai, Tao Chun-chun sudah berteriak dan tertawa, "Wangi sekali, coba kalian cium, wangi apa ini—"

Liu He-ting terkejut, "Apakah benar ada orang yang mengantarkan makanan dan minuman ke sini?" Hidungnya pun sudah mencium wangi makanan.

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Coba kalian cium, ini wangi masakan apa—sepertinya wangi bebek panggang tapi juga seperti wangi ayam goreng—dan masih tercium rasa pedas, sepertinya ada beberapa macam sayur."

Tao Chun-chun tertawa, membua t Xiang Huang terus menelan air liurnya, karena takut suara menelan air liurnya terdengar, maka dia berusaha untuk tidak menelan ludahnya.

Orang-orang yang berada di sana kebanyakan masih muda, sudah setengah hari satu malam tidak makan, sekarang perut mereka benar-benar sangat lapar, tempat itu adalah tempat terpencil, yang pasti tidak ada tempat yang menjual makanan, mereka lapar dan sekarang mencium wangi makanan, rasa lapar mereka sudah tidak tertahankan lagi.

Walaupun Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying sedang marah dan masih berdiri dengan tegak, tapi begitu mencium wangi sayuran itu, mereka pun diam-diam hanya bisa menelan air liurnya. Perut mereka terus berbunyi. Xiang Huang marah mendengar suara ini, tapi perutnya pun sekarang ikut berbunyi.

Tiba-tiba terdengar suara derap langkah kuda berlari. Liu He-ting segera menjadi bersemangat dari dia melihat dari dalam hutan muncul seorang pak tua memakai baju mantel berwarna merah. Dia membawa sebuah kereta keledai dengan perlahan berjalan ke arah mereka. Keledai yang menarik kereta itu tampak hitam berkilau, hanya keempat ujung kaki keledai itu berwarna putih, begitu melihat pun sudah langsung tahu kalau keledai ini hidungnya tidak dikekang dengan tali. Kereta di belakangnya hanya diikat di tubuhnya tapi walaupun jalan gunung itu tidak rata tapi kereta itu berjalan sangat mantap.

Kereta semakin mendekat, wangi makanan semakin tercium. Xiang Huang sudah bisa memastikan kalau wanginya makanan itu berasal dari kereta yang ditarik keledai itu, dia melihat pak tua yang menjadi kusir kereta. Pak tua itu tidak melihat jalan juga tidak memegang tali kekang keledai, kedua tangannya tersimpan di dalam mantel, matanya pun setengah terpejam tapi kereta berjalan dengan sangat mantap, dia merasa aneh. Liu He-ting tersenyum melihat kusir yang memakai baju mantel merah itu, dia merasa sangat kecewa, tapi setelah dia melihat dengan lebih teliti, walaupun bajunya tidak sama, tapi dia adalah Qi bersaudara, dengan senang dia berteriak, "Wei—"

Pak tua itu tersenyum kepadanya, segera wajahnya terlihat ada lesung pipit. Liu He-ting berkata, "Ternyata adalah Kakak Keempat."

Dia sangat gembira dan langsung tertawa.

Lao-si Qi Qi tertawa, kemudian melihat orang-orang yang ada di sana, dia tertawa terbahak-bahak, "Aku terlambat datang membuat kau menunggu lama, kau mempunyai teman begitu banyak mengapa tadi tidak memberitahuku supaya aku bisa membawa lebih banyak lagi sayur dan arak?"

Begitu tertawa, mata, alis, mulut, hidungnya pun ikut tertawa, dia benar-benar tertawa.

Liu He-ting tertawa, tapi dalam hati dia merasa aneh, "Dia seperti memang benar-benar mengantarkan sayur dan arak ke sini, apakah tadi dia mendengar kata-kataku? Kelihatannya orang-orang ini benar-benar mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang lain, dia bisa mendengar percakapan kami dari jarak jauh dan juga bisa membawakan makanan ini, dan entah semua ini berasal dari mana?"

Xiang Huang sangat sombong, kedua mata melihat ke atas, melihat kereta semakin mendekat, karena lapar dia hanya diam-diam melihatnya, begitu melihat, matanya tidak bergeser lagi.

Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying melihat papan yang ada di belakang kereta itu, kedua mata mereka seperti bisa mengeluarkan api kapan saja.

Tao Chun-chun berkata, "Benar-benar ada makanan diantar kemari."

Dia melihat Xiang Huang dan berkata, "Aku tahu dia tidak akan berbohong."

Lao-si Qi Qi tertawa, kemudian dia turun dari kereta dan berkata, "Makanan ini hanya makanan biasa, kalau kalian merasa cocok mari kita makan sekarang juga."

Xiang Huang, Wei Chi Wen, dan Sheng Kui Ying terlihat sangat bersemangat, mata mereka terus menatap makanan yang diletakkan di belakang kereta, ada sepanci daging dan telur, ada sepanci kaki babi, sepanci ayam gemuk, masih ada kuah, mantao yang tampak begitu putih, dan tak ketinggalan ada arak.

Wangi sayur bercampur menjadi satu, begitu tercium oleh orang yang sedang kelaparan, hal ini benar-benar sangat sulit untuk dilukiskan.

Jika tidak ada gadis cantik di sana, Xiang Huang ingin segera mengambil ayam yang ada di dalam panci itu. Kulit dan daging akan dimakannya hingga tuntas.

Liu He-ting kaget dan kagum, tidak terbayangkan di gunung terpencil seperti ini, empat orang tua yang tidak bertangan entah dari mana mereka bisa mencari begitu banyak sayur, terlihat Qi Si tertawa dan berkata kepada Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying, "Kalian berdua adalah pengurus rumah tuan muda ini, barang-barang yang di belakang kereta tolong diturunkan dan papan yang di belakang kereta bisa dijadikan meja makan."

Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen adalah pesilat terkenal, sekarang mereka disebut pengurus rumah, mereka tersinggung dan tidak mau bergerak. Jika tidak ada Xiang Huang dan Liu He-ting mungkin mereka segera mengeluarkan golok dan langsung membelah pak tua itu, dan segera menghabiskan makanan yang dibawanya.

Kemudian mereka berteriak, "Cepat, turunkan barang dari kereta."

Mereka berdua berdiri di depan kereta, wangi daging terus tercium, walaupun mereka marah tapi mereka mencoba untuk menahannya, mereka berpikir sebentar, kemudian menyuruh perempuan-perempuan berbaju abu itu membantu mereka. Karena perempuan-perempuan itu sudah setengah hari ini tidak makan, mereka pun dengan senang hati membantu, hanya dalam waktu singkat semua makanan sudah terhidang rapi di bawah pohon. Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen merasa sangat senang, mereka bangga terhadap kekuasaan mereka.

Qi Si dengan tersenyum dan berkata, "Adik Liu, mengapa kau tidak mempersilakan tamu untuk makan?"

Liu He-ting tersenyum, tadinya dia ingin memperlakukan Xiang Huang, tapi melihat wajah mereka yang kelaparan, dia tidak tega. Dia tertawa dan berkata, "Kalau Tuan merasa suka, mari kita makan sekarang."

Xiang Huang merasa sangat senang, tapi mulutnya tetap diam.

"Kau makan saja, tidak perlu merasa sungkan."

"Kalau Nona menggangguku begitu, aku akan makan di sini."

Liu He-ting ingin tertawa, dia berkata, "Silakan!"

Xiang Huang berjalan mendekati sayur-sayur yang sudah dihidangkan, tidak peduli di bawah sangat kotor, dia langsung duduk bersila.

Tiba-tiba Qi Si tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Adik Liu, kau begitu kasar menyuruh tuan ini makan sayur, kau sungguh keterlaluan."

Wajah Xiang Huang berubah, dia membalikkan badannya dan melihat mereka. Liu He-ting pun heran tapi dia segera tahu kalau pak tua itu ingin mempermainkan orang. Tapi jika keterlaluan, Liu He-ting takut kalau Xiang Huang akan marah dan bertarung di sini. Walaupun dia tidak takut, tapi untuk apa semuanya?

Terdengar Qi Si berkata lagi, "Kalau makanan seperti ini dimakan oleh tuan ini, bukankah ini sangat tidak hormat?" Qi Si berkata lagi, "Adik Liu, tuan ini adalah temanmu, jika aku tidak menghormatinya, bukankah ini juga artinya aku tidak menghormatimu? Untung di rumahku masih ada sayur dan arak yang enak. Kalau, aku ditambah dengan nona ini, kita berempat makan saja di rumahku. Makanan di sini memang diperuntukkan bagi anak buah tuan ini."

Tadinya Xiang Huang merasa sangat ingin marah, begitu mendengar kata-kata pak tua itu, hatinya merasa senang, dia memang senang diijilat. Sekarang dia sudah melupakan hal yang tidak menyenangkan tadi, dia tersenyum dan berkata, "Kalau Pak Tua begitu perhatian kepada kami, kami merasa sangat berterima kasih."

Dia tertawa terbahak-bahak, suaranya terdengar penuh kebanggaan.

Liu He-ting melihat Qi Si yang juga sedang tertawa, tawanya terlihat lebih gembira dibandingkan Xiang Huang. Liu He-ting merasa sedikit khawatir.

Terdengar Qi Si berkata, "Rumahku tidak jauh dari sini, mari kita berangkat sekarang."

Kata Tao Chun-chun, "Kalau jauh, lebih baik aku tunggu di sini saja—" Dia tertawa dan matanya tampak berputar.

Kata Xiang Huang sambil tertawa, "Baik, baik, kita berangkat sekarang."

Dia berpesan kepada Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying, "Kalau kalian sudah makan, tunggulah aku di sini!"

Qi Si sudah bersiul dan keledainya pun berputar, Qi Si segera naik ke atas kereta. Dia berkata, "Aku akan berjalan di depan untuk menunjukkan arah."

Walaupun Liu He-ting ingin bertanya di mana rumah Qi Si, tapi Xiang Huang dengan senang mengikutinya dari belakang, terpaksa dia diam saja. Tao Chun-chun juga ikut dari belakang. Dia berkata, "Mengapa kau masih bengong, apalagi yang ditunggu?"

Liu He-ting segera berjalan mengikuti dari belakang. Kaki Tao Chun-chun berjalan seperti air mengalir, tapi kedua pundaknya sama sekali bergerak, rambutnya yang panjang bergoyang-goyang seperti awan beriak. Pinggangnya yang kecil tampak berlenggak lenggok, bajunya ringan, hal ini sampai membuat Liu He-ting hampir lupa harus berjalan ke arah mana.

Tidak lama kemudian mereka sudah berada di kaki gunung dan keadaan di sana terlihat tidak begitu berbahaya. Qi Si bernyanyi di sepanjang jalan, dia terlihat sangat santai.

Xiang Huang ingat tidak lama lagi akan ada makanan enak terhidang di depannya, tapi semakin berjalan dia merasa semakin lapar, akhirnya dia bertanya, "Apakah tempat tinggalmu masih jauh?"

Qi Si tertawa terbahak-bahak dan menjawab, "Sudah sampai, sudah sampai!"

Tiba-tiba Liu He-ting dikejutkan oleh suara tawa, dia melihat ada sehelai daun terjatuh dari atas pohon dan jatuh ke rambut Tao Chun-chun, tapi Tao Chun-chun tidak sadar, dia sedang menunduk seperti memikirkan sesuatu. Liu He-ting dengan cepat berlari ke sisi Tao Chun-chun, melihat dia sedikit menunduk. Bulu matanya yang panjang, seperti ada masalah yang membuatnya ragu. Liu He-ting memanggil, "Nona Tao,—"

Terlihat Tao Chun-chun seperti kaget, matanya melihat Liu He-ting, dia tersenyum dan berkata, "Ada apa?"

Dengan berani Liu He-ting berkata, "Aku melihat Nona seperti sedang mengkhawatirkan sesuatu, apakah Nona bisa mengatakannya kepadaku? Asalkan.... asalkan bisa, aku pasti akan membantu...."

Mata Tao Chun-chun berkedip, dia seperti sangat terkejut dan berkata, "Tidak aku.... aku hanya merasa lapar."

Liu He-ting menanggapi, "Oh!" Tapi dia berpikir, "Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu, mengapa dia tidak mau memberitahuku?" Dia berpikir lagi, "Kami memang bukan sahabat, pasti dia tidak mau memberitahu apa yang sedang dipikirkannya kepadaku."

Xiang Huang membalikkan kepalanya dan terus melihat Liu He-ting. Qi Si tertawa dan berkata, "Sudah sampai, sekarang kita benar-benar sudah sampai."

Dia bersiul, keledai hitam itu langsung berlari dengan cepat, walaupun gunung ini tidak tampak berbahaya, tapi kuda biasa tidak akan sanggup berlari seperti itu, tapi si keledai itu bisa berlari seperti berlari di tanah datar. Kalau Liu He-ting dan lainnya bukan pesilat tangguh, mungkin mereka tidak akan bisa mengikuti gerakan keledai itu.

Jalan terus menanjak, terlihat ada hutan dan bunga indah, burung berkicau, ketika sampainya di sana ternyata itu adalah jurang yang sangat terjal, dari kiri dan kanan seperti tidak ada jalan, tiba-tiba ada suara lonceng berbunyi, kemudian terdengar anjing menggonggong, di belakang jurang muncul seekor anjing berlari-lari menghampiri mereka, walaupun sangat kecil tapi kelihatan galak.

Liu He-ting tersenyum, Qi Si tertawa dan memanggil, "Xiao Bao, Xiao Bao, sini!" Anjing kecil dan putih itu langsung melompat ke tubuh Qi Si. Kemudian Qi Si sedikit membungkuk, anjing kecil itu langsung naik ke pundaknya lalu berdiri di sana.

Liu He-ting tertawa dan berkata, "Anjing ini sangat mengert, benar-benar sangat lucu."

Dia melihat ke sisinya, terlihat Tao Chun-chun seperti sedang melihat ke tempat jauh, sebenarnya kata-kata ini ditujukan kepada Tao Chun-chun, tapi malah membuat Liu He-ting sangat kecewa.

Qi Si tertawa dan berkata, "Di belakang jurang ini adalah rumahku, aku akan menunjukkan jalan untuk kalian."

Dia naik lagi ke atas kereta.

Liu He-ting mengikutinya dari belakang, di balik jurang tiba-tiba terdengar suara air mengalir dan ada sebuah sungai kecil yang keluar dari jurang itu, air itu mengalir dengan tenang, di sungai kecil itu terlihat sebuah jembatan untuk menyeberangi sungai ini.

Qi Si berteriak, dia menyeberangi jembatan itu. Liu He-ting diam-diam memuji. Tidak disangka di sini ada tempat yang begitu indah. Ini benar-benar sangat istimewa."

Setelah menyeberangi jembatan itu di seberang sana adalah dataran, di sebelah kanan ada air terjun kecil, walaupun air terjun itu kecil tapi air mengalir sangat kencang, mungkin ini adalah awal dari surga, di sisi air terjun terdapat batu besar berbentuk seperti burung elang yang sedang mengibaskan sayap dan siap terbang, di atas batu terdapat bunga yang tergantung ada juga menjalar turun, di balik bunga-bunga yang berbentuk seperti rotan itu, ada sebuah gua, di depan gua terdapat sebuah tenda besar, seperti milik tenda penggembala, di depan tenda masih terlihat sebuah kereta. Di belakang kereta ada bayangan seseorang yang bergerak dan juga terdengar suara tawanya. Karena terhalang suara air, maka tidak jelas apa yang sedang mereka bicarakan.

Mata Liu He-ting melihat semua itu, segera dia berkata, Tempat tinggal yang bagus."

Xiang Huang kaget melihat keadaan di tempat ini karena dia lama tinggal di Nan Huang (Nan=selatan, Huang=gersang). Di Nan Huang sering terjadi hujan lebat, sekarang dia melihat pemandangan di depannya begitu indah, walaupun dia sombong tapi dia pun memuji keindahan alam di sini, hanya Tao Chun-chun yang wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi. Setelah lama dia baru berkata, "Benar-benar indah!"

Terdengar Qi Si tertawa dan berkata, "Bagaimana, apakah lumayan menurut kalian?"

Dia turun dari kereta dan bersiul. Keledai itu dengan pelanpelan berjalan ke tenda itu, di belakang tenda muncul 3 pak tua berambut putih. Xiang Huang dan Tao Chun-chun melihat. Mereka sangat terkejut dan curiga apakah mata mereka sudah salah melihat? Mereka lihat satu orang bertambah menjadi 3 orang. Liu He-ting melihat sikap mereka, dia ingin tertawa. Terdengar 3 saudara Qi itu berkata, "Ada teman datang dari jauh, kami merasa sangat senang."

Mereka bertiga masing-masing memakai baju mantel, yang satu berwarna kuning muda, yang satu berwarna hijau muda, dan yang satu lagi berwarna biru muda, ditambah dengan rambut mereka yang putih, benar-benar terlihat sangat kontras.

Terdengar Lao Da Qi berkata, "Adik Liu, bantu kami melayani tamu-tamu ini." Qi Si berkata, "Bukankah sayur dan arak sudah disiapkan, hanya menunggu kami datang?" Segera dia sudah berjalan masuk.

Hati Liu He-ting bergetar.

"Mulai makan.... mereka tidak mempunyai tangan, bagaimana mereka bisa makan?"

Semua orang masuk ke dalam tenda. Xiang Huang terlihat paling bersemangat masuk ke belakang tenda, di belakang tenda ada lapangan rumput dan di atasnya terbentang sehelai kain putih. Di atas kain putih terhidang berbagai macam sayur, wangi sayur tersebar ke mana-mana. Benar, sayurnya lebih banyak dan terlihat lebih enak dari sayur tadi.

Qi bersaudara itu dengan senang melayani mereka, bereka duduk bersila di atas kain, tiba-tiba dia berteriak, "Bawa arak ke sini!"

Suaranya baru sele sai, Liu He-ting merasa ada awan hitam yang menutupi matahari. Kar ena ditutupi oleh kegelapan, begitu dia melihat ternyata itu bukan awan hitam melainkan ada seorang laki-laki tinggi, besar, dan hitam muncul dari dalam tenda. Tangannya membawa sebuah baskom besar, dia seperti pagoda dan wajahnya tanpa ekspresi selangkah demi selangkah mendekati mereka.

Liu He-ting duduk bersila di bawah, kalau dilihat dengan pandangan lurus, paling-paling hanya bisa melihat lututnya, jika berdiri, tingginya hanya mencapai dada orang itu.

Tao Chun-chun melihat laki-laki tinggi dan besar itu, dia tertawa dan berkata, "Dia tinggi sekali!"

Xiang Huang yang duduk di pinggir berkata, "Tidak seberapa."

Tao Chun-chun bertanya, "Apakah kau pernah melihat orang yang lebih tinggi dari dia?"

Xiang Huang menelan ludah dan menjawab, "Kalau kau ikut pulang bersamaku, kau bisa melihatnya." Xiang Huang melihat Liu He-ting. Wajah Liu He-ting tetap tersenyum, dia seperti tidak mendengar kata-kata Xiang Huang. Laki-laki seperti pagoda itu mendekat. Dengan berat dia jongkok dan meletakkan baskom besar itu di antara sayur-sayur yang terhidang, ternyata di dalam baskom itu adalah arak lama. Begitu diletakkan, wangi arak menyebar ke mana-mana, baskom itu terbuat dari batu giok, araknya berwarna coklat, warnanya sangat sesuai.

"Mengapa arak harus diletakkan di dalam baskom?" Dia melihat di atas kain putih itu tidak ada cangkir juga tidak ada mangkuk atau pun sumpit tapi tuan rumah terus menyuruhnya minum.

"Kita baru saja berkenalan, tapi aku sudah mengganggu kalian, benar-benar—"

Qi Da tertawa dan berkata, "Tidak! Tidak! Jangan merasa sungkan, silakan...."

"Hanya saja.... tidak ada cangkir atau sumpit, bagaimana kami bisa makan?"

Terlihat keempat orang tua berambut putih itu berhenti tertawa, dengan mata besar mereka melihatnya. Mereka menganggap apa yang Xiang Huang tanyakan tadi adalah pertanyaan aneh. Wajah mereka berekspresi aneh, membuat Xiang Huang semakin bingung.

Liu He-ting melihat keadaan itu, dalam hati dia tertawa, sampai sekarang dia baru sadar dengan cara inilah Qi bersaudara memper-mainkan mereka. Liu He-ting berpikir lagi, "Kalau begitu aku dan Nona Tao pun termasuk ke daftar mereka."

Mengingat hal ini, dia tidak bisa tertawa lagi.

Terdengar Qi Si berkata, "Saudara-saudara kami melihat kalian, ilmu silat kalian pasti sangat tinggi, mengapa malah menanyakan hal ini, benar-benar aneh dan sangat aneh."

Xiang Huang terpaku lagi, dia berpikir, "Apa yang aneh? Ilmu silat tinggi atau tidak, apa hubungannya dengan makan?" Tapi dia melihat orang tua itu bicara begitu serius, dia terpana kemudian dia seperti baru mengerti dan berpikir, "Aku dengar orang di perbatasan selalu makan nasi dengan tangan. Orang-orang tua ini mempunyai tenda seperti ini, mungkin mereka juga orang perbatasan dan mempunyai kebiasaan seperti itu."

Terpikirkan hal ini, dia tertawa dan berkata, "Ternyata begitu, selamat makan."

Dia mengeluarkan kelima jarinya dan mengambil baso goreng yang ada di dalam mangkuk kemudian ditnakannya.

Keempat orang tua itu tertawa serentak, dia terpaku. Da Qi berkata, "Tidak disangka kau yang terlihat begitu terpelajar, tapi kau malah seperti anjingku, Xiao Bao saja makan tidak menggunakan tangan yang mencakar, apalagi sekarang di depanmu ada nona cantik, apakah kau tidak malu?"

Hati Liu He-ting berpikir, "Kucing dan anjing makan memang tidak menggunakan tangan, apakah aku harus seperti ayam dan anjing makan dengan cara lidah terjulur dan menjilat?" Dia marah tapi juga ingin tertawa.

Terlihat Xiang Huang langsung menarik tangannya kembali, wajahnya terlihat marah, dia berkata, "Aku tidak kenal dengan kalian, mengapa kalian tega mempermainkanku? Nasi ini tidak mau kumakan lagi." Waktu dia berbicara, matanya terus melihat Liu He-ting dan sorot matanya penuh kebencian. Liu He-ting tahu Xiang Huang pasti mengira kalau dia telah bersekongkol dengan Qi bersa udara untuk mempermainkannya, tapi sekarang bagaimana dia harus menjelaskannya?

Xiang Huang ingin berdiri, tapi baru saja dia berdiri setengah, dia duduk kembali karena laki-laki yang seperti pagoda itu sudah berdiri di belakangnya, melihat dia berdiri, laki-laki itu segera menekan pundaknya supaya duduk lagi, berat badannya seperti berat Gunung Tai, terpaksa dia duduk kembali.

Walaupun ilmu silat Xiang Huang sangat tinggi, tapi sekarang kedua pundaknya terasa begitu berat, dia tidak bisa bergerak, kekuatan yang sejak lahir begitu besar, biasanya membuat orang tidak bisa menandinginya. Ilmu silat Xiang Huang tinggi, tapi jika bertarung dengan laki-laki sangat besar ini, dia pasti bukan tandingannya, laki-laki itu sekarang menekan pundaknya. Dia seperti Sun Wu Kong yang tertindih di Wu Zhi Shan, walaupun dia bisa berubah 72 wujud pun, sekarang dia tidak bisa berubah.

Da Qi tertawa dan berkata, "Saudaraku sengaja mengundangmu minum arak, mengapa kau berani macammacam di sini!" Baru selesai bicara, baso goreng yang ada di dalam mangkuk sudah disedot olehnya dan masuk ke dalam mulutnya, kemudian dia mengunyahnya sampai habis. Dia berkata, "Apakah kalian tidak bisa makan seperti diriku?"

Xiang Huang berpikir, Ternyata dia sedang mengujiku, apakah aku bisa makan seperti dia— apa sulitnya makan seperti itu?"

Dia membuka mulut siap menyedot sebuah baso goreng, tapi badannya tertekan dan dia sulit bernafas.

Qi Da berteriak, "Da Bao, lepaskan tanganmu, biar tamu ini bisa makan dengan bebas."

Pikir Liu He-ting di dalam hati, "Ternyata laki-laki ini bernama Da Bao. Hidung Da Bao sangat besar, mulutnya juga lebar, alisnya panjang seperti menyambung dengan rambut, sekali dilihat pun benar-benar seperti king kong, badannya besar, tapi otaknya kosong, mendengar kata-kata Da Qi, dia segera melepaskan Xiang Huang."

Xiang Huang menarik nafas panjang. Kata Da Qi, "Kalau menurutmu tidak susah, silahkan gunakan cara seperti tadi."

Dengan cepat Xiang Huang membuka mulutnya dan menyedot baso itu. Betul saja, baso itu langsung terbang dari mangkuk dan hampir masuk ke dalam mulutnya.

Tapi Qi Er tiba-tiba tertawa, "Kalau Tuan begitu sulit melakukan semua ini baru bisa makan, ini bukan cara tepat untuk melayani tamu, lebih baik aku membantumu."

Dia langsung menyedot sebuah baso itu kemudian dia disemprotkannya lagi keluar, baso ini seperti panah yang terlepas dari busurnya. Dengan cepat menembak dan masuk ke dalam mulut Xiang Huang, baso ini beradu dengan baso yang disedot Xiang Huang, karena saling beradu, kedua baso secara bersamaan jatuh. Dengan cepat Xiao Bao membuka mulut, dan kedua baso itu pun langsung dimakannya.

Xiang Huang melihat baso yang hampir sampai di mulutnya dan sekarang dimakan oleh anjing kecil itu, dia sangat marah tapi dia melihat bayangan yang ada di belakangnya seperti setan yang siap memakan orang.

Dia ingat hal tadi dan takut kalau laki-laki ini menekannya lagi, apalagi orang-orang yang ada di sini bukan temannya dan keempat orang tua itu sangat aneh. Sebenarnya ilmu silat mereka seperti apa pun, dia tidak tahu, kalau hari ini dia harus bertarung dengan mereka dia pasti akan dirugikan. Walaupun dia sombong, tapi dia juga pintar dalam memakainya. Dia menahan kemarahannya dan berkata, "Pak tua, kalau begitu, aku harus menerima."

Dia berpikir, "Aku tidak akan menggerakkan tanganku, juga tidak akan menggerakkan mulutku, biarlah kau saja yang mengantarkan makanan itu ke dalam mulutku."

Qi Er tertawa dan berkata, "Adik Liu, kau adalah temanku, kau makan saja sendiri, karena Nona ini adalah perempuan, laki-laki dan perempuan tidak boleh terlalu berdekatan, aku harap kau pun bisa makan sendiri, kami sengaja menyuruh orang melayani tuan ini."

Liu He-ting melihat pada saat dia menyedot dan menyemprot dengan menggunakan tenaga dalam. Liu Heting berpikir, "Dia benar-benar pantas dipanggil Er Qi. Dia melatih tenaga dalamnya begitu sempurna."

Liu He-ting melihat Tao Chun-chun yang saat sedang melihatnya, perempuan ini kadang-kadang terlihat begitu naif, tapi kadang-kadang seperti banyak yang dipikirkan. Qi bersaudara itu sambil tertawa melihat Xiang Huang.... tapi Xiang Huang sedang duduk dan mengatur tenaganya. Dia seperti ingin bertarung dengan musuh besarnya, dia menyesal, mengapa dia ikut kemari.

Anjing kecil itu terus menggonggongnya, lonceng kecil yang diikat di tubuh anjing itu terus berbunyi, sebentar di depan, sebentar di belakang, dia berlari sangat cepat.

Bayangan raksasa Da Bao tetap tidak bergerak di belakangnya dia masih menindih badannya.

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 4

Perjalanan di dalam gua

Bayangan hitam itu menekan Xiang Huang dan dia menjadi kaget. Jika mereka bertarung, dengan ilmu silat yang tinggi dan gerakan badan yang lincah Xiang Huang yakin bisa mengalahkan raksasa ini.

Tapi jika mereka adu jotos, walaupun tenaga dalam Xiang Huang sangat kuat, tidak akan mungkin bisa mengalahkan raksasa itu. Sekarang dia sebagai tamu di sini, jika orang lain tidak mengajaknya berkelahi, dia tidak akan bergerak terlebih dulu. Tapi raksasa itu terus berdiri di belakangnya, hal ini membuat Xiang Huang merasa tidak tenang.

Dia merasa menyesal, terdengar pak tua berbaju kuning itu berkata, "Adik sudah datang dari jauh, minumlah arak ini untuk membersihkan debu-debu yang menempel."

Terdengar 'Yi', arak yang berada di dalam baskom besar itu mengikuti suara 'Yi' masuk ke dalam mulut Xiang Huang.

Xiang Huang kaget, dia membuka mulutnya, tenaga dalam tubuhnya bisa dikuasai tapi tenaga untuk bagian mulut sulit untuk dikuasai, hanya dalam waktu sekejap arak itu seperti panah masuk ke dalam mulutnya, walaupun arak itu terasa enak, tapi keras. Dia segera merasakan kalau mulutnya kaku, tenggorokannya terasa panas dan terbakar, arak itu seperti seekor naga api menguasai organ dalam tubuhnya.

Dari umur 7 tahun dia sudah mulai minum arak, dia selalu menyombongkan dirinya, tapi kali ini arak yang diminumnya terasa begitu pedas, terlihat panah arak itu masih seperti mata air terus memancar dan terbang ke arahnya.

Kalau dia tidak minum, arak panah itu akan menancar ke bagian kepala dan wajahnya, dan dia akan mendapatkan malu, jika dengan telapak tangan menggetarkan arak panah itu dia malah akan ditertawakan orang-orang di sana. Xiang Huang tertawa dingin, dia berpikir, "Apakah dengan sebakom arak, kau mau menyulitkanku?"

Dia membuka mulutnya, mulut yang besar hanya dalam waktu sekejap menampung arak yang tadinya ada di dalam baskom. Xiang Huang meminum habis arak yang ada di dalam baskom. Dia ingin tertawa dan berkata beberapa patah kata, tapi baru saja selesai tertawa, dia mulai merasakan kepalanya pusing, satu kata pun tidak bisa terucap dari mulutnya.

Qi Er tertawa dan berkata, "Aku kagum kepadamu, Tuan, sebenarnya jika kau bertepuk tangan, arak itu bisa dihentikan, tapi Adik ternyata benar-benar bisa menghabiskan se baskom arak, kau benar-benar sangat hebat!"

Liu He-ting melihat Qi Er yang tertawa sambil bicara, sikapnya begitu senang. Liu He-ting berpikir, "Qi bersaudara ini benar-benar senang mempermainkan orang, tapi mereka tidak sampai membuat cedera, mereka hanya ingin membuat orang menjadi kalang kabut dan tidak bisa mengeluarkan kemarahannya."

Xiang Huang tidak bisa marah, dalam hati dia berpikir, "Mengapa mereka sejak tadi tidak memberitahukan hal ini kepadaku, hanya dengan bertepuk tangan saja, maka semua ini bisa dihentikan, hm.... aku bukan cacing yang ada di dalam perutmu aku mana tahu semua ini?"

Dia mulai merasakan kalau arak yang ada di dalam perutnya mulai bergejolak, seperti sepanci air yang sedang mendidih.

Jika sedang banyak masalah, meminum arak, tentunya sangat bagus, tapi sekarang adalah saat paling mudah mabuk, sekarang keadaan Xiang Huang seperti itu, apalagi sudah sehari semalam dia tidak makan, perutnya kosong....

Terdengar Qi Er tertawa dan berkata, Ternyata Adik ja go minum dan tahu arak bagus, sebab kom arak ini sudah dicampur dengan arak-arak terbaik dan termahal di Zhong Yuan, beruntung kami bertemu dengan orang seperti Adik, orang yang bisa tahu arak bagus dan juga bisa minum begitu banyak, benar-benar membuatku senang."

Liu He-ting sangat senang minum, mendengar arak yang ada di dalam baskom sudah dicampur dengan arak-arak ternama yang ada di Zhong Yuan, diam-diam dia merasa sangat senang, sudah lama dia tidak minum arak yang enak.

Dia melihat Xiang Huang, walaupun dia duduk seperti tadi tapi wajahnya sangat merah, dari kedua matanya mulai terlihat kalau dia mulai mabuk. Dia berpikir lagi, "Biasanya jika arak yang sudah dicampur akan lebih cepat membuat orang menjadi mabuk. Qi bersaudara berhasil membuatnya mabuk, pasti ada sandituara seru yang bisa ditonton!"

Mata Tao Chun-chun yang indah terus melihat Liu He-ting, mereka saling memandang dan tertawa. Dalam hati Liu Heting berpikir, "Dia melihat Xiang Huang yang sedang mabuk tapi dia sama sekali tidak memperhatikan keadaannya, berarti Tao Chun-chun tidak menaruh hati kepada Xiang Huang."

Hati Liu He-ting sedikit bergetar. Dia berpikir, "Apakah seorang laki-laki akan selalu menaruh perhatian antara hubungan laki-laki dan perempuan di dalam hatinya?"

Tiap orang pasti mempunyai kekurangan, apalagi seorang anak muda. Liu He-ting tetap merasa egois dan iri.... ini adalah penyakit manusia, tapi pada saat yang tepat dia bisa menghentikan pikirannya yang mulai melantur, ini memang keistimewaan Liu He-ting.

Terlihat Xiang Huang mulai tertawa-tawa, kemudian dia bertepuk tangan dan mulai bernyanyi—

"Kalau langit tidak sena ng arak, bintang arak tidak ada di langit, kalau bumi tidak suka arak, tidak ada mata arak di bumi ini. Bumi dan langit begitu menyukai arak.... Ha! Ha! Pangeran tidak mau naik ke atas perahu, karena dia adalah dewa arak.... Ha, ha, kau memberiku arak yang bagus, benar-benar menganggapku sebagai teman.... ha, ha, angin berhembus."

Karena Xiang Huang sudah mabuk, dia hampir terjungkal ke bawah.

Qi bersaudara merasa sangat senang, mereka saling memandang, melihat Xiang Huang yang sudah mabuk dan mulai bicara dengan kata-kata mabuk, mata mereka berputar lagi.

"Sebaskom arak ini sudah memancing keinginan Adik membuat puisi, arak yang ada di sini masih banyak, sekarang kita makan sayur dulu, mari kita makan daging ini."

Dia menggigit daging itu kemudian dia menembakkannya kepada Xiang Huang. Xiang Huang sedang mabuk, melihat ada bara ng hitam yang melayang ke arahnya, dia segera membuka mulut dan menggigit lalu mengunyahnya. Pertama dia tidak merasakan apa-apa, tapi semakin dikunyah mulutnya hampir keluar asap.

Terdengar Qi Er tertawa dan berkata, "Arak sulit didapat, sayur pun sulit dicari, ini adalah daging ayam, dengan tulang yang sudah dikeluarkan, di dalamnya ada cabai terpedas, adik bisa mencobanya sepotong lagi."

Suaranya baru selesai, dia sudah menembakkan lagi sepotong daging ke arah Xiang Huang. Mulut Xiang Huang yang terasa pedas seperti keluar asap, sekarang ditambah sepotong lagi, semua membuat dia mengeluarkan air mata dan berkeringat karena kepedasan.

Liu He-ting melihat Xiang Huang bersikap begitu memalukan, dia merasa ingin tertawa tapi juga tidak tega, dia ingin mencegahnya, tapi Xiang Huang sudah tertawa dan berkata, "Pedasnya daging ini sangat enak.... cabai ini memang tepat dengan selera...."

Dia terbatuk dan membersihkan air mata serta ingus dari hidungnya, walaupun dia berusaha menjadi laki-laki sejati dan ingin bersikap sebagai laki-laki sejati, tapi air mata dan ingusnya keluar tanpa bisa dikuasai olehnya.

Cabai dan arak yang istimewa bercampur di dalam perut Xiang Huang, walaupun dia mempunyai tenaga dalam yang kuat tapi tenaga dalam ini tidak bisa menolong perut dan ususnya, apalagi kepala nya sudah terasa pusing. Liu He-ting tidak tega melihatnya, dia berkata, "Kakak Xiang, kau sudah mabuk, lebih baik—"

Xiang Huang melotot dan berteriak, "Siapa yang mabuk— bawa arak lagi ke sini, akan kuminum sampai habis. Nona Tao, dia berbohong, kau lihat sendiri aku tidak mabuk, minum 8 baskom arak lagi pun, aku tidak akan mabuk."

Tao Chun-chun mengerutkan dahinya, diam-diam dia berdiri dan duduk lebih jauh dari tempatnya sekarang. Xiang Huang tertawa dan berkata, "Nona Tao.... jangan peduli. Aku tidak mabuk.... bawa arak lagi, bawa lagi ke sini...."

Dia menjulurkan tangannya ingin menarik baju Tao Chun-chun.

Mata Tao Chun-chun terbuka lebar, sorot matanya tiba-tiba mengeluarkan hawa membunuh, tapi itu hanya terasa sekejap, dia kembali tersenyum dan berkata, "Kau benar-benar sudah mabuk."

Dia berputar langsung menjauh 2-3 meter.

"Adik belum mabuk, belum mabuk!"

Qi Er tertawa dan berkata, "Siapa yang mengatakan kalau Adik mabuk? Adik tidak setuju, aku pun tidak, mari kita minum sebakom arak lagi."

Baru saja dia selesai bicara, dia sudah menyedot dan menyemprotkan kuah daging ayam yang dimasak dengan cabai. Xiang Huang yang sudah mabuk, dia sudah tidak bisa membedakan yang mana arak dan yang mana kuah, begitu mulutnya dibuka, kuah itu langsung masuk ke dalam mulutnya, setelah menelan beberapa teguk, dia baru merasakan ada yang tidak beres. Dia terbatuk, kuah yang ada di dalam mulut disemburkannya keluar, ada juga yang keluar dari hidung, sedang kuah yang datang masih terus menyemprot ke wajahnya. Xiang Huang berteriak dan meloncat.

Tapi raksasa itu menekan pundaknya lagi. Qi bersau dara tertawa terbahak-bahak, keempat bersaudara ini tidak mempunyai kesenangan lain, hanya senang mempermainkan orang, sekarang melihat Xiang Huang sudah bersikap begitu memalukan dan teringat sewaktu dia baru datang ke sini sikapnya tampak begitu sombong, mereka berempat merasa lebih senang lagi.

Walaupun Liu He-ting merasa sangat ingin tertawa, tapi sewaktu melihat Xiang Huang yang ditekan oleh raksasa dan wajahnya penuh dengan kuah sayur, Xiang Huang tidak marah malah tertawa dan menari-nari, mulutnya masih berkata, "Sangat pedas.... sangat pedas...."

Kemudian suara semakin mengecil, terakhir dia tertidur di bawah.

Qi San melihat Xiang Huang dan berkata, "Tadi dia begitu sombong, membuatku tidak suka, biar dia tidur sebentar, Da Bao, gotong dia ke sana. Mari, Adik Liu dan Nona Tao, kita bersulang."

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Apakah kalian juga ingin kami makan seperti Xiang Huang? Kalau begitu lebih baik aku memilih lapar saja."

Qi Da tertawa dan berkata, "Pergilah ambil mangkuk, sumpit, dan cangkir."

Liu He-ting berkata, "Tempat ini begitu terpencil, tapi Paman dengan begitu baik melayani kami, ini adalah tempat yang sangat indah, dengan cara apa kalian berempat bisa mendapatkan tempat seperti ini?"

Dalam hati Liu He-ting berpikir, "Mereka berempat adalah orang cacat, tapi mereka bisa mengurus tempat ini menjadi tempat yang begitu bersih dan rapi, benar-benar aneh!" Dia tidak mengatakan ini kepada Qi bersaudara, karena hal ini akan menyinggung perasaan mereka.

Si raksasa Da Bao membawa dua macam alat makan dan minum juga membawa satu poci perak terbaik, walaupun dia tinggi dan besar, tapi gerakannya tidak begitu kaku. Liu He-ting terus mengucapkan terima kasih kepada mereka. Qi Si tertawa dan berkata, "Ceritanya panjang nanti saja, bukankah kalian sudah lapar? Kita makan sambil mengobrol."

Sambil tertawa Liu He-ting mengambil mangkuk dan sumpit yang sudah disediakan untuknya. Dia melihat cangkir, teko, dan mangkuk ini, ternyata benda-benda itu bukan barang biasa, apalagi sumpit itu terbuat dari batangan giok, alat untuk makan pun begitu mewah, orang kaya sekalipun belum tentu mempunyai.

Liu He-ting berpikir, "Qi bersaudara ditakdirkan cacat, mengapa mereka bisa mempunyai alat makan begitu bagus dan alat makan ini hanya disediakan untuk tamu?"

Dia merasa curiga lagi karena begitu Da Bao menuangkan arak untuk dia dan Nona Tao, dia menambah setengah baskom arak lagi ke dalam baskom giok itu. Qi Da tertawa dan berkata, "Mari, mari, daging ayam dimasak dengan cabai jangan dimakan, tapi makanan yang ada di sisi ini adalah makanan yang enak dan masih hangat, silakan coba."

Liu He-ting melihat Tao Chun-chun. Tao Chun-chun sudah mencapit sepotong daging ayam, tangannya sangat putih, sumpit berwarna hijau, ayam berwarna kuning kecoklatan, ketiga warna ini bersatu, benar-benar menjadi pemandangan yang menakjubkan, Liu He-ting ikut mencapit ayam berwarna kuning itu.

Tapi—

Begitu sumpitnya baru saja mencapit daging ayam, terdengar suara orang bersiul dengan tajam. Dia kaget dan tidak meneruskan gerakannya, terlihat sebuah panah panjang, hitam, dan berbulu kuning jatuh dari langit, tepat menancap di ayam kuning itu. Dia terpaku dan sumpitnya ditarik kembali. Terlihat sumpit hijau itu sekarang berubah menjadi hitam.

Tao Chun-chun berteriak, Qi bersaudara langsung berhenti tertawa, panah panjang ini datang dengan sangat aneh, karena di sekeliling mereka hanya ada dinding gunung, tapi panah ini datang dari atas, datang dari manakah panah ini? Datang begitu kencang sampai sekarang pun bulu yang menempel di panah itu masih tampak bergetar, kelihatannya pemanah itu mempunyai tenaga tangan yang sangat besar dan mungkin bisa dikatakan dia sebagai pemanah nomor satu.

Yang membuat kaget adalah begitu panah itu jatuh dan tepat mengenai daging ayam serta sumpit, sumpit langsung berubah warna menjadi hitam, dari sini dapat diketahui kalau racun yang ada di panah itu sangat berbisa.

Liu He-ting melihat Qi bersaudara yang juga sedang saling memandang. Tao Chun-chun lebih kaget lagi, matanya yang indah penuh dengan rasa takut, dia melihat panah panjang yang masih bergetar itu. Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia ingin mencabut panah itu tapi pundaknya sudah ditekan oleh seseorang, ternyata orang itu adalah si rakasa Da Bao. Suaranya yang berat berkata, "Panah itu mengandung racun yang sangat ganas, jangan dipegang!"

Liu He-ting menghela nafas dan berfikir, "Tidak disangka orang ini dari luar kelihatan seperti bodoh, tapi ternyata dia sangat teliti."

Liu He-ting membalikkan kepalanya dan tersenyum, dia berterima kasih atas peringatan Da Bao. Dia menyobek kain putih dan membungkus ujung panah itu kemudian dicabutnya.

Panah itu sangat panjang, warnanya hitam, bulu yang ada di belakang panah itu berwarna kuning, ujungnya yang lancip tertulis 2 huruf Chuan Yun (Melintas Awan) di sebelahnya ada tulisan Po Yue (Memecahkan Bulan).

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan berkata, "Chuan Yun Po Yue.... Chuan Yun Po Yue!" Tiba-tiba dia berdiri dan berkata, "Siapakah nama sahabat? Kalian menembakkan panah ini tentu ada maksudnya, harap keluar dan memberi petunjuk!" Suaranya jelas dan penuh tenaga, kata-kata ini disampaikan ke tempat jauh, tapi yang terdengar hanya suara air mengalir dan suara pohon tertiup angin, selain itu tidak ada yang menjawab!

Liu He-ting mengerutkan dahi dan berkata, "Mengapa panah ini datang dengan cara begitu aneh.... Chuan Yun Po Yue. Kakak Qi, Nona Tao, apakah kalian tahu di dunia persilatan siapa yang sering memakai panah hitam berbulu kuning dan di panahnya tertulis Chuan Yun Po Yue?"

Tao Chun-chun menggelengkan kepalanya dan berkata, "Aku lebih sering berada di rumah, tidak tahu hal-hal seperti ini."

Kata Qi Da, "Kami juga tidak tahu."

Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Siapa pun dia, kalau dia datang, saudara-saudaraku juga akan memberinya sebakom arak dan kuah ayam cabai, biar dia juga bisa mencoba rasa sayur-sayur ini."

Mereka berempat tertawa terbahak-bahak.

Tapi—

Suara mereka belum habis, suara PENG terdengar lagi.

Suara ini rendah dan pendek, suara ini tidak sama dengan suara pada saat panah itu melesat ke depan mereka. Liu Heting, Tao Chun-chun, dan Qi bersaudara dengan kaget mengangkat kepala untuk melihat. Di atas kepala terlihat cahaya hijau yang berkilauan melewati mereka kemudian terjatuh ke atas batu yang berbentuk seperti elang itu, dan batu itu meledak menjadi api dan berasap hijau. Di dalam terangnya cahaya api tertulis huruf hijau, Yi Gui Zhui Hun San Shen Du o Ming (satu setan mengejar roh, tiga dewa mengambil nyawa).

Wajah Liu He-ting berubah dan berkata, 'Permainan apalagi ini?'

Qi Si tertawa dan berkata, "Satu setan 3 dewa, kalau mau mengambil nyawa, kami berempat akan melayani kalian, aku jamin setan dan dewa pun akan celaka."

Perkataannya baru selesai, tiba-tiba terlihat ada titik bayangan hitam yang pelan-pelan terbang ke arah mereka, setelah mendekat baru terlihat, ternyata itu adalah seekor burung kakak tua berwarna hijau. Burung itu berputar-putar di atas kepala mereka kemudian berteriak, "Tidak sekolah malah belajar ilmu pedang, mengganggu orang, membuat keributan di mana-mana...."

Ini adalah suara burung, walaupun awalnya tidak mirip dengan suara orang, tapi begitu burung itu berteriak 3 kali, Liu He-ting dan Tao Chun-chun juga Qi bersaudara langsung mengerti, Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Burung ini sangat lucu."

Qi San tertawa dan berkata, "Aku akan menangkap burung itu dan akan kuberikan burung itu kepadamu."

Dia meloncat setinggi 2-3 meter, kumis putihnya tampak berkibar, mulut mengeluarkan suara angin kencang, tapi burung ini seperti mengerti, dia langsung terbang dengan rendah, tiba-tiba burung itu terbang ke tempat tinggi dan berteriak, "Jangan pukul aku.... jangan pukul aku...."

Kata-kata terakhir tidak membuat bayangannya tidak terlihat lagi, tubuh Qi San melayang seperti awan biru kemudian pelan-pelan turun. Dia berkata, "Aku kalah dari burung itu, dia terbang sangat cepat tapi aku lebih pintar bicara dari burung itu."

Liu He-ting melihat Qi bersaudara dan Tao Chun-chun yang masih tertawa sampai lama, mereka sama sekali tidak menganggap kalau panah api dan burung itu adalah benda aneh, dia mengerutkan dahi dan berpikir, "Hal-hal aneh ini datang bukan karena tanpa sebab, siapa yang telah melakukan semua ini kepada kami? Apa yang mereka inginkan? Apakah ada permusuhan kepada salah satu di antara kami?"

Dia melihat Tao Chun-chun juga melihat Qi bersaudara, "Tapi mereka tidak terlihat seperti ada permusuhan dengan orang lain!" Dia berpikir lagi, "Apakah mereka datang untuk mencari Xiang Huang?"

Dia terus berpikir, tapi tetap tidak bisa menemukan jawabannya, dia melihat burung kakak tua berwarna hijau itu dengan pelan menghampiri mereka lagi. Kali ini burung itu terbang sangat tinggi. Qi San tertawa dan berkata, "Kau datang lagi, apakah kau berani terbang dengan rendah?"

Burung kakak tua itu berteriak, "Jangan pukul aku, jangan pukul aku...."

Suaranya terdengar keras, tiba-tiba ada sehelai kertas terjatuh dari mulutnya. Liu He-ting langsung mengambilnya, kertas itu lembut dan ringan seperti kain tipis.

Dalam kertas itu tertulis, "Bulu kuning untuk merebut nyawa, butiran hijau untuk mengejar roh, keadaanmu sudah diketahui, kalau tidak berhati-hati kau pasti akan mati!" Yang bertanda tangan adalah 'Panah hitam bulu kuning, satu setan tiga dewa.' Hurufnya tertulis sangat bagus.

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan bertanya, "Siapa mereka? Untuk apa mereka melakukan semua ini?"

Qi bersaudara dan Tao Chun-chun datang untuk melihat. Kata Qi Si tertawa, "Aku sudah tahu, aku tahu!"

Liu He-ting merasa aneh dan bertanya, "Kau tahu apa? Apakah kau kenal dengan orang-orang ini?"

Qi Si tertawa dan berkata, "Aku tidak mengenal mereka tapi aku tahu mereka datang ke sini karena apa?"

Tao Chun-chun bertanya, "Karena apa?" Terlihat Qi Si mengerutkan alis putihnya dia, dia merebahkan dirinya dengan posisi telinga ke bawah untuk mendengar kemudian dia berdiri dan berkata, "Sangat lihai, mereka sangat lihai, yang datang ada beberapa ratus orang, aku takut—"

Suaranya belum habis sudah terdengar suara keras dari 4 penjuru. "Huang Ling Hei Jian, C huan Yun Po Yue." (Bulu Kuning Pedang Hitam). Suaranya keras seperti guntur, suara itu berasal dari banyak orang. Suara gemuruh itu belum berhenti terdengar suara lainnya lagi.

"Yi Gui Zhui Hun San Shen Duo Ming!" Terus diteriakkan, suara banyak berteriak lagi, "Dimana yang mengganggu?"

Qi bersaudara, Tao C hun-chun, dan Liu He-t ing saling memandang, mereka diam sejenak, tiba-tiba terdengar suara sangat keras, "DAI!". Suara T)AT ini berasal dari beberapa ratus mulut secara bersamaan, teriakannya lebih keras beberapa kali lipat.

Liu He-ting melihat ke atas, terlihat di sekeliling gunung itu telah muncul beberapa ratus orang laki-laki, ada yang memakai baju hitam, hijau, ada juga yang memakai baju putih. Ada yang terlihat seperti bayangan hitam, hitam hanya pada kepala mereka saja. Di atas kain hitam itu ada sehelai bulu burung berwarna kuning yang menancap, tangan mereka memegang tali atau kaitan, alat untuk memanjat gunung. Mereka terlihat sangat serius seperti akan menghadapi musuh tangguh tapi sekarang entah mereka sedang telungkup atau bersembunyi di atas gunung.

Liu He-ting melihatnya, dia merasa kaget juga aneh. Tapi Qi bersaudara tetap tertawa dan tidak membuat mereka menjadi beban. Liu He-ting tidak tahu apa yang sedang terjadi, dia juga tidak bisa bertanya kepada Qi bersaudara, dia melihat Tao Chun-chun yang sudah mendekatinya dan berkata, "Kita jangan turut campur masalah orang lain."

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan mencoba tersenyum. Dia berpikir, "Kalau mereka datang mencari Qi bersaudara, walaupun aku dan mereka bukan teman baik tapi aku tetap harus membantu mereka."

Tiba-tiba terdengar ada yang datang dari luar lembah, burung berwarna hijau itu datang lagi dan bicaranya, "Tidak sekolah malah belajar ilmu pedang..."

Liu He-ting melihat sudah ada sekelompok orang melewati jembatan menuju ke tempat mereka.

Dengan cepat Liu He-ting menghitung. Jumlah mereka ada 13 orang tapi di antara mereka ada 2 orang anak dengan rambut diikat seperti kepang, di depan muncul laki-laki berbaju putih setengah baya berkata, "Aku mengira di sini sudah tidak ada jalan lagi, ternyata ada tempat yang begini indah."

Matanya seperti kilat melihat Liu He-ting dan berkata, "Tuan terlihat sangat gagah, apakah Anda adalah tuan rumah di sini?" Dia mendekat.

Tiba-tiba Qi Da, Tao Chun-chun, dan raksasa Da Bao keluar dari dalam tenda. Orang itu berhe nti berjalan, di belakangnya ada seorang pak tua kurus dan berbaju hijau, dengan dingin dan tidak ada ekspresi dia berkata, "Siapa tuan rumah di sini? Harap keluar untuk menjawabnya!"

Liu He-ting merasa di belakangnya ada yang b ergerak, dengan manja Tao Chun-chun berkata, "Kau bukan tuan ruma h untuk apa kau berdiri di sini?"

Qi Da tert awa dan b erkata, "Apakah aku adalah tuan rumahn ya? Baiklah, menjadi tuan rumah di sini pun lumayan!" Pak tua berbaju hijau itu berkata, "Aku datang jauh-jauh bukan untuk bergurau."

"Semua orang senang bergurau, tapi kau tidak senang bergurau, apakah karena kau b ukan manusia?" Orang tua ber baju hijau itu menjawab, "Benar!"

Liu He-ting terpaku, dia tidak menyangka kalau di dunia ini ada orang yang mengaku kalau dirinya bukan manusia.

Qi Da tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Kau bukan manusia, berarti kau adalah setan."

Pak tua kurus itu deng an dingin menjawab, "Benar!" Hati Liu He-ting bergetar. Sekarang ad alah siang, dia pun tah u kalau pak tua ini bukan setan tapi melihat sikapnya, membuat hati orang menjadi dingin. Terlihat Qi Da berteriak, "Awat! Awat! Ada setan! Cepat lari, cepat!" Dia sudah lari ke belakang tenda.

Pak tua berbaju hijau itu dengan dingin berkata, "Kalau kau berani berbuat macam-macam di depanku, kalian benar-benar sudah bosan hidup."

Suaranya belum habis, terdengar teriakan lagi, "Cepat lari! Cepat!" Dia keluar dari belakang tenda. Pak tua itu merasa bingung. Pak tua berambut putih itu sekarang memisahkan diri menjadi dua orang. Mereka berlari dari belakang tenda, kemudian berteriak, "Cepat lari, cepat...."

Mereka masuk lagi ke dalam tenda.

Orang-orang itu masih bengong, tapi Pak tua berambut putih itu berlari lagi ke belakang tenda, kali ini terlihat menjadi 3 orang, mereka berlari berputar-putar dan masuk lagi ke dalam tenda.

Orang tua berbaju hijau itu, di dunia persilatan dijuluki dengan Ling Shi (Mayat Gesit) tapi dia menamakan dirinya dengan Gu Gui (Setan Lembah), ada juga yang memanggilnya Setan Hidup, dia tidak marah malah sangat menyukai panggilan itu, dia tidak senang menjadi manusia malah senang menjadi setan. Biasanya dia selalu berusaha bersikap sangat dingin dan seram, bila senang atau marah tidak akan tampak di wajahnya, tapi sekarang setelah dia melihat keadaan ini, wajahnya berubah. Orang lain malah lebih kaget lagi.

Liu He-ting diam-diam tertawa tapi diam-diam dia kaget dan merasa aneh!

Orang-orang ini datang ke gunung ini kemudian menutup jalan mundur, rupanya mereka datang dengan rencana sempurna sepertinya sudah pasti akan berhasil tapi siapa tuan rumah di sini sebenarnya, mereka masih tidak tahu. Apakah ini tidak aneh?

Terdengar suara teriakan. Qi bersaudara sudah keluar dari belakan g tenda. Setelah berteriak, mereka berdiri di depan Setan Hidup itu!

Setan Hidup itu memandang pak tua berambut putih, ha nya dalam sekejap berubah dari 1 orang menjadi 4 orang, matanya bersorot kaget.

Pak tua b erambut putih itu tida k bergerak dan hanya berdiri d i depannya, wajahnya tidak tertawa dan juga tid ak berteriak, sikapnya serius dan berkata, "Kalian dewa atau setan, apakah kau tahu siapa aku? Aku adalah Budha dari ba rat, aku Pintar, berani, juga jujur , dan salin g menyayangi, aku turun dari langit untuk melihat dunia manusia, nia ka itu sekarang aku berada di sini. Hid upku sudah berlangsung selama 972 tahun. 28 tahun lagi aku akan kembali ke lang it. Aku mempunyai tenaga gaib yang sangat hebat. Hai! Kau si luman atau setan, lebih baik kau cepat keluarkan wujud aslimu dan tunjukan ke padaku, maka aku akan membantumu membacakan doa dan me mbiarkanmu reinkamasi menjadi manusia kembali. Kalau tidak, kau akan menjadi semut atau ulat."

Kata-kata pak tua berambut putih itu sangat serius seperti benar-benar akan terjadi. Liu He-ting ingin tertawa, karena tidak tahan dia me mbalikkan kepalanya. Tapi sambil membalikkan kepalan ya dia dia m-diam melirik ekspresi si Setan Hidup.

Terlihat dia hanya terp aku, hanya sebentar wajahnya sudah kembali dingin dan seram, tangannya dilipat, seluruh tulang badannya berbu nyi. Dengan dingin dia berkata, "Di depanku kau b erani bergurau, apakah kau sudah bosan hidup?" Kakinya sudah bergeser dan berjala n ke tempat Qi bersaudara. Gerakan dan langkahnya sangat kaku serta perlahan. Matanya yang galak bercahaya hijau, wajahnya yang seram pun tampak bercahaya, ditambah dengan bajunya yang berwarna hija u, benar-benar membuat dia terlihat 30% seperti orang, sedangkan 70% nya seperti setan.

Liu He-ting percaya kalau setan yang setengah mirip manu sia setengah mirip setan itu pasti mempunyai ilmu silat yang aneh, melihat dia bersiap-siap mengeluarkan jurus, Liu He-ting mengerutkan dahi, dia juga siap membantu tapi....

Qi Er tertawa dan berkata, "Kau adalah setan, apa ingin berkelahi dengan dewa?" Dia bermain mata dengan saudaranya, mereka berdua semakin dekat. Wajah Ling Shi bertambah seram dan badannya bertambah kaku.

Qi Er tertawa dengan senang, air mata dan ingusnya sudah keluar karena terus tertawa.

Jarak mereka tidak sampai 3 meter, walaupun Liu He-ting tidak turut campur, tapi dia sudah bersiap-siap. Tao Chunchun berada di sisi Liu He-ting, dia kaget juga malu.

Tiba-tiba Ling Shi bersiul panjang, kedua tangannya dibuka, kedua tangan dan jarinya yang kurus serta berkuku panjang berwarna hijau membentuk seperti cakram setan, dengan cepat mencengkram dada dan tenggorokan Qi Da.

Badannya kaku, tapi ketika dia mengeluarkan serangan ternyata sangat cepat. Kukunya yang panjang sedikit bergetar, benar-benar seperti jago pedang yang menggetarkan pedangnya.

Puluhan tahun yang lalu di dunia persilatan ada jago pedang yang bernama Gu San Hua, setiap kali menyerang, pedangnya pasti akan diputar 3 kali dulu, dia berkelana di dunia persilatan selama puluhan tahun, dengan ilmu pedang miliknya itu dia jarang dikalahkan oleh musuh-musuhnya, waktu itu banyak orang yang menyebutnya, "Begitu bertarung dengan jago pedang ini kita akan merasa kebingungan dan tahu-tahu kepalamu sudah terbelah."

Tapi Qi Er tetap tertawa terbahak-bahak. Dia seperti tidak peduli serangan itu. Kedua cakar setan sudah dekat mengenai tubuhnya, tapi dia masih tertawa sampai badannya bergoyang ke depan dan ke belakang, badannya pun tampak bergetar. Tangan Ling Shi yang hampir mengenai badannya tiba-tiba bergetar dan meleset.

Ilmu silat Ling Shi sangat aneh, dia pun mempunyai banyak pengalaman, tapi seumur hidupnya dia tidak pernah melihat ada cara bersilat yang begitu aneh. Begitu cengkeramannya hanya mendapatkan tempat kosong, Ling Shi terpaku.

Lawannya malah tertawa, tiba-tiba Qi Er menendang, Ling Shi hampir saja tidak bisa menghindar, dengan cepat dia mundur 2-3 meter baru bisa mengelak, tapi kepalanya sudah mengeluarkan keringat dingin.

Tenaga kaki akan lebih besar dari tenaga tangan sebanyak beberapa kali lipat, biasanya jika orang membuka pintu dan pintu tidak bisa dibuka, orang yang tidak sabar dan bersikap pemaarah selalu menendang pintu dan pintu itu pasti akan terbuka, karena tenaga kaki lebih besar dari tenaga tangan.

Dari dulu sampai sekarang di dunia persilatan tidak ada pesilat tangguh yang terkenal karena tendangan kakinya. Biasanya dengan ilmu telapak tangan atau senjata mereka baru terkenal. Karena tangan bisa bergerak lebih lincah daripada kaki. Kedua, karena sebelum menendang, pundak pasti akan bergoyang dan seperti memberitahu kepada orang lain kalau dia akan menendang. Kalau ada dua jago silat bertarung dan ilmu mereka seimbang, tendangan ini bisa dihindari.

Dibagian selatan ada seseorang jago silat yang memiliki jurus tendangan tanpa bayangan, dia selalu membuat orang tidak waspada kepadanya sehingga dia bisa menyerang musuhnya, tapi cara-cara ini hanya bisa menipu jago silat biasa. Tapi tidak bisa menipu pesilat tangguh karena itu dia selamanya dia tidak bisa bersaing dengan jago silat dari Zhong Yuan.

Dan sekarang Qi Er yang dalam keadaan tertawa dengan badan masih bergoyang ternyata dia bisa menendang, dia menendang seperti orang yang sedang tertawa. Orang-orang dunia persilatan walaupun sangat berpengalaman tapi begitu melihat caranya, mereka pun pasti akan takjub.

Liu He-ting tertawa juga kagum kepada Qigr. Tadinya dia ingin membantu Qi Da, tapi kemudian dia mengurungkan niatnya karena dia tahu Qi bersaudara pasti mempunyai ilmu silat aneh.

Terdengar Qi Er tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Aku mengira ilmu silat Ling Shi sangat tinggi, tapi hari ini baru saja aku mengeluarkan satu jurus dari Kuai Huo Ba Shi (Jurus Delapan Kesenangan) kau sudah kalang kabut. Ha! Ha! Memalukan sekali, sungguh memalukan, aku rasa lebih baik kau bunuh diri saja daripada di sini terus ditertawai orang."

Ling Shi Gu Gui kaget, walaupun dia bisa menghindari tendangan ini, tapi jantungnya masih berdebar-debar, dia melihat di sekelilingnya ada beberapa ratus orang dan sedang melihat dirinya, walaupun dia kaget karena tendangan ini tapi dia tidak akan mau dirinya mendapat malu di depan anak buahnya sendiri, dia tertawa seram juga dingin, dengan cara seperti tadi dia mendekati Qi Er lagi.

Kalau dia mengubah caranya, itu akan lebih baik, tapi kali ini dia sama sekali tidak mengubah caranya. Liu He-ting diamdiam merasa kaget tapi Liu He-ting tahu dia pasti sudah mempunyai perhitungan tersendiri atau ada cara untuk menang. Ilmu silat Qi bersaudara walaupun aneh, tapi hanya bisa dikeluarkan pada saat orang tidak siap tapi kalau orang lain bisa tahu teknik mereka, maka mereka tidak akan bisa melakukan kesalahan yang sama. Apalagi Qi bersaudara itu tidak mempunyai tangan, bagaimanapun juga mereka akan dirugikan jika benar-benar bertarung, karena itu Liu He-ting segera berteriak, "Tunggu!"

Dia segera berlari ke depan Qi Er, sewaktu dia lari ke arah Qi Er, di belakang Ling Shi Gu Gui juga ada yang berteriak, "Kakak Gu, tunggu!"

Seseorang yang memakai baju putih berlari ke depan Ling Shi Gu Gui. Keadaan berubah, tadinya Qi Er berhadapan dengan Ling Shi, sekarang Liu He-ting berhadapan dengan laki-laki berbaju putih itu! Liu He-ting melihat orang berbaju putih itu, badannya tinggi. Dia adalah laki-laki setengah baya terlihat terpelajar dan tadi dia menyebrang di jembatan. Dia tersenyum dan berkata, "Adik masih muda tapi ilmu silatmu sudah begitu tinggi, walaupun aku bukan penyair Du Fu, tapi aku rasa kau adalah seorang terpelajar. Menurutku, kau tidak ada hubungan dengan semua persoalan ini, lebih baik kau menjauh dari tempat ini!"

Liu He-ting tersenyum dan berkata, "Kebaikan Tuan aku terima, tapi siapa nama Tuan? Apakah aku boleh mengetahuinya?"

Laki-laki terpelajar setengah baya ini tertawa dan berkata, "Adik pasti baru berkelana di dunia persilatan, maka Adik tidak mengenaliku, aku adalah Tao Ru Ming. Apakah kau pernah mendengar namaku?"

Liu He-ting terpaku dan berpikir, "Nama orang ini sangat aneh, tidak disangka orang dunia persilatan ada nama yang begitu bagus dan terpelajar."

Qi Er yang ada di belakangnya sudah tertawa dan berkata, "Sangat jelek, sangat jelek, sangat mesum! Apakah Tuan Wu Liu' Tao Yuan Ming adalah nenek moyangmu?"

Wajah Tao Ru Ming berubah, sege ra Liu He-ting tertawa dan berkata, "Aku bukan tuan rumah di sini ju ga tidak tahu apa maksud Tuan datang kemari? Apakah bisa memberitahuku, siapa yang salah dan siapa yang benar? Baru Kita berbicara. ajcu akan coba menjadi penengah!"

Tao Ru Ming tersenyum, dia ingin menjawab tapi di belakan gnya sudah ada yang tertawa dengan suara keras.

Dua bayangan hitam se cepat kilat berlari ke arah mereka. Satu berada di kiri dan yang lainnya berada di kanan, mereka berdiri di kedua sisi Liu He-ting. Yang satu berbadan gemuk dan p endek, tangannya sangat panjang. Yang satu lagi tinggi be sar, wajahnya penuh den gan cambang. Sekali melihat seperti dewa langit, sangat gagah! Badan dan wajah mere ka sangat berbeda jauh tapi baju mereka sama persis, kepala m ereka dibungkus dengan kain hitam dan di atas kain itu ada sehelai bulu burung berwarna kuning. Di p inggang mereka terga ntung tempat panah, ada panah hitam berbulu kuning, di belakang tu buh mereka masing-masing menggendong sebuah busur besar berwarna hitam dan kuning, di ba wah sinar matahari, busur ini terlihat berkilauan.

Suara tawa laki-laki bercambang itu seperti lon ceng, setiap kata-katanya terdengar sangat jelas jika berbicara.

Dia berkata, "Menurut pembicaraan kaw an, apakah kau ingin bermusuhan dengan kami? Baik-baik, aku Hei Chuan Yun ingin tahu siapa sebenarnya dirimu? Berani seka li kau mengurus masalah Huang Ling Hei Jian?"

Liu He-ting mengerutkan dahinya lalu dengan dingin berkata, "Apakah kata-kata Tuan tidak terlalu berlebihan?"

Laki-laki bercambang itu berkata, "Dari dulu sampai sekarang, aku Hei Chuan Yun, hanya ta hu, yang menurut kepadaku bisa hidup, yang membangkang terhadapku dia pasti akan mati. Aku katakan dulu semua ini kepadamu, dan ini sudah menguntungkan bagimu. Kau kira dengan n ama Liu He-ting, kau bisa secara sembarangan berkelana di d unia persilatan? Aku beritahu kepadamu, siapa Liu He-ting pun aku belum pe rnah mendengarnya!"

Liu He-ting berkata dengan serius, "Namaku terkenal atau tidak, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini, dan aku tidak menggunakan ilmu silat untuk mencari musuh, aku dengan aturan normal mencoba untuk mencairkan permusuhan. Dengan tujuan apa kalian datang ke sini? Siapa yang kalian cari? Semua harus jelas dahulu, kalau bertarung tanpa alasan. apakah itu adalah seorang jantan yang pantas dikagumi?"

Wu Liu Shu Sheng, Tao Ru Ming mengerutkan dahi dan berkata, "Kata-katamu masuk akal juga, tapi aku—" Kata-kata Tao Ru Ming baru selesai, Hei Chuan Yun sudah membentak, "Untuk apa kali ini kami datang? Aku tidak ada waktu menjelaskan, semua alasan kami tidak perlu orang tahu. Kakak Tao, lebih baik kau mengurangi perkataan apa yang disebut-sebut dengan masuk akal!"

Wajah Tao Ru Ming berubah, dengan dingin dia berkata, " Kalau begitu, untuk sementara aku akan mundur dulu!"

Hei Chuan Yun berkata, "Betul! Lebih baik Kakak Tao istirahat saja dulu. Kalau niat itu sudah datang, kau masih bisa membuat puisi tentang nenek yang sedang bermain pedang supaya aku juga bisa diajar untuk membaca!"

Tao Ru Ming tertawa dingin. Lengannya bajunya dikibaskan, burung kakak tua berwarna hijau yang sejak tadi berputarputar sekarang dia sudah terbang jauh. Orang-orang berbaju putih yang ada di balik batu itu segera mundur. Tao Ru Ming perlahan mendekat 3 orang berbaju putih itu, mereka berkata dengan suara kecil kemudian berdiri tanpa berkata apa-apa lagi.

Ling Shi Gu Gui maju dan mengelilingi Liu He-ting. Begitu banyak musuh di sana dan setiap orang siap-siap untuk menyerang. Liu He-ting tidak tahu ilmu silat mereka sebenarnya sudah mencapai tahap mana, walaupun satu lawan tiga, dia tidak merasa takut, dia mendengar Qi bersaudara terus tertawa, sedikit pun dia tidak bermaksud untuk menolong. Dia merasa aneh, tapi begitu dipikir lagi, dia segera mengerti.

"Betul, tadi aku ingin melihat ilmu silat saudara-saudaranya. Sekarang Qi bersaudara pasti ingin melihat ilmu silatku."

Dia melihat Tao Chun-chun yang saat itu pun sedang melihatnya, sepertinya dia bermaksud untuk membantu. Liu He-ting merasa senang, walaupun dia tidak membantu tapi hanya dengan perasaan pun sudah cukup memberi semangat kepada Liu He-ting.

Terdengar busur dan panah berbunyi, ternyata Huang Ling Hei Jian sudah menurunkan busur yang mereka bawa. Satu berwarna kuning, satu berwarna hitam, semua tampak berkilauan. Laki-laki pendek dengan wajah bulat selalu tersenyum, tiba-tiba dengan busur dia menjadikan senjata untuk menotok pundak kiri Liu He-ting dan membentak, "Huang Po Yue mengeluarkan serangan dulu!"

Kata-katanya baru habis, Hei Chuan Yun dengan cepat menotok pundak kanan Liu He-ting.

Busur mereka sangat panjang, mereka menotok Liu He-ting dengan busur. Karena Liu He-ting sudah memikirkan kalau senjata mereka itu begitu aneh, mereka pasti akan mempergunakannya sebagai senjata karena itu begitu mereka menyerang, Liu He-ting sudah memiringkan pundaknya. Tangan kanannya terjulur keluar disela-sela busur itu dan menyerang ke dada Huang Yue Po. Tangan kirinya digerakkan dari bawah, kelima jarinya dibuka dan mencengkram busur Hei Chuan Yun.

Satu jurus menggunakan 2 cara, waktu dan posisinya benar-benar sangat tepat.

Huang Ling Hei Jian merasa kaget. Hei Chuan Yun segera menarik jurusnya lalu mengubah gerakannya. Busur panjang itu ditarik, tapi sekarang busur itu dipergunakan seperti pecut, dia sudah memecut ke punggung dan pinggang Liu He-ting. Badan Huang Yue Po pun sudah berputar dan menyerang Liu He-ting. Begitu Liu He-ting mengeluarkan serangannya, dia tahu mereka berdua pasti sangat kompak menghadapi musuh, karena mereka sudah lama bersama. Biasanya jika jago silat bertarung tidak mau bibantu orang ketiga, mereka merasa tidak senang ada orang yang turut campur. Mereka tidak mau dibantu.

Tapi hal ini kadang-kadang ada pengecualian, di dunia persilatan ada jago silat yang berasal dari satu perkumpulan ataupun teman baik, atau bahkan ada hubungan kakak beradik. Mereka sering berlatih bersama dalam menghadapi musuh, berapa pun musuh mereka, mereka tetap menghadapinya secara bersama.

Huang Ling Hei Jian pada saat mengeluarkan serangan langsung bergabung dengan temannya dan menyerang musuh mereka. Hei Chuan Yun memegang busur dengan tangan kanannya. Huang Po Yue memegang busur dengan tangan kirinya, mereka benar-benar sangat kompak, tiba-tiba Hei Chuan Yun menggetarkan busurnya, busur itu secepat kilat menusuk ke dada Liu He-ting, walaupun busur itu tidak tajam seperti pisau tapi bila mengenai dada tetap bisa menembus hingga ke punggung.

Waktu itu Huang Po Yue tertawa, busur panjangnya dilambaikan. Busur bergetar, dengan tangan kiri totok dan tangan kanan menusuk. Satu jurus dengan 2 cara! Dia menyerang ke kiri dan kanan Liu He-ting.

Mereka berdua bersama-sama menyerang, ke depan dan belakang, ke kiri dan kanan. Liu He-ting terkurung dalam bayangan busur itu. Tapi cara-cara mereka tetap bisa dihindari Liu He-ting, meskipun Liu He-ting merasa cukup kaget dengan bersiul panjang, tangannya segera menangkap busur hitam milik Hei Chuan Yun. Dan dengan sekuat tenaga mendorong ke depan. Badan Hei Chuan Yun yang besar tidak sanggup berdiri dengan tegak lagi, hingga mundur beberapa langkah dan kemudian Liu He-ting maju ke depan menghindari serangan Huang Po Yue.

Kemudian telapak Liu He-ting membalik ke belakang. Walaupun badan Hei Chuan Yun tidak seimbang tapi busur itu tetap dipegangnya dengan kuat, kakinya baru saja berdiri dengan tegak dia langsung memasang kuda-kuda dan menghembuskan nafas, kemudian mengatur nafas, dia ingin menggunakan busurnya lagi, Liu He-ting mengerutkan dahinya, telapak tangannya ditekankan dan busur naik ke atas. Hei Chuan Yun merasa ada tenaga besar menekan busur hingga sampai tangannya. Hei Chuan Yun hampir terjatuh lagi, dengan segenap kekuatan Liu He-ting sambil tertawa dan telapak tangannya tiba-tiba terangkat, dia menekan ujung busur itu. Hei Chuan Yun kaget, segera dia menahannya lagi. Liu He-ting tertawa dingin dan berkata, "Lepaskan tanganmu!"

Terdengar suara 'PENG' yang sangat keras, busur panjang berwarna hitam itu tidak sanggup menahan kekuatan tubuh mereka berdua dan putus menjadi dua bagian, tangan Hei Chuan Yun yang masih memegang separuh busurnya, karena tergetar, dia pun tidak sanggup memegangnya lagi dan busur itu terlepas lalu melayang ke atas.

Burung kakak tua berwarna hijau itu berteriak, "Xiao Chui kasihan... jangan pukul aku...."

Dia sudah terbang jauh lagi. Tangan Liu He-ting masih memegang sisa busur itu, tiba-tiba dia mendengar di belakangnya ada sambaran angin yang datang, kakinya berputar, badannya pun ikut berputar, sisa busur yang ditangannya dijadikan pedang, menotok ke arah bayangan dibelakang tubuhnya.

Huang Po Yue kaget oleh gerakan Liu He-ting yang gesit, baru saja dia menyerang satu jurus, Liu He-ting balik menyerangnya dengan busur panjang itu, dia ingin menyerang Liu He-ting, tiba-tiba malah tangan Liu He-ting sudah bergetar. Dia sudah menotok lengan Huang Po Yue dengan sisa busur yang putus. Huang Po Yue merasa tangannya langsung mati rasa, busur panjang itu tidak bisa dipegang dan terdengar suara 'TUSH', busur itu terjatuh. Liu He-ting hanya mengeluarkan satu jurus dan dia telah bisa menotok nadinya Huang Po Yue.

Orang-orang yang melihat dari sisi merasa aneh. Busur yang terputus dan melayang ke atas, sekarang terjatuh ke bawah. Pertama kalinya Liu He-ting bertarung, dia berhasil mengalahkan musuh kuat, dia merasa bangga dan tertawa dengan suara keras. Tiba-tiba busur yang tersisa yang ada ditangannya pun melayang dan mengeluarkan cahaya berwarna hitam, dengan cepat dia menyambar busur yang sedang terjatuh dari atas.

Terdengar 'CING', kedua busur yang terputus tadi secara bersamaan terbang ke tempat yang jauh dan terjatuh ke sungai kecil yang ada di sana, air sungai memuncrat hampir membasahi orang-orang yang sedang menonton.

Terdengar Qi Er tertawa terbahak-bahak. Dia tepuk tangan dan berkata, "Baik, sangat baik, ini yang namanya memasang ular digigit ular, penjahat kehilangan nama harumnya. Aku lihat kalian, Huang Ling Hei Jian, karena busurnya sudah dibuang oleh orang, kalian tidak perlu memakai busur lagi."

Diam-diam Tao Chun-chun mende kati Liu He-ting, dia tersenyum dan berkata, Tidak disangka jurusmu yang begitu sederhana memiliki tenaga begitu dasyat!"

Liu He-ting tersenyum. Dia tidak biasa dipuji karena itu wajahnya menjadi merah, dia ingin merendah, tapi dia tidak bisa berkata apa pun.

"Tadi aku benar-benar mengkhawatirkanmu, apakah kau tidak tahu, tadi kau berada dalam keadaan yang sangat berbahaya?"

Liu He-ting sedikit terpaku dan berkata, "Aku baik-baik saja!"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Kalau saja tadi ilmu meringankan tubuh Hei Chuan Yun lebih tinggi darimu maka kalian akan sama kuat. Walaupun kau sudah mencengkram busur panjang mereka, kau tidak akan bisa membuat mereka mundur. Huang Po Yue yang berada di belakangmu, dia bisa membuat punggungmu berlubang besar!"

Hati Liu He-ting sedikit bergetar. Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalau mereka berdua tidak memakai busur panjang tapi memakai pisau tajam, Pada saat kau mencengkram bukankah jarimu yang akan putus? Hai! Walaupun ilmu silatmu tinggi, tapi.... tapi...."

Dia tidak meneruskan lagi.

"Tapi apa?"

"Kau terlalu ceroboh."

Liu He-ting terus memikirkan kata-kata Tao Chun-chun, "Kalau Hei Chuan Yun mempunyailah tenaga yang sama denganku.... kalau mereka memakai pedang...."

Semakin dipikirkan dia merasa semakin kaget, dia terpacu dan kerinduan dinginnya sudah mengalir.

Dia tidak tahu pada saat bertarung, ilmu silat memang yang paling penting. Tapi pengalaman menghadapi musuh pun sama pentingnya. Walaupun ilmu silatnya tinggi, tapi dia baru saja berkelana di dunia persilatan, sama sekali belum pernah bertarung dengan siapa pun. Pada saat mengalahkan musuh, banyak kesempatan yang bisa dipakai oleh musuh untuk menemukan titik kelemahannya.

Dia terus memikirkan semua ini, bagaimana dia harus memecahkan semua jurus itu?

Qi Er tertawa dan berkata, "Setan Hidup bukan lawanku, kalian berdua pun tidak akan bisa melawan adiknya, untuk apa kalian masih diam di sana?"

Hati Liu He-ting bergerak, tiba-tiba dia berjalan ke depan Huang Ling Hei Jian yang masih berdiri dengan terpacu, dia memberi hormat dan berkata, "Tadi aku sangat beruntung bisa menang 2 jurus dari kalian. Kalian jangan merasa sedih, sampai sekarang aku tidak bermaksud mencari musuh, sekarang kalian berdua bisa menerangkan maksud kalian ke sini dan meluruskan apa yang salah, aku tidak akan campur tangan."

Sambil bicara, Tao Ru Ming mengangguk, artinya dia setuju dan juga memuji.

Tapi baru saja dia habis bicara, Hei Chuan Yun dengan dingin berkata, "Aku dan saudaraku sudah kalah di tanganmu, kami menerima kekalahan ini dengan tangan terbuka, kami datang hanya untuk mengadu ilmu silat, kami akan segera pergi dari sini, kami datang ke sini pun untuk membasmi orang-orang seperti kalian yang selalu membuat kejahatan dan tidak berperikemanusiaan. peraturan dunia persilatan tidak cocok untuk kalian."

Tiba-tiba dia berteriak, "Saudara-saudara, pasang dan siapkan panah!"

Ratusan laki-laki yang berada di balik batu segera menyahut, suara mereka menggetarkan lembah!

Wajah Liu He-ting berubah. Dia berkata, "Nanti dulu! Siapa yang kalian maksud dengan penjahat sadis?"

Ling Shi Gu Gui tertawa dingin, dia berkata, "Aku Gu Gui, walaupun sadis dan galak, tapi jika dibandingkan dengan kalian Wu Yi Shen Mo (Iblis sakti berbaju hitam), aku masih lebih baik dari kalian. Setiap hari kalian hanya bersembunyi, hari ini kami berhasil menemukan sarang kalian, apa yang akan kalian katakan?"

Liu He-ting dengan aneh bertanya, "Siapa itu Wu Yi Shen Mo? Apa yang kalian katakan? aku tidak mengerti?"

Tiba-tiba dia teringat kepada Ru Yun-long, Jin Lao-si sewaktu berada di rumah makan di suatu tempat terpencil, pernah mengatakan kata ini....

"Kakak Liu, apakah kau tahu nama Wu Yi Shen Mo? Kau pasti tidak tahu, tapi orang-orang di dunia persilatan bila mendengar 4 kata ini, mereka akan gemetar. Sampai-sampai orang ternama seperti Ma Jun Chao pun juga mati di tangan Wu Yi Shen Mo, mereka datang dengan tiba-tiba dan, pergi tanpa jejak.... orang dunia persilatan tidak tahu identitas mereka sebenarnya, mereka takut pada ilmu silatnya yang tinggi. Tiba-tiba mereka seperti terjatuh dari langit. Mereka membunuh tanpa mengedipkan mata...."

Hati Liu He-ting bergetar, dia berpikir, "Apakah di sini adalah sarang Wu Yi Shen Mo? Apakah Qi bersaudara ini adalah Wu Yi Shen Mo yang selalu membunuh orang dengan sadis?"

Dia membalikkan kepala untuk melihat Qi bersaudara, mereka berempat tampak masih terlihat seperti biasa. Wajah mereka penuh dengan tawa berkata, "Apa itu Wu Yi Shen Mo? Apakah dia iblis, siluman, atau delapan dewa, seperti kami? Semua tidak ada gunanya!"

Hei Chuan Yun membentak dan berkata, "Kami datang dari jauh dengan tujuan membasmi orang jahat, tidak ada waktu mengobrol dengan kalian yang cacat."

Dia berteriak, "Satu!"

Liu He-ting melihat di balik batu itu ada ratusan orang, mereka siap memasang busur atau memasang panah. Mereka menunggu aba-aba dari Hei Chuan Yun, bila perintah sudah diturunkan, segera panah-panah itu akan dilepas.

"Walaupun ilmu silatku tinggi, tapi tidak bisa menghindari dari serangan panah-panah itu."

Terdengar Hei Chuan Yun berkata lagi, "Dual"

Tao Ru Ming mundur ke pinggir sungai, mulutnya sedikit bergerak, menantikan kata 'tiga'.

Kata tiga belum keluar, Liu He-ting sudah bersiap, badannya seperti seekor burung terbang ke atas, kedua tangannya dengan membawa angin, dia menerkam Hei Chuan Yun.

Hei Chuan Yun seperti burung kaget. Dia tahu dasar ilmu silat Liu He-ting, jurusnya aneh dan sangat tinggi. Dia juga tidak tahu dari mana asal Liu He-ting. Melihat Liu He-ting siap menerkam, dia lebih kaget lagi dan membentak, "Segera bergerak!"

Diiringi suara siulan, terdengar Huang Po Yue membentak dan dengan cepat dia berlari ke sana. Ling Shi Gu Gui tertawa dingin, terlihat ada lontaran 3 titik cahaya berwarna hijau. Laki-laki yang berada di balik batu, sudah siap memasang panah, tapi mereka bengong harus menyerang atau tidak.

Terlihat Liu He-ting melayang, di tengah udara dia masih sempat mengganti jurus. Hei Chuan Yun merasa pundaknya mati rasa, tenaganya tidak bisa keluar. Dia berteriak, "Tiga!" Begitu kaki Liu He-ting mendarat di tanah, segera dia melompat lagi dan membentak, "Siapa yang berani menembak!" Beberapa ratus panah yang sudah siap, tapi tidak ada yang berani menembak.

Liu He-ting membentak, "Ini pasti ada kesalah-pahaman, kalau tidak dijelaskan sekarang tidak ada orang yang boleh meninggalkan tempat ini!" Dia berkata kepada Qi bersaudara, "Kakak Qi, sekarang bukan waktunya bergurau, aku harap kalian berempat bisa menjelaskan semuanya, tempat apa ini dan apa hubungan kalian dengan Wu Yi Shen Mo?"

Qi Da tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Permasalahan yang terjadi di dalam dunia persilatan sangat kacau, kami tidak pernah mau tahu mengenai masalah-masalah itu. Apa itu Wu Yi Shen Mo, kami belum pernah mendengarnya,"

Liu He-ting berpikir, "Wu Yi Shen Mo, ilmu silat mereka sangat tinggi dan gerakannya pun sangat misterius, tidak ada yang tahu nama asli mereka. Qi bersaudara pun tidak tahu tentang hal ini, sepertinya memang begitu."

Terdengar Qi Er berkata dengan tertawa, "Kami tidak sengaja menemukan tempat ini, siapa tuan rumah tempat ini, kami pun tidak tahu!"

Ling Shi Gu Gui tertawa dingin dan berkata, "Mengapa tadi kau tidak menjelaskannya?"

Tao Ru Ming berkata, "Kalau saja sejak tadi kau menjelaskannya, tidak akan terjadi kesalah-pahaman seperti ini!"

Qi San berkata, "Kalau tidak terjadi kesalahan-pahaman, kami tidak bisa bermain lagi."

"Mana boleh seperti itu."

Liu He-ting merasa kesal tapi juga ingin tertawa. Terpaksa dia menahan emosinya dan berkata, "Apakah sewaktu Kakak Qi tiba di sini, tempat ini tidak ada orangnya lagi?"

Qi Si mengangguk dan berkata, "Ketika kami tiba di sini, di sudah tidak ada orang tapi di atas tungku ada sayur cukup untuk 10 orang lebih dan sedang dikukus. Kami makan sedikit, tapi tidak habis. Kemudian kami bertemu denganmu setelah itu bertemu dengan banyak orang yang kelaparan, kami memanaskan sayur lagi untuk mempermainkan bocah itu. Siapa yang memasak sayur ini? Dimasak untuk siapa? Mengapa orang-orang belum makan setelah pergi? Memang semua ini sedikit aneh."

Liu He-ting mengerutkan dahinya, kemudian dia berkata, "Tampaknya di sini adalah sarang Wu Yi Shen Mo, apa yang terjadi di sini aku kira semua orang sudah mengerti, tidak perlu dijelaskan lagi."

Dia menurunkan Hei Chuan Yun dan membuka totoknya. Hei Chuan Yun berguling di bawah, kemudian berdiri. Liu Heting sudah mendekatinya dan memberi hormat. "Pendekar Hei, maafkan aku telah berbuat tidak sopan, semua ini karena terpaksa. Kalau Pendekar Hei masih merasa marah, aku siap menerima pembalasannya, aku tidak akan membalas."

Hei Chuan Yun sudah jpegepalkan tangan, dia marah dan membentak, "Apakah semua perkataanmu betul?" Dia maju selangkah, dengan kepala tangannya dia siap memukul Liu He-ting. Terlihat Liu He-ting berdiri dengan tersenyum, dia tidak bergerak. Hei Chuan Yun menarik nafas panjang dan berkata, "Adik benar-benar mempunyai hati yang besar, yang tidak dimiliki orang lain. Aku telah salah karena belum tahu secara jelas permasalahannya langsung ditindakan. Hai.... tidak tahu siapa yang membocorkan rahasia ini, sehingga mereka kabur dulu."

Ling Shi Gu Gui tertawa sinis. Dia berdiri di tempat jauh dan berkata, "Kakak Hei terlalu cepat mempercayai kata-kata orang, hanya dengan mendengar perkataan mereka beberapa kalimat saja kau sudah langsung mempercayainya?"

Wajah Liu He-ting berubah dan berkata, "Jadi harus bagaimana supaya Tuan baru percaya?"

Ling Shi Gu Gui berkata, "Kalau kau ingin aku percaya padamu itu tidak mudah, walaupun aku sudah salah bertindak kepada sepuluh ribu orang, tapi aku tidak akan melepaskan satu orang penjahat!"

Tiba-tiba dia membentak, "Mengapa kalian tidak memantapkan? Tunggu apalagi!"

Suaranya baru selesai, tiba-tiba beberapa ratus kilauan hitam sudah keluar dari balik batu dan menembak ke arah Qi bersaudara. Tao Chun-chun, dan Liu He-ting. Hei Chuan Yun yang berada di depan Liu He-ting melihat keadaan begitu langsung dia berteriak, "Kakak Gu, apa yang akan kau lakukan?"

Tiba-tiba ada angin kencang berhembus ke sana, di atas langit terlihat angin hitam, ratusan anak pariah dan busur yang siap dilepaskan, tertiup oleh angin kencang dan semua terlempar berantakan.

Qi Da tertawa, "Mengandalkan besi rongsokan, mana mungkin bisa mengalahkan saudaraku?" Liu He-ting dan Tao Chun-chun merasa aneh, mengapa bisa ada angin datang begitu tiba-tiba.

Ternyata kedua tangan raksasa Da Bao telah memegang tenda. Dia sedang mengibar-ngibarkan tenda itu, tenaganya sangat besar, tenda yang begitu besar bisa dikibar-kibarkan menghasilkan angin kencang dan panah-panah itu pun terbang tak tentu arah.

Hei Chuan Yun marah juga kaget, "Gu Gui sialan, kau ternyata ingin mengkhianati aku juga!" Dia melihat busur Huang Po Yue ada di sisinya. Segera dia memungut dan mencabut Huang Ling Hei Jian siap untuk memanah.

Ternyata mereka sudah menangkap Huang Po Yue dan menjadikannya sebagai perisai di depan mereka. Hei Chuan Yun kaget, tangannya menjadi lemas.

Ling Shi Gu Gui tertawa, "Panahku yang bernama Zhu Ge Shen Jian tidak akan habis, aku ingin lihat apakah raksasa bodoh itu bisa berapa lama mengipas dengan tenda itu?"

Hei Chuan Yun berteriak, "Saudara-saudara Huang Ling Hei Jian, cepat tangkap kelompok Ling Shi Gui!"

Tanya Ling Shi Gu Gui, "Apakah kalian tidak menginginkan nyawa Huang Po Yue?" Suara baru habis, sudah terdengar ada panah yang dilepaskan dengan lurus dan jatuh dari atas kepala.

Ternyata walaupun ilmu silat Hei Chuan Yun tidak begitu tinggi, tapi ilmu panahnya dalam 100 langkah selalu tepat mengenai sasaran. Panah itu dilepaskan, diarahkan ke atas langit, tapi begitu turun jatuh tepat berada di atas kepala Gu Gui.

Panah membawa angin kencang, Gu Gui kaget, dengan sekuat tenaga dia bergeser ke kiri. Terlihat anak panah dengan cepat melewati sisi tubuhnya kemudian menancap di bawah. Dia kaget dan keringat dinginnya pun terus berjatuh, kemudian dia tertawa sinis, "Apakah kau tidak takut kalau Huang Po Yue akan mati di sini?"

Hei Chuan Yun membe ntak, "Kalau dia mati, kau juga tida k akan bisa hidup lebih lama!"

Ling Shi Gu Gui tertawa dingin dan berkata, "Kalau begitu kau bole h mencobanya!"

Hei Chuan Yun mengeluarkan jarinya lagi, kali ini dia mencabut sebuah panah panjang.

Liu He-ting berpikir di dalam hati, "Orang-orang dunia persilatan bila ingin mencapai tujuannya mereka benar-benar nekad dan melakukannya dengan segala cara, tadi Yi Gui S han Shen dan Huang Ling Hei Jian datang bersama-sama, tapi sekarang malah menjadi musuh. Sekarang yang dipikir oleh Hei Chuan Yun adalah asal bisa membunuh musuh nyawa saudaranya tidak dipikirkan lagi, benar-benar keterlaluan!"

Terlihat Hei Chuan Yun sudah memasang panah dan Gu Gui ma sih tertawa dengan sinis.

Tawanya semakin tajam dan menus uk telinga, tenaga Hei Chuan Yun pada saat menarik busur semakin tidak bert enaga. Liu He-ting melihat telapak tangan Hei Chuan Yun yang tampak semakin gemetar. Wajahnya semakin membengkak. Keringat di dahinya terus menetes.

Tiba-tiba 3 jari tanga n kanannya dilepas, panah panjang meluncur dengan cepat.

Liu He-ting menghela nafas dan memejamkan mata, dia t idak berniat menyaksikan sesama teman saling membunuh, sebab dia tally panah Hei Chuan Yun sudah dilun curkan, Ling Shi Gu Gui akan me njadikan Huang Po Yue sebagai perisai. Manusia mana bisa menahan serangan panah yang bisa membuat batu terbelah dan gunung menjadi pecah? Bukankan akan terjadi peristiwa berdarah?

Tapi begitu panah Hei Chuan Yun ditembak, dengan jarak 2 meter lagi, panah itu terjatuh. Tawa sinis Gu Gui terdengar semakin sombong. Liu He-ting membuka mata, terlihat Hei Chuan Yun menarik nafas panjang. Tiba-tiba dia melempar busur panjangnya dan berteriak, "Aku harus melawan tanpa anak panah."

Dia sudah menerkam Gu Gui.

Hati Liu He-ting bergetar, dengan cepat dia mencabut suling yang tersimpan di belakang tubuhnya, kemudian dengan cepat dia menarik baju Hei Chuan Yun. Terdengar beberapa kali suara, panah besi yang dipanah dari balik batu terkena sabetan seruling itu, sebagian ada yang terjatuh. Liu He-ting mendekat dan berkata, "Ada pepatah mengatakan, selama masih ada gunung tidak usah takut tidak ada kayu bakar. Kakak Hei, mengapa harus berbuat seperti itu?"

Dia melihat pundak Hei Chuan Yun yang dipenahi darah, ternyata Hei Chuan Yun sudah terkena 2 panah. Baju sutranya yang berwarna hitam pada bagian yang terkena darah menjadi berwarna ungu tua yang jelek. Liu He-ting mengerutkan dahinya. Dengan cepat kedua jarinya mencabut panah yang ada di punggung Hei Chuan Yun. Rasa sakit membuat wajah Hei Chuan Yun mengernyit kesakitan, tapi matanya terus melihat Liu He-ting dan pandangannya penuh dengan rasa terima kasih. Dia berkata, "Luka sedikit ini tidak akan mengganguku!"

Liu He-ting tersenyum, dalam hati dia meyakini. Hei Chuan Yun benar-benar seorang laki-laki yang keras hati. Biasanya Liu He-ting tidak pernah memandang permasalahan kecil, tapi jika tadi Hei Chuan Yun menembak panahnya dan tidak peduli sa udaranya hidup atau mati, sekarang ini mungkin dia sudah mati, Liu He-ting tidak akan membantunya. Tapi yang dilihat sekarang, walaupun Hei Chuan Yun sangat marah dan berani mempertaruhkan nyawanya, tapi dia tetap tidak mau menembakkan panah yang akan mencabut nyawa saudaranya. Karena itu Liu He-ting dengan serulingnya dia menotok nadi Hei Chuan Yun dan tersenyum sambil berkata, "Maaf, aku harus menotok nadimu untuk menghentikan darah yang terus mengalir, baru—"

Tiba-tiba ada suara yang berteriak, "Hayo ikut aku mundur!" Suaranya terdengar seperti guntur.

Liu He-ting membalikkan kepalanya untuk melihat. Dia tahu itulah suara raksasa Da Bao, segera dia menyimpan serulingnya lalu menggendong Hei Chuan Yun. Terdengar suara angin yang berasal dari tenda. Mereka mundur ke dalam gua di dekat gunung. Panah yang tadinya agak jarang sekarang seperti angin dan hujan terus menyerang mereka.

Ling Shi Gu Gui tertawa dan berkata, "Kalian sembunyi di dalam gua, apakah kalian akan terus bersembunyi selama 1 tahun?" Tiba-tiba dia membentak dan memerintah, "Jangan tembak dulu! Kita akan menangkap kura-kura di dalam gentong!"

Liu He-ting tertawa dingin, dia ingin membantahnya tapi dia mengurungkan niatnya karena semua ini hanya akan membuang tenaga dengan percuma. Dia ikut mundur, tiba-tiba Qi bersaudara berteriak, "Xiao Bao—keledai, dimana Xiao Bao dan keledaiku?" Matanya melihat lagi ke tempat tadi mereka minum dan makan. Sayur dan arak masih ada, tenda sudah tercabut. Kecuali itu kereta keledai dan anjing kesayangan Qi bersaudara, Xiao Bao entah berada di mana. Xiang Huang yang mabuk berat pun entah sudah digotong ke mana?

Begitu Qi bersaudara berteriak, burung kakak tua itu pun ikut berteriak, "Xiao Bao—keledai. Xiao Bao—keledai."

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan berpikir, "Binatang ini sangat pintar, walaupun kepintaranannya berada di bawah manusia, tapi untuk menghindari musibah ini jelas dia lebih pintar daripada manusia. Apalagi keledai dan Xiao Bao, mereka bukan binatang sembarangan, pasti sejak tadi mereka sudah menghindar. Tapi Pangeran Dong Gong Xiang Huang yang mabuk berat itu, harus dipikirkan, di mana sekarang berada!"

Qi bersaudara berteriak masuk ke dalam gua. Liu He-ting masih mengkhawatirkan keadaan Xiang Huang. Tiba-tiba ada sepasang tangan yang lembut dan wangi tercium, suaranya yang lembut dan manis berkata, "Kita juga harus ikut masuk!"

Dengan bingung Liu He-ting masuk ke dalam gua. Tercium lagi bau wangi seorang perempuan. Tao Chun-chun dengan lembut berkata, "Apakah kau sedang mengkhawatirkan keadaan Xiang Huang?" Liu He-ting melihat mata Tao Chunchun yang lembut, lama dia baru mengangguk.

"Sewaktu dia mabuk, dia sudah digotong oleh raksasa itu ke dalam kereta keledai!"

Liu He-ting menarik nafas dan bertanya, "Dimana kereta keledai itu sekarang?"

Tao Chun-chun tampak sedang membereskan rambutnya, dengan lembut dia berkata, "Kereta itu sejak tadi sudah masuk ke dalam gua, kau tidak perlu merasa khawatir lagi."

Wajah Liu He-ting menjadi merah, hatinya sangat senang, gadis ini begitu naif dan manja tapi jika sudah terjadi sesuatu dia begitu tenang, dia tidak banyak berkata tapi dia selalu memperhatikan apa yang telah terjadi di sekelilingnya. Sepertinya hal yang terjadi di dunia ini tidak akan lolos dari matanya yang bercahaya.

Angin sudah berhenti berhembus. Da Bao jua sudah masuk ke dalam gua, dia berdiri dengan membungkuk di depan Liu He-ting. Liu He-ting hanya bisa bengong, kemudian dia memberi jalan, ternyata dia masih terus berdiri di depan mulut gua. Hei Chuan Yun sudah masuk ke dalam gua dan duduk di bawah, dia belum tahu keadaan yang terjadi!

Dia membalikkan badan dan masuk ke dalam gua, terlihat Qi bersaudara berdiri menempel ke dinding gua, mulut mereka dengan suara kecil terus memanggil Xiao Bao....

Liu He-ting menarik nafas, sekarang dia baru tahu kalau keempat saudara itu walaupun senang bergurau tapi mereka adalah orang-orang yang penuh perasaan. Keempat orang tua yang cacat dan berambut putih itu dengan cemas berdiri di mulut gua yang gelap. Sikap guyon mereka yang biasa sudah tidak terlihat lagi, semua karena seekor anjing dan seekor keledai. Orang yang penuh dengan perasaan selalu tidak bisa menutupi Perasaan mereka karena orang yang penuh perasaan jika ingin menutupi perasaannya sebenarnya lebih sulit daripada orang yang tidak mempunyai perasaan yang dapat menutupi sifatnya yang kejam.

Liu He-ting terpengaruh dengan sikap mereka, pelan-pelan dia berjalan menuju Qi bersaudara, dia ingin menghibur mereka, tiba-tiba terdengar suara keliningan anjing yang keluar dari dalam gua.

Qi bersaudara segera berteriak, di antara suara DING dan TANG, kereta keledai dengan pelan berjalan keluar. Di atas punggung keledai, ternyata ada seekor anjing putih yang sedang duduk dengan diam di atasnya. Xiao Bao seperti sedang menjadi kusir, kemudian dia bengong dan meloncat turun, dan meloncat lagi ke dalam pelukan Qi Da.

Pak tua yang tadi penuh dengan rasa kekawatiran segera tertawa senang. Di dalam gua sekarang penuh dengan suasana kegembiraan. Liu He-ting membalikkan kepalanya untuk melihat. Tao Chun-chun tersenyum kepadanya dan berkata, "Orang yang kau khawatirkan berada di dalam kereta itu."

Tao Chun-chun tersenyum, terlihat Hei Chuan Yun sedang memejamkan mata dan duduk bersila di bawah. Suara gembira yang terdengar di dalam gua seperti tidak terdengar olehnya.

Gua ini sangat panjang, semakin masuk ke dalam semakin lebar. Kira-kira 20-30 meter juga itu mulai berbelok. Liu Heting tidak bisa melihat keadaan di dalam. Terdengar Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Di dalam gua ini seperti ada dunia lain, apakah kau ingin masuk dan melihatnya?"

Liu He-ting melihat Hei Chuan Yun, lalu melihat Tao Chunchun lagi, kemudian melihat ke luar gua, di dalam gua yang penuh dengan kegembiraan, dia tidak ingin melihat Hei Chuan Yun yang sakit dan sedih, tiba-tiba dia sangat iri kepada Qi bersaudara, perasaan mereka begitu murni dan polos!

Dia terpaku, kemudian baru teringat kalau dia belum menjawab pertanyaan Tao Chun-chun. Tiba-tiba terdengar suara datang dari luar gua. Liu He-ting kaget dan membalikkan badan. Dia menggerakkan telapak tangannya. Angin telapak tangan keluar sangat besar. Anak panah yang masuk ke dalam gua karena ayunan tangannya panah itu terjatuh ke kedua sisi. Kemudian ada 3 panah lagi melesat masuk ke dalam gua, dia menangkap salah satu panah, ke dua panah lainnya berhasil ditangkis, anak panah ke-6, dan ke-7 pun terjatuh ke bawah.

Terdengar ada suara langkah berat datang dari belakang. Da Bao sedang membungkukkan badannya. Kedua tangan membawa tenda, dengan langkah besar dia berjalan ke mulut gua kemudian menutupi gua itu dengan tenda. Terdengar beberapa panah yang sudah tertekuk panah ke tenda itu. Gua menjadi semakin gelap. Da Bao berjalan ke dalam gua, suara panah seperti suara hujan yang berjatuh ke atas daun pisang. Liu He-ting baru saja ingin memuji kepintarannya.

Tapi terdengar Tao Chun-chun dengan suara berat berkata, "Kali ini kita benar-benar akan celaka! Sudah tidak sempat lagi! Tidak sempat lagi!"

Liu He-ting kaget dan bertanya, "Apa yang celaka!"

Suaranya belum habis, terdengar beberapa kali suara P USH, PUSH. Tao Chun-chun berkata, "DI dalam gua ini tadi ya tidak ada apa pun yang bisa memancing benda menjadi terbakar tapi sekarang.... kalau begitu—hai!"

Hati Liu He-ting bergetar. Dia melihat, hanya sebentar tenda yang menutupi mulut gua mulai terbakar. Terdengar suara Ling Shi Gu tertawa dan berkata, "Bakar, bakar! Kalian sekarang mau bersembunyi di mana lagi?"

Liu He-ting mengerutkan dahi, terlihat Qi Da datang ke arahnya. Dia tertawa dan berkata, "Bakar saja, tidak apa-apa! Lihat kalian bisa bertahan sampai kapan!"

Liu He-ting menarik nafas, dia merasa Qi bersaudara sampai sekarang mereka masih bisa bergurau.

Tao Chun-chun berkata, "Bakarlah gua ini dengan api lebih besar!"

Qi Da tertawa dan berkata, "Betul, betul. Betul, Nona Tao sangat pintar. Gua ini sangat besar. Walaupun mereka membakar hingga 1 tahun pun, tidak akan sampai masuk ke dalam. Mereka tidak berani masuk ke sini, kita pun tidak perlu keluar."

Walaupun dia sering bergurau, bahasa yang digunakannya tidak tepat, tapi dia merasa sangat yakin.

Liu He-ting melihat api yang ada di depan gua. Dalam hati dia berpikir, "Kalau kalian kakak beradik sejak awal sudah menjelaskannya, tidak akan terjadi hal seperti ini."

Liu He-ting melihat Qi Da, terlihat wajahnya sangat polos. Kata-kata yang tadinya ingin di katakan kepada Qi Da, ditelannya kembali. Memang sifat Liu He-ting pada dasarnya sangat ramah, dia sulit memarahi orang. Diam-diam dia membalikkan badan dan mendekati Hei Chuan Yun, dia memberi hormat dan bertanya, "apakah se karang luka Kakak Hei sudah lebih baik? Sayang aku tidak mempunyai obat untuk menutupi luka itu. Begitu luka Kakak agak mengering, aku akan membantu Kakak membuka totokan nadinya. Sekarang lebih baik Kakak Hei masuk ke dalam gua untuk beristirahat."

Pelan-pelan dia melihat luka yang ada di pundak Hei Chuan Yun.

Hei Chuan Yun dengan dingin berkata, «Lukaku tidak apa apa, kau tidak perlu merasa khawatir."

Dia memang merasa sangat sungkan, tapi dia juga bersikap dingin. Liu He-ting merasa sedikit kaget dan mundur dari hadapannya. Terlihat Hei Chuan Yun berdiri dan berkata, "Aku sudah menjadi tawanan Tuan, aku akan mendengar apa yang diperintahkan Tuan. Tuan menyuruhku ke dalam gua, maka aku akan pergi!" Matanya melihat ke bawah, sama sekali tidak berani melihat Liu He-ting.

Liu He-ting berdiri berhadapan dengan dinding gua, tampak dinding gua sangat licin seperti kaca. Api yang ada di mulut gua menyinari bayangan orang yang sedang terpaku. Bayangan ini sama sekali tidak bergerak, dia selalu jujur kepada siapa pun, maksud baiknya tidak diterima, dia merasa kesal, pelan-pelan dia memejamkan mata dan menghembuskan nafas panjang. Begitu dia membuka mata lagi, ada sosok bayangan berbaju putih di sisinya.

Dia mencium wangi rambut perempuan, dia juga melihat sepasang mata yang indah, api di depan gua semakin membesar. Sepasang mata ini semakin bercahaya, dia ingin membalikkan badan dan juga ingin membalikkan kepalanya, akhirnya dia hanya bisa menundukkan kepala.

Terdengar Tao Chun-chun berkata, "Apakah hatimu merasa sakit?"

Bibir dan sudut mulut itu bergerak, itulah sebuah senyuman. Dia menjawab, "Begitulah...."

Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalau saja kau sedikit lebih jahat kepada orang lain, kau tidak akan menjadi seperti ini."

Liu He-ting mengangkat kepalanya dan berpikir apa yang harus dia jawab, terlihat rambut Tao Chun-chun sepanjang bahunya bergerak sangat alami, suci, dan cantik. Pelan-pelan dia berkata, "Kita masuk saja ke dalam gua!" Dia baru sadar kalau di gua ini kecuali mereka berdua tidak ada yang lainnya. Dia tergesa-gesa membalikkan badan dan berjalan tapi langkahnya semakin melambat. Di dalam hati seperti ada yang bertanya, "Kalau kau sedikit lebih jahat kepada orang lain, apakah kau tidak akan merasa sedih?"

Pertanyaan ini ditanyakannya kepada dirinya sendiri, semakin dipikir semakin tidak bisa menjawab, dia tidak tahu masalahnya begitu mudah, tapi menjawab begitu sulit. Dia berkata kepada Tao Chun-chun, "Apa yang kau tanyakan tadi, aku tidak akan menjawabnya!"

"Mungkin kelak aku akan tahu jawabannya, waktu itu aku akan memberitahukannya kepadamu!"

Tao Chun-chun seperti sedang memikirkan sesuatu, dengan tertawa dia berkata, "Sebenarnya aku pun tidak tahu jawabannya!"

Dia berhenti di sisi Liu He-ting, alisnya sedikit bergerak kemudian mengangkat kepalanya pelan-pelan dan berkata, "Didunia ini banyak orang baik, tapi banyak juga orang jahat."

Banyak orang jahat yang berubah menjadi baik, banyak orang baik berubah menjadi jahat. Banyak orang terkadang menjadi baik, terkadang menjadi jahat. Kau pikir apakah mereka pun mencari jawaban dari pertanyaan ini?"

Liu He-ting menundukkan kepalanya, baru berjalan beberapa langkah dia tersenyum dan berkata, "Kadangkadang jawaban dari pertanyaan belum tentu harus dilakukan langsung baru bisa tahu apa jawabannya. Melihat orang lain pun kau akan tahu jawabannya, apakah betul pendapatmu?"

Tao Chun-chun tertawa dan kedua tangannya diturunkan. Kalau Liu He-ting bisa mengerti hati seorang perempuan dari gerakan tangan perempuan itu, seharusnya dia bisa tahu di balik wajah tenang itu, tersembunyi hati yang sangat kacau.

Api semakin membesar, tawa Ling Shi Gu Gui semakin keras, seringkali terdengar ada anak panah masuk ke dalam. Dinding di kedua sisi gua menjadi hitam karena asap. Liu He-ting berjalan dengan perlahan. Seringkali dia membalikkan kepalanya untuk melihat, apakah dia sedang melihat api membakar mulut gua atau melihat wajah Tao Chun-chun yang cantik?

Tao Chun-chun berjalan dengan perlahan juga, dia menundukkan kepalanya seperti sedang memikirkan sesuatu, atau dia takut melihat sepasang mata Liu He-ting yang penuh dengan perasaan itu?

Jalan gua berbelok ke kiri, dan gua semakin gelap. Di dalam gua terdengar suara tawa Qi bersaudara. Dengan suara tawa Ling Shi Gu Gui di luar gua bergantian, membuat gua gelap dan orang yang berada di dalam gua menjadi bingung menghadapi kejadian semua ini. Apakah nyata atau hanya sekedar ilusi?

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 5

Nyata atau Ilusi

Tao Chun-chun berjalan sambil menundukkan kepala, tibatiba terdengar Liu He-ting membentak, tubuh Liu He-ting berputar dan meloncat dengan cepat. Segera dia mengambil panah yang terjatuh, kemudian kedua panah itu dilemparkan ke bawah. Panah itu membawa tenaga besar dan berhasil masuk ke dalam kobaran api. Tao Chun-chun kaget. Terdengar di luar gua ada yang berteriak, suaranya menjauh.

"Apa yang terjadi hari ini semua hanya kesalahpahaman, kalian tidak mau mendengar penjelasanku. Tapi aku, Liu Heting dengan kalian tidak ada dendam atau permusuhan, maka kami pun mencoba untuk menenangkan emosi kami, tapi kalian malah berani masuk ke dalam gua, orang yang masuk ke gua tadi sebagai salah contohnya."

Suara keras sehingga terdengar sangat jelas. Begitu suaranya berhenti di sekeliling tempat itu menjadi sepi. Suara tua Ling Shi Gu Gui yang seram juga tidak terdengar lagi.

Liu He-ting mendengar keadaan di luar, kemudian mendekati Tao Chun-chun. Dia menarik nafas panjang dan dengan langkah besar dia terus berjalan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Liu He-ting tidak menjawab.

"Apakah kau sedang memikirkan sebenarnya tadi jangan melukai orang itu, apakah benar?"

Mata Liu He-ting membuka dengan lebar dan berhenti berjalan, dia membalikkan kepala. Dia merasa mata Tao Chun-chun yang indah bisa melihat isi hatinya yang paling dalam.

Begitu jalan gua itu berbelok ke kiri, keadaan di dalam gua tiba-tiba berubah, banyak batu-batu berbentuk indah. Pemandangan di sana begitu indah, seperti sebuah istana bebatuan, terukir begitu indah, semakin berjalan ke dalam, batu-batu indah itu semakin banyak. Bentuknya pun bermacam-macam, di ujung gua ada batu yang berbentuk seperti tirai menutupi jalan keluar.

Batu stalagnitnya mengeluarkan cahaya, karena pemandangan begitu indah, membuat hati Liu He-ting yang kacau untuk sementara menjadi tenang. Dia terhanyut dengan pemandangan indah itu. Tiba-tiba satu tirai menjadi empat tirai. Di balik keempat tirai itu ada 4 buah patung Budha. Karena cahaya dari kilauan batu tirai membuat patung Budha itu mengeluarkan cahaya, siapapun yang melihat akan merasa aneh sebenarnya sekarang berada di dunia nyata atau berada di langit?

Liu He-ting masih terpaku. Tiba-tiba 4 patung Budha itu bersama-sama tertawa dan meloncat. Mereka tertawa dan berkata, "Kalian sedang apa di luar, mengapa baru datang sekarang?" melihat Liu He-ting sedang bengong, mereka berkata, "Apakah kau takut masuk ke sini?"

"Kalau kalian tidak bergerak, mungkin selamanya aku akan terus berada di sini, kalau tidak ada orang mengatakan di sini adalah sarang Wu Yi Shen Mo, aku masih mengira di sini adalah gua rumah dewa, mana berani aku masuk ke dalam?"

Tao Chun-chun memegang rambut sebahunya, dia bersandar ke sebuah batu dan berkata, "Ada yang mengatakan kalau Wu Yi Shen Mo sangat kejam, sekarang aku sudah melihat tempat tinggal mereka, aku tidak percaya kalau mereka adalah iblis pembunuh orang dengan mata tidak berkedip!"

Qi Si tertawa dan berkata, "Biar me reka itu iblis atau bukan. Jujur saja hari ini aku telah berma in sangat puas. Adik Liu, kau jangan me muji dulu pemandangan di sini. Mari kita masuk ke dalam untuk melihat-lihat."

Dia sudah menghilang di balik batu besar, terdengar suara gonggongan Xiao Bao. Dia berlari ke depan Tao Chun-chun dan menjilat jari kakinya. Tiba-tiba Xiao Bao lari meninggalkan Tao Chun-chun. Tao Chun-chun tertawa dan ingin menangkap Xiao Bao, tapi Xiao Bao sudah lari kemudian meloncat ke dalam pelukan Liu He-ting.

Kata Qi Da, "Xiao Bao sudah lama ikut kami yang sudah tua ini, jadi mungkin dia tidak senang dengan perempuan." Qi Da tertawa. Dia juga masuk ke balik sebuah batu besar. Liu He-ting ingin tertawa tapi Tao Chun-chun terus melihat Xiao Bao yang masih berada dalam pelukan Liu He-ting. Sorot mata Tao Chun-chun bersinar aneh tapi hanya sebentar, sayang Liu He-ting tidak berpengalaman, dia tidak mengerti sorot mata aneh itu sebenarnya mengandung sesuatu....!

Dia terus mengelus kepala Xiao Bao dan ikut masuk ke balik batu besar itu. Tao Chun-chun menghela nafas dan berkata, "Aku tidak tahu kalau ternyata aku begitu dibenci orang, sampai anjing kecil ini pun tidak suka kepadaku."

Liu He-ting terpaku, dia berpikir, "Anjing kecil ini mengerti apa? Mengapa dia begitu peduli pada perasaan anjing?" Dia berpikir lagi, "Siapa bilang dia dibenci, aku sangat senang selalu bersamamu!" Kalimat ini berputar-putar di mulutnya, tapi dia tidak dikatakannya. Terasa ada sebuah tangan diletakkan di pundaknya. Wanginya tercium. Liu He-ting membalikkan kepala untuk melihat. Di dalam cahaya batu stalagmit, wajah cantik itu sedang melihatnya. Jarak mereka hanya sekitar 20-30 sentimeter. Suara detak jantung seperti bercampur menjadi satu. Liu He-ting berdiri dengan diam. Pertarungan, pertumpahan darah, api besar, semua itu sudah berlalu. Sampai kalah, menang, kecewa, ributan dan kesalahpahaman—tidak ada lagi di dalam hati. Di dalam gua yang begitu sepi dan sunyi ini, Tao Chun-chun terdengar menghela nafas dan berkata, "Mengapa kau melihatku terus?"

Liu He-ting terpaku. Tangan lembut itu diturunkan dari pundak Liu He-ting. Dia berkata, "Kau.... kau.... kau..." kepala Tao Chun-chun menunduk dan berkata, "Apakah kau tidak senang bersamaku?"

Liu He-ting menggelengkan kepalanya, perasaan hangat merasuk ke dalam lubuk hatinya.

Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalau aku senang dengan seseorang, aku berharap dia tidak membenciku, kalau ada orang benci kepadaku, aku pun akan lebih membenci dirinya!" Tiba-tiba dia melihat Liu He-ting dan berkata lagi, "Kalau kau.... tidak benci kepadaku.... bukan?" Dengan lembut dia bertanya.

"Aku tidak benci kepadamu!"

Jari Tao Chun-chun bergetar dan berkata, "Kalau begitu demi diriku, kau harus membunuh sesuatu yang kubenci!"

Hati Liu He-ting bergetar, pegangan tangannya menjadi longgar. Xiao Bao segera meloncat turun. Liu He-ting merasa kaget juga takut. Dengan mata membelalak dia bertanya, "Kau.... kau mengatakan apa tadi?"

Mata Tao Chun-chun berputar. Dia segera menjawab, "Aku mengatakan kelak kalau ada orang jahat yang menghinaku, kau harus melindungiku dan membunuh orang jahat itu" Tiba-tiba Tao Chun-chun mengangkat kepalanya dan berkata, "Mengapa kau kaget? Apakah kau mengira aku berbicara tentang anjing itu?"

Liu He-ting menyeka ke ringat di dahinya dan berkata, "Aku kira.... aku kira.... benar-benar aku menjadi.... hai! Kadangkadang kata-katamu sering membuat orang menjadi kaget!" Dia melihat Xiao Bao, mata Xiao Bao yang hijau tampak berkedip, seperti menertawakan dia!

Di depan mereka ada sebuah batu besar yang menghalangi kamar batu itu. Di dalam kamar ada sebuah meja, kursi, dan juga tempat tidur yang terbuat dari batu, kamar baju itu saling menyambung, kamar itu luas, indah, dan juga bersih, sepertinya ada orang yang sering membersihkannya. Qi bersaudara sangat senang. Hei Chuan Yun yang tadinya tampak murung, setelah datang ke tempat ini, untuk sementara dia pun melupakan kejengkelan dan kesedihan hatinya.

Qi Da sangat senang, kadang-kadang dia tidur di tempat tidur itu, kadang-kadang dia berdiri di atas kursi batu itu. Tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Adik Liu, sepertinya kau tertarik pada perempuan itu, kita masuk dulu ke dalam biar mereka tidak bisa mencari kita!" Adik-adiknya segera tertawa dan menyetujui. Tadinya Hei Chuan Yun duduk di dekat tembok. Dia tidak ingin mendengar juga tidak ingin tahu. Tiba-tiba ada tangan besar lewat di depan tangan dan lututnya, dengan cepat dia sudah diangkat dan diletakkan di dalam kereta keledai.

Hei Chuan Yun yang diperlakukan seperti itu oleh orang lain, dia merasa kesal dan sedih. Dia membalikkan badannya dan hidungnya langsung tercium bau arak yang menyengat dan membuat dia ingin muntah. Dia melihat seseorang dengan wajah marah dan sudut mulutnya keluar air liur, orang ini berbaring di sisinya. Dia menarik nafas, matanya basah. Terlihat air matanya hampir menetes.

Kamar batu yang kedua, ada dua buah pintu.

Da Bao membawa kereta keledai itu terus berjalan, jika berpapasan dengan jalan sempit, dia sering mengangkat keledai berikut keretanya kemudian meletakkannya kembali setelah jalan agak melebar. Kamar ketiga ada 3 buah pintu. Masuk ke kamar keempat bertambah lagi satu pintu. Begitu masuk ke kamar kelima, Qi Da melihat ada 5 pintu. Dia berkata, "Kelihatannya gua ini penuh dengan bermacam-macam mainan."

Kata-katanya belum selesai, kakinya sudah gemetar....

Liu He-ting tersenyum dan berkata, "Xiao Bao, tuanmu berada di mana, bawa kami mencarinya!"

Ekor Xiao Bao bergoyang-goyang, dia sudah membalikkan badannya dan berlari.

Tao Chun-chun berkata, "Anjing ini sangat lucu, tapi dia tidak suka kepadaku!"

Liu He-ting tertawa dan tersenyum, dalam hati dia berpikir, "Pikirannya masih kekanak-kanakan."

Begitu masuk ke kamar batu, dia merasa kaget. Wu Yi Shen Mo benar-benar hebat, mereka bisa mendapatkan tempat seperti ini.... Tiba-tiba terdengar suara Qi bersaudara berteriak dan suara raksasa Da Bao membentak. Kemudian terdengar suara seperti gempa dari dalam.

Liu He-ting kaget dan berlari ke arah sana. Hanya sebentar dia sudah berada di kamar kedua, suara teriakan masih terus bergema di dalam gua, seperti datang dari arah kanan! Liu He-ting memilih jalan ke pintu kanan, begitu masuk ke kamar ketiga, dia berhenti sebentar, suara gema semakin mengecil, dia berlari lagi ke pintu sebelah.

Begitu masuk ke kamar keempat, suara gema hampir tidak terdengar. Gua dan kamar batu kembali sepi. Liu He-ting melihat kamar batu ini dari depan, belakang, kiri, dan kanan serta keempat pintu. Dia tidak bisa mengambil keputusan harus memasuki pintu yang mana!

Dia berharap bisa mendengar suara teriakan yang bisa memberi peringatan dari Qi bersaudara, tapi sekarang dia hanya mendengar suara detak jantung dan nafasnya sendiri. Dia tahu kalau tidak terjadi sesuatu yang sangat mendesak, Qi bersaudara tidak akan berteriak. Dia juga tahu kalau dia salah masuk, dia hanya akan menghabiskan waktu, saat itu mungkin dia tidak sempat lagi menolong mereka. Ke empat pintu itu masing-masing menuju keempat kamar yang berbeda. Kelihatannya di dalam kamar masih ada kamar lagi. Kecuali dia bisa seperti Zhu Ge Liang (Cukak Liang), yang sebelum terjadi sesuatu sudah bisa memperhitungkannya. Sekarang bagaimana caranya dia bisa mencari jalan yang benar!

Dia bengong dengan berdiri di depan sebuah meja yang terbuat dari batu. Dia terus memikirkan teriakan Qi bersaudara tadi dan teriakan itu mengandung rasa kaget dan cemas, keringatnya terus menetes.

Walaupun hanya sebentar tapi bagi Liu He-ting saat seperti ini tampaknya berlalu sangat lama. Tao Chun-chun terus memegang rambutnya, diam-diam dia masuk ke dalam kamar batu itu. Dia melihat Liu He-ting yang masih bengong berdiri di sana, tangan Tao Chun-chun sedikit gemetar, demi sahabat dia merasa cemas, tampaknya dia lebih cemas daripada Liu He-ting. Dia berkata, "Kau lihat, apakah ada kotoran keledai di jalan ini?" Walaupun suaranya ringan tapi cukup untuk membuat Liu He-ting kaget dan tersadar kembali.

Dengan pandangan sangat berterima kasih dia melihat Tao Chun-chun, segera dia melihat ke bawah, terlihat jalan di bawah sangat bersih, dia berharap ada bekas roda kereta yang lewat, ternyata jalan roda kereta tidak lurus. Tapi begitu sampai di depan meja batu tiba-tiba jejak itu terputus!

Liu He-ting menyeka keringat yang ada di dahi dan menunjuk jejak roda kereta yang terputus, jarinya sedikit bergetar, mulut terbuka, tapi dia tidak bisa mengatakan apa pun.

Mata Tao Chun-chun melihat ke se keliling, segera dia berkata, "Di sisi jalan meja batu ini sepertinya terlalu sempit dan sulit untuk dilewati oleh kereta. Sampai di sini kereta itu diangkat oleh raksasa Da Bao, coba kau lihat pintu ketiga itu, apakah di sana ada bekas roda kereta keledai lagi? mereka semua berjalan ke arah sana!"

Liu He-ting menarik nafas panjang, diam-diam dia berpikir, "Selama ini aku selalu menganggap kalau aku adalah orang yang sangat pintar, tidak tahunya masih ada orang yang lebih pintar dariku bahkan beberapa kali lipat. Dia melihat dan mengira-ngira, tampaknya dia bisa melihat keadaan."

Tapi Liu He-ting tidak tahu sebenarnya dia tidak bodoh hanya terlalu percaya.

Liu He-ting sudah bergerak, dia memasuki pintu ke 1, 2, 3, tapi di depan pintu ketiga tidak ada bekas roda kereta. Liu He-ting pelan-pelan membalikkan badannya, dia menggelengkan kepalanya dan tertawa kecut.

Tao Chun-chun mengangkat alisnya dan bertanya, "Apakah di 3 pintu itu tidak ada bekas telapak kaki keledai?"

Liu He-ting menggelengkan kepalanya dan tertawa kecut.

"Sangat aneh, mereka sampai di kamar yang terbuat dari batu lalu tiba-tiba menghilang!" Dia pelan-pelan berjalan. Di depan ke tiga pintu itu, dia melihat dengan teliti, "Kalau begitu mereka pasti ke kamar keempat. Di sini, kecuali 3 pintu itu, mana ada pintu keempat? Apakah raksasa itu terus mengangkat kereta ke ledai dan berjalan? Tapi sepertinya ini tidak mungkin!"

Liu He-ting memang pintar, tapi setelah memasuki gua seperti yang ada di dalam legenda, kepintarannya sama sekali tidak bisa dikeluarkan. Dia terus menarik nafas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia terus berkata, "Apa yang terjadi pada mereka? Apakah...."

Tao Chun-chun menari k nafas dan berkata, "Jangan terlalu cemas, mungkin mereka berte mu dengan musuh yang masih b ersembunyi atau melihat tombol rahasia yang ditinggalkan atau bertemu dengan binatang buas. Sekarang kita masih berada di sini, ka pan pun kit a bisa bertemu dengan bahaya. Apa yang akan terjadi nanti, kita juga tidak tahu!"

Hati Liu He-ting bergetar. Dia melihat ke sekelilingn ya. Tiba-tiba terdengar suara anjing menggonggong, anjing kecil X iao Bao tiba-tiba muncul dari sebuah kamar!

Tao Chun-chun berteriak, Ternyata kamar yan g ada di sini semuanya saling menyambung."

Tiba-tiba dia terdiam. Dia mencabut sebuah jepit dari r ambutnya, di dinding gua dia menggores sebuah huruf untuk dijadikan tanda. Kemudian dia tertawa dan berkata, "Hayo ik uti aku!" Dengan ringan dia berlari ke sebuah kamar batu.

Liu He-ting masih melongo, tapi dia tetap mengikuti Tao Chun-chun dan berlari, terlihat badan Tao Chun-chun bergerak dengan ringan, gerakan kakinya seperti air mengalir. Kemudian dia me mberi tanda lagi di dinding, segera dia berlari lagi ke kamar berikutnya. Waktu itu L iu He-ting b aru mengerti, "Ternyata setiap kamar batu yang ada di sini saling menyambung. Jika kami memeriksa semua kamar dalam satu garis lurus, goresan di dinding menjadi tanda supaya kami tidak keliru jalan!"

Liu He-ting sangat kag um kepada Tao Chun-chun, waktu pertama kali bertemu dengan Tao Chun-chun, d ia hanya merasa kalau Tao Chun-chun adalah seorang gadis polos da n suci, ta pi setelah semakin lama mengenalnya, Liu He-ting merasa gadis yang polos dan suci ini, walaupun polos tapi dia bukan gadis yang tidak tahu apa-apa, dia tahu kapan harus memakai siasat, dia ju ga tahu bagaimana cara menghadapi masalah , dia lebih pintar dari dirinya! Sewaktu dia sedan g berpikir, Tao Chun-chun berhasil melewati sepuluh lebih kamar batu dan meninggalkan sep uluh tanda lebih. Tapi Qi bersaudara, Hei Chuan Yun, dan X iang Huang belum terlihat. Xiao Bao kada ng-kadang terdengar berada di belakang mereka, kadang-kadang muncul di kamar batu yang lain. Liu He-ting sangat cemas, dia berteriak, "Kakak Qi) di man a kalian?" Tapi hanya terdengar gema suaranya, tidak ada yang menjawab.

Tiba-tiba Tao Chun-chun berhen ti berjalan dan bertanya, "Apakah mereka berhasil mendapatkan jalan keluar?"

Liu He-ting mengerutkan dahi dan menjawab, "Kalau mereka berhasil mendapat jalan keluar, mereka tidak akan kaget dan berteriak seperti tadi bukan?"

"Kalau aku menemukan jalan keluar, aku pasti akan berteriak kesenangan."

Liu He-ting tetap mengerutkan dahinya dan berkata, "Kalau mereka sudah mendapatkan jalan keluar, mengapa mereka tidak menunggu kita?"

Tao Chun-chun menarik nafas dan menjawab, "Kau selalu melihat orang dari sudut yang jujur!"

Liu He-ting terpaku, dia melihat kamar-kamar batu itu tidak memiliki tempat yang bisa dicurigai juga tidak ada tanda keberadaan orang atau pun binatang. Dia berpikir dan bertanya, "Apakah aku menganggap orang lain terlalu jujur?" Tao Chun-chun menghampirinya sambil tertawa dan berkata, "Pejamkan matamu, aku akan membawamu untuk melihat sesuatu!"

Liu He-ting terpaku, Tao Chun-chun sudah memegang tangannya, terpaksa dia memejamkan mata. Dia merasa Tao Chun-chun maju beberapa langkah, kemudian membelok ke kiri, tiba-tiba ada angin dingin berhembus ke wajahnya, walaupun Liu He-ting ingin sekali membuka matanya tapi dia berusaha untuk tetap menutup matanya dengan rapat. Mereka berjalan lagi beberapa langkah, tiba-tiba langkah Tao Chun-chun menjadi perlahan. Liu He-ting merasa aneh, baru saja dia ingin mengintip, sudah ada sebuah tangan lembut menutupi kelopak matanya. Dengan lembut dan tersenyum, Tao Chun-chun berkata, "Kalau kau membuka matamu, aku tidak mau berteman lagi denganmu."

Dia menarik kembali tangannya. Liu He-ting benar-benar tidak berani membuka matanya sekarang. Liu He-ting merasa aneh, mengapa kata-kata Tao Chun-chun walau pun kadang tidak masuk akal tapi dia selalu menurutinya, dia menertawakan dirinya sendiri!

"Untung dia polos, aku yakin dia tidak akan menyuruhku melakukan hal yang jahat. Kalau tidak, sama dengan aku menuruti kemauannya untuk berbuat kejahatan."

Tiba-tiba Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Coba kau raba ini!" Liu He-ting menjulurkan tangannya, dia merasakan sedang memegang benda lembut dan dingin seperti mayat orang, dia bergetar dan dia mundur beberapa langkah, alisnya terangkat, dengan suara keras dia bertanya, "Apa ini?"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Kau coba tebak! Jika tertebak, berarti kau sangat pintar, kalau tidak tertebak, aku akan memberitahunya kepadamu."

Liu He-ting mendengar kata-kata Tao Chun-chun. Dia sangat senang dan tidak merasa takut sama sekali. Di dalam hati dia berpikir, "Kalau benda yang kupegang adalah mayat, Tao Chun-chun pasti tidak akan terlihat begitu senang."

Liu He-ting berkata dengan tertawa, "Aku tidak perlu menebaknya, aku akan menunggu sampai kau memberitahuku."

Tao Chun-chun maju beberapa langkah dan tertawa, "Ini baru perkataan pintar. Walaupun kau bisa menebaknya—" Tiba-tiba dia berhenti bicara.

Tiba-tiba Liu He-ting merasa ada angin datang dari sampingnya, kemudian terdengar suara gonggongan anjing. Dia merasa aneh dan bertanya, "Kau sedang berbuat apa?" Lama tidak ada jawaban, tiba-tiba dia merasa tangan yang dipegangnya sedikit gemetar.

Terdengar Tao Chun-chun menarik napas panjang dan berkata, "Kau begitu percaya kepada orang lain, tapi kau sama sekali tidak percaya kepadaku?"

Liu He-ting terpaku. Terdengar Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalau aku memejamkan mata dan mengikutimu berjalan selama 8-10 tahun, ke mana pun kau akan membawaku, aku tidak akan bertanya-tanya. Tapi aku hanya membawamu berjalan kira-kira 10 langkah, kau sudah bertanya kepadaku 3 kali. Apakah kau takut aku akan membawamu ke tempat yang tidak kau inginkan? Apakah kau takut kalau aku akan melakukan hal yang tidak kau inginkan di saat kau sedang memejamkan mata?"

Liu He-ting terdiam mendengar kata-kata Tao Chun-chun. Dia merasa malu. Akhirnya dia menarik napas panjang, diam-diam dia memegang tangan Tao Chun-chun yang lembut dan berjalan tanpa berbicara apa pun lagi.

Sekarang Liu He-ting merasa sekalipun matanya sudah buta, dia juga merasa sebagai orang yang paling berbahagia di dunia ini, karena di balik kata-kata Tao Chun-chun, dia memahami perasaan Tao Chun-chun yang sebenarnya.

Baru berjalan 2 langkah, Liu He-ting berkata, "Chun-chun, walaupun kau membawaku ke gunung pisau atau lautan api sekalipun, asalkan kau.... aku juga mau."

Sunyi tidak ada suara, tiba-tiba Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Apakah benar? Apakah kata-katamu benar?"

Liu He-ting dengan bahagia menarik nafas dan berkata, "Aku mungkin bisa menipu orang di dunia ini tapi aku tidak akan bisa berbohong kepadamu!"

Liu He-ting merasa kedua tangannya digenggam semakin erat, dua hati saling mencintai, kata-katanya merupakan perasaan dari lubuk hatinya yang terdalam, dia merasa tangan Tao Chun-chun yang lembut sekarang sudah mulai basah.

"Apakah itu adalah air matanya?"

Liu He-ting bertanya kepada dirinya, kemudian dengan bahagia dia menghembuskan nafas dan diam-diam berterima kasih kepada gadis polos ini karena dia telah meneteskan air mata untuk Liu He-ting, Tapi—kalau dia tidak membuka mata untuk melihat jawaban ini, siapa yang bakal tahu keadaan sebenarnya?

Bagaimanapun juga dia merasa sangat bahagia, dia juga merasa sangat berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kebahagiaan kepadanya. Liu He-ting tahu di dunia ini banyak orang tidak bisa mendapatkan kebahagiaan seperti ini.

Karena itu dia tetap berjalan dengan mata terpejam dan dalam perasaan bahagia, dia merasakan ada angin dingin yang berhembus juga ada suara air mengalir.

Angin dingin semakin menghilang, suara air terdengar semakin jelas. Tao Chun-chun tertawa, dia berkata, "Kita sudah sampai, kau boleh membuka matamu—"

Waktu itu Liu He-ting seperti ingin berteriak, dia melihat langit yang biru dan juga melihat awan putih, tempat di mana dia berdiri ternyata adalah sebuah jurang yang sangat dalam, bentuk batunya aneh, di antara bebatuan itu terlihat ada air mengalir, pemandangan di sana begitu indah, benar-benar seperti tempat yang biasa didiami oleh para dewa.

Tao Chun-chun membereskan rambutnya, matanya terus menatap Liu He-ting. Dia juga tertawa dan berkata, "Sesuatu yang kuperlihatkan ini apakah indah?"

Liu He-ting menahan nafas dan melihat ke sekeliling, setelah lama dia baru berkata, "Apakah kita sudah keluar dari gua itu?"

Tao Chun-chun tertawa dan bertanya balik, "Apakah menurutmu kita masih berada di dalam gua?"

"Mengapa kau bisa tahu ada jalan keluar dari gua itu? Aku benar-benar—"

Tao Chun-chun tertawa dan menjabab, "Aku sudah mengatakan kalau kau terlalu percaya kepada orang lain, tapi tidak pernah percaya kepadaku."

Tao Chun-chun berkata lagi, "Tadi sewaktu aku menyuruhmu memejamkan mata, sebetulnya aku sudah melihat di bawah ada jejak kereta keledai, kemudian aku mengikuti jejak kaki keledai itu, dan ternyata benar di sini ada jalan keluar."

Tao Chun-chun menarik nafas, "Hai! Kalau orang di dunia ini semua sepertimu, musuh dan kebencian tidak akan ada di dalam kamus!"

Kata Liu He-ting dengan senang, "Kalau begitu mereka benar-benar sudah keluar dari gua ini."

"Kalau begitu aku tidak perlu mengkhawatirkan mereka lagi."

Dia melihat ke sekeliling, terlihat di antara bebatuan dan tanah itu, ada bekas roda kereta yang berbelok ke sebelah kiri, dia menghela nafas lega, dan berjalan mengikuti jejak roda kereta. Terlihat di jalan itu bebatuan sangat banyak, rumput-rumput pun sangat tinggi, jalan batu begitu miring dan terjal, serta banyak kelokan. Dalam hati dia bertanya, "Jalan seperti ini bagaimana cara kereta keledai itu bisa lewat?"

Tapi dia segera mendapatkan jawabannya, "Kalau diperhitungkan dengan cara biasa, sepertinya tidak mungkin, tapi raksasa Da Baobukan orang biasa, caranya bekerja tidak bisa diukur dengan kemampuan manusia biasa."

Dia melihat Tao Chun-chun yang sudah ada di belakangnya, terlihat Tao Chun-chun mengerutkan alisnya, dia terlihat jengkel, sepertinya dia sedang menyalahkan Liu Heting yang pergi begitu saja meninggalkannya di belakang. Segera Liu He-ting bertanya dengan tersenyum, "Chun-chun, apa yang sedang kau pikirkan?"

Mata Tao Chun-chun yang bersinar melihatnya, dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Kau mau ke mana?"

"Aku mau ke mana? Ke mana?" Dia melihat awan putih, hutan bersih seperti sudah tercuci. Tiba-tiba Liu He-ting bertanya, "Kau sendiri mau kemana?"

Tao Chun-chun menarik nafas dan menjawab, "Di dunia ini kecuali kakak seperguruanku, aku tidak mempunyai keluarga lagi. Kali ini aku keluar untuk mencari kakak seperguruan, tapi dia—" Tao Chun-chun memejamkan matanya, dari kelopak matanya keluar buliran air mata, di bawah cahaya langit, air mata itu seperti mutiara, bersinar seperti giok, air matanya pelan-pelan mengalir. Tao Chun-chun berkata, "Apakah aku bisa.... bisa memejamkan mata sebentar...." katanya terpatah-patah.

Kata-kata Tao Chun-chun membua t hati Liu He-ting timbul gelombang yang bergejolak.

Pelan-pelan Liu He-ting membalikkan kepala nya lalu pelan-pelan dia mendekati Tao Chun-chun kemudian memeg a ng tangan Tao Chun-chun, pelan-pelan berkata, "Aku harap seumur hidupmu kau bisa memej a mkan mata, biar aku yang membawa mu berjalan seperti saat kau memba waku tadi!"

Tao Chun-chun melihat Liu He-ting dan bertanya, "Apakah betul?"

Segera Liu He-ting menjawab, "Betul dan itu sudah pasti, bukankah tadi aku sudah memberitahunya kepadamu, aku tidak akan menipu ataupun berbohong kepadamu?"

Tao Chun-chun menghapus air matanya d an mulai t ertawa, dia bersandar kepada Liu He-ting, angin gunung terasa seperti mimpi, suara air yang mengalir pun seperti mimpi, langit dan awan putih yang ada di langit pun seperti mimpi. Liu He-ting sepe rti sedang berada di dalam mimpi, dia merasa bendabenda yang ada di b umi dan langit ini bu kan mimpi. Liu He-ting tidak b erani memeluk punda knya, tapi akhirnya dia memeluk Tao Chun-chun. Tapi dia tetap tidak berani mencium wangi rambut Tao Chun-chun, akhirnya dia tidak tahan ingin mencium rambutnya.

Lama, lama—

Tao Chun-chun pelan-pelan keluar dari pelukan Liu He-ting, kemudian mundur selangkah dan membereskan rambutnya tapi mata Tao Chun-chun diam-diam mencuri pandang kepada Liu He Ting.

Lama, lama—

Liu He-ting seperti baru terbangun dari mimpi, pelan-pelan dia membuka telapak tangannya, di telapaknya terlihat jepit emas kecil dan indah, di bawah cahaya langit mengeluarkan cahaya keemasan, jepit itu adalah jepit yang dipakai Tao Chu n-chun tadi pada saat dia menggoreskannya ke tembok, dia menggores tanda begitu banyak di atas batu. Sekarang dia mulai menggores lag i, kali ini dia akan menggores lebih banyak, menggores tanda di dalam hati Liu He-ting.

Langit, awan putih, gunung batu, dan air yang mengalir menjadi saksi, melihat dia meletakkan jepit itu ke balik bajunya, ke dalam hatinya.

Liu He-ting tersenyum dengan senyum yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Dia berkata, "Aku tidak menyangka—" Suara Liu He-ting belum habis, tiba-tiba terdengar suara teriakan yang memilukan datang dari arah gunung sebelah sana, teriaknya begitu tajam dan pilu, naik ke atas awan kemudian....

Terdengar lagi teriakan yang menyedihkan.

Dalam setengah hari ini entah berapa kali dia mendengar suara seperti itu, tapi kedua teriakan tadi benar-benar terdengar lebih menyedihkan dan membuat hati bergetar, walaupun hati Liu He-ting masih dipenuhi dengan perasaan manis dan lembut, tapi hanya dalam waktu sekejap perasaan ini sudah menghilang karena dia telah mendengar teriakan itu.

Alis Tao Chun-chun berkerut, dia menarik baju Liu He-ting, mereka lari ke arah suara teriakan tadi, tubuh Tao Chun-chun ringan seperti burung, terbang di antara batuan-batu besar dan jurang yang terjal sesudah meloncat beberapa kali dia sudah bersembunyi di balik sebuah batu besar. Liu He-ting mengikutinya dari belakang. Terlihat Tao Chun-chun melambaikan tangan, matanya terlihat heran dan juga kaget!

Liu He-ting melihat ke bawah, segera alisnya berkerut— ternyata di bawah gunung ini ada lembah tadi, tapi keadaan lembah itu sudah berubah. Laki-laki yang memegang busur dan siap memanah tadi sudah turun ke bawah lembah. Tao Ru Ming dan anak buah mereka yang berbaju putih sudah tidak terlihat, mungkin mereka sudah pergi dari sana! di mulut gua masih banyak kayu yang ber tumpuk, tapi apinya sudah mengecil, ratusan laki-laki sedang duduk bersila di depan mulut gua itu, mereka seperti sedang melihat sesuatu! Tempat yang tadinya penuh dengan laki-laki yang memegang busur dan panah, sekarang banyak yang berdiri.

Dilapisan paling luar adalah murid You Ling Bang, mereka berbaju hijau, ada yang memegang busur tapi kebanyakan memegang golok dan banyak yang sudah mati.

Lapisan paling tengah adalah 16 gadis yang dibawa oleh Pangeran Dong Gong Xiang Huang dan kedua jenderalanya yaitu Sheng Gui Ying dan Wei Chi Wen! Keenam belas gadis itu memegang pecut sepanjang 1.5 meter. Mereka berdiri berhadapan dengan murid-murid You Ling Bang. Rambut gadis-gadis itu tampak berantakan, badannya pun penuh dengan keringat sepertinya mereka baru saja selesai bertarung dengan sengit!

Ling Shi Gu Gui masih seperti mayat hidup, tapi wajahnya semakin mirip setan. Dia sedang berdiri di sisi seorang lakilaki berbaju hijau, laki-laki itu kurus kering dan membawa 2 bilah pisau. Di sisi mereka ada 2 mayat berbaju hijau, mereka berbaring terlentang, tubuh mereka tidak terlihat ada luka, hanya ada luka karena pisau dari dahi sampai ke bawah, darah belum mengering, pisau membelah kepala dengan rapi menjadi 2 bagian.

Dari posisi lebih tinggi, Liu He-ting tidak bisa melihat ekspresi wajah mereka tapi dari 2 kali teriakan tadi bisa dibayangkan sebelum mati mereka merasa ketakutan sekali, dia melihat laki-laki berbaju putih yang ada di depan Ling Shi Gu Gui.

Terlihat kedua tangan orang itu diletakkan agak miring, lengan baju panjangnya berkibar tertupai angin, tangannya memegang pedang panjang—pedang tampak berkilauan, dingin seperti air—ujung pedangnya diturunkan, dia berdiri dengan sombong—dari atas sampai ke bawah tubuhnya sama sekali tidak bergerak—

Baju putih yang panjang tampak seperti salju. Pundak kiri dan kanannya terdapat 2 baris noda darah, baju putih dengan darah yang menempel terlihat kontras, warna yang sangat menakutkan!

Walaupun hanya melihat sebentar bagaimana sikap orang itu, Liu He-ting merasakan kalau orang itu mempunyai hawa dingin yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, hawa dingin ini tidak sama dengan rasa dingin yang ada pada Ling Shi Gu Gui, dingin yang ini terasa lebih menakutkan.

Di lembah begitu banyak orang, tapi sekarang semua orang di sana seperti patung, tidak ada suara juga tidak ada yang berani bergerak.

Tiba-tiba—

Orang berbaju putih itu maju ke depan.

Kedua tangannya tetap berada di sisi tubuhnya! Ujung pedang tetap menghadap bawah! Ling Shi Gu Gui dan orang yang berbaju hijau melihat keadaan itu malah mundur. Dengan tertawa dingin, si baju putih itu membalikkan badannya, pelan-pelan berjalan ke depan, ujung pedangnya menggores ke bawah, mengeluarkan suara CES, CES. Ling Shi Gu Gui melipat telapak tangannya, sambungan antar sendi tulang terdengar berbunyi terus, kedua matanya terlihat sangat galak, dia juga maju beberapa langkah, dia seperti siap menerkam. Tiba-tiba si baju putih itu membalikkan badannya. Ling Shi Gu Gui dengan cepat mundur lagi!

Liu He-ting merasa hatinya bergetar, jari-jarinya pun menjadi dingin. Dia tidak bisa berpikir jernih siapa sebenarnya si baju putih ini? Mengapa Ling Shi Gu Gui begitu takut kepadanya, tiba-tiba Ling Shi Gu Gui berte riak, "Lepaskan!" Laki-laki yang berdiri di barisan terluar segera melepaskan anak panah tapi gadis-gadis berbaju abu-abu itu menggerakkan pinggang mereka. Pecut yang ada di tangan mereka tampak membangun sebuah dinding yang berkilauan.

Terdengar suara DING DANG, semua anak panah terjatuh ke bawah, sebagian tangan laki-laki yang berbaju hijau itu memegang pisau. Mereka ingin menerkam para gadis itu, tampak gadis-gadis itu melambatkan pecut dan menariknya kembali. Pecut itu seperti ular yang menari, setiap kali bergerak segera ada pihak lawan yang mati.

Di antara suara teriakan itu, seorang laki-laki berbaju hijau tiba-tiba berteriak. Tangannya yang membawa pisau berbentuk Mei Hua sudah dimainkan dengan lincah dan dia segera menerkam ke arah si baju putih!

Jurus yang dikeluarkan hanya satu jurus, tapi dia sudah menggunakan Zhui Hun Shi Qi Duo Ming sebanyak 3 jurus, benar-benar sangat sempurna. Kedua tangan orang berbaju putih itu masih terjantai di sisi tubuhnya, ujung pedangnya tetap berada di bawah, tidak bergerak dan dengan angkuh dia berdiri, anak panah yang terbang melayang ke arahnya dan pisau yang menyerang ke arahnya, sama sekali tidak digubrisnya. Sekarang pembunuh berbaju hijau itu mulai menyerang, dia pun tidak berusaha untuk menghindar bahkan dia tidak bergerak!

Terlihat cahaya pisau hampir menggulungnya, tiba-tiba—ada suara bentakan juga terlihat ada cahaya pedang lalu terdengar suara teriakan kesakitan. Seorang laki-laki berbaju hijau terlihat terus mundur, kedua tangannya terbuka, tubuhnya sempoyongan kemudian terjatuh, tubuhnya tidak terluka, tapi—bekas luka dari pedang itu memanjang dari dahi hingga ke dagunya, darah keluar seperti air.

Kedua tangan si baju putih itu masih terlihat di sisi tubuhnya, dia berdiri, tidak bergerak, cahaya pedangnya terlihat seperi air, hanya baju putihnya bertambah lagi dengan noda darah.

Liu He-ting menghembuskan nafas, jantungnya berdetak lebih kencang, tusukan pedangnya kepada musuh, tidak bisa dilihat dengan jelas oleh orang lain, tapi Liu He-ting melihat semuanya dengan sangat jelas, dia tahu tusukan itu dilakukan dengan sangat cepat, tepat, ganas, dan mantap, benar-benar membuat dia terpana.

Jurus-jurus silat dari suatu perkumpulan pasti tidak gampang akan terlihat kelemahannya, jurus dari Jin Gong Lia n Hua dan Ling Yi Jian Fa dari perkumpulan Wu Dang kadangkadang juga masih terlihat ada lowongan. Hanya saja lowongan itu jarang bisa dilihat oleh lawannya dan juga jarang ada yang bisa memanfaatkan untuk menyerangnya.

Cahaya datang dari si baju hijau itu, 3 jurus yang mematikan, sebenarnya hanya terlihat sedikit lowongan, lowongan ini sulit dilihat dan berada di posisi yang tidak mudah diserang. Tapi si baju putih itu dengan cepat bisa melihat dan langsung mematikan serangan lawan, penglihatannya begitu tajam, benar-benar membuat orang kagum kepadanya.

Ketiga dewa sudah mati, hanya tertinggal satu setan, karena julukannya mereka adalah San Shen Yi Gui (3 dewa, 1 setan). Gu Gui dengan melongo melihat mayat ketiga temannya. Suara tawanya yang sadis tidak terdengar lagi, orang-orang You Ling Bang juga sudah kehilangan semangat juangnya, mereka hanya asal memegang senjatanya saja.

Ling Shi Gu Gui terdiam, kemudian menarik nafas panjang, lalu berkata, "Mundur semua."

Dia berputar, Pelan-pelan dia berlalu dari sana, si baju putih itu tetap berada di posisi seperti tadi, tidak mengejar juga tidak mengatakan sesuatu. Murid-murid You Ling Bang ada yang membawa temannya yang sudah terluka, ada juga yang membawa mayat temannya. Satu persatu mereka meninggalkan lembah itu. Hanya dalam waktu singkat lembah itu sudah kosong.

Sekarang lembah menjadi sepi sunyi. Sheng Kui Ying memasukkan goloknya ke dalam sarung, dia berjalan ke depan laki-laki berbaju hitam dan membungkukkan kepalanya, berkata, "Cepat pada makan api dan masuk ke dalam untuk mencari orang-orang!"

Laki-laki berbaju hitam itu tetap duduk bersila, tidak bergerak atau berbicara. Mereka seperti tidak mendengar suara Sheng Kui Ying. Sheng Kui Ying membentak, "Apakah kalian tidak mendengar!"

Laki-laki berbaju hitam itu tetap tidak menjawab dan tidak bergerak. Wei Chi Wen marah.

Tiba-tiba laki-laki berbaju hitam itu berbicara, "Ingin membunuh kami memang mudah, yang pantas memerintah kami hanya Ketua Bang. Kecuali ketua, kami tidak akan mendengar perintah dari orang lain!" Kata-kata ini sederhana dan pendek tapi setiap perkataannya terdengar seperti besi. Liu He-ting benar-benar memuji sikap mereka, kedudukan mereka di dunia persilatan hanya begitu saja, tapi mereka jauh lebih jujur daripada pesilat-pesilat tangguh yang selalu penuh dengan kebohongan dan kepura-puraan.

Begitu melihat murid-murid You Ling Pai pergi, si baju putih itu mendekati Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen, berdiri dengan sikap sangat hormat. Mereka berdiri, hormat ini diberikan tidak kalah dengan hormat kepada Xiang Huang, tapi terhadap kedua jenderal ini, dia hanya bersikap biasa, dengan kata-kata singkat si baju putih bertanya, "Siapa ketua kalian?"

Ada laki-laki berbaju hitam yang menjawab, "Ketua sudah pergi dari lembah ini, dia berpesan kepada kami untuk menunggu dia di sini. Ketua kedua juga berada di dalam gua. Apakah beliau selamat atau...."

Suaranya belum habis, si baju putih sudah mengeluarkan suara HE. Tiba-tiba dia mundur beberapa langkah, kemudian tangan kanannya melambai, pedang panjang sudah terlepas dari tangannya dan melayang.

Liu He-ting melihat pedang itu melayang, dia tidak mengerti apa yang akan terjadi. Tiba-tiba ada cahaya pedang berwarna hijau melayang melewati udara dan terbang dengan cepat ke arah tempatnya bersembunyi!

Pedang melewati batu dan terdengar suara CIANG, terlihat percikan api, pedang kembali ke si empunya pedang.

Hati Liu He-ting bergetar, dia tahu kalau si baju putih yang dingin seperti es dan ilmu pedangnya yang sudah tinggi dan tidak terkatakan itu, mengetahui kalau di balik batu ada orang yang bersembunyi. Pedang itu kembali ke tangannya, dia menggetarkan pedang itu dan berkata, "Kawan yang bersembunyi di balik batu, silahkan keluar!"

Tao Chun-chun menghela nafas dan berkata, "Orang itu benar-benar sangat hebat!"

Liu He-ting berpikir, tiba-tiba dia sudah melayang ke atas lalu turun ke atas batu gunung. Angin gunung meniup bajunya dan tampak melambai-lambai.

Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen bersamaan berteriak, "Ternyata kau!"

Ujung pedang si baju putih diturunkan lagi ke bawah, dia tetap tidak melihatnya. Hanya dengan dingin berkata, "Kawanmu sudah keluar, mengapa kau tidak ikut turun?"

Liu He-ting tertawa dan menjawab, "Ilmu pedang Tuan benar-benar hebat, sejak tadi aku berniat ingin bertemu langsung dengan Tuan, sekarang aku sudah diperintahkan untuk bertemu, maka aku akan menuruti perintah ini!" Dia melihat batu di mana dia berpijak, dengan tempat yang ada di bawah jaraknya puluhan meter, dia tidak akan bisa meloncat turun begitu saja, dia mengerutkan dahi berpikir kemudian membalikkan kepala dan bertanya, "Chun-chun, bagaimana kalau kita turun saja?"

Tao Chun-chun tertawa sambil menjawab, "Kau sudah berjanji dengan orang lain, berarti kita memang harus turun."

Pinggangnya yang ramping sudah berputar dan dia pun berdiri di atas batu itu. Ujung pedang si baju putih itu tetap menggores ke kiri dan ke kanan, dia tidak bertanya juga tidak memandang kepada mereka, mata Tao Chun-chun melihat ke bawah, tiba-tiba Tao Chun-chun berkata, "Orang ini rambutnya sudah memutih, dia sudah tidak muda lagi, ilmu silatnya sangat tinggi, tapi sikap dan pembawaannya sedikit aneh. Apakah orang yang berilmu silat tinggi pembawaannya selalu aneh?"

Liu He-ting ingin tertawa, dalam hati dia berpikir, "Perempuan adalah makhluk aneh. Dalam keadaan seperti ini pun dia masih sempat terpikir kata-kata semacam itu."

Tao Chun-chun lihat sebentar sudah tahu kalau rambut orang itu putih.

Si baju putih itu walaupun terlihat sangat tenang, tapi Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying tidak sabar. Mereka membentak, "Nona Tao" Tiba-tiba Wei Chi Wen berhenti berkata tapi Sheng Kui Ying yang meneruskan kata-katanya, "Bukankah Nona bersama-sama dengan tuan mudaku? Dimana sekarang dia berada?"

Tao Chun-chun melihat Liu He-ting, dia tidak menjawab pertanyaan itu hanya dengan suara kecil dia bertanya, "Kalau meloncat dari sini seperti setelah sampai di bawah, badan kita tidak akan seimbang, orang lain bisa menyerang kita. Apakah kau mempunyai cara lain?"

Liu He-ting tersenyum dan menjawab, "Jika ingin melakukan sesuatu tidak perlu berpikir terlalu banyak, aku akan turun dulu, kau menyusul, seperti kita harus merangkak turun."

Tao Chun-chun tertawa, dia menyetujuinya. Liu He-ting menegaskan dadanya lalu menarik nafas panjang, segera kedua tangan dibuka, dia lari ke bawah.

Dia berlari sangat cepat seperti Zhang Jiang. Hanya sebentar dia sudah turun 20-30 meter, kemudian dia mencari batu keras, kakinya berputar dan turun lagi.

Terdengar si baju putih itu dengan dingin berkata, "Kau turun saja, aku tidak akan menyerangmu kalau badanmu belum berdiri dengan tetap!"

Kata-katanya baru habis, Liu He-ting seperti seekor walet terbang dan turun ke bawah. Baru saja berdiri tegak, dia sudah tertawa dan berkata, "Kalau aku takut kau menyerangku, aku tidak akan turun."

Si baju putih hanya menyahut "He.". Apakah dia senang atau marah, memuji atau menghina? Tiba-tiba dia membalikkan badan dan berkata dengan dingin, "Kawanmu benar-benar adalah seorang laki-laki sejati!"

Waktu mereka berhadapan, Liu He-ting merasa sorot mata si baju putih seperti kilat melihat dirinya, melihat orang itu, dia sangat kaget. Badannya yang baru berdiri dengan benar, hampir bergoyang lagi karena si baju putih ini memakai topeng yang terbuat dari tembaga berwarna hijau, hidungnya besar, mulut seperti singa.

Wajahnya mengeluarkan cahaya hijau, cahaya ini berpadu dengan cahaya pedang yang dipegangnya, benar-benar terlihat sangat seram dan menusuk mata.

Topeng berwarna hijau ini menutupi alis, dahi, hidung dan mulutnya. Hanya tersisa sepasang matanya yang tampak berkilau. Dia melihat Liu He-ting dari atas ke bawah dan berkata dengan dingin, "Pangeran Xiang Huang apakah kau yang membawanya kemari?"

Suaranya keras tapi karena terhalang oleh topeng, maka terdengar seperti guntur di musim panas, kadang-kadang seperti titik embun di musim semi, tapi sorot mata tetap bersinar seperti petir dan guntur. Liu He-ting merasa hatinya bergetar. Dia bukan takut tapi terpaku agak lama, dia baru bisa normal dan tersenyum. Dia ingin menjawab!

Tapi suaranya tidak keluar, di tengah-tengah gunung terdengar tawa seperti lonceng, semua orang bersamaan melihat ke atas, terlihat ada awan berwarna pelan-pelan turun. Suara tawanya belum habis, begitu turun Liu He-ting sudah mengulurkan tangannya memegang. Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Pangeran Xiang Huang datang bersama dengan kami, tapi...."

Dia melihat wajah si baju putih. Tao Chun-chun berhenti sejenak dan pelan-pelan berkata lagi, "Kalau dia berniat pergi, kami pun tidak bisa melarangnya."

Si baju putih terdiam, matanya hanya melihat ujung pedang dan dia masih terus menggores di tanah, kadang ke kiri, kadang ke kanan. Pedang terus berbunyi. Walaupun suaranya tidak keras, tapi terdengar seperti menusuk telinga, seperti ada pedang yang tidak terlihat, menggores gendang telinga.

Karena wajahnya tertutup oleh topeng tembaga berwarna hijau, maka tidak bisa terlihat bagaimana ekspresinya dan tidak bisa mengetahui apa isinya, tidak ada orang yang tahu, sesudah mendengar kata-kata yang tajam, apa jawabannya dan apa yang akan dilakukannya? Di dalam lembah semua orang seperti takut kepadanya, beberapa ratus mata terdiam melihat ke tempat lain!

Diam, tidak ada suara, ini adalah waktu yang membuat orang merasa tidak sabar. Entah sudah berapa lama, pedang yang dipegang oleh si baju putih itu akhirnya berhenti menggores!

Suara CES, CES pun berhenti. Suasana menjadi hening. Orang-orang tahu si baju putih siap berbicara, apa yang akan dikatakannya? Tidak ada seorang pun yang tahu.

Yang harus kita ketahui, orang yang tidak senang berbicara, kata-kata yang keluar pasti lebih berharga. Ilmu silat orang ini sangat tinggi, sikapnya membuat orang takut kepadanya, otomatis kata-katanya pun pasti akan membuat orang menjadi penasaran. Walaupun Liu He-ting tersenyum, tapi dia merasa sedikit tegang, bukan karena dia takut kepada si baju putih itu tapi karena menghadapi orang yang tidak senang bicara, Liu He-ting selalu mempunyai perhitungan yang berbeda!

Tao Chun-chun selalu memegang-megang rambutnya. Dia tertawa, sepasang matanya tampak berputar terus, dia sepertinya tidak peduli dengan keadaan yang terjadi.

Terlihat mata si baju putih seperti kilat melihat Liu He-ting. Pelan-pelan dia berkata, "Tadi Tuan berlari dan turun dari gunung itu, berarti ilmu meringankan tubuh Tuan paling sedikit sudah terlatih selama 10 tahun lebih dan ilmu ini diturunkan dari keluargamu sendiri, kau bisa diperhitungkan menjadi pesilat tangguh!" Hati orang-orang di sana merasa aneh dan kagum, aneh karena dia diam lama, dan kata-kata yang diucapkan hanya memuji Liu He-ting. Kagum pada waktu Liu He-ting turun tadi, dia sama sekali tidak melihat Liu He-ting, tapi kata-katanya bisa terucap seperti tadi.

Sampai-sampai Liu He-ting ikut merasa aneh, tapi si baju putih itu berkata lagi, "Karena itu aku berharap Tuan bisa mengeluarkan senjata—"

Kata-katanya sudah selesai juga seperti belum selesai, dia berdiri tegak dan tidak bergerak lagi.

Liu He-ting sangat kaget, tapi dia merasa kata-kata orang ini selalu singkat, dan setiap perkataannya selalu mengagetkan orang, memuji orang lantas mengajaknya bertarung!

Belum lagi Liu He-ting menjawab, Tao Chun-chun sudah tertawa dan berkata, "Kita tidak ada niat bermusuhan juga tidak ada dendam, oleh dikatakan kita tidak saling mengenal, mengapa harus bertarung?"

Si baju putih itu sama sekali tidak bergerak juga tidak melihat Tao Chun-chun. Dengan dingin dia berkata, "Aku tidak senang bicara dengan perempuan—" Kata-katanya seperti sudah selesai tapi seperti juga belum. Semua orang tahu apa yang dimaksud olehnya.

Tao Chun-chun berkata lagi dengan tersenyum, "Apakah maksudmu adalah supaya aku jangan ikut campur?"

Si baju putih itu terdiam, dia tidak berkata apa-apa lagi, sorot matanya seperti kilat. Dia tetap berdiri dengan tegak melihat Liu He-ting, dia seperti ingin melihat isi kepala Liu Heting.

Sikap si baju putih yang sombong dan menghina itu, tidak dianggap oleh Tao Chun-chun. Dia tertawa lagi dan berkata, "Hal ini ada hubungannya dengan kalian berdua, dan tidak ada hubungannya denganku, aku tidak akan berkata apa-apa lagi!"

Liu He-ting terpaku, tadinya dia mengira Tao Chun-chun tidak akan tahan dihina oleh seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Walaupun sifat Tao Chun-chun tidak sombong, sekarang mendengar kata-katanya, Liu He-ting merasa sangat berterima kasih. Semenjak berkenalan dengan Tao Chunchun, Liu He-ting semakin mengenai sifat Tao Chun-chun yang berbeda-beda, sewaktu baru mengenai Tao Chun-chun, dia masih mengira Tao Chun-chun adalah gadis yang tidak tahu apa-apa dan juga seorang gadis polos, tapi Liu He-ting sekarang merasa kalau Tao Chun-chun adalah seorang gadis yang sifatnya selalu berubah-ubah, kadang-kadang pikirannya seperti seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya, begitu manja dan feminin. Tapi kadang-kadang seperti seorang gadis yang sangat berpengalaman terhadap hidup yang keras ini, semua bisa dimengerti seperti seorang perempuan yang pengertian dan pembawaannya sangat tenang.

Liu He-ting pun merasa walaupun mereka saling mencintainya, tapi dia masih tidak mengerti sifat Tao Chun-chun yang sebenarnya, dia menarik nafas dan membalikkan kepalanya. Si baju putih itu masih terus menatapnya, ujung pedangnya masih terarah ke bawah, cahaya pedang itu seperti air.

Hari sudah melewati siang, matahari yang bersinar paling terik pun sudah berlalu, musim panas sudah berlalu, angin musim gugur mulai berhembus dingin.

Semua orang yang ada di hutan rimba itu sedang melihatnya, dan semua menunggu jawabannya, yaitu jawabannya mengenai pertarungan yang diajukan oleh si baju putih!

Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen walaupun tidak begitu mengenai Liu He-ting, tapi mereka tahu kalau ilmu silatnya tinggi, dan Liu He-ting bukan seorang yang penakut, sekarang mereka melihat dia hanya diam saja, bahkan kadang menunduk kadang seperti berpikir, mereka mengira mungkin Liu He-ting sudah melihat kemampuan ilmu silat si baju putih itu sehingga Liu He-ting merasa tidak sanggup untuk melawannya, mereka merasa aneh dan sekaligus kecewa!

Pada saat pikiran seperti ini timbul di benak mereka, tiba tiba terdengar Liu He-ting dengan suara keras berkata, "Maksudku dengan kata-kata Nona Tao adalah sama, kita tidak ada alasan untuk bertarung dan juga tidak ada alasan lain sehingga kita harus bertarung, hanya—"

Begitu kata-kata itu terucap, semua orang pun tahu kalau perkataannya itu ada kelanjutannya, saat itu beberapa pasang mata dari hutan rimba itu seakan-akan secara bersamaan menahan nafas dan terus melihat ke arah Liu He-ting, kemudian terdengar dia berkata lagi, "Kalau Tuan bermaksud ingin bertarung denganku, aku tidak berani mengajukan permintaan yang aneh-aneh, semua terserah pada kemauan Anda!"

Sampai sekarang si baju putih kecuali hanya bajunya yang bergerak-gerak tertiup angin, dia sendiri sama sekali tidak bergeming, matanya pun seperti tidak pernah berkedip, ditambah lagi dengan topeng hijaunya yang jelek dan kelihatan seram, benar-benar membuat orang takut kepadanya.

Liu He-ting baru selesai bicara, sorot mata orang-orang di situ seperti memancarkan percikan api, mereka bersamaan melihat ke arah si baju putih, terlihat si baju putih mengangguk dan berkata, "Baiklah!"

Liu He-ting mundur beberapa langkah dan dari belakang tubuhnya dia mencabut seruling hijaunya. Begitu si baju putih mengatakan 'baik', tapi dia malah membalikkan badannya dan pergi dari sana!

Orang-orang yang ada di sana hanya terpana, bahkan Liu He-ting merasa lebih aneh lagi. Orang itu tanpa alasan mengajaknya bertaruh, begitu setuju dia malah pergi begitu saja, bukankah hal ini membuat semua orang menjadi bingung?

Tapi begitu dia berjalan 2 langkah dia membalikkan badan dan berkata, "Kemarilah!"

Dia menekan pedang panjangnya ke tanah, ujung pedang masuk ke dalam tanah sekitar 15 sentimeter, pegangan pedang masih tampak bergetar. Hati Liu He-ting merasa panas, dia sudah tidak tahan lagi dan berkata, "Apakah Tuan ingin mempermainkanku? Harap Tuan mengatakan maksud Tuan dengan jelas, kalau tidak—" suaranya menghilang, si baju putih sudah membalikkan badannya, matanya tampak berkilau dan dengan dingin dia berkata, "Aku tidak berniat mempermainkan orang, aku pun tidak senang mempermainkan orang—" tiba-tiba dia mengesampingkan kedua tangannya, dia membuka baju panjangnya, ternyata di dalamnya dia memakai baju ketat berwarna putih, baju panjangnya terdapat noda darah, kemudian dia melipat bajunya dengan rapi. Dalam hati Liu He-ting berpikir, Ternyata dia membuka baju panjangnya supaya tidak menghalangi gerakannya."

Karena memikirkan hal ini, Liu He-ting pun agak terpengaruh, kemudian dia pun membuka baju panjangnya. Tao Chun-chun mengulurkan tangannya dan mengambil baju itu, dia berkata, "Kau harus berhati-hati, ilmu silatnya sangat tinggi."

Nadanya penuh dengan keprihatinan.

Liu He-ting tersenyum, perasaannya menjadi hangat, dia tertawa dan dengan suara kecil dia berkata, "Aku akan berhati-hati."

Tiba-tiba dari kerumunan gadis ber baju abu itu muncul seorang gadis, dia berlari keluar dari kerumunan itu, dia membawa sebuah bungkusan kain, begitu dia berhenti di depan si baju putih itu, dia langsung membuka bungkusan itu. Baju panjang yang terdapat noda darah dimasukkannya ke dalam bungkusan itu, dan dari dalam bungkusan itu dia mengeluarkan baju putih yang lain. Kemudian dia pun mengenakannya. Dia mencabut pedang yang masih tertancap di tanah, ujung pedangnya masih terarah ke bawah, dia maju 3 langkah kemudian berdiri dengan diam.

Liu He-ting terpaku, dia hanya bisa diam, gerakan si baju putih membuatnya bingung. Selama hidupnya belum pernah dia melihat orang seperti ini, juga belum pernah bertemu dengan lawan seperti ini. Liu He-ting tidak mungkin memakai kembali baju panjangnya, dia hanya bisa bengong, terdengar Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Ternyata di dunia ini masih ada orang yang tidak begitu waras, apakah benar?" Dia bertanya kepada Liu He-ting.

Liu He-ting merasa aneh sekaligus juga ingin tertawa, di hadapan lawan yang begitu kuat, dia hanya bisa menekan keinginannya.

Si baju putih dengan dingin berkata, "Aku biasanya tidak banyak bicara, aku juga tidak biasa membuat masalah sejak aku kecil sampai sekarang, lawan yang kuhargai di dunia persilatan bisa dihitung dengan jari. Darahmu tidak bisa disamakan dengan orang rendahan tadi. Kalau darahmu tercampur dengan darah mereka, derajatmu akan turun!"

Dari semua ucapannya tadi sepertinya dia kagum kepada sikap dan perilaku Liu He-ting. Bagaimana perasaan Liu Heting sekarang, apakah dia marah atau merasa senang? Dia sendiri pun tidak tahu bagaimana perasaannya, dia ingin membatasi, dia maju selangkah kemudian memberi hormat. Setelah itu dia menegakkan tubuhnya dan mulai mengumpulkan tenaga.

Biasanya gerakan Liu He-ting sangat luwes, tapi sekarang ini pada saat dia berhadapan dengan lawannya, dia hanya diam seperti Tai Shan, tenang seperti bintang. Mata si baju putih itu tampak berkilau lagi, sepertinya dia mengetahui lawan di depan matanya adalah lawan yang kuat dan tidak bisa dipandang sebelah mata.

Tao Chun-chun membawa baju itu dan berlalu dari sana dia melihat dari tempat lain, sebentar dia melihat Liu He-ting kemudian beralih ke si baju putih, dia tampak berpikir, kemudian sudut mulutnya terangkat seperti sedang tersenyum, dan dia pun mundur 3 langkah.

Dari gerakan dan sikapnya tidak ada yang tahu, apa sebenarnya yang berkecamuk di dalam hatinya.

Sheng Kui Ying dan Wei Chi Wen saling memandang dan mengerutkan dahi, mereka tampak sedikit khawatir, dan mereka pun mundur. Apakah Kekhawatiran mereka karena mengkhawatirkan pangeran mereka Xiang Huang yang sampai sekarang belum tahu keberadaannya ataukah mereka merasa khawatir dengan pertarungan yang akan terjadi?

Gadis berbaju abu itu berdiri menjauh, di bawah siraman cahaya matahari yang hampir terbenam, terlihat rambut mereka yang berantakan dan baju mereka yang compang camping. Tapi mata mereka tampak bersinar, keadaan ini terlihat tidak seimbang. Sikap mereka membuat orang menjadi kasihan.

Seruling hijau milik Liu He-ting.

Si baju putih dengan pedang panjangnya yang masih terarah ke bawah. Mereka sekarang saling berhadapan dan saling pandang. Sikap mereka sama, hanya diam sambil berdiri. Setelah lewat waktu sekian lama, tidak ada seorang pun yang mulai menyerang terlebih dulu. Walaupun Liu Heting kelihatan tenang tapi di dalam hati sebenarnya dia merasa sangat kacau, tadi sewaktu di atas dia melihat bagaimana si baju putih membunuh dan mengusir Yi Gui San Shen (satu setan tiga dewa), sekarang dia harus bertarung dengan orang ini, dia tidak berani bertindak gegabah.

Pesilat tangguh bertarung mengeluarkan jurus, sedikit saja terlihat kelemahan maka dia akan segera ditaklukkan oleh musuhnya, pertarungan yang tadinya hanya menderita sedikit ke kalahan akan menjadi ke kalahan total!

Liu He-ting yang sudah melihat ilmu silat si baju putih, dia merasa kalau dia bertindak sedikit ceroboh saja maka dia akan kalah atau mungkin dia akan terbunuh dengan mengenaskan. Karena itu pikirannya terus berputar, dia harus menggunakan jurus aneh untuk mengalahkan orang itu, tapi sampai sekarang dia tidak terpikir jurus apa yang akan digunakannya untuk mengalahkan lawannya!

Orang-orang yang berada di sana tampak menahan nafas dan terus melihat apa yang akan terjadi. Mereka berdua sejak awal sampai sekarang tidak bergerak sama sekali. Dan orang-orang di sana merasa aneh dan tidak sabar menunggu kelanjutannya. Tiba-tiba terlihat Liu He-ting mengangkat serulingnya ke atas kepalanya, kemudian dengan langkah kecil dia berjalan menghampiri lawannya.

Sorot mata si baju putih mengikuti langkah kaki Liu He-ting, kakinya seperti gilingan yang sedang berputar dan terus berputar, terlihat ujung pedang mulai terangkat setinggi 20 sentimeter, jari dan tangannya sudah terangkat setinggi bahu, tapi kedua lututnya tetap diam.

Liu He-ting tampak mengerutkan dahi seperti berpikir, "Dia tidak bergerak, tadi aku menggunakan jurus Tian Shan, walaupun dia tidak tahu ke mana arah seruling ku, dan telapak kiri mengeluarkan jurus Shao Lin, kemudian telapak kanannya berbalik menggunakan jurus Wu Dang, jurus ini dilakukan dari atas ke bawah, kadang-kadang malah terlihat lemah, tapi kadang-kadang juga terlihat hanya sebagai ilusi saja. Tapi ujung pedangnya tetap terarah ke bawah, walaupun dia bisa mencari kelemahan jurusku, tapi aku akan menyerangnya terlebih dahulu, sekalipun aku tidak berhasil mengalahkannya, tapi aku tidak akan kalah hingga begitu memalukan, tapi—"

Baru saja dia berpikir seperti itu, dia melihat ujung pedang si baju putih sudah tidak terarah ke bawah lagi, tangan kirinya siap-siap menyerang. "Kalau aku menyerangnya dengan ilmu silat dari utara dan menggunakan tendangan dari selatan, kaki kiriku menendang kaki kanannya dan kaki kananku akan menendang kaki kirinya, semua ini dilakukan untuk memancingnya menyerang ke bagian bawah tubuhku. Dan aku akan menggunakan serulingku untuk menyerang bagian atas tubuhnya, dengan ilmu silat Pan Guan Bi (Pena), aku akan menyerangnya, apakah dengan menggunakan jurus seperti itu aku akan menang?"

Pikirannya terus berputar-putar, dia memiliki ilmu silat yang beraneka macam, apalagi serulingnya itu sebenarnya adalah pedang berwarna hijau. Jurus pena, tombak bisa dijadikan sebagai bermacam-macam senjata. Karena itu dia bergeser kurang lebih 2 meter ke kanan.

Seruling hijau masih dipegangnya, yang tadinya hanya setinggi kepala sekarang berada di atas kepala.

Dia bergeser supaya menipu pandangan lawan, supaya lawan tidak tahu kalau dia akan melakukan tendangan. Serulingnya diangkat, supaya lawannya hanya akan memperhitungkan serulingnya!

Tapi si baju putih itu terlihat seperti sebuah gilingan besar, dia hanya berputar dengan lambat, otomatis ujung pedangnya pun terangkat semakin tinggi, jarinya kirinya membentuk telapak, sedikit dibengkokkan itu untuk menjaga bagian dadanya. Ternyata cara Liu He-ting tadi sudah berada dalam Perhitungannya.

Mereka berdua bertarung secara terang-terangan, tapi sekaligus mencari kelemahan masing-masing, membuat para penonton yang ada di situ sebentar melihat si baju putih sebentar melihat Liu He-ting, hati mereka bergetar dan wajah mereka terlihat serius. Mereka sadar begitu saja keluar, mereka akan segera tahu siapa yang bakal menang dan siapa yang akan kalah!

Terlihat si baju putih berputar-putar, tadinya dia menghadap ke timur dan sekarang sudah menghadap ke barat. Tapi Liu He-ting seperti air mengalir, sebentar kakinya bergeser. Pedang dan suling yang masing-masing masih dipegang tampak terus bergerak, walaupun mereka belum mengeluarkan jurus tapi keadaan itu sudah membuat orang menjadi tegang.

Semakin lama waktu berlalu maka hati orang-orang yang ada di sana pun semakin terasa berat, mereka seperti berada di dalam awan hitam, terasa panas dan pengap. Mereka ingin hujan segera turun!

Mulut Tao Chun-chun yang biasanya seperti selalu tertawa, sekarang menghilang dari wajahnya, yang ada hanya rasa khawatir. Matahari tidak lama lagi akan terbenam, langit dipenuhi dengan awan merah—

Tiba-tiba Liu He-ting berteriak, badannya meluncur seperti roket terus naik ke atas langit!

Hati orang-orang yang ada di sana bergetar, mereka melihat ke atas, terlihat Liu He-ting berada di langit, tingginya kurang lebih 30 kaki, tiba-tiba badannya memutar, kedua tangannya dibuka, dia menukik seperti seekor burung elang yang siap menyambar mangsanya!

Jurus ini adalah jurus Tian Shan, Wisma Di , tapi sudah bercampur dengan jurus Yin Yue Jian, jurus pedang ke-13!

Kedua jurus ini digabung menjadi satu. Matahari yang hampir terbenam menyinari tubuhnya, dia bergerak dengan lincah seperti seekor naga yang sedang meloncat. Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying melihat orang-orang berbaju dan berikat ke pala hitam yang sedang berdiri tapi lutut mereka tampak gemetar tapi itu hanya berlangsung sebentar.

Tampak kilauan hijau sudah menyerang, hawa pedang terasa naik!

Kilauan hijau dan hawa pedang!

Hawa pedang dan kilauan hijau!

Bercampur! Sating beradu.

Terdengar suara hentikan mereka, mata orang-orang di sana terus berpindah-pindah, mereka berdua sudah kembali ke tempat semula, bergerak sekitar 2-3 meter kemudian berdiri berhadapan dan sating memandang.

Mata Liu He-ting tidak berkedip melihat si baju putih, si baju putih dengan mata tidak berkedip balas melihat Liu He-ting.

Waktu itu orang-orang yang ada di sana tidak tahu siapa yang menang atau siapa yang kalah, siapa yang hidup dan siapa yang akan mati. Orang-orang itu yang tadinya berdiri sekarang duduk kembali, yang tadinya duduk malah tidak bisa berdiri. Tao Chun-chun berteriak, dia mundur selangkah, kemudian maju sejauh 30 kaki, dia lari ke arah Liu He-ting, dia melihat si baju putih. Tao Chun-chun tidak bicara apa pun. Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying terpaku, mereka pun maju beberapa langkah, melihat tatapan dari empat pasang mata ini dan melihat si baju putih.

Lama, sangat lama!

Sepi, sangat sepi!

Si baju putih tiba-tiba membalikkan badannya, dengan kedua tangannya dia mendorong Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying, kemudian dia berjalan ke depan gadis-gadis ber baju abu itu, dia membuka baju putih yang dipakainya—baju itu tidak ada noda darahnya, kemudian dia membalikkan badannya lagi—ujung pedangnya tampak berkilauan!

Liu He-ting berdiri dengan diam, tapi sorot matanya terus menatap si baju putih yang masih bergerak, tiba-tiba dia berkata, "Aku tidak akan melukai Tuan dengan pedang ini, satu tahun lagi kita akan bertemu."

Si baju putih dengan pedang panjangnya melayang dan menghilang dari hadapan Liu He-ting, hanya terlihat cahaya pedang yang bergerak di langit merah!

Si baju putih terbang dan mendarat di tangan gadis-gadis berbaju abu!

Pedang tampak berkilauan di udara, kemudian cahaya pedang masuk ke balik batu, dia hanya diam sebentar, kemudian dia berteriak dengan keras, "Kita pergi dari sini!" Suaranya besar seperti batu pun bisa hancur, sebenarnya siapa yang kalah atau menang tidak ada yang tahu. Sekarang yang terdengar hanya suara bentakannya. Hati mereka terasa dingin dan aneh, kaget, dan terpaku.

Liu He-ting memegang serulingnya di atas dadanya, pelan-pelan dia menurunkannya, sambil tertawa dia berkata, "Siapa yang menang atau kalah belum tahu, mengapa dia harus pergi?" Suaranya keras, tapi nadanya diucapkan dengan pelan, seperti merasa senang tapi juga seperti menyayangkan!

Si baju putih menegakkan dadanya dan berkata, "Aku baru saja mengenalmu, apakah kau bisa tahu apa yang sedang kupikirkan?"

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia melihat Tao Chunchun, kemudian dengan pelan dia berkata, "Kita baru saja berkenalan, aku tidak mengetahui bagaimana sifat Tuan, aku kira selamanya pun aku tidak akan pernah tahu!"

Si baju putih menatap langit, di balik topeng hijaunya, terdengar tawa dingin, begitu dia menghentikan tawanya, dia baru berkata, "Sejak aku kecil hingga sekarang, orang yang terluka di tanganku sudah terlalu banyak, tapi menghadapi orang yang lemah, aku tidak akan membunuhnya! Kalau ilmu silatnya tidak terlalu tinggi, aku tidak ingin membunuh orang yang tidak terkenal, aku juga tidak ingin membunuh orang yang sudah terlebih dahulu mengakui kealahannya, aku tidak akan membunuh orang seperti itu! Perempuan dan anak-anak pun tidak akan kubunuh, setiap pemegang pedang yang tidak bisa mengalahkanku pun tidak akan kubunuh! Ilmu silat Tuan sangat tinggi, menghadapi musuh, Tuan sangat tenang dan bisa mengambil keputusan dengan tepat, hal seperti ini tidak sembarangan orang bisa melakukannya, jurus pedangku dalam satu jurus tidak bisa melukai Tuan, sudah tidak ada artinya lagi kita melanjutkan pertarungan" Dia tidak melihat ke arah Liu He-ting lagi, dengan langkah besar dia berjalan keluar dari hutan rimba, matahari terbenam sinarnya menyorot tubuhnya yang tinggi dan sehat, terlihat dia pelan-pelan melewati jembatan, di bawah jembatan terdengar air sungai mengalir, angin sore pun menghembusi Pakaian mereka.

Di bawah cahaya matahari yang hampir terbenam terlihat Liu He-ting sedang memegang seruling hijaunya sambil memandang sosok si baju putih yang pergi meninggalkan orang-orang itu. Liu He-ting merasa kagum sekaligus menghormati orang itu. Apakah benci karena dia sudah dianggap remeh oleh si baju putih itu?

Terdengar Tao Chun-chun menarik nafas dan berkata, "Sayang, sangat disayangkan!"

Liu He-ting sedang tidak berkonsentrasi mendengarkan ucapan Tao Chun-chun, dengan bingung dia bertanya, "Apa yang disayangkan?"

Tao Chun-chun melangkah ke depan Liu He-ting dan berbisik, "Sayang senjata yang kau pakai itu bukan pedang atau golok, kalau tadi tertimpa cahaya matahari terbenam, maka pedang atau golokmu akan tampak berkilau, dan si baju putih tidak akan melihat lowongan di tangan kananmu ataupun di tangan kirimu, dan dengan pedang atau golok kau bisa menusuk ke pundak kirinya dan kau bisa mencengkram tangannya—" Tao Chun-chun berkata lagi, "Tapi ilmu silat si baju putih memang mengagumkan, jurusmu yang disebut Fan Bu Yin He, bisa dikatakan tidak ada kelemahannya hanya saja waktu itu senjatamu belum diturunkan, di bagian ketiak kananmu terlihat ada sedikit lowongan, tapi kalau tubuh lawanmu tidak bergerak dan dengan tangan kanan menukuk ke lowongan di tangan bagian kiri, itu hampir tidak mungkin apalagi telapak kirimu sangat tepat bisa menutupi jurus pedangnya. Tapi anehnya, ilmu pedangnya walaupun sering terlihat di dunia persilatan tapi perubahan jurus itu sangat aneh, tapi tekniknya lebih tinggi dari jurus biasa yang sering kulihat, aku terus berpikir tapi tidak ditemukan alasannya, dan tidak terpikir dari mana asal usul jurus yang dia keluarkan tadi."

Suara Tao Chun-chun terdengar cepat tapi ringan, tangan Liu He-ting masih memegang serulingnya, dia terus mendengarkan perkataan Tao Chun-chun.

Gadis-gadis berbaju abu itu menjauh dan berjalan melewati mereka. Ternyata mereka mengikuti si baju putih tadi berjalan keluar lembah, sekarang yang tersisa hanya ada Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying, mereka masih berdiri di tempatnya, terdengar mereka berbisik-bisik, kemudian terus melihat ke arah Liu He-ting dan Tao Chun-chun!

Ucapan Tao Chun-chun belum selesai, Wei Chi Wen dan Sheng Kui Ying sudah berlari secara bersama-sama dan melewati gadis-gadis berbaju abu itu. Mereka datang ke lembah ini pastinya ingin mencari pangeran mereka, Xiang Huang. Tapi sampai sekarang Xiang Huang tidak tahu berada di mana keberadaannya. Si baju putih hanya mengatakan 'Tata pergi dari sini', maka mereka pun mengikutinya pergi. Kelihatannya mereka sangat takut dan sangat menurut kepada si baju putih. Rasa takut mereka lebih-lebih dari rasa takut mereka kepada Xiang Huang, kalau tidak mereka tidak akan meninggalkan Xiang Huang yang belum berhasil ditemukan dengan begitu saja!

Sampai saat ini pun, Liu He-ting hanya tahu kalau si baju putih memiliki ilmu silat yang aneh, begitu pun dengan sifatnya, dan dia hanya salah satu dari anak buah Nan Huang Tai Jun, tapi siapa sebenarnya namanya? Ilmu silatnya berasal dari perkumpulan mana? Liu He-ting sama sekali tidak tahu, dia hanya merasa aneh mengapa orang-orang itu begitu patuh mendengar perintahnya?

Terlihat Wei Chi Wen tiba-tiba berhenti, dia berdiri di atas jembatan itu dan sedang bicara dengan dua orang gadis berbaju abu, tapi matanya terus menatap ke arahnya, pada saat itu Liu He-ting pun sedang menatapnya, segera dia membalikkan badan dan pergi dari sana, begitu pula dengan kedua gadis itu, dan mereka pergi meninggalkan lembah itu.

Liu He-ting tampak mengerutkan alisnya, Tao Chun-chun sudah berkata, "Aku tahu kau merasa aneh kepada si baju putih itu, termasuk dengan identitasnya, tapi bagaimana dengan ilmu silatnya, apakah kau tahu berasal dari perkumpulan mana?"

Liu He-ting menarik nafas panjang, perlahan dia melihat seruling hijau yang masih ada di gengaman tangannya, Tao Chun-chun pun ikut melihatnya, terlihat di atas permukaan seruling yang licin itu terdapat goresan-goresan, seperti pernah dilipat oleh seseorang, jumlahnya ada 7 lipatan, seperti pernah ditebas sebanyak 7 kali oleh pedang. Tapi tadi si baju putih hanya mengeluarkan 1 kali gerakan, tapi mengapa di permukaan suling itu terdapat 7 bekas goresan pedang?

Tao Chun-chun tampak mengerutkan alisnya dan berkata, "Dari bekas goresan ini aku melihat pedang yang digunakan oleh si baju putih itu adalah sebuah pedang sakti, dan ilmu pedangnya ini ternyata sudah lama menghilang dari dunia persilatan, namanya adalah Luan Pi Feng. Walaupun Luan Pi Feng ini sudah lama beredar di dunia persilatan, tapi ada juga ilmu Luan Pi Feng yang palsu, sedangkan yang asli sudah lama menghilang, dulu seorang jago silat terkenal bernama Bai Wu Ming dengan ilmu pedang Luan Pi Feng berhasil menguasai dunia persilatan tapi terakhir setelah dia meninggal maka ilmu pedangnya pun ikut terkubur bersamanya, ada seseorang yang bernama Mei Shan Ming bisa mendapatkan beberapa jurus dari ilmu Luan Pi Feng, kemudian ilmu ini diperdalam olehnya sehingga bisa menghasilkan ilmu silat yang disebut yang bernama Qi Miao Shen Jun, Mei Shan Ming hanya menggerakkan pedang, maka ujung pedang langsung bisa mengeluarkan 7 titik bayangan pedang dan menjadi 7 ilusi kuntum bunga Mei Hua!

Tapi dengan pedang yang berukuran 3 kaki, untuk sampai bisa mengeluarkan percikan api, hal ini tidak mudah, Dulu Gu San Hua dengan pedangnya hanya bisa menghasilkan 3 kuntum bunga, dan dengan itu saja dia bisa menguasai dunia persilatan. Sekarang satu gerakan pedang bisa menghasilkan 7 bunga, aku yakin orang ini pasti bisa merajai dunia persilatan, ketika Mei Shan Ming masih seorang bayi, ilmu ini belum ditemukan sedangkan Bai Wu Ming sudah lama meninggal, dan Luan Pi Feng sudah lama menghilang. Tapi si baju putih itu dengan satu gerakan bisa meninggalkan 7 goresan pedang, bukankah hal ini sangat aneh?"

Tao Chun-chun terus melihat bekas goresan pedang yang ada di permukaan suling itu, dia merasa aneh dan juga kaget. Liu He-ting menarik nafas panjang dan dengan perlahan berkata, "Satu jurus pedang yang sekali dikeluarkan, meninggalkan 7 goresan pedang, walaupun mirip dengan ilmu Luan Pi Feng, tapi dia menyerang di tempat yang tidak sama. Ilmu orang itu sangat aneh—"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Orang itu berilmu silat sangat aneh, begitu pula dengan sifatnya, kemana-mana memakai topeng tembaga lalu mengapa bajunya harus diolesi dengan darah? Kemudian menggantinya dengan yang bersih? Dan masih ada—"

Liu He-ting nafas dan ikut bicara, "Walaupun orang itu sangat aneh tapi dia adalah orang yang mengagumkan. Hai! Tadi aku pun dengan cara meminjam cahaya matahari terbenam mengacaukan penglihatannya, dan ilmu pedangnya sedikit terganggu dengan cahaya ini...."

Liu He-ting berhenti bicara, dia melihat awan yang berwarna merah yang ada di langit dia terlihat berpikir, kemudian terdengar dia berkata lagi, "Tadi aku mengelilinginya, dari kiri berputar ke kanan, walaupun aku tidak mengeluarkan serangan tapi saat itu aku sudah merencanakan kalau aku harus banyak mengeluarkan serangan, tapi jurus-jurus yang sudah kurencanakan itu, aku merasakan banyak lowongan. Aku yakin dia pasti bisa melihat lowongan ini, aku berniat ingin menutup lowongan ini dengan gerakan

lain, tapi dia langsung mengetahuinya, karena itu sejak awal tadi hingga akhir pertarungan aku tidak mengeluarkan serangan!"

Kelopak mata Tao Chun-chun tampak dipejamkan, dan terlihat bucu matanya yang panjang, apa yang tadi dikatakan oleh Liu He-ting dia mendengarkannya dengan sepenuh hati.

Liu He-ting berkata lagi, "Begitu aku berputar di satu tempat, aku merasa dari pinggir ada sinar matahari yang bersinar dan sangat berkilau. Dalam hati aku berpikir, aku akan membuatnya menghadap ke arah matahari, maka aku pun terbang di atasnya supaya dia mengangkat kepalanya dan melihatku, dan penglihatannya akan terganggu oleh silaunya sinar matahari, tapi kalau dia tidak mengangkat kepalanya, mengapa dia bisa tahu aku menggunakan jurus apa. Walaupun dia bisa mendengar suara angin dan arah pada saat aku menyerangnya, tapi apakah mungkin dia bisa mendengar kelemahan jurusku dengan telinganya?"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Pada saat kau meloncat tinggi kau menggunakan ilmu meringankan tubuh yang biasanya pun dipakai oleh orang-orang dunia persilatan, begitu kau berada di atas, jurus yang kau gunakan adalah jurus pedang ke-13, sedangkan kedua tanganmu memakai jurus Tian Shan, sebenarnya dia pun tidak akan tahu kau menggunakan jurus apa dalam menghadapinya."

Kata Liu He-ting, "Tadinya aku memang bermaksud seperti itu, kalau tidak, tidak mungkin sampai saat tadi aku tidak mengeluarkan serangan."

Dia melihat suling yang tadi dipakainya dan berkata lagi, "Aku hanya menginginkan walaupun belum tentu bisa menang, setidaknya aku tidak kalah total!"

Dari pandangan Tao Chun-chun terlihat dia memuji tindakan Liu He-ting, dan pada saat di depan musuh dia begitu berhati-hati dan selalu bersikap tenang.

Liu He-ting berkata lagi, "Sewaktu aku turun tadi, aku melihat dia semakin membesar dan semakin mendekat, tapi dia masih tidak bergerak, hanya mengangkat kepala saja, itu saja sudah membuatku merasa senang, dengan cepat tangan kananku sudah mengeluarkan serulingku dan seruling itu mengeluarkan cahaya lalu aku menyerang ke arah pundaknya, dengan telapak tangan aku mencengkram tangan kanannya yang memegang pedang...."

Tao Chun-chun bertanya, "Ada yang ingin kutanyakan kepadamu dan tadi aku sempat lupa, telapak tangan kirimu setengah terbuka dan setengah tertutup, caramu ini seperti cakar elang, tapi mengapa telunjukmu yang masih ada di dalam telapak bisa membengkok dan bersembunyi di tengah telapak tangan!"

Liu He-ting tampak berpikir sebentar, akhirnya dia menjawab, "Ini adalah ilmuku yang paling dasyat, aku bersiap...."

Tanya Tao Chun-chun lagi, "Kalau begitu apakah itu adalah semacam Yi Zhi Gong (Ilmu Jari Satu)? Apakah ilmu itu berasal dari Dan Zhi Shen Gong milik Hua Shan, atau Yi Zhi Dan Gong milik Shao Lin? Tapi jurus-jurus tersebut tidak ada orang yang mau berlatih. Di tangan kiri tersimpan jari telunjuk di dalam telapaknya!"

Liu He-ting melihat ke sekeliling, orang-orang yang ada di sana sudah bubar, hanya tersisa orang-orang berbaju hitam dengan ikat kepala berwarna kuning, mereka masih duduk bersila di bawah, seakan-akan sedang menunggu sesuatu.

Kata Tao Chun-chun, "Seharusnya aku tidak boleh bertanya seperti itu kepadamu, rasanya tidak pantas, kalau kau tidak mau memberitahukannya kepadaku, aku pun tidak akan menyalahkannya."

Dia menundukkan kepalanya dan memegang ujung bajunya.

Tao Chun-chun tahu di dunia persilatan benda yang paling berharga yang dimiliki oleh seorang jago silat adalah ilmu jago silat itu sendiri dan ilmu itu adalah ilmu rahasia dan ilmu yang paling dasyat, walaupun hubungan mereka dekat, seperti hubungan anak-orang tua, adik-ka kak, belum tentu mereka akan mengatakan rahasia mereka, karena itu Tao Chun-chun merasa menyesal telah menanyakan hal ini kepada Liu Heting.

"Chun-chun, tadi aku sudah mengatakan apa pun akan kukatakan kepadamu, apakah kau tidak percaya kepadaku?" Dia mengulurkan tangannya seperti ingin memegang tangan Tao Chun-chun.

Tapi dia mengurungkan niatnya dan berkata, "Tadi jariku berada di dalam telapak tangan itu bukan ilmu Dan Zhi Shen Gong juga bukan ilmu Yi Zhi Gong, tapi ilmu ini merupakan ilmu yang dikumpulkan oleh guruku, beliau mengumpulkan semua ilmu jari yang berasal dari semua perkumpulan yang ada di dunia ini, kemudian guruku mengambil keistimewaan masing-masing jurus ini, meleburnya dan menjadi sebuah ilmu yang tadi kupakai, ilmu ini merupakan kumpulan dari jurus Wu Dang, Chang Bai, E Mei, dan Tian Shan, tangan kiri menggunakan jurus Shao Lin, Kun Lun ditambah dengan Dan Zhi Shan Gong yang berasal dari Hua Shan, Yi Zhi Dan Gong yang berasal dari Shao Lin, jadi kelihatan tenagaku semua terkumpul dalam suling, tapi sebenarnya semua tenagaku ada di jariku, hanya saja guruku sering berkata ilmu jari ini jangan sering digunakan, dan itu adalah larangan beliau yang paling besar."

Tiba-tiba Tao Chun-chun melihatnya dan berkata, "Sewaktu guruku belum meninggal, beliau pernah berkata di dunia ini ada 3 macam ilmu silat yang paling menakutkan, salah satunya adalah Yi Zhi Gong yang diciptakan oleh Tuan Bai Liu, tapi orang di dunia persilatan tidak tahu namanya, ilmu jari ini disebut dengan Pan Gu Fu, ketiga huruf ini hanya melukiskan kedasyatan ilmu ini, bukan benar-benar nama dari ilmu itu. Lebih baik menyebut jurus ini dengan sebutan Wu Nu Zhi, waktu itu aku ingin tertawa mengapa ilmu itu diberi nama perempuan, karena ada kata Nu...."

Dia berhenti bicara dan berkata lagi, "Apakah yang kau maksud adalah ilmu ini?"

"Tuan Bai Liu adalah guruku."

Lalu dia berhenti bicara, dari kerumunan orang-orang itu terdengar ribut-ribut, karena nama Bai Liu sangat terkenal di dunia persilatan. Semua laki-laki yang ada di sana walaupun hanya orang biasa pun mereka pasti akan tahu nama Tuan Bai Liu. Begitu tahu kalau pemuda itu adalah murid Tuan Bai Liu, secara otomatis mereka pun kaget.

Tapi sepertinya Liu He-ting tidak mendengar suara ribut itu, dia hanya terus melihat serulingnya yang telah lecet yang masih berada di dalam genggamannya, dia merasa sedih.

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 6

Gila ilmu pedang

Matahari hampir terbenam, bumi terlihat lebih gelap. Goresan pedang yang terdapat di permukaan seruling hijau itu tidak begitu jelas terlihat, tapi jika diraba tetap akan terasa bekas goresan pedang itu. Liu He-ting menarik nafas lagi dan berkata, "Waktu itu sorot matanya seperti berubah, pedang panjangnya tiba-tiba seperti kilat terbang ke atas, karena silaun ya sinar matahari, dia tidak bisa melihat kelemahanku, sewaktu pedang bergetar, telapak kiriku sudah mencengkram tangan kanannya, tangan kananku yang memegang seruling sudah menotok pundak kanannya, aku kira dia tidak bisa menghindar lagi!"

Liu He-ting dengan pelan berkata lagi, "Ilmu silat orang itu tinggi, mengejutkan, dan membuat orang tidak bisa membayangkannya, tangan kanan yang memegang pedang, tiba-tiba saja dengan cepat pedang itu sudah berpindah tangan, begitu ujung pedang bergetar, dia sudah menyerang lowongan dari jurus serulingku, walaupun tangan kiri dan jari kiriku bisa melukai tangan kanannya, tapi tangan kananku pasti akan tertusuk oleh pedang yang dipengang di tangan kirinya, aku tidak mempunyai waktu berpikir panjang lagi, aku hanya berharap dia tidak melukaiku dan ternyata memang aman, maka begitu tangan kiriku dan tangan kanannya beradu, memijam tenaganya tubuhku mundur ke belakang, tapi aku sudah mendengar suara TING, TING sebanyak 7 kali, suara itu terdengar halus sekali dan sampai sekarang masih terngiang di kepalaku."

"Waktu itu aku takut kau akan terluka, aku benar-benar cemas, begitu aku melihatmu tidak terluka, barulah aku merasa tenang, kau pasti tahu hal ini."

Liu He-ting tertawa kecut dan berkata, "Walaupun langkahku seimbang, tapi hatinya tidak seimbang, jika bukan karena silaunya cahaya matahari mungkin pada saat tangan kiriku belum sampai, ketiakku sudah tertusuk pedang, jika tangan kiriku bukan membentuk cakar tapi membentuk telapak, aku juga tidak akan bisa menghindari pedangnya. Dengan tangannya yang kiri dia memegang pedang, dia masih mempunyai tenaga besar bahkan bisa meninggalkan bekas di permukaan serulingku. Sebenarnya ilmu silatnya jauh lebih hebat dariku. Hai!—tampaknya aku belum kalah, tapi sebenarnya aku sudah kalah di bawah pedangnya dan dia tahu dengan cara licik aku mencoba mengalahkannya, tapi dia tidak membeberkan semua itu. Orang itu mempunyai kebesaran jitu yang begitu luas dan dia menang dariku sangat banyak!"

Suaranya semakin mengecil, ekspresinya terlihat semakin sedih, tiba-tiba dia melemparkan serulingnya. Seruling ini terjatuh ke atas batu pegunungan, batu gunung itu langsung hancur, serulingnya pun ikut hancur. Pedang yang tadi sempat ditancapkan di atas batu itu karena bergetar terjatuh ke pinggir batu bersama seruling yang hancur tadi. Orang yang berada di sana merasa terkejut.

Tao Chun-chun menarik nafas panjang dan berkata, "Kau mengatakan kalau kebesaran jituanya luas, tapi aku berpendapat kalau kebesaran jituamu lebih luas lagi darinya. Kalau semua laki-laki di dunia seperti dirimu, menang ya menang, kalah ya kalah, di dunia ini tidak akan terjadi keributan—" Tao Chun-chun melihat matahari yang sudah menghilang, wajahnya yang masih menaruh curiga segera tersenyum dan berkata, "Aku terlalu banyak bicara kepadamu, seharusnya kita pergi dari sini."

Dia mengangkat lengan bajunya yang sejak tadi dipegang, pelan-pelan dia meletakkannya di atas pundak Liu He-ting dan berkata, "Malam musim gugur sering membuat orang sakit, lebih baik kau cepat kenakan baju lagi. Kita harus pergi dari sini."

Bahasanya lembut membuat wajah Liu He-ting yang masih terlihat ragu sekarang tersenyum berterima kasih, tanpa bicara apa-apa dia langsung mengenakan baju itu dan berjalan keluar dari lembah bersama dengan Tao Chun-chun.

Malam akhirnya datang juga.

Laki-laki berbaju hitam dan berikat kepala kuning yang sejak duduk bersila di bawah, walaupun mereka sangat berpengalaman hidup di dunia ini tapi apa yang mereka lihat tadi tetap membuat mereka tidak bisa melupakannya begitu saja. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri Ling Shi Gu Gui dipermainkan oleh Qi bersaudara juga melihat sendiri bagaimana si raksasa Da Bao mengibarkan tenda untuk menahan serangan panah. Mereka juga melihat salah satu ketua mereka tertangkap, sedangkan yang lainnya dibawa Pergi, mereka juga melihat si baju putih tiba-tiba turun dari langit. Ilmu silatnya tinggi, membuat orang yang berada di lembah itu merasa bergetar. Huang Po Yue pada kesempatan itu pun segera kabur dari sana!

Begitu Tao Chun-chun dan Liu He-ting keluar dari lembah, lembah itu terasa sepi dan sunyi.

Mereka yang masih tertinggal di lembah merasa kesepian yang tidak bisa terucapkan. Perasaan dingin muncul di dalam hati mereka. Ini adalah perasaan yang belum pernah mereka alami sebelumnya!

Karena itu mereka pun merasa ingin pergi dari sana tapi ketua mereka, Huang Po Yue sebelum pergi dari sana sudah menurunkan perintah agar mereka terus menunggu di sana. Walaupun mereka tidak berani membantah, tapi sekarang mereka mulai saling pandang. Dalam hati mereka seperti ada ribuan kilogram beban yang menekan mereka, membuat mereka hampir tidak bisa bernafas.

Di dalam sepi dan dingin. Di sekeliling gunung tiba-tiba keluar 10 lebih bayangan orang, kemudian mereka melempar 10 lebih bola besi. Begitu bola besi itu jatuh segera mengeluarkan suara keras, bayangan orang itu berkelebat seperti setan, muncul sebentar lalu segera menghilang!

Laki-laki berbaju hitam itu melihat bola besi yang jatuh, mereka terpaku. Siapa yang tahu....

Begitu keluar dari lembah, Liu Heting melihat ke sekeliling, terlihat gunung itu sangat gelap, hatinya merasa agak tenang. Kekhawatiran yang ada di dalam hatinya sedikit berkurang. Tangan Tao Chun-chun berada di dalam genggaman tangannya, mereka berdua berjalan sangat perlahan. Walaupun tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi di dalam hati, mereka bisa mengerti perasaan masing-masing.

Angin gunung berhembus, bumi begitu sepi, bintang yang baru terbit menyinari sepasang manusia ini, burung-burung yang ada di dalam hutan seperti berkicau mengiringi kepergian pasangan ini.

Mereka berjalan lama, tapi—

Dari gunung terdengar suara getaran yang joat, suara ini membuat telinga menjadi sakit. Tao Chun-chun dan Liu Heting terkejut karena mereka mendengar di antara suara keras itu bercampur dengan teriakan orang, dan mereka melihat jalan yang mereka tempuh tadi terlihat sinar merah.

Wajah Liu Heting berubah, dia berkata, "Di lembah telah terjadi sesuatu—" Kata-katanya belum habis, dia sudah berlari kembali ke tempat tadi, mereka tadi berjalan sangat perlahan, tapi sekarang kembali ke sana dengan cepat. Hanya beberapa kali turun dan naik, mereka sudah sampai di lembah itu. Tadi

di luar gua pemandangan begitu indah, sekarang sudah tidak terlihat seperti itu.

Suara teriakan semakin mereda, tapi suara dengungan masih terus terdengar.

Asap menutupi langit, batu-batu berantakan, gunung-gunung yang ada di sekeliling lembah itu banyak yang hancur. Dengan mulut menganga Liu He-ting melihat situasi itu, telapak tangannya sudah berkeringat dingin.

"Kalau aku terlambat keluar dan masih berada di lembah ini, mungkin sekarang aku sudah tidak bernyawa lagi?"

Begitu berpikir seperti itu, keringatnya terus mengalir, tiba-tiba dia teringat pada laki-laki berbaju hitam dan berikat kepala kuning, mungkin sekarang mereka sekarang ini sudah terluka parah.

Liu He-ting merasa sangat sedih juga marah, di sisinya terdengar ada yang menarik nafas panjang. Tao Chun-chun pasti lebih merasa sedih dibandingkan dengan dirinya.

Dia memegang pundak Tao Chun-chun. Liu He-ting merasa tubuh Tao Chun-chun yang berada dalam pelukannya tampak gemetar, dia tidak ingin Tao Chun-chun melihat keadaan yang begitu menyedihkan ini, dia membalikkan badannya dan membawa Tao Chun-chun meninggalkan tempat itu.

Suara teriakan akhirnya tidak terdengar, tapi setiap langkah Liu He-ting terasa menjadi sangat berat, dia tidak tega melihat keadaan itu, hanya saja di dalam hati dia bertanya-tanya.

"Siapa yang membunuh mereka? Siapa yang membunuh mereka?" Sekali lagi dia keluar dari lembah itu, keadaan masih seperti tadi, gunung tetap sepi, bumi begitu sunyi. Tapi kegelapan dan kesunyian itu, malah menambah kesedihan yang lebih mendalam.

Mereka berjalan sangat perlahan, tiba-tiba Tao Chun-chun berkata, "Wu Yi Shen Mo! Itu pasti pekerjaan Wu Yi Shen Mo!"

Liu He-ting terus ber pikir, kemudian menjawab, "Benar, itu pasti perbuatan Wu Yi Shen Mo!"

Mereka terus berjalan, di hutan belakang tampak bayangan 2 orang, mereka menguntit Tao Chun-chun dan Liu He-ting.

Tao Chun-chun dengan lembut bersandar ke pundak Liu He-ting yang kuat, tiba-tiba dia berkata, "Di belakang kita ada orang menguntit!"

Alis Liu He-ting berkerut, tapi dia tetap berpura-pura tidak tahu dan tetap berjalan dengan perlahan. Di depannya sekarang adalah jalan sewa itu pertama kalinya dia ber temu dengan Qi bersaudara, di dalam kegelapan terlihat ada beberapa kuda yang masih terikat di sana, langkah Liu He-ting melambat. Dengan teliti dia mendengar suara yang ada di belakangnya, tiba-tiba dia membentak, "Kawan harap tunggu!" Dia sudah membalikkan badannya dan berlari ke arah mereka. Terlihat 2 bayangan itu sudah berlari. Liu He-ting bersiap-siap akan menyerang, tapi dari dalam hutan muncul 2 orang gadis berbaju abu dan berambut panjang, dengan tenang mereka berjalan ke depan Liu He-ting dan berlutut kepadanya.

Keadaan ini membuat Liu He-ting kaget, dia tidak tahu kenapa 2 gadis ini bisa berada di sini dan terus menguntitnya, dia juga tidak tahu sekarang ini dia harus berbuat bagaimana?

Tercium wangi samar-samar mengikuti diatangnya angin yang berhembus. Tao Chun-chun sudah berada di sampingnya dan bertanya, "Apakah yang menguntit kita tadi adalah mereka?"

Liu He-ting mengangguk, dia berkata, "Kalian dua orang gadis yang masih belia berada di hutan ini, mana boleh kalian berjalan sendiri, cepat pulang sana!" kata-kata Liu He-ting sama sekali tidak mengandung niat jahat. Malah seperti perhatian kepada keselamatan mereka.

Tao Chun-chun tertawa. Wajah Liu He-ting me merah, dan berkata lagi, "Kalau kalian masih menguntitku, jangan salahkan.... jangan salahkan aku!" Segera dia membalikkan badannya. Sifat Liu He-ting memang ramah, dia jarang bisa marah ke pada orang lain, apala gi terhadap 2 orang gadis lemah ini, sulit mengatakan dengan bahasa bahasa yang menyakitkan, dia mengira kata-katanya tadi cukup untuk membuat kedua gadis itu takut dan tidak berani menguntitnya lagi.

Tapi kedua gadis itu malah berteriak, "Tuan Muda, tunggu sebentar!"

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan dia b erhenti melangkah, dia berkata, "Kalian berdua terus menguntitku, aku tidak marah juga tidak akan menanyakan apa alasa n kalian, ini sudah membuat aku sangat sun gkan kepada kalian. Apakah masih ada yang ingin kalian sampaikan?"

Terlihat kedua gadis in i sudah ber lutut lagi, mereka saling padang, kemudian menutupi wajah mereka denga n lengan baju dan mulai menangis, pundak mereka berguncangguncang sepertinya mereka sangat sedih.

Di suatu musim gugur dan di dalam hutan t erpencil, menghadapi 2 orang gadis berambut berantakan dan berbaju tidak rap ih itu, mereka menangis dan me minta-minta, Liu Heting ingin marah pun merasa salah, mengasihani mereka juga salah. Terpaksa dia hanya diam.

Tao Chun-chun terus melihatnya, kemudian dia berjalan ke depan kedua gadis itu d an berkata, "Apa yan g kalian ta ngisi? Apakah kalian bisa menceritakannya kepadaku?" Sikapnya yan g perhatian kepada kedua gadis itu, menambah Liu He ting semakin menaruh hati kepada Tao Chun-chun!

Terlihat kedua gadis itu mengangkat kepala mereka, wajah mereka bersimbah air mata, sambil menangis mereka berkata, "Nona, tolonglah kami.... Nona tolonglah kami...."

Mereka telungkup ke bawah dan menangis lagi.

Tangisan mereka terdengar sangat menyedihkan, di bawah cahaya bulan yang tidak begitu terang, tampak cahaya itu menyinari tubuh mereka yang kurus dan lemah. Liu He-ting menarik nafas panjang dan berkata, "Kalau kalian ada kesulitan, katakanlah kepada nona ini!"

Wajah Tao Chun-chun yang manja terlihat lesung pipitnya, dia melihat Liu He-ting dan berkata, "Betul, kalau kalian ada kesulitan, katakan saja kepada tuan muda ini!"

Liu He-ting terpaku, dia belum mengerti apa maksud Tao Chun-chun.

Gadis itu sudah bertanya, "Apakah benar?"

"Kalau kalian—"

Liu He-ting tidak meneruskan perkataannya, Tao Chun-chun melanjutkan, "Jika kalian dihina atau menemui kesulitan katakan saja kepadaku atau tuan muda ini. Kami pasti akan membantu kalian dan tidak akan membohongi kalian."

Gadis yang ada di sebelah kiri menghapus air mata dengan lengan bajunya, dengan keadaan telungkup dia menjawab, "Asalkan Nona dan Tuan Muda setuju, kalian bisa menolong nyawa Feng Er dan Ye Er, kalau tidak...."

Kata-katanya belum habis, dia sudah meneteskan air mata lagi, angin terus berhembus, perempuan lemah itu membuat orang ikut sedih.

Tao Chun-chun melihat mereka. Liu He-ting juga menarik nafas. Dia mengangguk. Tao Chun-chun berkata, "Tuan muda sudah menyetujuinya...."

Gadis yang ada di sebelah kanan masih terus menangis, "Kalau Nona tidak setuju, Ye Er dan Feng Er tetap tidak akan bisa hidup, harap Nona pun mau mengasihani kami...."

Tao Chun-chun berkata, "Dia sudah setuju, aku pun pasti akan setuju juga, cepatlah bangun, jangan menangis lagi!"

Mereka berhenti menangis dan berkata, "Kami takut...."

"Asal kami sanggup, kami pasti akan membantu kalian, tapi kalau kami tidak sanggup...."

Kedua gadis itu berkata, "Asalkan Nona dan Tuan Muda setuju, masalah ini pasti bisa dilakukan."

Gadis yang ada di sebelah kanan tetap berlutut, mereka tidak menangis lagi, hanya dengan sorot mata meminta mereka terus melihat Liu He-ting dan Tao Chun-chun. Mereka berkata, "Asalkan Nona dan Tuan menerima kami menjadi pelayan dan pembantu, maka kami akan mengikuti Anda berdua, berarti Anda berdua pun dengan begitu sudah menolong kami. Kalau tidak—" Mata mereka mulai memerah lagi, seperti ingin menangis.

Liu He-ting merasa kaget dan dia juga merasa aneh, mata Tao Chun-chun berputar-putar, tiba-tiba dia berkata, "Hal ini sangat mudah, kami sudah menyetujuinya, pasti kami tidak akan menyesal!"

Ye Er dan Feng Er tertawa. Mereka berlutut memberi hormat dan berkata, "Pelayan memberi hormat kepada Nona dan Tuan Muda."

Kemudian mereka pun berdiri, wajah masih berlinang air mata tapi sekarang sudah bisa tersenyum. Tao Chun-chun tertawa dan bertanya kepada mereka, "Tapi aku ingin bertanya sesuatu kepada kalian, apakah kalian diperintahkan oleh kedua jenderal itu untuk menguntit kami?"

Ye Er dan Feng Er kaget, mereka saling pandang, tidak tahu apa yang harus mereka jawab. Terdengar Tao Chunchun berkata lagi, "Tapi kalian tahu kalau kalian tidak sanggup menguntit kami, tapi kalian tidak berani membantah perintah kedua jenderal itu. Akhirnya kalian mendapatkan ide seperti ini. Kalian tahu kalau hati kami lemah dan kami pasti akan menyetujui apa yang kalian minta, apakah pendapatku benar?"

Ye Er dan Feng Er berlutut. Ye Er yang berada di sebelah kiri gemetar dan berkata, "Nona bisa melihat dengan jelas, apa pun tidak bisa lolos dari pandangan Nona."

Feng Er berkata, "Kami harap Nona bisa mengasihani nasib kami. Kalau kami tidak mengikuti Nona, ke mana pun kami pergi kami pasti akan dibunuh oleh mereka..."

Kata-katanya belum habis, mereka sudah menangis lagi.

Liu He-ting mengerutkan dahi, dia merasa marah, dia berkata, "Kalau begitu kalian ikut saja dengan kami!" Dia berkata kepada Tao Chun-chun, "Kau tidak percaya mereka berani melakukan apa terhadap kita!"

"Apa yang kau katakan, aku akan menurut."

Hati Liu He-ting bergetar dan berkata, "Apa yang aku katakan, apakah kau akan mendengarnya?"

Tao Chun-chun menundukkan kepalanya. Di bawah sinar bulan terlihat wajahnya memerah. Dari jauh terdengar suara ringkikan kuda. Tao Chun-chun berkata, "Dua ekor kuda itu apakah milik kalian berdua?"

Ye Er dan Feng Er tertawa lalu menyahut, "Benar."

Liu He-ting masih terus mengingat kata-kata Tao Chunchun yang lembut, "Apa yang kau katakan, aku akan menurut."

Di bawah sinar bintang, dua ekor kuda ditumpang oleh 4 orang, lalu berjalan menuju kota Yi Shui.

Kota Yi Shui dalam keadaan gelap.

Di sebuah penginapan di kota Xiang Yang, di sebuah kamar masih terlihat ada sebuah lampu yang masih menyala.

Malam sudah larut, se sudah berjalan dalam jarak jauh. Liu He-ting duduk berhadapan dengan lampu, dia duduk sendiri sama sekali tidak terasa mengantuk, angin meniup jendela yang terbuat kertas. Jendela itu terus berbunyi. Pikirannya terus berputar dan dia terus berpikir.

Bermacam-macam masalah yang terjadi dalam waktu dua malam satu hari ini bila sekarang dipikir-pikir kembali, seperti sangat jauh, tapi juga seperti ada di depan mata. Yang paling membuatnya sedih adalah kematian laki-laki berbaju hitam dan berikat kepala kuning tadi.

Tiba-tiba dia berpikir lagi, "Kalau Qi bersaudara masih berada di dalam gua dan belum bisa melarikan diri dari sana, bukankah mereka juga akan terkena musibah?" Terpikirkan hal ini, dia bertambah sedih lagi. Dia terus melihat api lampu yang bergerak-gerak tertumpah angin. Di dalam lampu terlihat bayangan wajah ceria Qi bersaudara.

Dia teringat, malam itu ketika mereka mempermainkan dirinya, dia tidak merasa marah sedikit pun atau pun ingin tertawa, dia hanya merasa sedih dan takut. Sifat Liu He-ting memang seperti itu, semua orang yang baik kepadanya, dia akan membalas kebaikan mereka sama besarnya, dan dia akan selalu mengingat orang itu selamanya. Dari baju di bagian dadanya, dia mengeluarkan buku rahasia yang diambilnya dari dalam sepatu Qi Da, melihat buku yang sampulnya sudah tua itu dan mengingat apa yang terjadi waktu itu, dia tenggelam dalam kenangan itu.

Setelah lama dia baru membuka halaman pertamam, di atas tertulis 8 kata yang tersusun tidak rapih. Boleh dikatakan huruf-huruf itu ada yang bengkok ke sana dan ke sini. Kedelapan kata itu adalah : Tian Di Ao Mi, Ju Zai Ci Zhong (Rahasia langit bumi yang dalam, semua ada di tengah).

Liu He-ting tertawa sedih, dia ingat Qi bersaudara. Apakah yang mereka tulis di dalam buku rahasia ini? Dia membalik halaman kedua. Di atas tertulis sebaris kata-kata dengan tulisan sangat kecil sebesar lalat, walaupun hurufnya tidak rapi tapi entah dengan cara apa keempat orang tua yang tidak mempunyai tangan itu bisa menulis?

Di atas kertas tertulis: Kalau kata-katanya tidak bisa mengejutkan orang lebih baik jangan bicara. Kalau ayam tidak muda lebih baik tidak dimakan. Kalau orang hidupnya tidak senang lebih baik mati!

Cara membuat ayam muda harus dengan cara ini supaya ayam bisa muda.

Ayam betina kecil yang gemuk sebanyak satu ekor, bawang daun beberapa batang, jahe satu potong, minyak wijen 2 sendok makan, kecap setengah mangkuk kecil, garam 1 sendok makan....

Semua tadi adalah cara membuat ayam muda. Dengan bantuan cahaya lilin, Liu He-ting terus melihat isi buku itu, tidak tahu apakah dia merasa sedih atau ingin tertawa. Dia menarik nafas dan terus membaca lembaran-lembaran berikutnya:

Si A dan si B masing-masing mempunyai seekor kuda tapi mereka tidak bisa membedakannya, setelah berpikir lama dan mencari akal, akhirnya mereka menemukan sebuah cara yaitu mengambil sebuah meteran, mengukur panjang dan pendeknya kuda itu, setelah itu mereka bisa tahu, ternyata kuda putih lebih tinggi daripada kuda hitam, perbedaannya 7 inci.

Sesudah membaca buku rahasia Qi bersaudara, Liu He-ting tertawa. Setelah tertawa dia menarik nafas lagi. Qi bersaudara tidak mencari na ma juga tidak ingin memp erebutkan apa pun, kalau mereka mati begitu saja, Tuhan benar-benar sangat tidak adil.

Liu He-ting melihat la gi beberapa lembar. Di sana ba nyak tertulis resep-resep makanan a tau lelucon. Buku itu kadangkadan g membuat Liu He-ting tertawa tapi juga membuat Liu He-ting menarik nafas. Tiba-tiba ada selembar halaman, di mana tertulis : 8 jurus hidup senang.

Hati Liu He-ting bergerak, "Apakah 8 jurus hidup senang ini adalah ilmu mereka menahan musuh dan menyerang mu suh?" Dia melihat lagi. Di sana tertulis: 8 jurus hidup senang.

Jurus kesatu : cara ber gembira. Jurus kedua : tertawa. Ju rus ketiga : senang sampai tidak t ertahankan. Keempat: badan berg oyang. Kelima : kaki dan kepala ikut menari. Keenam : ke depan dan ke belakang. Ketujuh : meloncat setinggi 9 meter ke atas. Kedelapan : karena sen ang mengeluarkan air mata.

Sesudah Liu He-ting membaca kedelapan ju rus senang itu, ha tinya merasa aneh dan sena ng, tapi sambil mengeluh. Anehnya dia tida k bisa berpikir dengan cara ini apakah me reka bisa melukai orang? Yang senang malah keempat bersaudara itu, seumur hidup mereka merasa sangat senang, sampai-sampai ilmu silat mereka pun memakai nama aneh. Yang membuat Liu He-ting mengeluh ad alah orang yang begitu senang sampai sekarang belum tahu apakah mereka masih hidup ataukah sudah mati?

Liu He-ting me mbaca kedelapan jurus itu, naman ya saja sudah membuat orang ingin tertawa, tapi pemakaiannya sangat luas, semakin dibaca semakin mengejutkan orang yang membacanya. Semakin dibaca semakin ingin membuat orang ingin tertawa. Kedelapan jurus ini tidak menggunakan telapak tangan, tapi semua jurus itu bisa melukai orang dan juga bisa menahan serangan musuh. Sekalipun bukan orang berbakat, walaupun orang itu sudah memeras otak seumur hidup pun tidak akan sanggup membuat kedelapan jurus itu.

Setelah membaca separuh buku itu, Liu He-ting merasa aneh dan dia baru mengerti, dia berpikir, "Sewaktu aku mengulurkan tangan untuk menangkap pundaknya, terasa tubuhnya bergetar, dan dia bisa menghindar, tampaknya itu adalah jurus ketiga, tubuhnya bergetar dan sewaktu bertarung dengan Ling Shi Gu Gui, sepertinya itu adalah jurus keenam, badan kedepan dan ke belakang, ternyata gerakan itu adalah gerakan Qi bersaudara pada saat tertawa, semua itu ternyata mengandung ilmu silat yang tinggi, dalam mimpi pun aku tidak bisa membayangkannya."

Di ufuk timur terlihat ada cahaya, tapi Liu He-ting masih terus membaca buku itu, kadang-kadang dia tertawa terbahakbahak, kadang tampak mengerutkan dahi atau kadang menghela nafas.

Dalam buku itu awalnya memang hanya tercatat hal-hal yang lucu tapi semakin dibaca sampai halaman belakang, isi buku itu membuat orang menjadi terpana ternyata apa yang tercatat di dalamnya adalah rahasia ilmu silat. Anehnya lagi semua ilmu silat itu tidak menggunakan telapak tangan, Liu He-ting tidak pernah tahu mengenai hal ini.

Lembaran terakhir berisi rahasia tenaga dalam dan pengaturan nafas, ternyata pengaturan nafas yang terdapat di dalam buku itu tidak sama dengan pengaturan nafas yang berasal dari perkumpulan lain yang ada di dunia persilatan. Liu He-ting adalah seorang pemuda pintar, walaupun hanya melihat satu kali, tapi hal terpenting yang tercatat di dalam buku itu, sudah diingatnya semua.

Terdengar ayam jantan mulai berkokok, Liu He-ting memadamkan api lilin, lalu pelan-pelan dia menyimpan buku rahasia itu ke balik bajunya. Begitu dia memasukkan tangannya ke balik dada dia menyentuh benda dingin seperti es. Dia baru teringat, ternyata itu adalah botol hitam yang diberikan oleh si gadis berbaju hijau.

Sosok gadis berbaju hijau yang ramping muncul di dalam benaknya.

Ada pertanyaan yang muncul bersamaan dengan munculnya sosok gadis itu di dalam pikirannya, dan dia tidak bisa menemukan jawaban dari pertanyaan itu, dari semua pertanyaan itu pertanyaan yang paling membuatnya bingung adalah, "Apakah gadis berbaju hijau itu adalah Shi Guan-yin? Shi Qi yang kejam dan sadis itu?"

Karena jawaban ini berhubungan dengan kejujuran Tao Chun-chun, Liu He-ting pelan-pelan mengeluarkan botol hitam itu, di bawah cahaya remang-remang botol itu memantulkan cahaya hitam. Liu He-ting menarik nafas dan dengan suara kecil dia membaca, "Jiang Shu, Hu Qiu, Xi Men Xiao Ou? Siapakah dia? Siapa...."

Banyak rahasia yang tersimpan di dalam rumah misterius yang ada di dalam hutan. Di dalam hati rahasia itu masih menjadi simpul tali yang tidak bisa dibuka, pelan-pelan dia berdiri, berjalan ke arah jendela dan mendorongnya, lalu dia melihat matahari terbit, angin menghembusi wajahnya, dia menghirup udara dingin itu dengan dalam. Tapi pikiran yang ada di otaknya tetap gelap seperti pekatnya malam.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu, Tao Chun-chun sudah masuk dan tertawa kepadanya, dia berkata, "Pagi!" dia melihat tempat tidur yang masih rapi, segera alisnya berkerut, "Apakah semalaman kau tidak beristirahat?"

Liu He-ting mengangguk.

Tao Chun-chun melihat botol yang dipegang oleh Liu Heting, dia menekan pundak Liu He-ting dengan tangannya dan berkata, "Cepatlah istirahat--Kau benar-benar tidak menyayangi tubuhmu."

Di bawah cahaya matahari pagi, terlihat rambut Tao Chunchun masih berantakan, dan matanya masih terlihat sedikit mengantuk. Tapi wajahnya malah makin terlihat cantik. Liu He-ting merasa hatinya bergetar, dia memegang tangan Tao Chun-chun dan terlihat Tao Chun-chun menundukkan kepalanya, dari pandangan matanya terlihat cintanya yang dalam.

Begitu sorot mata mereka bertemu, mereka hanya bisa saling memandang, Liu He-ting menundukkan kepalanya lagi....

Tiba-tiba di luar pintu terdengar ada yang tertawa, lalu terdengar pintu diketuk dan akhirnya dibuka, Liu He-ting kaget dan membentak, "Siapa?"

Diiringi suara tawa itu muncul dua orang gadis yang sedang tarik menarik baju mereka, mereka adalah sepasang gadis berbaju abu, anak buah Nan Huang Da Jun.

Liu He-ting merasa kaget dan juga aneh, karena mereka terus tertawa dan masih tarik menarik baju mereka. Kemudian terlihat mereka saling memukul.... Rambut mereka menjadi berantakan, baju mereka pun sudah tidak rapi, mereka berkelahi dari depan pintu sampai masuk ke dalam kamar, mereka sama sekali tidak melihat Tao Chun-chun dan Liu He-ting, bentakan Liu He-ting tadi pun sepertinya tidak terdengar oleh mereka.

Semakin masuk ke dalam kamar kelakuan mereka semakin menjadi, Ye Er mengambil lampu dari atas meja, dia melemparkannya ke arah Feng Er, Feng Er mencoba menghindar, lampu terlempar dan hampir mengenai Liu Heting.

Dengan lengan bajunya Liu He-ting mencoba memadamkan lampu yang terlempar ke luar jendela, tapi tetesan minyak sudah menciprati ke atas jendela. Feng Er segera membalas dengan melempar poci, poci mengenai dinding kertas, tampak air teh berceceran ke mana-mana, dan poci itu pun langsung hancur. Mereka terus melempar barang. Liu He-ting kaget juga marah tapi dia tidak enak hati melarang gadis-gadis itu. Dia terus membentak, "Ada apa? Apakah kalian sudah gila?" Dia juga berkata kepada Tao Chun-chun, "Chun-chun, cepat hentikan mereka dan tanyakan dengan jelas sebenarnya apayang terjadi—"

Suara Liu He-ting belum selesai, mereka berdua sudah keluar dari jendela. Pelayan yang sedang berjalan membawa sepoci teh panas tiba-tiba melihat ada 2 orang gadis berbaju abu yang terburang keluar dari jendela, terlihat mereka tertawa dan saling memukul, karena kaget pelayan itu hanya bisa melongo. Poci yang dipegangnya pun terjatuh, air panas yang ada di dalam poci itu menyiram badannya.

Liu He-ting mengerutkan dahi. Dia berteriak dan berlari dengan kecepatan tinggi keluar dari jendela, dia mengeluarkan tangan dan telapak tangannya dia juga membentak, "Apakah kalian sudah gila, cepat hentikan...."

Ye Er terus tertawa, pundaknya terus bergoyang. Feng Er mengeluarkan telapak tangannya dan kepala tangannya menyerang Liu He-ting.

Liu He-ting dengan cepat mencengkram tangan mereka. Feng Er dengan sekuat tenaga ingin melepaskan diri cengkraman Liu He-ting tapi dia tidak sanggup, tawanya langsung berhenti, tiba-tiba dia duduk di bawah dan berteriak, "Tolong! Tolong! Ada perampok, pukul perampok itu!"

Liu He-ting kaget, aneh tapi juga ingin marah. Pelayan itu pun belum pernah melihat peristiwa aneh seperti ini, dia sampai lupa kalau kakinya sakit karena telah tersiram oleh air panas. Terpaksa Liu He-ting menangkap mereka. Satu tangan mencengkram satu gadis dan yang tangan yang lainnya mencengkram gadis lainnya, dia bingung harus bagaimana menghadapi kejadian seperti ini?

Tiba-tiba terdengar suara tua dan berat yang membentak dari luar kamar, "Hari masih begitu pagi, kau sudah menghina perempuan, kawan, caramu itu apakah cara seorang laki-laki sejati?...."

Terpaksa Liu He-ting melepaskan kedua gadis itu, untuk menghindari kepalan tangan yang datang. Dia ingin menjelaskan duduk persoalan tapi Ye Er dan Feng Er sudah menggosok-gosok pundak dan tangan mereka, lalu mereka segera berteriak dan lari keluar. Liu He-ting tahu kalau mereka keluar dari sana maka akan terjadi sesuatu, dia ingin menjejat mereka.

Tapi pak tua itu sudah marah dan berkata, "Kawan, apakah kau masih tidak mau melepaskan mereka?" Pak tua itu menyerang Liu He-ting lagi.

Liu He-ting terpaksa menghindari tapi tidak membalas. Ilmu kepala n tangan pak tua itu tidak rendah. Liu He-ting tidak bisa lepas dari hadangan orang tua itu.

Tao Chun-chun melihat dari dalam, mata terus berputar, sekarang dia baru keluar dari kamar dan berkata, "Aku akan mengejar mereka."

Liu He-ting masih terus menghindari serangan pak tua itu dan dia juga terus bicara, "Tetua mungkin salah paham, apakah kita bisa berhenti dulu dan mendengarkan penjelasanku?"

Tapi pak tua ini sama sekali tidak mau mendengar alasan Liu He-ting, dia malah marah dan berkata, "Orang sepertimu yang begitu mesum, walaupun ilmu silatmu sangat tinggi tapi kau telah memberi contoh yang tidak baik di dunia persilatan. Hari ini aku harus memberi pelajaran kepadamu."

Jenggotnya yang panjang tertiuap angin. Dia menyerang lagi dengan kepalannya.

Liu He-ting mulai merasa marah. Dalam hati dia berpikir, "Pak tua ini usianya sudah tua, mengapa dia masih begitu ceroboh?" Tapi Liu He-ting juga tahu kalau orang ini menjunjung kebencinan di dunia persilatan. Terlihat orang tua ini walaupun tenaganya besar tapi ilmu silatnya tidak begitu tinggi, apalagi ilmu kepalan tangannya terlihat banyak kelemahan. Pak tua itu boleh dikatakan sebagai seorang pesilat yang kemampuannya lumayan tapi kalau bertarung dengannya, masih sangat jauh tingkatnya.

Sesudah bertarung beberapa jurus, pak tua itu terlihat semakin marah, kumisnya pun terus bergerak, mulutnya tidak berhenti memarahinya. Dia menganggap Liu He-ting adalah orang yang paling tidak tahu malu, dia ingin melukai Liu He-ting dengan ilmu kepalannya.

Liu He-ting merasa marah tapi juga ingin tertawa tapi pak tua itu begitu pemarah. Dia bukan orang yang cocok untuk diajak bertarung. Walaupun Liu He-ting masih muda, tapi dia tahu bila menghadapi musuh tidak boleh marah-marah, ini merupakan sebuah kesalahan besar. Setelah melewati beberapa jurus, badan Liu He-ting dengan ringan bisa menghindari sejauh beberapa meter untuk lepas dari serangan kepalan pak tua itu. Dia ingin menasihati pak tua itu tapi tiba-tiba di belakangnya terasa ada angin yang tajam menusuk!

Terdengar suara manis dan manja yang berkata, "Ayah! Orang yang tidak tahu malu ini serahkan saja kepada Yen Er!"

Liu He-ting segera membalikkan badannya dan menghindari tusukan pedang itu, tampak ada seorang gadis berbaju hijau dan kepalanya juga terbungkus dengan kain hijau menyerang Liu He-ting. Jurus pedangnya sangat tajam, setiap tusukan sangat tepat mengarah nadi penting Liu He-ting. Sepertinya gadis ini memang mempunyai dendam yang sangat dalam kepadanya. Pak tua itu mengatur nafas kemudian tangan diletakkan di pingang dan berkata dengan marah, "Anak Yen, orang ini sangat licik, pakailah jurusmu yang paling lihai."

Gadis berbaju hijau itu menyahut, segera tangannya dibalikkan, dan pedangnya pun Menyerang, hanya sekejap terlihat udara tertutup oleh cahaya hijau, jurus-jurus pedangnya terus berubah-berubah. Liu He-ting terpaku, dia melihat Pak tua itu tidak memiliki ilmu silat tinggi, dia mengira kalau ilmu silat putrinya pun pasti hanya biasa-biasa saja. Tapi begitu gadis itu mulai menyerang, perubahan jurus-jurus yang terjadi seperti bayangan, hal ini jarang terlihat di dunia persilatan.

Dia masih berpikir, dan si gadis berbaju hijau itu sudah menyerangnya sebanyak 7 jurus.

Tujuh jurus pedang itu secara berturut-turut dikeluarkan, sejurus demi sejurus dimainkan seperti naga terbang dan phoenix yang menari, Gadis itu terus menusuk ke arah kedua pundaknya, tangan dan kedua ketiak Liu He-ting dan bagian tubuh Liu He-ting yang lain, baju Liu He-ting terus berkibar. Walaupun bisa menghindari serangan 7 jurus pedang ini, dia sudah tidak bisa tenang seperti tadi. Dia menghindari beberapa jurus gadis itu, terdengar suara tawa yang mendekat, mereka seperti berkeliling. Liu He-ting sangat cemas, dia berpikir, "Kalau sekarang dia tidak membalas, mungkin nanti akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Apalagi Tao Chun-chun sampai sekarang belum kembali, apakah terjadi musibah pada kedua gadis itu?"

Pak tua itu dengan marah melihat dari sisi, dia melihat sampai begitu lama tapi Liu He-ting belum membalas serangan putrinya. Badan dan langkahnya pun ringan. Pak tua itu merasa marah juga aneh, wajahnya terlihat heran, tiba-tiba matanya berputar dan membentak dengan kuat, "Apa yang kalian lihat?"

Ternyata di luar sudah berkumpul banyak tamu yang sudah bangun sejak pagi. Mereka mendengar suara ribut. Begitu dibentak mereka membalikkan badan dan segera pergi, biasanya orang yang segera pergi tidak senang mencan masalah. Gadis berbaju hijau itu hanya sebentar sudah menyerang sebanyak puluhan jurus tapi dia tetap tidak bisa menyentuh lawannya. Baju lawannya pun tidak terkena. Liu He-ting mengira gadis itu pasti akan marah. Liu He-ting bersiap mengeluarkan serangan balasan untuk mengejutkan dia dan membuat gadis itu pergi dari sini.

Tapi gadis itu tidak sama dengan ayahnya, setelah mengeluarkan puluhan jurus, dia mengganti serangannya, dari jurus yang cepat dan ringan menjadi jurus yang berat. Dia terlihat berkonsentrasi dan tenang. Matanya terus melihat ujung pedang, jari tangan kirinya dilipat, jari kecilnya membantuk bulatan. Terlihat dia seperti jago pedang yang sudah berpengalaman selama puluhan tahun, sama sekali tidak mirip dengan seorang gadis yang masih belia.

Jurus pedang berubah, keadaan pun ikut berubah, tubuh Liu He-ting mulai bergerak, mata gadis baju hijau itu tampak berputar, dia melihat dan tahu jika Liu He-ting tidak membalas maka dia akan kalah di bawah pedang gadis ini. Sudut mulutnya terlihat ada senyuman, tapi sewaktu gadis ini tidak berkonsentrasi lengan baju Liu He-ting sudah melambai, lengan bajunya bergerak seperti awan menghembusi ujung pedangnya membuat dia salah langkah, tangannya mencoba mengeluarkan sebuah serangan, satu ke kiri dan satu ke kanan, menusuk ke punggung Liu He-ting, tapi jurus itu baru saja akan dikeluarkan, dia sudah merasa kalau tangannya mati rasa, pedang yang dipegangnya pun berbunyi.

Gadis itu kaget, dengan cepat mundur dan melihat pedang yang sudah patah menjadi dua.

Tadinya pak tua itu merasa kalau putri kesayangannya akan menang, tapi begitu melihat Pe muda mesum itu dengan jari yang tersimpan di lengan bajunya yang besar menyentil pedang, hingga pedang yang ada di tangan putri kesayangannya pun sudah patah menjadi dua. Dia berteriak, jurus "Pan Gu Fu.". (Pan=berputar Gu=jaman dulu, Fu=kampak).

Sebenarnya Liu He-ting tidak ingin bertarung dengan ayah dan anak ini, lebih-lebih tidak ingin orang lain akan mengetahui identitasnya. Lengan baju berkibar kemudian jarinya menyentil, maksudnya hanya ingin menutupi. Siapa tahu kalau pak tua itu dengan satu kalimat sudah mengetahui nama jurus ini. Dia terpaku, terlihat orang tua itu berlari ke depan Liu He-ting dan bertanya, "Apa hubunganmu dengan Tuan Ban Liu?"

Liu He-ting terdiam cukup lama, akhirnya menjawab, "Beliau adalah guruku."

Pak tua itu mengerutkan dahinya, terlihat wajahnya sedikit berubah. Tiba-tiba dia mundur 3 langkah. Dia menarik nafas sambil melihat langit.

Liu He-ting merasa aneh, apa yang membuat pak tua itu menarik nafas?

Terdengar pak tua itu berkata pada dirinya sendiri, "Tuhan, ya Tuhan, apakah kau benar-benar tidak mempunyai mata? Seumur hidup Tuan B an Liu sangat jujur, lurus, dan juga sangat terang-terangan, dia adalah orang yang paling besar keluhuran budinya dan dia juga seorang laki-laki sejati, mengapa dia mempunyai murid seperti pemuota mesum ini?"

Liu He-ting menarik nafas, dia tahu kesalah-pahaman orang tua itu kepadanya terlalu dalam, bukan hanya dengan sepatah dua patah kata bisa menjelaskan duduk persoalannya. Lengan bajunya baru saja diturunkan, lalu dia segera memberi hormat dan berkata, "Aku tahu aku orang tidak berguna, tapi aku juga bukan orang yang seperti Tetua sangka. Semua ini hanya salah paham—"

Pak tua itu mengerutkan dahinya dan berkata, "Hari masih terang, tapi kau telah menghina perempuan lemah, aku sendiri melihat semuanya apakah kau masih bisa membantah?"

Suaranya baru selesai, sudah terdengar ada tawa perempuan yang mendekat.

Liu He-ting sangat senang. Dia berkata, "Chun-chun, apakah kau berhasil menangkap mereka?"

Tao Chun-chun tertawa manja dan menjawab, "Hal yang dilihat oleh kepala dan mata belum tentu semuanya benar!"

Pak tua itu terpaksa kemudiati dia tertawa terbahak-bahak menatap langit. Sambil tertawa dia berkata, "Melihat dengan mata kepala sendiri masih bisa dianggap tidak benar. Ha, ha—aku berkelana di dunia persilatan sudah puluhan tahun dan baru sekarang mendengar perkataan seperti itu."

Tao Chun-chun memegang rambutnya, dia tertawa dan berkata, "Dulu Cao Cao menginjak sawah, lalu dia menghukum dirinya sendiri. Pada jaman Wu Ye Xi Shi (Bu Cek Tian), karena tahta dia memakai cara genitnya. Jika waktu itu Tetua ada di sana, Tetua pasti akan mengatakan kalau dia tidak setia. Masih ada banyak lagi contoh-contoh yang tidak bisa kucitakan, kalau kita melihat keadaan waktu itu, belum tentu itu adalah kenyataan sebenarnya, apakah menurut Tetua hal ini benar?"

Pak tua itu tidak bisa menjawab karena ka ta-kata Tao Chun-chun membuat orang tidak bisa menjawab. Tiba-tiba pak tua itu membentak dan berkata, "Mana bisa hal sekarang disamakan dengan yang dulu? Walaupun lidahmu seperti teratai pun, sulit membuat orang...."

Tao Chun-chun mengangguk kemudian dia tepuk tangan. Dari luar muncul 4 orang pelayan penginapan, mereka terlihat menggotong 2 gadis itu. Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Kedua gadis ini sudah gila, karena itu kami ingin menangkap mereka karena takut mereka akan membuat onar atau bahkan bisa melukai orang dan juga melukai mereka sendiri, apakah perbuatan ini salah?"

Alis pak tua itu terangkat. Dengan langkah besar dia mendekati kedua gadis yang sudah ditotok itu. Dia melihat dengan teliti kemudian melihat mata mereka dan memegang nadi mereka, dia berpikir sejenak kemudian berkata kepada Tao Chun-chun, "Maaf, maaf, aku sudah salah menilai kepadamu!"

Liu He-ting melihat gerakan pak tua ini, dia tahu kalau pak tua itu pasti adalah orang yang luas pengalamannya dan juga sangat lurus sifatnya. Dia ingin membalas berterima kasih tapi pak tua itu sudah pergi dan masuk ke dalam ruangan. Dia membentak dan berkata, "Gotong kedua gadis itu masuk, aku harus memeriksa mereka dengan lebih teliti lagi."

Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang, kemudian tertawa dan secara bersamaan mereka ikut masuk.

Gadis berbaju hijau itu masih terpana sambil memegang pedangnya. tiba-tiba dia berlari ke arah Liu He-ting dan menepuk pundak Liu He-ting. Liu He-ting kaget, dia merasa aneh. Terdengar gadis itu berkata, "Kalau seranganku tadi tidak dengan cara dibagi kiri dan kanan tapi dengan cara mundur menginjak bintang dan berputar ke belakangmu, apakah pedangku bisa dipatahkan olehmu?"

Tadinya Liu He-ting merasa aneh mengapa gadis ini menepuk pundaknya, sekarang mendengar kata-katanya, Liu He-ting baru tahu kalau gadis ini tidak rela kalah di tangannya. Dengan tersenyum Liu He-ting berkata, "Tadi jari yang kupakai adalah sebelah kiri!"

Gadis berbaju hijau itu menurunkan telapaknnya, dari matanya terlihat kalau dia sangat kecewa, tapi segera dia berkata lagi, "Kalau dengan cara mengecilkan badan dan berputar ke badan Idrimu, lalu menepis kaki kananmu, begitu kau menghindar maka aku akan menusuk telapak kakimu. Jika kau menghindar ke belakang akan kutusuk ketiak kirimu dan menotok 3 nadimu!"

Liu He-ting mengerutkan dahi, dia berkata di dalam hati, "Mengapa jurus pedang perempuan ini begitu galak dan mulutnya pun berkata dengan tegas?"

Terdengar Liu He-ting berkata, "Kalau kakimu bergera k, dua jariku sebelah kanan tetap akan mencengkram tangan kananmu, walaupun kau bisa menghindari kedua jari ini, pedangmu pun tetap akan patah menjadi dua."

Si baju hijau bertanya, "Lalu bagaimana dengan tangan kirimu?" Liu He-ting tersenyum dan berkata, "Apakah aku masih membusukkan tangan kanan?" Dia masuk ke dalam ruangan dan berbalik melihat gadis itu.

Terlihat gadis itu berdiri dengan tegak dan dia m, kepalanya menunduk, di bawah sinar matahari terlihat dari kelopak matanya ada tetesan 9ir mata. Liu He-ting tidak teg a. Dia berhenti melangkah dan berniat in gin menghiburnya. Terdengar gadis itu berkata pada dirinya sendiri, "Aku tidak belajar apa-apa, juga tidak berpikir apa pun, aku hanya dengan sepenuh hati belajar ilmu pedang tapi aku belajar ilmu pedang sudah iq tah un sampai di depan orang seperti dirimu semuanya seperti anak kecil bermain pedang."

Kedua tangannya diturunkan. Pedang patah ity pun terjatuh.

Liu He-ting baru menge rti dan dia berpikir "Pantas ilmu silatnya begitu bagus, ternyata dia berlatih dengan cara seperti itu."

Liu He-ting berpikir lagi, "Dia berlatih ilmu pedang begitu lama, sekarang dengan begitu mudah aku berhasil mengala hkannya, dia pasti merasa sedih."

Karena itu Liu He-ting dengan ramah berkata, "Nona tidak perlu merasa sedih, kalau melihat ilmu pedangmu, kau adalah ora ng yang harus diperhitungkan."

Gadis itu t etap menundukkan kepalanya seperti seda ng berpikir, tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dengan tersenyum dia b erkata, "Betul, kau memang berhasil mengalahkanku, tapi kau mengalahkanku bu kan dengan pedang."

Dia mendekati Liu He-ting dan menangkap ta ngan Liu Heting denga n manja berkata, "Sejuju rnya katakan kepadaku , di matamu apakah a da orang yang ilmunya lebih tinggi dari ilmu pedangku?"

Telapak tangan Liu He-ting digenggam oleh gadis in i. hati Liu He-ting tidak tenang tapi juga ingin t ertawa. Dia berpikir, Tern yata gadis ini tergila-gila pada ilmu pedang. Kecuali pedang yang ada dalam otaknya, sepertinya apa pun tidak dimengerti olehnya!" Dia ingin menghibur gadis itu, tapi dia juga tidak bisa mengucapkan kata-kata yang membohonginya. Dia berpikir lama akhir nya dia menarik nafa s dan menjawab, "Aku t idak mau berbohong, kemarin ada sese orang, dengan satu jur us dia berhasil mengalahkanku. Ilmu pedang orang itu benar-benar lebih tinggi diban ding dengan ilmu pedang Nona. Tapi Nona masih muda jan waktu Nona ma sih panjang waktu, Nona pasti bisa lebih—"

Gadis itu memotong kata-kata Liu He-ting, pia b erkata, "Satu jurus saja dia bisa mengalahkanmu? Apakah benar?"

Liu He-ting menarik nafas dan mengangguk, "Benar!"

Gadis itu terpaku, dia meletakkan kembali tangan Liu Heting, dengan perlahan dia berjalan menuju tempat ayahnya dan berteriak, "Ayah...."

Kata-katanya belum selesai, air matanya sudah berlinangan. Air mata itu terus menetes.

Pak tua itu sedang membungkuk, dia sedang memeriksa kedua gadis berbaju abu itu. Seben tar dia mendengar sua ra detak ja ntung mereka, sebentar melihat telap ak tangan mereka, juga melihat dagu mereka . Kemudian dari balik b aju bagian dada dia mengeluarkan sebuah dus berwarna perak. Kemudian dia me masukkan air liurnya ke dalam dus itu. Dia tidak mendengar kata-kata putrinya. Liu He-ting melihat ayah dan anak itu, dia berpikir, "Ada se orang ayah seperti ini, pasti ada putri semacam itu juga. Sifat ayah dan putrinya benarbenar sama."

Dia merasa kalau mereka itu san gat lucu. Liu He-ting merasa ingin tertawa. Dia melihat Tao Chun-chun. Sepasang mata Tao Chun-chun sedang menatapnya, dia menunjuk kepada ayah dan ana k itu lalu tertawa dan berkata, "Kau lihat mereka...."

Tiba-tiba dia merasa tidak pantas di belakannya mengatakan kejelekan orang, dia berhenti berkata dan menurunkan tangannya. Dia memegang dagunya sendiri, sekarang dia baru sadar, setelah lama dua hari dia belum mencuci muka dan kumis yang tumbuh di dagunya sudah panjang.

Terlihat Tao Chun-chun diam-diam berjalan ke sisinya dan bertanya, "Apakah wangi?"

Liu He-ting terpaku, kemudian dia mengerti apa yang dimaksud, karena cinta maka timbul rasa cemburu, kalau tidak ada cinta maka tidak akan ada rasa cemburu, kemanjaan seorang gadis bisa menggerakkan hati orang. Dia menangkap tangan Tao Chun-chun dan menciumnya. Dengan tertawa dia berkata, "Wangi, sangat wangi!"

Tapi Tao Chun-chun menarik tangannya, lalu dia membalikkan badan, dia masuk ke dalam ruangan itu. Tao Chun-chun tidak ingin melihatnya lagi.

Liu He-ting menjadi kebingungan dan berpikir, "Mengapa pikirannya begitu sempit?" Tapi Liu He-ting segera berpikir lagi, "Kalau dia tidak suka kepadaku, dia tidak akan seperti itu, dia suka kepada ku, aku harus berterima kasih kepadanya, jangan menyalahkannya."

Dalam hati Liu He-ting terus mengatakan 2 kalimat ini, "Kalau tidak suka dia tidak akan seperti itu, kalau tidak suka tidak akan menyalahkan dia...."

Dia menarik nafas dan mengikuti Tao Chun-chun masuk.

Pak tua itu tampak sedang meluruskan pinggangnya dan dia berkata, "Lihai sekali, lihai sekali!"

Liu He-ting berhenti melangkah dan dengan heran bertanya, "Apa yang lihai? Di mana lihainya?"

Pak tua itu menunjuk gadis berbarba abu dan berkata, "Dua gadis ini, kalian temukan di mana?" Liu He-ting mengerutkan dahi dan menjawab, "Mereka berdua dan aku secara bersama-sama datang dari Yi Shan, tapi entah mengapa tiba-tiba saja mereka menjadi gila—"

Mata pak tua itu melotot dan berkata, "Mereka berdua datan g bersama-sama dengan lcalia11' semalam mereka terkena racun, mengapa kau bisa tidak tahu? Apakah kau yang memberikan racun itu ke pada mereka?"

Liu He-ting mengerutkan dahi dan segera bertanya, "Mereka terkena racun? Semalam terk ena racun? Tetua, apa yang terj adi sebenarnya? Apakah mereka gila, mereka tidak sakit melainkan dikuasai oleh orang lain dengan cara memberi mereka obat dan waktu kambuhnya adalah semalam?"

Pak tua itu melihat wajah Liu He-ting, sepertin ya dia ingin tahu apakah Liu He-ting sedang berbohong atau tidak. Dia melihat Liu He-ting lama baru berkata, "Mereka berdua terkena racun aneh. Racun itu sangat jarang ada di dunia ini, racun ini akan mengubah sifat orang, sewaktu mereka kambuh, di sisi mereka harus ada orang yang bisa menguasai mereka, kalau dibiarkan mereka berjalan ke gunung atau tempat terpencil selama beberapa hari atau dikurung di kamar, maka mereka kehilangan sifat dasar mereka dan mereka akan melakukan hal yang tidak disangka-sangka!"

Liu He-ting mendengar penjelasan itu, hatinya bergetar, dia menundukkan kepala dan berkata, "Kemarin malam mereka telah terkena racun? Mengapa aku bisa tidak tahu? Bahkan sama sekali tidak tahu...."

Tiba-tiba dia melihat pak tua itu dan berkata, "Apakah Tetua mempunyai obat penawarnya?"

Pak tua itu menjawab, "Aku selalu berkelana di dunia persilatan, semua racun yang ada di dunia ini aku sangat paham kalau aku bisa menawarkannya. Tapi racun seperti ini belum pernah kulihat sebelumnya!"

Liu He-ting melongo, dia duduk di sebuah kursi. Dia sangat kaget dan berkata, "Racun ini memang menakutkan, tapi orang yang memakai racun ini lebih menakutkan, kemarin malam kedua perempuan ini menginap di sebelah kamarku dan semalaman aku tidak tidur. Jadi kapan mereka telah terkena racun itu? Mengapa aku sama sekali tidak tahu? Apakah...."

Dia melihat ke sekeliling penginapan itu. Apakah penginapan ini....

Pak tua itu berkata, "Racun jenis ini jarang terlihat, dulu racun yang dipakai oleh Wu Tian Mei, tampaknya tidak begitu lihai, kalau penginapan mempunyai racun ini...."

Dia berhenti bicara, tiba-tiba dia melihat putrinya yang sedang menangis, dia juga kaget dan bertanya, "Anak Yen, apa yang kau tangisi?"

Gadis berbaju hijau itu menghapus air matanya dan menjawab, "Ayah, ilmu pedangku.... ilmu pedangku...."

Dia menangis sekuat tenaga.

Pak tua itu mengerutkan dahinya. Dia mengelus-elus rambut putrinya dan berkata, "Anak Yen, apakah kau sedih karena ilmu pedangmu kalah dari orang lain?"

Gadis itu mengangguk. Pak tua itu menarik nafas, dengan pelan dia berkata, "Kalau kau ingin ilmu pedangmu menjadi nomor satu di dunia ini, itu bukan hal yang mudah. Sejak dulu sampai sekarang siapa yang berani mengaku kalau dia juga pedang nomor satu di dunia? Kau tidak perlu bersedih, asalkan kau rajin berlatih, maka kau bisa menang dari orang lain."

Walaupun hati Liu He-ting banyak pertanyaan, dan pikirannya saat ini sedang kacau, tapi melihat keadaan seperti itu dia ikut bicara, "Tadi aku menasehati putrimu tapi—"

Pak tua itu menarik nafas sambil berkata, "Kau tidak tahu bagaimana tergila-gilanya putriku pada ilmu pedang, itu memang salahku."

Pelan-pelan dia meng angkat kepalanya, sorot matanya melihat ke tempat jauh dan berkata, "Dulu aku sangat pintar, semua persoalan baru yang terjadi di dunia ini ingin kupelajari dan juga ingin melihatnya secara langsung. Beberapa puluh tahun ini aku sudah banyak belajar dan juga sudah melihat banyak hal, tapi dunia ini mempunyai pengetahuan yang sangat luas, sama halnya seperti laut yang dalam. Tapi kepintaraan orang bila diukur hanya ada sebagian dan juga terbatas. Aku mempelajari bermacam-macam ilmu silat. Aku meninggalkan semuanya karena tidak cukup waktu, jika berkelahi aku dijuluki pesilat tangguh yang selalu kalah."

Suaranya terdengar sedikit bergegar, tiba-tiba sorot matanya terlihat marah. Dia berkata, "Jangankan orang lain, kakak kandungku pun selalu menghinaku, aku merasa marah, aku ingin belajar lebih dalam tentang ilmu silat tapi umurku sudah tua, serajin apa pun aku belajar percuma saja!"

Liu He-ting melihatnya, terlihat tangannya mengepal dengan kencang dan mengeluarkan sorot marah.

Liu He-ting berpikir, "Dari kata-kata pak tua ini sepertinya sewaktu kecil dijuluki sebagai anak jenius. Karena itu dia menjadi sombong dan juga Cepat marah, selalu mengejar apa yang tidak bisa didapatkan olehnya, akhirnya tidak ada yang berhasil dan dia merasa menyesal. Walaupun cita-citanya tinggi tapi kalau tidak nekat, tetap tidak ada gunanya. Karena itu dalam menghadapi masa depan, dia juga sangat berhati-hati."

Pak tua itu melepaskan telapak tangan gadis itu dan berkata, "Mengenang masa lalu membuatku banyak berpikir, melihat sifat putriku yang masih kecil ini, dia juga sama seperti waktu aku kecil dulu, aku tidak mau dia mengulangi kesalahan sama sepertiku, karena itu sejak kecil dia sudah belajar ilmu silat, tapi tidak belajar pelajaran apalagi seperti menyulam dan, pekerjaan perempuan lainnya. Aku tidak mengijinkan dia belajar, aku tidak tahu dia bisa tergila-gila sampai seperti itu!"

Setelah Liu He-ting mendengar cerita pak tua itu, dia berpikir, Ternyata gadis ini bisa tergila-gila pada pedang bukan tanpa alasan."

Dia melihat pak tua itu sedang memegang jenggotnya, kepalanya ditundukkan dan tidak bicara lagi. Tadi dia dengan penuh semangat bercerita sekarang malah diam. Gadis itu masih menangis, terlihat rambut putih dan gadis belia itu, masing-masing diam dan merasa sedih. Liu He-ting merasa keadaan ini juga menular kepada dirinya. Kekesalan hatinya tidak bisa dikeluarkan....

Tiba-tiba pak tua yang tadinya diam dengan lama, kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Xi Men Ou, Xi Men Ou, seumur hidup kau tidak mempunyai keahlian apa pun, hanya anda semangat tidak ingin terkalahkan, tapi mengapa hari ini kau seperti perempuan, begitu lemah?" Kemudian dengan langkah besar dia masuk ke dalam ruangan dan berteriak, "Pelayan, bawakan arak kemari!"

Begitu mendengar nama Xi Men Ou, Liu He-ting merasa kaget, dia berlari masuk ke dalam ruangan dan bertanya, "Apakah nama Tetua adalah Xi Men Ou?"

Pak tua itu tertawa dan menjawab, "Aku adalah jenderal yang selalu kalah. Xi Men Ou adalah namaku."

Liu He-ting berpikir lalu berkata, "Ada satu nama Xi Men Ou yang sering kudengar, apakah ini ada hubungannya dengan Tetua?"

Xi Men Ou membalikkan badannya, dengan mata berkilau dia melihat Liu He-ting. Pelan-pelan dia berkata, "Xi Men Ou adalah nama putra kakakku."

Dia tertawa lagi dan berkata, "Xiao (tertawa) Ou artinya tertawakan Xi Men Ou. Dia masih belum cukup menghinaku. Dia juga menyuruh putranya menghinaku. Xi Men Ou! Xi Men Ou!"

"Apakah Anda begitu lucu, sampai-sampai nama putra kakakmu pun seperti itu."

Suaranya semakin kecil nadanya terdengar semakin sedih, tiba-tiba dia membentak, "Ambil arak, ambil arak!" Kekesalan yang ada di dalam hatinya ingin diusir dengan arak.

Liu He-ting yang berdiri di sisinya tampak kebingungan, dia tidak tahu harus bagaimana menghibur tetua ini. Dalam hati dia berpikir, Ternyata Xi Men Xiao Ou adalah keponakan orang ini. Sepertinya marga Xi Men Ou adalah keluarga pesilat!" Liu He-ting baru saja berkelana di dunia Persilatan, dia jarang mendengar kabar yang sering beredar di dunia persilatan yaitu, di Hu Qiu ada sepasang manusia yang bisa terbang. Di daerah Shu Zhou ada 2 orang laki-laki kuat. Di timur ada yang bermarga Xi Men. Semua ini adalah orang terkuat di dunia persilatan.

Dia juga tidak tahu kata-kata yang beredar di dunia persilatan yang menyebut kalau Xi Men adalah Shu Zhou Hu Qiu Wusma Fei He adalah keluarga Xi Men Xiao Ou! Tapi Liu He-ting tahu kalau Xi Men Ou ini pasti tidak akur dengan kakaknya dan Liu He-ting juga tahu dia tidak akan bisa mencari tahu hal-hal mengenai Xi Men Xiao Ou.

Terlihat gadis berbaju hijau itu pelan-pelan mendekati ayahnya, sambil menghapus air matanya dia berkata, "Ayah! Walaupun paman seperti tidak baik kepadamu, tapi sebenarnya dia masih memperhatikanmu...."

Xi Men Ou mengerutkan dahi dan bertanya, "Kau mana mungkin mengerti?" Dia menarik nafas, kepalanya menunduk, kemudian mengelus pundak putrinya. Mata memancarkan kasih sayang dan dengan ramah dia berkata, "Nak! Kau tidak mengerti apa-apa...."

Kalimat Tcau tidak mengerti apa-apa' kalimatnya sama tapi nadanya tidak sama. Liu He-ting tahu rasa sayang sang ayah kepada anaknya serasa memenuhi ruangan ini. Mengingat kembali keadaan dirinya, dia pun merasa sedih. Dia menarik nafas panjang. Kali ini giliran dia berteriak, "Bawa arak kemari, bawa arak...."

Matahari masih berada di ufuk timur, udara hari ini sangat bagus, ini adalah cuaca terang di musim gugur.

Begitu matahari terbenam, Liu He-ting dan Xi Men Ou, minum dengan berhadapan, tidak ada niat untuk membuat puisi tapi tidak berarti arak tidak dapat menyapu bersih kekesalan yang ada di hati mereka.

Di balik tirai berbunga ada seorang gadis berbaju hijau yang sedang duduk, dahi dikerutkan, sepasang mata terus melihat kakinya juga seperti tenggelam dalam pikiran yang luas. Matanya indah dan juga sangat dalam tapi matanya tidak seperti Tao Chun-chun yang sering berubah-ubah.

Dari pandangan Tao Chun-chun siapapun bisa melihat ada suatu ekspresi aneh tapi setelah melihat dengan benar, tidak akan bisa melihat apa yang sedang dia pikirkan. Mata gadis berbaju hijau itu walaupun tidak berubah-ubah tapi perasaannya seperti tertutup oleh kabut ringan dan kadang juga seperti berat. Kabut ini juga menutupi pikiran yang ada di dalam hatinya.

Pintu kamar tertutup rapat. Apa yang sedang dilakukan Tao Chun-chun di dalam kamar? Liu He-ting ingin membuka pintu itu. Dia berdiri, tapi duduk kembali kemudian menambah arak lagi, dia sekaligus menghabiskan arak yang ada di dalam cangkirnya.

Kemudian dia baru sadar ternyata arak adalah benda aneh, dia bisa mengingatkan kembali pada kesedihamu, juga bisa menyapu bersih semua kesedihanmu. Liu He-ting tidak tahu apakah dia sudah mabuk atau tidak, dia hanya tahu di dalam hatinya muncul kabut ringan berwarna warni dan lembut. Hatinya mengikuti kabut itu terbang dan terbang. Semua hal yang ada di dunia ini sekarang sudah jauh dan jauh darinya karena itu dia ingin mencari arak lagi. Dia ingin kabut ini terasa lebih tebal, lebih indah, dan supaya dia bisa terbang dan semua masalah di dunia ini meninggalkannya.

Xi Men Ou menceritakan tentang gunung-gunung yang terkenal, masalah di dunia persilatan, walaupun umurnya sudah tua tapi semangatnya tidak berkurang, walaupun pesta berlangsung meriah tapi tetap harus bubar. Pelayan mengantarkan arak dan keluar dari ruangan. Lampu yang bersinar remang-remang menyinari wajah pucat kedua gadis berbaju abu itu.

Xi Men Ou tiba-tiba mengerutkan dahinya dan berkata, "Puluhan tahun ini masalah yang lewat dari tanganku tidak ada yang membuatku sulit untuk menanganinya. Adik Liu, kau harus percaya kepadaku, kedua gadis ini akan kubawa pulang 100 hari ke kemudian aku akan memberitahu kedua gadis ini telah terkena racun apa? Bagaimana cara menolongnya, semua akan kuberitahukan kepadamu."

Liu He-ting berpikir sebentar kemudian berkata, "Aku akan menerima kebaikan Tetua."

Xi Men Ou tertawa dan berkata, "Seumur hidupku, aku paling menghormati laki-laki yang mempunyai prinsip, aku suka orang yang sangat pintar, orang bodoh dan orang licik. Walaupun dia berlutut 3 hari 3 malam, aku tidak akan sudi mengobrol dengannya, tapi Adik Liu, sekarang kita hanya bertemu sebentar, tapi kita sudah seperti teman lama, ada satu kata untuk menasehatimu...."

Tiba-tiba gadis berbaju hijau berdiri, dia berjalan ke depan Liu He-ting dan berkata, "Orang yang mempunyai jurus pedang sangat tinggi itu apakah kau tahu dia sekarang ada di mana?"

Dia selalu tiba-tiba mengatakan sesuatu, dia tidak melihat dulu orang lain sedang melakukan apa atau orang lain sedang berbicara apa, asal dia ingin bicara, maka dia langsung berbicara, semua aturan atau keadaan yang sedang terjadi sama sekali tidak dipedulikannya.

Tanya Liu He-ting sambil tertawa, "Apakah Nona ingin mencarinya?"

Gadis berbaju hijau itu melihat arak yang ada di tangan Liu He-ting, dia tidak menjawab ya juga tidak menjawab tidak.

Liu He-ting tertawa dan berkata, "Si baju putih itu walaupun aku tidak tahu dia ada di mana, tapi orang yang berilmu silat begitu tinggi seperti dia, ingin menyembunyikan diri pun sepertinya sangat sulit. Jika Nona ingin mencarinya tentu akan sangat mudah."

Xi Men Ou menyahut dan dia berdiri untuk melihat putrinya, tiba-tiba dia membalikkan badan dan berkata, "Arak sudah habis, aku harus pergi."

Dia menggendong kedua gadis berbaju abu itu, dengan langkah besar dia keluar ruangan kemudian dia meletakkan gadis berbaju abu itu ke tangan putrinya dan kembali menggendong yang satu lagi.

Dia berjalan keluar ruangan dan berkata, "Adik Liu, apakah kau tahu dalam hidupku, apa yang paling membuatku bangga?"

Tangan Liu He-ting memegang meja, dengan tergesa-gesa dia berkata, "Arak belum habis, Tetua sudah mau pergi."

Dia juga tertawa dan berkata, "Dalam hidupku hal yang paling bodoh adalah tidak bisa menebak pikiran orang, apa yang sedang kau pikirkan saat ini, aku tidak bisa menebaknya."

Kata Xi Men Ou, "Beb erapa puluh tahun ini keluarga Xi Men lahir banyak pesilat tangguh. Aku adalah pesilat yang paling rendah ilmunya. Dalam hidupku tidak a pa tidak menjadi jago nomor satu tapi bisa menjadi jago nomor satu paling rendah dan aku pun tidak merasa menyesal."

Kemudian dia tertawa dan meninggalkan tempat ini.

Liu He-ting bengong, dengan tergesa-gesa dia berjalan beberapa langkah dan berkata, "Kakak Xi Men, Tetua Xi Men karena kata-katamu ini aku ingin bersulang dengan Anda. Kakak Xi Men, Anda ada di mana?.... Tetua Xi Men, kau ada di mana...."

Kakinya terasa lemas dan terjatuh di sebuah kursi.

Ada angin berhembus, semua yang ada di dunia ini terasa tidak jelas, ada angin datang lagi, pandangannya mulai tidak jelas dan mulai berputar.

Hidungnya mencium wangi samar-samar, di sisi telinganya

seseorang, manja, dan wangi—manja, bayangan seseorang, wangi....

terdeng desah suar manja, dia meliha bayanga
ar kacau, terasa kacau sekali. Malam. n
seseorang yang bumi tidak terdengar suara, bulan terang,
lanasina...bintang pun kelap kelip, lampu di kejauhan tampak
berkilau. Cahaya lampu seperti berebut ingin yang paling terang,
mereka ingin berebut dengan bulan dan bintang. Di tempat dekat
sana terdengar suara tarikan nafas, sangat kecil lalu panjang
kemudian tertiup oleh angin malam.

Kemudian bumi tidak ada suara, bulan tetap terang, bintang tetap banyak, lampu yang ada di kejauhan tetap berkilau hanya tidak ada yang tahu adanya tarikan nafas ini, di dunia ini yang tersisa hanya kenangan.

Hari kedua, di halaman tidak terdengar ada suara. Pintu ruangan seperti gadis pemalu yang tetap menutup pintu sampai sore— Sore.

Tao Chun-chun keluar dari penginapan, pelan-pelan menunggang kuda yang sudah disiapkan oleh pelayan, dia mulai berjalan di bawah langit yang masih gelap.

Liu He-ting menundukkan kepala, dengan diam dia memainkan pecut yang dipegangnya. Pecut itu terus berbunyi tapi pecut itu tidak bisa memecut kesedihan dan rasa malu yang ada di dalam hatinya.

Dua ekor kuda yang sedang berjalan, yang satu ada di depan dan yang satu ada di belakang, mereka berlari dengan perlahan, hanya dalam waktu singkat mereka sudah melewati kota Yi Shui. gulan dan bintang mulai bermunculan di langit. fao Chun-chun membalikkan kepalanya dan memanggil, "Wei—" Liu He-ting mengangkat kepalanya dan berlari ke depannya. Dengan melongo dia melihat Tao Chun-chun, tapi dia tidak mengatakan sesuatu, malam musim gugur bagi mereka seperti ada suara musik yang tidak terdengar. Mata Tao Chun-chun tampak berputar, jarinya yang ramping dan indah tampak sedang membereskan rambutnya. Dia berkata, "Kau...."

Kelopak matanya turun. Dia diam dan tidak mengatakan apa pun.

Panggilan Wei' dan suara TCau' kedua kata ini mengandung banyak nada cinta, kecuali Liu He-ting siapa pun tidak akan bisa mengerti.

Dia memainkan ikat pinggangnya, kemudian memainkan bulu leher kuda. Liu He-ting berkata, "Aku.... aku.... malam ini bulan seperti ini lebih.... kemarin malam...."

Tao Chun-chun tiba-tiba memecut kudanya dan kuda itu langsung berlari melesat meninggalkan Liu He-ting.

Liu He-ting dengan bengong dia hanya bisa melihat bayangan Tao Chun-chun yang ramping, hatinya sedih.

Di jalan yang sepi, tampak bayangan sebuah rumah, di balik semak-semak ada satu jalan menuju kuil tua itu. Tao Chun-chun turun dari kudanya, lalu dengan perlahan masuk ke dalam kuil tua itu.

Liu He-ting yang ada di belakangnya dengan bengong terus melihatnya, berjalan di jalan yang berliku-liku itu, pikiran Liu He-ting seperti semak-semak yang ada di sisi jalan, begitu kacau dan tidak teratur, akhirnya dia pun turun dari kuda. Di malam yang begitu gelap Tao Chun-chun terus membelakanginya dan berlutut di depan patung Budha.

Tao Chun-chun membuka ikat rambutnya membiarkan rambutnya yang bahu tergerai kemudian dengan serius dia berdoa, sesudah sekian lama dia tidak bergerak.

Liu He-ting melihat semuanya itu dengan bengong, dia merasa nafasnya sesak, di kuil tua, di dekat tirai, dewa apa yang sedang disembahyangi oleh Tao Chun-chun? Tapi Liu He-ting merasa walaupun kuil yang sudah begitu tua dan usang ini mengandung kesucian yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, dia mulai merasa adanya kekuatan dewa, kekuatan ini sejak dulu sudah berakar di dalam hati setiap manusia. Liu He-ting hampir saja berlutut di tempat yang penuh dengan debu itu, merenungi masa lalu dan berdoa untuk masa depan.

Sewaktu dia merasakan hatinya sedang bergejolak, dia merasa di atas kepalanya terasa sedikit dingin seperti ada tetesan air yang jatuh dari atas langit-langit.

Dengan tidak sengaja dia menghapusnya, terlihat Tao Chun-chun mengatupkan telapaknya, dia berdoa, "Aku berharap seumur hidup dia selalu selamat, semua hal bisa berjalan dengan lancar, jika menemui kesulitan dia bisa selamat, walaupun aku susah atau sedih, juga tidak apa-apa."

Kata-kata ini terdengar sangat biasa dan keluar dari mulut Tao Chun-chun, terdengar oleh Liu He-ting membuat darahnya bergolak, beberapa air menetes di tubuhnya tapi dia tidak berniat membersihkannya, dengan langkah besar dia berlutut bersama-sama dengan Tao Chun-chun dan memberi hormat lalu berdoa, "Aku Liu He-ting, walaupun susah atau sedih, asalkan Tao Chun-chun seumur hidupnya selalu lancar, selalu awet muda, walaupun Liu He-ting menjadi bintang, aku rela menerimanya."

Tao Chun-chun membalikkan kepala dan bertanya, "Kau berbicara dengan siapa?"

Liu He-ting terpaku dan berkata, "Aku sedang berdoa kepada patung Budha...."

Tao Chun-chun berkata dengan dingin, "Mengapa kau berdoa begitu keras? Apakah kau takut Budha tidak bisa mendengar?"

Liu He-ting sedikit kaget, terlihat Tao Chun-chun membalikkan kepalanya lagi dan berdoa, "Aku melakukan semua ini dengan sepenuh hati demi dia, asalkan dia hidup dengan senang, aku tidak akan meminta apa-apa, walaupun.... walaupun menyuruhku segera meninggalkannya, aku juga.... juga...."

Tao Chun-chun menunduk dan kedua tangan menutupi wajahnya, kata-kata berikutnya sudah tidak bisa diucapkan lagi.

Liu He-ting merasa darah di dalam tubuhnya bergejolak. Dengan suara keras berkata, "Aku Liu He-ting, seumur hidup tidak akan berpisah dengannya, walaupun pisau atau golok akan memenggal kepalaku atau pisau ada di kepalaku, aku tidak akan meninggalkannya. Kalau aku melanggar sumpah ini, Tuhan boleh menghukumku."

Kata-kata Liu He-ting baru selesai, terdengar suara gemetar, kecil, dan lembut, terdengar dari sisi Liu He-ting yang berkata, "Apakah kau benar-benar mempunyai hati dan niat seperti itu kepadaku.... asalkan kau mempunyai hati seperti itu, aku.... aku tidak peduli apa yang akan terjadi."

Tiba-tiba Liu He-ting membalikkan badan dan menangkap Tao Chun-chun, dalam kegelapan tangan mereka saling berpegangan erat. Mereka lupa waktu dan juga lupa sekarang ini mereka berada di mana.

Tao Chun-chun menarik nafas panjang sambil menundukkan kepala dia berkata "Gurumu.... Hai, jangan karena aku, maka kau menyusahkan orang. Asal kau hidup senang, aku menjadi pun tidak menjadi masalah."

Liu He-ting tidak menjawab. dalam kegelapan hanya terdengar nafas mereka yang berat. Lama sekali, tiba-tiba Liu He-ting meloncat bangun. Pelan-pelan dia memegang pinggang Tao Chun-chun, memapahnya dan berkata, "Walau bagaimanapun, aku harus...."

"Apa isi hatimu, kau tidak perlu bicara lagi, aku sudah tahu—sekarang sudah pukul berapa? Mungkin sudah jam 2 dini hari? Di sini sangat sepi. Kita diam di sini bisa lebih lama setelah itu baru berangkat."

Liu He-ting memeluk pundaknya dan berkata, "Aku merasa di sini sangat seram dan dari atas sering menetes air hujan—" Suaranya belum selesai, ada tetes air yang jatuh lagi. Air itu jatuh melewati telinga lalu ke pundaknya. Dia mengangkat tangan ingin membersihkan. Tiba-tiba dia berteriak, "Karena telapak tangannya basah dan juga menempel!"

"Ada apa?"

Liu He-ting merasa aneh, dia sudah berlan keluar kuil tua itu. dia membuka telapak dan melihat di bawah sinar bulan ternyata telapak tangannya penuh dengan darah!

Angin musim gugur, di sebuah kuil tua yang gelap dan terpencil ini mengapa bisa ada tetes darah yang jatuh dari langit-langit."

Angin meniup bajunya, Liu He-ting merasakan perasaan dingin dari hatinya. Dia mencari korek api yang ada di balik bajunya, tapi korek apinya sudah tidak ada. Dua ekor kuda yang berada di luar kuil melihat tuannya keluar, mereka segera meringkik!

Tapi suara mereka belum habis.

Sudah terlihat ada cahaya lampu dari kejauhan yang sedang berjalan ke arahnya. Liu He-ting membentak, "Siapa?"

Lampu itu padam, hanya terdengar suara rumput tertiup angin. Liu He-ting mundur 3 langkah dan berteriak, "Chunchun, keluarlah!"

Suaranya baru selesai, tiba-tiba ada sinar keluar dari hutan terpencil itu. Tapi hanya berkilau sebentar lalu tidak terlihat lagi.

Waktu itu terdengar di sekeliling tempat itu terdengar suara banyak orang dan juga suara baju yang tertiup angin. Dari jauh suara itu semakin mendekat, suara ini terus terdengar. Liu He-ting menarik tangan Tao Chun-chun, dengan cepat dia melihat keadaan sekeliling, dalam kegelapan terlihat bayangan orang-orang sudah seperti setan menerjang ke arah mereka!

Sesosok bayangan dengan cepat naik ke atap kuil, seorang lagi masuk ke gunung dan hutan. Dua ekor kuda yang diikat di sisi jalan terus meringkik dan akhirnya tali yang mengikat mereka terlepas, dan kuda pun lari entah ke mana, tapi tidak berapa jauh dari terdengar suara ringkikan kuda yang membuat hati orang menjadi sedih. Kuda itu terdengar menendang beberapa kali lalu roboh!

Liu He-ting mengerutkan dahi dan berteriak, "Siapakah sahabat? Bersembunyi di tempat gelap membunuh binatang, apakah itu perbuatan seorang laki-laki sejati?"

Di gunung terpencil ini tidak ada suara sedikitpun, tiba-tiba di atap kuil terdengar suara seseorang yang memerintah, "Sorot!" Puluhan lampu bersinari dari hutan terpencil itu dan menyinari Liu He-ting. Tao Chun-chun berpesan "Hati-hati terhadap serangan mereka!"

Liu He-ting mengiyakan, kemudian dia menegakkan dada. Kedua tangannya dibuka dan dia bertanya, Tuan melakukan semua ini apa maksudnya? Apakah bisa memberitahukannya, kalau tidak—" Di atas atap kuil terdengar ada yang tertawa. Liu He-ting melihat di bawah sinar bulan dan bintang berdiri seorang pak tua yang gagah. Rambutnya putih, jenggot pun putih, berbaju pendek dan berwarna abu, badannya sangat tinggi besar, dilihat dari bawah badannya terlihat sangat besar seperti seorang dewa.

Suara tawanya seperti lonceng yang dipukul dan seperti palu besar yang memukul gendang telinga, membuat gendang telinga Liu He-ting berdenging, lampu-lampu yang bersorot dari jauh terlihat mendekat dan mulai mengelilinginya. Di belakang lampu terlihat banyak bayangan orang. begitu melihat dengan jelas tidak bisa dihitung jumlah orangnya.

Dalam suara tawa itu terdengar pak tua ini berkata, "Kalian sudah berlari sejauh puluhan kilometer, sekarang kalian akan lari ke mana lagi?" Dia mengelus jenggotnya dan suaranya berhenti, lalu dia membentak, "Cepat angkat tangan! Apakah harus aku sendiri yang berkelahi denganmu?"

Liu He-ting menarik nafas, dia tahu dia sudah terlibat lagi dalam sebuah keributan. Baru saja dia ingin menjawab, dari dalam kuil tua itu terdengar 2 teriakan, Tuan Bian, Kakak Xia, Mei San Di, Mei Si Di, sudah.... sudah.... sudah...." Orang ini berturut-turut mengucapkan kata 'sudah', tapi tidak mengatakan kelanjutannya. Dalam kerumunan orang muncul seorang laki-laki yang penuh dengan cambang. Dia berlari menuju kuil itu kemudian berteriak dengan sekuat tenaga, kemudian dia keluar lagi dari kuil itu dan marah-marah, "Penjahat! Aku akan membunuhmu!" Dia sudah mengeluarkan kepala tangan dan menyerang Liu He-ting, kepala tangan yang sangat kuat.

Alis putih pak tua yang gagah itu tampak berkerut. Dia membentak dan berkata, "San Si, jangan ceroboh, coba kita lihat apakah hari ini dia bisa kabur?" Suaranya belum selesai, laki-laki berjenggot itu masih terus menyerang dengan 7 jurus kepala tangannya tapi semua kepala tangan itu tidak ada satu pun yang berhasil mengenai baju Liu He-ting, apalagi badannya. Bayangan orang di sekeliling mereka terdengar berteriak, mereka lebih ketat mengurung Liu He-ting. Lampu yang disorot membuat lapangan di depan kuil itu tampak terang seperti siang. Tapi bayangan orang yang ada di belakang tidak bisa terlihat dengan jelas.

Walaupun Liu He-ting benci pada orang-orang itu karena tanpa sebab telah berbuat ceroboh, tapi dia juga tidak mau tanpa alasan melukai mereka, Karena itu dia berusaha menghindari serangan itu dan tidak berusaha untuk membalas. Laki-laki itu melihat Liu He-ting tidak sekuat tenaga menghindar sedangkan dia sendiri dengan sekuat tenaga berusaha menyerangnya bahkan bajunya pun sama sekali tidak tersentuh. Melihat keadaan seperti itu dia berhenti menyerang dan hanya terpaku tapi tidak lama kemudian dia kembali siap menerkam.

Pak tua yang berwibawa itu berada di atas dia melihat semuanya dengan jelas, segera dia membentak, "Berhenti!"

Laki-laki bercambang itu menyerang lagi dengan 3 jurus kepalan tangannya kemudian berhenti dan menarik nafas panjang. Dia membalikkan badannya dan berteriak, "Guru, Guru.... Anak Yong sudah mati dibunuh."

Dia menangis seperti seorang bayi, dia terlihat sangat sedih.

Pak tua yang berwibawa itu menendang. genteng yang ada di atap itu hingga berjatuhan. Liu He-ting mengerutkan dahi dan memberi hormat, "Tuan—" Kata-katanya belum selesai, pak tua itu sudah turun dari atap kuil. Dari dalam kuil keluar 2 orang. mereka terus melihat ke arah Liu He-ting dan berkata, "Kakak Xia, Adik Mei ketiga, mereka terluka di 7 tempat dan diikat di langit-langit—"

Pak tua itu berkata, "Aku sudah tahu."

Kedua tangannya dibuka, kedua telapak tangannya terkepal, selangkah demi selangkah dia berjalan mendekati tempat Liu He-ting dan melihat Liu He-ting dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas. Kemudian dia berkata dengan dingin, "Kau masih begitu muda, tidak disangka kau begitu kejam, ada permusuhan apa mereka denganmu? Katakan kepadaku!" Tulang-tulanginya berderak terus.

Liu He-ting menarik nafas, kemarin pagi Xi Men Ou yang sudah salah paham kepadanya, sekarang giliran pak tua itu, mereka berdua walaupun sudah tua tapi sifatnya lebih galak dan anak muda, selalu mengatakan kalau orang lain berbuat ceroboh tapi dia sendiri tidak bertanya terlebih dulu malah langsung menetapkan itu adalah kesalahan orang lain. Dia berpikir lagi, "Selarna beberapa hari ini aku terus mendapatkan prsangka buruk oleh orang lain, apakah aku berhak marah? Atau malah tertawa? Atau malah merasa sedih?" Terpaksa dengan sikap tenang Liu He-ting berkata, "Aku tidak sengaja sudah datang kemari, aku juga tidak tahu apa yang sudah terjadi di sini? Aku tidak mengenal Tuan, kata-kata Tuan tidak kumengerti!"

Pak tua yang berwibawa itu tiba-tiba tertawa dingin dan berkata, "Baik! Baik! Tidak disangka kau begitu muda tapi berani berbohong di depanku. Darah yang ada di tubuhmu belum mengering, tanganmu penuh dengan noda darah dan itu juga belum mengering, apakah dengan semua bukti itu kau masih mau berbohong? Di kota Yi Shui kau sudah membunuh 7 nyawa, sekarang disini ditambah lagi dengan 3 nyawa. Membunuh orang harus dibayar dengan nyawa, hutang uang harus dibayar dengan uang. Bocah kecil, serahkan nyawamu kepadaku!"

Laki-laki berjenggot itu melompat dan mengepalkan kedua tangannya, dia berharap gurunya akan memukul orang ini sampai mati.

Di sekeliling tempat itu banyak mata yang bersorot penuh dengan kebencian, mereka menatap Liu He-ting. Walaupun lampu menyorot seperti siang hari tapi hutan yang tidak terkena sinar terlihat lebih sedih dan dingin.

Tao Chun-chun tertawa dan matanya tampak berputar, dia tertawa dan berkata, "Tuan Bian, apakah kau dalam keadaan sehat?"

Pak tua berwibawa itu terpaku, terlihat mata Sadis ini seperti air, cantik seperti bunga. Dalam tawanya mengandung kepolosan dan perhatian, walaupun dia tidak ingin menjawab, tapi dia tetap berkata, "Aku selalu sehat!"

Tao Chun-chun tertawa lagi dan berkata "Di rumahmu, lakilaki dan perempuan, besar dan kecil, apakah mereka juga baik-baik saja?"

Pak tua itu terpaku lagi dan tanpa sadar dia mengangguk sambil berkata, "Mereka baik-baik saja, terima kasih—" Sebenarnya dia ingin mengatakan terima kasih atas perhatianmu', tapi perkataan seperti itu tidak cocok maka dia memilih untuk diam. Orang-orang yang ada di sana saling memandang. Mereka tidak tahu apa maksud perkataan gadis ini. Liu He-ting juga tidak mengerti apa maksud Tao Chunchun.

Terdengar Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalau begitu sangat aneh!' Dia mengatakan satu kalimat, tapi tidak ada hubungannya.

Pak tua itu penasaran dan bertanya lagi, "Apa yang aneh?"

Tao Chun-chun mengangkat telapak tangannya untuk menahan sinar lampu yang menyilaukan itu, dia berkata, "Lampu itu sangat terang membuat perasaan orang menjadi tidak enak."

Pak tua itu melihat sekeliling, tiba-tiba dia melambaikan tangan dan berkata, "Cahaya begitu terang seperti ini untuk apa? Apakah kalian menganggap mataku sudah buta, cepat padamkan beberapa lampu."

Liu He-ting ingin tertawa dan di dalam hati berpikir, "Pak tua ini walaupun sudah berambut putih tapi kelakuannya masih seperti anak-anak."

Mengikuti suara bentakan pak tua itu beberapa lampu yang ada di sekeliling sana segera dipadamkan separuh. Terlihat bayangan orang di sana memakai baju ketat seperti bersiap-siap menghadapi musuh kuat. Tao Chun-chun diam dan tidak berbicara. Pak tua itu bertanya lagi, "Kau merasakan ada hal apa yang aneh?"

Tao Chun-chun pelan-pelan berjalan ke depannya dan melihat dia. Mata Tao Chun-chun terlihat penuh perhatian, walaupun orang yang dilihatnya mempunyai hati sekeras besi, tapi bila dilihat oleh seorang gadis polos seperti ini, tentu saja hatinya akan luluh, apalagi pak tua ini dari luar seperti berwibawa, bahasanya keras seperti besi, tapi sebenarnya di dalam hatinya dia sangat lembut dan baik. Kalau tidak, mana mungkin dia mau mengobrol dengan seorang gadis.

Cersilanda



BAB 7

Boneka di dalam tirai

Liu He-ting merasa aneh. Putra dan putri pak tua ini te rbunuh dan semua ini dituduh pa da dirinya, mengapa sekarang dia masih man mengobrol dengan Tao Chun-chun? Ketika dia sedang berpikir, terden gar Tao Chun-chun menarik nafas pa njang. Dia memegang rambutnya dan berkata, "Aku merasa aneh, kau berbadan sehat, tempat tinggalmu juga bagus, mengapa kau seperti orang tua yang sudah pikun, selalu menyalahkan orang baik—benar-benar aneh."

Suara Tao Chun-chun terdengar sangat lembut, katakatanya tidak cepa t juga tidak lambat, baru separuh bicara, jengg ot pak tua itu tampak mulai bergerak dan wajahnya sudah mengeluarkan amarah. Begitu Tao Chun-chun habis berkata, pak tua itu su dah membentak, kemarahan hampir membuatnya pingsan. Tao Chun-chun tertawa dan pelan pelan berkata lagi, "Aku selalu berkata dengan te rus terang, Anda jangan menyalahkanku!" Dia melihat sekeliling dan berkata lagi, "Kalau kami adalah pembunuh, sejak tadi kami masih mempunyai banyak kesempa tan untuk melarikan diri d ari sini, m ana ada pembunuh yang menunggu ditangkap? Kata-kataku ini apakah benar?"

Laki-laki berjenggot itu menegakkan dadanya dan berkata, "Kau bole h coba-coba kabur dari sini."

Tao Chun-chun tertawa, dia menggerakkan pin ggangnya yang ramping dan berjalan ke hadapannya. Tao Chun-chun bertanya, "Apakah kau kira aku tidak bisa kabur dari sini?" Tiba-tiba tang annya mengeluarkan 2 jari putih seperti pedang tajam lalu menusuk kedua matanya.

Laki-laki bercambang itu melihat T ao Chun-chun masih b isa tertawa tidak disangka dia bisa menusuk dengan tibatiba, dia benar-benar kaget, Kedua jari itu hampir mengenai biji matanya, membuatnya menunduk dan berusaha menghindar, t api pembungkus k epalanya berhasil diambil, dia melihat gadis itu tertawa dan membalikkan badan pergi dari hadapannya.

Sorot mata Pak tua itu bertambah galak, sepertinya dia marah, "Orang yang tidak berguna."

Tao Chun-chun tertawa manja dan bertanya, "Menurut Tetua, apakah kami bisa kabur dari sini dengan selamat?"

Pak tua itu menjawab, "He!" Tapi Tao Chun-chun seperti tidak mendengarnya. Dia berkata lagi, "Aku ingin bertanya, Anda mengatakan kalau kami telah membunuh, siapa yang menyaikan kalau kami telah membunuh? Kalau tidak melihat dengan jelas mana boleh sembarangan bicara seperti itu?"

Pak tua itu membalikkan badan, dia tidak melihat lagi. Dengan dingin dia berkata, "Seumur hidupku aku paling tidak suka perempuan yang banyak bicara dan cerewet."

Liu He-ting mendengar pembelaan Tao Chun-chun. Dia teringat kata-kata Tao Chun-chun kemarin kepada Xi Men Ou, "Dilihat oleh mata sendiri pun belum tentu benar."

Dia merasa aneh, sekarang dia teringat lagi pak tua yang masih terus bertanya kepada Tao Chun-chun, "Apa yang aneh?" Sekarang dia berkata lagi, "Aku tidak suka bicara dengan perempuan."

Liu He-ting terus berpikir, dia Merasa perkataan orang-orang di dunia ini, yang depan dan belakang tidak sama. Tibatiba pak tua itu berkata, "Ambil golok kemari!"

Tadinya laki-laki bercambang itu mulai merasa lemas. Begitu mendengar kata 'ambil golok' dengan semangat dia berteriak, "Ambil golok!"

Dari dalam kegelapan berlari seorang laki-laki berbadan tegap. Dengan kedua tangan, dia membawa sebuah golok panjang. Golok itu tebal dan bercahaya, seorang laki-laki tinggi dan besar langkahnya pun pasti sangat gagah tapi kedua tangannya yang memegang golok tampak terlihat berat, tulang jari pak tua itu mengeluarkan suara kemudian pergelangan tangannya dibalikkan. Pak tua itu sudah memegang golok kemudian golok itu diputar. Sorot mata pak tua itu terlihat seperti petir melihat golok panjang itu dari atas ke bawah lalu dari bawah ke atas.

Tiba-tiba dia menarik nafas dan berkata, "Golokku yang bagus, golok bagus."

Dia berkata lagi, "San Si, sudah berapa lama aku tidak memakai golok ini? Apakah kau masih ingat?"

Laki-laki bercambang itu menjawab, "Guru, sembilan tahun lalu setelah membunuh Yin Zhuan Wu Hu, Anda tidak pernah memegang golok ini lagi. Bila dihitung sampai sekarang sudah berlangsung selama 9 tahun."

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Untung baru 9 tahun."

Pak tua yang berwibawa itu membentak, "Memangnya kenapa?"

Tao Chun-chun tertawa dan menjawab, "2 buah telapak tangan mempunyai 10 jari, bisa bisa untuk berhitung, kalau lebih kau tidak akan bisa menghitung lagi."

Liu He-ting ingin tertawa. Pak tua itu berkata, "Perempuan cerewet."

Kemudian dia membalikkan kepala nya dan melihat golok panjang itu lagi- Sorot matanya terlihat seperti sangat bangga, tiba-tiba tangannya diangkat, golok itu segera mengeluarkan cahaya berkilat. Begitu golok dimainkan, terjadi angin di

sekitar golok dan bersuara dengan keras. Dengan langkah besar pak tua itu berkata, "Golok ini beratnya 40 kilogram. Orang dunia persilatan menyebutnya Wan Sheng Shen Dao (Golok Sakti Menang 10 ribu kali) golok ini jika dimainkan olehku sebanyak 30 jurus, 10 nyawa pun tidak akan kuperhitungkan lagi."

Liu He-ting melihat lampu yang tadi sudah dipadamkan sekarang menyala lagi. Cahaya lampu begitu terang, bayangan orang tidak terhitung banyaknya. Ilmu silat mereka seperti apa pun, Liu He-ting sama sekali tidak mempunyai bayangan. Golok pak tua itu sudah mengeluarkan kilauan. Dia tersenyum dan berkata, "Bagaimana kalau aku mencoba golok ini sebanyak 30 jurus?" Golok panjang itu sudah menyerangnya.

Pak tua itu tertawa dengan kepala menghadap atas, golok ini menbacaok ke tangan Liu He-ting.

Walaupun sifat pak tua ini sangat keras dan pikirannya pun terkadang seperti anak-anak, tapi jurus goloknya terlihat sangat mantap, tepat, dan ganas. Senyum Liu He-ting tetap terpasang di wajah tapi telapak kakinya sudah dikeluarkan....

Terdengar suara JIANG dengan kuat. Tubuh Pak tua seperti gunung itu mundur 3 langkah, walaupun golok masih dipegang dengan kuat dan tidak terlepas dari tangannya, tapi golok itu bila dilihat di bawah sinar lampu terlihat ada pecahan beberapa sentimeter. Pecahan golok itu berbentuk segitiga!

Cahaya lampu tampak bergoyang-goyang suasana bertambah ribut. Orang-orang yang ada di belakang lampu tidak melihat dengan jelas tapi dari suara mereka dapat diketahui kalau mereka kaget. Tao Chun-chun tertawa.

Laki-laki bercambang itu membelalakkan matanya dan mundur beberapa langkah.

Liu He-ting tetap berdiri dengan tegak dan berkata, "Terima kasih."

Terlihat kedua tangan pak tua itu diturunkan, wajahnya tampak beku, matanya terus melihat Liu He-ting. Setelah lama dia baru mengangkat goloknya yang panjang, melihat bekas pecahan golok itu dengan teliti. Tiba-tiba dia berteriak, kemudian golok itu pun dilemparnya. Dia berlari ke arah Liu He-ting dan siap menerkam Liu He-ting.

Liu He-ting sedikit kaget, dia mengira karena pak tua itu sudah kalah di tangannya maka dia menjadi marah, dengan cara menerkam dia berusaha menyerang Liu He-ting. Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia bersiap-siap untuk menghindar, tapi begitu dia melihat wajah pak tua itu, dia malah menjadi bingung. Karena wajah pak tua itu terlihat penuh dengan kegembiraan, sama sekali tidak terlihat kalau dia marah. Apalagi tangannya terbuka dengan lebar. Badannya berada dalam posisi mudah diserang dan tangan yang terbuka sama sekali tidak ada ciri-ciri menyerang. Liu He-ting merasa sedikit aneh, tapi pak tua itu sekarang sudah berada di depan dia. Dia mencengkram kedua pundak Liu He-ting....

Tao Chun-chun kaget dan berteriak, tangannya dengan cepat menyerang ke arah ketiak pak tua itu dan menyerang kepada 3 nadi. Tapi pak tua itu dengan gembira berkata, "Ternyata kau, kau benar-benar membuatku bingung."

Tao Chun-chun terkejut, segera dia sudah berpikir, "Ternyata mereka saling kenal...."

Segera tangan yang bersiap akan menyerang pak tua itu ditariknya kembali, jarinya yang hampir mengenai taju pak tua itu, hanya saja tenaganya belum sempat dikeluarkan dan dia tidak melukai nadi-nadi pak tua itu. Orang yang ada di sekeliling sana menjadi ribut, mereka menyangka kalau pak tua itu telah dibunuh oleh Tao Chun-chun. Mata laki-laki berjenggot itu menjadi merah. Dia membentak. Dengan jurus Shi Po Tian Jing dia menyerang ke belakang Tao Chun-chun, kakinya menendang lutut kiri Tao Chun-chun.

Pinggang Tao Chun-chun sedikit d ilipat dan kakinya diangkat, tangan kirinya terbuka seperti bunga anggrek dan dia menangkap tangan kanan laki-laki itu tapi tangan kanannya dengan ringan memegang ketiak pak tua itu.

Laki-laki bercambang itu segera menarik kepala tangannya, dia ingni menyerang sekali lagi tapi sekarang dia merasakan kalau kakinya mati rasa setelah ditendang oleh Tao Chun-chun! Badannya menjadi tidak seimbang, beberapa kali tampak bergoyang-goyang, dia terduduk di bawah.

Tao Chun-chun membalikkan kepala dan bertanya, "Kalian sedan g apa?"

Orang-orang yang ada di sana walaupun siap mengangkat senjata tapi tidak ada seorang pun yang berani maju.

Semua terjadi begitu tiba-tiba. Tangan pak tua itu diletakkan di atas pundak Liu He-ting. Kedua matanya terus menatap Liu He-ting, apa yang terjadi di sekitarnya, sepertinya dia tidak melihat dan juga tidak mendengar.

"Ternyata kau, aku sangat rindu kepadamu!" Kata-kata yang tidak ada ujung dan tidak ada akhir, berulang-ulang kali dia selalu menyebutkannya. Liu He-ting merasa kaget sekaligus juga curiga, dia tidak kenal dengan pak tua ini, dia tidak tahu apa alasan pak tua itu bisa rindu kepadanya, tapi wajah pak tua itu tampak begitu gembira. Tangan yang panas dan hati yang sedang bergejolak tangan diletakkan di atas pundak seperti teman yang sudah lama tidak bertemu, sangat berbeda dengan kondisi tadi di mana mereka saling bermusuhan.

Dalam keadaan seperti itu, kira-kira berlangsung selama beberapa menit, Liu He-ting bertanya dengan heran, "Tua, maafkan aku bila aku tidak sopan, aku benar-benar tidak ingat siapa Anda...."

Pak tua itu tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Aku tahu kau tidak kenal denganku, tapi aku kenal denganmu."

Kedua tangan pak tua yang memegang pundak Liu He-ting terus bergoyang-goyang. Pak tua itu tertawa dan berkata, "10 tahun lebih kita tidak bertemu, tidak disangka kau telah tumbuh dewasa, benar-benar sudah dewasa...."

Dari nadanya, pak tua itu terdengar seperti sangat sedih. Dia berkata, "10 tahun lebih kita tidak bertemu, kakakku mungkin sudah tua— walaupun dia seorang pendekar, tetap tidak akan bisa menghindari usia tua, walaupun mempunyai ilmu silat tinggi tapi tetap tidak bisa melawan hukum alam...."

Dia menatap langit dan menarik nafas, "Tapi langit telah berbuat baik kepadaku, membiarkan aku bisa bertemu denganmu di sini. Kalau aku terus menghela nafas bukankah aku akan menjadi seorang pak tua yang pikun?"

Kadang-kadang tertawa, kadang-kadang berkeluh kesah, kata-katanya tidak ada habis-habisnya, membuat Liu He-ting tidak mendapat giliran bicara dan membuat Liu He-ting penasaran.

"Apakah pak tua ini adalah teman guruku?" Liu He-ting sering mendengar cerita tentang hal-hal yang terjadi di dunia persilatan tapi Tuan Bai Liu tidak pernah menceritakan masa mudanya.

Liu He-ting merasa senang juga kaget, "Kalau pak tua ini benar-benar adalah teman guruku, maka dari mulut pak tua ini aku bisa tahu tentang masa lalu guruku."

Segera dia bertanya, "Apakah hubungan Tetua dengan guruku adalah...."

Kata-katanya belum habis, pak tua itu sudah berebut berkata lagi, "Betul! Betul! Apakah kakakku sehat?" Dia tidak bertanya siapa guru Liu He-ting sebenarnya? Dia hanya terus mengatakan, "Kakakku."

Tao Chun-chun tersenyum, jarinya yang masih berada di ketiak pak tua itu segera diturunkan, pelan-pelan dia bertanya, "Apakah kau tahu siapa gurunya?"

Pak tua itu membalikkan kepalanya dan memelototi Tao Chun-chun, seperti menyalahkan karena dia banyak bertanya.

Tapi Tao Chun-chun seperti tidak melihat sorotan mata pak tua itu. Dia tertawa dan berkata, "Kalau kakakmu bukan gurunya, bagaimana?"

Pak tua itu terpaku, diam-diam dia membalikkan kepalanya melihat Liu He-ting lagi, tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak.

"Betul, kau harus bertanya terlebih dahulu, di dunia persilatan kecuali kakakku siapa yang bisa menguasai Pan Gu Fu yang bisa membuka langit dan bisa membelah bumi. Kecuali murid kakakku ini, siapa yang bisa menguasai ilmu ini. Nona, kau bertanya hal ini, apakah tidak berlebihan?"

Liu He-ting merasa darahnya terus naik tidak ada rasa curiga lagi. Dia berlutut kepada pak tua dan berkata, "Tetua, Anda adalah teman guruku. Maafkan aku telah berbuat tidak sopan."

Pak tua itu tertawa panjang, suara tawanya terdengar semakin keras dan semakin panjang, seakan-akan tidak bisa berhenti.

Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang, terlihat pak tua itu tidak berhenti tertawa, wajahnya berbinang air mata dan masuk ke dalam jenggot putihnya.

Setelah tertawa keras dan panjang, sekarang suaranya terdengar penuh kesedihan, orang-orang yang ada di sana tidak bisa melihat air mata di wajahnya, tapi mereka melihat gerakan pak tua itu tidak seperti biasa, mereka merasa aneh dan kaget. Laki-laki bercambang itu membentak, "Guru!" Dia ingin berdiri tapi dia lupa kalau kaki telah ditendang, baru saja dia berjalan beberapa sentimeter, dia terjatuh dan terduduk lagi di bawah. Matanya melotot, lalu dengan kedua tangannya dia mulai merangkak ke depan gurunya.

Suara tawa pak tua itu belum berhenti, tapi mulai mengecil, sambil menghapus air matanya dia berkata kepada langit, "Sahabatku.... temanku...."

Dia mencengkram pundak Liu He-ting. "Aku Bian Wan Sheng, tidak pantas menjadi sahabatnya...."

Suara baru habis, air matanya menetes lagi.

Liu He-ting masih berdiri dengan melongo, walaupun di dalam hati banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan tapi sampai sekarang dia belum bisa mengatakannya. Sampai sekarang dia belum tahu identitas pak tua itu juga tidak tahu apa hubungan pak tua itu dengan gurunya.

Terlihat laki-laki bercambang itu memeluk lutut pak tua itu dan dia terus bertanya, "Guru, anda kenapa...."

Pak tua itu tertawa sambil melihat dia, tiba-tiba dia berdiri. Tao Chun-chun sudah membuka totokan yang ada di kakinya. Pak tua itu menarik muridnya supaya berdiri di depannya. Dengan pelan dia berkata, "Kalau aku bertemu dengan hal sulit dan kau harus mati demi diriku, apakah kau mau melakukannya?"

Laki-laki bercambang itu kaget dan terpaku. Dia menegakkan dadanya dan menjawab, "Kalau Guru menyuruhku mati, aku akan menuruti kemauan Guru, walaupun badanku akan hancur aku rela melakukannya!"

Pak tua itu menarik nafas dan berkata lagi, "Nyawa adalah suatu benda yang paling mahal di dunia ini, kalau kau mati demi diriku, kau melakukannya demi apa?"

Laki-laki bercambang itu tidak bisa menjawab, akhirnya dengan terputus-putus dia menjawab, "Guruku, kusa yang tinggi seperti langit, dalam seperti bumi, bila aku mati ini adalah hal yang sangat biasa. Aku.... aku.... aku merasa Bila Guru tidak akan menyuruhku melakukan apa pun.... aku.... aku malah merasa sedih...."

Dia menjulurkan tangannya yang besar lalu menghapus air matanya dan dia pun tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Pak tua itu menarik nafas, dan juga melonggarkan pegangan tangannya dan berkata, "Walaupun kau belajar ilmu silat kepadaku, dan aku pun sangat baik kepadamu, ini hanya karena kita adalah guru dan murid, tidak bisa mengatakan setinggi langit dan sedalam bumi. Kau rela mati demi diriku, ada seseorang yang benar-benar memperlakukanku lebih baik darimu tapi sekarang kecuali mengucapkan terima kasih, aku belum pernah melakukan apa-apa untuknya. Apakah hatiku tidak akan merasa sedih?" Kata-kata terhenti, dia tidak sanggup bicara lagi.

Liu He-ting mengangkat tangan dan memegang wajahnya lalu diturunkan kembali. Dia memegang baju dan tangan itu pun diturunkan. Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa, dari kata-kata pak tua itu dia sudah mengira-ngira kalau pak tua itu merasa sangat berterima kasih kepada gurunya. Dia harus mengatakan apa kepada pak tua itu? Dia malah bingung.

Pak tua itu membalikkan badannya, lalu perlahan-lahan berkata, "40 tahun yang lalu, aku masih muda, sifatku sangat tidak sabar dan aku mengira kalau aku adalah orang yang paling hebat di dunia ini, karena itu aku membuat masalah sehingga nyawaku menjadi terancam. Kakakku karena diriku.... demi diriku.... Hai! Setelah itu aku selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi, aku berharap aku mempunyai kesempatan untuk membela budinya, tapi.... Hai! Aku tidak bisa membela budinya malah membuat masalah yang lebih memusingkan dia, tapi dia tetap baik kepadaku, dia menganggapku sebagai saudaranya, sampai dia harus bersembunyi seumur hidup, tapi dia tetap memperhatikanku. Kakak, kakak! Kau sekarang memiliki penerus, cita-citamu sudah terkabul, apakah kau tahu orang yang tidak berguna bernama Bian Er selama hidup akan terus berhutang budi kepadamu?"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Orang yang memberi kebaikan kepadamu belum tentu dia berharap kau harus membalasnya, kalau dia berharap harus dibalas itu bukan disebut budi."

Kau dan dia telah bersahabat selama puluhan tahun, dan kau selalu ingin membalas budi. Jika dia tahu hal ini mungkin dia akan merasa lebih sedih darimu!"

Pak tua itu terpaksa, dia berpikir, matanya tampak berkilau, apakah hatinya merasa senang atau marah? Dia berdiri dengan lama.

Liu He-ting diam-diam berjalan ke sisi laki-laki bercambang itu dan bertanya, "Siapa nama gurumu, apakah Kakak bisa memberitahukannya kepadaku?"

Laki-laki bercambang itu berkata dengan kaget, "Apa? Siapa nama guruku, kau tidak tahu?"

Liu He-ting melihat laki-laki itu memiliki pinggang besar, pundaknya tebal, sangat galak ditambah lagi cambangnya tapi kelakuannya masih seperti anak-anak. Dia menahan tawanya dan berkata, "Guruku dan gurumu sudah saling mengenal sejak lama, tapi baru pertama kalinya aku bertemu dengan gurumu...."

Kata laki-laki bercambang itu, "Menurut guru ku, dia dan kau baru 10 tahun lebih tidak bertemu. Mungkin 10 tahun yang lalu dia pernah bertemu denganmu, mengapa kau mengatakan kalau ka u baru bertemu dengannya hari ini? Apakah kau berniat membohongiku?"

Laki-laki bercambang itu melihat Liu He-ting sebentar, kemudian seperti baru mengerti dia mengangguk, "Betul! Betul! 10 tahun yang lalu kau hanya seorang anak yang masih menyusui."

Karena dia merasa bahasa yang diucapkannya lucu, akhirnya dia malah tertawa terbahak-bahak. Dia berbisik di telinga Liu He-ting, "Guruku kalau sedang berbicara sangat serius, tapi aku tidak. Aku senang bergurau. Suatu hari pernah ada beberapa orang dunia persilatan yang mencari guruku, pada saat itu kebetulan guruku tidak ada, aku yang menemani mereka, karena bahasaku lucu akhirnya mereka tertawa sampai mengeluarkan air mata."

Laki-laki itu tertawa lagi. Dia sudah melupakan kesedihan yang baru saja terjadi. Tao Chun-chun tertawa di sisi Liu He-ting. Melihat mereka berdua, yang satu pintar sedangkan yang satu tampak bodoh, yang satu kasar sedangkan yang satu sopan, mereka terlalu berbeda.

Tiba-tiba laki-laki itu berkata, "Adik, apakah kau tahu, menurut orang-orang, yang pintar lebih cepat mati karena itu aku selalu merasa khawatir kalau aku cepat mati!"

Liu He-ting melihat dia berbicara begitu serius, walaupun ingin tertawa tapi dia berusaha untuk menahannya.

Terdengar Tao Chun-chun berkata, "Walaupun Tuan memiliki banyak ilmu dan juga pintar, dan kata-katamu terdengar lucu, membuat orang senang mendengarnya, selain itu kau pun sangat jujur, apakah betul?"

Laki-laki itu tertawa dan berkata, "Betul, tidak salah lagi."

Dengan kaget dia berkata, "Aku tidak mengenal Nona, mengapa Nona begitu mengerti diriku? Kita seperti tumbuh besar bersama-sama."

Liu He-ting mendengar kata tumbuh bersama', segera tertawa.

Tapi Tao Chun-chun dengan serius berkata lagi, "Kau begitu jujur, maka kau tidak akan pendek umur. Kau akan mencapai usia 100 tahun, hanya saja sewaktu kau berusia 97 tahun kau harus berhati-hati, lebih baik jangan mendekati perempuan. Kalau kau bisa melewati usia 97 tahun, aku jamin kau pasti bisa hidup lebih dari 100 tahun."

Liu He-ting mengerutkan dahinya. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi laki-laki itu sudah tertawa dan berkata, "Pada usia 97 tahun, jangan berdekatan dengan perempuan. Kalau dalam usia 97 tahun itu aku mati karena perempuan, mati pun aku rela, hanya...."

Suaranya belum habis, wajah Liu He-ting sudah dingin seperti air. dia langsung memotong dan berkata, "Chun-chun, apa yang kau katakan tadi?"

Mata Tao Chun-chun tampak berputar, wajahnya seperti tidak menerima, dia menundukkan kepalanya dan diam.

Laki-laki itu mengerutkan dahi, dia masih mengira Tao Chun-chun akan membantah, tapi Liu He-ting berkata dengan serius, "Chun-chun, Qi bersaudara senang mempermainkan orang, karena mereka hidup mereka tidak sama. jika kau ingin berlaku seperti mereka, kau tidak pantas melakukannya."

Wajah Tao Chun-chun lebih ditundukkan lagi. Rambutnya yang panjang berjatuhan ke pundaknya. Liu He-ting sebenarnya sangat ramah, walaupun dia mendengar kalau bahasa laki-laki itu sangat lucu sampai ingin tertawa, walaupun orang itu sering memuji dirinya sendiri, semua ini hanya karena dia tidak bisa menutupi kekurangannya. Melihat Tao Chun-chun mempermainkan dia, Liu He-ting tidak tega dan tidak mengijinkan Tao Chun-chun melakukannya.

Laki-laki bercambang itu melihat Liu He-ting dan berkata, "Aku sedang mengobrol dengan nona ini, mengapa kau ikut campur? Siapa itu Qi bersaudara? Mana boleh mereka disamakan dengan nona ini?"

Liu He-ting membalikkan kepalanya pura-pura tidak mendengar perkataan laki-laki itu. Dia melihat pak tua yang berwibawa itu sudah berada di belakangnya, dengan tersenyum dia melihat Lin He Ting dan berkata, "Anak muda memang senang bergurau, ini hanya hal biasa. Kau tidak perlu terlalu serius menanggapi."

Liu He-ting tertawa kecil, seperti ingin menyampaikan sesuatu, tapi begitu melihat Tao Chun-chun dia segera mengurungkan niatnya. Pak tua itu menoleh ke kiri juga ke kanan, tiba-tiba dia kembali melihat Liu He-ting, kemudian melihat Tao Chun-chun. Dia segera tertawa dan berkata, "Nona ini adalah...."

"Nona ini adalah...."

Pak tua itu tertawa dan berkata, "Baik.... baik...."

Liu He-ting menundukkan kepala, dia merasa ada kehangatan yang muncul dari dalam hatinya.

Laki-laki bercambang itu juga tertawa terbahak-bahak, aatu jarinya menunjuk Liu He-ting kemudian Tao Chun-chun dan berkata, "Aku sudah mengerti, sudah mengerti, ternyata kalian adalah.... Ha, ha!"

Laki-laki bercambang itu mendekati Liu He-ting dan menepuk pundaknya sambil tertawa dia berkata, Tadi aku hanya bergurau dengan nona ini, ternyata kau cemburu. Adik, jujur saja, sebenarnya aku juga sedikit.... sedikit...."

Suaranya seperti mau menangis, kemudian kedua tangannya diletakkan di wajahnya. Dia berteriak, "Rong Er.... Rong Er.... -Akhirnya dia menangis tersedu-sedu. Tadinya Liu He-ting tidak tahu harus tertawa atau menangis, sekarang melihat laki-laki itu menjadi seperti itu, Liu He-ting juga merasa sedih, dengan langkah besar laki-laki itu berjalan mendekati mayat yang baru dikeluarkan dari dalam kuil itu. dia berlutut dan menangis lagi.

Pak tua itu menarik nafas dan berkata, "San Si, kenapa kau masih begitu ceroboh? Apakah kau tidak ingat pada pepatah : sesuatu masalah harus dipikirkan 3 kali. Bila kau ingin menangis, jangan di sini...."

Dia juga membalikkan badannya. Kedua pundaknya tampak bergetar. Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang. Angin malam terasa begitu dingin, di bumi dan langit ini seperti dipenuhi tangisan laki-laki berjambang itu....

Tiba-tiba dari dalam kuil terdengar suara tawa, suara tawa itu terdengar sedikit gemetar, seperti tawa dingin. Suara laki-laki bercambang itu berhenti. Pak tua itu pun membalikkan badannya, detak jantung orang-orang yang ada di luar kuil semakin kencang. Suara tawa dari dalam kuil terdengar semakin meninggi, membuat orang yang mendengar suara itu seperti ingin menangis tapi juga seperti ingin tertawa.

Liu He-ting mengerutkan alisnya. Dia berlari ke depan kuil, laki-laki bercambang itu pun membentak, dia ikut berlari mengikuti Liu He-ting. Pak tua itu membentak, "Nanti dulu!" Tangannya dilambatkan. Lampu-lampu yang jumlahnya ada berpuluhan itu secara bersamaan menyala dengan terang lagi dan menyinari kuil kuno itu.

Liu He-ting menegakkan dadanya, selangkah demi selangkah dia masuk ke dalam kuil, terlihat di balik tirai di kuil itu tampak seseorang yang berbaju hitam, dia sedang duduk dengan posisi bersila, dia terus tertawa dengan kencang.

Lampu terus bergoyangan, tapi di dalam kuil terlihat lebih terang. Pak tua itu sudah berlari masuk, melihat orang berbaju hitam, ikat kepala berwarna hitam dan wajahnya juga ditutup oleh kain berwarna hitam, pak tua berteriak, "Wu Yi Shen Mo!"

Suara tawa itu masih terus terdengar. Kedua tangan pak tua itu dibuka. Dia menghadang Liu He-ting yang berniat masuk.

Terdengar si baju hitam itu tertawa dan berkata, "Kau memang ceroboh. Bian Ao-tian, kau benar-benar ceroboh."

Suaranya tidak jelas terdengar. Mulutnya seperti sedang mengunyah permen.

Pak tua itu mengerutkan dahinya dan membentak, "Kematian orang-orang di kota Yi itu apakah kawanmu yang melakukannya?"

Si baju hitam seperti tidak mendengar kata-kata pak tua itu. Dia tertawa dan berkata, "Kau membawa semua muridmuridmu ke sini, apakah kau tidak berpikir kalau di rumahmu masih ada perempuan dan anak-anak? Apakah kau tidak tahu apa kebiasaan yang dilakukan oleh Wu Yi Shen Mo? Apakah kau tidak takut semua orang di rumah akan mati terbunuh.... Ha, ha, ha...."

3 kali tawa 'ha, ha, ha' membuat keringat pak tua yang bernama Bian Ao-tian itu terus bercucuran.

Liu He-ting mendorong pak tua itu ke sisinya dengan pelan, dia merasa di balik tawa si baju hitam itu terdengar jeritan suara istri tua dan cucu Bian Ao-tian yang sedang menangis.

Karena marah, urat-urat di tubuh Liu He-ting seperti membesar, dia membentak dan siap menerkam!

Si baju hitam tetap duduk bersila seperti tadi, tapi suara tawanya sudah berhenti, hanya terdengar bunyi dari tenggorokan. Seumur hidupnya Ao-tian berkelana di dunia persilatan, walaupun dia sedang marah tapi pada saat melihat si baju hitam masih begitu tenang, dia hanya bisa terpaku, tapi itu hanya sebentar kedua telapak tangannya sudah seperti kilat menyerang ke dada si baju hitam!

Dia mengira kalau si baju hitam pasti mempunyai ilmu silat yang tinggi karena itu kedua telapak tangannya tidak menyerang dengan kekuatan penuh. Dia masih menyisakan jurus terakhir. Sekarang sepuluh jarinya dilipat, tapi si baju hitam tidak menunggu sampai kedua telapak tangan pak tua itu sampai di dekatnya, dia sudah berteriak, "Ampun!"

Suara ampun ini membuat Bian Ao-tian dan Liu He-ting kaget. Waktu itu otak Bian Ao-tian terus berputar, akhirnya dia menarik kembali kedua telapak tangan yang tadinya ingin menyerang si baju hitam dan dia mundur beberapa meter, dia tidak mau berbuat salah dalam membunuh orang, maka dia memutuskan untuk menarik tangannya kembali. Tapi dia takut si baju hitam itu berteriak tolong hanya untuk menipu karena itu dia segera mundur beberapa meter.

Terlihat kedua tangan si baju hitam itu menutupi kepala dan badannya tampak gemetar, mereka merasa aneh dan juga kaget lalu membentak, "Siapa sebenarnya dirimu? Kau sedang melakukan tipuan apa lagi?"

Terdengar si baju hitam itu dengan suara gemetar menjawab, "Tuan, tolonglah aku...."

Tiba-tiba badannya lemas, dia terjatuh dari meja sembahyang kemudian terlihat di belakang tirai ada sebuah pisau yang tampak berkilau.

Kaki Liu He-ting dengan cepat berlari ke depan dan mengambil pisau itu, terlihat di belakang tirai ada sebuah patung tanah yang jatuh terguling dan di dinding itu ada sebuah lubang tapi di atas lubang itu ada dua kayu yang terpasang di sana.

Liu He-ting melihat si baju hitam sudah jatuh terlungkup di bawah. dia terlihat terus gemetar, di punggung masih terlihat darah yang masih terus menetes. Bian Ao-tian mengerutkan dahinya, dia mendekati si baju hitam dan membuka tutup wajahnya. Dia membentak, "Siapa kau!" Si baju hitam itu karena ketakutan malah menjadi pingsan.

Bian Ao-tian dan Liu He-ting saling memandang. Di dalam hati mereka tahu bahwa di balik peristiwa ini pasti ada suatu permainan. Segera Liu He-ting membuka titik otokan nadi si baju hitam. Si baju hitam segera menarik nafas panjang, dengan suara gemetar dia berkata, Tuan, ampun aku yang tidak tahu apa-apa."

Dia berusaha membalikkan kepalanya untuk melihat lubang yang ada di dinding itu. Matanya penuh dengan ketakutan sepertinya di dalam lubang itu bersembunyi setan yang sewaktu-waktu siap menyerangnya, dengan telapak tangannya Bian Ao-tian meletakkan si baju hitam supaya bisa duduk di bawah dan dia berkata, "Semua kata-kataku tadi diperintahkan oleh tuan-tuan berbaju hitam aku hanya bisa berkata seperti itu. Aku hanya seorang petani, aku tidak tahu apa-apa."

Bian Ao-tian melihat wajahnya pucat, bibirnya tampak gemetar. Bian Ao-tian memegang telapaknya, ternyata telapak tangannya benar-benar keras seperti petani biasa. Bian Ao-tian tahu kalau dia tidak berbohong. Dengan ramah Bian Ao-tian berkata, "Sebenarnya apa yang telah terjadi, coba ceritakan padaku. Asalkan semua ini tidak ada hubungannya denganmu, kami tidak akan menyulitkanmu."

Si baju hitam itu melihat Bian Ao-tian yang begitu ramah, dia merasa agak tenang tapi dari sorot matanya masih terlihat kalau dia takut. Suaranya masih gemetar. Dia berkata, "Aku hanya seorang petani, tadi pagi aku baru saja selesai panen dan sesudah makan malam aku mencuci kaki bersama dengan istriku...."

Laki-laki bercambang itu karena ada gurunya di sisinya, maka dia menjadi sangat pendiam dan juga tidak banyak bicara. Sekarang dia sudah tidak tahan dan mulai membentak, "Siapa yang sudah mendengar kata-katamu itu?" Karena dia bicara dengan sangat keras, membuat petani itu kaget hingga meloncat. Bian Ao-tian mengerutkan dahinya dan berkata, "San Si, biarkan dia pelan-pelan berkata. Jangan mengagetkan dia."

Laki-laki bercambang itu tidak mau menerima perkataan gurunya, tapi dia juga tidak berani membantah. Dia berpikir, "Kalau dia hanya bercerita tentang makan, tidur dengan istri, apakah kita mempunyai waktu banyak untuk mendengar semuanya?"

Orang berbaju hitam itu diam-diam melihatnya, melihat dia yang sedang melotot kepada dirinya. Segera badannya gemetar lagi. Dia berkata, "Sewaktu aku sedang tidur, tiba-tiba selimutku disibak oleh tuan-tuan berbaju hitam. Istriku berteriak. Dengan cepat tangan mereka bergerak dan istriku tidak bisa bergerak lagi."

Karena dia tegang, suaranya pun ikut Semetar. Katakatanya diucapkan dengan logat Shan Tong. Kalau tidak mendengar dengan telinga Liu He-ting tidak akan mengerti apa yang dikatakannya.

"Aku marah-marah kepada mereka, tapi mereka malah menamparku. Salah satu dari mereka berkata, kalau aku banyak bicara, maka mereka akan memotong telingaku, sekalian dengan biji mataku pun akan dikeluarkan. Kemudian mereka memberiku uang. Aku diam saja tidak bicara lagi."

Dia menarik nafas dan berkata lagi, "Tuan-tuan berbaju hitam itu segera mencengkramkii tadinya aku mengira mereka perampok, tapi kami ini hanya keluarga miskin, apa yang bisa dirampok dari kami? Tapi mereka memaksaku memakai baju hitam ini dan mengajarkan kata-kata tadi kepadaku, kemudian mereka mengantarkan aku ke tempat ini. Mereka menyuruhku berpura-pura tertawa. Kalau ada yang masuk, kata-kata yang tadi mereka ajarkan harus diulang-ulang di depan orang-orang."

"Kemudian mereka memasukkan aku dari lubang dinding itu dan menyuruhku duduk di sini, aku ingin kabur, tapi mereka menusuk punggungku dengan pisau. Mana mungkin aku bisa tertawa kalau punggungku ditusuk oleh pisau, terpaksa aku harus tertawa."

Liu He-ting berpikir, "Pantas tadi dia tertawa begitu seram."

Liu He-ting berpikir lagi, "Mengapa Wu Yi Shen Mo harus melakukan hal seperti ini?" Terdengar laki-laki ini berkata lagi, "Begitu kalian masuk, mereka segera melarikan diri."

Bian Ao-tian mengerutkan alisnya, dengan konsentrasi penuh dia mendengar semuanya. Tiba-tiba dia bertanya, "Apakah kau sempat melihat wajah mereka?"

"Wajah mereka tertutup oleh kain hitam, alcu tidak jelas melihat mereka."

Dia berpikir lagi dan berkata, "Logat mereka ada yang berlogat utara, juga ada yang berlogat selatan. Mengapa mereka bisa berkumpul di satu perkumpulan?"

Mata Bian Ao-tian tampak berputar, dia berkata, "Mengapa mereka melakukan itu? Adapa sebenarnya? Apakah semua ini hanya untuk memancing kita masuk ke dalam kuil ini? Kemudian...."

Dengan cepat dia sudah berlari keluar pintu!

Dari lampu yang bersinat terang, Liu He-ting melihat laki-laki yang dibawa Bian Ao-tian, lalu terus melihat ke dalam kuil tapi dia tidak melihat Tao Chun-chun. Dia merasa kaget, "Ke manakah dia?" Dengan cepat dia berlari keluar kuil.

Bian Ao-tian dan Liu He-ting bersama-sama keluar dari kuil. Dia meloncati kepala orang-orang yang ada di luar, terlihat bulan tetap bulat dan tergantung di langit, rumput masih terlihat seperti biasa. Angin meniup rumput sehingga mereka bergeser, tapi tidak terlihat bayangan Tao Chun-chun di mana pun.

Hati Liu He-ting bergetar, dia berteriak, "Chun-chun, kau ada di mana?" Tapi tidak ada yang menjawab, hanya ada suara serangga yang terus berbunyi.

Hati Liu He-ting bertambah kaget. Dengan cepat dia berlari ke atap kuil dan berteriak lagi, "Chun-chun, kau ada di mana?" Kali ini dia berteriak dengan tenaga dalam. Walaupun tidak keras tapi satu per satu kata yang dikeluarkan menggetarkan pohon dan dedaunan, membuat pepohonan bergetar.

Suaranya baru selesai, tiba-tiba terdengar ada yang tertawa, suara itu datang dari belakang kuil. Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Kau berteriak apa? Bukankah aku ada di sini sejak tadi?"

Liu He-ting merasa senang dan berkata "Chun-chun, kau ada di mana?" Dia turun dari atap kuil. Suaranya terdengar di mana-mana walaupun kata-katanya sama tapi nadanya tidak sama. Tao Chun-chun berdiri di bawah sebuah pohon. Angin meniup bajunya. Tangannya tampak sedang memegang rambut. Daun menutupi cahaya bulan, di bawah cahaya bulan yang samar-samar terlihat Tao Chun-chun benar-benar seperti seorang dewi!

Liu He-ting sudah turun di sisinya. Dia melihat Tao Chunchun, tapi Liu He-ting tidak berkata apa-apa. Terdengar Tao Chun-chun sambil tertawa bertanya, "Apakah kau menyalahkanku karena pergi tanpa bilang-bilang?"

"Kau tahu bukan kalau aku sangat mengkhawatirkanmu!"

Tao Chun-chun tertawa dan bertanya, "Apakah benar kau sangat mengkhawatirkanku?"

Liu He-ting melihatnya dengan lama tapi tidak menjawab.

"Mengapa tadi di depan banyak orang, kau marah kepadaku?"

Liu He-ting menarik nafas panjang dan berkata, "Tidakkah kau tahu pikiranku."

"Kau kira sekarang aku masih tidak tahu?" Dia tertawa dan berkata, "Kau mengira gara-gara aku marah kepadamu maka ke sini?" Pelan-pelan dia mengeluarkan telunjuknya dan berkata lagi> "Kau lihat di sudut kuil itu ada apa?"

Di bawah sinar bulan, jarinya yang indah, dan putih seperti giok, Liu He-ting melihat di sudut kuil itu ada suatu tumpukan benda. Tapi dari jauh tidak bisa melihat dengan jelas. Begitu dekat, telapak Liu He-ting sudah berkerengat dingin.

Tao Chun-chun yang ada di belakangnya bertanya, "Apakah kau tahu barang apa itu?" Liu He-ting mengangguk. Dia membalikkan badannya dan melihat Chun-chun lalu berkata, "Chun-chun, kalau bukan karena kau, kita sudah mati karena bahan peledak ini!"

Terlihat seseorang dengan langkah besar menuju ke arah mereka. Dia berkata, "Bahan peledak apa?" Jenggot putihnya tampak berkibar. Langkahnya mantap, dia adalah Wan Sheng Jin Dao, Bian Ao-tian. Hanya sebentar dia sudah mendekati mereka.

"Wu Yi Shen Mo ingin membunuh dengan cara keji, mereka mencoba memancing kita masuk ke dalam kuil dan di luar kuil sudah dipenuhi dengan bahan peledak."

Bahan peledak sudah lama ditemukan oleh orang-orang, tapi bahan ini hanya digunakan oleh pasukan tentara. Di dunia persilatan jarang terlihat, karena itu Bian Ao-tian mendengar ada yang mengatakan bahan peledak, dia menjadi sangat panik dan berkata, "Kalau bukan karena Tao Chun-chun, mungkin kita...."

Kata Tao Chun-chun sambil tertawa, "Tidak apa-apa, Tetua jangan merasa sungkan! Hanya pada waktu aku datang kemari Wu Yi Shen Mo telah melarikan diri. Aku mengkhawatirkan keadaan di sini maka aku pun tidak mengejar mereka lagi. Jika tidak, aku akan berhasil menangkap salah satu dari mereka dan kita bisa melihat seperti apakah Wu Yi Shen Mo yang telah menggeger dunia persilatan."

Kata Bian Ao-tian dengan semangat, "Seumur hidupku kecuali guru Adik Liu, belum pernah menerima kebaikan orang lain. Tapi malam ini Nona sudah menolong kami, membuatku merasa tidak enak hati. Aku harus bersujud kepadamu!"

Terlihat kalau hati Bian Ao-tian sedang dalam keadaan kacau. Liu He-ting bertanya, "Tetua apakah kau mengkhawatirkan keadaan di rumahmu? Kalau di sini tidak ada yang harus diselesaikan, aku akan ikut Tetua pulang, mungkin aku bisa membantu sedikit-sedikit."

Kata Bian Ao-tian, "Memang hal itu membuatku khawatir, tapi aku mengira Wu Yi Shen Mo tidak akan begitu cepat sampai di rumahku. Kita pergi sekarang mungkin masih sempat."

Kata Tao Chun-chun sambil tertawa, "Kalau Tetua mene mui kesulitan, bicarakan saja kepada kami. Kita akan memikulnya bersama-sama."

Bian Ao-tian mengerutkan alis dan berkata, "Seumur hidupku semua digariskan dengan sangat tegas, jika ada dendam yang belum dibalas membuatku tidur dan makan pun tidak enak. Jika ada budi belum dibalas, hal ini lebih-lebih membuatku merasa sedih."

Dia memberi hormat lagi kepada Tao Chun-chun dan berkata, "Jika Nona tidak ingin aku merasa sedih, katakanlah satu hal, maka aku akan melakukannya, kalau tidak...."

Dia terus menarik nafas.

Dengan cepat Tao Chun-chun membalas hormat pak tua itu dan berkata, "Kami bisa membantu Tetua saja kami sudah merasa sangat senang. Jika Tetua masih terus berkata seperti, pialah kami yang merasa malu!"

Bian Ao-tian diam sambil menunduk. Liu Fie Ting melihat Bian Ao-tian begitu sedih. Alisnya berkerut, dia merasa kagum juga aneh. Kagum karena orang tua ini sangat jelas membedakan budi dan dendam. Yang aneh adalah mengapa balas budi harus begitu cepat dibalas dan begitu tergesa-gesa?

Dia tidak tahu bahwa seumur hidupnya pak tua ini sangat mementingkan budi dan dendam. Kalau dia dendam kepada seseorang, kemana pun orang itu pergi maka dia akan terus mengejarinya. Tapi jika ada orang yang telah menanamkan budi kepadanya, dia tidak akan merasa tenang. Dia ingin segera membalasnya, karena itu Wan Sheng Jin Dao, Bian Ao-tian benar-benar sangat jarang menerima kebaikan dari orang lain.

Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan menarik nafas lalu berkata, "Kalau tidak ada yang bisa ku lakukan untuk membalas budi Nona...."

Liu He-ting tidak tega, dia berkata, "Chun-chun, mintalah sesuatu kepada Tetua."

Dia melihat pak tua itu tidak akan beranjak dari sana sedangkan Liu He-ting mengkhawatirkan keadaan rumah Bian Ao-tian. Apalagi Wu Yi Shen Mo sejak tadi sudah berangkat, karena itu dia berharap Tao Chun-chun bisa segera meminta sesuatu supaya pak tua itu segera berangkat ke rumahnya.

Mata Tao Chun-chun segera berputar, dia berkata, "Kalau begitu aku akan menuruti Perintahmu...."

Tao Chun-chun melihat Liu He-ting dan menundukkan kepalanya. Dia berkata, "Tetua, suruh dia yang bicara."

Bian Ao-tian kaget dan terpaku. Dia bolak balik melangkah sambil berpikir, kemudian dia berkata, "Aku tahu, aku tahu, aku tahu teka teki dari Nona, aku bisa menebaknya!" Dia berjalan ke depan Liu He-ting dan bertanya, "Apakah kau menyukai nona ini?"

Liu He-ting tampak bingung. Dia tidak bisa menjawab. Bian Ao-tian tertawa sambil berbicara, "Aku tahu kau menyukainya, hanya karena tidak ada persetujuan dari ayah dan ibu, juga tidak ada mak comblang yang mengaturnya, walaupun kalian saling mencintai tapi tidak bisa menikah, apakah betul?"

Liu He-ting dan Tao Chun-chun sama-sama menundukkan kepala mereka. Kata-kata orang tua itu sangat tepat mengenai hati mereka.

Bian Ao-tian melihat mereka terus dan berkata, "Kalau begitu, akulah yang akan menjadi mak comblang kalian."

Liu He-ting terkejut dan berkata, Tapi...."

Tanya Bian Ao-tian, "Tapi apa? Nona ini cantik seperti dewi dan baik, apakah dia tidak pantas untukmu?"

"Aku tidak bermaksud seperti itu...."

Bian Ao-tian tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Kalau tidak bermaksud seperti itu, semua ini akan kutang gung. Aku akan membuat pesta ini seramai mungkin. Kalian tenang saja."

Tidak menunggu jawaban dari mereka berdua, pak tua itu segera berlari meninggalkan Tao Chun-chun dan Liu He-ting yang masih menundukkan kepala kemudian mereka pun saling memandang.

Kedua mata saling beradu, hati pun bersatu. Mereka merasa angin malam terasa lebih hangat dari biasanya. Bulan malam ini pun terlihat lebih terang. Bian Ao-tian yang berada di kejauhan berkata, "Adik Liu, kita harus pergi sekarang!" Tiga kali dia memanggil, Liu He-ting baru mendengarnya.

Matahari sudah terbit.

Di kota Lin Yi, di sebuah jalan besar, puluhan orang sedang mengikuti jalannya sebuah kereta. Ada orang yang berambut dan berjenggot putih. Ada gadis yang cantik seperti bunga. Ada yang berjalan cepat, ada juga yang berjalan lambat. Mereka tidak seperti pejabat juga tidak seperti pedagang, tidak seperti pendekar juga tidak seperti perampok. Tapi mereka sering tertawa yang membuat orang di jalanan itu mau tidak mau melihat mereka. Tapi tidak ada yang berani menghina atau menaruh curiga kepada mereka. Karena semua orang tahu kalau pak tua yang berjalan di depan itu adalah orang terkaya di kota itu, dia bernama Bian Ao-tian.

Liu He-ting dan Tao Chun-chun berjalan di sebelah kiri dan kanan Bian Ao-tian. Mereka bersama-sama berjalan beriringan. Mereka berdua selalu menundukkan kepala, kadang-kadang mengangkat kepala dan melihat kalau pasangannya pun sedang memandang. Sambil berjalan Bian Ao-tian dengan senang berkata, "Hari ini adalah hari di mana setelah puluhan tahun aku merasa paling bahagia."

Tiba-tiba dia mengerutkan alisnya dan berkata, "Kaki tangan Wu Yi Shen Mo mungkin tidak akan begitu cepat sampai di sini. Sekarang kita sedang dalam perjalanan pulang, kuharap di rumahku tidak akan terjadi apa-apa."

Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang kemudian menundukkan kepala lagi. Mereka tahu walaupun pak tua ini diam dan tidak mengatakan apa-apa, tapi sebenarnya dia sangat khawatir dengan keadaan keluarganya.

Hari sudah terang, di jalanan banyak orang yang berlalu lalang. Mereka tidak memakai ilmu meringankan tubuh. Laki-laki bercambang itu berkata, "Guru, aku pulang dulu untuk melihat-lihat...."

Bian Ao-tian berkata, "Kalau kau pulang dulu, apa gunanya juga!" Dia berkata lagi, "Kali ini kita pulang pun pasti tidak akan terjadi apa-apa."

Tapi Bian Ao-tian tetap mengerutkan alisnya. Dia terus tertibuk juga menarik nafas tapi dia tetap berkata, "Hari ini aku benar-benar merasa gembira!"

Begitu masuk ke kota Ling Yi, dia mengambil jalan kiri dan terlihat ada jalan berbatu hijau. Di tempat itu orang yang berjalan sangat sedikit. Liu He-ting baru pertama kali datang ke tempat ini, dia merasa tempat ini sangat aneh. Rumah-rumah yang ada di kiri dan kanan jalan temboknya dicat merah dan atapnya berwarna hijau. Bangunannya bagus dan kokoh. Orang yang berjalan di sini kebanyakan laki-laki berbadan tegap.

Dibandingkan dengan keindahan alam di Jiang Nan sangat berbeda jauh. Sesampainya di ujung jalan terlihat ada 2 patung singa yang terbuat dari batu hijau. Mereka seperti sedang menjaga sebuah pintu yang dicat hitam dan tertutup rapat. Pintu itu disinari oleh cahaya matahari dan terlihat berkilau. Liu He-ting mengerutkan dahi. Dengan cepat dia berlari ke depan dan berkata, "Mengapa orang-orang yang ada di dalam belum bangun?" Dia mengetuk pintu. Walaupun ring pintu itu berbunyi hingga membuat telinga sakit, tapi dari balik pintu tetap sepi tidak ada orang yang menjawab.

Hati Liu He-ting bergetar dan berpikir, "Apakah Wu Yi Shen Mo sudah datang lebih dulu dari kami?"

Alis Bian Ao-tian lebih berkerut lagi. Wajahnya pucat. Dia berteriak, "Buka pintu!" Suaranya sangat keras, lebih keras dibandingkan saat Liu He-ting mengetuk pintu tadi.

Liu He-ting melihat di atas sekat batu yang tertulis 2 baris huruf besar, "Kalau bukan pesan dari ketua, rumah ini sudah menjadi abu."

Huruf-huruf itu ditulis oleh cat merah seperti darah. Bian Ao-tian mengangkat tangan dan memecahkannya. Terdengar suara keras, sekat batu hijau itu pun langsung hancur lebur. Tiga ruangan yang terdapat di dalam langsung terlihat....

Liu He-ting melihat ke tiga ruangan itu, terdapat puluhan kursi yang masing-masing diduduki satu orang. Ada perempuan tua, ada juga gadis, tapi mereka seperti patung tidak bergerak.

Walaupun matahari bersinar terang, tapi Liu He-ting merasa kedinginan, perasaan seram timbul di dalam hatinya.

Mata Bian Ao-tian menjadi merah. Dia berteriak, "Yun Niang, kenapa?" Tapi orang-orang yang ada di dalam ruangan itu tidak ada yang mendengar atau menyahut.

Dengan cepat Bian Ao-tian berlari ke arah seorang perempuan yang sudah berumur. Pesilat tangguh di dunia persilatan itu, gerakan badannya sekarang terlihat sangat berat dan tidak lincah. Keadaannya ini seperti menusuk daging dan urat sarafnya. Liu He-ting segera datang dari belakang. Dia melihat keadaan sekeliling sambil tertawa dia berkata, "Untung...."

Suara belum habis, dia merasa ada angin telapak yang menyerangnya. Liu He-ting kaget dan berusaha menghindar. Terlihat laki-laki bercambang itu berkelakuan seperti orang gila. Dia terus menyerang Liu He-ting. Angin telapaknya sangat kuat. Setiap jurus bisa mematikkannya kapan saja.

Liu He-ting merasa kaget dan aneh. Dia bergerak seperti naga terus menghindar dan juga terus berteriak, "Kakak, kau kenapa?"

Dengan mata melotot laki-laki bercambang itu berkata, "Aku harus membunuhmu, bocah tengik!" Dia menyering lagi beberapa kepalan. Walaupun jurusnya terlihat biasa, tapi tenaganya sangat kuat kemudian dia menendang ke arah Liu He-ting.

Liu He-ting mengerutkan dahi. Dia mulai marah. Terdengar laki-laki ini berkata, "Murid-murid guruku semua sudah terbunuh, kau masih mengatakan untung. Aku harus membunuhmu!"

Liu He-ting baru mengerti apa alasan laki-laki bercambang itu, kepalan tangannya memukul ke dada Liu He-ting. Liu Heting dengan tersenyum dia berkata, "Kakak, kau salah paham!" Dia sedikit memiringkan badannya, kepalan tangan itu mengenai bahu kanan Liu He-ting. Tenaga kepalan yang bisa mematikan itu seperti singa atau harimau sekarang sedikit tenaga pun tidak ada.

Laki-laki berjambang itu sedikit kaget, dia melihat Liu Heting yang sedang melihat dirinya, dia semakin kaget, kepalan tangan yang sudah keluar tidak ditarik kembali.

Liu He-ting tersenyum dan berkata, "Keluarga gurumu hanya ditotok, sepertinya tidak terjadi masalah besar.... Aku tidak berbohong kepada Kakak."

Dia membalikkan badannya dan melihat Bian Ao-tian yang sedang menangis-Dengan pelan-pelan dia menepuk pundaknya dan berkata, Tetua Bian...."

Kata-kata Liu He-ting belum keluar, laki-laki bercambang itu sudah berteriak, "Guru, mereka belum mati, mereka hanya ditotok."

Liu He-ting merasa ingin tertawa. Diam-diam dia berpikir, "Guru dan murid ini benar-benar sangat ceroboh. Kalau laki-laki bercambang itu mungkin masih bisa dimaafkan, tapi mengapa Tetua Bian yang seumur hidup berkelana di dunia persilatan belum memeriksa semuanya dengan jelas tapi sudah menangis seperti itu."

Tapi Liu He-ting segera berpikir lagi, "Kata-kata dari orang-orang ceroboh dan cepat marah tidak salah. Guru dan murid ini bila ingin tertawa mereka pasti tertawa, ingin menangis mereka pasti menangis. Benar-benar sangat polos, walaupun ceroboh tapi kecerobohan mereka sangat lucu. Jika semua orang di dunia persilatan seperti guru dan murid ini yang masih begitu polos, bukankah ini sangat bagus?"

Liu He-ting melihat wajah Bian Ao-tian yang masih penuh dengan air mata, sekarang dia sudah bisa tersenyum.

Kalau anak kecil menangis sambil tertawa itu sangat lucu, tapi Bian Ao-tian sudah tua, rambutnya sudah memutih dan wajah penuh dengan kerutan, sekarang dilihat oleh Liu Heting, benar-benar terasa lucu.

Di sisinya seperti ada mata yang terus melihatnya. Orang itu adalah seorang gadis, wajahnya penuh dengan kekagetan tapi bola matanya tidak bergerak. Hati Liu He-ting merasa bergerak. Dia berpikir, "Di dunia ini orang yang menotok kebanyakan membuat darah tidak bisa mengalir, membuat badan tidak bisa bergerak, mulut pun tidak bisa bicara. Tapi gadis ini bola matanya pun tidak bisa bergerak. Cara ini keculi perkumpulan Kun Lun sepertinya perkumpulan lain belum ada yang bisa...."

Tapi dia berpikir lagi, "Perkumpulan Kun Lun selalu ketat terhadap murid-muridnya. Di dalam perkumpulan Kun Lun pasti tidak ada pengkhianat, tapi mengapa Wu Yi Shen Mo bisa menjadi murid Kun Lun?" Liu He-ting merasa aneh. Dengan teliti dia melihat. Walaupun sifatnya luwes, tapi dia sangat tahu aturan.

Walaupun gadis ini masih kecil dia tidak akan mau membuka totokannya begitu saja. Tao Chun-chun yang sejak tadi menyender di pintu dengan cepat berjalan ke depannya. Tangannya sedikit diangkat, dan dia menepuk dada dan punggung gadis itu sebanyak 7 kali. Liu He-ting merasa sangat berterima kasih dan juga sangat bangga, apa yang dipikirkannya tidak perlu diucapkan dan Tao Chun-chun sudah mengerti lalu melakukan semuanya demi dirinya.

Gadis itu sudah sadar, matanya bisa diputar, karena merasa kaget akhirnya dia menangis dan lari masuk ke pelukan laki-laki bercambang itu.

Laki-laki itu mengelus rambutnya, dengan lembut dia berkata, "Yuan Er, jangan takut lagi, Kakak ada di sini!" Wajahnya memang kelihatan galak tapi sekarang dia terlihat sangat lembut. Gadis itu mengangkat kepala nya, sambil menangis dia bertanya, "Kakak.... aku...., apakah kakakku pulang?"

Laki-laki itu mengelus rambutnya dan berkata, "Kakak Rong pergi ke rumah bibimu dan dia baru bisa kembali beberapa bulan lagi."

Dia berusaha tertawa tapi air matanya sudah berlinang, jantungnya berdebar-debar, dia berusaha untuk menahan kesedihan. Orang seperti dia yang mempunyai sifat keras, dia bisa menahan kesedihannya dan berbohong supaya gadis kecil itu jangan ikut merasa sedih. Hal ini benar-benar sangat sulit dilakukan.

Liu He-ting merasa sedih, dia menolehkan kepalanya dia tidak tega melihat semua itu. Tao Chun-chun sudah membuka totokan gadis kedua. Kali ini bagian yang ditepuk oleh Tao Chun-chun adalah bagian pundak dan di bawah telinga, Liu He-ting mengerutkan dahinya, dan dia berkata, "Apakah gadis ini ditotok dengan cara rahasia dari E Mei Pai, Sheng Yin Shi Tai?"

Tao Chun-chun membalikkan kepalanya dan tertawa, "Pengetahuanmu sangat luas!"

Liu He-ting merasa aneh, dia berpikir, "Apakah murid E Mei juga menjadi Wu Yin Shen Mo?" Dia berjalan ke depan seorang gadis berbaju hijau, sepertinya dia adalah seorang pelayan, dahi Liu He-ting bertambah kerutan lagi, "Apakah gadis ini ditotok dengan cara Kong Dong Bai?"

Segera Tao Chun-chun membuka totok yang ada di bawah hidung dan di belakang kepala gadis itu. Setelah gadis itu sadar dan berlalu dari sana, Tao Chun-chun berkata pada dirinya sendiri, "Benar! Ternyata itu adalah totok Kong Dong Bai."

Liu He-ting pun ikut membuka totokan para pelayan laki-laki. Mereka ada yang ditotok dengan cara biasa ada pula yang ditotok dengan cara istimewa.

Bian Ao-tian sedang mendorong totok seorang perempuan tua, terdengar perempuan tua itu merintih, tapi totokan tersebut tidak bisa terbuka semua. Yang perlu diketahui membuka totokan ternyata lebih sulit dari pada saat menotok itu sendiri. Apalagi orang yang membuka totokan tidak biasa melakukannya. Sedangkan Liu He-ting sudah diajarkan oleh gurunya bagaimana cara membuka asalkan totokan itu berasal dari perkumpulan terkenal kecuali Liu He-ting bisa mengetahui totokan apa yang digunakan, dia pasti bisa membukanya.

Setelah beberapa lama, Liu He-ting dan Tao Chun-chun berhasil membuka totokan semua orang dari keluarga Bian, sewaktu mereka baru bisa menarik nafas karena telah menuntaskan tugas mereka, terdengar Bian Ao-tian berteriak, "Yun Niang, ada apa denganmu?"

Tao Chun-chun dan Liu He-ting dengan cepat menghampiri Bian Ao-tian, terlihat totokan perempuan itu tidak bisa terbuka semua, dan mata perempuan tua itu terus menutup!

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia berkata, "Chunchun...."

Tao Chun-chun segera mengerti, dia melarang Bian Ao-tian mendekat, dia mengangkat jari telunjuk perempuan itu dan melihatnya, kemudian dia menepuk nadi yang terdapat di beberapa tempat.

Kelopak mata perempuan tua itu sulit dibuka, akhirnya dia memejamkan matanya lagi.

Liu He-ting dengan cepat berkata, "Apakah totokan yang digunakan adalah totokan Tian Shan?"

Tao Chun-chun menjawab sambil menunduk, Totokan cara Tian Shan di Zhong Yuan sudah lebih dari 10 tahun ini tidak terlihat, karena itu aku tidak bisa membukanya."

Bian Ao-tian terus memperhatikan sepasang tangan Tao Chun-chun, dengan gemetar dia bertanya, "Bagaimana?"

Tao Chun-chun hanya diam, dengan pelan Liu He-ting berkata, "Tetua, maafkan aku bila berbuat kurang sopan...."

Tiba-tiba dia mengeluarkan se pasang telapak tang annya, dan mengeluarkan jari tengah dari kedua tangan perempuan tua itu, lalu dengan cepat berputar, kemudian secepat kilat dia memukul sebanyak 12 kali di bagian telinga perempuan tua itu.

Bian Ao-tian yang bera da di sisinya sampai kebingungan melihat cara Liu He-ting, setelah dua kali Liu He-ting melakukan itu, tamp ak perempuan tua itu baru bisa membuka matanya dan bernaf as panjang, karena tegang Bian Ao-tian hanya bisa berteriak, "Ya!"

Wajah Liu He-ting masih terlihat serius, dahinya bersimbah dengan peluh, wajah yang tadinya pucat mulai memerah, dia menotok di pundak dan di titik lain. Lalu perempuan itu menghapus keringat yang mengalir dari dahinya.

Jari Bian Ao-tian masih tampak gemetar, bibirnya terus bergerak, setelah itu dia baru bisa keluar suara dan bertanya, "Apakah dia sudah sembuh?"

Liu He-ting tertawa dan pelan-pelan berkata a, "Unhang ilmu toton orang itu tidak begitu tinggi, dia hanya menotok dengan cara Zhuang Xue, kalau menggunakan cara sebenarnya, aku pun tidak mampu untuk menolong. Sekarang biarkan dia beristirahat dulu, kemudian beri obat Dan Pi Hua Hong yang ditambahkan dengan cuka lalu masak dengan api kecil, sehari satu bungkus, dimakan selama 3 hari berturut-turut, setelah memakannya dia akan sembuh, Tetua pasti tahu obat ini karena obat ini sering beredar di dunia persilatan."

Bian Ao-tian tampak bengong dan akhirnya dia berkata, "Sering terlihat di dunia persilatan, tapi mengapa aku bisa tidak tahu?"

Sekarang Bian Ao-tian sudah tampak lebih tenang, dia mengeluh lagi, "Adik Liu, aku.... Hai! Aku berhutang budi lagi kepadamu!"

Liu He-ting tersenyum, "Jangan simpan di dalam hati."

Laki-laki bercambang itu tertawa dan berkata, "Walaupun dia menjawab seperti itu, tapi aku yakin sebenarnya dia merasa sangat senang."

Bian Ao-tian tampak marah dan berkata "Kau bilang apa tadi? Mengapa kau bisa tahu?"

"Aku hanya menebaknya saja!"

Liu He-ting tertawa.

Laki-laki bercambang itu berkata lagi, "Tadi Nona sudah menghitung nasibku, apakah benar itu akan terjadi?"

Tao Chun-chun melihat Liu He-ting, terdengar laki-laki itu berkata lagi, "Aku selalu khawatir orang pintar tidak akan panjang umur...."

Kata-katanya belum selesai, Tao Chun-chun tidak tahan lagi, dia tertawa membuat ruangan yang tadinya bernuansa seram se karang dipenuhi dengan gelak tawa, hanya saja gadis kecil itu terus melihat mereka, dia tidak tahu mereka sedang menertawakan apa.

Dia hanya tahu kemarin kakaknya pergi bersama mereka, katanya dia akan menangkap penjahat, tapi sampai sekarang dia belum pulang, menurut Kakak Mei kakaknya sedang pergi ke rumah bibi, tapi dia tidak percaya, dalam hati dia selalu bertanya-tanya, "Biasanya Kakak Mei tidak pernah berbohong kepadaku, tapi kali ini mengapa aku tidak percaya kepada kata-katanya?"

Dia ingin bertanya pada Kakak Mei ketiga, tapi Mei San Ge tidak ada di sini, akhirnya diarn-diam dia mendekati Paman Bian dan bertanya, "Paman Bian, apakah Paman tahu, kakakku ada di mana?"

Bian Ao-tian terpaku, hatinya terasa sakit dan dia menjawab , "Kakakmu akan pulang dengan cepat, dia sedang pergi ke.... pergi ke.... ke Tai An, dia sedang membelikan labu untukmu."

Gadis kecil itu berkata, Tadi Kakak Mei mengatakan kalau kakak sedang pergi ke rumah bibiku, sedangkan Paman bilang tadi dia pergi Ke...."

Akhirnya dia menangis sekeras-ke rasnya, dan berkata lagi, "Aku tidak mau labu, aku mau kakak...."

Dia berlari keluar ruangan.

Bian Ao-tian, Liu He-ting , Tao Chun-chun, dan laki-laki bercambang itu, Mei San Si melihat sosok gadis yang menjauh, mereka tidak bisa tertawa lagi.

Bian Ao-tian bengong cukup lama, kemudian baru berkata, "San Si, coba lihat Yuan Er sedang apa sekarang?"

Mei San Si masih terpaku sepertinya dia sama sekali tidak mendengar kata-kata Bian Ao-tian.

Tao Chun-chun mengerutkan dahi dan berbisik kepada Liu He-ting, "Apakah perempuan yang mati di kuil itu adalah kakak dari gadis kecil tadi?"

Liu He-ting mengangguk dan menjawab, "Kira-kira seperti itu."

Dengan nada sedih Tao Chun-chun berkata, "Benar-benar sangat kasihan.... Aku merasa keadaan orang yang masih hidup lebih kasihan dibandingkan dengan orang yang sudah mati."

Liu He-ting mengangguk lagi, dia tampak sedang berpikir, "Orang yang hidup keadaannya lebih menyedihkan dibandingkan dengan orang yang sudah mati."

Pada saat dia memikirkan kalimat itu dia melihat laki-laki bercambang yang tampak sedang sedih. Liu He-ting pun tak kuasa menahan kesedihannya. Dia tahu kalau Mei San Si dan gadis itu adalah sepasang kekasih, dia sangat mengerti keadaan Mei San Si sekarang ini walaupun Liu He-ting belum pernah merasakan sedih akibat perpisahan, sekarang dia malah sedang merasakan manisnya hubungannya dengan Tao Chun-chun, membayangkan berpisah saja membuat hatinya merasa sedih.

Dia menundukkan kepala dan bertanya kepada dirinya sendiri, "Kalau Chun-chun mati, aku...."

Darahnya terasa naik dan masuk ke dalam hatinya, dia membaikkan kepalanya dan melihat Tao Chun-chun, matanya seperti tidak bisa lepas dari Tao Chun-chun. Bian Ao-tian mundur 3 langkah, kemudian terduduk di sebuah kursi, dia menarik nafas, "Rong Er, kau benar-benar bernasib buruk.... Mengapa kau begitu cepat meninggalkan kami?"

Dia melihat Tao Chun-chun kemudian menundukkan kepalanya, Mei San Si berteriak, "Rong Er, Rong Er...."

Dia lari keluar ruangan, suaranya yang sedih terdengar dari luar ruangan, Bian Ao-tian menunduk, tangan kirinya memegang jenggotnya dengan kencang, seperti ingin mencabut jenggot itu satu per satu. Lalu dia berkata, "Kasihlah San Si, Rong Er baru saja setuju untuk menjalin hubungan dengannya, tak disangka.... Hai, kalau tahu akan begini, seharusnya mereka menikah dulu, sekarang San Si pasti merasa menyesal seumur hidup.... Haibiaslah, nasib, nasib memang seperti ini. ... ~ Aku....aku...."

Dia mengangkat kepalanya melihat Liu He-ting dan Tao Chun-chun, segera di benaknya timbul ide cemerlang.

Debu tampak bergulung-gulung, dari kejauhan tampak 3 ekor kuda gagah. Ketiga ekor kuda itu terlihat sangat sehat dan langkah mereka pun terlihat mantap, apalagi penunggang kudanya pun terlihat sangat gagah, seperti prajurit yang baru pulang dari medan tempur dan memenangkan pertempuran.

Salah satu dari penunggang kuda itu adalah seorang pemuda berbaju putih yang ketat, rambutnya diikat dengan kain berwarna putih juga. Dia tertawa dengan ceria dan berkata pada orang yang ada di sebelahnya, "Kakak tertua, kau ingin cepat-cepat pulang untuk bertemu dengan istrimu tapi sewaktu di kota Ling Yi meng apa kita tidak mengunjungi pak tua itu dulu?"

Orang yang berada di sisi pemuda berbaju putih itu adalah seorang yang berbaju kuning, sambil tertawa dia menjawab, "Itu pasti, tak disangka kita baru berkelana di dunia persilatan selama setengah bulan, tapi di dunia persilatan sudah terjadi banyak masalah, yang paling aneh adalah rumah yang ada di tengah hutan itu, sama sekali tidak ada penghuninya, kalau bukan karena Wang San Di yang mengatakannya, aku tidak akan percaya!"

Pemuda berbaju putih berkata, "Hal itu sudah kita lewatkan, apakah Ru Yun-long, Jin Lao-si baik-baik saja? Jika tahu rumah itu tidak ada penghuninya dan Shi Guan-yin entah pergi ke mana, kita bisa menemaninya pergi ke rumah itu. Sesudah itu nama Jing Chu San Bian akan terkenal di manamana."

Orang itu ternyata adalah Yin-bian Bai-zhen (Pecut perak).

Jin Bian (Pecut Emas), Tu-liang ikut tertawa dan berkata, "Semua hal yang terjadi di dunia ini bukan tidak bisa ditebak oleh manusia. Adik kedua bukan kakak ingin memujimu, ilmu silatmu' sekarang benar-benar maju pesat. Sewaktu guru kita masih muda, mungkin seperti itu juga. Aku tidak bisa bersaing denganmu."

Yin-bian Bai-zhen tertawa dengan senang. Jin-ban Tu-liang berkata lagi, "Bian Ao-tian selalu memandang ke atas, kali ini karena dua pemuda dan pemudi yang tidak ternama itu, dia mengeluarkan biaya dan tenaga begitu besar untuk membiayai pernikahan mereka, Hal ini benar-benar di luar dugaanku."

Yin-bian Bai-zhen tertawa dan berkata, "Kedua pemuda dan pemudi ini pasti mempunyai ilmu silat ting gi.... Adik ketiga, apakah kau ingat siapa nama mereka?"

Jing Chu San Bian yang ketiga yang disebut juga dengan Kuang Bian Fei Chen (Pecut Gila). Wajahnya kuning pucat. Dia jarang tertawa juga jarang bicara. Dengan posisi duduk tegak di atas kuda dia menjawab, "Liu He-ting."

Yin-bian Bai-zhen tertawa dan berkata, "Betul, namanya Liu He-ting."

Dia memecut ke bawah, "Nama Liu He-ting sekarang mungkin tidak terkenal, tapi mungkin kelak nama itu akan menggetarkan dunia persilatan. Apakah betul Da Ge (kakak tertua)?"

Jin-ban Tu-liang tertawa dan menjawab, "Perubahan di dunia persilatan berlangsung sangat cepat seperti gelombang yang terjadi di sungai Yang Zi. Tapi menurutku, di dunia persilatan ini bila ingin mencari pesilat tangguh seperti Adik kedua dan Adik ketiga itu bukan hal yang mudah."

Dia tertawa panjang.

Kuang Bian, Fei Chen tertawa dingin dan berkata, "Belum tentu seperti yang Kakak perkirakan."

Tu-liang terkejut sedangkan Bai-zhen tertawa dan berkata, "Adik ketiga, kau jangan meremehkan dirimu sendiri malah memuji kekuatan orang lain. Kita berkelana di dunia persilatan dan selama ini tidak pernah kalah."

Fei Chen menjawab dengan dingin, "Kita tidak pernah kalah karena kita belum bertemu persilat yang benar-benar tangguh."

Tu-liang dan Bai-zhen berhenti tertawa. Mereka saling memandang. Mereka sama sekali tidak mendengar kata-kata ini.

Fei Chen berkata lagi, "Yang lain kita tidak tahu dengan pasti, kalau bertemu orang berbaju putih yang pernah diceritakan oleh Wang Lao San, seperti ini juga kita akan kalah total."

Yin-bian Bai-zhen berkata, "Waktu itu aku minum arak dan mabuk, cerita Wang Lao San aku tidak mendengar sepenuhnya. Si baju putih itu bertopeng tembaga, sebenarnya apa tujuannya? Apakah kau bisa menceritakannya lagi?"

Kata Kuang Bian Fei Chen, "Lebih baik Da Ge yang menceritakannya."

Jin-ban Tu-liang dengan pelan menjelaskan, "Di Ji Nan kantor Biao Shuang Qiang yang bernama Lie-ma Jin-qiang (Kuda Keras Tembaga Emas), Dong Er Ye dan Kuai Qiang (Tombak Aneh), Zhang Qi membawa barang dari Ji Nan ke Chen Jiang. Barang yang mahal ini membuat Ji Nan Shuang Qiang harus membawanya sendiri. Tidak perlu dipertanyakan lagi barang ini tentunya adalah barang yang sangat mahal. Baru saja sampai di Su Qian mereka bertemu dengan masalah."

Yin-bian Bai-zhen mengerutkan dahi dan berkata, "Kuai Qiang Zhang Qi, tidak perlu diceritakan dulu, Lie-ma Jin-qiang Dong Zheng dalam hidupnya dia sangat teliti. Dia sudah biasa melakukan perjalanan ke daerah Chang Jiang selama puluhan tahun. mengapa bisa terjadi sesuatu?"

Jin-ban Tu-liang berkata, "Mereka melakukan kesalahan besar, apakah kalian ingat sewaktu kita menginap di penginapan Su Qian penginapan yang bernama Kuang Ren itu?"

Bai-zhen berpikir sebentar dan bertanya, "Apakah bos penginapannya yang senang berbicara dan hidungnya besar?"

"Betul!"

"Kelihatannya saja penginapan itu sangat biasa dan jujur, apakah kesalahan itu terjadi di sana?"

Jin-ban Tu-liang tersenyum dan menjawab, "Zhang Qi dan Dong Er adalah orang pintar. Jika bukan karena melihat penginapan itu sangat jujur, mereka tidak akan menginap di sana sedangkan kita tahu kalau Dong Er adalah orang sangat pintar dan juga ketat. Dalam melakukan perjalanan pada saat sedang membawa barang sama sekali tidak boleh berjudi dan tidak boleh minum arak. Seharusnya tidak akan terjadi sesuatu, tapi begitu tengah malam...."

Dia berhenti dan Bai-zhen terus bertanya, "Apa yang terjadi pada malam itu?"

Jawab Tu-liang, "Begitu tengah malam, Dong Zheng bangun dari tidurnya. Dia mengetahui kalau orang-orang yang dibawanya yang berjumlah 17 orang, termasuk pengurus dan tukang pikul. Semua dalam keadaan terikat kamar. Empat orang laki-laki yang wajahnya ditutupi tampak sedang mencari barang mahal di dalam kamar. Mungkin mereka sedang dalam keadaan sangat tergesa-gesa dan Dong Zheng menyimpan semua barang itu dengan sangat rapi dan rahasia, maka mereka pun tidak berhasil menemukan barang-barang itu."

Yin-bian Bai-zhen tertawa dan berkata, "Lie-ma Jin-qiang bisa terkena obat tidur. Ini benar-benar hal yang sangat aneh."

Kuang Bian Fei Chen dengan dingin berkata, "Orang yang pekerjaannya setiap hari berburu burung, suatu hari matanya pasti akan dipatuk burung. Orang yang pintar berenang suatu hari dia pun bisa tenggelam dan mati. Ini adalah rahasia umum, apa yang aneh?"

Tu-liang tidak mendengar perkataan adik ketiganya, dia berkata lagi, "Salah satu dari laki-laki bertutup wajah itu melihat Dong Zheng yang sudah bangun. Dia bertanya di mana barang-barangnya tapi Dong Zheng tidak mau memberitahunya. Laki-laki itu marah dan dengan tangan diangkat. Dia langsung memukul Dong Zheng."

Lie Ma Jin Qing Dong Zheng hidunya sangat berjaya. Jika sekarang ditampar oleh laki-laki ini, walau pun tidak mati, kelak dia sulit untuk mengajukan dadanya lagi. Dia menarik nafas panjang dan mejamkan mata. Dia bersiap-siap mati.

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 8

Hari pernikahan

"Sebenarnya tidak perlu sampai seperti itu. Tapi kecuali itu yang bisa dilakukannya, tidak ada cara lain lagi." Walaupun dia berkata seperti itu tapi dia sama sekali tidak merasa kasihan' tamparan yang dialami Dong Zheng tidak ada kaitannya dengan dia jadi dia tidak begitu peduli.

Jin-ban Tu-liang berkata lagi, "Lie-ma Jin-qiang benarbenar menunggu saat-saat kematiannya, tak disangka sewaktu dia baru saja memejamkan matanya, kamar itu telah didatangi oleh bayangan putih, Dong Zheng yang seorang pesilat tangguh pun tidak tahu kapan orang itu masuk dan entah datang dari mana orang itu."

"Kalau Dong Zheng tidak melihat, mana mungkin Wang Lao San bisa mengetahuinya, atau mungkin Wang Lao San sengaja ingin membesar-besarkan masalah ini saja," kata Baizhen.

Tawa Bai-zhen seperti membenarkan kalau dia tidak percaya dan tidak menerima semua ini begitu saja.

"Wang Lao San bukan orang yang senang berbohong, aku yakin dia tidak berbohong."

Yin-bian Bai-zhen tidak bisa menerima perkataan saudaranya. Kata Jin-ban Tu-liang dari kegelapan, "Di kamar itu memang ada sebuah lampu tempel tapi karena minyak lampu itu hampir habis, maka apinya pun sangat kecil, hanya terlihat bayanya yang putih dan panjang, orang itu melambai terus. Baju putihnya tampak seperti salju. Sikapnya sangat luwes. Tapi wajahnya tertutup oleh topeng yang terbuat dari tembaga hijau, kalau dilihat dengan teliti dia benar-benar mirip setan. Laki-laki berbaju hitam melihat ada bayangan di bawah kaki orang berbaju putih. Telinganya tangannya berhenti bergerak, dia membalikkan badannya dan membentak, bersiap mencabut pisau, tapi sebelum pisau itu keluar dari sarungnya, dia sudah mendengar tawa dingin, kemudian tampak sinar pedang yang berkilauan lalu disusul dengan teriakan. Hanya dalam waktu singkat Dong Zheng sudah melihat keempat laki-laki itu mati. Tapi tubuh mereka tidak terlihat ada luka sedikit pun satu-satunya luka yang membuat mereka langsung mati adalah dadanya belahan dari dada sampai di bawah tubuh mereka, dan kondisi luka keempat laki-laki itu semua sama."

Yin-bian Bai-zhen adalah orang yang agak sombong, mendengar orang lain memuji ilmu silat orang berbaju putih, dia lebih-lebih tidak bisa menerimanya, walaupun cerita itu diucapkan oleh Tu-liang dia tetap tidak bisa menerimanya.

Jin-ban Tu-liang berhenti bicara sebentar, lalu melanjutkan lagi, "Waktu itu Dong Zheng sangat terkejut sekaligus senang, yang membuatnya terkejut adalah ternyata ilmu orang berbaju putih itu sangat tinggi dan caranya sangat sadis dalam membunuh musuh. Yang membuatnya senang adalah karena dia datang untuk menolong Dong Zheng pada saat yang tepat. Pedang orang berbaju putih selalu terarah ke bawah, dan selangkah demi selangkah dia mendekati Dong Zheng. Dong Zheng ingin mengucapkan terima kasih, tapi orang berbaju putih malah berkata, 'Kau tidak perlu berterima kasih kepadaku, karena keempat orang itu memang sangat jahat, aku melakukannya semua ini bukan karena dirimu, bukan aku mau menolongmu, semua ini tidak ada hubungannya denganmu. Kalau keempat orang itu tidak menggunakan obat tapi membunuh kalian yang berjumlah 17 orang secara terang-terangan aku tidak akan peduli, '

Suaranya sangat dingin, membuat Dong Zheng bergidik, dia pun tidak bisa menjawab apa-apa."

Bai-zhen ingin mengatakan sesuatu tapi Jin-ban Tu-liang sudah bicara lagi, "Semua ini diceritakan oleh Lie-ma Jinqiang."

"Apakah semua ini benar-benar terjadi?"

Tu-liang menjawab, "Orang berbaju putih itu berkata lagi, 'Kalian mengantarkan barang milik orang lain tapi kalian malah berbuat ceroboh, sebenarnya kalian pantas mati.' Begitu mendengar kata 'pantas mati' Dong Zheng langsung gemetar ketakutan, dan orang berbaju putih pelan-pelan mengeluarkan telapak tangan kirinya menuju dadanya, lalu dia membalikkan badannya, dari kolong tempat tidur dia mengeluarkan sebuah peti yang berisi barang-barang berharga itu."

Kuda yang tadinya berlari dengan cepat tak terasa mulai melambat. Jin-ban Tu-liang berkata lagi, "Dalam hidup Dong Zheng yang selalu berkelana di dunia persilatan, dia bisa mengetahui kelemahan orang, kalau orang mencari barang berharga pasti mereka akan mencarinya di tempat tersembunyi dan tempat yang sulit dicari, semakin mudah dicari maka tempat itu semakin tidak dicari, karena itu keempat laki-laki tadi tidak berhasil menemukan barang itu. Dong Zheng pikir mereka saja bisa ditipu sedangkan orang berbaju putih langsung mengetahuinya, seperti dia sendiri yang menyimpannya, hanya dalam sekejap saja dia berhasil mendapatkan barang berharga itu. Dong Zheng merasa kaget juga takut, dia berteriak, orang berbaju putih itu dengan dingin berkata lagi, "Apakah kau tidak mau memberikannya?" Tibatiba saja pedangnya tampak berkilau dan menebas ke arahnya. Dong Zheng tidak bisa menahan jurus ini juga tidak sempat menghindar, melihat kilauan pedang yang terarah kepadanya dia hanya bisa pasrah dan memejamkan matanya."

Yin-bian Bai-zhen tertawa dingin dan berkata, "Tangan memegang pedang menghadapi orang yang tidak berdaya, itu bukan sikap seorang laki-laki sejati."

Jin-ban Tu-liang tidak menggubris perkataan adik keduanya, dia berkata lagi, "Terasa ada angin dingin yang melewatinya, orang berbaju putih itu tertawa dingin dan berkata lagi, 'TJosa orang yang mati boleh dimaafkan, tapi dosa orang yang masih hidup dan tidak terluka, susah untuk dilepas.' Kata-kata terakhir ini seperti terdengar dari jauh, Dong Zheng langsung membuka matanya, ternyata dia masih hidup dan tidak terluka sedikit pun, hanya saja tali yang mengikatnya sudah terputus menjadi puluhan potong."

Yin-bian Bai-zhen mengerutkan dahinya dan bertanya, "Puluhan potong?"

Jin-ban Tu-liang tidak menjawab, Yin-bian Bai-zhen berkata pada dirinya sendiri, "Jurus pedang apa itu?"

Kuang Bian Fei Chen berkata dengan dingin, "Ilmu pedang seperti apa, kita pun tidak mengetahuinya, tapi keanehan dan ilmu silat orang ini, benar-benar membuatku kagum."

Dia melihat Bai-zhen tapi Bai-zhen seperti sedang memikirkan sesuatu, keadaan menjadi hening lagi.

Tiba-tiba Yin-bian Bai-zhen mengangkat kepalanya dan berkata, "Orang berbaju putih itu melukai empat orang dalam waktu bersamaan, ilmu silatnya pasti sangat tinggi!"

Kuang Bian Fei Chen berkata, "Itu sudah pasti!"

Yin-bian Bai-zhen berkata, "Siapaakah keempat laki-laki itu? Bagaimana dengan kemampuan ilmu silat mereka? Kalau mereka hanya pencuri biasa dan sengaja menggunakan oba t untuk melumpuhkan orang, bisa disimpulkan kalau kemampuan silat orang berbaju putih itu biasa-biasa saja."

Kuang Bian Fei Chen tertawa dingin lalu bicara, "Mereka bukan menggunakan obat biasa, Dong Zheng tidak akan termakan tipuan mereka."

Yin-bian Bai-zhen berkata, "Kalau bukan obat biasa, apakah mereka menggunakan obat terkenal yang bernama Nu Wa Se Tian Shi San?"

Kuang Bian Fei Chen dengan dingin dan serius menjawab, "Benar sekali!"

Yin-bian Bai-zhen bertanya, "Apakah keempat laki-laki itu adalah murid Zhu Shen Shan Zhuang?"

"Benar!"

Yin-bian Bai-zhen terpaku, terdengar Tu-liang bicara, "Lie ma Jin-qiang membuka tali-tali yang mengikat anak buahnya, tapi dengan segala cara dia tidak sanggup membuat mereka sadar, dia mulai marah dan cemas. Akhirnya dari tubuh keempat laki-laki itu dia mendapatkan obat penawarnya, dia baru tahu kalau di tubuh mereka terdapat penawar Zhu Shen Shan Zhuang, karena mendapatkan musibah besar, maka dia pun putus asa, dia pun tidak berniat mencari orang-orang Zhu Shen Shan Zhuang untuk membalas dendam, tapi pada hari kedua dan pada saat anak buahnya sudah bangun, dia segera kembali ke Ji Nan dan menjual semua barang berharganya untuk mengganti kerugian dari barang yang telah ditiptkan kepadanya. Dalam hidupnya dia tidak boros dan dalam bisnis selalu sukses, maka setelah mengganti semua kerugian, sisa uang yang ada digunakannya untuk hidup dengan tenang, dia tidak ingin hidup seperti di ujung pisau lagi."

Sambil bicara dia menarik nafas, apakah Jin-ban Tu-liang merasa kasihan kepada Dong Zheng atau dia pun memikirkan masa depannya? Yang perlu diketahui pesilat-pesilat yang ada di dunia persilatan karena sering berkelana di dunia persilatan, mereka dengan cepat bisa membedakan antara budi dan dendam. Ada sebagian orang yang iri kepada mereka tapi sebenarnya mereka pun iri kepada orang yang bisa hidup tenang. Hanya saja setelah masuk dunia persilatan, sangat sulit untuk melepaskan diri dari belenggu yang tidak terlihat ini. Walaupun ada sebagian orang merasa bosan hidup di dunia persilatan dan berniat untuk hidup tenang tapi karena ada dendam dan budi yang belum diselesaikan, mengatakan ingin hidup tenang itu semua hanya omong kosong belaka, karena orang yang memiliki hutang budi harus membalas budi itu. Sedangkan yang masih menyimpan dendam dia akan terus mencari musuhnya untuk membalas dendam, bahkan sampai mati pun tidak akan tenang kalau budi dan dendam ini belum selesai.

Kesulitan orang dunia persilatan tidak akan bisa dimengerti orang biasa.

Karena itu perasaan Jin-ban Tu-lia ng sekarang seperti itu , tapi begitu kepalanya sudah dingin dan darah di dadanya mulai bergejolak lagi, dia pasti akan melupakan perasaan seperti ini.

Di kota Ling Yi, di depan rumah Bian Ao-tian, tampak penuh sesak dengan kereta dan kuda-kuda. Rumah itu dipenuhi dengan para pendekar yang datang dari seluruh Jiang Nan dan sekitar Huang He. Mereka sudah memadati ruangan-ruangan yang ada di rumah Bian Ao-tian. Sampai-sampai di teras dan halaman belakang pun semua sudah penuh terisi tamu. Arak dan makanan tampak melimpah apalagi lampion-lampion yang berwarna merah dan kain-kain merah menghiasi rumah itu, semuanya menunjukkan kegembiraan. Menjelang sore hari dipasang ratusan petasan, membuat jalan yang biasanya terlihat sepi sekarang menjadi ramai.

Setelah petasan dipasang, lampu-lampu beriak seperti laut bersamaan dipasang. Wan Sheng Jin Dao, Bian Ao-tian memakai baju yang sangat mewah dan duduk di depan. Sering terdengar tawanya yang ceria. Bian Ao-tian terlihat lebih senang dibandingkan pada saat dia mendapat menantu atau mengawinkan putrinya.

Pengantin sudah selesai melakukan upacara adat dan pengantin perempuan sudah berada di kamar pengantin, pengantin laki-lakinya yaitu Liu He-ting, dengan baju pengantin yang indah, wajahnya penuh dengan kebahagiaan, dia berkeliling menyapa tamu-tamu yang sengaja datang untuk memberi selamat kepadanya. Dia juga menyapa tamu-tamu yang tidak dikenalnya, Mei San Si yang selalu menemani dan memperkenalkannya kepada tamu-tamu itu.

Ying Chu San Bian, ketiga bersaudara itu duduk di ruangan timur. Yin-bian Bai-zhen mulai mabuk tapi di antara para pendekar yang ada di sana dia termasuk pendekar yang masih bisa menguasai diri.

Di bawah sorot lampu-lampu yang terang, arak, sayur yang melimpah, Liu He-ting berada di depan. Bian Ao-tian yang sedang memegang jenggotnya, sambil minum arak dia berkata kepada Liu He-ting, "Adik, hari ini adalah hari pernikahanmu, aku punya 2 perkataan untukmu."

Mei San Si segera berkata, "kedua perkataan ini tidak perlu Guru yang mengatakannya, aku sudah tahu."

Bian Ao-tian tertawa dan berkata, "Coba kau katakan!" Dengan senang Mei San Si melihat ke sekeliling dan berkata, "Tidak boleh memukul istri dan melahirkan anak yang banyak."

Begitu kata-kata ini diucapkan, membuat tamu-tamu yang ada di sana tertawa terbahak-bahak.

Di ruangan yang terang dan banyak terdapat orang dipenuhi dengan gelak tawa. Liu He-ting terus menundukkan kepala, dia tidak tahu harus tertawa atau tidak.

Hanya dalam sekejap suara cerah dan gembira itu semakin menghilang. Di dalam suasana sepi itu tiba-tiba dari luar masuk seseorang. Dia berjalan masuk ke ruang tengah dengan perlahan. Yin-bian Bai-zhen mengangkat gelas dan tertawa, begitu melihat sorot mata dingin orang itu, dia tidak tertawa lagi.

Di bawah cahaya lampu yang terang, terlihat orang itu sangat tinggi, langkahnya mantap, baju panjangnya yang putih bersih seperti salju tapi wajahnya tertutup oleh topeng tembaga seram. Di dalam kesunyian itu, selangkah demi selangkah dia berjalan memasuki ruang tengah. Sorot matanya yang dingin seperti petir melihat ke sekeliling. Dia seperti ingin melihat isi hati setiap orang yang ada di sana.

Pendekar-pendekar yang memenuhi ruangan itu walaupun kebanyakan baru pertama kali melihat orang ini, tapi reputasi orang itu sudah tersebar ke mana-mana, karena itu setiap orang merasa tidak tenang, karena tidak ada seorang pun yang tahu maksud kedatangannya kemari dan apa yang diinginkannya?

Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya terdengar seperti gunting pemotong kain, membuat suasana yang tadinya sunyi menjadi pecah. Bian Ao-tian berkata sambil tertawa, "Ada tamu lagi."

Dengan cepat dia melangkah mendekati orang berbaju putih, tapi mata orang berbaju putih masih terlihat sangat dingin. Dia berjalan dengan acuh, seperti tidak mendengar kata-kata Bian Ao-tian, dia juga tidak memandang Bian Aotian.

Liu He-ting mengerutkan dahi. Dengan cepat dia berjalan ke depan Bian Ao-tian. Begitu melihat orang berbaju putih, dia pun tahu kalau orang berbaju putih pun sedang melihatnya.

Mata mereka saling beradu, mereka semakin mendekat. Suara tawa Bian Ao-tian semakin mengecil, akhirnya tidak terdengar suara lagi, hanya ada senyum kaku yang tersisa di wajahnya.

Orang berbaju putih berhenti berjalan, tangan kirinya mengambil poci arak, tangan kanannya memegang cangkir. Dia menuangkan arak untuk dirinya sendiri dan juga minumnya sendiri, berturut-turut dia minum 3 cangkir, kemudian baru berkata, "Selamat, selamat...."

Kata-katanya terdengar sangat rendah dan pelan. Suara dan nadanya sama. Liu He-ting bengong. Bian Ao-tian yang ada di belakang Liu He-ting berkata, "Tuan jauh-jauh sudah datang ke sini, silakan duduk dan minum arak...."

Orang berbaju putih segera membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan Bian Ao-tian yang masih berderai dengan bengong. Mata Liu He-ting tampak berputar, dia ingin mengatakan sesuatu tapi dari sudut ruangan terdengar ada yang tertawa dengan keras, begitu mendengar ada yang tertawa, langkah orang berbaju putih segera berhenti.

Terlihat dari sudut ruangan ada seorang pemuda berbaju putih berjalan keluar. Dia melihat orang berbaju putih dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas. Lalu pelan-pelan dia berkata, "Apakah kau datang kemari untuk memberikan selamat? Kenapa baru saja sampai kau sudah ingin pergi lagi? Mengapa kau memakai topeng, apakah kau malu bila wajahmu dilihat oleh orang-orang?"

Orang berbaju putih berdiri dengan diam. Bian Ao-tian segera berpura-pura terbatuk dan berkata, "Pendekar Muda Bai sudah mabuk. Mei San Si, antarkan Pendekar Muda Bai ini ke dalam untuk beristirahat."

Mei San Si menyahut tapi dia malah berjalan ke depan orang berbaju putih dan berkata dengan suara keras, "Wajahmu memakai topeng, apakah kau tidak merasa sulit bernafas?"

Orang berbaju putih tetap tidak bergerak, mulutnya mulai bergerak dan satu kata per satu kata dia bicara, "Keluar!"

"Keluar....?"

Sorot mata orang berbaju putih yang tajam terus melihat Mei San Si dan Bai-zhen, dia diam tidak berkata apa-apa lagi.

Tamu-tamu yang ada di dalam ruangan yang berilmu silat agak tinggi dan sudah minum arak, melihat sikap orang berbaju putih itu mereka tidak tahan lagi. Terlihat Bian Ao-tian mengangkat tangannya dengan tinggi dan berkata, "Hari ini adalah hari pernikahan Adik Liu, harap para hadirin memandangkan, banyak minum arak boleh tapi jangan membuat keributan!"

Yin-bian Bai-zhen yang sedikit malu masih menunjuk-nunjuk orang berbaju putih dan tertawa-tawa. Bian Ao-tian segera menghampirinya dan berkata, "Tuan adalah teman Liu He-ting dan Tuan memang mempunyai niat baik datang ke sini untuk memberi selamat, harap Tuan bisa—"

Orang berbaju putih berkata lagi dengan pelan, "Jika kalian tidak mau keluar, mati di sini pun sama saja."

Kedua kalimat dingin dan sadis itu membuat tempat yang tadinya penuh dengan kegembiraan, langsung dipenuhi dengan hawa dingin.

Mei San Si menjadi bengong, dia menunjuk ke hidungnya sendiri dan berkata, "Kau mau kami mati?" Dia melihat Bai-zhen, tiba-tiba Mei San Si tertawa panjang sampai melihat ke atas. "Kau ingin kami mati, coba katakan apa alasannya?"

Sorot mata Bai-zhen tampak berkilau, sifatnya memang sangat fanatik. Orang yang terluka di bawah pedangnya sudah tidak terhitung banyaknya, tapi belum pernah ada yang berani bertanya kepadanya!

Di sisi ada seorang laki-laki yang sudah mengerutkan alisnya. Sepertinya dia sudah tidak bisa menguasai emosinya. Tiba-tiba dia mendorong gelas dan berdiri, tapi sebelum kemarahannya keluar dari mulut, pedang yang berada di pinggangnya sudah dicabut oleh orang berbaju putih. Jurus ini benar-benar sangat cepat seperti kilat. Laki-laki itu sangat kaget, kaki dan tangannya menjadi dingin, kemarahan yang sudah ada di dadanya sudah tidak bisa keluar lagi.

Tangan orang berbaju putih memegang pedang tapi sejak tadi dia belum melukai orang dengan pedangnya. Dia hanya terus memandangi ujung pedangnya, seperti seseorang yang sedang melihat teman baiknya yang sudah lama tidak bertemu.

Tawa Mei San Si sama kini tidak terdengar. Pedang orang berbaju putih semakin diturunkan!

Yin-bian Bai-zhen melihat sekelilingnya, timbul perasaan takut di dalam hatinya, dia mengusap wajahnya dengan tangan. Apakah gerakan ini semata-mata ingin menutupi kegelisahan hatinya atau apakah dia benar-benar membersihkan keringet dingin yang mengalir karena ketakutan?

Dia tertawa dan berkata, "Hari ini adalah hari pernikahan Kakak Liu, aku tidak perlu memiliki pandangan yang sama denganmu" Dia membalikkan badannya ingin pergi. Yin-bian Bai-zhen bisa tahu diri benar-benar di luar dugaan semua orang. Bian Ao-tian mengerutkan dahi, tadi dia menasehati Bai-zhen supaya pergi, tapi sekarang begitu melihat Bai-zhen begitu ketakutan, dia malah merasa tidak puas.

Mei San Si bertanya dengan aneh, "Kenapa kau juga pergi?"

Suaranya belum habis, dia merasa di depan matanya ada sesuatu yang sinar berkilau, kemudian terasa dinginnya udara yang dibawa oleh pedang itu melewati hidungnya. Pedang panjang orang berbaju putih sudah berada di pinggang Baizhen. Tu-liang dan Fei Chen saling memandang. Mereka bersama-sama berlari ke depan.

Orang berbaju putih tertawa dingin, tiba-tiba pedang diturunkan dan dia berkata, "Membunuh orang yang penakut seperti tikus malah akan mengotorkan pedangku."

Dia melihat Mei San Si dari atas ke bawah dan berkata dengan dingin, "Orang bodoh."

Kemudian dia membalikkan badannya dan dia tidak melihat yang lainnya lagi. Pelan-pelan dia berjalan ke arah laki-laki tadi. Laki-laki itu masih duduk dengan tenang di sana. Orang berbaju putih memegang pedang si laki-laki itu. Dari kiri ke kanan, dari ujung pedang sampai ke ujung pegangan pedang. Dengan pelan-pelan dia berkata, "Pedang ini bernama Bu Xiu (tidak diperbaiki). Walaupun bukan pedang pusaka, tapi pedang ini adalah pedang yang sangat bagus. Walaupun ilmu silatmu tidak tinggi tapi kau bisa mendapatkan pedang ini, berarti kalian berjodoh. Aku harap kau baik-baik menjaganya. Kau harus berhati-hati menggunakannya. Kau harus rajin belajar baru pantas menggunakan pedang ini!"

Ibu jari dan telunjuk tangan kirinya dengan pelan menjepit ujung pedang itu. Tangan kanannya membengkok ke arah dalam tiba-tiba pegangan pedang itu digerakkan.

Laki-laki itu masih bencong, wajahnya terlihat malu. Dia menjulurkan tangannya berniat ingin mengambil kembali pedangnya tapi dia kaget karena dia melihat tubuh orang berbaju putih sama sekali tidak bergerak tapi pergelangan tangan kanannya membalik pegangan pedang melewati ketiaknyadan sudah berada di punggungnya. Terdengar ada suara beberapa kali. Pedang yang keluar itu seperti mempunyai mata dengan tepat bisa menahan senjata rahasia yang meneyrangnya tanpa suara! Ada 5 titik cahaya hitam terjatuh ke bawah.

Mata orang berbaju putih bertambah dingin lagi. Dia berkata, "Menyerang orang dari belakang tidak bisa dimaafkan lagi!" Dengan pelan dan selangkah demi selangkah dia berjalan ke arah Yin-bian Bai-zhen!

Sewaktu dia mendengar senjata rahasia yang beradu dengan pedang, semua orang mendengar dan melihatnya. Fei Chen dan Tu-liang berjalan ke sisi Bai-zhen. Tu-liang dengan suara kecil membentak, "Adik kedua, mengapa kau begitu ceroboh? Walaupun kau tidak suka kepadanya, kau tidak boleh menyerangnya seperti itu!"

Fei Chen berkata, "Sekarang kau sudah menyerangnya, tapi kau tetap tidak mendapat kebaikan apa pun!"

Yang satu menyindir, sedangkan yang lain menasehatinya, tapi dia tetap tidak bisa menasehati adik keduanya. Bai-zhen kembali ke tempat asalnya. Dia melihat saudaranya berjalan mendekatnya, dia malah ingin mengandalkannya, diam-diam dia membalikkan badan dan dengan cepat dia melepaskan 5 cahaya hitam ke punggung orang berbaju putih lagi!

Kepala orang berbaju putih sama sekali tidak berbalik, dengan cepat dia memukul jatuh semua senjata rahasia yang sangat ditakuti yang bernama Bian Jian Hei Sha Wu Feng Wi Zhen. (Pecut berujung hitam pembunuh tanpa bayangan). Baizhen kaget. Terlihat orang berbaju putih selangkah demi selangkah berjalan ke arahnya. Kedua jari kannyanya masih memegang ujung pedang, tapi pegangan pedang masih berada di atas.

Yin-bian Bai-zhen terus memperhatikan ikan, dia melihat Tu-liang kemudian melihat Fei Chen. Tiba-tiba dia tertawa dan berkata dengan suara keras, "Kau gila, tiga bersaudara Jing Chu San Bian tidak takut kepadamu. Hei, hei...."

Suaranya keras dan kata-kata Jing Chu San Bian sangat jelas diucapkannya. Tapi begitu dia melihat mata orang berbaju putih yang dingin, tawanya tidak bisa keluar lagi.

Wan Sheng Shen Dao melihat mereka yang semakin mendekat, dia benar-benar serba salah walaupun tadi dia menarik Mei San Si supaya menjauh dari sini, tapi sekarang dia tidak bisa menarik Yin-bian Bai-zhen menjauh. Yang paling sulit adalah karena mereka berdua adalah tamunya. Walaupun orang berbaju putih terlihat sombong dan tidak sopan tapi Yin-bian Bai-zhen yang pertama-tama mengajak bertarung. Apalagi dia menyerang dari belakang. Ini sudah melanggar peraturan dunia persilatan. Pesilat-pesilat yang berada di ruangan itu pun hanya bisa berpangku tangan, mereka merasa malu melihat kelakuan Bai-zhen!

Dalam keadaan seperti itu, Bian Ao-tian juga hanya bisa berpangku tangan. Tapi nanti pasti akan tersebar berita bahwa dia takut kepada orang berbaju putih itu. Otaknya terus berputar, tapi tetap tidak menemukan cara yang lebih pantas untuk mengatasi semua hal ini.

Yin-bian Bai-zhen tertawa, tapi kakinya terus mundur, tangannya mulai mengambil pecut pendek yang dililitkan di pinggangnya. Pecut itu panjangnya 5 kaki, bentuknya kecil seperti pulpen, tapi begitu digetarkan oleh Bai-zhen, ujung pecut itu akan lurus seperti sebatang kayu panjang. Bai-zhen memang sombong dan bersifat jelek, tapi ilmu silat si pecut perak ini sudah berpengalaman selama puluhan tahun. Yin Bian baru dikeluarkan, Tu-liang dan Fei Chen saling memandang, kemudian mereka berdua pun keluar untuk membantu Bai-zhen. Orang berbaju putih dikurung mereka bertiga.

Sudut mata orang berbaju putih tam pak bergerak. Dari matanya terlihat hawa membunuh. Langkahnya lebih berat dan lebih lambat lagi. Yin- bian Bai-zhen masih tertawa kemudian pergelang an kakinya pun berputar. Ujung pecut yang mengarah ke bawah sekarang digerakkan ke atas.

Sekarang keadaan kedua pihak seperti panah yang siap terpasang di ujung busur. Terdengar suara TING. Yin Bian yang dipegang oleh Bai Zhen berbentuk lurus turun ke bawah. Wajah Bai-zhen kaget dan berbalik untuk melihat, terlihat pengantin laki-laki Liu He-ting yang berbaju rapi dengan langkah besar menuju ke arahnya. Pendekarpendekar yang berada di ruangan itu melihat Liu He-ting hanya dengan satu jari berhasil memukul Yin Bian milik Bai zhen. Tadinya orang yang tidak tahu ilmu silatn ya, sekarang pandangan mereka berubah.

Orang berbaju putih melihat, langkahnya langsung berhenti. Dengan dingin dia berkata, "Hal ini tidak ada hubungannya denganmu, untuk apa kau kesini?"

Yin-bian Bai-zhen segera berkata, "Betul! Betul! Masalah ini tidak ada hubungannya denganmu, lebih baik Kakak cepat pergi ke kamar pengantin!"

Wajah Liu He-ting terlihat sangat dingin dan seram, dia melihat Bai-zhen, tapi dia tetap memberi hormat kepada orang berbaju putih, "Halo ini Tuan bisa datang ke sini, aku sudah merasa sangat senang. Aku tahu sifat Tuan seperti apa karena itu aku tidak mau dengan melarang Tuan dengan peraturan biasa. Tadi aku tidak sempat menyambut Tuan di luar, sekarang aku pun tidak mengantar Tuan untuk turun dari tangga."

Sorot mata orang berbaju putih berhenti di satu titik, kemudian dia berkata, "Kalau kau bukan orang seperti ini, aku tidak akan mau datang kemari."

Liu He-ting tersenyum dan bertanya "Apakah kali ini Tuan datang ke sini hanya untuk...."

"Aku tahu kau datang ke sini bukan untuk orang-orang yang sombong dan gila itu, kau hanya tidak ingin aku bertarung dengannya!"

Tawa Liu He-ting terlihat dengan jelas. Dia mengangguk dan berkata, "Seumur hidupku aku paling benci orang yang sombong dan tidak tahu diri, apalagi hari ini yang bersalah bukanlah Tuan, mana mungkin aku membantu orang yang tidak tahu diri ini membuat keributan di sini? Tapi orang ini juga tamuku."

Liu He-ting berhenti sejenak dan berkata lagi, "Ilmu silat Tuan sangat tinggi, kemampuan Tuan berada di atasku, tapi aku ingin menyampaikan sepatah kata menasehati Tuan, kalau ingin melakukan...."

Orang berbaju putih menyambung, "Melakukan sesuatu, jangan terlalu galak dan sadis, jangan hanya karena persoalan kecil ingin membunuh orang. Apakah kalimat itu yang kau ingin kau sampaikan kepadaku?"

Mereka berdua bicara, manakah mungkin mirip musuh yang bersiap akan bertarung? Mereka malah terlihat seperti teman lama yang saling menasehati, membuat pendekar-pendekar yang ada di dalam ruangan itu tidak tahu apa hubungan mereka sebenarnya karena itu mereka hanya bisa saling memandang sekaligus juga merasa kaget dan aneh.

"Betul, itu memang maksudku."

Mata orang berbaju putih bergerak dan dia berkata lagi, "Kalau hari ini aku berniat ingin bertarung, bagaimana?"

Liu He-ting berhenti tertawa dan dengan pelan berkata, "Kalau hari ini Tuan ingin bertarung—" Tiba-tiba dia membalikkan badan dan berkata kepada Yin-bian Bai-zhen, "Atau bila kau pun ada sesuatu yang tidak suka, kalian berdua, cari saja aku!"

Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian mengerutkan alisnya dan berkata, "Hari ini adalah hari pernikahan Liu He-ting dan aku adalah tuan rumah di sini, kalau ada orang yang ingin membuat keributan di sini, ini pun menjadi bagianku."

Mei San Si yang sejak tadi ditarik oleh gurunya, sekarang dia marah dan duduk di sebuah kursi, tiba-tiba dia meloncat dan dengan cepat berlari ke arah mereka. Dia mengeluarkan telapak tangannya yang penuh dengan otot dan tebal. Dia menepak-nepak dadanya dan berkata, "Siapa yang membawa memperhitungkan dendam dengan guruku? Dia harus melewati kepalan tangan besiku dulu."

Kedua tangannya sudah dikepalkan. Ilmu ini dia memang 70% hampir dikuasainya.

Di dalam ruangan itu banyak pendekar-pendekar yang tak lain adalah teman Bian Ao-tian, melihat Mei San Si keluar untuk membela gurunya, mereka pun ikut berdiri. Tadinya ruangan itu sepi sekarang terlihat menjadi kacau balau.

Yin-bian Bai-zhen tertawa dan berkata, "Hari ini aku dan saudaraku datang kemari benar-benar untuk memberikan ucapan selamat kepada Tuan Bian. Tuan Bian sudah berkata demikian, aku dan saudaraku pun tidak bisa bicara apa-apa lagi."

Segara Yin Bian itu diikat kembali di pinggan g dan dia kembali ke tempat semula. Dia mengambil cangkir dan meminum habis arak yang ada di cangkir itu sekaligus.

Tu Lian dan Fei Chen saling memandang wajah mereka mengeluarkan ekspresi benci' Ternyata mereka tidak suka dengan sikap saudara. mereka itu.

Liu He-ting tertawa, sorot matanya pelan-pelan melihat ke orang berbaju putih. Walaupun dia tidak mengatakan apa pun tapi dari wajahnya dapat diketahui apa yang dia inginkan.

Wan Sheng Sen Dao, Bian Ao-tian tertawa dan berkata, "Masalah besar sebaiknya dijadikan masalah kecil, masalah kecil kita anggap tiada. Baik, baik, semua silakan kembali duduk. Aku, Bian Ao-tian akan bersulang untuk kalian."

Suaranya baru selesai, orang berbaju putih melangkah lagi ke arah Bai-zhen. Wajah Bai-zhen menjadi pucat, dia sengaja melihat ke arah sayur-sayur yang ada di hadapannya dan dia memegang sumpit siap mencapit sayur-sayur itu. Karena tangannya gemetar, sumpit perak itu pun terus beradu. Satu daging pun tidak dapat diambarnya. Sekarang orang berbaju putih sudah berada di depannya. Tiba-tiba tangannya bergerak seperti angin dengan cepat menampar wajah Baizhen 7 kali. Tapi suara yang terdengar seperti hanya terdengar satu kali.

7 kali tamparan ini benar-benar berlangsung sangat cepat. Bai-zhen yang ditampar masih tampak bengong. Setelah lama dia baru meloncat dan membentak, tapi orang berbaju putih sudah tidak melihatnya, dia membalikkan badannya dan berlalu dari sana. 7 kali tamparan ini seperti bukan dilakukan oleh orang berbaju putih.

Tu-liang dan Fei Chen mengerutkan alis mereka. Mereka berdua menghalang jalan orang berbaju putih dan secara bersamaan berkata, "Kawan, kau begitu—"

Suara mereka belum habis, orang berbaju putih sudah melangkah lagi, hanya dalam waktu sekejap dengan tenang dia bisa keluar dari celah-celah mereka berdua. Sampai baju mereka pun sarna sekali tidak terkena sentuhan bajunya tapi Yin-bian Bai-zhen yang sedang berlari ke arah mereka malah menabrak mereka.

Melewati celah seperti dilakukan dengan sangat mudah dan juga tenang, tapi hal ini membuat Tu-liang dan Fei Chen kaget bukan kepalang. Tu-liang membentak, "Adik kedua, kau harus tenang!" Tapi Fei Chen sudah membalikkan badan, terlihat orang berbaju putih hampir keluar dari ruangan itu. Fei Chen marah dan berkata kepada Bian Ao-tian, "Tuan Bian, Lao Er kami sudah menahan diri, kenapa" Siara berhenti kemudian menyambung lagi dengan suara dingin, "Sekarang dia dihina seperti itu. Tuan Bian, harus bagaimana sekarang, lebih baik Tuan memberitahu kepada kami."

Bai-zhen mendorong Tu-liang dan membentak, "Lao San—" Kata-katanya belum diucapkan semua, Fei Chen sudah berkata lagi, "Kakak kedua, kau tahan diri dulu, hari ini kita berada di rumah Bian Ao-tian, di sini banyak tamu-tamu, dia pasti tidak akan merugikan kita!"

Kata-kata ini memang tajam.

Wang Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian mengerutkan dahi, wajahnya berubah warna menjadi merah tua. Tiba-tiba dia membentak, "Berhenti, berdiri di sana!"

Orang berbaju putih sudah berjalan ke luar teras, tiba-tiba dia berhenti tapi dia tidak membalikkan kepalanya. Dengan dingin dia bertanya, "Ada apa?" Kata-katanya singkat dan pendek, tidak pernah mengatakan kata-kata yang tidak perlu.

Bian Ao-tian sudah berjalan keluar dan membentak, "Walaupun di sini bukan kandang harimau atau tempat tinggal naga, tapi Tuan tidak bisa seenaknya datang ya datang, ingin pergi tanpa pamit langsung pergi begitu saja. Apakah di matamu tidak ada tuan rumah?"

Orang berbaju putih tertawa dingin, tangan kirinya sedikit terangkat. Dia mengambil pedang yang sejak tadi dip egangnya. Pelan-pelan dia membalikkan kepalanya dan berkata, "Kalau aku ingin pergi, mana ada aturan membawa pedang orang lain?" Matanya tampak berkilau lagi, "Jika aku benar-benar ingin pergi, di dunia ini tida k ada seorang pun yang bisa menahanku."

Kata-katanya belum selesai, dia sudah berjalan keluar lagi. Dia sama sekali tidak memandang semua orang yang ada di sana.

Seumur hidup Bian Ao-tian yang sudah berkelana di dunia persilatan, belum pernah ada seorang pun yang seperti ini yang pernah ditemuinya.

Terdengar Mei San Si dengan cepat berlari ke arah mereka dan membentak, "Kau berani! Berani tidak sopan kepada guruku!" Segera dia menyerang dengan kepala tangannya ke belakang orang berbaju putih.

Tiga kali kepala itu memba wa angin besar, tapi begitu kaki orang berbaju putih bergerak, 3 serangan kepala ini tidak bisa mengenai sasaran.

Mei San Si terpaksa, kemudian membentak lagi, "Bocah tengik! Cepat balikkan badanmu, aku ingin memukulmu. Kau pergi begitu saja, apakah kau seorang laki-laki sejati?" Tibatiba dia merasa di belakang ada seseorang yang menarik bajunya, membuat dia terus mundur dari sana!

Sorot mata orang berbaju putih tampak berkilau, pelan-pelan dia membalikkan badannya.

Sekarang yang berdiri di depannya adalah Liu He-ting yang sudah berganti baju!

Mereka saling memandang dan masing-masing berdiri dengan tegak. Cahaya lampu yang tergantung di atas menyinari alis Liu He-ting yang tebal. Sepasang matanya yang indah dan hitam, dan wajahnya terlihat tampan, dia terlihat begitu tenang dan kuat. Sorot mata orang berbaju putih bertambah dingin dan topeng yang terpasang di wajahnya terasa lebih seram dan lebih menakutkan!

Sorot mata mereka saling beradu dan saling menghujam, seperti mencari tahu isi hati lawan dan kekurangannya, hal itu baru bisa membuat mereka berada dalam posisi yang menguntungkan. Di sekeliling mereka kembali terasa sepi. Terdengar suara PAN, pegangan pedang orang berbaju putih sudah menancap ke bawah batu yang ada di taman bunga itu.

Walaupun suaranya kecil, tapi membuat pendekarpendekar yang ada di sana merasa kaget.

Terdengar orang berbaju putih berkata, "Aku lihat kau masih sangat muda, tampan pula, dan ilmu silatmu sangat bagus, karena itu aku menaruh hormat kepadamu sebanyak 30% dan juga mengalah 30% kepadamu. Apakah kau tidak tahu itu?"

"Aku pun menghormati Tuan sebanyak 30%, dan mengalah 30% kepada Tuan, apakah Tuan tidak merasakannya?"

Sorot mata orang berbaju putih tampak berkilau dan dia berkata lagi, "Seumur hidupku, yang melanggar perintahku harus mati, kau sudah beberapa kali menghadangku, kau kira aku tidak berani membunuhmu!"

Liu He-ting tertawa seperti orang gila dan berkata, "Betul, ilmu silat Tuan memang lebih tinggi dariku. Ingin membunuhku benar-benar hal yang sangat mudah, tapi bagi orang dunia persilatan ini hanya mewakili keberanian perorangan saja. Apakah ini adalah jalan untuk seorang laki-laki sejati?"

Suara tawanya berhenti. Liu He-ting berkata lagi, "Kalau ada orang yang melanggar perintahmu, maka kau akan membunuhnya, kalau kau melanggar perintah orang lain, bukankah kau pun harus dibunuh oleh orang lain?"

Orang berbaju putih tertawa dan kepalanya menghadap ke langit, tawa yang dingin keluar dari balik topengnya yang seram, membuat orang yang mendengar tawanya seperti bukan sedang tertawa.

Suara tawanya seperti air Yang Zi Jiang, datang dengan bergelombang dan tidak pernah berhenti. Awalnya terdengar seperti burung berkicau dan lalu berakhir seperti kera yang mencereceh. Suara-suara ini hanya membuat perasaan hati menjadi tidak enak, tapi semakin lama terdengar seperti lonceng besar yang terus berbunyi. Suaranya membuat gendang telinga terus bergetar. Pendekar-pendekar yang ada di ruangan itu merasakan kalau jantung mereka terus berdebar-debar, telinga mereka terus berdengung dan mereka ingin segera menutupi telinga mereka.

Liu He-ting mengerutkan dahi dan berkata, "Orang yang ada di sini tahu kalau ilmu silatmu sangat tinggi, tapi Tuan tidak perlu tertawa seperti ini."

Suara Liu He-ting sangat mantap, walau ditengah tertawa seperti itu tapi kata-kata Liu He-ting tetap terdengar dengan sangat jelas.

Orang berbaju putih masih terus tertawa, kemudian dia berkata, "Di dunia ini yang lebih kuat dialah yang menang, ini adalah aturan yang sejak dulu tidak pernah berubah. Ilmu silatku lebih tinggi karena aku lebih pintar, lebih berani, dan pikiranku lebih kuat darimu, otomatis aku mempunyai hak untuk menyuruh orang lain tidak boleh melanggar perintahku. Kalau seseorang dalam hal kepintaran, keberanian, dan kekuatan lebih tinggi dariku, dia pun berhak menyuruhku tidak boleh melanggar perintahnya. Bukankah semua ini sangat mudah?"

Liu He-ting terpaku, dia sama sekali tidak bisa membantah. Terdengar orang berbaju putih berkata lagi, "Seumur hidupku, aku paling benci orang bodoh dan tidak tahu apa-apa, tapi dia malah sombong dan gila. Orang semacam ini jika dia melanggar perintahku—"

Kata-katanya belum habis, hati Liu He-ting tergerak, dia berkata, "Di dunia ini ada orang bodoh dan ada yang pintar tapi orang pintar pun terbagi beberapa macam. Ada yang pintar karena teknik, ada yang pintar dalam pelajaran, mana bisa disamaratakan? Kalau Tuan dengan ilmu silat mengukur kepintaran, itu tidak cocok dan keberanian orang tidak boleh diukur dengan cara seperti ini."

Tawa orang berbaju putih sudah berhenti. Dia berkata dengan dingin, "Kalau dia mempunyai kepintaran yang tidak dimiliki orang lain, aku lebih menghormatinya."

Kata Liu He-ting, "Sejak awal sampai sekarang, orang yang terluka di pedangmu, apakah tidak ada seorang pun yang berada di atas Tuan?"

Orang berbaju putih menjawab, "Betul! Jangan kan satu hal dia bisa mengalahkanku, aku belum pernah membunuh orang sepertimu yang bisa membuatku menyayangkan bakatmu. Walaupun dia adalah orang jahat, aku akan membiarkan dia hidup dan tidak akan melukainya dengan pedangku. Kau pasti sudah tahu hal ini dengan sangat jelas!"

Kata-katanya penuh dengan aturan dan pandangan fanatik, tapi membuat orang sulit untuk membantah.

Tapi Liu He-ting tiba-tiba tertawa seperti orang gila dan berkata, "Bantahan Tuan benar-benar sangat pintar. Aku kagum kepada Tuan."

"Seumur hidupku, belum pernah aku berbohong, apalagi aku perlu membantahmu!"

Liu He-ting tertawa dan berkata, " Kalau ada orang yang membantah satu atau dua kata kepadamu, kau pasti ingin segera membunuh orang itu. Dengan begitu apakah Tuan tahu dia adalah seseorang yang mempunyai kelebihan dibanding dirimu? Apakah ada orang yang menggantungkan kepintaran, keberanian, dan kekuatannya dengan terpampang di wajahnya?"

Walaupun wajah yang tertutup topeng itu tidak terlihat dengan jelas, sekarang ini dia sedang terpaku tapi segera dia berkata lagi dengan dingin, "Dari kata-kata dan sikapnya, semua ini bisa melihat kepintaran dari seseorang. Di bawah cahaya pedang, aku pun bisa melihat keberanian seseorang."

"Orang yang sangat pintar akan terlihat bodoh, orang yang kaku sebenarnya dia adalah seorang yang sangat terampil, apakah kau tidak tahu kata-kata ini?"

"Kalau memang ada orang seperti itu, aku tidak akan mengganggunya, mana mungkin dia akan mengganguku? Dia tidak mengganguku, aku pun tidak ada alasan melukai dia. Bukankah hal ini sangat jelas?"

Sekarang Liu He-ting lah yang terpaku. Dia berpikir sebentar lalu berkata lagi, "Di dunia persilatan, yang dipentingkan adalah ilmu silat. Ilmu silat Tuan begitu tinggi, untuk apa demi—"

"Kalau kau dengan aturan bisa mengalahkanku, aku akan menerima 7 tamparan dari si marga Bai itu kemudian aku akan pergi dari sini. Kalau kau dengan ilmu silat berhasil mengalahkanku, maka aku pun tetap akan pergi dari sini!"

Suaranya berhenti tapi sorot mata seperti pisau itu sudah menyapu ke arah Mei San Si yang ada di belakang Liu He-ting lalu menyapu ke arah Tu-liang, Fei Chen, dan Bai-zhen yang saat itu masih ditarik-tarik oleh Tu-liang.

Dia berkata lagi, "Jika mereka berdua, salah satu ada yang bisa kecap, melukis, catur, ilmu silat, bernyanyi, ilmu kedokteran, atau ilmu menghitung nasib dan bisa mengalahkanku, maka aku akan—"

Mata Liu He-ting menjadi terang, "Kau mau apa?"

"Sekalipun aku dihina oleh banyak orang, aku tidak akan marah!"

Liu He-ting langsung merasa bersemangat. Dia membalikkan badannya. Dengan penuh harapan dia melihat Yin-bian Bai-zhen. Dalam hati dia berpikir, "Orang ini begitulah sombong, tapi wajahnya tampan dan sangat terkenal, dia pasti ada semacam dua macam ketrampilan yang bisa membuatnya lebih pintar dari orang berbaju putih."

Liu He-ting tahu orang berbaju putih adalah orang jenius. Apa yang dia pelajari pasti seluas laut. Tapi dalam hidup manusia, tenaga dan semangat pasti ada batasnya. Apakah orang berbaju putih bisa menguasai semua ilmu yang ada di dunia ini?

Dan apakah dia bisa menguasai semuanya dengan sempurna? Dia teringat pada pesilat yang selafokalah, Xi Men Ou, dia bertamabah semangat laju untuk menang.

Tapi sewaktu dia melihat Bai-zhen, tiba-tiba Bai-zhen membentak dan berkata, "Di dunia persilatan yang penting adalah kepala dan tangan dan ayunan golok, atau ahli dalam memainkan pecut. Mana ada waktu untuk mempelajari hal yang tidak berguna. Coba, apakah kau bersedia menerima pecut Pendekar Bai sebanyak tiga kali?"

Liu He-ting memejamkan matanya. Dalam hati dia menarik nafas.

Orang berbaju putih tertawa dingin!

Tawa dingin ini mengandung penghinaan dan menertawakan dirinya. Terdengar orang berbaju putih berkata, "Aku sudah siap sejak tadi untuk menerima ilmu pecut dari mereka bertiga, aku kira kau pun bisa melihat sekalipun mereka bertiga bertarung dan menyerangku secara bersama-sama, mereka belum tentu bisa menang."

Dia sudah melihat pedang panjang di tangannya dan berkata lagi, "Aku meminjam pedang ini karena aku tidak mau darah orang sombong dan gila itu mengotori pedangku, itu saja."

Dia membalikkan badannya tidak melihat semua orang yang ada di ruangan itu lagi. Sekali lagi dia berjalan keluar, angin melewati teras meniup baju putihnya yang panjang. Baju putih itu terlihat seperti bulu bangau yang tertiuap angin gunung lalu terbang jauh.

Yin-bian Bai-zhen membentak, dia lolos dari pegangan Tuliang dan Fei Chen berlari keluar!

Liu He-ting membalikkan badannya dan berkata, "Kenapa Tuan sengaja mencari penghinaan?"

Yin-bian Bai-zhen terpaku. Wan Sheng Shen pao, Bian Aotian membentak dengan suara keras, "Apakah aku akan membiarkan orang ini datang dan pergi semaunya? Bagaimana pun juga hari ini alcu harus berkelahi dengannya!"

Liu He-ting menarik nafas, tapi wajahnya tetap tertawa dan berkata, "Kalian minum arak saja di sini, aku yang harus keluar dan berkelahi dengannya."

Dia berhenti sebentar. Dahinya berkerut, tapi Liu He-ting berkata lagi, "Kalau ada yang keluar untuk membantuku dengan satu kepalan atau dengan satu kali tendangan, aku tidak akan memaafkan orang itu."

Dia membalikkan badan dengan gagah lalu berjalan keluar.

Liu He-ting telah berpikir sejak tadi, dia tahu di sini banyak pendekar tapi tidak ada seorang pun yang sanggup melawan orang berbaju putih. Kalau banyak orang melawan dia yang hanya sendiri, ini akan membuat banyak orang yang terluka atau bahkan ada yang mati, dan itu pun sama dengan melanggar peraturan dunia persilatan. Tapi jika Bian Aotian datang membantu, keadaan malah akan menjadi kacau, karena itu dia melawan seorang pun yang datang untuk membantunya.

Liu He-ting melihat bayangan orang berbaju putih keluar dari teras. Liu He-ting tahu jika dia mengikuti orang berbaju putih itu keluar dari teras, maka akan terjadi pertarungan antara hidup dan mati. Tapi dia sama sekali tidak merasa yakin bisa menang, dia teringat pada bayangan yang berada di bawah sinar lilin di kamar pengantin. Kalau hari ini dia keluar dan tidak kembali lagi, Tao Chun-chun akan duduk dengan layu seumur hidupnya.

Dia menarik nafas panjang, udara pengap keluar dari dalam hatinya tapi berhenti di tenggorokan. Tapi wajahnya tetap terlihat tenang seperti air, karena sekarang ini dia tidak ada pilihan, walaupun dia akan mati, tapi dia tetap harus melawan orang berbaju putih. Yang paling membuatnya sedih adalah dia tidak bisa bertemu lagi dengan Tao Chun-chun. Setiap langkah membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang kuat, kecuali dia sendiri tidak ada seorang pun yang akan mengerti.

Di kamar pengantin, sepasang lilin merah sudah dipasang. Cahaya lampu terlihat sangat terang. Tao Chun-chun masih memakai baju pengantinnya dan dia duduk di pinggir tempat tidur, dia mengerutkan alisnya, badannya sama sekali tidak bergerak.

Dia hanya duduk dengan tenang dan tidak bergerak, tapi dari ujung alis atau sudut matanya terlihat ada kegembiraan, tapi di balik kegembiraannya seperti tersembunyi hal lain.

Rumah Bian Ao-tian adalah sebuah rumah besar. Keributan yang terjadi di depan ruangan, tidak terdengar sama sekali di sini. Yang dia dengar adalah ada dua mak comblang yang terus bicara. Kedua mak comblang ini terus menasihati Tao Chun-chun kalau dia harus menurut kepada suami dan harus bisa mengajar anak se hingga menjadi anak yang baik, dia mendengar semuanya dengan senang hati dan sama sekali tidak terasa bosan.

Di kamar pengantin yang letaknya di belakang begitu tenang, sepi, dan penuh dengan kegembiraan. Sedangkan di depan penuh dengan keributan, kekacauan, dan ada hawa membunuh, benar-benar seperti dua dunia yang berbeda. Apa yang terjadi di depan ruangan, mereka sama sekali tidak tahu. mereka hanya sabar menunggu datangnya pengantin laki-laki. Setelah membereskan minum pengantin laki-laki akan kembali ke kamarnya!

Lilin merah besar itu apinya semakin besar. Seorang mak comblang mendekatinya dan menggunting api itu lalu berkata, "Kenapa pengantin laki-lakinya belum juga datang kemari?"

Yang satu lagi menjawab sambil tertawa, "Kau lihat, pengantin perempuannya saja tidak tergesa-gesa, malah kau yang tergesa-gesa!" Dia menjawab, "Aku bukan tergesa-gesa, aku hanya takut kalau pengantin laki-lakinya mabuk, kenapa kau berkata seperti orang gila?"

Mereka melihat pengantin perempuan yang sejak tadi hanya diam tidak bergerak, segera berkata, "Sebenarnya tadi pengantin laki-lakinya sudah datang kemari, seharusnya dia tidak perlu keluar lagi untuk bersulang dengan para tamu. Tapi mereka adalah para pendekar dan pahlawan. Apa yang ingin mereka lakukan, pasti tidak sama dengan orang biasa, kau tidak perlu tahu apakah pengantin laki-lakinya akan mabuk atau tidak. Kata nya orang yang berilmu silat tinggi, minum arak tidak akan membuatnya mabuk dengan mudah, dia bisa membatalkan arak yang diminumnya keluar dari telapak kakinya."

Si mak comblang itu terus bicara dengan senang. Dia mengira dia adalah orang gaul, banyak pengetahuannya. tapi dia tidak tahu hal ini tidak pernah terjadi. Walaupun tenaga dalam seseorang sangat tinggi, kalau bukan karena terpaksa dan sudah ada persiapan sebelumnya, ini pun jarang terjadi. Kalau setiap orang sebelum minum arak sudah mempersiapkan tenaga dalam untuk mengeluarkan arak yang telah diminum, apakah masih ada kesenangan minum?

Setelah sekian lama, lilin pun sudah digunting beberapa kali. Lilin sudah terbakar separuh, pengantin laki-laki tetap belum datang. Wajah Tao Chun-chun masih tenang seperti biasa, tapi hatinya mulai gelisah. Ke dua mak comblang itu saling memandang, dalam hati mereka bertanya-tanya, "Pengantin laki-lakinya belum datang juga, apakah telah terjadi sesuatu?"

Karena mereka adalah mak comblang, maka mereka tidak boleh menanyakan hal ini.

Di luar kamar pengantin, di taman, di mana banyak pohon. Bintang-bintang memenuhi langit. Angin sepoi-sepoi bertiup, tiba-tiba ada beberapa bayangan yang turun.

Walaupun hati Liu He-ting sangat berat, tapi langkahnya sangat ringan. Dia mengikuti orang berbaju putih itu keluar teras. Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian marah karena tidak ada tempat melampiaskan kemarahannya, dia melotot kepada Mei San Si dan berkata, "Semua ini gara-garamu!"

Mei San Si terpaku, pikirannya sebalu terlambat. Dia tidak mengerti mengapa Bian Ao-tian tiba-tiba marah kepadanya.

Dia hanya merasa kesal dan ingin lari dari sana, tapi tiba-tiba bajunya ditarik-tarik oleh seseorang. Dia membalikkan kepalanya untuk melihat, ternyata orang itu adalah Xia Yuan. Entah sejak kapan dia sudah berada di sisi Mei San Si. Dia berkata, "Kakak Mei, kemarilah. Ada sesuatu yang ingin kuberitahu kepadamu."

Walaupun Mei San Si sedang marah tapi begitu melihat gadis ini, dia tidak akan bisa marah, dia mendekatkan telinganya kepada gadis kecil itu. Xia Yuan berbisik di telinganya, "Apakah orang berbaju putih itu telah menghinamu? Apakah kau mau mengusirnya?"

"Itu pasti, apakah kau...."

"Jangan keras-keras, aku mempunyai cara."

"Cara apa? Katakan!"

Walaupun dia menganggap suaranya sudah sangat kecil, tapi tetap terdengar oleh semua pendekar yang ada di ruangan itu. Mereka terus melihat Mei San Si dan Yue Er. Mata Xia Yuan yang bercahaya tampak berputar dan berkata, "Nanti kau harus bertanya kepadanya 2-3 kalimat. Aku jamin orang berbaju putih itu pasti akan pergi dengan cepat."

Mata Mei San Si tampak bersinar, dia bertanya, "Kata-kata seperti apa?"

Mata Xia Yuan berputar-putar, kemudian diam-diam dia menarik Mei San Si ke sisinya. Dia membisikkan beberapa kalimat, terlihat wajah Mei San Si sangat senang!

Sesampainya di depan rumah luas itu, orang berbaju putih berhenti melangkah dan berkata dengan dingin, "Hari ini adalah hari pernikahanmu, aku tidak mau bertarung denganmu!"

Liu He-ting mengerutkan alisnya dan berkata, "Hari ini kau mempunyai niat baik datang kemari, aku pun tidak mau bertarung dengan Tuan. Asalkan kau mengembalikan pedang yang kau pegang itu, aku akan melayani Tuan seperti tamu agung."

"Kalau tidak, maka kau akan bertarung denganku?"

"Betul!" Kata-katanya dengan tegas.

Mata orang berbaju putih dipejamkan kemudian dibuka lagi. Sorot matanya melihat ke sekeliling, mata dibuka dan dipejamkan lagi seperti sangat menyayangkan keputusan Liu He-ting. Liu He-ting diam-diam menarik nafas, wajahnya tidak tenang. Yang perlu diketahui oleh orang-orang di dunia ini, tidak ada orang yang tidak takut akan mati, hanya sebagian orang yang memikirkan 'hidup', kata ini terasa agak ringan. Liu He-ting terpaksa menahan gelombang pikirannya. Dia hanya berkata, "Tapi di sini bukan tempat kita akan bertarung. Di luar pintu tidak jauh dari sini adalah pinggiran kota. Walaupun tidak ada orang disana, tapi bintang-bintang yang ada di langit bisa menjadi saksi. Apa yang terjadi hari ini biar aku sendiri yang menanggungnya. Siapa pun yang menang atau siapa pun yang kalah, dia tidak boleh membunuh orang-orang yang di sini."

"Sangat baik!" Kedua kata ini dikatakan dengan ringkas, tapi tiba-tiba dia menarik nafas dan berkata, "Sebenarnya kau tidak perlu harus sampai berbuat seperti itu!"

Gerakan, kata-kata, semuanya dingin dan tidak mempunyai perasaan. Hanya tarikan nafasnya saja yang mengandung perasaan menyayangkan, puji, dan kekaguman, semua adalah perasaan yang telah tercampur aduk.

Begitu suara tarikan nafas itu masuk ke telinga Liu He-ting, hatinya pun dipenuhi dengan perasaan, bermacam-macam pikiran. Dia berkata dalam hati, "Apakah seharusnya aku tidak perlu berbuat seperti ini?" Tapi dia pun menjadikan kata-kata ini hanya sebagai tarikan nafas tapi tidak mengungkapkannya, mereka melewati tamu-tamu yang masih berdiri lalu mereka berjalan keluar melewati tamu-tamunya. Langkah mereka sama, tapi sikap mereka tidak sama!

Tiba-tiba di belakang mereka ada yang berteriak, "Jangan pergi dulu!" Mereka berdua secara bersamaan berhenti. Terlihat Mei San Si dengan langkah besar menuju ke arah mereka. Orang berbaju putih melihat Liu He-ting, dan Liu He-ting melihat Mei San Si.

Sebelum menunggu mereka bertanya, Mei San Si sudah tertawa dan berkata, "Kakak berbaju putih, kau merasa ilmu silatmu paling tinggi dan pengetahuanmu sangat luas, sekarang aku ingin bertanya kepadamu mengenai 3 kalimat ini. Kalau kau bisa menjawabnya, dengan keadaanmu yang begitu gila dan sombong, maka kami akan mengerti sifatmu memang seperti itu, tapi kalau tidak bisa menjawabnya, aku harap kau bisa pergi dari sini. Jangan terus mengganggu orang di sini!"

Hati Liu He-ting bergerak, terlihat Mei San Si berhenti tertawa. Dengan wajah serius dia mulai berkata, "Ilmu silat luas seperti laut, dari dulu sampai sekarang hanya ada Ru Dao Shi (Cara orang yang belajar dan menjelaskan). Ketiga kata untuk ditiru. Apalagi agama Buddha sejak jaman Tang Seng (Biksu Tang) yang berkelana mengambil kitab suci pulang dan hidup sangat berjaya. Agama dibagi menjadi Da Cheng dan Xiao Cheng. Keadaan ini seperti Guru Da Mo yang datang ke Jiang Nan untuk belajar ilmu silat yang beraneka ragam."

Dia berhenti bicara sejenak. Pendekar-pendekar yang di dalam ruangan itu mendengarkan dengan seksama. Tadi mata orang berbaju putih tampak melemparkan pandangan menghina, tapi setelah mendengar kata-kata ini dia berubah menjadi serius.

Terdengar Mei San Si berhenti untuk mengambil nafas dan berkata lagi, "Dalam ajaran agama Budha ada Da Cheng dan Xiao Cheng.

Dalam ilmu silat ada Shang Cheng (bagian atas) dan Xia Cheng (bagian bawah). Di dunia persilatan banyak terdapat perkumpulan, ada Bei Pai, Nan pi dan lainnya. Walaupun perkumpulan itu banyak tapi ilmu silat mereka hanya berputarputar di Xia Cheng saja. Walau bagaimanapun mereka tidak bisa melihat Shang Cheng di dunia persilatan."

Mei San Si berkata dengan sangat serius dan kata-katanya keluar dengan lancar, selain itu tampak jelas dan masuk akal. Pendekar-pendekar yang ada di dalam ruangan itu tidak ada yang menyangkanya sama sekali, laki-laki yang begitu ceroboh itu bisa mengatakan hal-hal sedalam itu. Liu He-ting pun mengaguminya.

Orang berbaju putih tetap tidak bergerak tapi dari sorot matanya bisa terlihat kalau dia juga sedang mendengarkan dengan serius. Terdengar Mei San Si terbatuk kemudian tidak banyak pikir dia langsung menyambung lagi, "Ilmu silat tertinggi tentu harus menggunakan aturan menjadi ilmu yang paling penting. Cara yang dipakai, kuda-kuda, dan nyawa untuk memperbaiki ilmu ini. Ilmu silat Xia Cheng belum diketahui mana yang benar dan yang salah. Mereka hanya mencabut pedang atau mengeluarkan kepala dan hanya mendapatkan kesenangan sesaat. Walaupun dia adalah seorang yang pemberani dan terkenal di mana-mana serta mempunyai ilmu silat tinggi yang tidak tertandingi, tapi itu pun percuma. Dia tidak bisa mengerti apa yang terkandung dalam ilmu itu."

Liu He-ting menarik nafas, dia merasa kata-kata Mei San Si sangat bagus. Begitu dia menarik nafas, dia pun mendengar ada yang menarik nafas di sampingnya. Dia membalikkan kepala untuk melihat, terlihat orang berbaju putih menundukkan kepalanya.

Mei San Si menegakkan dada dan berkata, «Masalah pertama dan kedua adalah itu, aku sudah mewakiliimu menjawab. Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan ketiga. Kalau kau tidak bisa menjawabnya, Hei—Kau mempunyai ilmu pedang yang termasuk ke dalam ilmu Xia Cheng. Kalau begitu ilmu silatmu akan hanya sampai di sini saja. Mungkin lain kali kau akan mengalami kesulitan untuk maju, tapi kau tidak akan merasa menyesal malah merasa bangga dan sombong. Di matamu tidak ada siapa-siapa, benar-benar membuat orang ingin tertawa.»

Cahaya mata orang berbaju putih mulai memudar. Mei San Si bertanya lagi, "Ilmu silat Shang Cheng dan Xia Cheng di mana perbedaannya? Apakah kau tahu?"

Orang berbaju putih terdiam. Mei San Si berkata lagi, "Ilmu silat terbagi menjadi Shang Cheng dan Xia Cheng. Kalau orang seperti Tuan, dia akan setia kepada atasan dan cinta pada negara serta kebenaran, memabat kejahatan, namanya akan selalu dikenang oleh orang-orang. Sedangkan orang kerdil, dia melihat pekerjaan hanya seperti mengukir ulat. Dia belajar menulis, membaca, dan membuka mulut, serta membuat puisi. Dia bisa tertawa dengan seribu bahasa. Tapi sebenarnya di dalam hatinya hanya ada kekosongan. Inilah yang disebut orang kerdil. Walaupun bisa bicara dalam ribuan kata tapi apa yang bisa diambil dari sana!"

Mei San Si berkata dengan sikap dan nada sangat serius. Apabila aturan-aturan yang diucapkannya benar-benar sangat masuk akal. Dia bagaikan dua orang yang berbeda. Pendekarpendekar yang ada di sana merasa aneh, tapi dia mendiam mereka terus mendengarkan. Tamu yang duduk di tempat agak jauh, berjalan ke depan supaya bisa mendengarnya.

"Rahasia orang dunia persilatan ada 8 buah apakah kau bisa memberikan salah satu contohnya?"

Kepala orang berbaju putih terangkat kemudian menunduk lagi. Mei San Si berkata "Shang Cheng mempunyai 8 ilmu rahasia, antara lain adalah Gang (keras), Rou (lembut), Cheng (jujur), Xin (percaya), He (akur), Jing (diam), Xu (palsu), Ling (lincah). Apalagi Gang, Gang adalah pilar dari ilmu silat. Gang harus lurus dan jujur, tidak mengandalkan, tidak tergoyahkan, benar-benar sangat berat tugasnya."

Kata-katanya baru selesai, Mei San Si sudah tertawa dan berkata lagi, "8 rahasia ilmu ini, satu pun kau tidak tahu. Tapi kau berani mengaku paling pintar di sini. Aku malu melihatmu."

Tertawanya hilang, sikapnya kembali seperti biasa, kasar dan tidak sabar.

Sekarang mata pendekar-pendekar itu melihat orang berbaju putih. Terlihat dia hanya berdiri dengan terpaku, perlahan-pelan dia meletakkan pedang itu ke bawah kemudian dia berdiri. Dengan cepat dia membuka topeng yang menutupi wajahnya.

Terdengar suara PAK, PAK. Dia sudah menampar dirinya 7 kali ke wajahnya sendiri. Begitu pendekar-pendekar itu melihat, topeng itu sudah terpasang lagi ke wajahnya. Orang-orang yang di sana tidak dapat melihat dengan jelas bagaimana bentuk wajahnya.

Di ruangan itu segera terdengar suara orang yang terkejut. Apakah suara ini berupa pujian atau karena merasa aneh dengan kecepatan tangan orang berbaju putih.

Sorot matanya tampak mencari-cari, akhirnya sorot itu berhenti di wajah Mei San Si.

Lama, sangat lama.

Sorot mata dia dari tera ng menjadi gelap, tapi tubuhnya yang panjang tetap berdiri dengan t egak. Akhirnya dia membalikkan badan. Lengan bajunya tampak berkibar, angin malam berhembus. Badannya seperti mengikuti angin yang menghilang. Hanya dalam sekejap sosoknya su dah tidak terlihat. Hanya tarikan nafas berat terdengar oleh telinga Liu He-ting.

Mei San Si masih terpaku, kemudian dia tert awa terbahakbahak da n berkata, "Yuan Er, dia benar-benar sudah pergi."

Liu He-ting berpikir, " Orang ini sangat kaku dan bodo h. Aku sud ah bersama dengannya selama beberapa hari, aku tidak tahu kalau dia begitu memahami rahasia ilmu silat."

Dia berjalan ke depan Mei San Si dan memberi hormat. Tawa Mei San Si langsung berhenti. Dengan kaget dia bertanya, "Mengapa kau berter ima kasih kepadaku?"

Liu He-ting menarik nafas dan menjawab, "Hari ini kalau b ukan karena Kakak Mei, akan terjadi hal yang tidak terd uga. Aku h anya memberi hormat, berterima kasih kepada Kakak karena sudah membantu dan aku juga kagum kepada Ka kak. Aku baru mengenal Kakak selama beberapa hari ini, tidak disangka ternyata Kakak bukan orang biasa. Aku baru t ahu kau mempunyai kelebihan—"

Sifatnya keras dan jujur, harus lurus dia bisa lurus, harus bengkok dia bisa bengkok. Sekarang Liu He-tin g sangat b erterima kasih kepa da Mei San Si. Itu bukan pura-pura, keju juran terlihat dengan je las. Sikap dan kata-katanya penuh d engan rasa hormat, t api sebelum kata-kata Liu He-ting belum selesai, Mei San Si sudah tertawa terbahak-bahak lagi.

Liu He-ting mengerutkan dahi. Wajahnya terlihat bingung g. Terdengar Mei San Si berkata sambil te rtawa, "Adik Liu, kau jangan te rlalukumengerti. Semua yang kukatakan tadi, satu ka limat pun tidak kumengerti."

Liu He-ting kaget dan bertanya, "Kau sendiri tidak mengerti, mengapa kau bisa begitu lancar bicara?"

Mei San Si masih tertawa dan menjawab, "Apa anehnya, sejak kecil sampai sekarang, aku memang selalu begitu."

Liu He-ting masih terpaku. Tiba-tiba dia teringat bagaimana cara Mei San Si menghafal resep obat. Dia baru mengerti dan berpikir, "Orang ini daya ingatnya sangat tinggi tapi dia sulit mengerti. Jadi apa yang dibacanya dia bisa segera ingat. Karena itu dia bisa mengingat banyak peribahasa."

Terdengar Mei San Si tertawa lagi dan berkata, "Katakataku tadi sebagian Yuan Er yang memberitahuku. Sebagian lagi aku baca dari buku aslinya...."

Ucapannya belum selesai, Liu He-ting sudah bertanya, "Buku apakah itu?"

Mei San Si tertawa dan dengan suara keras lalu menjawab, "Tian-wu Shen-jing."

Begitu kata Tian-wu Shen-jing disebut, banyak yang merasa kaget dan bersuara. Hanya saja suara kekecewaan yang lebih banyak terdengar daripada seruan kaget.

Walaupun Liu He-ting merasa tarikan nafas ini sangat aneh tapi dia tetap bertanya, "Dimana buku Tian-wu Shen-jing sekarang?"

Karena Liu He-ting sangat menyukai ilmu silat, mendengar ada buku rahasia ilmu silat, dia langsung tertarik dan ingin membacanya.

Suara-suara yang terdengar terkejut dan menarik nafas, sekarang berubah menjadi tawa seakan-akan sedang menertawakan dia. Walaupun ilmu silatnya tinggi tapi pengetahuannya di dunia persilatan begitu minim.

Liu He-ting melihat ke sekeliling, dia juga menjadi kaget. Dia melihat Mei San Si, dan Mei San Si masih tertawa. Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian dengan kaget melangkah ke arahnya. Dia mencengkram pundak Mei San Si dan berkata dengan marah, "San Si, apakah kau sudah membaca buku itu?"

Nadanya terdengar galak, sikapnya pun seperti ketakutan. Sepertinya Mei San Si sudah membuat kesalahan fatal.

Sekarang Liu He-ting benar-benar merasa aneh. Mei San Si mendapatkan buku rahasia, seharusnya sebagai guru, Bian Ao-tian merasa senang, mengapa sekarang terlihat seperti ini? Apalagi kata-katanya tadi adalah sesuatu yang biasa. Mengapa orang-orang malah menertawakannya? Dia terus berpikir tapi tetap tidak mendapatkan jawabannya. Ternyata Mei San Si sudah tertawa, dia seperti bersalah dan berkata, "Aku hanya membaca 1-2 kali...."

Bian Ao-tian mengerutkan dahi dan menghembus nafas. Kemudian dia berkata, "Mengapa kau begitu ceroboh? Begitu ceroboh!"

Suara Bian Ao-tian baru selesai, Mei San Si sudah menjawab, "Walaupun murid bisa mengingat kata-katanya, tapi murid tidak tahu apa arti dari kata-kata itu, benar-benar tidak mengerti—"

"Apakah benar ucapanmu?"

"Murid tidak berani berbohong kepada guru."

Bian Ao-tian menarik nafas panjang dia berkata, "Kalau kau tidak mengerti mengapa kau terus membaca buku itu?"

Liu He-ting tidak mengerti. Buku rahasia ilmu silat itu kalau bisa membacanya, itu adalah hal yang sangat menyenangkan. Sekarang Mei San Si sudah bisa menghafal di luar kepala, tapi Bian Ao-tian malah terlihat ragu. Sampai Mei San Si mengatakan kalau sebenarnya dia sama sekali tidak mengerti ilmu itu, terlihat Bian Ao-tian baru merasa tenang. Liu He-ting terus memikirkan sikap mereka, mungkin buku ini berisi ilmu-ilmu silat sesat dan Bian Ao-tian tidak ingin muridnya menjadi sesat. Itu adalah alasan yang tepat dan masuk akal tapi buku itu adalah buku rahasia ilmu silat!

Pendekar-pendekar yang ada di ruangan itu kebanyakan sudah kembali ke tempat mereka masing-masing. Keributan yang terjadi dalam pesta pernikahan tidak mungkin bisa diteruskan lagi.

Jing Chu San Bian berdiri di dekat sebuah guci yang terdapat ukiran. Fei Chen melihat Bai-zhen dan berkata, "Lao Da, Lao Er, apakah kita bisa pergi sekarang?"

"Sudah waktunya kita pergi. Lao Er—"

Terlihat wajah Yin-bian Bai-zhen seperti biasa-biasa tapi dari sorot matanya terlihat kalau dia merasa malu. Mereka diam tidak mengatakan apa-apa lagi dan bersama-sama berjalan menuju teras dan pamitan kepada tuan rumah. Bian Ao-tian masih tidak tenang dan hati Liu He-ting masih diliputi dengan banyak pertanyaan. Mereka tidak melihat tiga bersaudara Jing Chu San Bian. Tiga saudara Jing Chu San Bian itu saling memandang. Akhirnya mereka pun keluar dari pintu.

Begitu Jing Chu San Bian pergi, banyak orang yang ikut pergi. Karena terkejut oleh suara-suara itu Liu He-ting dan Bian Ao-tian dengan cepat berdiri di depan pintu untuk mengantar kepergian para tamu. Karena itu Liu He-ting tidak bisa bertanya.

Bunga indah biasanya cepat gugur, pesta yang meriah pun pasti akan cepat bubar. Dari kejauhan terdengar suara penjaga malam yang sedang memukul gong. Angin malam terasa semakin dingin. Lampion merah terkena asap dan sekarang hampir menjadi hitam.

Ada awan hitam, ada angin besar yang berhembus. Me niup padam lampu merah yang ada di ujung. Bunga-bunga merambat pun bergoyang-goyang tertiup angin be sar, seperti orang yang sedang mabuk lantas menari-nari.

Akhirnya turunlah hujan besar. Hujan ini me mbersihkan tempat di mana bunga merambat juga mengantarkan bunga yang terja tuh. Tamu-tamu sudah bubar, tamu-tamu yang belum pulang, karena hujan masih tinggal di sana. Arak sudah diganti, makanan baru sudah dihitangkan dan lilin b aru sudah dipasang, tapi bagaimana dengan kegembiraan?

Apakah kegembiraan yang ada pun tertiup oleh h angin? Apakah sudah tersapu oleh hujan?

Pertanyaan yang ingin Liu He-ting tanyakan tadi, belum sempat dia tanyakan. Akhirnya sekarang dia mendapatkan kesempatan itu. Diam-diam dia menarik Mei San Si ke pinggir. Liu He-ting mengajukan 3 pertanyaan, "Tian-wu Shen-jing kau dapatkan di mana? Mengapa pendekar-Pendekar yang di ruangan tadi setelah mendengar nama Tian-wu Shen-jing terlihat begitu kaget? Paman Bian sudah tahu kalau kau sudah membaca buku itu, lantas kenapa dia begitu kaget?" 3 pertanyaan ini, se patah kata demi se patah kata dengan cepat ditanyakan dan sorot matanya terus melihat wajah Mei San Si kemudian dia diam menunggu jawabannya.

Terdengar Mei San Si tertawa dan menjawab "Buku Tian wu Shen-jing merupakan rahasia'umu m dunia persilatan, apakah kau tidak mengetahuinya?"

Liu He-ting terdiam dan tampak mengerutkan alisnya, "Rahasia umum? Apa artinya?"

Mei San Si memegang jenggotnya. Dia tertawa dan menjawab, "Ceritanya sangat panjang. Kalau kau benar-benar

ingin mendengarnya, aku akan menceritakannya. Hanya saja hari ini adalah hari pernikahanmu, jangan biarkan pengantin perempuan terus menunggumu dengan gelisah. Karena itu aku tidak mau menceritakannya kepadamu sekarang, lebih baik kau kembali ke kamarmu. Istrimu sedang menunggumu!"

Hujan besar jatuh di batu hijau yang ada di bawah talang.

Kedua pembantu berbaju hijau membawa se buah payung berwarna merah, mengikuti Liu He-ting dari belakang. Di belakang rumah terlihat lampu kamar pengantin masih tampak terang. Dari kertas jendela itu terlihat api lilin merah yang tampak sedang menyala dan tampak bayangan seseorang yang ada di sisi lilin.

Bayangan orang ini memberi kehangatan bagi Liu He-ting yang sedang berdiri di bawah hujan dan terpaan angin., kehangatan ini muncul dari dalam hatinya yang paling dalam.

Karena dia percaya malam ini adalah awal dari kehidupan barunya yang manis dan bahagia, sekarang dan seterusnya, dia dan Tao Chun-chun akan saling memiliki selamanya.

Sudut mulutnya muncul senyum hangat. Dia teringat dengan pertemuan mereka yang tidak disengaja dan terasa sangat indah, siapa yang menyangka kalau pertemuan itu telah merubah hidupnya.

Begitu dia berjalan menuju pintu yang tertutup, senyum di mulutnya semakin mengembang.

Dia menjulurkan tangannya dan dengan pelan mengetuk pintu.

Dia berharap ada sambutan hangat dan lembut, siapa yang tahu—

Tidak ada yang menyahut dari dalam, segera senyum yang mengembang di wajahnya menghilang. Dadanya berdebardebar, tangannya terasa berat, dan dengan cepat dia mengetuk pintu.

Tapi dari balik pintu tidak ada yang menyahut. Dengan cepat dia mendorong pintu kamar itu, terasa ada angin yang berhembus dari dalam, angin meniup lilin juga meniup tirai dan sarung bantal yang disulam dengan sepasang Yuan Yang (nama burung). Semua benda ini di bawah sinar lilin tampak berkilau....

Sang pengantin, Tao Chun-chun seharusnya duduk di sisi tempat tidur, tapi sekarang tidak terlihat bayang seorang pun.

Hati Liu He-ting segera berdebar-debar, dia merasa kaki dan tubuhnya terasa sangat kaku dia melihat kedua mak comblang itu berdiri tegak di sisi tempat tidur. Wajah mereka kaku, mata melotot, tubuh tidak bisa bergerak. Mereka ternyata telah ditotok.

Ketenangan yang biasa dimiliki Liu He-ting, sekarang sudah menghilang entah ke mana dia berdiri di depan tempat tidur dan bengong. Sampai-sampai dia lupa untuk membuka totokan kedua mak comblang itu. Dalam hati dia terus bertanya, "Ke mana dia? Ke mana dia?"

Di luar angin terus berhembus. Di bawah siraman hujan tiba-tiba terlihat beberapa bayangan orang yang berlari keluar dari atas dinding. Mengapa bayangan orang ini terlihat begitu misterius? Tidak ada yang tahu mengapa mereka datang? Dan mengapa segera pergi lagi? Kedua pembantu yang memegang payung merah itu pun hanya berdiri di luar pintu, mereka tidak tahu apa yang sudah terjadi di dalam kamar itu.

Mereka saling memandang, bertanya-tanya, kamar pengantin itu sudah sepi, tiba-tiba ada sesosok bayangan yang membawa harum, lewat di depan mereka, begitu mereka ingin melihat dengan lebih jelas, bayangan dan wewangian itu sudah menghilang tanpa jejak. Tapi di dalam kamar sekarang terdengar suara, "Chun-chun kau ke mana tadi?"

Ada suara lembut segera berkata, "Aku menunggumu dengan lama, aku bosan karena itu aku ke sana untuk melihat—"

Tiba-tiba dia berhenti dan berubah menjadi kaget. "Mengapa mereka berdua bisa ditoto?"

Kedua pembantu itu mendengar percakapan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Mereka saling memandang lalu tertawa. Kata-kata Tao Chun-chun belum habis, mereka berdua langsung meninggalkan tempat itu. Mereka iri dan berpikir kapan mereka baru bisa mendapatkan seorang suami yang begitu baik. Mereka tidak mendengar kata Tao Chun-chun yang terakhir, karena itu mereka mengira keadaan di kamar pengantin sangat tenang. Sebenarnya apakah benar-benar setenang itu?

Liu He-ting berdiri di bawah tirai merah, dia mengerutkan dahi dan bertanya, "Mereka berdua ditoto k siapa? Apakah kau juga tidak mengetahuinya?"

Tao Chun-chun memelototkan matanya yang bulat, pelan-pelan dia menggelengkan kepalanya, cadar yang ada di kepala Tao Chun-chun dibasahi air hujan. Liu He-ting dengan pelan membersihkannya kemudian dia berjalan ke depan kedua mak comblang itu. Dengan teliti dia melihat mereka dan berkata, "Ini hanya totokan yang sangat biasa. Anehnya, orang dengan kemampuan setingkat itu mengapa datang ke sini mencari keributan? Karena apa?"

Dia membantu mereka membuka totokan kemudian bertanya kepada mereka, kita akan segera mengetahui semua pertanyaan ini.

Mereka berdua bersama-sama mengeluarkan telapak tangan. Masing-masing menepuk punggung kedua mak comblang itu. Tepukan itu sangat tepat mengenai tulang punggung mereka pada sendi ketujuh, ini adalah titik khusus untuk menolong orang. Setelah ditepuk, dari dalam kamar pengantin, terdengar teriakan orang yang kesakitan. Suara teriakan itu begitu tajam dan kuat. Di malam hujan dan sepi membuat telinga bertambah sakit dan jantung berdegup lebih kencang.

Liu He-ting pelan-pelan menepuk mak comblang itu, dia mengira mak comblang itu hanya ditotok dengan cara biasa, begitu ditepuk, mak comblang itu malah berteriak. Mereka seperti kesakitan dan seperti telah dipotong oleh pisau!

Liu He-ting kaget, dia mundur. Setelah berteriak, kedua mak comblang itu langsung tejrutuh dan tidak bergerak lagi, badan mereka menjadi dingin. Totokan nadi mereka tidak bisa dibuka, malah mereka mati saat itu juga!

Hati Liu He-ting benar-benar kaca u, rasa kaget dan takut bercampur menjadi satu. Dengan sorot mata kosong dia melihat kedua mayat yang ada di lantai, dia menarik nafas panjang dan dengan sedih dia berkata, "Aku salah.... hai, cara mereka sangat lihai. Cara yang kejam!"

Sorot mata Tao Chun -chun seperti sangat ketakutan. Ketakutannya melebihi ketakutan Liu He-ting. Pelan-pelan dia membalikkan badan dan dengan malu dia melihat Liu He-ting lalu berkata, "Aku juga bersalah, aku.... aku juga tidak mengetahui totokan nadi yang mereka lakukan begitu lihai, begitu sadis, aku...."

Dia terus menarik nafas, kepalanya menunduk dan tidak bicara lagi tapi siapapun tidak bisa tahu apa isi hati orang melalui sorot mata seseorang, termasuk suaminya yang baru dinikahnya!

Liu He-ting menarik nafas lagi. Pelan-pelan dia berkata, "Aku tidak menyangka, cara totokan nadi ini adalah cara yang sering diceritakan dalam legenda. Katanya orang yang ditotok seperti ini, di luar kelihatan biasa tapi kalau ada tenaga yang datang dari luar, mereka malah akan mati, dulu aku pernah mendengar tentang ini, tapi aku tidak mempercayainya. Sekarang aku melihat dengan mata kepalaku sendiri.... hai, tapi ini sudah terlanjur, sudah terlanjur...."

Tao Chun-chun menundukkan kepala dan berkata, "Mereka sudah ditotok, bagaimanapun juga mereka akan mati. Kau tidak perlu merasa terlalu sedih!" Awalnya kata-kata itu seperti memberi sedikit ketenangan tapi dia segera menutupi wajahnya karena itu kata-kata nya tidak bisa didengar.

Alis Liu He -ting berkerut, dia terus melihat Tao Chun-chun. Tapi dia segera menunduk lagi dan berkata, "Memang begitu tapi kalau aku tidak menepuk punggungnya, dia tidak akan mati. Sekarang dia sudah mati, apakah aku tidak bersalah karenanya?" Dia berhenti sejenak lalu berkata lagi, "Totokan nadi yang ditotok pada kedua mak comblang itu adalah totokan nadi yang paling kejam, paling lembut juga paling sadis. Di dunia persilatan yang bisa menotok dengan cara ini sudah tidak ada, siapakah orang ini? Sebenarnya siapa yang menaruh dendam kepada kita? Dan mengapa mereka harus membunuh kedua mak comblang ini?"

"Kedua mak comblang ini bukan orang dunia persilatan, mereka pasti tidak akan bermusuhan dengan pesilat tangguh, dan kau baru saja berkelana di dunia persilatan...."

"Kau tidak mungkin mempunyai dendam dengan orang lain, apalagi aku. Apakah Tuan Bian yang bermusuhan dengan mereka? Tapi bagaimanapun juga mereka hanya perempuan dan mereka tidak bersalah!"

Walaupun kedua mak comblang itu tidak dikenalnya, tapi dia selalu menaruh kasihan kepada orang lain. Maka Liu Heting tetap merasa sangat sedih melihat kematian kedua orang ini.

Dia membuka sarung bantal bergambar Yuan Yang dan menu tup kedua mayat itu. Orang yang membuat sarung bantal ini pasti tidak akan terpikir kalau sarung bantal itu akan menjadi penutup mayat.

"Tadi terdengar 2 kali teriakan, seharusnya suara itu bisa mengejutkan orang-orang yang ada di ruangan depan, mengapa sampai sekarang belum ada yang datang ke sini?"

Dia tidak tahu walaupun suara teriakan mereka tadi begitu keras, tapi jika sudah sampai di ruangan depan suara itu menjadi sangat kecil. Suara itu masuk ke telinga mereka tapi hanya menjadi bahan gurauan. Siapa yang menyangka di kamar pengantin yang begitu indah telah terjadi hal seperti itu? Terpaksa Liu He-ting memindahkan kedua mayat ini sendiri ke depan, hal ini segera membuat pendekar yang masih ada di ruangan depan menjadi kaget dan geger!

Pendekar-pendekar itu segera membuka baju dan mencari siapa pembunuhnya, tapi pembunuh itu tidak dapat ditemukan, baju mereka malah basah.

Liu He-ting melewati waktu semalam dengan cara seperti itu.

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 9

Munculnya Shen Jing (Buku Sakti)

Pagi hari. Hujan sudah berhenti. Di halaman belakang dipenuhi dengan sinar matahari, Mei San Si menarik Liu Heting yang sedang ingin istirahat di kamar dan berkata, "Saudara Liu, kau sudah melewati malam pengantin, mati pun tidak apa-apa."

Liu He-ting tertawa kecut, apa yang harus dijawabnya?

Mei San Si berkata sambil tertawa lagi, "Hari ini aku akan memberitahumu tentang cerita Tian-wu Shen-jing, apakah kau mau mendengarnya?"

Liu He-ting diam-diam tertawa kecut. Dia merasa kalau orang yang di depannya ini sangat naif, sekarang ini di dunia ini kecuali dia tidak ada seorang pun yang mau menarik seorang pengantin laki-laki, untuk membicarakan tentang buku itu!

Tapi laki-laki polos ini membuat Liu He-ting bisa merasakan kesungguhannya karena itu dia mengangguk dan menyetujuinya, matahari yang baru terbit, sinarnya menyorot daun-daun yang masih dipenuhi dengan tetes air, juga menyinari bunga-bunga yang sudah rontok. Mereka duduk di sebuah kursi batu yang berada di bawah pohon.

Terdengar Mei San Si berkata, "Buku Tian-wu Shen-jing (ilmu langit buku sakti) ini, walaupun sudah menjadi rahasia umum tapi itu beberapa puluh tahun yang lalu—" Mei San Si tiba-tiba berhenti bicara.

Liu He-ting menunggu kelanjutannya, dia membalikkan kepala melihat Mei San Si, ternyata Mei San Si sedang menatap bunga rontok yang ada di tanah. Matanya seperti mabuk sekaligus bengong. Apa yang sedang dipikirkan sekiranya Liu He-ting tidak ingin menggangu orang yang sedang berpikir, dia menunggu.

Setelah lama Mei San Si baru menarik nafas panjang dan berkata, "Kau lihat matahari begitu adil, dia menyinari aku juga menyinari arimu menyinari pohon yang besar juga menyinari bunga yang sudah gugur, tidak memandang kaya atau miskin, juga tidak memandang seseorang yang mulia atau orang rendah. Matahari tidak pernah memperdulikan untung atau rugi. Jika manusia bisa seperti matahari yang begitu adil, aku yakin dunia ini akan aman!"

Sorot mata Liu He-ting melihat ke arah pepohonan, dia memikirkan kata-kata Mei San Si yang sederhana ini. Kata-kata yang mengandung arti 'adil' dan 'cinta', pikiran yang sangat mulia ini. Jika bukan diucapkan oleh seseorang seperti dia yang begitu polos, tidak ada orang lain lagi yang akan memikirkan masalah yang begitu mudah. Kebanyakan orang tidak akan tahu, banyak aturan dan kebiasaan yang selalu datang dari pikiran yang sederhana.

Angin meniup dedaunan, bayangan terus bergeser. Mei San Si tertawa lagi dan berkata, "Tadi aku sudah bercerita sampai di mana ya.... oh! Memang sekarang ini Tian-wu Shenjing sudah bukan merupakan rahasia lagi, tapi beberapa puluh tahun yang lalu sudah banyak orang karena buku ini, mengorbankan nyawanya."

Dia berhenti bercerita, tampak dia sedang menyusun pikiran yang ada di otaknya. Kemudian dia berkata lagi, "Saudara Liu, apakah kau tahu beberapa tahun nanti akan terbit buku ilmu silat Chen Jing (Buku Kebenaran)? Sebelum buku rahasia ini muncul, orang-orang yang ada di dunia persilatan akan bercerita tentang buku ini. Mereka mengira siapa yang berhasil mendapatkan buku rahasia ilmu silat ini maka dia akan bisa berlatih ilmu silat yang tidak terkalahkan!"

Dia tertawa dan berkata lagi, "Karena itu orang-orang dunia persilatan karena buku rahasia ini, mereka tidak memandang nyawa ya lagi, berusaha merebut buku rahasia ini, banyak teman, saudara, suami, atau bahkan istri menjadi musuh. Apakah orang-orang yang berhasil mendapatkan buku rahasia ini bisa berlatih ilmu silat yang tidak terkalahkan? Hanya Tuhan saja yang tahu! Tapi beberapa tahun kemudian buku rahasia itu pun hilang tanpa jejak!"

Laki-laki kasar ini walaupun kata-katanya seperti mentertawakan aturan-aturan di dunia ini, tapi dia tidak mentertawakannya. Dia hanya menjelaskannya, sebenarnya itu adalah kelemahan manusia.

Liu He-ting tersenyum.

Tian-wu Shen-jing begitu mauncul, membuat geger dunia persilatan. Sampai-sampai para ketua perkumpulan terkenal seperti Shao Lin, Wu Dang, Kun Lun pun terkejut dan mereka pergi ke Qi Lian Shan untuk mencari kebenaran buku ini!"

"Mengapa mereka tahu kalau buku rahasia ini ada di Qi Lian Shan?"

Mei San Si menarik nafas dan menjawab, "Awalnya ada seorang pesilat terkenal di Shan Dong. Ilmunya yang diandalkannya adalah tendangan kakinya yang bernama Li Qing-yun. Ketiga putranya secara tidak sengaja mendapatkan secarik Chang Jing Tu. Dalam gambar itu tertulis, siapa yang berhasil mendapatkan lukisan itu dan menuruti petunjuk yang ada di dalam lukisan itu, maka dia akan mendapatkan buku rahasia yang bernama Tian-wu Shen-jing. Jika berhasil menguasai ilmu yang ada di dalam buku itu, maka dia akan menjadi orang yang tidak terkalahkan. Yang pasti ketiga bersaudara itu merasa sangat senang. Tapi mereka tidak tahu kalau lukisan itu akan menjadi jimat yang membuat mereka cepat mati!"

Suara Mei San Si berhenti, kemudian dia menarik nafas dan berkata lagi, "Di dunia ini banyak orang yang terlalu pintar, tapi sebenarnya mereka adalah orang yang paling bodoh!"

Liu He-ting berpikir, "Kata-katanya memang sangat tepat mengenai kelemahan manusia."

Liu He-ting berkata, "Pepatah sering mengatakan : orang bodoh selalu bernasib baik. Mungkin ini seperti yang kau ceritakan tadi."

Mei San Si tertawa, "Kebodohan adalah suatu keberuntungan, kata-kata ini benar-benar masuk akal. Tiga bersaudara ini kalau bukan karena terlalu pintar, mengapa mereka bisa mendapatkan musibah yang menyedihkan?"

Begitu mengucapkan 'musibah', tawanya pun menghilang. Sorot matanya terlihat gelap. Dia berkata, "Tiga saudara ini bukan lahir dari satu ibu. Lao Da Li Hui Jun dan Lao Er Li Yi Jun, mereka sangat dengki kepada Li Sheng Jun yang lahir dari ibu lain. Semenjak mendapatkan gambar Chang Jing Tu, mereka dengan segenap cara mencoba menutup gua di Qi Lian Shan dengan batu-batu pada saat sedang hujan salju. Mereka berdua ingin membuat adik tiri mereka mati kedinginan."

Alis Liu He-ting mulai berkerut.

"Lao San Li Sheng Jun kelaparan hidup terkurung di gua itu selama beberapa hari, saking lapar tubuhnya lemas dan tidak ber tenaga. Es dan salju yang terdapat di celah-celah gua itu sudah habis dimakannya. Waktu itu dia sudah sangat membenci kakak-kakaknya yang berniat ingin membunuhnya, kebenciannya ini menjadi sebuah kekuatan besar baginya untuk bertahan hidup."

Liu He-ting tidak sabar lagi, dia bertanya, "Apakah dia bisa keluar dari gua itu?"

Mei San Si mengangguk pelan-pelan dan menjawab, "Tahun itu udara sangat dingin. Gunung Qi Lian Shan ditutupi dengan salju tebal dan es, lalu terjadilah longsor es yang jarang terjadi di sana. Gua tempat terkurungnya Li Sheng, karena dia sering mengambil es dengan pisau belatinya maka hal itu membuat tanah bercampur es, dan menjadi gembur. Pada saat terjadi longsor membuat gua ini menjadi terbuka."

Liu He-ting menarik nafas yang panjang. Mei San Si berkata lagi, "Li Sheng Jun mencoba keluar dari celah-celah gunung itu, tapi karena lapar, dia tidak mempunyai tenaga lagi. Untungnya dia masih muda dan tubuhnya juga masih kuat dan yang paling penting adalah dia mempunyai hati yang ingin membalas dendam. Dengan tubuh terguling-guling dia berusaha sampai di tengah gunung, di sana dia bertemu dengan seorang pemburu yang memang tinggal di sana. Setelah makan dan tidur nyenyak, hari kedua si tuan rumah memberinya makan lagi. Waktu itu kalau dia cepat turun gunung, tidak akan terjadi apa-apa, tapi orang itu karena sudah merasa kenyang dan hangat, dia menjadi tertarik melihat istri tuan rumah yang cantik dan masih muda itu, ketika suami dari perempuan itu sedang pergi berburu, dia segera menotok perempuan itu dan memperkosanya hingga hancur masa depan keluarga itu."

Tadinya Liu He-ting merasa sangat kasihan kepada Lao San Li Sheng Jun, tapi begitu mendengar kelanjutan cerita itu, dia menjadi marah dan berkata, "Kalau dia memang orang seperti ini, seharusnya dia mati saja lebih awal."

Mei San Si berkata dengan marah, "Setelah dia memperlakukan istri tuan rumah dengan seenaknya, dia malah ingin supaya suami istri itu menutup mulutnya, karena itu dia terus menunggu di rumah itu. Menunggu tuan rumah pulang dari berburu."

Hati Liu He-ting bergerak, dia melihat ternyata ada seseorang yang menginjak bunga yang telah gugur dan berjalan ke arah mereka, matahari pagi menyinari wajahnya yang cantik. Pohon memayungi tubuhnya yang ramping. Dialah teman hidupnya seumur hidup. Dia adalah Tao Chunchun.

Tao Chun-chun sudah mengganti bajunya.

Dia seperti bunga yang indah. Cantik seperti sekuntum bunga Mu Da juga seperti sekuntum bunga mawar, sekarang bunga-bunga itu sedang bermekaran.

Hati Liu He-ting sedikit bergetar.

Seharusnya dia lebih mengenal Tao Chun-chun tapi mengapa dia merasa begitu asing? Sampai sekarang Liu Heting baru menengerti, bahwa bagi seorang perempuan sangat besar pengaruhnya.

Terdengar Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Mungkin tidak perlu menunggu lama lagi, dia akan membalas!"

"Mengapa kau bisa tahu?"

"Mengapa kau tahu!"

Kedua kalimat ini diucapkan beresamaan, tapi artinya berbeda. Liu He-ting dengan curiga bertanya dan Mei San Si dengan rasa kaget menjawab.

Tao Chun-chun tersenyum dan menjulurkan tangannya memegang sehelai daun. Dia berkata, "Biar dia yang meneruskan bercerita, nanti aku akan memberitahu jawabannya."

Dia hanya menjawab pertanyaan Liu He-ting.

Sepasang mata terang Tao Chun-chun terus melihat kepada Liu He-ting.

Mei San Si melihat ke adaan ini. Dia tertawa dan berkata, "Aku yang akan bercerita, mengapa kalian tidak melihatku?"

Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang, wajah mereka memerah. Mei San Si tertawa dan berkata, "Li Lao San menunggu sampai hari sudah gelap, dan si pemburu belum pulang juga. Terpaksa dia membuka totokan perempuan itu dan memerintahkan dia supaya memasak untuknya dan juga memerintahkan dia menemaninya minum a rak. Perempuan itu tidak berani membantah, terpaksa dia menerima semua perintah itu, hanya saja dia tidak sudi melihat Li Lao San."

Tao Chun-chun dan Liu He-ting secara bersamaan wajahnya menjadi merah, akhirnya mereka tidak tahan dan tertawa.

Karena kata-kata terakhir hanya lelucon Mei San Si. Tibatiba tawanya berhenti. Dia memegang jenggotnya dan berkata, "Waktu itu si pemburu tiba-tiba saja pulang, tentu saja Li Lao San tidak memperhitungkan kedatangan si pemburu. Tapi karena dia sudah melakukan kejahatan, dia merasa sangat kaget. Dia mendorong perempuan itu. Perempuan itu karena malu juga sedih, naenangis sambil berlari ke sisi suaminya."

Liu He-ting mengeluarkan kepalan tangan dan memukul lututnya sendiri. Dengan marah dia berkata, "Kalau aku menjadi pemburu itu walaupun harus mati aku tetap harus bertarung dengannya."

Tao Chun-chun seperti tertawa melihat kelakuan Liu Heting. Mei San Si menarik nafas panjang dan berkata, "Kalau aku adalah si pemburu itu, aku akan lari dan menggigit tenggorokan Li Lao San. Tapi saudara Liu, apakah kau tahu kalau si pemburu itu melakukan apa pada akhirnya?"

Liu He-ting menggelengkan kepala. Mata Tao Chun-chun tampak berputar-putar.

"Dia juga mendorong istrinya dan marah besar, 'Aku menyuruhmu melayani tamu! Mengapa kau malah menangis, cepat saja temani dia minum!' Sambil marah dia masih sempat menampar istrinya.... dan berhenti."

Alis Liu He-ting berkerut, dalam hati dia mengeluh. Dia merasa kasihan kepada si pemburu dan sekaligus membencinya karena tidak tahu malu.

Tao Chun-chun dengan dingin menertawakan sikap pemburu itu dan berkata, "Seorang laki-laki tidak bisa menjaga istrinya, lebih baik dia mati saja."

Liu He-ting berkata dengan pelan, "Aku benar-benar tidak tahu kalau ada sebagian orang memandang hidup begitu penting."

Mata Mei San Si terlihat sedih. Dia memanggil-manggil, "Rong Er, Rong Er...."

Tiba-tiba dia berkata lagi, "Waktu itu si istri merasa kaget, marah, sedih, dan pahit, sampai-sampai Li Sheng Jun pun merasa heran.

Si pemburu malah menjelaskan sambil tertawa dia menjelaskan mengapa dia pulang terlambat. Ternyata dia ingin berburu beberapa ekor binatang untuk dijadikan sayur sebagai teman Hiinum arak bagi Li Sheng Jun."

Liu He-ting menarik nafas panjang dan berkata, "Si pemburu malah melayani tamu seperti itu, benar-benar laki-laki yang sangat loyal. Hanya.... hanya saja...."

Liu He-ting tetap tidak bisa mengatakan apa yang ingin disampaikannya. Dia hanya merasa setengah kasihan, setengah aneh. Akhirnya kata-kata lanjutannya terdengar, Tao Chun-chun dan Mei San Si secara bersamaan mengatakan 'He'.

"Kalau Li Sheng Jun sedikit manusiawi melihat keadaan seperti itu, seharusnya dia merasa malu, tapi sifatnya memang jahat, apalagi dia sudah hidup di gua itu selama beberapa waktu, dan hal itu membuat dia kehilangan keseimbangan dalam bersikap. Dia bercerita kepada si pemburu kalau dia sudah menyetubuhi istrinya supaya si pemburu menjadi marah, setelah itu Li Sheng Jun baru mempunyai alasan untuk membunuhnya."

Tangan Liu He-ting sudah terkepal, mata Tao Chun-chun yang jernih pun terlihat mengeluarkan kilauan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Sepertinya Tao Chun-chun sudah tahu keadaan di dunia ini. Sorot matanya sekarang terlihat kalau dia bosan dan benci kepada manusia. Dia bertanya, "Si pemburu itu menjawab apa?"

Mei San Si tertawa dan menjawab, "Si pemburu itu tidak marah, dia malah tertawa terbahak-bahak dan berkata, 'Seorang laki-laki tidak perlu khawatir tidak punya istri. Orang seperti diriku hanya orang kasar, bisa berteman dengan orang seperti Tuan, itu baru sulit!' Kemudian dia ke belakang mengambil sebotol arak dan menuangkan arak itu ke dalam cangkir sampai penuh. Dia tertawa lagi dan berkata, Tuan jangan merasa sungkan, aku akan bersulang untukmu.'"

Mei San Si berhenti sejenak dan berkata lagi "Walaupun Li Sheng Jun berhati jahat dan sadis' tapi melihat sifat pemburu itu yang aneh, dia tidak bisa membunuhnya. Si pemburu itu menyuruh istrinya menemani mereka minum. Perempuan itu hanya bisa menghapus air mata kemudian berjalan ke arah mereka—"

Tao Chun-chun memainkan rambutnya yang panjang dan perlahan-lahan berkata, "Kemudian Li Shen Jun meminum arak itu!"

Mei San Si mengangguk dan berkata, "Betul, Li Sheng Jun meminum secangkir arak itu."

Kata Tao Chun-chun sambil tertawa dingin, "Setelah meminum arak itu, hari kematiannya pasti sudah tidak terlalu jauh lagi!"

Mei San Si mengerutkan alisnya dan dia melompat sampai berdiri. Dengan kaget dia bertanya, "Mengapa kau bisa tahu? Mengapa masalah apa pun kau tahu?"

Kata Tao Chun-chun sambil tertawa, "Aku tahu semuanya. Aku pun tahu kalau si pemburu itu tadinya adalah penjahat kelas kap yang sangat jahat, karena dikejar-kejar oleh musuh, dia lari ke Qi Lian Shan!"

Mei San Si bertambah kaget lagi. Dia bertanya, "Apakah kau pernah mendengar cerita ini? Tapi.... tapi, orang dunia persilatan banyak yang tahu tentang Tian-wu Shen-jing, sedangkan yang tahu cerita ini sangat jarang!"

Liu He-ting melihat Tao Chun-chun, dia juga seperti menanyakan hal ini.

Tao Chun-chun sambil tertawa menjawab, "Cerita ini belum pernah kudengar, tapi setelah mendengar ceritamu tadi, aku coba-coba untuk menebaknya!" Tao Chun-chun berhenti sejenak dan berkata lagi, "Coba kau pikirkan, musim dingin Qi Lian Shan, gunung dipenuhi salju. Mana ada binatang, walaupun ada serigala dan rubah, tapi di gunung yang begitu berbahaya, apakah pemburu biasa bisa menangkap binatang itu? Dan kalau ada pemburu yang tinggal di sana, pemburu itu pasti hidupnya sangat sengsara, mana ada arak dan sayur untuk diberikan kepada tamu? Mana mungkin dia membiarkan istrinya tinggal bersama tamu asing di gunung itu hanya berdua? Dan dia masuk gunung untuk berburu setelah itu dia mendengar kalau istrinya telah dihina, tapi dia hanya diam saja dan tidak menganggapnya sama sekali, rasanya ini tidak masuk akal."

Tao Chun-chun pelan-pelan berkata a seperti itu. Mei San Si dan Liu He-ting terlihat terus mengangguk. Tao Chun-chun berhenti sebentar dan berkata lagi, "Sejak tadi banyak hal yang patut dicurigai, aku mengambil kesimpulan bahwa orang itu adalah penjahat yang sedang berada dalam pelarian karena dia sedang dikejar-kejar orang. Sayur dan arak baginya tidak menjadi masalah, dia mendapatkan istri dengan cara tidak benar, di antara mereka sama sekali tidak ada perasaan apa pun, apalagi dia adalah orang licik. Melihat keadaan itu, dia takut dia tidak bisa mengalahkan Li Sheng Jun dan dengan cara seperti itulah dia menenangkan Li Sheng Jun, kalau orang biasa yang mempunyai sedikit kesadaran, dalam keadaan seperti itu sekalipun dia adalah seorang laki-laki penakut atau pengecut, dia tidak akan membiarkannya begitu saja!"

Liu He-ting diam-diam merasa senang. Dia merasa senang karena istrinya benar-benar pintar dan kepintarannya melebihi orang normal. Tapi dari luar terlihat dia begitu polos seperti seorang gadis yang tidak tahu apa-apa.

Tapi Liu He-ting teringat lagi, pada saat Tao Chun-chun tidak sengaja mengeluarkan kesadisan terhadap anjing, kucing, dan binatang kecil. Perkataan dengan perbuatannya sangat bertolak belakang. Dan Tao Chun-chun bisa menyembunyikan semua masalah di dalam hatinya yang terdalam....

Terhadap istri yang baru saja dinikahinya, Liu He-ting merasa takut tapi dia pun begitu mencintai Tao Chun-chun. Karena itu dia menyuruh dirinya supaya jangan berpikir hal itu lagi. Dia menertawakan dirinya sendiri!

"Liu He-ting, Liu He-ting! Mengapa kau mempunyai pikiran begitu lucu? Apakah melihat kepintaraan istrimu kau malah merasa iri?"

Kedua mata Mei San Si tampak melotot, dengan wajah terkagum-kagum dia mengeluarkan telapak tangannya yang besar dan menunjuk kepada Liu He-ting yang sedang tersenyum dan berkata, "Saudara Liu, kau benar-benar beruntung bisa mendapatkan istri yang pintar. Dia bisa melihat masalah ini begitu jelas seperti dia sendiri yang melihat dan mendengarnya. Karena si pemburu itu memang penjahat yang sedang melarikan diri. Dia bernama Shuang Shou Hu, Hu Ju. (Rubah berkepala dua), orang ini sangat licik. Tapi begitu Li Sheng Jun meminum arak itu, dia berteriak lalu pingsan!"

Liu He-ting menarik nafas dan berkata, "Tidak disangka, di dunia persilatan ternyata ada obat yang begitu lihai!"

Mata Tao Chun-chun berputar, dia tertawa tapi tidak berkomentar. Mei San Si berkata, "Begitu Li Sheng Jun sadar dia sudah dalam keadaan terikat dan berbaring dilantai. Dia merasa Kepalanya seperti disiram oleh air dingin, lalu dia membuka matanya, terlihat si pemburu itu sedang tertawatawa dengan sadis melihatnya. Tangannya tampak memegang pisau yang biasanya digunakan untuk menyembelih babi. Cahaya pisau itu tampak berkilau, si pemburu mengiris daging pun daknya, dan si perempuan mengambil semangkuk air garam lalu menyiramnya. Karena kesakitan, Li Sheng Jun berteriak seperti anjing liar yang terluka?"

Tao Chun-chun tersenyum. Dengan tangan dia menutup mulut kecilnya dan bertanya, "Apakah waktu itu kau berada di sana?"

Mei San Si menjadi bengong dan menggelengkan kepalanya, "Tidak!" Dia tertawa dan berkata, "Waktu itu aku pun tidak tahu aku sedang berada di mana!"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata lagi, "Mendengar katakatamu tadi sepertinya kau pun sedang berada di sana!"

Mei San Si terpaku, setelah lama dia baru mengerti ternyata Tao Chun-chun sedang membalas kata-katanya tadi. Liu He-ting menemukan lagi kekurangan sifat Tao Chun-chun, yaitu kebencian dan dia selalu ingin membalas perlakuan orang lain kepadanya.

Terdengar Mei San Si tertawa lagi, setelah itu dia menarik nafas dan berkata, "Sekali diiris, Li Sheng Jun masih bisa bertahan, tapi setelah 3 kali dagingnya diiris, Li Sheng Jun tak kuat lalu pingsan. Si pemburu itu masih tidak mau melepaskan dia lalu dia pun disiram lagi dengan air dingin. Walaupun Li Sheng Jun adalah seorang laki-laki kuat, dia akhirnya meminta ampun. Si pemburu Shuang Shou Hu Hu Ju tertawa dengan sadis dan berkata, 'Aku tidak akan membunuhmu!' Hu Ju berkata lagi, 'Aku akan memotong dagingmu sebanyak 360 kali. Sesudah itu baru aku akan membunuhmu. Setiap hari diiris 10 kali, kau bisa hidup 10 hari lebih lama.' Li Sheng Jun gemetar. Dia merasa kata-kata itu lebih dingin daripada dua baskom air es yang telah disiram kepadanya!"

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan berkata, "Li Sheng Jun memang jahat, pantas untuk dibunuh tapi Shuang Shou Hu juga keterlaluan."

Dia melihat Tao Chun-chun, dari sudut mulut Tao Chun chun terlihat sedang tersenyum!

Dia tersenyum dan berkata, "Dalam keadaan seperti itu tentu Li Sheng Jun harus menebus dosa-dosanya dengan menceritakan tentang lukisan Chang Jing Tu dan Tian-wu Shen-jing."

Mei San Si bertepuk tangan dan memuji, "Kali ini tebakanmu benar lagi!" Dia diam sebentar lalu berkata lagi, "Sebelum pemburu itu mulai menegiris dagingnya, Li Sheng Jun segera berkata, 'Kalau kau tidak membunuhku, aku akan memberitahumu sebuah rahasia besar, supaya kau bisa menjadi seorang pesilat tertinggi di dunia persilatan ini.' Si pemburu, Shuang Shou Hu Hu Ju mendengar semua perkataan itu. Dia sangat tertarik dan segera menyetujuinya. Li Sheng Jun ingin dia bersumpah, bersumpah tidak akan membunuhnya. Shuang Shou Hu berlutut di depan pintu dan mengangkat tangannya untuk bersumpah, 'Kalau Li Sheng Jun mengatakan rahasia itu dan aku masih membunuhnya, aku akan mati dengan celaka dan selamanya tidak akan bisa reinkarnasi lagi.' Li Sheng Jun melihat dia sudah bersumpah, segera rahasia Chang Jing Tu diberitahukan kepada Shang Shou Hu!"

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia menarik nafas karena merasakan bagaimana takutnya manusia akan mati.

"Ternyata setelah menceritakan rahasia ini, Shuang Shou Hu Hu Ju mengikat kaki dan tangannya lagi. Mulutnya disumpal dengan kapas lalu melemparkannya ke gunung terpencil dan dia berbisik kepada Li Sheng Jun, 'Aku mengatakan tidak akan membunuhmu, pasti aku tidak akan membunuhmu!'. Sebenarnya itu sama juga dengan membunuhnya!"

Liu He-ting dan Tao Chun-chun saling memandang dan juga merasa sedih. Mei San Si berkata lagi, "Li Sheng Jun dilempar ke sebuah gunung. Dia mendengar tawa Shuang Shou Hu Hu Ju yang semakin menjauh darinya dan di sekeliling tempat itu dipenuhi dengan salju dan es. Seekor burung pun tidak terlihat, apalagi manusia. Dia tahu kalau sebentar lagi dia akan mati, dia pun meminta kepada Tuhan agar dia cepat mati, tapi dalam keadaan seperti itu, ingin mati pun dia merasa sulit."

Mata Liu He-ting melihat ke bawah dan berpikir, "Hidup tidak bisa, mati pun sulit. Ini adalah hal yang paling sengsara di dunia."

Mei San Si menarik nafas lagi dan berkata, "Dia terbaring terus di sana dan waktu sudah berlalu selama satu hari. Waktu itu badannya sudah kaku karena kedinginan, perasaannya pun sudah hampir mati. Jaraknya dengan kematian hanya tinggal satu baris lagi tapi pada waktu itu datanglah seorang penolong, seseorang menggotongnya turun gunung. Menolongnya kemudian mengantarkan dia pulang. Karena dia terus mendapatkan siksaan, dan di tubuhnya pun terdapat luka-luka, walaupun dia seorang laki-laki kuat, tapi sesampainya di rumah dia langsung jatuh sakit dan tidak bisa bangun lagi.

Sewaktu dia pulang kembali, kedua kakaknya sedang pergi untuk mendapatkan cerita Chang Jing Tu dan mencari buku rahasia itu!"

Mei San Si beristirahat sebentar lalu berkata lagi, "Dia terbaring di tempat tidur, teringat pada kedua kakaknya yang tidak lama lagi akan mendapatkan buku rahasia itu dan mereka akan menguasai ilmu silat yang akan menyebabkan mereka terkenal di mana-mana, sedangkan dia sendiri akan segera mati, dia merasa semakin tidak enak. Karena itu di tempat tidur dia menulis 10 pucuk surat yang sama. Dia menyuruh orang yang dipercayainya supaya mengantarkan surat ini kepada masing-masing tujuan. Isi surat itu tak lain adalah rahasia Chang Jing Tu. Dia mengantarkan surat-surat itu kepada para pesilat tinggi yang diingat olehnya!"

Matahari sudah terbit. Sinar matahari menyinari jenggot Mei San Si, mengeluarkan cahaya seperti besi. Dia melanjutkan lagi, "Setelah menyuruh orang yang dipercayainya mengirimkan surat-surat itu, 2 hari kemudian dia pun meninggal...."

Cerita berakhir sampai di sini, Mei San Si menarik nafas panjang, dia menendang batu kecil yang ada di bawah, menendang batu ini jauh-jauh dan batu itu pun masuk ke dalam genangan air bekas turun hujan semalam.

Mei San Si berkata, "Kecuali Shao Lin, Wu Dang, Kun Lun, E Mei, Hua Shan, Chang Bai, dan Tian Chang ada juga pesilat yang tinggi lainnya di dunia persilatan. Orang yang menerima surat itu pasti tidak akan percaya semua ini dengan begitu saja. Tapi biasanya orang dunia persilatan setelah mengetahui ada buku rahasia muncul di dunia persilatan, walaupun dia tidak mempercayainya tapi mereka tetap ingin melihat dan membuktikannya!"

Mei San Si menepuk telapaknya dan berkata lagi, "Tidak sampai 10 hari, Qi Lian Shan sudah dipenuhi dengan orang yang datang dari berbagai penjuru dunia. Pesilat-pesilat tangguh sesudah bertemu di sana, mereka bertambah percaya dengan isi surat itu, tapi dari luar mereka tidak mengatakannya. Mereka seperti datang untuk bermain dan menikmati keindahan alam di sana!"

Cerita sampai di sini, Mei San Si sudah menghabiskan waktu hampir setengah jam untuk menceritakan semua itu. Tao Chun tampak mengerutkan alisnya, kemudian dia menatap langit. Sambil tersenyum dia berkata, "Kemudian para pesilat tangguh itu karena sebuah buku yang bernama Tian-wu Shen-jing, lalu mereka saling memperebutkannya. Li Hui Jun dan Li Yi Jun pasti adalah orang yang mati lebih awal kemudian Shao Lin Pai dan Wu Dang Pai keluar untuk meredakan keributan ini. Apakah benar?"

Sebenarnya masih banyak yang harus diceritakan lagi oleh Mei San Si tapi Tao Chun-chun sudah menjelaskan semuanya. Dia hanya bengong, dengan cepat Mei San Si menyambung lagi, "Setelah Li bersaudara mati, buku Shen Jing setelah melalui beberapa tangan orang yang saling bunuh, akhirnya jatuh ke tangan 2 pesilat tangguh yang datang dari Tian Chang Pai. Tapi terlihat oleh pesilat pedang yang datang dari Kun Lun Pai. Begitu pesilat pedang Kun Lun Pai merebut kitab Shen Jing itu, pengawas Shao Lin yaitu Biksu Wu Xiang dan ketua Wu Dang Pai, Pendeta Li Qing bersama-sama menggali buku ini dari dalam tanah dan mendapatkan Tianwu Shen-jing yang tersimpan di sebuah kotak dan mereka berjanji setahun kemudian di Shao Lin Song Shan akan mengadakan sebuah rapat untuk memperebutkan buku itu. Waktu itu, ilmu silatnya yang tertinggi, sehingga dia bisa mendapat buku itu, karena hanya dengan cara begitu, baru bisa menghentikan pertikaian yang seharusnya tidak perlu terjadi."

Liu He-ting diam-diam memuji dan berkata, "Shao Lin, Wu Dang, kedua perkumpulan ini benar-benar tidak sama dengan perkumpulan yang lain."

Tapi Mei San Si berkata lagi, "Pendeta Li Qing dan Biksu Wu Xiang memang orang yang terkuat waktu itu, ditambah lagi Shao Lin dan Wu Dang adalah perkumpulan besar. Muridmurid mereka sangat banyak karena itu tidak ada seorang pun yang berani membantah perkataan kedua pendeta dan biksu ini. Tapi masih ada satu pertanyaan lagi...."

Tao Chun-chun menatap langit, sambil tertawa dia berkata, "Selama setahun itu siapa seharusnya yang menyimpan Tianwu Shen-jing?"

Tao Chun-chun mengatakan hal ini. Dia seperti menyambung cerita Mei San Si tapi juga seperti bertanya kepada Mei San Si, juga seakan bertanya kepada dirinya sendiri.

Mata Mei San Si tampak terang tapi Tao Chun-chun sudah menyambung dan berkata, "Pendeta Qi Ling...."

Mei San Si memukul lututnya dan berkata, "Betul, waktu itu pesilat-pesilat tangguh yang ada di sana bersepakat menyerahkan buku rahasia itu kepadanya dan membiarkan dia yang menyimpan buku rahasia itu. Karena waktu itu suara dukungan dan namanya lah yang paling tinggi. Walaupun ada orang yang tidak setuju, tapi mereka juga tidak berani mengeluarkan pendapat."

Melihat sikap Mei San Si terlihat dia sangat senang. Tao Chun-chun tertawa kemudian berkata, "Mungkin Wan Sheng Shen Dao, Tuan Bian adalah murid Wu Dang yang tidak menjadi biksu!"

Mei San Si terpaku lagi. Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Coba kau tebak, mengapa aku bisa tahu kali ini? Karena aku melihat sikap dan bahasamu seperti senang karena menyebut nama Wu Dang."

Mei San Si memegang jenggotnya dan tertawa terbahakbahak, "Kali ini tebakanmu salah!" Dia terus tertawa dan berkata lagi, "Ternyata orang sepintarmu juga bisa salah."

Hati Liu He-ting bergerak, Tao Chun-chun berhenti tertawa. Mei San Si berkata lagi, "Kalau buku ini diserahkan kepada biksu Wu Dang, Shao Lin Pai pasti tidak akan terjadi begitu banyak orang yang mati, hanya sayangnya ketua Shao Lin tidak datang sendiri. Kalau tidak, Pendeta Li tidak akan bisa...."

Liu He-ting bersuara 'Oh'. Tao Chun-chun tertawa. Mei San Si berkata lagi, "Setelah satu tahun berlalu, banyak orang persilatan datang ke Song Shan. Ada yang ingin merebut buku rahasia itu, ada juga yang hanya ingin melihat keramaian di sana karena itu sebelum tiba harinya, lembah itu sudah penuh sesak dengan orang-orang persilatan."

Tiba-tiba dia tertawa lagi, kata-katanya terdengar sangat santai, "Hanya dalam waktu beberapa hari saja orang-orang berilmu silat, ada yang berkenalan dengan banyak orang, ada pemuda pemudi yang mencairkan dendam lama. Yang paling lucu adalah ada yang datang sendiri atau ikut dengan ayah dan ibu pergi ke sana. Mereka malah men dapatkan jodoh yang bagus."

Liu He-ting berpikir, "Semua hal tentu ada untung ruginya, salah satunya adalah banyak pemuda pemudi yang mendapat jodoh, tapi apakah ada hal mesum yang terjadi?"

Liu He-ting bertanya, "Rapat untuk memperebutkan buku itu pasti berlangsung sangat ramai, hanya sayang aku terlambat lahir dan tidak bisa melihat keadaan waktu itu."

Dia menarik nafas, seperti merasa menyesal. Tapi Mei San Si tertawa dingin lagi dan berkata, "Kali itu rapat memperebutkan buku rahasia itu walaupun berlangsung sangat ramai tapi tidak sempurna. Sampai hari H nya, semua orang terkenal di dunia persilatan sudah datang, hanya kurang satu orang."

Dia berhenti sebentar dan tertawa dingin, "Orang ini adalah orang yang menjaga buku Tian-wu Shen-jing sendiri, yaitu ketua Wu Dang, Pendeta Li Qing."

Liu He-ting terpaku, Mei San Si berkata lagi, "Waktu itu semua orang merasa sangat cemas, tapi mereka mengira dengan nama besar Pendeta Li Qing, dia tidak akan melakukan hal yang tidak benar dan tidak adil. Setelah lewat satu hari, semua orang benar-benar mulai terkejut dan marah, hanya saja di Song Shan mereka tidak berani berbuat terlalu ribut."

Pada malam ketiga, 4 orang pengurus Song Shan dengan menunggang kuda pulang dari Wu Dang. Mereka baru tahu karena buku rahasia itu, Pendeta Qi Ling melarikan diri. Setelah mendapatkan kabar itu, Biksu Wu Xiang yang biasanya selalu sabar benar-benar sangat marah, dia mengumpulkan semua perkumpulan yang ada di dunia persilatan dan mulai mencari Pendeta Qi Ling, ilmu pedang Wu Dang yang tadinya sangat terkenal, sekarang nama baiknya turun dengan drastis."

Liu He-ting menarik nafas, dia sangat menyayangkan hal itu. Tapi Tao Chun-chun malah tertawa dan berkata, "Dunia ini sangat luas, tempat rahasia pun sangat banyak. Walaupun semua pesilat tangguh dikerahkan untuk mencari Pendeta Li, belum tentu mereka bisa menemukannya!"

"Betul, setelah lewat 3-5 bulan, pesilat-pesilat itu mulai tidak sabar, karena ada pekerjaan lainnya yang harus dilakukan, maka pencarian yang awalnya berkobar-kobar seperti api berakhir tanpa ada tindakan apa pun. Musim dingin sudah berlalu, datanglah musim semi. Musim semi pergi datanglah musim panas, hanya dalam waktu sekejap mulai terasa udara yang sejuk. Ternyata musim gugur sudah tiba. Tiba-tiba dari Wu Dang disebarkan undangan ke seluruh dunia persilatan, undangan itu berisi ajakan untuk semua orang dunia persilatan, yaitu pada bulan 8 tanggal 15 yaitu pada hari Tiong Qiu untuk pergi ke Wu Dang mengikuti cara 'Keramaian Chrysan Kuning'. Dan yang menyebarkan undangan itu tak lain adalah Pendeta Li Qing!"

Liu He-ting terkejut, hal yang terjadi di dunia persilatan selalu menyebabkan gelombang dan penipuan, hal seperti ini benar-benar di luar dugaan Liu He-ting sendiri, pesilat-pesilat yang ada pada waktu itu setelah mendengar kabar ini, mereka pun kaget, tidak ada seorang pun yang tahu apa maksud Pendeta Li Qing sebenarnya."

"Begitu undangan itu disebar, semua pendekar yang ada di dunia persilatan langsung meninggalkan kepentingan mereka yang lain dan segera pergi ke Wu Dang. Hanya dalam waktu singkat jalanan menuju Wu Dang penuh sesak, debu-debu yang ada di jalanan menuju Wu Dang, angin di bulan Agustus sekalipun tidak bisa meniup debu-debu itu hingga hilang, dalam ratusan tahun ini di dunia persilatan tidak ada yang bisa membuat geger seperti ini."

Mei San Si menceritakan semuanya dengan sangat teratur. Liu He-tin mendengarkan dengan sangat teliti. Terdengar Mei San Si berkata lagi, "Hari Tiong Qiu tiba, bulan bersinar sangat terang. Sinar bulan menyinari batu Jie Jian, membuat air yang masuk ke dalam kolam Jie Jian tampak berkilauan. Tempat itu dipenuhi dengan pendekar-pendekar yang duduk berkelompok yang terdiri dari 3-5 orang. Biasanya gunung itu sepi, sekarang dipenuhi dengan suara tawa dan pertanyaan yang sudah lama ingin mereka tanyakan."

Mei San Si berhenti sejenak, kemudian berkata lagi, "Di atas gunung tiba-tiba terdengar suara lonceng yang jernih, suara lonceng belum berhenti, suara gurau dan tawa sudah tidak terdengar lagi. Dari sebuah batu besar yaitu di batu Jie Jian berdiri lah seorang pendeta yang rambutnya digelung tinggi, bajunya seperti bulu dan berjenggot panjang. Angin gunung meniup bajunya dan tampak berkibar-kibar. Dilihat dari bawah dia seperti bersiap terbang ke atas langit!"

Mei San Si terbatuk dan melanjutkan lagi, "Orang ini mungkin adalah pengawas Wu Dang, yaitu Pendeta Li Qing. Tapi pendekar-pendekar yang ada di bawah gunung tidak suka dan marah kepadanya. Sekarang mereka terkejut melihat sikapnya, setelah terdiam agak lama, ada 1-2 orang yang mulai mengeluarkan suara dari sudut, mereka adalah orang yang tidak suka dan menghina kepadanya. Tapi Pendeta Li Qing seperti tidak mendengar dan tidak peduli, malah dengan tenang dia tertawa lalu berkata, 'Tahun lalu dalam rapat Song Shan karena aku ada keperluan mendadak harus berangkat ke tempat jauh, membuat semua orang tidak senang, ini benar-benar salahku. Aku minta maaf.' Dia memberi hormat kepada semua orang, tawanya tidak pernah berhenti."

Mei San Si tertawa dingin lagi. Tawa dingin yang begitu seram datang dari mulut orang seperti Mei San Si seorang yang sangat terbuak, benar-benar terasa tidak seimbang, apalagi dia sering tertawa dingin, membuat suaranya menusuk telinga. Tapi dia tetap bercerita sambil tertawa dingin. Dia berkata lagi, "Pendeta Qi Ling dengan beberapa kata ini dan dengan suara tawanya ingin menghapus semua kebencian orang dunia persilatan kepadanya. Itu pasti tidak mungkin karena itu begitu kata-katanya baru selesai, suara tawa dan kata-kata cemoohan keluar beberapa kali lipat lebih tajam daripada tadi. Tapi dia tetap dengan tertawa berkata, 'Aku tahu aku telah salah dan berdosa kepada kalian, karena itu hari ini aku mengundang kalian datang kemari....' Waktu itu di bawah ada yang membentak, 'Bagaimana caramu menebus dosa?'

Pendeta Qi Ling menjawab lagi, 'Dalam beberapa bulan ini aku sudah menyalin buku Tian-wu Shen-jing dengan jumlah tiga puluh enam buah. Karena itu pada hari Tiong Qiu ini aku akan membagikan ke-36 buku ini kepada orang yang berilmu silat tinggi dan bernama baik!'

Liu He-ting terpaku lagi, masalah terus berubah-ubah, sekarang malah berubah seperti ini, dia benar-benar dia tidak menyangkanya sama sekali. Pada akhirnya apa yang akan terjadi, dia tidak bisa menebaknya karena itu dia mulai sadar kalau pengalamannya di dunia persilatan benar-benar nol. Karena itu dia mulai memperhatikan hal yang dulu tidak pernah perhatikan dan mulai bertambah waspada!

"Kata-kata Pendeta Li Qing keluar begitu saja, para pendekar yang ada di bawah batu tinggi itu segera bergerak. Banyak yang curiga ada pula yang terkejut. Mereka bertanya, 'Apakah betul semua itu?'"

'Aku tidak akan berbohong!' Lengan bajunya tampak berkilat, dari belakang batu tinggi itu muncul 72 pendeta berbaju ungu. Yang satu orang membawa kotak."

Mata Tao Chun-chun berputar dan bertanya, "Apakah pendeta-pendeta berbaju ungu itu adalah murid yang paling terkenal yang disebut dengan 'murid si baju ungu?'"

Mei San Si mengangguk dan menjawab, "Betul, pendeta berbaju ungu adalah penjaga pendeta murid baju ungu yang ada di kuil Zhen Wu di Gunung Wu Dang. Waktu itu ada orang-orang dunia persilatan yang ingin merebut barang yang ada di dalam kotak itu tapi begitu melihat murid Wu Dang berbaju ungu itu, mereka segera mengurungkan niatnya. Karena mereka tahu kalau murid-murid berbaju ungu itu adalah murid terkuat di Wu Dang."

Pendeta Li Qing berkata lagi, "Di tangan murid-murid Wu Dang ini, kecuali 35 buku yang kutulis sendiri, satu lagi adalah yang asli. Jika kalian tidak percaya padaku, kalian boleh mencocokkan isinya maka kalian akan tahu mana yang asli dan mana yang disalin. Sekarang pendekar-pendekar itu tidak mencurigai kata-kata Pendeta Li Qing lagi. Tapi mereka juga mulai menebak dengan cara apa mereka membagi buku-buku Tian-wu Shen-jing itu?"

Tao Chun-chun berkata dengan pelan, Tujuh ketua perkumpulan masing-masing mendapatkan satu. Sisanya ada 29 buku, dan buku-buku itu didapatkan dengan cara bertarung antar semua pendekar...."

Dengan aneh Mei San Si mengangguk. Dia belum menjawabnya, Liu He-ting menarik nafas dan berkata, "Buku rahasia itu ingin dimiliki semua orang, satu saja sudah membuat dunia persilatan menjadi gempar. Sekarang ada 36 buku, bukankah hal ini malah akan membuat orang dunia persilatan bertambah kacau?"

Mei San Si tertawa dingin lagi dan berkata, "Seperti yang Nona Tao katakan, ke-36 buku itu setelah dibagi, sisanya ada 29 dan itu segera memancing ribuan orang bertarung matimatian!"

Liu He-ting tidak ingin bertanya kelanjutannya, tapi akhirnya dia bertanya juga, "Lalu bagaimana?"

Mei San Si menatap langit dan menarik nafas, dia berkata, "Setelah bertarung antara hidup dan mati, 29 pemenang memiliki 29 buku Tian-wu Shen-jing yang ditulis dengan oleh Pendeta Li Qing. Siapa nama 29 orang itu? Orang yang memaparkan cerita ini tidak memberitahukannya kepadaku, maka aku pun tidak bisa memberitahumu. Yang penting ke-29 orang itu adalah pesilat paling tangguh di dunia persilatan, tapi keberhasilan mereka didapatkan dari darah dan daging orang lain!"

Angin meniup pepohonan, matahari tampak lebih tinggi. Mei San Si sudah bercerita selama 1 jam, dia sudah menyelesaikan semua cerita tentang asal usul Tian-wu Shenjing.

Liu He-ting dengan teliti mendengar semuanya. sekarang apa rahasia Tian-wu Shen-jing sebenarnya? Walaupun orang tahu tentang Tian-wu Shen-jing yang sangat dahsyat, tapi tidak ada seorang pun yang berani melatih ilmu ini? Mengenai pertanyaan ini, Liu He-ting tidak bisa menjelaskannya!

Dia melihat Tao Chun-chun dan Mei San Si, sepertinya mereka ingin menyampaikan sesuatu. Segera Liu He-ting berkata, "Kakak Mei, sejak tadi kau terus bercerita, tapi sampai sekarang aku masih belum mengerti!"

Mei San Si memegang janggutnya dan berkata, "Kau tidak mengerti tentang apa? Apakah aku belum jelas menceritakan semuanya? Aku sudah menceritakan apa yang kudengar dari orang lain, tidak ada satu pun yang tertinggal."

Liu He-ting tersenyum dan berkata, "Kakak Mei, ceritamu memang seru, tapi buku tentang Tian-wu Shen-jing ini begitu bagus, mengapa tidak ada orang yang berani melatihnya? Sejak tadi aku tidak mengerti, apakah Pendeta Li Qing sudah menghancurkan Tian-wu Shen-jing yang asli atau hanya di bagian yang terpenting saja dia menghapusnya, sehingga ke-36 orang ini termakan tipuannya. Orang yang berada di sekitar mereka melihat senior mereka menjadi seperti itu sehingga tidak ada seorang pun berani melatih ilmu ini lagi!"

Mei San Si tertawa dan menjawab, "Kata-katamu betul tapi juga ada yang salah. Ke-35 buku yang ditulis dengan tangan memang persis sama dengan buku aslinya. Orang yang mendapatkan Tian-wu Shen-jing dalam beberapa tahun mereka sudah menghilang, tidak ada seorang pun yang tahu mereka pergi ke mana. Ada yang mati di tangan musuh atau ada yang lainnya tidak ada yang tahu. Mereka yang mempunyai kemampuan ilmu silat lebih rendah tidak ada yang tahu mereka menghilang ke mana. Akhirnya ada yang memberitahu, setelah melatih ilmu yang terdapat di dalam buku rahasia ini, pasti akan berakhir kematian."

Kedua mata Liu He-ting membesar dan bertanya, "Mengapa?"

Mei San Si menggelengkan kepalanya dan pelan-pelan menjawab, "Kalau mengatakan alasannya, malah akan membuat orang menjadi tidak percaya—"

Tiba-tiba dia berteriak, "Nona Tao!"

Mata Tao Chun-chun penuh dengan kesedihan yang tidak bisa diungkapkan.

Tao Chun-chun me megang dadanya, bibirnya tampak bergerak-gerak seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi dia tidak mengucapkannya, tubuhnya yang ramping sudah terlihat lemas dan dia pun terjatuh ke bawah. Matahari bersinar dengan terang, menyinari bajunya yang berwarna merah seperti darah, juga menyinari wajahnya yang pucat seperti sudah mati. Liu He-ting melihat perubahan mendadak ini, dia kaget sampai terbelong-belong, setelah sadar dengan cepat dia mendekati Tao Chun-chun dan memanggil-manggil, "Chun-chun bangunlah, Chun-chun, ini aku.... Chun-chun ada apa denganmu.... apakah kau.... kau.... apakah....?"

Liu He-ting terus memanggil-manggil, biasanya Liu He-ting adalah orang yang tenang dan bisa menguasai diri, sekarang dia tampak kebingungan, Liu He-ting terus memeluk Tao Chun-chun, juga menggosok-gosok nadinya. Tapi dengan cara apa pun tidak bisa membuat wajah Tao Chun-chun yang pucat menjadi memerah.

Liu He-ting merasa Tao Chun-chun yang biasa tampak sehat dan cantik, kulitnya lembut dan bila dipegang halus seperti permukaan batu giok, sekarang Liu He-ting merasa kulit Tao Chun-chun lembek dan mengendur, kemudaannya seperti hilang darinya!

Rasa kaget dan ketakutan yang tidak bisa dilukiskan seperti petir yang lewat dan menyambar ke tubuh Liu He-ting. Dia tidak bisa berpikir mengapa Tao Chun-chun bisa menjadi seperti itu, terpaksa dia membopong Tao Chun-chun menuju kamar pengantin mereka, lalu pelan-pelan meletakkannya di atas tempat tidur yang lembut. Terlihat mata Tao Chun-chun yang tadinya terpejam mulai membuka sedikit demi sedikit!

Liu He-ting merasa sangat senang, segera dia bertanya, "Chun-chun, apakah kau merasa agak baik? Beritahu kepadaku apa yang kau rasakan...."

Terlihat Tao Chun-chun mulai membuka matanya dan memejamkannya lagi, bibirnya yang pucat tampak bergerak, dia berkata dengan tidak jelas, "Jangan.... tinggalkan.... aku...."

Liu He-ting segera mengangguk dan berkata, "Betul, betul, aku tidak akan meninggalkanmu...."

Suaranya belum habis tapi dari sudut matanya tampak ada air mata ketakutan!

Mei San Si yang polos dan tidak banyak berpikir itu, masuk menerobos ke dalam kamar, dia berdiri di belakang Liu Heting dan melihat keadaan Tao Chun-chun yang terbaring di tempat tidur, dia terpaksa melihat keadaan Tao Chun-chun, lalu dia berkata pada dirinya sendiri, "Apa yang terjadi? Apakah Nona Tao pun berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing?...."

Tiba-tiba Liu He-ting membalikkan badannya dan menangkap pundak Mei San Si dan berkata, "Apa yang kau katakan berusan?"

Mei San Si tampak mengerutkan alisnya dan pelan-pelan menjawab, "Orang yang mempelajari ilmu silat Tian Wu Shen Qing dalam kurun waktu 1 tahun bahkan ada 3-4 kali akan kehilangan ilmu silatnya dengan tiba-tiba, keadaan mereka sama seperti keadaan Nona Tao sekarang...."

Liu He-ting tampak melotot dia belum sempat mengatakan apa pun, Mei San Si sudah berkata lagi, "Pendekar-pendekar yang pernah berlatih ilmu yang ada di dalam buku Tian Wu Shen Qing itu sering kehilangan ilmu silat mereka bahkan ada yang dibunuh oleh musuh mereka dengan kemampuan ilmu silat lebih rendah. Semua ini dikarenakan dalam kurun waktu 1 tahun itu ada 3-4 kali mereka akan kehilangan ilmu mereka, keadaan ini sering terjadi dengan tiba-tiba, tidak pernah ada gejala apa pun, dan waktu hilangnya ilmu silat ini tidak dapat dipastikan. Kalau tidak berhati-hati dia akan menjadi iblis!

Orang yang sudah berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing juga tidak boleh berhenti di tengah jalan!"

Mei San Si menghentikan ucapannya sebentar, segera dia melanjutkan lagi, "Terakhir orang-orang dunia persilatan baru tahu kalau orang yang tiba-tiba menghilang itu pasti karena orang itu telah berlatih ilmu dari Tian Wu Shen Qing, orang-orang yang telah mengetahui perubahan yang menakutkan ini dengan terpaksa mereka harus mencari gua yang ada di dalam hutan supaya bisa terus berlatih, orang yang sudah berlatih ilmu ini bisa terbunuh, karena pada saat mereka bertarung mereka bisa kehilangan ilmu silatnya dengan tiba-tiba. Hal ini terus berlangsung hingga 40 tahun lamanya, dan sesudah 40 tahun mereka baru benar-benar bisa menguasai ilmu Tian Wu Shen Qing. Pendekar-pendekar dunia persilatan walaupun merasa iri pada orang yang bisa berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing tapi tidak ada seorang pun yang ingin melatihnya, kecuali hanya orang gila!"

Liu He-ting dengan terpana mendengarkan semuanya lalu matanya tampak berputar, dia melihat Tao Chun-chun yang masih tidak sadarkan diri. Apa yang sedang dipikirkannya sekarang?

"Pendeta Li Qing juga sudah berlatih ilmu ini dia tahu dengan perubahan yang menakutkan ini, dia tidak bisa menjelaskannya, karena itu dia meyakinkan kalau Tian Wu Shen Qing terdiri dari 35 buah dan dibagikan kepada 35 jago silat yang paling tangguh, dan membiarkan mereka secara bersama-sama berlatih ilmu ini dan Pendeta Li Qing ingin tahu apakah hal ini juga akan menimpa pada mereka? Dia pun ingin tahu apakah setelah para pendekar tangguh yang mendapatkan perubahan yang menakutkan ini, mereka mempunyai cara untuk mengatasinya? Ternyata Pendeta Li Qing sangat licik, tapi dia tetap merasa kecewa karena sampai saat ini belum ada cara untuk mengatasinya. Dengan terpaksa dia harus melatih ilmu ini selama 40 tahun lamanya. Siapa pun tidak ada orang yang bisa bertahan melewati kesedihan dan keterkejutan yang terjadi dalam dirinya selama 40 tahun."

Mei San Si melihat Tao Chun-chun yang wajah nya masih pucat lalu dia berkata, "Karena inilah maka 7 ketua perkumpulan sebelum meninggal meninggalkan pesan untuk murid-muridnya supaya jangan berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing. Semenjak itu banyak pendekar muda yang menemukan mayat-mayat yang telah membusuk dan tulang belulang di dalam gua atau di pinggir danau. Wajah mereka terlihat menakutkan berarti sebelum mereka meninggal mereka merasa kesakitan, di sisi tulang belulang dan mayat mereka sering ditemukan pesan tertulis mereka, anehnya mereka pun menulis, 'jangan berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing.'"

Mei San Si menarik nafas dan melanjutkan lagi, "Mayat dan tulang belulang itu ada yang ditemukan di batu Jie Jian, di gunung Wu Da ng, mereka tak lain adalah para jago silat yang berhasil mendapatkan buku rahasia Tian Wu Shen Qing yang menghilang secara tiba-tiba, walaupun keadaan sudah seperti itu tapi orang-orang dunia persilatan tetap mencari dan memperebutkan buku Tian Wu Shen Qing itu, 20 tahun kemudian Biksu Tian Xi pengurus perpustakaan Shao Lin menyalinnya menjadi beribu-ribu buku dan memberikannya kepada siapa pun yang menginginkannya. Dan Tian Wu Shen Qing pun menjadi rahasia umum, akhirnya orang-orang persilatan mengetahui keanehan ini dan sudah puluhan tahun ini tidak ada seorang pun yang berani berlatih."

"Selain tidak berani berlatih bahkan untuk melihatnya pun mereka tidak berani. Di dunia persilatan yang tua mengingatkan kepada yang muda supaya jangan berlatih ilmu Tian Wu Shen Qing. Tadi aku menyebutkan isi buku Tian Wu Shen Qing supaya si baju putih pergi dari sini. Sebenarnya tujuanku hanya itu!"

Mata Liu He-ting terus melihat Tao Chun-chun, kecurigaannya kepada Tao Chun-chun semakin banyak, sampai sekarang Liu He-ting tidak tahu dengan jelas identitasnya, bahkan Liu He-ting tidak mengenal sifat asli Tao Chun-chun. Tapi semua ini tidak akan mengurangi rasa sayangnya kepada Tao Chun-chun. Liu He-ting teringat seumur hidup harus dilewatkan nya bersama dengan orang yang tidak dikenalnya, dalam hatinya timbul rasa gentar, dia pun menarik nafas panjang.

Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian dan pendekarpendekar yang masih belum pergi dari sana mendengar kalau istri yang baru dinikahi oleh Liu He-ting tiba-tiba sakit berat, mereka tergesa-gesa mendatangi kamar Liu He-ting untuk menengok keadaan Tao Chun-chun. Dari para tamu itu ada yang mengerti ilmu kedokteran, tapi tidak ada yang bisa memeriksa penyakit apa yang sedang diderita oleh Tao Chun-chun. Dan dari ucapan sebagian pesilat yang berpengalaman, pada saat melihat keadaan Tao Chun-chun walaupun mereka merasa curiga tapi mereka tidak bisa membuktikan kecurigaan mereka akhirnya mereka hanya memandang satu sama lainnya dengan pandangan yang mengandung arti sesuatu.

Matahari mulai terbenam. Kamar pengantin hingga menjelang sore akhirnya hanya tinggal Liu He-ting di sana.

Keadaan kamar pengantin masih seperti kemarin, semua terasa begitu indah, tapi sekarang ini suasana di kamar pengantin tidak seindah kemarin. Liu He-ting menyuruh para pelayan pergi dari kamarnya. Dia memasang lampu dan mengatur cahayanya supaya bersinar dengan sorot kecil. Kemudian dengan rasa cemas, takut, dan banyak pertanyaan menggantung di dalam pikirannya, dia duduk di sisi Tao Chun-chun.

Cahaya lampu yang redup menyinari wajah Tao Chun-chun yang pucat, malam semakin larut, sampai sekarang Tao Chun-chun belum sadar juga!

Tubuh Tao Chun-chun tampak bergerak-gerak, wajahnya berkerut, seperti kesakitan. Hati Liu He-ting pun ikut merasa sakit, dengan pelan Liu He-ting memegang tangan Tao Chun-chun. Tampak rasa sakit Tao Chun-chun bertambah, bibirnya sering mengeluarkan suara rintihan dan erangan, "Guru.... kau begitu.... sadis.... Chun-chun.... aku.... aku bersalah.... kepadamu.... bunuh.... bunuh...."

Hati Liu He-ting bergetar, tangannya memegang lebih erat lagi tangan Tao Chun-chun, dengan lembut dia berkata, "Chun-chun, apakah kamu merasa agak baik? Apa yang sedang kau pikirkan? Beritahu semuanya kepadaku."

Tapi mata Tao Chun-chun tetap terpejam rapat. Sedangkan mulutnya masih merintih kesakitan dan sering berkata, "Bunuh.... bunuh.... Chun-chun.... maafkan aku...."

Tiba-tiba dia tertawa seperti orang gila dan berkata lagi, "Tidak ada satu di dunia ini.... Ha ha ha.... nomor satu di dunia ini.... Ha ha ha...."

Liu He-ting dengan kaget terus memegang tangan Tao Chun-chun, semakin lama dia merasa telapak tangannya mulai dingin sama seperti tangan Tao Chun-chun. Dia mulai bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, "Siapa sebenarnya Tao Chun-chun? Siapa dia sebenarnya? Ada berapa banyak masalah yang disembunyikannya dari diriku? Ada berapa rahasia yang tersimpan di dalam hatinya? Dia.... dia, apakah dia bukan Tao Chun-chun?"

Hati Liu He-ting terasa sakit, pikirannya kacau, dia berpikir terus. Angin berhembus di luar jendela. Sepertinya akan turun hujan. Di malam yang begitu pekat dari luar jendela tiba-tiba ada sehelai kertas yang melayang masuk ke dalam kamar, dan berhenti di depan Liu He-ting!

Begitu Liu He-ting membaca isi kertas itu, dia merasa sangat kaget dan segera berdiri, dia berlari ke depan jendela, lalu membentak, "Siapa kau?"

Di luar jendela terlihat hujan mulai turun, hujan yang terbawa angin menerpa jendela kertas itu dan kertas yang baru ditempel tampak basah. Tidak ada seorang pun di luar sana. Liu He-ting ingin meloncat dan keluar tapi dia membalikkan kepalanya dan melihat Tao Chun-chun, akhirnya dia mengurungkan niatnya. Dia kembali membaca isi kertas itu tangannya yang terlihat kuat tampak gemetar.

Kertas surat itu berwarna putih, tertulis dengan kaligrafi yang indah, dan berisi, "Apakah kau ingin tahu identitas istri yang baru kau nikahi itu? Apakah kau ingin menolong Jiang Su Hu Qiu, dari keluarga Xi Men? Apakah kau ingin melepaskan diri dari kesengsaraan ini? Kalau begitu kau harus datang ke Jiang Su Hu Qiu, keluarga Xi Men, di belakang kebun di sebelah barat, di luar dinding, terikat seekor kuda yang bisa melakukan perjalanan jauh, asalkan kau mengikuti jalan besar lalu mengambil jalan ke selatan, di sepanjang jalan itu pasti ada orang yang bisa membantu mu mengganti kuda! Bila dalam waktu 1 hari kau bisa tiba di Jiang Su Hu Qiu, kau akan menemukan sebuah rahsia yang membuat mu bahkan tidak akan memercayainya, dan kau bisa menolong keluarga Xi Men, dan kau pun bisa terlepas dari keadaan yang menyiksa ini, kalau tidak.... hidup dan mati dirimu, kau sendirilah yang bisa menentukannya. Kalau harus cepat berangkat, aku tidak bisa menyertaimu!"

Di bawah surat itu tidak ada tanda tangan, juga tidak tertulis tanggal, dengan rasa terkejut Liu He-ting membaca habis isi surat itu. Gemetar di tangannya semakin hebat, dengan bingung dia kembali lagi ke tempat duduknya, wajah Tao Chun-chun tetap pucat dan kesakitan!

"Siapa yang menulis surat ini? Apakah kata-kata di dalam surat ini adalah kenyataan?"

Liu He-ting tidak bisa menjawab pertanyaan ini, baginya sekarang ini hal yang terpenting adalah, "Apakah aku harus mengikuti petunjuk dalam surat ini? Lalu segera pergi ke Jiang Su Hu Qiu?"

Apa yang terjadi beberapa waktu lalu, mengingat kembali sifat Tao Chun-chun yang terus berubah.... identitasnya yang tidak jelas... sakit parah yang tiba-tiba.... Gadis berbaju hijau yang tiba-tiba menghilang di jalan rahasia bawah tanah.... botol-botol kecil yang berisi darah dan rambut manusia dan igauan Tao Chun-chun pada saat dia sedang tidak sadarkan diri.... Liu He-ting segera berdiri, semua alasan tadi membuatnya ingin segera pergi ke Jiang Su Hu Qiu, dia membalikkan kepalanya untuk melihat Tao Chun-chun, wajahnya yang cantik tampak kesakitan, dia merasa sangat sayang kepada Tao Chun-chun, dia berkata, "Aku tidak boleh pergi dari sini, aku harus melindungi! Walau bagaimanapun dia adalah istriku!"

Dia terus mengulang kata-kata itu, "Walaupun bagaimanapun dia adalah istriku, dia adalah istriku!" Sewaktu dia sedang mabuk di penginapan, dia telah membuat kesalahan tapi menimbulkan perasaan hangat di dalam hatinya. Sekarang timbul perasaan manis dan juga merasa malu. Waktu itu diam-diam dia membuka kain merah yang menutupi wajah Tao Chun-chun, lalu melihat wajahnya yang merah dan matanya yang bersorot malu.

Semalam yang begitu hangat dan manis, waktu lewat dengan cepat, tapi itu semua sudah cukup untuk Liu He-ting. Dalam pikiran Liu He-ting ini adalah kenangan manis yang tidak bisa dihapus begitu saja. Semua ini membuat dia duduk kembali di sisi Tao Chun-chun. Tapi igauan Tao Chun-chun yang beberapa kali terucap, "Bunuh! Bunuh!" Kata-kata itu begitu sadis dan menakutkan.

"Dari awal sampai sekarang di dalam hatiku masih tersisa rasa terkejut yang masih belum dapat dihilangkan, yaitu ingin menjadi nomor satu di dunia ini, jadi nomor satu di dunia persilatan!" Liu He-ting merasa hati Tao Chun-chun kejam dan sadis serta ambisius!

Kekejaman dan ambisinya sering keluar tanpa sengaja dari matanya, tapi dengan cepat sudut mulutnya yang lembut sudah menutupi semuanya, sekarang....

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia berdiri lagi, lalu mengencangkan ikat pinggangnya.

"Walaupun ini benar atau bohong, aku tetap akan pergi ke Jiang Su Hu Qiu untuk melihat semuanya! Biarlah Tao Chunchun berada di sini, tidak akan terjadi apa-apa pada dirinya!" Dia sudah bertekad di dalam hatinya, karena dia sadar selama ini sudah sering timbul kecurigaan di dalam hatinya. Dia pun sadar bila kecurigaan ini terus tersimpan di dalam hatinya, maka kebahagiaannya seumur hidup akan hancur. Karena kecurigaan ini akan menjadi musuh terbesar di dalam perkawinannya!

Tiba-tiba Tao Chun-chun mengigau, "He Ti ng.... jangan tinggalkan aku.... kau.... kalau kau tidak melindungiku.... aku.... aku, untuk apa aku menikahimu, aku.... aku ingin menguasai dunia persilatan."

Liu He-ting terpaku dan tampak mengerutkan dahinya, secepat kilat dia berlari ke luar jendela lalu menutupnya kembali. Kemudian dia berlari ke sebuah rumah kecil yang letaknya di sebelah kiri lalu dia mengetuk jendela rumah itu. Terdengar ada suara menyahut dari dalam, Liu He-ting berkata, "Harap Anda bisa mengurus Nona Tao semembara, bila terjadi perubahan, tolong beritahukan kepada Tuan Bian!"

Suara sahutan kedua belum ter dengar, Liu He-ting sudah berlari menjauh dari rumah itu. Angin dan hujan terus menerpa wajahnya, dia melihat lampu redup dari jendela yang kertasnya baru di tempel. Timbul perasaan dingin dalam hatinya, rasa ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hal itu membuatnya lebih cepat berlari keluar dari tempat itu, matanya tertumbuk pada seekor kuda hitam yang sehat, pelana berwarna hitam. Kuda itu berdiri dengan gelisah di malam yang gelap dan turun hujan. Liu He-ting tidak ragu lagi segera dia naik ke atas kuda, dan kuda pun berlari dengan cepat. Hanya dalam waktu singkat kuda itu telah membawa Liu He-ting keluar dari kota itu.

Di jalanan tidak terlihat ada seorang pun, kuda itu terus berlari dengan kencang, Liu He-ting hanya merasakan ada angin kencang dan air hujan yang dingin yang berjatuh ke wajahnya.

Sawah dan pepohonan yang berada di sisi jalan seperti mundur melewatinya. Sekalipun kuda yang ditungganginya adalah seekor kuda yang kuat tapi bila sudah sampai pada batasnya dia pun akan kelelahan. Kuda itu mulai berjalan dengan lambat. Liu He-ting merasa cemas, dia tidak memikirkan nasib kuda itu, kuda itu dipecutnya dengan sekuat tenaga, dan timbul bekas pecutan di pantat kuda itu, tak lama kemudian mengeluarkan darah. Walaupun kuda itu bisa terus berlari, tapi kelihatannya kuda itu akan segera roboh!

Hujan mulai mengecil, tapi angin malam berhembus semakin kencang, dalam suasana hening itu hanya terdengar derap langkah kuda Liu He-ting mengikuti arah angin dan hujan yang menjauh. Liu He-ting sudah basah kuyup. Di dalam kegelapan malam itu tidak terlihat ada seorang pun, tiba-tiba dari dalam hutan terdengar ada seseorang yang berteriak, "Ganti kuda!" Tampak ada seekor kuda yang lewat di sisi Liu He-ting, dan kuda itu berjalan semakin pelan, Liu He-ting melihat si penunggang kuda, badannya kurus dan memakai baju ketat, kepalanya terbungkus dengan kain berwarna hijau. Tapi wajahnya tidak terlihat jelas. Liu He-ting bertanya, "Siapa nama kawan? Apa aku boleh mengetahuinya?" Belum selesai dia bertanya si penunggang kuda itu sudah meloncat dari kudanya dan menghentak, "Ganti kuda!"

Liu He-ting meloncat tingginya, kemudian dia mendarat di punggung kuda yang dibawa oleh orang itu. Terdengar di belakangnya orang itu berteriak, "Waktumu tidak banyak lagi dan perjalanan masih jauh, harap Tuan segera pergi, jangan sampai terlambat!"

Kuda yang baru saja diganti itu melesat meninggalkan tempat itu jauh di belakangnya. Hujan sudah berhenti, awan hitam sudah menghilang, bintang-bintang mulai bermunculan, hati Liu He-ting diliputi banyak pertanyaan, dia tidak bisa berpikir siapa yang memberikan surat itu?

"Siapa dia? Mengapa orang itu begitu misterius? Dia sepertinya kekuasaannya di dunia persilatan sangat kuat, dan muridnya pun sangat banyak, kalau tidak mengapa dia bisa menggunakan cara sempurna ini mengganti kudaku?" Dia terus berpikir, tapi tetap tidak menemukan jawabannya, dia mengambil nafas dan menenangkan dirinya sendiri, "Siapa pun dia aku tidak peduli, yang penting dia tidak berniat jahat kepadaku!"

Sepanjang perjalanan pikirannya terus berlanjut, bila kuda yang ditungganginya mulai merasa kelelahan, pasti ada penunggang kuda berbaju sama dan muncul dari kegelapan hutan lalu mengganti kudanya, dan kuda yang diganti pun sama, berwarna hitam, dan penunggang kuda itu tidak bisa terlihat dengan jelas wajahnya, setelah mengganti kudanya dia langsung pergi meninggalkan Liu He-ting.

Semalaman dia terus menunggang kuda, Liu He-ting sudah mengganti kudanya sebanyak 4 kali. Dia sudah melewati banyak desa dan kota, dia sendiri pun tidak tahu sudah menempuh perjalanan berapa kilometer. Dia hanya merasa di ufuk timur ada cahaya putih, dan rasa dingin di pagi hari semakin menusuk. Tidak lama kemudian cahaya mulai terlihat dengan jelas, dari sawah terdengar nyanyian dan suara orang mencangkul.

Liu He-ting melihat ke sekelilingnya, suasana berwarna kuning dan kuda yang ditungganginya mulai terlihat lesu, seharusnya orang yang mengganti kudanya akan segera muncul, tapi pada suasana begitu terang bagaimana cara orang itu menutupi identitasnya?

Baru saja dia memikirkan hal ini, terdengar suara derap kuda, hati Liu He-ting tergerak, dia segera menghentikan kudanya dan berbalik untuk melihat, terlihat ada 2 ekor kuda bagus. Kuda-kuda itu berlari di depannya, yang satu tidak ada penunggangnya sedangkan yang satu lagi terlihat ada penunggang kuda berbaju hitam, tangan kanannya memegang tali kuda, tangan kirinya menutupi wajahnya dengan topi caping. Liu He-ting tertawa dingin, sebelum laki-laki itu membuka mulut, dia sudah meloncat ke atas kuda yang kosong. Dan dengan cepat dia mencengkram topi caping orang itu.

Laki-laki berbaju hitam itu baru saja selesai bicara, "Ganti kuda!" Dia merasakan tangannya dicengkram dengan kuat oleh Liu He-ting, topi caping yang menutupi wajahnya sudah berada di tangan Liu He-ting. Dia merasa kaget segera dia memecut kudanya supaya segera berlalu dari sana, tapi Liu He-ting sudah melihat wajahnya, ternyata dia seperti seorang perempuan!

Keadaan ini membuat Liu He-ting merasa kaget, dia berpikir, "Ternyata orang-orang berbaju hitam itu tidak ingin wajah nya terlihat, karena mereka adalah perempuan, sebenarnya aku tidak mengenal mereka, untuk apa mereka menutupi wajahnya?"

Di jalan bercabang, terlihat Liu He-ting merasa ragu, kuda yang ditunggangnya terlihat sudah lemas dan akan roboh.

Petani yang sedang bekerja di sawah dengan sorot mata aneh terus melihatnya tapi Liu He-ting tetap berlari ke arah selatan dan tiba di sebuah kota agak besar. Dia berjalan di sisi kota, sama sekali tidak berhenti. Lain kali bila dia harus mengganti kuda dia tidak perlu melihat wajah si penunggangnya. Tampak di kantong pelana kuda itu ada sekantong daging yang diasinkan dan masih ada sebotol arak hangat.

Berlari terus di bawah sinar matahari sore, dia ditambah lagi tidak perlu melihat orang yang berada di sisinya. Tapi kecepatan kudanya tidak bisa menyamai kecepatan kuda kemarin malam. Tapi pada saat mengganti kuda hari akan terang, dia mendengar ada suara air, ternyata di depannya ada sebuah sungai besar yang airnya sedang bergesekan. Kuda Liu He-ting sudah berlari hingga ke sisi sungai, dia sedang mencari-cari sebuah perahu untuk menyeberang. Tiba-tiba di belakangnya ada seseorang yang tertawa, "Sekarang Tuan sudah berada di Chang Jiang, kota Su Zhou tidak jauh dari sini, Tuan sudah melakukan perjalanan panjang, pasti sudah merasa lelah!"

Liu He-ting membalikkan badan, terlihat ada seorang laki-laki setengah baya yang terlihat terpelajar dan luwes, badannya sedikit gemuk. Wajahnya tidak berkumis. Dengan tertawa dia berdiri di belakang Liu He-ting sambil tertawa dia berkata, "Sungai sangat lebar, kau tidak bisa terbang, lebih baik lepaskan kuda ini dan naiklah perahu menuju seberang!"

Liu He-ting tertawa, dia turun dari kudanya. Tapi dalam hati, dia tidak tertawa sama sekali. Sepanjang jalan kuda itu terus berlari, walaupun ilmu silatnya tinggi, baju yang semalam dibasahi oleh air hujan baru saja kering, sekarang basah lagi oleh keringat, sekarang dia mulai merasakan kalau kakinya lemas dan tubuhnya melayang.

Laki-laki setengah baya itu tertawa dan berkata, "Tuan benar-benar orang kuat, kalau aku dalam keadaan seperti Tuan, mungkin aku sudah roboh di sisi sungai ini!" Sambil mengobrol, dia membatu Liu He-ting memanggil sebuah perahu bersih untuk menyebrangi sungai.

Liu He-ting diam dan tidak bertanya juga tidak mendengar perkataannya, dia hanya tersenyum dan duduk di sebuah kursi di dekat jendela, lalu dia melepaskan tangan, kaki, dan juga meredakan ketegangan otot-ototnya. Dia mengira laki-laki ini hanya menolongnya memanggilkan perahu, ternyata orang ini pun memilih sebuah kursi dan duduk di depan Liu He-ting. Dia terus menatap Liu He-ting. Sorot matanya kuat tapi tampaknya terus berubah. walaupun sorotnya dingin tapi wajahnya selalu tertawa.

Liu He-ting mengambil teh panas yang baru saja diantar dan meminumnya, dia melihat air yang mengalir di sungai itu, dia tidak mau melihat laki-laki itu.

Perahu mulai berjalan. Liu He-ting membalikkan badannya dan bertanya, "Tuan menyebrang bersama denganku dan juga telah memberikan sepucuk surat kepadaku, tapi aku belum tahu siapa nama dan marga Tuan? Aku benar-benar merasa malu!"

Laki-laki setengah baya itu tersenyum dan berkata, "Namaku hanya mewakili seseorang dan itu tidak penting. Yang memberikan surat itu kepada Tuan bukan diriku, aku hanya diperintahkan oleh seseorang untuk membantu Tuan!"

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan terus melihat dia. Dalam hati dia berpikir, "Mata orang ini terlihat sangat licik, kata-katanya pun sangat licin, berarti dia banyak akal, tapi gerakannya sangat tenang dan sikapnya sangat luwes, matanya tampak bersemangat, kulitnya mulus, kelihatannya tenaga dalamnya pun sangat tinggi. Orang berbakat seperti dia apakah ada orang yang bisa diperintah begitu saja? Siapa yang menjadi dalang semua rencana ini?"

Dia teringat sepanjang jalan yang teratur serta perempuan-perempuan berbaju hitam, dia mulai waspada menghadapi lawan yang baru saja ditemuinya ini!

Terdengar laki-laki setengah baya itu berkata lagi, "Sekarang kau pasti sedang diam-diam menebak, siapa sebenarnya orang yang mengaturku?"

Liu He-ting mengangguk dan menjawab, "Betul, aku memang merasa aneh, orang seperti Tuan yang begitu berbakat, siapa yang memerintah Tuan?"

Tawa laki-laki itu segera berhenti. Dengan serius dia berkata, "Orang itu setinggi Tai Shan, seluas laut timur, seterang matahari dan bulan. Aku mendengarkan perintahnya, benar-benar menerimanya dari dalam hati, aku merasa ini tidak aneh."

Tiba-tiba sikapnya menjadi sangat serius, begitu juga dengan nadanya bicaranya, kata-kata yang diucapkan sangat sungguh-sungguh.

Hati Liu He-ting tergerak, dia terpa kuku lalu menarik nafas dan berkata, "Orang ini bisa membuat Tuan menjadi kagum kepadanya, dia pasti seorang pesilat tangguh, apakah aku berjodoh untuk bertemu dengannya!"

Laki-laki itu tersenyum dan menjawab "Asalkan Tuan bisa tepat waktu tiba di Jiang Su He Qiu, Tuan pasti bisa bertemu dengan orang ini. Dan Tuan masih bisa mengetahui rahasia yang tidak disangka Tuan sama sekali...."

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan berkata, "Kalau aku datang tidak tepat pada waktunya, apa yang akan terjadi?"

Laki-laki setengah baya itu hanya diam, setelah lama dia baru menarik nafas dan menjawab "Kalau Tuan tidak datang tepat pada waktunya...."

Dia diam tidak bicara lagi. Suara tarikan nafas yang berat seperti mengandung kesedihan, membuat Liu He-ting terus menatap langit yang ada di luar jendela. Sifat Liu He-ting sangat aneh, dia tidak akan menghabiskan tenaga untuk mengerjakan hal yang tidak mungkin bisa dilakukan dan memang tidak perlu dilakukan. Sekarang dia sadar dia tidak akan bisa mendapatkan keterangan apa pun dari laki-laki ini, karena itu dia tidak bertanya lagi!

Tapi pikirannya terus melayang-layang memikirkan hal ini....

Perahu melewati tengah sungai. Laki-laki setengah baya yang terdiam lama ini, tiba-tiba berjalan ke depan Liu He-ting yang sedang berpikir.

Dia berkata, "Demi Tuan, aku sudah menghabiskan banyak waktu dan pikiran. Demi Tuan supaya dengan kecepatan maksimal dan tepat waktu tiba Su Zhou, itu saja sudah sangat sulit, kalau ada sedikit kesalahan maka semua itu akan mengganggu ketepatan waktu atau jika pada saat mengganti kuda telah terjadi kesalahan, maka Tuan tidak akan bisa dalam waktu 10 jam lebih, berjalan dari San Dong sampai ke Yang Zi Jiang."

Dia berhenti sebentar, dengan tersenyum dia berkata lagi, "Aku mengatakan ini bukan untuk memuji diriku dan juga bukan untuk mengeluh kesulitan yang kualami, hanya saja aku berharap Tuan bisa mengatasi semua kesulitan ini. Dan tiba pada waktu yang tepat di Hu Qiu, kalau bisa seperti itu maka perjuangan kami tidak sia-sia."

Dia berkata dengan sungguh-sungguh. Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia tidak bisa berbicara apa pun lagi, tapi dalam hati dia berpikir, "Dari pembicaraannya tadi seperti ya dari sini ke Hu Qiu, perjalanannya mungkin akan terjadi banyak kesulitan dan mungkin juga akan menemui bahaya!"

Dia hanya tertawa melihat ke luar jendela, matahari hampir terbenam, air mengalir seperti biasa. Liu He-ting mulai berpikir, "Dunia ini banyak hal yang terjadi bukan karena bisa dihindari oleh manusia, seperti bulan yang terbenam, memang indah tapi matahari tidak akan terlihat. Air terus mengalir dari dulu hingga sekarang, siapa yang bisa menahan matahari terbenam dan air yang mengalir?" Mereka mikirkan hal ini hatinya merasa sedikit terhibur, sekarang dia bisa tenang, kesedihan dan rasa sakit adalah hal yang tidak bisa dihindari, dia harus siap menerima semuanya.

Perahu sudah tiba di seberang sungai, laki-laki setengah baya itu sudah mengantarnya sampai ke seberang, terlihat di kegelapan sore, ada seekor kuda berwarna hitam menunggunya. Angin bertiup, air bersuara dengan riang membuat pemandangan indah yang ada di sana bertambah sedih. Laki-laki itu dengan teliti menunjukkan jalan untuknya dan terus berpesan, "Jangan sampai waktu Tuan terganggu. Kalau Tuan terlambat tiba di sana, Tuan akan menghancurkan hidup Tuan!" Sambil mengangguk, Liu He-ting naik ke atas kuda. Baru saja kudanya berjalan beberapa langkah, dia membalikkan badan dan berkata, "Aku berharap nanti kita bisa bertemu lagi. Waktu itu aku berharap Tuan bisa memberitahukan nama Tuan."

Sifat Liu He-ting memang seperti itu. Kata-katanya datang dari lubuk hati, bukan dibuat-buat!

Suaranya belum selesai, dia melesat pergi hanya meninggalkan kepulan debu.

Laki-laki yang melihat sosok belakang tubuhnya, tiba-tiba dia menarik nafas panjang dan berkata, "Perubahan ini mempermainkan nasib orang. ... mempermainkan nasib seorang pemuda yang begitu tampan yang jatuh ke dalam perangkap seorang perempuan. Kelihatannya iblis perempuan itu mempunyai cara yang jitu, benar-benar tidak bisa terbayangkan!"

Dia masih berbicara pada dirinya sendiri, dia berdiri melihat perahu itu juga melihat laki-laki penjaga kuda itu. Orang itu mengenakan topi caping dan berbaju ungu ketat. Laki-laki itu dengan langkah besar berjalan ke arahnya. Dia tertawa dan berkata, "Tuan Jin, kau lihat bocah itu, apakah kali ini nyawanya akan selamat?" Orang ini sudah mendorong topi capingnya ke belakang. Kedua alisnya tebal, matanya bulat, dia adalah orang yang sudah lama tidak bisa ditemukan, Shen Dao Jiang Jun, Sheng Kui Ying.

Laki-laki setengah baya yang dipanggil dengan sebutan Tuan Jin itu tersenyum dan menjawab, "Kali ini perjalanannya ke sana pasti akan menemui bahaya, tapi kau tidak perlu merasa khawatir. Kalau dia terus hidup bersama dengan perempuan itu—setiap saat dia bisa kehilangan nyawanya."

Suara dan nadanya terdengar sangat berat.

Shen Dao Jiang Jin, Sheng Kui Ying menarik nafas dan berkata, "Aku pernah bertemu dengan perempuan itu tapi.... tapi aku tidak melihat kalau dia orang seperti itu. Tuan Jin, sejak awal aku sudah mengikuti rencana ini, tapi sampai sekarang aku belum mengerti keadaan sebenarnya, sepertinya.... keluarga Xi Men, walaupun beberapa tahun ini orang berbakat tidak banyak seperti dulu, tapi mereka adalah orang yang berpandangan sangat lurus, tidak pernah mempunyai dendam dengan orang lain. Mengapa mereka mempunyai hubungan dengan semua rencana ini? Dan perempuan yang merupakan orang begitu, mengapa dia masih ingin menikah dengan Liu He-ting, masih ada lagi.... walaupun perempuan itu sangat kuat, tapi dia tetap seorang perempuan, dia mempunyai ilmu sihir apa, sehingga bisa menguasai ilmu Wu Yi Shen Mo yang begitu jahat?.... benar-benar membuat orang tidak percaya!"

Dia berbicara terpotong-potong, berarti pikirannya memang sedang kacau!

Tuan Jin mengerutkan dahinya dan berkata, "Memang masalah ini sangat rumit, banyak masalah yang tampaknya tidak ada hubungannya tapi sebenarnya semua ini sangat berhubungan erat. Jika tertinggal satu hal saja, maka kau tidak akan bisa melihat jelas semua ini!" Dia tersenyum dan berkata lagi, "Kalau bukan karena tuan besar begitu pintar, kalau bukan karena tuan besar mempunyai kekuatan yang begitu hebat dan mau mengurus masalah ini, aku pun tidak akan percaya, siapa yang bisa mengetahui rencana busuk perempuan itu."

Sheng Kui Ying mengangguk. Tuan Jin berkata lagi, "Apakah kau ingat beberapa tahun lalu ada peristiwa yang menggegerkan dunia persilatan? Putra sulung keluarga Xi Men, yang bernama Xi Men Xiao Ao secara misterius menikah, tapi secara misterius juga tiba-tiba dia menghilang...."

"Apakah ini ada hubungannya dengan masalah yang kita tangani sekarang ini?"

Tuan Jin Kedua mengangguk dan menjawab, "Menurut perkiraanku, calon istri Xi Men Xiao Ao adalah perempuan itu. Semakin lama Xi Men Xiao Ao sering menemukan kegagalan perempuan itu, tak lama kemudian perempuan itu pun membunuh Xi Men Xiao Ao.... mengapa perempuan itu selalu menggoda pesilat yang berasal dari keluarga silat yang berpandangan lurus atau pemuda berbakat yang mempunyai ilmu silat tinggi, lalu menikahi mereka? Setelah dipikir-pikir, alasan hanya satu yaitu perempuan itu ingin meminjam identitas laki-laki yang dicarinya untuk menutup perilaku aslinya. Tapi kalau hanya dengan alasan ini sepertinya tidak sempurna!" Dia berhenti bicara.

Sheng Kui Ying mengerutkan dahinya, "Apakah masih ada hal yang belum Tuan Jin jelaskan?"

Tuan Jin Kedua menarik nafas dan menjawab, "Bukan aku saja yang tidak tahu, tuan besa r pun sepe rtinya tidak tahu semuanya. Sampai sekarang banyak kelakuan perempuan itu yang sudah tert ebak tapi belum mempunyai bukti yang kuat!" Dia menarik nafa s dan berkata lagi, "Mungkin alasan sebenarnya bukan seperti yang kita tebak!"

Shen Dao Jiang Jun, S heng Kui Ying mengerutkan dahi d an berkata, "Kalau kita salah tebak.... hei!"

Tuan Jin K edua tertawa dan berkaa, "Kalau kita salah menebak, di dunia ini tidak ada or ang yang akan mengetahui tentan g 'rumah yang berada di dalam hutan' dan tidak akan ada yang tahu tentang siapa 'Shi Guan-yin' Shi Qi yang sebenarnya!"

Suara Tuan Jin berhenti dan dilanjutkan lagi, "Walaupun rencana kita hanya berasal dari teb akan, tapi 80% hampir benar. Di penginapa n itu perempuan yang bernama Feng Er dan Ye Er tiba-tiba saja menjadi gila, itu karena mereka dibius dengan obat kuat yang diberikan oleh perempuan itu. Obat ini sangat kuat, bisa membuat orang menjadi hilan g ingatan. Kalau sudah melebihi dosis, obat ini akan membu at orang kehilangan sifat aslinya, benar-benar membuatku tidak habis mengerti."

Hati Sheng Kui Ying tergetar, kemudian dia tertawa, "Yang paling aneh adalah identitas Wu Yi Shen Mo. Ilmu silat mereka sangat kuat, kadang-kadang gerakan mereka seperti orang gila. Kadang-kadang dalam satu malam bersama-sama muncul di dunia persilatan, tapi mereka bukan jago silat lebih-lebih tidak bisa sekaligus muncul dalam satu malam. Kalau begitu mereka datang dari mana? Hal ini membuatku tidak mengerti sampai sekarang. Semenjak Feng Er dan Ye Er diracun, aku mulai bisa menebak sedikit demi sedikit."

"Apa yang bisa kau tebak?"

Tuan Jin Kedua berjalan ke sisi sungai, dia berhenti berjalan dan berkata lagi, "Walaupun aku mulai bisa menebak, tapi sejauh ini belum sempurna."

Dengan tenang dia naik ke atas perahu siap untuk menyebrang lagi.

Shen Dao Jiang Jun, Sheng Kui Ying masih berdiri dengan bengong. Dia berkata pada dirinya sendiri, "Sekarang kalau mengatakan itu masih terlalu pagi, lalu aku harus menunggu sampai kapan?" Walaupun hal ini tidak ada hubungan dengannya tapi hatinya diliputi dengan pertanyaan dan juga merasa aneh. Dia ingin cepat-cepat mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, dia sudah tidak sabar lagi.

Perahu kembali lagi ke seberang, tadi perahu itu berlayar dengan tergesa-gesa, sekarang sewaktu kembali perahu itu berjalan dengan perlahan. Tuan Jin Kedua duduk di sebuah kursi. Dia tampak sedang berpikir, tapi tidak terlihat merasa cemas, karena semua yang harus diatur, sudah diaturnya dengan baik. Yang belum diatur, dicemaskan pun rasanya percuma!

Perahu sudah sampai di tengah sungai. Malam sudah tiba, bintang-bintang mulai bermunculan. Tiba-tiba ada sebuah perahu dengan kecepatan tinggi datang ke arah perahunya dari seberang sungai. Perahu itu sangat gelap, lampunya bersinar sangat redup. Mata Tuan Jun tampak berputar dan dia balik bertanya, "Apakah kalian tahu mengapa perahu itu berlayar dengan tergesa-gesa?"

Shen Dao Jiang Jun, melihat sebentar lalu menjawab, "Perahu itu adalah perahu Tie Yu Bang (Perkumpulan Ikan Besi). Mereka selalu hidup di sungai, kehidupan mereka pun selalu begitu tergesa-gesa!"

Tuan Jin Kedua hanya menjawab, "Oh!" Terdengar Sheng Kui Ying berkata, "Tie Yu Bang yang berasal dari Yang Zi Jiang, semenjak ketuanya yang bernama Yu Sheng Yu menghilang se cara tiba-tiba beberapa tahun yang lalu, keadaan mereka sudah tidak seperti dulu, dunia persilatan sangat berbahaya dan kehidupan berlangsung seperti gelombang, hidup terus di dunia persilatan pun akan semakin sulit."

Sebenarnya dia adalah orang yang terkenal di dunia persilatan, hanya saja karena dia kurang beruntung, maka posisinya selalu berada di bawah nama orang lain, karena itu hatinya selalu diliputi dengan kekesalan.

Tuan Jin Kedua tersenyum, dia tidak menjawab, kedua perahu itu berpapasan, setelah itu masing-masing berlalu dari sana, di atas perahu yang melaju dengan cepat itu terlihat ada dua orang laki-laki yang tidak mengenakan baju atasan, melihat perahu yang ditumpangi oleh Tuan Jin Kedua, mereka hanya berkata, "W ei! Kalau dilihat-lihat apakah dia adalah Sheng Kui Ying yang beberapa tahun lalu pergi bersama dengan kita?"

Laki-laki yang lainnya menjawab, "Siapa pun dia, kita tidak pernah melihatnya."

Laki-laki pertama tadi dengan terpaksa mengangkat bahunya, tidak sengaja dia melihat perempuan yang duduk di dekat jendela perahu, lalu dia berkata dengan suara kecil, "Apakah kau tahu perempuan yang ada di dalam perahu itu?"

Wajahnya tampak kekuning-kuningan dan pucat, seperti sudah lama menderita sakit, tapi sewaktu dia datang...."

Dia berhenti sebentar dan melanjutkan lagi, "Dia menaiki seekor kuda kuat, setelah kuda itu sampai di sisi sungai, kuda itu terus meludah dan akhirnya roboh, tapi dia sendiri tidak menunjukkan perasaan apa pun. Dia hanya meloncat sebentar lalu turun dari kudanya!"

Laki-laki yang satu lagi mengangkat wajahnya, terlihat dia pun kaget. Dia berkata, "Hal ini ada sedikit kejanggalan, aku sudah lama berkelana di dunia persilatan, tidak ada orang yang pernah lolos dari mataku, tapi.... tapi perempuan itu, aku tidak tahu dia datang dari mana?"

Dia melihat lagi ke dalam perahu dan berkata, "Anehnya lagi, perahu Tie Yu Bang sudah lama tidak dipinjamkan kepada orang lain, tapi begitu dia naik ke atas perahu ini, dengan cepat dia bisa membuat Tuan Zhu Ge tunduk kepadanya akulihat...."

Laki-laki yang satunya lagi tiba-tiba berkata "Diam!"

Terlihat pintu perahu itu terbuka lalu muncullah seorang laki-laki kurus kering, dia melihat kedua laki-laki itu yang berdiri di kegelapan malam dan berkata, "Cepat hubungi saudara kita yang ada di darat, suruh mereka untuk mempersiapkan kuda!"

Kedua laki-laki itu mengangguk dan bayangan laki-laki kurus itu masuk lagi ke dalam perahu dan menutup pintu. Terdengar suara batuk dari dalam perahu kemudian terdengar suara merdu, "Kata orang-orang, perahu Tie Yu Bang dari Yang Zi Jiang bisa terbang, tapi hari ini aku hanya melihat keadaannya seperti ini! Hei! Orang-orang dunia persilatan yang jujur memang sudah tidak banyak lagi!"

Kedua laki-laki itu saling memandang, tapi mereka pun tetap mendengar percakapan itu dengan sepenuh hati. Terdengar laki-laki kurus kering itu berkata lagi, "Iya!" Sepertinya laki-laki kurus kering itu sangat menghormati perempuan itu. Cahaya lampu sangat redup tapi cukup untuk menyinari perahu tua itu. Keadaan perahu yang kasar dan perabot seperti kursi dan meja di dalam perahu itu pun tampak sudah tua. Semua barang yang ada di dalam perahu tampak bergoyang-goyang mengikuti gelombang sungai. Di bawah tempamannya sinar lampu, terlihat di sebuah kursi duduk seorang perempuan yang rambutnya berantakan. Dia memakai baju berwarna merah, wajahnya terlihat letih, sikapnya tidak tenang dan merasa cemas. Tapi dia berusaha menutupinya dengan mencoba bersikap tenang dan alami, dia duduk di kursi kayu itu, dia terlihat seperti seorang ratu yang duduk di tempat tidur mewahnya.

Laki-laki kurus itu duduk di depannya, kedua tangannya terkulai tapi matanya terlihat bersemangat. Dia melihat sebuah ikan hijau yang terbuat dari besi hitam yang saat itu berada di dalam tangan gadis cantik itu! Mulutnya beberapa kali tampak bergerak-gerak seperti ingin menyampaikan sesuatu, tapi dia tidak berani membuka mulut.

Gadis cantik itu tampak tersenyum, dia memberikan Tie Yu kepada laki-laki kurus kering itu, dia berkata, "Chang Jiang Tie Yu (Ikan Besi dari sungai panjang), siapa pun yang berhasil mendapatkan ikan besi ini maka dia akan menjadi ketua Chang Jiang, apakah kau tahu itu?"

Wajah laki-laki kurus kering itu berubah, matanya tampak berbinar-binar, dia seperti merasa sangat senang, perempuan itu melanjutkan perkataannya, "Chang Jiang Tie Yu memimpin Chang Jiang...."

Dia baru berhenti sebentar lalu melanjutkan lagi, "Nona Tao, Ketua Yu sudah 3 tahun menghilang, selama 3 tahun entah dia berada di mana? Tidak ada seorang pun yang tahu, apakah aku boleh bertanya kepada Nona? Plakat Tie Yu ini, Nona dapatkan dari mana?"

Gadis cantik yang duduk di depannya itu tidak disangsikan lagi, dia adalah Tao Chun-chun yang beberapa hari lalu tiba-tiba saja pingsan lalu tidak sadarkan diri. Sekarang ini dia bisa berada di atas perahu, matanya berputar kemudian dia tertawa, lalu pelan-pelan dia berkata, "Ketua Yu menghilang, bukankah semua ini menjadi suatu kebaikan untukmu?"

Laki-laki kurus kering itu terpaksa, wajahnya tampaknya berubah, terdengar Tao Chun-chun sambil tertawa dia berkata lagi, "Tenangkanlah dirimu, Ketua Yu tidak akan kembali lagi ke sini, sewaktu dia akan mati aku sudah membantunya, karena itu dia memberikan perintah Tie Yunya untukku, dia menyuruhku menjadi ketua dari Chang Jiang 52 daerah...."

Wajah laki-laki kurus kering itu tampaknya berubah lagi, kursi yang didudukinya terdengar berbunyi terus.

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Aku adalah seorang perempuan yang tidak mempunyai ambisi besar, apalagi kau adalah Tuan Zhu Ge, sudah lama kau mengurus perkumpulan air di Chang Jiang ini, kau mengurusnya dengan begitu sempurna, aku tidak bisa bersaing denganmu, apakah kau tega melihat perkumpulan yang begitu besar ini akan hancur di tanganku?"

Laki-laki kurus kering yang dipanggil Tuan Zhu Ge ini, diam-diam merasa senang dan berkata, "Terima kasih atas pujian Nona Tao, aku tidak berani melakukan sesuatu dengan tiba-tiba, tapi saudara-saudaraku yang ada di Chang Jiang adalah para laki-laki kasar, mana mungkin menyuruh Nona yang begitu cantik untuk menjadi...."

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Sebenarnya aku menyukai laki-laki kasar...."

Wajah Zhu Ge yang tadinya sudah santai seka rang terlihat tegang lagi, Tao Chun-chun melihat perubahan wajahnya yang terus terjadi sejak t adi, tawa di wajah Tao Chun-chun se perti air su ngai di musim semi. Sat u tangannya tampak sedang memb ereskan rambutnya yang berantakan. Sedangkan tangannya yang lain tampak sedang memainkan Ikan Besi Chang Jiang. Dengan pelan Tao Chun-chun berkata, " Walaupun aku menyukai laki-laki ka sar tapi aku pun menyukai ora ng yang punya keberanian dan banyak akal, dan satu lagi d ia mempunyai ilmu silat ya ng tinggi."

Tuan Zhu Ge segera berdiri tapi dia duduk kembali, dia berkata, "Di dunia ini yang mempunyai keberanian dan juga banyak akal serta ilmu silat yang tinggi sangat sulit dicari. Aku belum pernah bertemu dengan o rang seperti itu."

Tao Chun-chun tertawa, tawanya seperti bung a yang mekar di musim semi. Tawa itu menutupi kelelahan yang terlihat di wajahnya juga menutupi kecemasan hatinya.

Terlihat Tao Chun-chun berkata sambil tersenyum, "Memang ora ng seperti itu tidak banyak, tapi sekarang ini di depanku sudah ada satu...."

Tuan Zhu Ge merasa sangat gembira, tapi dia berusaha menut upi perasaannya, tapi dia tidak berhasil melakukannya. Tangan yang tadinya dia letakkan di sandaran kursi sekarang entah hams disimpan di mana.

Terdengar Tao Chun-chun berkata sambil tersenyum, "Tadinya aku masih merasa ragu, di mana aku harus menyimpan Tie Yu ini, tapi setelah bertemu denganmu, aku merasa kau lah orang yang pantas untuk memimpin 52 daerah di Chang Jiang ini, aku berharap kau mau menerima tawaran ini!"

Tuan Zhu Ge tampak bersemangat dan ber kata, "Aku ma u menerima tawaran ini, Nona, Anda tenang saja!"

Tao Chun-chun tersenyum dan berkata lagi "Ini sangat baik...."

Tiba-tiba senyum di wajahnya menghilang, dia berkata, "Tapi plakat ini pun tidak kudapatkan dengan mudah...."

Dia berhenti bicara.

Tuan Zhu Ge mengerti apa yang dimaksud oleh Tao Chunchun, dia berkata, "Apa yang Nona perintahkan, asalkan aku bisa melakukannya, aku pasti akan melakukannya untuk Nona."

Tao Chun-chun mengangguk dengan puas tapi tawanya segera menghilang, dia berubah menjadi lata ingin mendekat tapi tidak berani, tidak berani mendekat tapi ingin mendekatinya lagi'.

Tao Chun-chun melihat laki-laki kurus kering yang ada di hadapannya, seperti patung Budha melihat orang yang sedang bersembahyang kepadanya.

Dia mengeluarkan tiga jarinya dan berkata, "Kali ini aku ingin pergi ke Jiang Su Hu Qiu, untuk melakukan suatu hal yang sangat penting, harap kau memberi kode kepada saudara-saudaramu yang ada di darat, perintahkan mereka untuk menyiapkan seekor kuda yang kuat setiap 100 kilometer, kau harus mempersiapkan kuda pengganti untuk mengganti kudaku yang lelah!"

Tuan Zhu Ge tampak sedang berpikir, seperti ini dia merasa kesulitan untuk memenuhi permintaan Tao Chunchun.

Tao Chun-chun tampak melotot dan berkata, "Apakah kau tidak sanggup melakukannya?"

Dengan cepat Tuan Zhu Ge segera tertawa dan berkata, "Tidak masalah menyiapkan kuda di darat, aku akan menuruti kemauan Nona untuk mempersiapkan kuda setiap 100 kilometer...."

Kata-katanya baru saja selesai, Tao Chun-chun sudah tertawa dingin dan berkata, "Dengan sebuah koin berwarna hijau, aku dibantu oleh Luo Yia Bang (Perkumpulan Kuda Kele dai), lalu dari He Nan mengganti kuda, apakah kau sebagai pemimpin Tie Yu Bang tidak bisa melakukan sama seperti yang dilakukan oleh Luo Ma Bang, padahal mereka hanya perkumpulan kecil."

Alis Tuan Zhu Ge tampak berkerut dan dia berkata, "Bukan aku tidak sanggup, tapi aku takut waktunya tidak akan cukup."

Kedua matanya tampak melebar, tawanya menghilang, dia berdiri dari kursinya dan dengan dingin dia berkata, "Apakah kau tidak menginginkan plakat Tie Yu ini?"

Tuan Zhu Ge tidak berani mengangkat kepalanya, kedua alisnya tampak berkerut, dia berkata dengan pelan, "Aku benar-benar tidak sanggup melakukan hal ini, dengan plakat ini hanya bisa melakukannya sampai pada batas 50 kilometer sedangkan waktunya begitu mepet, aku tidak bisa menyuruh orang dalam radius ratusan kilometer, kalau Nona bisa memundurkan waktu kepergian Nona, aku bisa membereskan semuanya dengan rapi!"

Wajah Tao Chun-chun yang tadinya terlihat lembut sekarang menjadi marah dan dia berkata, "Apa? Mundur satu hari?"

Tuan Zhu Ge menunduk!

Tao Chun-chun menarik nafas panjang, "Jangankan satu hari, satu jam saja sudah terlambat!"

Wajah Tuan Zhu Ge memucat, matanya tidak berani menatap wajah Tao Chun-chun yang sudah seperti es, Tuan Zhu Ge tetap menundukkan kepalanya, dan dia hanya berkata, "Aku mohon maaf!"

Wajah Tao Chun-chun menjadi pucat, dia berdiam dengan diam, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Kalau begitu, kau tidak perlu minta maaf!" Dalam suara tawanya, pelan-pelan dia mengangkat telapak tangannya seakan ingin membereskan rambut Tuan Zhu Ge yang berantakan, Tuan Zhu Ge merasa senang dan dia melihat wajah Tao Chun-chun yang dipenuhi dengan tawa manis, dia merasa sedikit tenang, tapi begitu telapak tangan Tao Chun-chun berada di dekat kepala, dengan cepat Tao Chun-chun memotong tenggorokan Tuan Zhu Ge.

Mata Tuan Zhu Ge menjadi melotot, kemudian tubuhnya menjadi limbung, suaranya belum sempat keluar dia sudah roboh dan tidak bernafas lagi.

Pandangan Tuan Zhu Ge terakhir seperti menyiratkan keterkejutannya, kecurigaan, juga rasa benci, tapi Tao Chun-chun tidak melihatnya lagi. Tao Chun-chun melihat plakat yang ada di tangannya, di sudut mulutnya terlihat tawanya yang manja.

Pelan-pelan dia berjalan ke jendela perahu, dia melempar plakat itu ke dalam sungai, kemudian dia menarik nafas dan berkata pada dirinya sendiri, "Aku harus bagaimana sekarang.... bagaimana?" Dia berjalan melewati mayat Tuan Zhu Ge dan keluar dari ruangan itu. Langkahnya begitu hati-hati, seperti seorang ibu baik yang takut akan menginjak anaknya yang sedang bermain. Dia membuka pintu, lalu berkata kepada kedua laki-laki itu, "Kalian sudah lihat dan sudah mendengarnya bukan? Apakah ini sudah cukup?"

Kedua laki-laki itu melihat tangan Tao Chun-chun yang putih, sepasang tangan yang telah membunuh orang diiringi dengan suara tawanya. Wajah mereka menjadi gelap, tubuh mereka yang tegap pada saat mendengar tawa Tao Chun-chun menjadi gemetar.

Tawa Tao Chun-chun terus terdengar, dia berjalan ke arah kedua laki-laki itu, sekarang perahu itu sudah tidak terlalu jauh dari daratan. Tao Chun-chun pun semakin mendekati kedua laki-laki itu. Di darat di kepekatan malam terlihat ada sosok laki-laki berbaju hitam membawa seekor kuda sehat, dia berdiri di pinggir sungai.

Kedua laki-laki itu terdiam, mereka tidak berani bergerak.

Tao Chun-chun memutar matanya, dia tertawa.

Kedua laki-laki itu terus melihat tawanya dalam hati mereka timbul perasaan dingin yang tidak tertahankan, mereka berkata, "Nona, kuda.... kuda sudah disiapkan!"

Tao Chun-chun tertawa dan berkata, "Apakah kudaku sudah siap...."

Tawanya terlihat lebih lembut lagi.

Kedua laki-laki itu sudah berlutut dan berkata dengan suara gemetar, "Kami tidak bersalah kepada Nona, harap Nona mau melepaskan kami."

Tao Chun-chun tertawa dan menjawab, "Semua orang Chang Jiang Tie Yu Bang adalah orang bodoh, contohnya adalah kalian, karena kalian telah mengganggu pekerjaanku...."

Suaranya baru berhenti dia tertawa lagi, "Kalian begitu ketakutan seperti itu, lebih baik kalian mati saja daripada ketakutan seperti itu!"

Kedua laki-laki itu lebih gemetar lagi, tapi mereka tetap tidak berani melihat Tao Chun-chun. Tubuh Tao Chun-chun yang ramping dengan ringan berjalan ke depan mereka.

Kemudian dia menjulurkan telapak tangannya, dan memukul kepala mereka.

Gerakannya begitu lembut, tawanya pyn terdengar begitu lembut seperti sedang membereskan rambut anaknya.

Laki-laki yang satu berteriak, belum selesai dia berteriak, tangan Tao Chun-chun yang lain sudah memegang kepalanya, suaranya tertinggal di tenggorokan. Nadi-nadinya terputus, tubuh yang masih berlutut segera roboh ke tanah!

Cersilanda

RAHASIA IBLIS CANTIK

Jai Huan Ji, 1962 Karya: Gu Long Kiriman Lavilla Ebook by : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

BAB 10

Keluarga Xi Men

Laki-laki yang berada di sebelah kanan melihat kaki Tao Chun-chun yang bergerak, dia telungkup di lantai perahu, pinggang, kaki, dan tangannya bergerak-gerak, lalu tergulingguling, dia jatuh sejauh kurang lebih 5 kaki, tapi dahinya tetap terkena jari kuku Tao Chun-chun yang tajam, sakit terasa begitu menusuk, seperti terkena rantai besi yang sudah dipanaskan di atas api kemudian ditempel ke kulit, juga seperti terkena gigitan ular beracun.

Tubuh Tao Chun-chun berputar dengan ringan, dia tidak sudi menginjak mayat laki-laki yang baru saja dibunuhnya, dia tertawa dan berkata, "Kau memang pintar berkelit!"

Laki-laki itu tidak bisa menjawab, kaki dan tangannya dingin seperti es, dia ingin meloncat ke dalam sungai melarikan diri!

Tetapi setibanya di sisi perahu dan hanya tinggal meloncat ke dalam sungai, saat sebelum dia bergerak, hidungnya mencium wangi yang menggigit, matanya melihat seseorang berbaju merah, telinganya mendengar suara Tao Chun-chun yang lembut, "Kau memang pintar berkelit, tapi tetap tidak bisa lolos dariku...."

Laki-laki tegap itu tampak roboh kembali, tangan kirinya berada menjulur ke bawah sedangkan tangan kanannya menahan pada pinggir perahu, kakinya yang satu tampak lurus sedangkan yang satu lagi terlipat, tubuhnya kaku tidak bisa bergerak sama sekali, dia melihat kaki Tao Chun-chun yang berjalan mendekatnya, terdengar laki-laki itu bicara, "Nona, ampuni aku tolong biarkan aku hidup...."

Tao Chun-chun hanya berkata "Mengampunimu?" Mulut yang tadinya terlihat lembut sekarang menjadi dingin dan sadis terdengar Tao Chun-chun berkata lagi, "Kalian sudah merusak rencanaku, walaupun aku membunuh kalian para anggota Tie Yu Bang, masih belum cukup bagiku untuk melampiaskan semua kebencianku!"

Laki-laki yang roboh di bawah itu tidak berani bergerak, karena dia takut sekali kalau dia bergerak maka perempuan yang cantik seperti bunga tapi berlakunya sadis seperti ular, akan timbul lagi niat membunuhnya.

Dengan suara gemetar dia berkata, "Chang Jiang Tie Yu Bang selalu bergerak di atas air, mengenai kuda, kami pasti tidak bisa menandingi keahlian Luo Ma Bang...."

Tao Chun-chun tertawa dingin dan mengangkat tangannya, "Apakah perkataanmu betul?" Baju Tao Chun-chun tampak berkibar-kibar, laki-laki itu bertambah gemetar, segera dia berkata lagi, "Tapi aku mempunyai cara untuk membantu Nona, dalam waktu semalam Nona pasti bisa tiba di Su Zhou!"

Tangan Tao Chun-chun tampak berhenti, "Cepat katakan caramu...."

Sekarang Laki-laki itu baru berani bangun dari posisi terbaringnya, tapi dia tetap berlutut dan berkata, "Setelah aku memberitahukan caraku, aku harap Nona tidak akan membunuhku."

Mata Tao Chun-chun tampak berputar, tiba-tiba dia tertawa, lalu dengan lembut dan wajah berseri-seri dia berkata, "Asalkan caramu berguna, aku tidak akan membunuhmu, dan...."

Dengan suara lembut dia tertawa, matanya tampak dimainkan, tiba-tiba dia berhenti bicara.

Laki-laki itu menatap Tao Chun-chun, matanya seperti terpaku, laki-laki yang baru terlepas dari ancaman kematian, nafsu birahinya timbul seketika.

Sorot mata Tao Chun-chun menjadi dingin, tapi dengan wajah masih tersenyum dia berkata, "Hayo beritahukan padaku!"

Laki-laki itu bangkit dan menegaskan dadanya berkata, "Walaupun aku orang bodoh, tapi sewaktu masih muda aku sering berkelana ke beberapa tempat, keselatan aku pernah ke Gunung Miao, juga pernah ke gurun pasir Mongolia. Saat aku masih muda dan kuat. Sepanjang perjalanan aku pun mendapatkan pengalaman yang bermanfaat...."

Sorot mata Tao Chun-chun tampak melembut, laki-laki itu terus mengagulkan dirinya.

Alis Tao Chun-chun tampak berkerut, ternyata dia sudah tidak sabar lagi, begitu reaksi Tao Chun-chun terlihat oleh laki-laki itu, hatinya mulai timbul rasa takut, segera dia berkata, "Nona pasti tahu keadaan di dunia persilatan, orang yang paling pandai menunggang kuda adalah orang Mongolia...."

Mata Tao Chun-chun tampak berbinar, dia tertawa, tawanya kali ini benar-benar datang dari hatinya, jika ada orang yang bisa membuatnya dalam waktu semalam tiba di Hu Qiu, apa pun akan dikorbankannya.

Laki-laki itu melihat tawa Tao Chun-chun yang tulus, dia berhenti bicara dan pura-pura sedang berpikir, tiba-tiba dia berkata, "Banyak orang tidak tahu melakukannya, tapi setelah mendapatkan cara, masalah itu segera dapat diatasi...."

Laki-laki itu sengaja berkata lagi, "Sewaktu aku masih di Mongolia, kehidupanku sangat sulit tapi menjalani hidup sulit membuatku menimba banyak pengalaman, termasuk cara yang akan kuberitahu kepada Nona sekarang ini."

Mata Tao Chun-chun tampak berputar lagi segera dia menarik tawa yang keluar dengan tulus tadi, dengan pandangan menghina dia melihat laki-laki yang masih berada di depannya. Gigi Tao Chun-chun tampak berkilau, dia menggigit bibirnya yang kecil, kemudian terpasang tawa yang bisa membuat laki-laki menjadi tergelila-gila karenanya.

Terdengar Tao Chun-chun berkata, "Mengapa kau masih berlutut?" Dia menarik laki-laki itu berdiri dan dengan jarinya yang lembut dia mengusap-usap laki-laki itu, Tao Chun-chun berkata, "Aku tahu mempelajari ilmu yang orang lain tidak bisa, merupakan hal yang sulit.... Aku sangat iri kepada mu, di kepalamu begitu banyak pengetahuan, kau boleh menyombongkan diri dibandingkan dengan orang yang hanya mempunyai ilmu silat tinggi...."

Diiringi tawa manisnya, Tao Chun-chun berjalan semakin mendekati laki-laki itu.

Walaupun dia adalah laki-laki bodoh tapi dia adalah seorang yang sangat licik. Tao Chun-chun menyemburkan debu yang menempel di baju laki-laki itu.

Laki-laki yang bodoh seperti babi tapi karena ditempa kehidupan sulit selama bertahun-tahun, mengasahnya menjadi seorang laki-laki licik seperti seekor rubah, dalam wajah laki-laki kasar dan jelek, muncul tawanya yang senang dan dia terus berkata, "Aku tidak berani memegang tangan Nona yang putih, itu adalah suatu dosa."

Tawa Tao Chun-chun terlihat lebih genit, ujung jarinya yang lancip mengelus wajah kasar laki-laki itu, dengan lembut Tao Chun-chun berkata, "Jangan berkata seperti itu, dalam hidupku.... yang kusukai adalah orang yang berpengalaman, jika tadi aku tahu kau adalah orang pintar, aku.... aku tidak akan memperlakukanmu seperti itu...."

Sambil malu-malu Tao Chun-chun tertawa, dia mengeluarkan daya tarik seorang perempuan yang tidak bisa ditolak oleh laki-laki, ke lembutannya perempuan ini membuat laki-laki bodoh itu lupa kalau tadi Tao Chun-chun hampir saja membunuhnya.

Laki-laki itu tertawa dan menangkap tangan Tao Chunchun, lalu dia berkata, "No.... Nona.... tangan.... Anda.... benar. benar.... putih...." Suara laki-laki itu bergetar, kali ini bukan karena dia kaget atau takut tapi karena keinginannya sudah memuncak, keinginannya menutupi tenggorokannya. Anehnya Tao Chun-chun memenuhi keinginannya....

Setelah agak lama Tao Chun-chun baru berontak dan melepaskan diri dari laki-laki itu dan dia berkata, "Lihat, perahu sudah hampir sampai di darat, kau lihat di darat sudah ada orang...."

Tapi laki-laki bodoh itu masih tenggelam di dalam kenikmatannya, setelah tersadar dia melihat ada seorang laki-laki membawa seekor kuda, dengan takut-takut dia bertanya, "Melihat apa?.... Kalau dia sudah melihat.... orang itu harus dibunuh...."

Ternyata laki-laki itu selain bodoh seperti babi, dia juga licik seperti seekor rubah, dan kejam seperti seekor cheetah, tapi penakut seperti seekor tikus.

Tao Chun-chun tampak mengerutkan alisnya lalu berkata, "Apakah kau akan membunuhnya?"

Laki-laki itu mengangguk dan berkata, "Ya tentu saja harus dibunuh, harus dibunuh.... kalau dia melihat ada mayat di perahu ini dan juga melihat kita.... celaka, ini sangat celaka!"

"Bila kau ingin membunuhnya, bunuhlah sendiri!" kata Tao Chun-chun.

Sekarang Tao Chun-chun terlihat baik, keinginan membunuh malah datang dari laki-laki itu, dia menganggap orang yang telah dibunuh oleh Tao Chun-chun semua dilakukan karenanya.

Si bodoh itu masih berkata, "Dengarkan kata-kataku, bunuhlah dia...."

Kata-katanya belum habis, tubuh Tao Chun-chun yang ramping bergerak seperti seekor burung walet melewati permukaan sungai dan mendarat di sisi sungai hanya dalam waktu singkat dia membawa seorang laki-laki yang tadi membawa kuda dan dilemparkannya ke atas perahu.

Sikap Tao Chun-chun tampak begitu tenang, orang yang tadi dibawanya, dianggapnya seperti seekor kelinci yang lembut. Laki-laki itu tertawa.

"Aku sudah menotok nadinya, kalau kau ingin membunuhnya, kau sendiri saja yang membunuh orang ini."

Laki-laki bodoh yang sadis itu segera mengeluarkan pisanya yang tajam, dia menunjuk laki-laki yang sudah tidak bisa bergerak dan membentak, "Lihat! Kau lihat! Aku suruh kau untuk melihat!"

Dia menghujamkan pisau ke mata laki-laki itu, "Kau dengar! Aku menyuruhmu mendengar!" Dia menghujam lagi ke telinga.

Di pinggiran sungai yang sepi terdengar lengkingan kesakitan dan teriakan. Laki-laki yang tidak bersalah ini sudah kehilangan sepasang mata dan telinganya.

Mata Tao Chun-chun terpejam, seperti tidak ingin menyaksikan kekejaman ini, dia berkata, "Sudahlah.... melihatnya hatiku menjadi tidak enak!"

Seekor cheetah yang sadis berubah lagi menjadi seekor babi bodoh, dia melihat pisau yang berlumuran darah itu lalu membentak, "Orang ini memang harus dihajar!"

Suaranya besar, dadanya dibusungkan, sikapnya seakanakan dia telah melakukan satu pekerjaan yang patut untuk dipuji, kemudian dia melihat Tao Chun-chun, tawanya yang sadis berubah menjadi tawa serakah, dia menurunkan pisanya lalu tertawa, "Kau mengatakan sudah, aku menurut permintaanmu!"

Tiba-tiba dia berjalan ke sisi Tao Chun-chun, dia berbisik di telinga Tao Chun-chun, segera wajah Tao Chun-chun menjadi merah, dia tertawa, lalu menggelengkan kepalanya. Laki-laki itu berbisik lagi di telinganya, satu tangan Tao Chun-chun tampak mengelus-elus rambutnya dan tertawa dengan manja, dia berkata, "Kau jahat.... aku. ... bertanya.... kepadamu.... terhadapku.... bagaimana perasaanmu?"

Mata laki-laki itu terbuka lebar, dia memamerkan ototototnya, menandakan kalau dia adalah seorang laki-laki kekar, kemudian dia berkata, "Aku sangat menyukaimu, sangat suka."

Kemudian dia bertanya, "Kau ingin pergi ke Hu Qiu, ada keperluan apa kau ke sana?"

Tao Chun-chun menatap langit, wajahnya terlihat cemas lagi, tapi dia tetap tersenyum dan menjawab, "Ceritanya sangat panjang, nanti aku akan menceritakannya kepadamu."

Alis laki-laki itu tampak terangkat dan berkata, "Nanti...."

Tao Chun-chun tertawa dan berkata "Nanti.... suatu hari!"

Wajah laki-laki itu merah dan dari matanya terlihat kalau dia sangat senang dan berkata "Apakah nanti kita masih bisa bertemu lagi?"

"Tentu!"

Laki-laki itu berteriak, hampir saja dia meloncat ke dalam air, tiba-tiba senyum di wajah Tao Chun-chun menghilang, lalu dengan dingin dia berkata, "Kau menyukaiku, mengapa tidak sejak tadi kau katakan kepadaku? Apakah kau ingin mengancamku?"

Laki-laki itu terpaku.

Tao Chun-chun tertawa lagi dan berkata, "Sebenarnya kau tidak perlu mengancamku, aku.... aku...."

Dia menundukkan kepalanya tidak bicara lagi.

Laki-laki itu berdiri di sisi Tao Chun- chun, seperti terbangun dari mimpi, lalu dia berkata, "Aku akan memberitahu kepadamu.... aku akan memberitahu."

Suaranya berubah menjadi besar dan berkata, "Kecuali mengganti kud a sepanjang perjalanan kau bisa dalam waktu setengah hari t iba di Hu Qiu, dan satu-satunya cara adalah...."

Mata Tao Chun-chun terbuka dengan lebar, "Dengan cara apa?"

"Mengeluarkan darah!"

Alis Tao Chun-chun tampak berkerut dan bertanya, "Mengeluarkan darah?...."

Laki-laki itu menegakkan dadanya dan menjawab, "Benar, mengeluarkan darah! Setelah menempuh perjalanan rat usan kilometer, seekor kuda pasti akan merasa lelah da n kecepatannya pasti akan berkurang, sekalipun dewa dia tidak akan bisa menyuruh kuda itu berlari lebih cepat lagi, tapi...."

Laki-laki itu dengan t ertawa senang berkat a lagi, "Ha nya dengan mengeluarkan darah, orang Mongolia berburu atau mengejar musuh, bila kuda tidak cukup, maka mereka selalu melakukan cara ini yaitu mengeluarkan darah supaya bisa

terdeng desah suar manja, dia meliha bayanga
ar a t n
seseorang yang
langsing....

Wangi manja bayangan seseorang bayanga

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak, dia berjalan mendekati Tao Chun-chun dan memegang pundak Tao Chun-chun lalu menjawab, "Setelah melakukan perjalanan cukup lama, darah kuda pasti akan memanas, kalau kau menusuk pantatnya hingga sobek, maka darah akan keluar sedikit, maka kecepatan kuda akan kembali seperti semula. Cara ini tampaknya aneh, tapi inilah cara yang paling jitu, hanya saja bagi kuda hal ini terlalu kejam!"

Tao Chun-chun mengangguk dan berkata, "Memang ini sangat kejam tapi terpaksa...."

Sambil menarik nafas dia menjulurkan tangannya, dan mengelus dahi laki-laki itu, laki-laki itu tertawa senang dan perasaannya menjadi hangat.

Tao Chun-chun tertawa dengan manja dan berkata, "Apakah kau menyukainya?" Dia mengangkat kelima jari tangannya lalu dilipatnya, laki-laki itu tertawa dan berkata, "Bersamamu aku merasa sangat senang—" Suaranya belum habis, jari Tao Chun-chun sudah menotok nadinya di tiga tempat.

Mata laki-laki itu terbuka, dalam sorot matanya terlihat dia mulai ketakutan.

Tao Chun-chun tertawa dengan dingin "Apakah sekarang kau masih merasa senang?"

Tubuh laki-laki itu sudah lemas dan jatuh terkulai ke bawah, otot wajahnya sudah membeku tapi masih terlihat wajah serakahnya!

Tao Chun-chun tidak membunuhnya, hanya meletakkan laki-laki yang tidak bersalah tadi di dekat si bodoh. Tao Chunchun berkata pada laki-laki itu, "Aku sudah meletakkan musuhmu tepat di sisimu, tadi dia memperlakukanmu dengan cara apa, sekarang balaslah kepadanya!"

Laki-laki yang wajahnya berlumuran darah itu sempat beberapa kali pingsan karena sangat kesakitan, setelah rintihannya berhenti, tiba-tiba dia mengeluarkan serangan yang sadis!

Diiringi tawa yang memecahkan keheningan, Tao Chunchun dengan ringan meloncat ke darat, meninggalkan laki-laki iicik, sadis, penakut, dan bodoh. Terdengar tawanya yang sadis tapi agak sedikit gemetar.

Dia laki-laki bodoh, licik, dan sadis, juga seorang penakut, walaupun dia terlambat dari temannya dia masih sempat menikmati kehangatan semu, sekarang dia mati lebih mengenaskan dari temannya. Terdengar derap langkah kuda menjauh dari sisi sungai. Tawa yang panjang tertutup oleh suara derap langkah kuda.

Malam semakin larut.

Di hutan yang berada di sisi sungai tiba-tiba muncul sesosok bayangan putih. Pelan-pelan dia berjalan ke arah perahu yang berlumuran dengan darah, dia melihat keadaan di sana, dari mulutnya keluar tawa dingin dan seram.

Angin meniup bajunya yang putih, tubuhnya yang kurus dan tinggi tidak bergerak, dia hampir sama seperti bayangan pohon yang ada di dalam hutan itu, pohon yang sudah puluhan tahun berdiri dengan kokoh di sana, dalam hembusan angin malam dan di dalam hutan yang gelap berdiri tanpa bersuara.

Tiba-tiba orang berbaju putih membalikkan badannya, cahaya bintang menyinari wajahnya dan memantulkan cahaya hijau, dia mempunyai ilmu silat yang tinggi, dan identitasnya sangat misterius, gerakannya tidak dapat ditebak.

Sepasang matanya tersembunyi di balik topeng yang seram, matanya bersinar tajam, dia terus melihat ke arah hutan yang gelap, terdengar ada yang bergerak di balik semak-semak, tiba-tiba dari balik semak-semak muncul seseorang, bajunya berwarna hijau, rambutnya berantakan, wajahnya terlihat lelah, tapi kelihatan kalau dia sedang merasa gembira, di bawah cahaya bulan terlihat sepasang matanya yang terus memandang orang berbaju putih, dia tidak terlihat takut sama sekali.

Dia terus melihat orang berbaju putih yang misterius itu. Pandangan dingin dan seram dari orang berbaju putih sama sekali tidak membuatnya merasa takut.

Dia terus melihatnya dan terus memandangnya dengan terpana, setelah itu dia mendekatinya dan tersenyum sambil berkata, "Akhirnya aku bisa bertemu denganmu!" Suaranya terdengar gembira seperti seorang ibu yang gembira bertemu dengan anaknya yang sudah lama menghilang, juga seperti seseorang yang telah menemukan harta karun.

Orang berbaju putih terlihat kaget dengan dingin bertanya, "Siapa kau?"

Dengan perlahan gadis itu berjalan w depannya, lalu berkata, "Akhirnya aku bisa bertemu juga denganmu...."

Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya, jarinya membentuk seperti pedang, dan dengan cepat menotok ke dada orang berbaju putih.

Mata orang berbaju putih tampak berputar dengan mudah dia memegang tangan yang datang dengan cepat menuju kepadanya, gadis itu seperti sengaja membiarkan tangannya dipegang dan dia tidak terlihat takut sama sekali juga tidak merasa kaget, dia malah senang, terdengar orang berbaju putih dengan dingin bertanya, "Siapa kau? Ada permusuhan apa denganku?"

Gadis itu tertawa terus bicara, "Ternyata benar dirimu! Ilmu silatmu sangat bagus, kau bisa menggunakan ilmu yang terlihat sangat sederhana menjadi sebuah ilmu yang bagus, pantas dia terus memujimu!"

Orang berbaju putih terpaku dan dengan dingin bertanya, "Siapa dia?"

Mata gadis itu berputar, dia membiarkan tangannya terus dipegang, malah dia tertawa dan berkata, "Jarimu begitu panjang dan ramping, tapi ibu jari dan telunjukmu tebal. Aku rasa sewaktu berlatih pedang kau pasti sudah berusaha dengan keras, tapi.... .mengapa kau tidak membawa pedang?"

Jaman itu, hubungan laki-laki dan perempuan dibatasi dengan aturan yang sangat ketat. Tapi kelakuan gadis ini membuat sepasang mata orang berbaju putih merasa aneh. Dia segera melepaskan tangan gadis itu.

Terdengar gadis itu menjawab pertanyaan yang diajukan tadi, "Orang yang memujimu mungkin kau tidak mengenalnya, tapi dia pernah bertarung denganmu...."

Kata-katanya belum selesai, orang berbaju putih berkata dengan terkejut, "Liu He-ting.... apakah dia benar-benar memujiku...."

"Kau benar-benar pintar, sekali menebak langsung benar...."

Mata orang berbaju putih terlihat sangat serius, dia berkata dengan pelan, "Orang yang benar-benar pernah bertarung denganku, hanya dia dan orang yang masih hidup bertarung denganku sampai sekarang hanya dia, sekarang dia masih memujiku...."

Kedua kalimat yang baru keluar dari mulutnya benar-benar terdengar sangat dingin, siapa pun yang mendengar kalimat yang begitu dingin pasti akan takut.

Tapi gadis itu tetap tertawa dan menarik nafas, tapi tidak ada rasa marah, malah terlihat kalau dia iri dan sikapnya tampak terus memuji.

Orang berbaju putih dengan terpana melihatnya, tiba-tiba dia bertanya kepada gadis itu, "Apakah kau tidak menganggap caraku terlalu sadis dan tidak manusiawi?"

Gadis itu tertawa dan menjawab, "Hukum rimba selalu berlaku yang kuat akan hidup, sedangkan yang lemah akan mati. Ini adalah hal yang biasa dan masuk akal. Orang yang tingkat ilmu silatnya di bawahmu, kenapa mengajak bertarung denganmu, sepantasnya mereka mati. Kalau ilmu silatmu di bawah mereka, bukankah kau akan terbunuh oleh mereka? Aku menganggap yang disebut duel adalah kedua belah pihak bertarung tidak menggunakan cara licik, yang kuat membunuh yang lemah itu bukan hal yang sadis, apakah menurutmu betul?"

Mata orang berbaju putih tampak bercahaya dan bersinar aneh, sorot matanya seperti orang yang sedang berkhayal, ketika dia berada di tempat lain tiba-tiba bertemu dengan keluarganya, atau juga seperti seseorang yang sudah lama menyendiri tiba-tiba bertemu dengan orang yang mengerti keadaannya.

Sekarang orang berbaju putih memperhatikan gadis itu. Dia berkata, "Apakah aku telah bertarung dengan adil? Liu He-ting pasti telah memberitahunya kepadamu!"

"Kalau kau tidak bertarung dengan adil, dia tidak akan mau memujimu!"

Dua pasang mata mereka bertemu, mereka saling memandang, sorot mata dingin orang berbaju putih itu tiba-tiba mengeluarkan tawa hangat.

Sifat orang berbaju putih memang sangat aneh, seumur hidupnya belum pernah dia menyukai seseorang, kata-kata gadis tadi benar-benar tepat dan masuk ke dalam hatinya.

Air sungai terus mengalir, gadis itu mengangkat tangannya membereskan rambutnya yang berantakan.

Sorot mata orang berbaju putih terus mengikuti gerakan tangan gadis itu, dia berkata, "Tangan kananmu sangat kuat, tapi tangan kirimu juga selalu memegang ujung pedang, tampaknya terhadap ilmu pedang kau sudah mencurahkan begitu banyak tenaga, apakah betul pendapatku?" orang berbaju putih sudah bisa berkata dengan tenang, berbeda sekali dengan kata-katanya tadi yang dingin and kaku.

Gadis itu terpaksa, tiba-tiba dia menarik nafas panjang dan menjawab, "Benar, aku sudah berusaha dengan keras.... Hai, jujur kukatakan, seumur hidupku kecuali berlatih pedang, aku belum pernah melakukan apa pun, aku tidak pernah memikirkan soal apa pun, tapi ilmu pedangku tetap...."

"Dalam satu jurus, aku bisa mengalahkan jurusmu!" Dia tidak bermaksud sombong juga tidak mengandung hinaan, dia benar-benar berkata jujur, seperti seorang guru yang sedang mengajar muridnya.

Dan gadis itu pun tidak merasa kalau kata-kata orang berbaju putih tadi menusuk telinganya. Dia hanya berkata, "Aku tahu.... tadi aku menyerangmu, di belakang jurusku sebenarnya masih ada 3 serangan susulan yang lebih lihai, tapi begitu kau mengangkat tangan kau telah memecahkan semua seranganku."

Orang berbaju putih pelan-pelan mengangguk dan berkata, "Kalau begitu, kau mencari aku bukan untuk bertarung denganku bukan?"

Gadis itu mengangguk dan menjawab, "Aku memang sedang mencarimu. Pertama, aku ingin mencoba bagaimana ilmu silatmu, apakah benar ilmu silatmu seperti yang dikatakan orang-orang. Kedua, aku.... aku...."

Dia menunduk tidak bisa berkata-kata lagi.

Orang berbaju putih mengangkat tangannya seperti ingin membantu gadis itu membereskan rambut yang terus tertiuap angin tapi setelah ditengah jalan, dia berkata, "Ada apa, bicaralah!"

Gadis itu menatapnya lalu pelan-pelan berkata, "Aku ingin kau menjadi guruku, apakah kau mau menerima murid seperti diriku?"

Orang berbaju putih terpaku, karena kata-kata gadis ini benar-benar di luar dugaannya.

"Ingin menjadi muridku?"

Gadis itu menegakkan dadanya dan berkata, "Benar! Aku ingin menjadi muridmu, kata Liu He-ting, kau adalah jago pedang nomor satu. Seurrrur hidup aku belajar ilmu pedang sampai sekarang ilmu pedangku masih sangat rendah. Kalau aku tidak bisa menjadi muridmu, aku akan mencari suatu tempat sepi—untuk mati...."

Gadis itu berbicara dengan tegas dan sama sekali tidak terlihat ragu-ragu, tampaknya dia sudah bertekad.

Orang berbaju putih walaupun senang menyendiri dia juga tidak menyukai aturan-aturan di dunia, tapi dia tidak menyangka kalau di dunia ada juga gadis yang begitu istimewa, dia melihat gadis itu tapi tidak bisa menjawab.

Gadis itu terus melihatnya dengan lama. Dia menarik nafas dan berkata, "Kalau kau tidak setuju...."

Dia menarik nafas dan membalikkan badan kemudian berlari sekencang-kencangnya.

Mata orang berbaju putih tampak berkilau. Dia bergerak dan berteriak, "Jangan pergi...."

Suaranya baru keluar, dia sudah menghadang di depan, gadis itu tertawa dengan senang dan berkata, "Apakah kau setuju dengan permintaanku?"

Orang berbaju putih menarik nafas panjang dan menjawab, "Kau salah. Dunia ini sangat luas dan sangat aneh, orang yang berilmu silat lebih tinggi dariku sangat banyak, kalau kau belajar ilmu pedang kepadaku, kau memang bisa mendapatkannya, tapi ilmu pedangku hanya begitu saja, kelak kau pasti akan menyesal. Ilmu pedangku memang dahsyat tapi bukan berasal dari golongan putih, walaupun ilmu ini cepat tapi agak sesat, aku bisa mengalahkan orang lain karena aku mengerti dengan apa yang disebut 'menunggu'. Musuh tidak bergerak, aku tidak bergerak.

Musuh tidak menyerang, aku pun tidak menyerang, ilmu pedangku kalah dari Liu He-ting, karena ilmu pedangnya berasal dari kalangan lurus, kau sangat mengerti ilmu pedang, kau pasti tahu aku tidak berbohong kepadamu."

Pesilat tangguh yang aneh, kejam, dan juga jarang bicara sekarang menarik nafas panjang, dia juga bisa berbicara dengan suara hatinya, benar-benar menakjubkan.

Mata gadis itu terus berputar, wajahnya penuh dengan kegembiraan, dengan lembut dia berkata, "Asalkan kau setuju, aku tidak akan merasa menyesal...."

Orang berbaju putih terpaksa, dia berkata, "Aku hanya sebatang kara di dunia ini, di mana pun aku berada itu adalah rumahku, kadang-kadang aku bermalam di kuil tua, kadangkadang bermalam di gunung terpencil. Kau masih muda, apalagi kau seorang perempuan mana boleh...."

Gadis itu mengerutkan alisnya dan berkata, "Jika seseorang bisa mendapatkan guru sepertimu, susah sedikit tidak menjadi masalah, apalagi...."

Matanya terpejam dan dia berkata lagi, "Semenjak aku mendengar kata-kata Liu He-ting, diam-diam aku telah meninggalkan ayah dan mencarimu, semenjak itu hidupku pun mulai sulit!" Dia menarik nafas dan menundukkan kepalanya, sinar bintang menyinari rambutnya yang panjang.

Orang berbaju putih mengeluarkan telapak tangannya lalu mengelus rambut gadis itu.

Tiba-tiba gadis itu menatapnya, matanya penuh dengan cucuran air mata tapi dia tetap merasa sangat senang dan berteriak, "Kau setuju, apakah benar kau setuju?"

Mata Orang berbaju putih tampak berputar. Dia melihat telapak tangannya yang panjang dan kuat, lalu pelan-pelan dia menrunkan tangannya.

"Aku akan mengajarkan semua keahlianku kepadamu."

Kata-kata ini sangat berat seperti diucapkan dengan tenaga besar baru bisa diungkapkan.

Mata gadis itu berbinar-binar, dia hampir meloncat dan berteriak, "Apakah benar?"

Orang berbaju putih terdiam.

Gadis itu bertanya lagi, "Apakah benar semua perkataanmu?"

Terlihat sorot mata orang berbaju putih melembut, tiba-tiba dia tertawa sinis, dia berkata pelan-pelan, "Kau tahu kalau ada orang yang bertanya kepadaku, aku tidak akan mengizinkan dia berkata untuk kedua kalinya karena aku tidak mengizinkan orang lain merasa sangsi apakah kata-kataku ini benar atau tidak."

Gadis itu menundukkan kepalanya, dari wajahnya terlihat kalau dia sangat mengagumi orang berbaju putih.

"Aku belum pernah mencurigai Anda.... Guru."

"Aku akan mengajarkan ilmu silatku, tapi aku tidak mau menjadi gurumu!"

Gadis itu terlihat kaget, dia bertanya, "Mengapa?"

Orang berbaju putih terdiam, mulut gadis itu terus bergerak, dia ingin menanyakan sesuatu, tapi dia mengurungkan niatnya.

Orang berbaju putih berkata lagi, "Banyak masalah di dunia yang tidak memerlukan alasan, walaupun ada alasan tapi tidak perlu dijelaskan, kalau kau mau ikut denganku berlatih pedang, kita akan menjadi sahabat, menjadi sahabat bukankah lebih nyaman, menjadi guru dan murid terikat banyak aturan, dan membuat kita merasa tidak nyaman, untuk apa semua ini?"

Gadis itu menjadi terpana, akhirnya dia berkata, "Baiklah, aku berjanji...."

Dia seperti teringat sesuatu dan berkata lagi, "Kita sudah bersahabat, tapi siapa namamu? Aku belum tahu...."

Orang berbaju putih tiba-tiba berubah menjadi dingin dan berkata, "Apakah kau mau melihat wajahku yang sebenarnya?"

Mata gadis itu tampak berputar dan berkata, "Kau tenang saja, walaupun kau sangat tua, sangat jelek, cacat bibir, atau bopeng, semua tidak menjadi masalah bagiku, kau tetap seorang sahabat terbaik karena yang kusuka darimu adalah sifat dan ilmu silatmu, hal lain, aku tidak akan peduli."

Hanya orang jujur dan polos baru bisa berkata seperti itu, apalagi untuk seorang laki-laki yang baru dikenalnya.

Sorot mata orang berbaju putih yang tadinya dingin sekarang kembali melembut, dia memandang gadis itu, lama dan lama.... tiba-tiba dia tertawa seperti orang gila.

Gadis itu terkejut dan tidak terasa dia melangkah mundur, dia terkejut bukan karena mendengar tawanya yang tinggi dan keras, melainkan dia tidak menyangka sifat orang berbaju putih begitu penyendiri, melakukan semua pekerjaan yang kasar sampai-sampai bicara pun tidak pernah lebih dari satu kalimat, tapi sekarang dia bisa tertawa begitu keras.

Dalam tawanya itu pelan-pelan dia mengangkat telapak tangannya....

Telapak tangannya mengarah ke topeng yang sedang dipakainya, suara tawanya semakin keras.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam, dia maju selangkah, pelan-pelan menarik tangannya, dengan lembut berkata, "Kalau kau tidak mau memperlihatkan wajahmu, tidak apaapa, mengapa harus tertawa seperti itu?"

Suara tawa orang berbaju putih semakin mengecil, dia berkata dengan tersenyum, "Ketika kau melihatku tertawa, apakah kau merasa kaget dan takut?"

Gadis itu dengan lembut mengangguk, orang berbaju putih tertawa lagi dan berkata, "Apakah kau tahu kalau tawaku adalah tawa gembira, mengapa kau harus kaget dan takut? kau harus tahu, kalau aku bukan benar-benar merasa gembira, aku tidak akan tertawa."

Gadis itu memegang tangannya dengan erat, matanya terpejam sebentar, lalu dia meneteskan air mata.

Orang berbaju putih berhenti tertawa dan berkata, "Mengapa kau menangis?"

Gadis itu menghapus air matanya dengan lengan baju dan menjawab, "Aku.... aku pun merasa terlalu gembira, apakah kau tahu semenjak aku dilahirkan, tidak pernah ada seorang pun yang begitu baik kepadaku?"

Orang berbaju putih terdiam, mereka bersama-sama menarik nafas, mereka saling memandang dan tidak berkata apa pun.

Keadaan mereka sangat aneh, mereka pun sangat kukuh terhadap suatu masalah, mereka menentang kepada orang yang ada di dunia. Bila ada orang persilatan tidak baik kepada mereka secara otomatis mereka pun akan bertambah kukuh, adat orang seperti ini sangat banyak, tapi jarang ditemukan, begitu bertemu, salah satu dari mereka pasti mengeluarkan unek-uneknya karena mereka merasa hati dan jitua mereka sangat dekat, gadis dan orang berbaju putih adalah orang seperti itu.

Sepi, suasana sepi yang lama, kemudian terdengar tarikan nafas berat. Orang berbaju putih menggeser tubuhnya, sejak tadi dia tidak bergerak. Dia menarik nafas dan berkata, "Aku pun sama sepertimu, seumur hidup kecuali berlatih pedang, tidak ada masalah lain yang bisa kulakukan. Hanya saja nasibku lebih beruntung karena mempunyai seorang guru yang hebat, meskipun tidak sayang kepadaku tapi ilmu silatnya sangat tinggi...."

Gadis itu melihat wajahnya dan berkata, "Apakah dalam hidupmu tidak ada seorang pun yang berbuat baik kepadamu atau benar-benar mencintaimu?"

Orang berbaju putih mengangguk, matanya melihat wajah gadis itu.

"Aku tahu kau tidak mau kalau ada orang melihat wajahmu karena kau merasa orang di dunia ini tidak baik kepadamu, apakah benar pendapatku?"

Orang berbaju putih tidak bergerak, tapi dia terus melihat gadis itu.... tiba-tiba tangannya terangkat, dia membuka topeng hijau itu....

Gadis itu berteriak.

Orang berbaju putih berkata pelan-pelan, "Apakah kau tidak menyangkanya?"

Gadis itu dengan bengong melihatnya, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Aku tidak menyangka.... benar-benar tidak menyangkanya sama sekali!"

Malam remang-remang, bintang pun bersinar dengan redup, tampak wajah orang berbaju putih begitu tampan, meski wajahnya sedikit pucat, kalau bukan karena garis wajahnya begitu jelas dan hidungnya mancung seperti yang diukir, wajah itu benar-benar seperti wajah seorang perempuan cantik.

Suasana begitu sepi, gadis itu terus melihat orang berbaju putih, orang berbaju putih tersenyum, dia kembali memakai topengnya. gadis itu berkata, "Aku mohon kau jangan memakai topeng itu lagi."

"Kenapa?"

Gadis itu menundukkan kepalanya dan tertawa, "Kalau kau jelek atau cacat, kau ingin memakai topeng itu lagi, aku tidak akan melarangmu dan juga tidak akan merasa aneh. Tapi kau...."

Dia tertawa dengan malu dan berkata, "Mengapa kau masih ingin memakai topeng itu, aku benar-benar tidak mengerti?"

Mulut orang berbaju putih yang tipis dan kuat segera terlihat ada tawa, pelan-pelan dia berkata, "Kau tidak mengerti?.... Lebih baik aku beritahu kepadamu. Aku tidak mau mukaku dilihat orang-orang karena aku berharap bila orang melihatku dengan topeng ini, mereka akan takut dan sungkan kepadaku. Pada saat aku memakai topeng ini walaupun bertarung dengan siapa pun, orang itu akan takut lebih dulu kepadaku, jadi jika aku tidak memakai topeng ini, apakah orang akan merasa takut kepadaku!"

Orang berbaju putih tertawa dan berkata, "Apakah kau pernah mendengar cerita tentang Jenderal Di Qing, jika bertarung dengan musuh harus membuat musuh takut terlebih dahulu kepada kita, apakah kau mengerti?"

Gadis itu seperti mengerti dan mengangguk lalu berkata, "Bertarung dengan musuh harus membuat musuh takut terlebih dulu...."

Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dan berkata, "Ini adalah cara yang sangat pintar, tapi apakah kau merasa tidak jujur karenanya?"

Orang berbaju putih mengerutkan alisnya dan bertanya, "Tidak jujur? Bagian mana yang tidak jujur?"

"Semua orang persilatan pada saat bertarung harus mengandalkan keahlian mereka untuk menentukan siapa yang kalah dan menang. Kalau menggunakan siasat untuk menang, boleh dikatakan kalau dia menang tidak dengan cara jujur, apakah betul menurutmu?"

Orang berbaju putih menunduk dan bengong, terdengar gadis itu berkata lagi, "Apakah kau pernah mendengar pepatah jangan sombong, jangan putus asa, jangan berbohong, jangan berpura-pura, harus adil dan lurus, walaupun kalah tapi tetap kalah dengan jujur.' Kata-kata ini sejak kecil sampai aku besar sudah sering kudengar, ayah sering menasihati, dalam keadaan bagaimanapun kata-kata ini jangan sampai dilupakan. Jangan memalukan nama keluarga Xi Men."

Tiba-tiba wajah orang berbaju putih berubah dan berkata, "Siapamu Jiang Su Hu Qiu, Wisma Fei He ketua wisma Xi Men He?"

Gadis itu tertawa dan menjawab, "Pantas ayah sering mengatakan bahwa nama pamanku pasti diketahui oleh semua pendekar dunia persilatan. ternyata kau pun tahu nama pamanku...."

Alis orang berbaju putih tampak berkerut, matanya yang terang menjadi redup. Dia menundukkan kepalanya dan berkata, "Tidak disangka, ternyata kau dari keluarga Xi Men...."

Suaranya berubah, dengan serius dia berkata lagi, "Apakah kau tahu Wisma Fei He akan mendapatkan bencana, kemungkinan mulai malam ini Wisma Fei He akan terhapus dari dunia persilatan."

Wajah gadis itu segera berubah, tapi dia segera tertawa dan berkata, "Walaupun selama beberapa tahun orang berbakat dari keluargaku semakin sedikit, tapi dengan pedang panjang milik pamanku dan murid-murid yang dilatihnya sendiri sekalipun bertemu dengan musuh kuat, kami tidak akan kalah banyak, apakah kau tidak terlalu mengada-ada?"

Orang berbaju putih tertawa dingin, "Terlalu mengadaada?" Dia berhenti sebentar, lalu menarik nafas lagi dan berkata, "Apakah kau tahu setengah bulan yang lalu Wisma Fei He selalu diincar oleh Wu Yi Shen Mo dan kelompok Wu Yi Shen Mo sudah mendapat perintah dari ketuanya. Malam ini mereka akan membunuh semua orang yang ada di Wisma Fei He, tidak boleh tersisa satu orangpun. Mereka sangat rapi dalam mengerjakan hal ini, tapi gerakan mereka telah diketahui oleh seseorang yang selalu mengawasi gerak-gerik Wu Yi Shen Mo. Dia mengetahui cara mereka mengontak satu sama lain dan mengetahui rencana busuk mereka. Mungkin kau sudah lama meninggalkan Wisma Fei He, dan mereka belum mengenalmu, kalau tidak siapa pun yang keluar dari keluarga Xi Men, mereka pasti akan membunuhnya!"

Orang berbaju putih belum tahu bahwa bapak dan putri Xi Men Ou sudah lama tidak pulang ke Jing Su Hu Qiu!

Wajah gadis itu yang tadinya memang pucat, sekarang bertambah pucat lagi. Dia memegang erat tangan orang berbaju putih, dengan ketakutan dia bertanya, "Apakah semua benar? Lalu aku harus berbuat bagaimana?"

Orang berbaju putih terpaku, lalu dia berkata dengan pelan, "Bagaimana? Tidak ada cara lain, sekalipun sekarang kita mempunyai sayap, kita tidak bisa segera pulang ke Wisma Fei He!"

Walaupun sifat orang berbaju putih dingin dan kejam, tapi tanpa sadar dia mulai suka pada gadis yang akan belajar silat padanya, dia merasa sangat kasihan kepada nasib gadis itu, perasaan gadis yang tadinya bergejolak sekarang menjadi tenang, kemudian dia menundukkan kepalanya dan tampak sedang berpikir, kemudian dia menarik nafas dan berkata, "Kalau tidak ada cara lain, kelak aku harus rajin belajar ilmu pedang dan membalas dendam kepada mereka."

Orang berbaju putih terpaku dia mengerutkan dahinya dan berkata, "Menghadapi masalah ini apakah kau hanya bisa berkata seperti itu?"

Gadis itu malah merasa aneh dan bertanya, "Lalu apa yang aku harus katakan?"

Orang berbaju putih dengan aneh melihatnya, kemudian dengan pelan dia berkata, "Apakah kau tidak mau tahu apa alasan mereka melakukan ini? Dan mengapa Wu Yi Shen Mo ingin membunuh seluruh keluarga Xi Men? Karena apa mereka melakukan semua ini? Dan apakah kau tidak mau mengetahui siapa yang diam-diam telah mengetahui rencana busuk Wu Yi Shen Mo? Dan apa hubungannya orang itu dengan Wu Yi Shen Mo?"

Gadis itu hanya mengerjapkan matanya dan bertanya, "Apakah kau mengetahui semuanya?"

Orang berbaju putih menjawab dengan dingin, "Benar, aku memang mengetahui sedikit keterangan, kalau kau tidak bertanya aku rasa aku pun tidak perlu memberitahukan padamu."

Dia memegang topeng logamnya kemudian dia membalikkan tubuh dan pergi.

Gadis itu tidak bergerak, dia hanya melihat baju putihnya berkibar tertiup angin, jalannya sangat perlahan, sepertinya dia berharap gadis itu akan menghalangi kepergiannya....

Langkahnya sangat perlahan, dan saat itu di tempat lain, kuda yang ditunggangi oleh Tao Chun-chun berlari dengan cepat, terlihat pantat kuda itu berlumuran darah dan belum mengering, kuda itu sudah mengeluarkan darah tapi kuda itu masih terus berlari, dahi Tao Chun-chun yang mulus juga tampak mulai berkeringat.

Tapi dia semakin bersemangat, sorot matanya tajam, keadaannya sekarang sama seperti elang yang berada di gurun pasir yang sedang mengincar mangsanya.

Hutan yang berada di sisi jalan, pohon-pohonnya tidak terlalu tinggi, sinar bintang tampak di atas pepohonan itu, bayangan pohon seperti kilat lewat di depan matanya.

Dari dalam hutan terlihat ada sebuah bangunan kuil, dan terlihat lonceng yang tergantung di serambi kuil itu, lonceng itu memantulkan cahaya kuning.

Mata Tao Chun-chun tampak berbinar lalu pelan-pelan dia menghentikan kudanya, dia meloncat turun dan mengikat kuda itu, dia langsung berlari masuk ke dalam kuil.

Sebuah lampu dengan cahaya sebesar biji kacang menyinari kuil itu. Tampak kuil itu sangat sepi dan menyedihkan, diatas meja terdapat patung Budha, 10 hari lalu, dia berdoa di depan patung Budha untuk Liu He-ting, lalu dari atas atap menetes cairan darah, kemudian Bian Ao-tian memimpin banyak orang siap membunuh mereka, lalu boneka yang ada di balik tirai.... semua keadaannya masih sama.

Dengan cepat dan ringan dia masuk ke kuil, dia melihat keadaan kuil itu, dan dia memeriksa kuil itu, di sana tidak ada seorang pun, lalu dengan cepat dia berlari ke tempat sembahyang dan mencari alas untuk sembahyang, jarinya yang panjang dan lentik menarik alas sembahyang yang sudah usang dan menarik keluar sehelai kain berwarna abu.

Di atas kain tidak tertulis huruf apa pun, tapi begitu kain itu direndam, di atas kain muncul huruf-huruf.

Di bawah sinar redup, dengan cepat Tao Chun-chun membaca tulisan itu, kemudian terlihat wajahnya yang cemas menjadi tersenyum gembira, dia berkata pada dirinya sendiri, Tak disangka, Guan Wai Wu Long banyak akal, kelihatannya walaupun aku tidak bisa mengejar waktu sampai di Hu Qiu, tetap tidak menjadi masalah!"

Karena itu dengan tenang dia berjalan keluar dari kuil, kali ini karena tidak ada Liu He-ting di sisinya, dia tidak perlu purapura berdoa lagi.

Malam ini di kuil sama seperti malam kemarin. Bintangbintang memenuhi langit, malam terasa dingin seperti air, jarak dari kuil ke Jiang Su Hu Qiu sudah tidak terlalu jauh tapi tetap memerlukan waktu. Jarak dari kuil ke Jiang Su Hu Qiu kira-kira 3-5 kilometer, Liu He-ting masih berlari dengan kencang dengan kudanya, walaupun dia mempunyai tenaga dalam yang kuat tapi karena ketegangan menjelang pernikahannya dan perubahan yang terjadi setelah dia menikah, setelah beberapa hari berkuda, Liu He-ting sudah tidak tahan lagi.

Sekarang waktu menunjukkan waktu pukul 1 malam, bulan dan bintang bersinar cukup terang, kuda yang ditunggangnya masih terus berlari dengan kencang, dia duduk tegak di atas kuda, matanya dipejamkan dan dia menarik nafas, tapi dia tidak bisa berkonsentrasi. Dia terus bertanya kepada dirinya sendiri, "Berapa jauh lagi ke Hu Qiu? Apakah sudah hampir sampai?...."

Dia segera melihat hutan yang ada di kedua sisi jalan seperti ada kilauan pedang dan golok.

Karena diam dia mendengar suara senjata yang beradu, suara bentakan dan amarah mengikuti tiupan angin ke arahnya, kemudian terdengar teriakan yang membuat hati orang tidak tahan mendengarnya. Saat itu beberapa pikiran terlintas di benaknya! Pernah dia berpikir, "Apa yang sedang terjadi di depan sana? Apakah ada perampok yang menodong seseorang? Atau ada orang-orang dunia persilatan yang bertarung untuk balas dendam pada malam hari seperti ini?"

Dia berpikir lagi, "Sekarang aku mempunyai keperluan penting, tidak usah berhenti untuk melihat semua yang terjadi di sana, semua tidak ada hubungannya denganku, masalah yang sedang kuhadapi sekarang saja belum selesai, mana bisa aku mengurus masalah orang lain!"

Waktu itu dia berpikir bolak-balik dan sulit untuk mengambil keputusan yang tegas, jeritan ketiga terdengar, dia mengerutkan dahi dan berpikir, "Perampokan dan orang terluka telah terjadi di depanku, kalau aku pura-pura tidak melihat, apakah aku bisa disebut sebagai seorang pendekar? Aku harus membantu orang itu dan ini tidak akan memakan banyak waktu!"

Pikiran ini walaupun sekilas lewat di benaknya, dia telah mengarahkan kudanya supaya berlari dengan cepat dan dia pun masuk ke dalam hutan menuju orang yang sedang bertarung, terdengar ada seseorang yang membentak dari dalam hutan, "sahabat yang sedang melewati Jiang Nan Qi Gai ada di sini, harap sahabat mau mengurus persoalan yang terjadi di sini."

Mata Liu He-ting tampak melotot, darahnya naik, begitu dia mendengar nama Jiang Nan Qi Gai, dia sadar kalau orang-orang itu bukan orang baik-baik, karena itu dia tidak ragu lagi, segera tangan kirinya menghela kuda supaya berlari lebih cepat, kuda itu meringkik dan berhenti berlari, dari dalam hutan terdengar ada yang membentak lagi, "Kau jangan ikut campur, kami adalah Jiang Nan Qi Gai, kalau kau turun dari kudamu dalam jarak 5 langkah, kau akan berdarah."

Suaranya belum habis, tubuh Liu He-ting sudah melayang seperti seekor burung kemudian di tengah udara bersalto dan masuk ke dalam hutan.

Cahaya pedang tampak berkilauan dari dalam hutan, Liu He-ting baru saja memasuki hutan, terdengar ada yang berteriak, "Ilmu meringankan tubuh yang bagus! Cepat berpencar!"

Kemudian mereka pun melarikan diri dengan berpencar, ada yang ke barat, ada yang ke timur, ada yang ke kiri ada pula yang ke kanan, hanya dalam waktu sekejap mereka sudah menghilang di dalam kegelapan.

Liu He-ting segera berhenti, dia melihat ke sekeliling, dia ingin marah, "Nama Jiang Nan Qi Gai yang mengejutkan dunia persilatan ternyata pengecut, benar-benar tidak disangka!"

Walaupun dia ingin mengejar mereka tapi dia langsung mengurungkan niatnya karena dia masih mempunyai keperluan lain yang jauh lebih penting, jadi dia merasa tidak perlu mengejar. Matanya melihat ke bawah ternyata ada senjata yang terputus dan tampak beberapa senjata rahasia yang berserakan di bawah, mungkin juga ada bekas darah yang menetes di bawah hanya karena gelap dia tidak bisa melihatnya.

"Siapakah yang telah terluka, apakah orang itu pun dibawa pergi oleh mereka?" Sewaktu dia sedang bertanya-tanya, tiba-tiba terdengar suara rintihan kesakitan yang datang dari balik semak-semak, Liu He-ting segera berlari ke arah suara itu, dan dia menyibak semak-semak itu.

Di bawah sinar bulan terlihat ada seseorang dengan baju compang camping dan di seluruh tubuhnya berlumuran darah, dia terbaring di tanah dan darahnya masih terus mengalir dari sela-sela jarinya. Kelihatannya selain ada luka bacok, wajahnya pun terluka berat.

Darah, bekas bacokan pisau, dan suara rintihan kesakitan, membuat hati Liu He-ting benar-benar kaget dan dia merasa kasihan kepada orang itu.

Lalu Liu He-ting menggendongnya, Liu He-ting melihat walaupun orang itu badannya penuh dengan darah tapi luka di tubuhnya tidak terlalu parah, hanya luka diluar saja!

Liu He-ting merasa sedikit tenang, dia yakin orang ini tidak akan mati karena itu dia berkata, "Kawan, kau tidak perlu merasa khawatir, luka yang kau derita tidak terlalu mengkhawatirkan...."

Siapa tahu begitu Liu He-ting selesai bicara, tiba-tiba orang itu menangis, Liu He-ting terkejut dan mengerutkan dahinya, tapi dengan ramah dia berkata, "Bagi seorang laki-laki yang berkelana di dunia persilatan, jika tubuhnya terluka sedikit adalah hal yang biasa."

Liu He-ting adalah seorang laki-laki yang bersifat keras, melihat laki-laki ini begitu ketakutan, dia tidak senang, tampak kedua telapak tangannya menutupi wajahnya.

Liu He-ting segera berkata, Turunkan tanganmu, aku akan melihat luka di wajahmu...."

Laki-laki yang kepalanya terbungkus dengan kain berwarna ungu dan tubuhnya yang berlumuran dengan darah sejenak berhenti menangis, tapi tiba-tiba dia menangis lagi sejadijadinya!

Liu He-ting merasa terkejut dia pun langsung berhenti bicara, terdengar dia berteriak, "Luka ringan.... luka ringan."

Dia membuka telapak tangan orang itu dan berkata, "Kau lihat, bukankah ini hanya luka ringan?"

Mata Liu He-ting tadinya berputar karena kesal, sekarang tidak bisa berputar lagi, rasa dingin dengan cepat muncul di dalam hatinya....

Di dalam kegelapan malam terlihat wajah orang itu memang penuh dengan darah, kecuali hanya terlihat matanya bagian wajahnya yang lain tidak terlihat, darah masih terus menetes.

Dalam pengalamannya, walaupun dia sudah banyak menyaksikan kematian orang, dan dia pun sering menyaksikan hal-hal yang menyedihkan, tapi tidak ada satu peristiwa pun yang bisa membuatnya membeku seperti sekarang, hatinya bergejolak karena melihat reaksi orang ini, wajahnya hancur tapi dia masih hidup, dan inilah yang mengejutkan Liu He-ting.

Tawanya terdengar seperti orang gila, rintihan kesakitannya terngiang terus di telinga Liu He-ting, walaupun Liu He-ting mencoba untuk menahan dirinya, dia mencoba untuk tidak berkata-kata dulu.

Terdengar laki-laki itu mulai berkata "Apakah kau sekarang sudah merasa puas?"

Liu He-ting berkata, "Sahabat.... Kakak.... kau.... Hai."

Liu He-ting menarik nafas dan dia berkata, "sahabat, tidak apa-apa.... tidak apa-apa...."

Sambil berkata dia mengambil obat yang sudah ada di tangannya, tangan Liu He-ting tampak gemetar, obat yang dipegangnya berhamburan ke bawah.

Laki-laki yang berlumuran darah tadinya matanya tampak serius sekarang bersorot aneh, tawanya yang besar tiba-tiba melemah, tiba-tiba dia berteriak dan berkata, "Aku.... aku sudah.... tidak...."

Suaranya berhenti dan tidak terdengar apa pun.

Hati Liu He-ting bergetar, lalu dia berkata, "Kau.... merasa di bagian mana yang sakit?" Obat yang ada di tangan Liu Heting tampak berjatuhan lagi, orang itu masih tidak bersuara, dadanya yang tadinya naik turun, sekarang tampak datar, Liu He-ting menarik nafas dan berkata, "Dia sudah mati!"

Liu He-ting berpikir orang itu sudah mati, dia hanya bisa menolong sampai di sini, maka dia pun bersiap-siap pergi menuju Hu Qiu, walaupun dia tidak mengenal orang itu, tapi paling sedikit dia harus menguburkan orang itu.

Karena itu dengan perlahan dia mengangkat mayat orang itu....

"Kalau kau tidak dalam waktu yang tepat tiba di Jiang Su Hu Qiu, kau tidak akan mengetahui rahasia yang akan menghancurkan kebahagiaanmu seumur hidup...."

Tubuhnya yang sudah berada dalam posisi siap menggendong tiba-tiba berdiri dengan tegak, karena teringat isi surat yang dilayangkan kepadanya tiba-tiba berkelebat di dalam otaknya.

"Tapi walau bagaimanapun aku harus meletakkan mayat orang ini di tempat tersembunyi, aku tidak akan membiarkan mayat ini terkena hujan dan matahari, atau diinjak-injak binatang!"

Segera dia memangku mayat itu, tiba-tiba Liu He-ting melihat ada suatu keanehan, dada orang itu mulai bergerak, dia merasa kaget, "Mengapa aku begitu bodoh? Mengapa tadi aku tidak memeriksa nadinya dulu, mungkin saja dia belum mati!?"

Rasa cemas, lelah, dan khawatir membuatnya merasa kacau, dia menjulurkan tangannya, dengan pelan dia memeriksa nadi orang itu, tapi—

Sekalipun musuhnya adalah pesilat nomor satu di dunia persilatan, jangan harap dalam satu jurus bisa mengalahkan Liu He-ting, tapi kali ini karena Liu He-ting sama sekali tidak ada persiapan, maka mimpi pun Liu He-ting tidak menyangkannya, dia mengorbankan segala-galanya untuk menolong orang yang terluka parah tapi orang itu malah berbalik mencengkramnya, Liu He-ting benar-benar sangat marah, tangannya terasa kaku, dan Liu He-ting sudah ditotok orang itu.

Walaupun Liu He-ting berusaha memberontak dengan sekuat tenaga tapi usahanya sia-sia. Orang licik itu tertawa dengan senang dan berteriak, "Kalian kemarilah, orang ini sudah kubekuk!"

Sambil membentak, tangan kananya tetap memegang nadi Liu He-ting, dan tangan kirinya menotok dada Liu He-ting, nadi di bawah ketiak pun ditotoknya....

Malam begitu pekat, angin berhembus dengan kencang, udara seperti berubah terus, di sekeliling tempat itu bertambah gelap!

Dalam pekatnya malam, orang yang terluka berat dan hampir mati itu sekarang meloncat bangun, melihat Liu He-ting yang roboh di bawah. Dia membersihkan wajahnya yang penuh darah dengan tangannya, kemudian dia tertawa dengan senang!

Tangannya bergerak, darah yang memenuhi wajahnya, mengalir dari sela jarinya, tapi dia sama sekali tidak terlihat kesakitan, dia hanya tertawa dan berkata, "Hei marga Liu, kali kau benar-benar terkena tipuku!"

Dia membersihkan darah di wajahnya, muncullah seraut wajah yang mengerikan—kulit wajahnya terkelupas, bila dilihat-lihat seperti bola daging jelek berwarna merah muda, dengan sepasang matanya yang tampak bercahaya!

Dia tertawa dengan aneh, di malam begitu sunyi dan angin malam yang berhembus dengan kencang, menambah suasana seram di gunung itu. Liu He-ting masih terbaring di bawah dia sama sekali tidak bisa bergerak, si jelek yang terluka parah itu membalikkan badan Liu He-ting dan tertawa dengan aneh, "Kau mana tahu wajahku memang seperti ini, tadi aku bukan dipukuli orang, mungkin dalam mimpi pun kau tidak menyangkanya sama sekali.... Ha ha ha, sampai sekarang.... di dunia persilatan, kecuali kau, belum pernah ada yang melihat wajahku, tapi sayang, kau pun tidak bisa hidup lebih lama...."

Liu He-ting melihat wajahnya yang jelek dan menakutkan. Mata Liu He-ting terus menatap orang itu, karena untuk memutar matanya pun dia merasa sangat sulit!

Dia hanya bisa berpikir dengan diam, "Siapakah orang ini? Dia mempunyai permusuhan apa denganku? Mengapa dia harus mencelakaiku....?"

Hatinya tergerak lagi, segera dia berpikir lagi, "Apakah dia adalah anggota Wu Yi Shen Mo?"

Angin malam masih terus berhembus, di sekeliling tempat itu terdengarnya suara tawa aneh dan semakin mendekat....

Kemudian orang-orang tadi yang berpencar melarikan diri, mengikuti suara tawa aneh itu muncul dari dalam hutan yang gelap!

Mata orang yang luka parah itu terputar, dia menunjuk Liu He-ting yang masih terbaring di bawah dan berkata, "Kau sudah beberapa kali merusak rencana kami, kalau tidak memandang ketua, sewaktu berada di Yi Shan, kau sudah mati bersama-sama dengan Huang Ling Hei Jian. Hei! Hei! Kau memang hebat bisa bertahan hidup sampai sekarang, kau benar-benar sangat beruntung!" Sambil bicara kedua tangannya mengangkat tubuh Liu He-ting kemudian dilemparkan ke bawah, segera anggota Wu Yi Shen Mo yang ada di sekeliling tempat itu tertawa terbahak-bahak, mereka mengelilingi Liu He-ting. Angin malam terus berhembus, bayangan pepohonan terus menari-nari, tawa mereka seperti tawa sekelompok siluman pemakan manusia.

Liu He-ting dalam keadaan kaku terbaring di tanah, dia berusaha membuat hatinya tenang, akhirnya dia mendengar ada seseorang dengan suara serak dan besar berkata, "Bocah tengik ini begitu halus dan lembut kulitnya, kelihatannya dagingnya enak untuk dimakan...."

Yang satu lagi tertawa seperti orang gila dan berkata, "Hei bocah tengik, jangan mengira karena kau tampan maka kau bisa berbuat seenaknya sebelum aku dilumuri dengan darah pun, aku lebih tampan darimu...."

Kemudian ada yang berkata, "Bocah tengik ini harus kita apakan sekarang? Apakah ketua sudah memberikan perintah?"

Ada yang menjawab, "Sepertinya ketua belum tahu, karena anggota ke-37 melihat dia sedang menunggang kuda seorang diri, dan sepanjang jalan dia terus berganti kuda. Kebetulan ketua tidak ikut, karena itu anggota ke-37 merasa aneh, dan dia menghadang bocah tengik dengan cara seperti ini. Ha ha ha! Bocah ini walaupun pin tar tapi tetap saja bisa tertipu!"

Anggota ke-37 itu tampaknya adalah laki-laki yang berlumuran darah tadi dan dia sangat jelek. Sekarang dengan senang dia tertawa dan berkata, "Menurutku, lebih baik sekarang dia kita bunuh saja! Karena dia telah membohongi ketua kita, dan dia ikut campur mengurus masalah keluarga Xi Men, bila kita membunuhnya sekarang kita pasti tidak disalahkan!"

Terdengar orang-orang yang ada di sana menyetujui pendapatnya, hati Liu He-ting terasa dingin, walaupun dia tidak takut pada kematian, tapi sekarang dia masih mempunyai banyak pertanyaan yang belum terjawab. Kalau mati di tangan orang-orang ini, orang-orang yang tidak bermarga dan tidak bernama, dia benar-benar tidak rela! Tapi sekarang dia dalam keadaan ditotok, badannya tidak bisa bergerak sama sekali, kecuali menunggu kematiannya, apa lagi yang bisa diperbuatnya?

Dalam gelak tawa anggota Wu Yi Shen Mo, terdengar anggota ke-37 terus tertawa senang, dia berkata, "Anggota ke-7, mengapa kau tidak bersuara, apakah kau tidak setuju dengan usulku?"

Liu He-ting mendengar anggota ke-7 dengan pelan berkata, "Kalian memutuskan semuanya sendiri, kalau ketua marah siapa yang akan bertanggung jawab?"

Mendengar kata-kata tadi semua tawa dan ejekan langsung berhenti, hati Liu He-ting terasa dingin, dia berpikir, "Siapakah ketua mereka? Yang mempunyai kekuasaan dan tenaga begitu hebat sehingga bisa membuat Wu Yi Shen Mo membunuh orang tanpa berkedip, mereka begitu menakutkan."

Dalam suasana sepi terdengar si anggota ke-7 berkata lagi, "Menurutku, sebaiknya kita bawa orang ini ke tempat sepi, kemudian baru kita beritahukan semuanya kepada ketua...."

Terdengar suara kasar berkata, "Tapi sekarang ketua masih berada di Jiang Nan!"

Anggota ke-7 itu berkata lagi, "Orang itu sudah berada di sini tidak mungkin ketua jauh dari sini. Di depan ada tempat rahasia untuk mencari berita, bila ketua ada di sini, kita bisa segera mengetahui kabarnya, yang terpenting sekarang orang ini sudah berada dalam kekuasaan kita, dia mempunyai sayap sekalipun dia tidak akan bisa sampai di Wisma Fei He lebih awal, membereskan dia atau nanti sama saja!"

Anggota ke-37 tertawa dan berkata, "Betul, lebih awal atau akhir membereskannya sama saja, dia adalah seekor burung yang terkurung di dalam sangkar, atau bagai ikan yang berada di dalam jala, nasibnya akan berakhir sama seperti Xi Men Xiao Ou, hanya saja orang ini belum sempat menikmati kesenangan hidupnya, dia harus menjadi setan di bawah tanah, benar-benar sangat kasihan.... ha ha ha!"

Si anggota ke-37 berkata, "Mengapa selama beberapa hari ini kau selalu bicara yang tidak-tidak? Kalau semua terdengar oleh ketua...."

Dia diarn tidak melanjutkan lagi.

Mata anggota ke-37 tampak aneh dan dingin dia seperti ketakutan, lalu dia menundukkan' kepalanya, sekarang dia tidak berani bicara apa-apa lagi.

Kata-kata mereka tidak sampai di telinga ketua mereka tapi terdengar jelas oleh Liu He-ting, dia merasa kaget, sedih, dan juga marah!

"Apakah ketua yang mereka maksudkan adalah Tao Chun-chun?" Tapi dia berpikir lagi, ".... akan bernasib sama seperti Xi Men Xiao Ou.... , Apa hubungan semua ini dengan Xi Men Xiao Ou? Antara Xi Men Xiao Ou dan Tao Chun-chun ada hubungan apa?"

Pertanyaan-pertanyaan ini membuat Liu He-ting menjadi sedih, karena dari percakapan antar anggota Wu Yi Shen Mo, dia bisa mengambil kesimpulan kalau ketua mereka tak lain adalah istri tercintanya, tapi masih banyak pertanyaan yang masih belum terjawab.

"Tao Chun-chun dan Shi Guan Shi Qi, apakah kedua naraa ini adalah satu orang?"

Terempuan itu begitu lembut, dengan kekuatan apa dia berhasil menguasai Wu Yi Shen Mo?"

"Bagaimana dengan rumah misterius yang berada di tengah hutan itu, apakah itu juga ada hubungannya dengan Wu Yi Shen Mo?"

"Semua anggota Wu Yi Shen Mo mempunyai ilmu silat sangat tinggi, tapi mereka begitu misterius dan sifat mereka sangat sadis. Mereka tidak mempunyai marga dan nama, lalu siapakah mereka? Mereka tidak mempunyai dendam denganku mengapa mereka harus membunuhku?"

"Apa hubungan Xi Men Xiao Ou dengan semua ini?"

"Siapa yang mengetahui rahasia mereka?"

Pertanyaan-pertanyaan ini membuatnya merasa pusing, membuat dia tidak berani berpikir lebih jauh, "Karena apa Chun-chun memperlakukanku seperti ini?"

Hatinya yang terdalam masih menyimpan harapan dan kecurigaan, dia berharap Tao Chun-chun tidak ada hubungannya dengan masalah ini, dan dia berharap semua perkiraannya salah!

Orang yang bersuara serak itu terdengar membentak lagi, "Aku akan pergi ke tempat rahasia itu."

Sambil bicara dia langsung berlari jauh.

Hati Liu He-ting tergerak lagi.

"Tempat rahasia...."

Tiba-tiba dia teringat malam di kuil yang terpencil, "Apakah Chun-chun sedang mencari kabar saat itu? Kalau bukan karena diriku, lalu untuk apa dia berdoa di dalam kuil itu?"

Semua masalah sudah terlihat dengan jelas bahwa semua masalah ini berhubungan erat. Liu He-ting ingin mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi, walaupun semua ini menyangkut perasaannya.

Karena itu secara diam-diam dia melancarkan aliran darahnya supaya bisa terlepas dari totokan, dia mengatur nafasnya dengan tenaga dalam dia berusaha membuka totokan. Terdengar anggota ke-7 Wu Yi Shen Mo berteriak, ada seekor kuda yang berlari dengan cepat ke arah mereka!

Anggota ke-37 itu tertawa sinis, dia menggendong Liu Heting dengan sinis dia tertawa, "Hei bocah tengik, kau jangan berbuat macam-macam, supaya aku mudah memperlakukanmu." Dia sudah berlari keluar hutan dan menaiki kudanya, dia berkata, "Bukankah kau ingin pergi ke Hu Qiu? Sekarang aku akan mengantarkanmu ke Hu Qiu...."

Logat bicaranya adalah logat Shan Dong, dia tertawa sinis lagi, kalau tidak benar-benar mendengar ucapannya, sulit untuk mengerti apa yang sedang dibicarakan olehnya. Kuda mulai berlari.

Liu He-ting dibaringkan di atas pelana, kepala dan kakinya terkulai di punggung kuda, dengan satu tangan anggota ke-37 itu memegang tali kuda sedangkan tangan yang lainnya terus memukul punggung Liu He-ting, dia tertawa dengan senang dan berkata, "Bocah tengik, apakah kau merasa lebih enak? Ha ha ha!"

Dia sangat ahli berkuda, satu tangan memegang kendali kuda dan sengaja membuat kuda meloncat dengan tinggi, kadang ke kiri kadang ke kanan, walaupun dia duduk di atas pelana, tapi dia duduk dengan mantap seperti duduk di kursi biasa, sedangkan Liu He-ting yang berada di atas pelana bergoyang-goyang seperti pohon Yang Liu yang tertiup angin!

Sedangkan orang yang duduk di atas pelana dengan posisi normal malah terlihat sangat senang, melihat tubuh Liu Heting semakin terguncang keras, dia semakin keras tertawa, "Bocah, apakah kau merasa senang...."

Karena terus menerus terguncang-guncang, Liu He-ting hampir saja terjatuh!

Tapi Liu He-ting sama sekali tidak marah, dalam hati dia malah merasa sangat berterima kasih dan senang. Karena dengan bergoyang terus di atas kuda, malah membantu Liu He-ting melancarkan aliran darahnya.

Berkali-kali getaran yang terjadi membuat dia bisa membentur nadinya dengan tubuh kuda dan hal itu membuat nadi yang ditotok menjadi terbuka. Tenaga dalamnya mulai pulih kembali. Anggota ke-37 itu masih terus bicara, "Bocah, apakah kau merasa senang, apakah kau merasa nyaman...."

Diam-diam Liu He-ting ingin tertawa, tapi dia tetap tidak bergerak, dia ingin tahu bagaimana dan di mana Wu Yi Shen Mo melakukan aksinya? Dan siapa ketua mereka sebenarnya?

Bulan sudah menghilang bersama-sama dengan bintang, hari menjelang pagi, dini hari adalah hari yang paling gelap selama satu hari itu. Begitu gelap sampai debu yang terbawa oleh lari kuda pun tidak dapat terlihat.

Di sisi jalan di sebuah pohon besar, terikat 2 ekor kuda berwarna hitam, yang satu berpenunggang, sedangkan yang satu lagi penunggangnya tampak sangat cemas, dia terus melihat ke kejauhan, tak lama terdengar derap kuda milik anggota Wu Yi Shen Mo datang, dia langsung memanjat ke atas pohon.

Begitu kuda-kuda itu tiba, dia bersembunyi di atas pohon yang rimbun dan tidak bergerak, tidak bergoyang sampai Wu Yi Shen Mo menjauh, dengan terkejut dia berkata, "Yi."

Karena dia melihat di antara banyak kuda anggota Wu Yi Shen Mo, terlihat seekor kuda yang sedang dicari-cari oleh perkumpulan mereka, kuda itu bernama Hei Shen Ma. Kecuali ada hal penting yang terjadi dalam perkumpulan mereka, Hei Shen Ma jarang keluar.

Tapi kali ini Hei Shen Ma keluar dari kandangnya. Hei Shen Ma keluar karena ada Liu He-ting, tapi mengapa Hei Shen Ma bisa terjatuh ke tangan Wu Yi Shen Mo?

Dia merasa aneh, pelan-pelan dia turun dari pohon kemudian menunggang kudanya dan mengikuti gerombolan Wu Yi Shen Mo dari belakang.

Liu He-ting telungkup di atas kuda, walaupun sekarang dia tidak tahu sedang berada di mana, tapi diam-diam dia melihat arah sepanjang perjalanan, dia tahu Wu Yi Shen Mo sedang membawanya ke Su Zhou.

Ketika mereka memasuki kebun arbei, tiba-tiba anggota ke 37 menghentikan kudanya, dia menjambak rambut Liu He-ting dan tertawa lalu bertanya, "Kau lihat, apa ini?"

Dia mengambil sebuah pecut yang tergantung di pelana kudanya, tangannya menunjuk ke arah selatan. Liu He-ting bertindak sangat berhati-hati supaya tidak terlihat kalau nadinya sudah terbuka, dia berusaha menguasai kemarahan yang timbul di dalam hatinya. Liu He-ting mengikuti arah tangan anggota ke-37 dan melihat arah yang ditunjuk, terlihat bumi tertutup oleh kegelapan, di tempat yang ditunjuknya terlihat ada api yang menyala dan berwarna merah.

Anggota ke-37 itu menggoyangkan kepala Liu He-ting sambil tertawa dia berkata, "Aku kasih tahu padamu, tempat itu adalah Hu Qiu dan itu adalah wisma Fei He yang sangat terkenal di dunia persilatan.... Ha, ha ha! Wisma Fei He sudah rata dengan tanah, ketua Wisma Xi Men sekarang pasti sudah menjadi setumpuk arang!"

Suara tawanya terdengar begitu senang, begitu gila, dia berdiri di atas penderitaan dan kesulitan orang lain. Liu He-ting merasa sangat marah, dengan sekuat tenaga dia berusaha menahan kemarahannya, kalau tidak sejak tadi dia sudah membunuh orang yang berdarah dingin ini.

Dalam tawanya, anggota ke-37 itu menarik Liu He-ting turun dari atas kuda, terpaksa Liu He-ting menjatuhkan dirinya ke bawah dengan berat, di hutan arbei, di lapangan yang dibuat orang, ada beberapa rumah beratap jerami, begitu turun dari kuda, mereka langsung menjenggut rambut Liu Heting sambil berjalan ke rumah itu.

Liu He-ting seperti sebuah mayat yang diseret, dia tidak melawan sama sekali, tanah yang terasa dingin dan basah mengotori bajunya.

Liu He-ting menahan dirinya, "Sabar, bertahanlah...." Walaupun Liu He-ting masih muda tapi dia tahu dengan menahan kesabaran dia baru bisa mendapatkan kemenangan.

Rumah beratap jerami itu dari luar terlihat usang tapi begitu memasuki pintu usang itu mereka melewati sebuah ruangan sangat sederhana, mereka menggeser sebuah meja kuno. Di bawahnya terlihat sebuah lorong yang gelap kemudian Liu Heting melihat keadaan di sana begitu berbeda jauh dengan rumah yang ada atasnya, di kamar di bawah lorong itu ditata dengan rapi dan mewah.

Anggota ke-37 itu mendorong Liu He-ting dengan kasar ke sudut dinding, di dalam ruangan itu terdapat 4 buah lampu yang menyala dengan terang. Liu He-ting melihat wajah anggota ke-37 itu ternyata lebih jelek daripada penjahat yang ada di cerita legenda. Matanya penuh dengan dendam dan terlihat sadis, dia seperti mendendam dan benci kepada orang yang berada di dunia ini!

Ada enam anggota Wu Yi Shen Mo lainnya disitu, wajah mereka tertutup oleh sehelai kain berwarna hitam, maka Liu He-ting tidak bisa melihat wajah mereka. Tapi sorot mata mereka sama persis dengan anggota ke-37.

Hal ini membuat Liu He-ting sulit untuk mengerti, bagaimana sekelompok orang ini bisa bertahan hidup? di dalam hati mereka hanya ada dendam dan kesadisan, tidak ada hati yang menyayang dan saling memaafkan, hati mereka selalu kosong, kecewa, dan sedih.

Terlihat anggota ke-37 itu mengeluarkan nafas panjang, dengan santai dia duduk di sebuah kursi, seorang anggota Wu Yi Shen Mo mengambil sebotol arak keras lalu meminumnya. Tiba-tiba dia menyembrotkan arak itu ke wajah Liu He-ting, sambil tertawa dia berkata, "Bocah tengik, bagaimana rasa arak ini? Aku kasih tahu padamu, arak ini bernama arak Mao Tai. Arak ini umurnya sudah ratusan tahun, kau bisa menjulurkan lidahmu untuk menjilatnya. Aku tanggung kau bisa menikmati rasanya...."

Suaranya belum habis, suara-suara tawa langsung memenuhi ruangan, dia minum lagi kemudian menarik kain yang membungkus kepalanya—

Liu He-ting menjadi terpaku karena rambut orang itu berwarna merah, merah seperti nyala api, hati Liu He-ting tergerak....

Angin malam terasa dingin, pohon yang terlihat dingin.... Suara teriakan ketakutan yang pendek, darah yang menempel di pohon, tubuh cacat Ru Yun Lon,g Jin Lao-si, "Tidak disangka.... mereka.... aku punya...."

Kemudian tangan yang digenggam erat, kain hitam, rambut berwarna merah.... Ru Yun-long, Jin Lao-si dibunuh oleh si rambut merah anggota no-37 sampai mati."

Sorot mata Liu He-ting terlihat menjadi serius, hatinya diliputi dengan kemarahan, beberapa kali hatinya bergejolak dan marah, hampir dia tidak sanggup menahan kesabaran dan tidak berhasil menguasai dirinya.

Tiba-tiba di luar ada yang terbatuk, tawa yang memenuhi ruangan itu langsung berhenti. no. 37 langsung berdiri dengan ceoat dari balik dadanya dia mengambil dan memasang kembali topeng hitamnya, lalu dia keluar.

Jantung Liu He-ting berdegup dengan kencang, darahnya naik ke atas kepala, pertanyaan yang sudah lama tersimpan di dalam hatinya, akan segera terbuka dan dia akan mengetahui semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, dan tentu saja mungkin akan membuatnya terguncang, serta bisa membuat dunia persilatan menjadi geger. Karena itu walaupun dia berusaha membuat dirinya tenang, tapi dia tetap merasa tegang, hingga sulit untuk bernafas!

Ruangan yang tadinya sangat ribut sekarang sepi seperti kuburan, anggota Wu Yi Shen Mo yang ada di dalam ruangan semua berdiri dengan tegak, ada yang berdiri dan sambil melihat ke arah pintu, ada yang menahan nafas, mereka seperti ketakutan....

Pintu ruangan itu hanya terbuka sedikit, orang di dalam tidak bisa melihat keadaan di luar, lampu bergoyang-goyang, Liu He-ting merasa otot di sekujur tubuhnya bergetar.... Nafasnya semakin menderu, jantungnya berdetak lebih kencang, semakin cepat.... Tiba-tiba pintu terbuka....

Tampak bayangan seseorang masuk ke dalam ruangan itu, tangan Liu He-ting terkepal, kukunya menancap ke dalam daging.

Ternyata bayangan itu adalah no.7 yang baru datang, semua orang yang ada di dalam ruangan itu terlihat mengendurkan ketegangan hati Liu He-ting seperti panah yang berada di dalam busur, sekarang busur itu mengendur. Liu He-ting tidak mengerti jalan pikirannya sendiri, apakah sekarang dia merasa kecewa atau hanya sekedar mengendurkan ketegangannya? Karena orang tidak berani menghadapi sesuatu yang tidak pasti. Lampu terus bergoyang-goyang, tiba-tiba no. 7 menepuk tangannya, selangkah demi selangkah dengan pelan dia mendekati Liu He-ting.

"Apakah ketua tidak datang ke sini?"tanya no 37

"Karena ketua takut keadaan Wisma Fei He akan berubah, maka dia ke sana terlebih dulu."

"Apakah marga Liu ini sudah diserahkan ketua kepadamu?"

"Benar"

No. 37 tertawa dan berkata, "Baiklah! Baiklah! Aku ingin melihat bagaimana dia mati."

Terlihat sosok no. 7 adalah seorang laki-laki kurus dan tinggi, kedua mata yang tadinya berwarna hitam sekarang menjadi ungu, dari ungu berubah menjadi merah. Telapak tangannya berwarna merah seperti api, setiap dia melangkah ke depan, jarinya terlihat bertambah kasar. Liu He-ting memandang telapak merahnya, semua jarinya sama panjang, dan telapak tangannya membentuk persegi, seperti papan besi yang sudah dibakar di dalam api!

Liu He-ting berpikir, "Bukankah ini yang disebut dengan Tai Yang Zhu Sha Shen Zhang (Telapak matahari sakti tangan pasir merah)?"

Baru saja memikirkan hal itu no. 7 sudah membentak, tulang-tulangnya terdengar berderak dan sepasang tangannya yang merah seperti api siap memukul kepala Liu He-ting.

Telapak tangan itu belum sampai tapi panasnya sudah terasa.

No. 37 dengan senang berkata, "Wajah mulus dan putih bila dipanaskan dan dicetak telapak tangan Lao Qi, pastinya akan sangat bagus...."

Telapak tangan Lao Qi hampir mengenai wajah Liu He-ting, semua anggota Wu Yi Shen Mo yang ada di dalam ruangan itu tertawa dan mata mereka tampak berbinar-binar, mereka terlihat lebih senang dibandingkan saat merayakan Imlek.

Tangan no. 7 semakin mendekati wajah Liu He-ting mereka terlihat semakin senang, tidak ada yang mengerti mengapa peristiwa berdarah seperti ini membuat mereka begitu gembira?

Tawa mereka yang membahana masih terdengar, Liu Heting tiba-tiba bersiul dan meloncat ke tembok, no. 37 ikut bergerak, kedua tangannya terjulur ke atas....

Tawa gila anggota Wu Yi Shen Mo bersamaan berubah menjadi teriakan
Saat itu api
ruangan itu
menari-nari,
orang terus
bersamaan
menerjang ke
He-ting.



terkejut.
lampu di
tampak
bayangan
bergerak,
mereka
arah Liu

BAB 11

Rahasia

Liu He-ting melihat anggota Wu Yi Shen Mo siap menyerangnya, segera dia mengatur nafasnya, lalu tubuhnya menempel di langit-langit, tapi no. 7 tampak menyusulnya dengan melayang ke atas, dia tertawa sinis dan berkata, "Hei marga Liu, apakah kau ingin melarikan diri?" Tangannya menyerang, satu tangan menyerang ke dada dan tangan yang lain menyerang ke perut Liu He-ting.

Liu He-ting menarik bahunya, tubuhnya yang menempel tiba-tiba bergeser di atas langit-langit hingga serangan no. 7 tidak mengenai Liu He-ting, tapi Liu He-ting menghentakkan tubuhnya dan meluncur ke bawah.

Tadinya Liu He-ting seperti seekor cecak yang menempel di dinding, sekarang dia terjun dengan posisi kedua kaki dan tangan terbuka seperti sehelai daun gugur yang terjatuh dari pohonnya. Tubuhnya seperti tidak ada pertahanan dan banyak kelemahan, hal ini melanggar aturan dunia persilatan, karena dengan adanya kelemahan ini Liu He-ting mudah untuk diserang!

Anggota Wu Yi Shen Mo yang ada di dalam ruangan itu mengira Liu He-ting sudah kelelahan sehingga dia terjatuh dari atas! Segera terdengar suara bentakan, bersama-sama mereka menyerang Liu He-ting ke arah dada dan perut, no. 37 berlari ke kiri, dia menyerang ke arah punggung dan pantat kiri Liu He-ting!

Di dalam ruangan itu hanya terdengar suara telapak yang berbunyi, dan semua terarah kepada Liu He-ting. Liu He-ting mengetahui semua serangan anggota Wu Yi Shen Mo, mereka mengerahkan tenaga mereka sepenuhnya, karena mereka sadar kalau Liu He-ting sampai keluar dari tempat itu dalam keadaan hidup maka nasib mereka tinggal menunggu kematian!

Tiba-tiba kedua tangan Liu He-ting berputar, tubuhnya bersalto dua kali di tengah udara, semakin lama semakin cepat dan semakin tinggi. Wu Yi Shen Mo yang ada di dalam ruangan itu merasakan ada angin kencang yang menyerang mereka, membuat mereka tidak bisa berdiri tegak dan terus mundur, mereka hanya terpana melihat tubuh Liu He-ting yang bergerak seperti kincir angin, mereka merasa terkejut karena ilmu silat seperti itu tampak begitu aneh.

Liu He-ting bisa melihat jurus apa yang dipakai oleh anggota Wu Yi Shen Mo!

Kecuali no. 7 yang menggunakan jurus Tai Yang Zhu Sha Zhang yang tidak pernah dituariskan kepada orang lain, anggota Wu Yi Shen Mo yang lain menggunakan jurus yang bermacam-macam.

Ada yang menggunakan ilmu Shao Lin, ada yang menggunakan jurus yang sudah umum di dunia persilatan yaitu Wu Hu Duan Men Dao, ada yang menggunakan jurus kepala tangan yang jarang terlihat dan berasal dari Zhong Yuan, dan ada juga yang lainnya.

Begitu semua jurus itu terlihat oleh Liu He-ting, dia langsung tahu harus dengan jurus apa menghadapi mereka.

Dengan kecepatan tinggi dia mendekati dua anggota Wu Yi Shen Mo yang berada di paling depan, begitu melewati mereka tiba-tiba telapak tangan Liu He-ting berganti arah, dia menotok pundak mereka, dan dengan sikunya dia menyodok orang yang menyerangnya dari belakang lalu menendang kedua kaki orang itu.

Terdengar 3 kali suara getaran dan 3 kali teriakan, ketiga orang itu langsung roboh!

Dalam satu jurus, Liu He-ting sudah menyerang 5 kali, saat itu musuhnya banyak sedangkan dia hanya sendiri, dia berhasil menotok musuh dengan gerakan paling ringan dan tepat mengenai nadi mereka. Ilmu silat Liu He-ting benar-benar tinggi, dan jurusnya dikeluarkan dengan kecepatan tinggi, dan begitu tepat pada sasaran, benar-benar menggetarkan hati yang melihat!

Laki-laki berambut merah yaitu no. 7 mundur 3 langkah, kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam dadanya, kedua tangannya no. 7 bergerak dan dia berkata, "Perhatikan titik-titik, burung kutilang, jadikan burung walet."

Dalam keadaan seperti itu dia mengeluarkan kata-kata aneh dan tidak dimengerti, Liu He-ting langsung berpikir, "Apakah Wu Yi Shen Mo mempunyai formasi lain dalam menyerang?"

Dia berdiri dan melihat, ternyata anggota Wu Yi Shen Mo begitu mendengar kalimat itu, mereka berkumpul dan mendekat ke tengah ruangan itu. Kecuali no. 37 dan ketiga anggota Wu Yi Shen Mo yang sudah roboh, sekarang anggota Wu Yi Shen Mo yang tersisa hanya ada 4 orang. Mereka tidak menyerang Liu He-ting lagi tapi tangan mereka diletakkan di dada, mereka melihat Liu He-ting dengan konsentrasi penuh dan mendekati no. 7, mereka bergerak seperti sedang menyusun sebuah barisan.

Liu He-ting sudah melihat tingkah mereka, tiba-tiba kakinya bergerak, dia berlari ke sisi no. 7, tiba-tiba no. 7 menyerang dengan jurus Bai Hua Ban Liu (Ratusan bunga berteman pohon Yang Liu), telapak kirinya miring lalu berputar setengah lingkaran, kemudian pelan-pelan mendorong dengan miring!

Satu jurus dua kali perubahan aneh, bayangan telapak tangan terus bergerak dan angin yang dikeluarkan dari telapak keluar dengan deras, semua terlihat sangat menakutkan, tapi terlihat telapak kirinya dengan perlahan mendorong, jurus ini terlihat sangat biasa sehingga seperti tidak terasa.

Belum lagi ketiga anggota Wu Yi Shen Mo sampai di samping no. 7 , tangan Liu He-ting tu run menutupi kepala no. 7, melihat itu no. 7 menggerakkan tangan kirinya segera membuat lingkaran merah untuk menyambut serangan Liu Heting dengan jurus Bai Hua Ban Liu. Telapak tangan berubah menjadi jari, jari membentuk pedang, dengan cepat menusuk ke mata kanan Liu He-ting!

Jika seorang jago silat bertarung, dalam satu jurus saja segera dapat mengetahui berisi atau tidak lawannya, ternyata ilmu silat no. 7 bukan ilmu silat biasa, dia bisa melihat tangan kanan Liu He-ting yang bergerak liar, tapi kekuatan yang sebenarnya dari tangan kiri. Karena itu perhatian no. 7 hanya tertuju pada tangan kiri Liu He-ting, dia menyerang tangan kiri Liu He-ting yang saat itu sedang menyerang, dengan kecepatan tinggi dia menyerang Liu He-ting yang bergerak perlahan, dia melihat ini adalah kesempatan!

Jurus tangan kiri Liu He-ting sebenarnya adalah ilmu silat yang hampir musnah di dunia persilatan yang bernama Pan Gu Fu!

Jurus ini merupakan hasil gabungan dari berbagai ilmu silat yang terbaik dan sangat dahsyat, perubahan juga sangat sangat aneh, mana bisa no. 7 bisa memecahkan jurus ini!

Terdengar Liu He-ting bersiul lagi, telapak kanannya ditarik, angin dengan deras mengikuti gerakan tangan kirinya dan terus menyerang ke no. 7, terdengar suara PUSH, no. 7 sama sekali tidak bisa bersuara, dadanya terasa panas dan nadinya terasa membeku. Kedua tangannya terbuka, dia jatuh dengan posisi terlentang, telapak tangannya yang merah hanya dalam sekejap seperti tidak berdarah lagi!

Dari serangan mereka tadi, Liu He-ting sudah tahu kalau no. 7 adalah anggota yang paling厉害的 di antara para anggota Wu Yi Shen Mo lainnya, karena itu Liu He-ting tahu bahwa dia harus menaklukkan dulu no. 7 dengan sekuat tenaga, dia berpikir bila ingin menangkap perampok harus menangkap dulu kepalanya!

Walaupun no. 7 mempunyai ilmu silat tertinggi di antara anggota Wu Yi Shen Mo, tapi no. 7 tetap tidak bisa menahan serangan Liu He-ting, baru saja bertarung dia sudah jatuh terhempas.

Peristiwa ini terjadi dalam sekejap, hanya dalam satu jurus Liu He-ting menyerang dan no. 7 sudah kalah, tapi ketika dia membalikkan tubuh, ketiga anggota Wu Yi Shen Mo lainnya malah menyerangnya dengan nekad!

Walaupun ilmu ketiga orang itu tidak begitu tinggi tapi bila mereka bergabung tetap saja akan menguasai tenaga!

Liu He-ting menggeser kakinya dan mundur 3 langkah untuk menghindari serangan mereka.

Baru saja Liu He-ting berdiri dengan tegak, tiba-tiba dia merasa ada angin yang menyerang ke arah ketiakannya, walaupun Liu He-ting di depan dan di belakang terjepit oleh musuh, tapi dia tetap tidak menjadi gugup, tangannya dibalikkan ke belakang, dia sudah menyambut senjata rahasianya yang dilepaskan oleh laki-laki berambut merah itu.

Dia mengerutkan dahinya, gerakan telapak tangannya berubah, tubuhnya masuk ke dalam lingkungan telapak ketiga Wu Yi Shen Mo. Tampak dia seperti terkurung tapi sebenarnya Liu He-ting bertindak sengaja, supaya no. 37 tidak bisa melepaskan senjata rahasianya karena terhalang oleh temannya sendiri.

Melihat ketiga orang itu menyerangnya secara bersamaan, walaupun tenaganya sangat dahsyat tapi karena terusmenerus tidak mengenai sasaran, barisannya tampak menjadi kacau. Liu He-ting tahu bahwa kemenangan sudah berada dipihaknya.

Kedua telapak tangan orang berambut merah yang memegang beberapa buah senjata rahasia terus memperhatikan gerakan Liu He-ting. Walaupun dia tidak berani melepaskan senjata rahasianya, tapi dia tetap sabar menunggu kesempatan datang, melihat temannya menyerang Liu He-ting, dia merasa bersemangat. Segera dia berkata, Totok dulu bocah itu, biar dia merasakan apa yang telah dirasakan Xi Men Xiao He!"

Suaranya baru selesai, Liu He-ting tertawa panjang, kedua tangannya digerakan dengan miring, dia mengangkat kaki orang yang berada di sebelah kirinya dan menendang orang yang menyerangnya kemudian mengangkat tangan orang yang ditendangnya, memukul wajah orang yang berada di sebelah kanan kemudian tubuh Liu He-ting berputar ke belakang, kedua tangannya mendorong. Dia tidak melihat bagaimana ketiga orang itu, dengan cepat dia berlari ke hadapan no. 37.

No. 37 berteriak, kedua tangannya melepaskan 10 butir lebih senjata rahasia.

Tapi Liu He-ting sudah berputar ke belakang no. 37. Dan belum sempat tubuhnya berputar, dia merasakan kalau tangan kanannya kesemutan, akhirnya dia pun terjatuh di depan Liu He-ting, begitu Liu He-ting memutar tubuhnya dia menotok ketiak no. 37 dengan lengan bajunya.

Dalam waktu bersamaan mereka bertiga akhirnya tidak mengendalikan dirinya, mereka saling memukul, semua telah diatur oleh Liu He-ting!

Karena mereka saling memukul, akhirnya mereka bertiga pun roboh secara bersamaan dan senjata rahasia yang mereka lepaskan ke arah Liu He-ting terjatuh dan malah mengenai tubuh mereka sendiri.

Terdengar teriakan dan mereka roboh di samping no. 37.

Liu He-ting melihat Wu Yi Shen Mo yang tadinya begitu bersemangat dan sadis, sekarang telah roboh dan tidak bisa bangun lagi!

Dengan cepat Liu He-ting berlari ke arah no. 7. Tangan kiri menarik baju, tangan kanannya membuka kain penutup wajah. Begitu Liu He-ting melihat wajah aslinya, Liu He-ting berteriak dan hatinya bergetar! ternyata wajah no. 7 pun sama seperti rambut merah no. 37, sama tidak berbulu, tidak berhidung, tidak bibir, apa pun tidak ada dimukanya. hanya ada bulatan daging merah dan 3 lubang di bulatan daging itu— mungkin lubang hitam itu tadinya adalah tempat 2 mata dan satu mulut!

Liu He-ting mengelap keringat dingin yang mengalir di dahinya dan menaruh kembali tubuh no. 7, kemudian dia menarik semua penutup wajah anggota Wu Yi Shen Mo yang ada di sana!

Ternyata semua wajah Wu Yi Shen Mo hanya berupa gumpalan daging jelek dan menakutkan. Begitu dilihat, ternyata semua Wu Yi Shen Mo hanya mempunyai satu bentuk, seperti bayangan satu orang juga seperti siluman yang kabur dari neraka!

Api lampu terus bergoyang, di gua yang begitu seram dan menakutkan, Liu He-ting yang sedang bersandar di dinding merasa dia bukan sedang berada di dunia nyata melainkan berada di neraka. Kalau tadi dia tidak mendengar mereka bicara dan tertawa, dia lebih-lebih tidak percaya kalau Wu Yi Shen Mo yang terbaring di bawah adalah manusia yang lahir dari seorang perempuan dan mempunyai daging dan darah!

Angin dingin terus berhembus dari luar pintu, angin yang menerpa badan, lebih dingin daripada angin musim gugur yang ada di atas bumi di mana pun.

Tiba-tiba terdengar ada suara mengikuti arah angin, "Liu He-ting, Adik Liu.... Liu He-ting, Adik Liu...."

Teriakan pertama terdengar lemah, teriakan kedua agak jelas, tampaknya orang itu sedang berlari dengan kecepatan tinggi ke arahnya.

Liu He-ting merasa kaget, diam-diam dia keheranan!

"Siapakah orang itu? Mengapa dia memanggilku?"

Tidak diketahui orang ini musuh atau bukan, seharusnya dia tidak boleh memanggil namanya, Liu He-ting merasa aneh, jika orang itu adalah musuh, dia pasti datang untuk membunuh Liu He-ting, kalau orang ini temannya, di sarang musuh dia berani berteriak memanggil namanya, bukankah hal ini akan mengagetkan musuh-musuh yang ada di sini?

Liu He-ting segera berlari ke depan pintu, di luar pintu adalah lorong gelap, pintu tadi sudah tertutup. Liu He-ting sedikit ragu, apakah dia harus menjawab panggilan orang itu? Tiba-tiba terdengar suara keras, ada cahaya bersinar dari atas!

Liu He-ting mengumpulkan tenaganya dan bersembunyi di balik pintu, dia mengintip keadaan di sana, terlihat pintu masuk lorong itu sudah dibuka oleh orang.

Kemudian terdengar suara yang sangat kuat turun dari atas, "Orang yang di bawah siapa pun dia, sahabat atau musuh, cepatlah keluar dan menemui aku!" Suaranya terdengar sangat berwibawa dan memerintah. Dia seperti seorang raja yang memerintah bawahannya, tidak mirip orang dunia persilatan yang masuk ke sarang musuh? Sebelum tahu situasi yang sedang terjadi dia berani memerintah!

Begitu mendengar suara itu, hati Liu He-ting langsung bergerak, dia tiba-tiba teringat pada seseorang, pasti dia... , kecuali dia tidak ada seorang pun yang begitu terus terang!

Terdengar suara PENG. Pintu masuk ditendang orang, dari bawah terlihat seseorang yang mengenakan celana sutra berderai di sisi pintu, walaupun dari atas tidak bisa melihat ke bawah, tapi orang yang berada di bawah bisa melihat kalau orang itu tinggi besar.

Baru saja Liu He-ting ingin bersuara, orang itu sudah berkata, "Jika Adik Liu He-ting tertipu oleh kalian dan berada di sini, kalian harus membebaskannya, kalau tidak, awas—"

Liu He-ting mengetahui siapa yang datang, dia ingin tertawa dan juga berterima kasih. Dia merasa jika di sini benar terdapat musuh, hanya saja mengandalkan ilmu silatnya dia pasti akan celaka, tapi mendengar suara orang itu, rasanya dia bisa mengalahkan musuhnya.

Liu He-ting hanya bertemu satu kali dengannya, tapi dia selalu menolong setiap kali dia berada dalam bahaya. Kehangatan dalam persahabatan ini membuat Liu He-ting terharu, darah Liu He-ting sudah bergolak. Segera dia berteriak, "Tetua Xi Men.... Tetua Xi Men!" Dia keluar dan dari luar masuk sesosok bayangan.

Pandangan mereka bertemu, mereka saling memegang pundak dan berpelukan tapi tidak bisa berkata apa-apa, perasaan ini seperti sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Dia pernah bertemu dengan Liu He-ting, karena cocok mereka menjadi sahabat, apalagi Liu He-ting adalah orang yang berperasaan.

Setelah beberapa hari berpisah, sifat Xi Men Ou masih tetap seperti dulu, wajahnya tampak sedikit lelah. Liu He-ting melihatnya, segera bertanya, Tetua Xi Men, bagaimana Anda bisa tahu aku berada di sini?"

Tangan besar Xi Men Ou yang berada di pundak Liu Heting dengan senang terus bergoyang. Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak dan menjawabnya, "Panjang ceritanya, nanti aku akan ceritakan...."

Tiba-tiba dia berhenti tertawa dan berkata, "Bukankah kau terkurung di sini, mana musuhmu?"

Liu He-ting ingin tertawa. "Kalau di sini ada musuh, begitu Anda tertawa dan berteriak, mereka tentu sudah memasang jebakan dan menyerang, Anda berkata pelan pun tidak ada gunanya. Tapi itupun semakin membuat orang merasa Anda begitu lucu dan lurus."

"Apakah musuhmu sudah dibereskan semua!"

Xi Men Ou tertawa dan berkata, "Baiklah, baiklah, aku juga pikir mereka tidak akan bisa mengurungmu!"

Kata-kata yang terucapkan begitu enteng, seperti sudah seharusnya begitu.

Dia tidak tahu perjuangan Liu He-ting yang begitu sulit, sudah melewati banyak bahaya dan hinaan baru bisa lolos dari tangan Wu Yi Shen Mo!

Baru saja tawa Xi Men Ou berhenti. Dia berkata, "Adik Liu, walaupun kita berpisah belum lama tapi dalam waktu yang singkat kita sudah melewati banyak peristiwa. Putriku yang gila pedang setelah bertemu denganmu, langsung pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat, katanya dia ingin mencari ilmu pedang yang tertinggi di dunia persilatan, yaitu jago silat berbaju putih dan bertopeng...."

Xi Men Ou tertawa lagi dan berkata, "Aku tidak mempunyai anak laki-laki, hanya mempunyai seorang anak perempuan, sekarang dia telah pergi tanpa pamit, aku merasa sangat sedih, tapi aku tidak akan menyalahkannya. semua salahku.... Hai, karena ilmu silatku tidak tinggi jadi tidak bisa mengajar ilmu pedang yang tinggi kepadanya, tapi aku berharap dia bisa menjadi jago pedang nomor satu."

Liu He-ting juga menarik nafas dan berkata, "Semua juga salah ku, seharusnya aku tidak memberitahunya...."

Xi Men Ou menggoyang tangan dan memotong kata-kata Liu He-ting, dia berkata, "Walaupun putriku sudah besar tapi menghadapi kehidupan, dia masih belum dewasa. Sekarang dia seorang diri berkelana di dunia persilatan, aku merasa tidak tenang dan ingin mencarinya. Tapi aku sudah berjanji denganmu untuk menolong kedua gadis yang keracunan, aku menjadi serba salah. akhirnya aku membawa kedua gadis itu pergi ke Jiang Nan. Pertama, aku ingin mencari tahu asal usul racun itu, setelah itu baru mencari keberadaan putriku."

Dia terus berkata tapi Liu He-ting sudah merasa sangat cemas, karena Wu Yi Shen Mo yang rebah di ruangan itu belum sempat dibereskan dan bagaimana keadaan Wisma Fei He sekarang, apakah telah terjadi sesuatu di sana?

"Apakah Tetua sudah mendapatkan kabar tentang asal usul racun itu?"

Xi Men Ou tertawa terbahak-bahak dan menjabab, "Dunia ini tidak ada persoalan yang tidak bisa di kerjakan olehku."

Tiba-tiba dia bertepuk tangan dan berteriak, "Xi Men Ye, Xi Men Feng, kalian turunlah! Sekarang Tuan Muda Liu ada di sini!"

Alis Liu He-ting terangkat dan merasa aneh, "Siapa X i Men Ye dan Xi Men Feng? Apakah mereka juga kenal denganku?"

Setelah berpikir lama, terdengar dari atas mereka ada yang menyahut, "Ayah, kami sudah datang."

Liu He-ting baru men gerti, "Ternyata dia sudah bertemu dengan putrinya...."

Tiba-tiba terlihat ada 2 bayangan meloncat turun. Mereka adalah dua orang gadis berbaju putih dan panjang. Mereka segera melakukan penghormatan kepada Liu He-ting.

Xi Men Ou tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Ini kedua putriku, apakah kau masih belum mengenal mereka?"

Sambil membalas hormat, Liu He-ting melihat mereka. Dia tertawa dan berkata, "Ternyata kalian!" Liu He-ting membalikkan badannya dan berkata kepada Xi Men Ou. Dengan nada memuji dia berkata, "Tetua ternyata sudah mendapatkan obat penawar. Selamat, Tetua juga telah mendapatkan 2 orang putri."

Ternyata kedua orang perempuan berbaju putih itu tak lain adalah kedua pelayan Nan Huang yang gila karena memakan racun.

Xi Men Ou tertawa dan berkata, "Demi mencari obat penawarnya, sepanjang perjalanan aku sudah mencoba 700 macam rumput obat. Ternyata racun ini berasal dari India. Pohon ini buahnya bernama Ying Su (madat), dicampur dengan akar-akaran yang lain yang berjumlah 7 macam, semua disatukan dan dijadikan semacam racun. Obat ini jika diminum sedikit bisa membuat orang menjadi bersemangat dan segar tapi juga bisa membuat orang menjadi ketagihan."

Liu He-ting terus mendengar perkataan Xi Men Ou. Dia bertanya, "Kalau sudah ketagihan, apa yang akan terjadi?"

Xi Men Ou menarik nafas dan menjawab, "Jika sudah ketagihan, dan orang itu tidak mempunyai obat ini, rasa sakitnya susah ditahan, tapi jika kau mempunyai sebutir obat saja, kau bisa menyuruhnya mengerjakan apapun, sampai memotong untuk hidung sekalipun dia tidak akan menolak...."

Kata-kata Xi Men Ou berhenti sebentar.

Liu He-ting berpikir, kedua alisnya berkerut, matanya melihat ke bawah, dia sedang memikirkan sesuatu yang penting!

Tidak lama kemudian Liu He-ting berkata dengan pelan, "Kalau ada orang membuat obat sejenis ini untuk diminumkan kepada orang lain, begitu orang-orang ini sudah ketagihan, apakah mereka bisa memakai obat ini mengancam orang lain? Dan orang yang berada di bawah ancaman itu, apakah mereka sama sekali tidak bisa memberontak?"

Xi Men Ou berkata, "Betul sekali!"

Liu He-ting menarik nafas panjang, "Kalau begitu banyak persoalan mulai terlihat titik terangnya, tampaknya tidak sulit mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi—"

Tiba-tiba Liu He-ting teringat sesuatu, dia bertanya kepada Xi Men Ye dan Xi Men Feng, "Malam itu apakah kalian tahu siapa yang memberi kalian obat itu? Apakah kalian berdua sempat melihatnya?" Xi Men Ye menggelengkan kepalanya dan menjawabnya, "Aku tidak tahu."

Xi Men Feng berpikir sebentar lalu berkata, "Waktu itu, di kegelapan aku melihat ada bayangan seseorang, dengan cepat dia berlari keluar, karena cahaya lampu sangat redup, aku tidak bisa melihat dengan jelas, tapi dari bentuk tubuhnya terlihat dia bukan orang yang tinggi dan besar!"

Liu He-ting mendengar semuanya dan mengangguk.

Xi Men Ye melihat ayahnya, Xi Men Ou, lalu berkata, "Katakanlah apa yang sebenarnya terjadi!"

Xi Men Ye menundukkan kepalanya dan pelan-pelan berkata, "Malam itu kami merasa sangat lelah, maka kami pun tidur lebih awal, kira-kira jam 3 dini hari, nona yang datang bersama dengan Tuan, tiba-tiba masuk dari jendela...."

Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan, "Waktu itu aku baru terbangun, terlihat dia membawa dua mangkuk masuk dari jendela, tapi dia masuk tanpa bersuara, walaupun tidak ada lampu tapi sinar bulan yang masuk dari jendela membantuku melihat tawanya yang sangat lembut. Dia membangunkan kami dan mengatakan kalau dia takut kami merasa lapar, karena itu dia mengantarkan makanan untuk kami."

Dia menarik nafas dan berkata lagi, "Waktu itu kami benar-benar merasa berterima kasih, segera dua mangkuk kuah biji teratai kami minum sampai habis."

Liu He-ting mengerutkan dahinya, wajahnya menjadi pucat dan bertanya, "Setelah minum kuah itu apakah...."

Liu He-ting merasa marah sekaligus sedih, karena itu suaranya terdengar gemetar.

Xi Men Ou menarik nafas dan berkata, "Begitu obat itu diminum, tidak ada bereaksi secara langsung...."

Wajah Liu He-ting terlihat marah. Xi Men Ou berkata lagi, "Sebenarnya seperti itu, tapi malam itu kami berdua masih sempat makan makanan yang lain.... Hai! Nona yang bersamamu kelihatan lembut, siapakah dia dan apakah kau tahu identitasnya? Kalau dia sama sepertimu menjadi murid dari perkumpulan lurus, tidak akan membuat orang curiga."

Liu He-ting menundukkan kepalanya dan berkata, "Sekarang dia adalah istriku...."

Xi Men Ou menggelus-elus janggutnya dan berkata dengan terkejut, "Apakah benar?"

"Sebenarnya kami bertemu secara tidak sengaja. Sampai hari ini.... Heh!" Dengan sedih dia menceritakan pertemuan mereka yang aneh kepada Xi Men Ou.

Dengan serius Xi Men Ou mendengar semua ceritanya, Liu He-ting berkata, ".... suatu hari kami melewati sebuah kuil tua, aku melihat tiba-tiba saja dia berlari masuk ke dalam kuil tua itu. Di depan patung Budha, dia berdoa untuk diriku. Aku benar-benar terharu melihatnya...."

Wajah Xi Men Ou terlihat sangat serius, tiba-tiba dia berkata, "Kuil tua....
kuil tua...."

Liu He-ting dengan aneh melihatnya.

Xi Men Ou dengan serius melihat Liu He-ting.

Mereka saling memandang, setelah lama baru terlihat wajah Xi Men Ou sangat marah juga merasa kasihan. Pelan-pelan dia berkata, "Kau pernah bertanya kepadaku tentang Xi Men Xiao Ou. Apakah hal ini ada hubungan dengannya, apakah kau bisa memberitahuku?"

Liu He-ting mengangguk. Dari balik baju, dia mengeluarkan sebuah botol hitam.... Liu He-ting teringat kepada gadis berbaju hijau yang memberikan botol ini—dia yang dikatakan Shi Guan-yin oleh Tao Chun-chun.

Liu He-ting berpikir lagi. Xi Men Ou terus dengan cemas menunggu jawabannya. Xi Men Ye dan Xi Men Feng berdiri dengan tegak, tidak berani mengeluarkan suara.

Dalam keadaan hening, di balik pintu terdengar suara rintihan kesakitan, suara rintihan ini semakin lama semakin keras.

Xi Men Ou mengerutkan dahi dan bertanya, "Apakah di dalam ruangan itu masih ada orang lain?"

Liu He-ting juga mendengar suara rintihan itu, dia tahu totokannya tidak akan bisa membuat orang merasa kesakitan, mengapa orang-orang itu merintih kesakitan?

Dia merasa aneh, segera dia membalikkan badan dan mendorong pintunya, dengan cepat masuk ke dalam....

Cahaya lampu yang redup tampak terus bergoyang-goyang. Rintihan kesakitan membuat gua itu bertambah seram lagi. Keadaan ini membuat hati Xi Men Ou bergetar karena ada rasa dingin masuk ke dalam hatinya. Dengan cepat Liu He-ting berlari ke sisi no. 7. Walaupun no. 7 tidak bisa bergerak, tapi otot-otot yang ada di bawah baju mahal dan lembut itu tampak bergerak-gerak. Seperti banyak ular beracun yang sedang merayap di bawah bajunya. Wajahnya yang berwarna merah muda dan jelek sekarang terus berkerut menahan sakit. Kedua matanya setengah terbuka setengah tertutup. Cahaya yang biasa terlihat di matanya, sekarang hilang tidak terlihat.

Liu He-ting terus melihat keadaan no. 7. Dia terpaku, pelan-pelan dia melihat ke bawah, telapak tangannya terjulur, dengan cepat dia menepuk tubuh no. 7 sebanyak 3 kali dan membuka tokohnya. Dia bertanya, "Mengapa kalian—" Kata-katanya belum selesai, no. 7 yang tokohnya baru dibuka segera berteriak, tubuhnya gemetar dan berubah seperti udang yang dimasukkan ke dalam minyak panas.

Sakit dan kram, dia berusaha menjulurkan telapak tangannya yang gemetar lalu mengambil sebuah kotak kecil yang ada di balik baju bagian dadanya. Matanya yang redup segera bercahaya lagi, tangannya kirinya memegang kotak, tangan kanannya yang masih gemetar membuka kotak itu.

Liu He-ting melihat ke sekeliling, kemudian melihat Wu Yi Shen. Molainnya yang sedang merintih, dia benar-benar kaget, hatinya diliputi banyak pertanyaan, dia tidak bisa menebak apa isi yang tersimpan di dalam kotak kecil itu. Mengapa kotak itu seperti jimat sakti yang bisa membuat sikap no. 7 begitu cepat berubah?

Sebelum kotak kecil dibuka, Xi Men Ou yang sejak tadi diam di ambang pintu, tiba-tiba berlari dan merebut kotak itu, no. 7 berteriak dan dia meloncat lalu menerkam Xi Men Ou, sorot matanya terlihat cemas dan marah, seakan yang diambil Xi Men Ou adalah nyawanya.

Dengan cepat Liu He-ting menotok no. 7 dan dia pun jatuh terkulai ke bawah lagi. Liu He-ting tetap merasa kebingungan, dia melihat sorot mata no. 7 dari sorot marah dan cemas berubah menjadi meminta-minta, dengan sorot minta dikasihani dia menatap Liu He-ting. Walaupun tubuhnya tidak bisa bergerak, tapi mulutnya dengan nada memelas berkata, "Kasihilah aku.... hanya.... satu butir.... satu butir saja...."

Liu He-ting segera bergerak, dia membalikkan kepalanya dan bertanya, "Apakah obat ini adalah Ying Su (madat) yang tadi dimaksudkan oleh Tetua?"

Xi Men Ou mengangguk, "Betul—" Dia menarik nafas panjang dan berkata, "Tadi begitu aku memasuki ruangan, melihat keadaan di sini, aku sudah bisa menebak, mereka adalah orang yang ketagihan obat ini. Sekarang adalah waktu mereka kambuh, mereka tidak bisa menahan rasa sakit seakan daging mereka sedang dicincang, karena itu mereka terus merintih."

Suara Xi Men Ou berhenti. Liu He-ting merasa kaget, dia bertanya, "Apakah sebutir obat kecil ini bisa mempunyai kekuatan sebesar itu?"

Xi Men Ou mengangguk dan menjawab, "Walaupun obat ini kecil, tapi orang yang ada di dalam ruangan ini bisa mempertaruhkan nama, kedudukan, masa depan sampai nyawa mereka sendiri untuk menemukannya—"

Liu He-ting melihat butiran obat hitam yang ada di tangan Xi Men Ou, dia merasa sedih. Otaknya terus berpikir, tiba-tiba dari tangan Xi Men Ou dia mengambil kotak itu, lalu membawanya ke depan no. 7 dan bertanya, "Apakah kau adalah penerus He Bei Tai Yang Quan?"

Mata no. 7 tampak ketakutan dan kaget, seperti seekor ular beracun yang sudah dipegang kuat 7 inchi di tubuhnya, sikapnya segera berubah menjadi murung tapi melihat Liu Heting yang memegang butiran hitam, matanya tampak bergerak, segera matanya terlihat cemas, dia berharap dan meminta, sekarang apa pun sudah dilupakannya sampai rasa takutnya pun tidak terasa lagi.

Dia hanya melihat kotak kecil yang ada di tangan Liu Heting dan dengan gemetar dia menjawab, "Betul.... aku adalah.... Zhang Qi...."

Xi Men Ou menjadi kaget dan berkata, "Masa.... mana mungkin kau adalah Tie Sha Zhang Zhang Qi!" harus diketahui adalah bahwa Zhang Qi sangat terkenal di dunia persilatan karena itu Xi Men Ou sama sekali tidak menyangka kalau Zhang Qi bisa menjadi seperti itu.

"Apakah Zhang Qi yang masuk ke dalam rumah yang di dalam hutan itu lalu menghilang?" tanya Liu He-ting.

Xi Men Ou mengangguk dan menjawab, "Betul!"

Liu He-ting berpikir sebentar lalu dia berlari ke depan laki-laki berambut merah yaitu no. 37.

Dia melihat no.37, no.37 membuka matanya sedikit. Melihat dia—

Sorot mata no. 37 juga redup, sorotnya meminta dan tampak haus. Dia melihat Liu He-ting dan berkata, "Tolong.... berikan kepadaku.... hanya sebutir...."

Liu He-ting menarik nafas panjang tapi wajahnya tetap tenang. Dia berkata, "Apakah Guan Wai Wu Long, Ru Yunlong Jin Lao-si, mati di tanganmu?"

Sorot mata laki-laki berambut merah itu bergemerlap tapi akhirnya dia mengangguk dan menjawab, "Betul.... betul...."

Suaranya gemetar. Liu He-ting membentak dengan suara keras, "Siapa kau? Siapa dirimu yang sebenarnya?"

Mata laki-laki berambut merah yaitu no.37 terlihat sangat kaget dan takut. Hanya sebentar dengan suara gemetar, pelan-pelan menjawab, "Aku.... adalah.... Guan Wai Wu Long.... Lie Huo-long Guan Er...."

Hati Liu He-ting bergetar, Kata-kata Ru Yun-long sebelum mati terngiang kembali di telinganya, "Tidak.... disangka.... mereka.... adalah.... aku...."

Ternyata sebelum Ru Yun-long mati yang dia katakan adalah, "Tidak disangka yang membunuhku adalah saudarasaudaraku !" Hanya saja kata-katanya belum selesai, dia sudah tidak bernafas lagi.

Liu He-ting mengerutkan dahinya dan juga menarik nafas. Orang-orang ini karena obat yang ada di dalam kotak ini bisa membunuh saudaranya sendiri. Liu He-ting marah dan juga sedih karena itu dia tidak mau melihat sorot mata laki-laki berambut merah yang memalukan itu.

Dia membalikkan badannya. Xi Men Ou melihat sorot mata Liu He-ting begitu marah juga terlihat wajahnya begitu pucat. Dia teringat puluhan hari yang lalu, pemuda ini tampak begitu bersemangat dan gagah.

Hati Xi Men Ou pun ikut merasa sedih dan juga kasihan. Dia tidak ingin melihat pemuda yang tampan dan masa depan cerah hanya karena hal seperti ini menjadi hancur!

Dia menepuk pundak Liu He-ting dan berkata, "Hal ini sudah terlihat jelas, tapi aku.... aku tidak mau peristiwa ini melukai perasaanmu...."

Liu He-ting tertawa sedih dan berkata, Tapi tidak ada seorang pun yang bisa menutupi peristiwa yang sebenarnya."

"Apakah kau tahu dengan cara apa aku bisa bertemu denganmu?"

Liu He-ting menggelengkan kepala.

"Setelah aku tahu mengenai obat ini, aku mencarimu beserta putraku yang gila ilmu pedang, aku pergi ke Jiang Nan, di sisi sungai Chang Jiang aku melihat ada sebuah perahu Chang Jiang Tie Yu Bang yang sedang berlabuh di sisi sungai. Di dalam perahu itu tampak ada lampu yang masih menyala, karena aku kenal dengan Tie Yu Bang maka aku pun ingin bertanya kepada orang yang ada di dalam perahu mengenai keberadaanmu!"

Dia berhenti sejenak. Sorot mata Xi Men Ou terlihat kaget. Dia berkata, "Begitu aku naik ke atas perahu, ternyata didalam perahu penuh dengan darah, ada sesosok mayat terbaring di sana, angin malam terus berhembus, hal ini membuatku merasa sedih. Sewaktu aku ingin meninggalkan perahu, di dalam perahu terdengar tawa tajam kemudian terdengar suara yang keluar dari dalam perahu yang gelap. 'Sepasang mata.... sepasang.... telinga.... kembalikan.... kepadaku.... dan bunganya....' Waktu itu aku pikir aku tidak mau mengurus hal-hal seperti itu tetapi malam begitu larut dan suara yang terdengar begitu aneh membuatku tidak bisa berpangku tangan begitu saja!"

Kepala Liu He-ting terangkat, walaupun banyak persoalan yang harus dibereskan tapi dia pun tertarik pada cerita Xi Men Ou.

Terdengar Xi Men Ou menarik nafas panjang dan berkata, "Begitu aku mendatangi suara itu lalu membuka pintu perahu itu, keadaannya didalam perahu benar-benar seumur hidupku pun aku tidak bisa melupakannya...."

Mata Xi Men Ou dipejamkan. Dia menghembus nafas baru berkata, "Di dalam perahu yang gelap itu, ada seseorang yang matanya sudah buta dan telinganya sudah dipotong, dia sedang berjongkok di depan seorang laki-laki yang berlumuran darah, tangan orang buta ini memegang sebuah pisau yang biasanya digunakan untuk menyembelih sapi. Dia sedang mengiris, seiris demi seiris daging dari mayat laki-laki itu, setiap kali memotong, dia pasti akan tertawa dengan sedih, terakhir dia memakan daging orang yang baru saja dipotongnya...."

Hati Liu He-ting bergetar, ada rasa dingin yang sangat terus naik dari bawah kakinya. Dia bertanya, "Apakah orang yang sudah mati itu mempunyai dendam yang sangat dalam dengannya, sehingga membuat dia...."

Xi Men Ou menarik nafas panjang, dia memotong kata-kata Liu He-ting, "Kalau orang yang dipotong dagingnya sudah mati, tampaknya hal ini tidak termasuk sangat kejam...."

Jantung Liu He-ting berdebar-debar dan bertanya, "Apakah.... apakah...."

Dia tidak percaya di dunia ini ada orang yang begitu kejam, dia tidak bisa bertanya lagi.

Xi Men Ou mengelus-elus jantungnya dan berkata, "Aku melihat walaupun dagingnya telah dipotong tapi dia tidak bisa bergerak, sampai merintih pun tidak bisa. Aku mengira dia sudah mati, tapi begitu dilihat lagi dengan jelas, laki-laki buta itu setiap kali memotong dagingnya, otot yang ada di tubuhnya tanpa berhenti.... benar-benar mengagetkanku. Waktu itu aku baru sadar kalau orang itu telah ditotok dengan berat, totokan itu membuat syaraf orang menjadi mati rasa, sampai merintih pun dia tidak sanggup!"

Liu He-ting kaget, dia bertanya, "Di dunia persilatan orang yang bisa menotok hingga mati rasa sudah tidak banyak lagi. Orang yang mempunyai ilmu silat itu kenapa begitu kejam?"

Aku benar-benar tidak mengerti dan tidak bisa membayangkannya!"

Xi Men Ou mengangguk dan berkata, "Waktu itu pikiranku pun sama sepertimu, melihat keadaan seperti itu, aku tidak tega, walau di antara kedua orang itu, tidak tahu siapa yang salah dan siapa yang benar, begitu kejam memperlakukan orang seperti itu, aku tidak bisa menahan diri lagi, aku pun lari ke depan mereka dan merebut pisau yang dipakai orang itu. Orang itu berteriak lalu pingsan!"

Dia berhenti sebentar lalu berkata lagi, "Dengan susah payah aku baru bisa membuat dia sadar. Begitu dia agak tenang, dia menceritakan apa yang terjadi dari awal sampai akhir, ternyata semua terjadi karena seorang perempuan berbaju pengantin merah. Dia ingin mencari perahu untuk menyeberang dan dalam waktu 1 malam dia ingin tiba di Jiang Su Hu Qiu, karena orang-orang Tie Yu Bang tidak bisa memenuhi permintaannya, maka dia pun membunuh semua orang yang ada di atas perahu itu."

Xi Men Ou dengan singkat menceritakan semuanya, semua membuat hati Liu He-ting bergetar. Dia berkata, "Perempuan berbaju merah.... Apakah Chun-chun benar-benar datang kemari? Tapi.... waktu itu dia masih pingsan!"

Xi Men Ou menarik nafas. Dia tahu dalam hati pemuda ini masih tersimpan sedikit harapan, dia berharap antara temannya dan istrinya tidak ada hubungan, karena sampai saat ini dia masih belum bisa melupakan istrinya. Dia mencintai dengan cinta yang tulus tapi yang dia dapatkan hanya sebuah kebohongan besar, hal ini benar-benar membuatnya merasa sedih.

Xi Men Ou menarik nafas dan berkata, "Sewaktu aku menanyakan keadaan sebenarnya, aku mendengar anak Ye dan anak Feng berteriak, karena tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku segera keluar, di bawah sinar matahari aku melihat ada seseorang yang berbaju putih, sikapnya sangat luwes dan dia memakai topeng, dia sudah berada di atas perahu."

Liu He-ting berteriak, "Baju putih, mengapa dia juga berada di Jiang Nan?"

Xi Men Ou mengangguk dan berkata, "Sorot matanya seperti sebuah pedang tajam, seakan bisa menembus perasaan seseorang, melihat penampilannya aku tahu kalau dia adalah orang yang beberapa waktu lalu terkenal karena penuh rahasia. Aku ingin bertanya kepadanya mengapa dia bisa datang ke tempat itu, dia malah dengan serius berkata kepadaku, Apakah Tuan adalah keluarga Xi Men dari Hu Qiu?"

Alis Liu He-ting tampak terangkat, dia merasa aneh, Baju putih bersifat sombong dan fanatik, sekarang mendengar dia bisa memanggil orang lain dengan sebutan tuan' dan'tetua', suatu hal yang aneh, Liu He-ting berkata, "Ini sangat aneh."

"Memang aneh, aku sendiri pun merasa terkejut, dari mana dia bisa tahu namaku? Dia tidak menunggu jawabku langsung berkata lagi, Tuan tidak perlu mengkhawatirkan keadaan putri Tuan, dia baik-baik saja.' N ada bicaranya pun sangat dingin, bahasanya begitu singkat, tapi dari ucapan dan bahasa yang singkatnya, aku malah bertambah kaget, segera aku bertanya kepadanya tentang keadaan putriku."

Liu He-ting mengerutkan dahinya, dia merasa sedikit aneh, terdengar Xi Men Ou berkata lagi, "Dia terlihat sedikit ragu tapi dia berkata lagi, Putrimu sedang belajar ilmu pedang denganku, karena takut tidak konsentrasi dalam belajar, dia tidak ingin bertemu dulu dengan Tuan."

Ketika aku mendengar putriku belajar pedang dan tidak mau bertemu dulu denganku, sebagai ayahnya, aku sebenarnya merasa marah, begitu aku merasa sedikit tenang, aku ingin bertanya lebih banyak tapi dia sudah membalikkan badannya dan pergi dari sana!"

Liu He-ting berpikir, "Orang itu dalam melakukan sesuatu, selalu saja membuat orang sulit meraba kemauannya—" Dia berpikir lagi, "Baju putih mau memanggil Xi Men Ou dengan panggilan tetua, aku kira karena gadis itu."

Mengingat itu satu-satunya alasan yang masuk akal, dalam hati dia tersenyum senang, setelah tersenyum dia teringat lagi kepada Tao Chun-chun.

Xi Men Ou berkata lagi, "Begitu aku melihatnya akan pergi, aku berteriak, Teman, jangan pergi dulu!" Lalu aku berlari menghampirinya, tapi dia tetap pergi. Tiba-tiba dia membalikkan telapak tangannya dan melemparkan sesuatu kepadaku, dari kegelapan terlihat ada benda putih melayang ke depanku, tenaga yang digunakannya sangat besar, aku sempat mundur beberapa langkah karena menyambut benda itu, dia sudah tahu aku akan menyambut benda itu, lalu dia pun pergi...."

Xi Men Ou terdiam, dia memuji ilmu silat Baju putih juga seperti menyesalkan ilmu meringankan tubuhnya yang rendah.

"Aku melihat bayangan putih itu masuk ke dalam hutan, aku pun sadar aku tidak akan bisa menjejarnya, aku hanya bisa berdiri di atas perahu dan merasa sedih. Senjata rahasia yang kusambut dari dia datang pada saat yang sangat tepat, hal ini membuatku kagum, ternyata apa yang kukira senjata rahasia itu hanya sehelai kertas kusut...."

Liu He-ting mengangguk dan berkata, "Hal ini membuktikan ilmu silat Baju putih bagaikan naga di dalam tubuh manusia. Kalau mengerjakan sesuatu orang itu seperti naga sakti, bisa terlihat kepala tapi tidak terlihat ekornya."

Xi Men Ou berkata lagi, "Aku segera membuka kertas itu dan mulai membacanya, di atas kertas tertulis huruf yang ditulis oleh putriku, ternyata putriku menulis surat untukku, surat itu menceritakan juga tentang dirimu, aku berharap setelah membaca surat itu kau jangan merasa terlalu sedih."

Hati Liu He -ting berdebar-debar, dia bertanya, "Apa yang tertulis di dalam surat itu?"

Xi Men Ou terdiam sebentar, lalu dia pun mengeluarkan sehelai kertas putih yang terlipat rapi dari balik bajunya, dengan sedih dia berkata, "Anak.... ini.... ini adalah satu-satunya benda kenangan darinya."

Liu He-ting menerima surat itu, kertasnya panjang hurufnya ditulis kecil-kecil dan rapat, isi surat itu adalah :

Ayah, putrimu pergi dulu, putrimu memang durhaka. Kalau tidak bisa menguasai ilmu pedang tertinggi, putrimu malu bertemu dengan ayah, tapi putrimu percaya suatu saat nanti aku pasti akan bisa menguasai ilmu pedang tertinggi. Saat itu putrimu bisa membalaskan dendam paman dan keluarga Xi Men....

Liu He-ting terpaku dan berpikir, "Mengapa putri Xi Men Ou bisa tahu masalah yang terjadi di Wisma Xi Men?" Dia membaca lagi:

Paman sekeluarga seperti sudah dibunuh oleh Wu Yi Shen Mo, sekarang Liu He-ting sedang pergi ke sana dan istri yang baru dinikahinya juga sedang menyusul, tapi tujuan mereka berdua tidak sama, identitas istrinya sangat misterius dan dia sangat kejam. tampaknya dia bukan perempuan baik-baik, dan ilmu silatnya sangat tinggi, dia menguasai beberapa ilmu silat yang sudah lama musnah. Gurunya sendiri tidak menguasai ilmu silat ini. Ada yang menduga dia telah mempelajarinya dari buku Tian-wu Shen-jing, tapi orang yang sudah berlatih ilmu Tian-wu Shen-jing dalam jangka waktu tertentu akan pingsan walau hanya sebentar, karena itu dia harus mencari seorang pembantu yang ilmu silatnya sangat tinggi untuk melindunginya....

Hati Liu He-ting bergetar, dia memejamkan mata dan tampak berpikir sebentar kemudian hatinya bergetar, dia teringat sewaktu dia baru menikah pada hari kedua, Tao Chun-chun tiba-tiba saja pingsan di taman bunga, tidak ada seorang pun yang tahu penyakit apa yang dideritanya dan tidak ada orang yang bisa mengobatinya.

"Apakah benar dia sudah berlatih ilmu Tian-wu Shen-jing? Sehingga dia mendapatkan penyakit seperti itu?.... apakah benar karena alasan ini maka dia mau menikah denganku...."

Dia menarik nafas dia mencoba bertahan supaya tidak roboh, kemudian dia membaca lagi:

Karena dia sendiri bukan perempuan baik maka dia memilih orang yang melindunginya adalah seorang pemuda baik-baik dan berpandangan lurus. Alasannya adalah pertama, supaya bisa melindunginya, kedua, supaya bisa menutupi kejahatanannya, seperti pada saat orang-orang dunia persilatan yang diundang saat pernikahannya, dia ingin terlihat sebagai menantu Tuan Bai Liu, dan jika dia melakukan kejahatan orang-orang tidak akan curiga bahwa semua kejahatan dilakukan olehnya.

Huruf yang tertulis sangat kecil, tapi beban yang ditimbulkan di hati Liu He-ting sangat berat, seberat Tian Shan, dan satu per satu longsor di dalam hatinya.

Tulisan di bawah lebih-lebih membuatnya merasa sedih dan sakit hati :

Tentu saja dia tidak mau kehilangan Liu He-ting, karena untuk mencari seseorang seperti Liu He-ting sangat sulit, maka akhirnya dia pun mau menikah dengan Liu He-ting secara kilat, tapi di dalam hati perempuan itu masih tersimpan sebuah ganjalan. Ayah, kau pasti tidak menyangkanya, ternyata ganjalan ini menyangkut Kakak Sepupu Xi Men Xiao Ou....

Hati Liu He-ting bergetar, telinganya terus berde nging, tubuhnya terasa limbung, kemudian dia membaca lagi :

Ayah, apakah kau ingat beberapa tahun ya ng lalu Xi Men Xiao Ou tiba-tiba saja menghilang? Lalu tiba- tiba dia menikah dan dia menjadi sangat aneh dan misterius? Orang dunia persilatan dan kita tidak pernah mengetahui yang raana istrinya, ha nya mendengar saja bahwa dia adalah seorang perempuan cantik, tapi setelah menikah dia menghilang lagi, semenjak itu tidak ada orang yang pernah melihatnya....

Hati Liu He-ting bergetar, tidak sengaja dia memegang botol yang ada di balik bajunya, tapi matanya terus menatap surat itu :

.... Persoalan yang dialaminya akan sa ma dialami oleh Liu He-ting, karena sepupuku sudah lama hidup bersama dengannya maka dia pun mengetahui semua rahasia perempuan itu, sampai akhirnya dia dibu nuh oleh Tao Chunchun. Sekarang Wu Yi Shen Mo mengepung Wisma Fei He, semua persoalan ini er at hubungannya, karena di dunia p ersilatan hanya paman Xi Men Xiao Ou yang ta hu hubungan antara kakak sepupu dan perempuan itu, yang tak lain adalah istri yang baru dinikahi oleh Liu He-ting dan juga istri dari kakak sepupuku. Karena perempuan itu tahu kalau Liu He-ting bertekad untuk mengetahui semua yang terjadi ke Wisma Fei He maka nafsu membunuhnya timbul, diam-diam dia menyuruh anak buahnya menghancurkan keluarga Xi Men yang sudah lama terkenal di dunia persilatan....

Liu He-ting membaca sampai di sa na, hatinya terasa dingin, tangannya tampak gemetar, membuat surat yang dipegangnya terus bersuara.

Dia membaca lagi:

Tidak ada seorang pun yang mengetahui rahasia ini, tapi walaupun rencana ini terlihat sempurna tetap saja ada kelemahannya. Walaupun dia sangat pintar, dia lupa kalau di dunia ini ada seseorang yang mempunyai ilmu silat sangat tinggi, dan orang ini bertekad mencari tahu semua rahasianya dan membeberkan kepada seluruh dunia persilatan. Orang itu adalah orang yang pernah bertarung dengan gurunya, Wu Hu Da Shi, orang ini dengan Wu Hu Da Shi mempunyai dendam yang sangat dalam, nama orang ini pasti sudah ayah ketahui, dia adalah orang yang puluhan tahun ini berkuasa di daerah selatan, ketua dunia persilatan Nan Huang Da Jun, Xiang Tian Zhuan.

Liu He-ting dengan sedih menarik nafas.

Semua pertanyaan yang berdiam di dalam hatinya menjadi jelas sekarang, diam-diam Liu He-ting berpikir, "Mengapa aku tidak memikirkan hal ini sebelumnya? Di dunia ini kecuali Nan Huang Da Jun, Xiang Tian Zhuan, siapa lagi yang mempunyai ilmu silat begitu lihai? Dia memberikan surat itu untukku, surat yang bisa mengubah nasibku, siapa yang mempunyai kekuatan yang begitu hebat, bisa mengetahui rahasia yang bisa mengubah nasibku? Dan siapa lagi yang sanggup dengan cara unik membuatku dalam satu hari bisa sampai di sini...."

Tiba-tiba dia teringat kepada Tao Chun-chun yang mengikutinya ke sini, "Semua ini karena aku ceroboh dan meninggalkan surat di kamar, begitu dia sadar dia bisa langsung melihatnya!"

Xi Men Ou tampak mengerutkan dahinya, dia menatap Liu He-ting dan tiba-tiba berkata, "Adik Liu, apakah kau sudah selesai membacanya?"

Liu He-ting hanya tertawa kecut, dia melanjutkan:

Semua ini kutahu dari seseorang yang sedang bersama denganku saat ini, dia tak lain adalah Baju putih yang beberapa waktu ini terkenal di dunia persilatan, Hanya dia yang bisa mengetahui banyak hal tentang masalah ini, karena dia tak lain adalah Menteri Shen Jian, menteri yang dipimpin oleh Nan Huang Da Jun yang bernama Qi Wu Qi....

Hati Liu He-ting bergetar lagi.

"Qi Wu Qi.... Apakah dia adalah adik kandung Qi bersaudara?.... Pantas mereka pernah mengatakan kalau adik kelima mereka sudah menjadi pejabat, ternyata jabatannya adalah Menteri Shen Jian di pemerintahan Nan Huang Da Jun."

Teringat kepada Qi bersaudara, Liu He-ting merasa jadi ingin tertawa, tapi dalam keadaan seperti itu walaupun tertawa tetap saja membuatnya merasa sedih, surat itu hampir habis dibacanya, tulisan terakhir adalah :

Ayah, sekarang aku akan ikut dengan Baju putih untuk mempelajari ilmu pedang tertinggi, dia pun sama seperti diriku adalah orang yang gila ilmu pedang, begitu aku berhasil dengan ilmuku aku akan bertemu dengan ayah kembali....

Anak Ying yang selalu rindu kepada ayah.

Setelah selesai membaca surat itu, Liu He-ting mengembalikan lagi surat itu kepada Xi Men Ou, wajahnya segera terlihat lebih tua 10 tahun dari umurnya, terlihat Xi Men Ou meneteskan air mata, dia berusaha tertawa dan berkata, "Adik Liu, kalau dia bisa sukses dalam bidang ilmu silat aku juga akan ikut merasa senang tapi sebenarnya aku berharap dia bisa menemaniku, biarlah dia hanya menjadi seorang perempuan biasa tapi dia bahagia."

Mereka saling memandang, hati mereka pun terasa berat.

Xi Men Ou mengembalikan surat itu kepada Liu He-ting lagi dan berkata, "Ada bagian terakhir yang dia tulis untukmu."

Terlihat di belakang surat itu tertulis :

Tuan Liu, kalau tidak ada dirimu, aku tidak akan bertemu dengan Baju putih, dia sangat baik kepadaku, karena itu aku pun akan memberitahumu sebuah rahasia, kalau kau mempunyai banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab, pergilah ke Yi Shan, ke rumah yang ada di dalam hutan itu, kau akan mengetahui semua jawabannya. Dan di sana kau bisa bertemu dengan seseorang yang ingin kau temui. Semoga sukses.

Tertanda Xi Men Ying.

Liu He-ting terpaku, melihat ke kiri dan kanannya berkata, "Rumah yang ada di dalam hutan.... rumah yang ada di dalam hutan...."

Kabar mengenai Wisma Fei He yang diserbu oleh Wu Yi Shen Mo sudah tersebar di seluruh Jiang Nan, keluarga Xi Men bertarung dengan Wu Yi Shen Mo, dan berakhir tanpa ada yang kalah atau yang menang, walaupun keluarga Xi Men kurang waspada dan jumlah orang mereka sangat sedikit, saat dalam bahaya ada sekelompok jago pedang tiba-tiba muncul dan membantu mereka, begitu dari luar Wisma Fei He terdengar suara peluit, semua anggota Wu Yi Shen Mo langsung melarikan diri.

Angin musim gugur terasa dingin, malam sudah tiba.

Di kaki gunung Yi Shan di sebuah hutan lebat, terdengar derap langkah kuda memasuki hutan, kuda itu tampak kelelahan dan seakan hendak roboh!

Liu He-ting yang berada di atas kuda tubuhnya tidak berhenti bergerak, dia melompat dan turun dari kudanya, hanya dalam waktu singkat dia masuk ke dalam hutan itu.

Dari hutan yang gelap terdengar suara seruling yang kadang berhenti kadang disambung kembali. Suara ini mengalir bersama-sama dengan jatuhnya daun dari atas pohon.

Suara seruling itu begitu dikenal oleh Liu He-ting, suara itu seperti melambangkan seorang gadis cantik yang kesepian dan berdiri di bawah pohon, dia sedang melihat bunga dan daun yang sedang berguguran tertipu angin. Dia merindukan seseorang yang jauh dari sini. Lagu yang dikumandangkannya adalah lagu sedih—lagu ini adalah lagu pada saat Liu He-ting sedang merasa sedih, dan dia ingin mendengarkannya lebih jelas.

Karena itu Liu He-ting segera berlari menghampiri suara seruling itu.

Di bawah dinding besi berwarna hitam, di bawah sinar matahari yang akan terbenam, rumah itu tetap terlihat misterius, suara seruling keluar dari balik dinding besi itu. Liu He-ting menyeka keringat yang mengucur dari dahinya, dia menghembuskan nafas terdengar dari balik dinding ada suara genderang, suara genderang itu begitu pas mengiringi suara seruling, membuat nada seruling itu bertambah sedih.

Liu He-ting segera mengumpulkan tenaganya dan mengatur nafas kemudian kedua tangannya diluruskan, tiba-tiba tubuhnya yang luwes itu terbang seperti seekor bangau putih, melayang ke atas dinding. Setelah dia mencapai ketinggian 9 meter tangannya menekan dinding besi itu, terdengar ada yang suara membentak, "Siapa?" kemudian tampak beberapa bayangan orang keluar dari dalam rumah.

Liu He-ting melihat ada beberapa orang berdiri di depannya dan berkata, "Ini aku—"

Dia merasa sedih, gembira, dan juga aneh, begitu dia mendarat, orang yang keluar dari rumah berteriak, Ternyata kau!"

Yang membuat Liu He-ting merasa aneh adalah ternyata Qi bersaudara berada di sini, dan yang paling membuatnya merasa aneh, ada seorang gadis berbaju hijau dengan kepala yang terbungkus kain hijau juga. Dia sedang tertawa, tangannya memegang sebuah seruling, ternyata dia adalah Shi Qi yang disebut oleh Tao Chun-chun.

Begitu pandangan mereka bertemu, mereka merasa kaget. Gadis cantik itu tertawa dan berkata, "Apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu!"

Suara tawa gadis ini membuat Liu He-ting teringat saat mereka baru bertemu. Walaupun itu belum terlalu lama tapi seperti sudah lama, kalau bukan karena Qi bersaudara yang terus tertawa, mungkin Liu He-ting hanya akan berdiam di luar saja.

Keadaan di dalam rumah sudah tidak sama seperti pada waktu terakhir dia datang. Liu He-ting masuk terlebih dulu, ruangan besar dan misterius itu tampak sudah diisi dengan perabotan layaknya seperti rumah biasa, di dekat jendela ada sebuah tempat tidur, ada seorang pemuda berbaju polos, wajahnya sangat pucat. Dia duduk di atas tempat tidur kelihatannya dia sedang sakit.

Tangannya memegang sebuah kayu, di depannya ada 3 genderang kulit, begitu Liu He-ting melihat orang itu, Liu He-ting segera berteriak, "Ternyata kau, Pangeran Xiang!"

Xiang Huang tertawa, wajahnya terlihat malu, tapi dia berkata, "Aku tahu kau pasti akan datang."

Dia membalikkan kepala dan melirik lalu berkata, "Chunchun, bukankah sudah kukatakan kepadamu sebelumnya?"

Liu He-ting kaget dan berteriak, "Chun-chun, di mana dia?"

Teriakan ini membuat semua orang yang ada di sana tertawa.

Qi Da tertawa dan berkata, "Apakah kau tidak tahu kalau Shi Qi adalah Tao Chun-chun, dan Tao Chun-chun adalah Shi Qi?"

Liu He-ting tampak mengerutkan dahinya, dia merasa kaget dan aneh, dia terpaku, sekarang dia baru mengerti semuanya, dia melihat gadis berbaju hijau itu dan berkata, "Ternyata kau adalah Tao Chun-chun yang sebenarnya...."

Xiang Huang memukul genderang dan berkata, "Benar, istrimu memalsukan identitasnya— Ha ha ha! Kakak seperguruan Tao Chun-chun adalah Shi Guan-yin yang sangat terkenal itu!"

Liu He-ting tampak mundur beberapa langkah karena terkejut mendengar penjelasan Xiang Huang, dan dia terduduk di sebuah kursi, keringat terus mengalir dari dahinya, tubuhnya seperti dipanaskan di atas sebuah tungku.

Terdengar gadis berbaju hijau itu—Tao Chun-chun menarik nafas dan berkata, "Aku tidak menyangka kalau kakakku benar-benar akan melakukan hal seperti ini, apakah kau ingat sewaktu kita bertemu pada hari itu, aku dikurung olehnya, saat itu dia tidak sempat membunuhku, dia ingin aku mati kelaparan—"

Dia menarik nafas lagi, dia tidak membenci kakak seperguruannya, malah merasa kasihan dan menyayangkannya!

Liu He-ting mendengar penjelasan ini, dia hanya bisa menarik nafas dengan sedih!

Terdengar gadis itu berkata lagi, "Sejak kecil aku mempelajari tenaga dalam yang lurus, walaupun dia mengurungku di dalam gua, gua yang dingin baik pagi atau malam, selalu berkabut dan berair, air itulah yang menjadi minumanku, tapi aku tetap merasa kelaparan, tubuhku terasa lemas, sewaktu aku sudah berada di ambang kematian, tibatiba datanglah dewa penolong, ternyata beliau adalah ayah Kakak Xiang, beliau mengkhawatirkan keadaan Kakak Xiang yang sedang berkelana seorang diri di dunia persilatan, maka beliau mencari Kakak Xiang seorang diri sampai ke Zhong Yuan, bahkan mencari sampai ke sini. Akhirnya beliau menolongku keluar, beliau pun bertanya tentang kakak seperguruanku, walaupun aku tidak jadi mati tapi aku benar-benar kelaparan dan sangat kurus. Tenaga dalamku sudah lemah. Pak tua itu menyuruhku beristirahat sementara di sini dan menyuruhku memberitahukan keadaan sebenarnya pada dunia persilatan."

Liu He-ting berpikir, "Kalau dia tidak bertemu dengan gadis ini maka dia pun tidak akan mengetahui keadaan yang sebenarnya."

Tao Chun-chun yang berbaju hijau itu berkata lagi, "Saat ini aku tidak perlu lagi berbohong kepadamu, kakakku bisa menjadi seperti itu, tapi jangan menyalahkan semuanya kepada kakakku, semua ini karena guruku—Walaupun guruku bukan orang jahat, tapi dia selalu curiga, kadang musuh secara terang-terangan dilepaskannya, kemudian diam-diam dibunuhnya—"

Hati Liu He-ting bergetar, "Ternyata Wu Hen Da Shi yang baik dan berhati jujur, sebenarnya adalah...."

Qi bersaudara tidak ada yang tertawa, Qi Er berkata, "Shi Qi seorang gadis yang benar-benar pintar hanya saja dia terlalu searakah, dia ingin menguasai dunia persilatan...."

Dia berhenti bicara, Liu He-ting teringat kepada Pak Tua Xi Men Ou yang juga banyak akal, sewaktu mereka akan berpisah, dia berkata, "Perempuan itu memakai Ying Su dan meracuni banyak pendekar, membuat mereka menjadi setia kepadanya, dia juga berani berlatih ilmu Tian-wu Shen-jing, yang dilarang oleh dunia persilatan, sehingga kau sendiri pun masuk ke dalam perangkap besar dunia persilatan, kalau aku tidak sendiri yang menyaksikan hal ini, aku pun tidak akan mempercayainya kalau di dunia ini ada hal yang begitu kebetulan dan terasa aneh, sebuah buku yang tidak diperhatikan sama sekali oleh orang dunia persilatan yaitu Tian-wu Shen-jing malah dianggap sebagai sampah, akan menjadi penyebab penting semua peristiwa aneh dan berlikuliku ini."

Setiap masalah seperti tidak berhubungan tapi setiap masalah ada bentuknya masing-masing, dan akhirnya malah tampak begitu kacau. Terakhir malah hanya membutuhkan sehelai benang merah untuk menyambungannya, benang inilah yang menghubungkan banyak keruwetan menjadi satu.

Malam sudah tiba, semua orang yang berada di ruangan besar terdiam memikirkan semua masalah itu, mereka enggan untuk bicara. Tiba-tiba di luar dinding terdengar ada sesuatu suara yang bunyinya seperti ada kaitan besi yang mengait ke dinding, semua orang dengan tegang melihat lalu berlari ke halaman. Dari atas dinding turun dua orang, mereka berteriak, "Adik Liu, ternyata kau benar-benar ada di sini!"

Mereka adalah Wan Sheng Shen Dao, Bian Ao-tian dan Mei San Si!

"Aku sudah bertemu dengan orang terkenal di dunia persilatan—, kata Bian Ao-tian, karena itu kami datang, dia memuji kecerdasan Shi Qi, dia tidak muncul di Wisma Fei He, mungkin dia tahu kalau dia sudah kalah—kecuali murid-murid Nan Huang Da Jun, semua orang dunia persilatan dan perkumpulan lain sudah berkumpul di sana. Wu Yi Shen Mo tidak bisa mengalahkan kekuatan yang besar itu, Shi Qi sisa anggota Wu Yi Shen Mo yang melihat situasi pergi entah ke mana.... Benar-benar pintar perempuan itu."

Liu He-ting merasa jantungnya berdebar, dia sangat mencintai Shi Qi, wajah Liu He-ting mulai basah, dia ingin menguburkan perasaannya jauh di lubuk hatinya.

Terdengar Bian Ao-tian berkata lagi, "Aku berharap dia bisa berubah, kalau tidak...."

Tiba-tiba dia melihat gadis berbaju hijau itu dan bertanya, "Apakah nona ini Tao Chun-chun?"

Wajah Tao Chun-chun memerah dan mengangguk.

Bian Ao-tian tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Baik, baik...."

Tao Chun-chun membalikkan badan dan berjalan, dia meniup serulingnya lagi.

Mei San Si tertawa dan berkata, "Orang-orang persilatan sudah mengetahui kalau Tao Chun-chun adalah istri Liu Heting, sebaiknya Tao Chun-chun yang ini tidak akan mengecewakan Adik Liu."

Wajah Liu He-ting memerah, Bian Ao-tian, Mei San Si dan Qi bersaudara tertawa terbahak-bahak. Tao Chun-chun tetap meniup serulingnya. Dia pura-pura tidak mendengar kata-kata ini tapi dari dua matanya sudah memancarkan cahaya yang gembira.

Xiang Huang terpaku dan menarik nafas. Dia berkata, "Akhirnya aku tetap tidak bisa bersaing dengannya...."

Tiba-tiba dia memukul gendang dan mengiringi irama seruling itu.

Di luar dinding besi ada 2 bayangan orang sedang berjalan. yang satu memakai baju putih. Mendengar suara begitu ramai dan penuh tawa, mereka tahu sekarang sudah bukan musim gugur yang dingin dan menakutkan. Langit begitu biru, rumput begitu hijau, bunga yang layu sudah mulai tumbuh....

Mereka diam mendengar kemudian saling memandang. Mereka bersama berjalan ke arah timur tempat bintang pertama muncul.

TAMAT

Cersilanda

